Al Hafizh Ibnu Katsir

8

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Haji, Wafat, dan Fisik Rasulullah ﷺ

PUSTAKA AZZAM

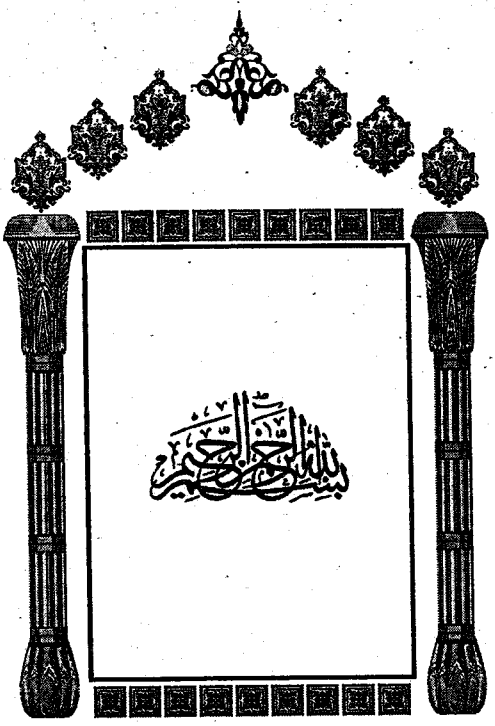
بسم الله الرحمن الرحيم

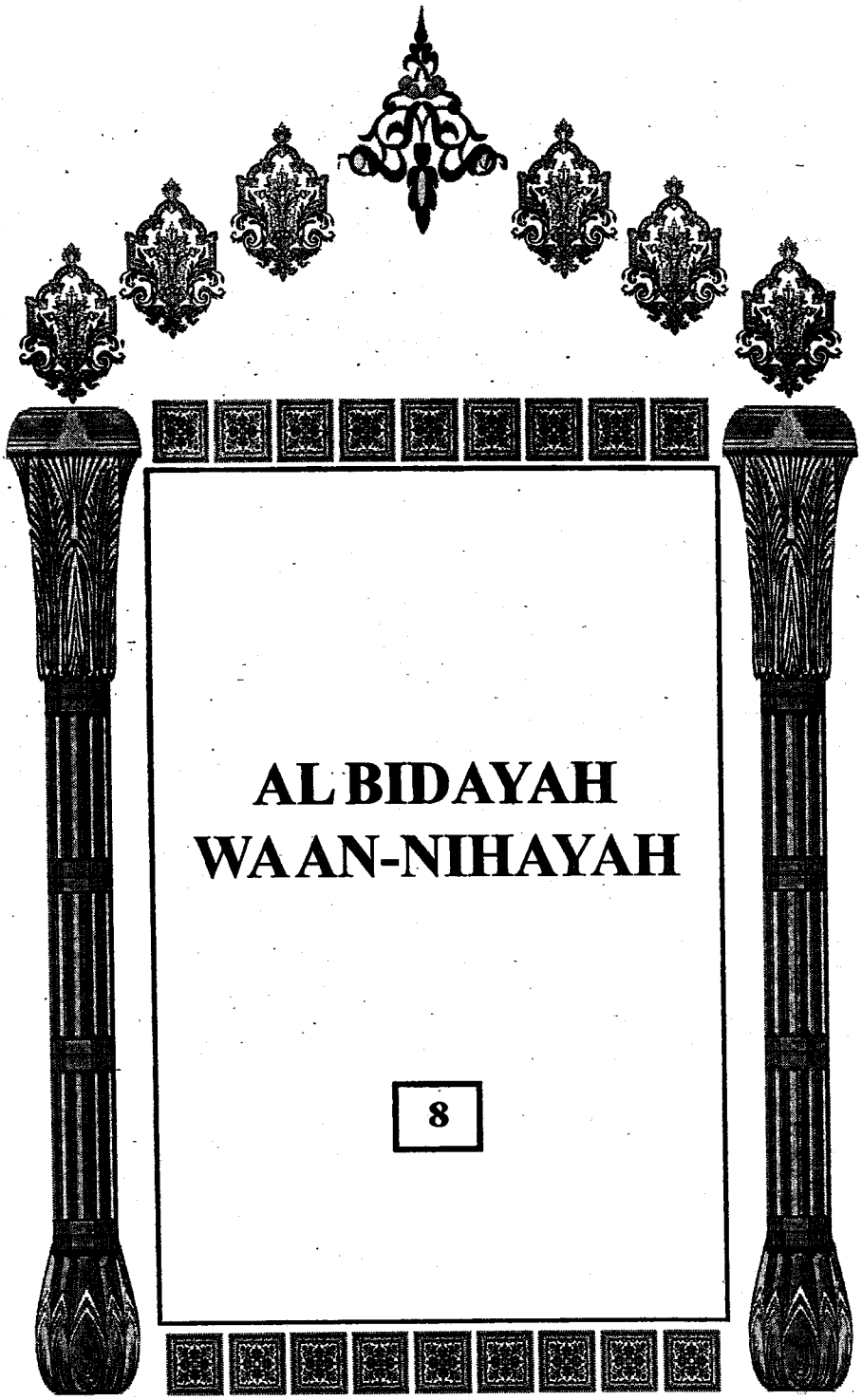

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

8

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

8

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Abdussukur; Ali Murtadho, editor, Besus Hidayat Amin, Ahmad Nur Hidayat, Fajar Inayati-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

868 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-042-1 (jil. 8)

1. Judul I. Abdussukur, II. Ali Murtadho; III. Besus Hidayat Amin IV. Ahmad Nur Hidayat, V. Fajar Inayati

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, November 2012

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

Turunnya Wahyu kepada Rasulullah ﷺ di Tempat Wukuf 1
Bertolaknya Nabi ﷺ dari Arafah Ke Masy'aril Haram 2
Talbiyah Rasulullah ﷺ Di Muzdalifah 22
Wukufnya Nabi ﷺ di Masy'aril Haram dan Bertolaknya Beliau dari Muzdalifah sebelum Terbit Matahari, serta Berjalan cepatnya Beliaudi Lembah Muhassir 22
Nabi ﷺ Beranjak ke Tempat Penyembelihan Hewan Kurban 40
Sifat Mencukur Rambut Rasul ﷺ 45
Rasulullah ﷺ Mengenakan Pakaian dan Minyak Wangi setelah Melempar Jumrah Aqabah 48
Ifadhah Rasulullah ﷺ ke Baitul Atiq 52
Nabi ﷺ Melakukan Thawaf Satu Kali 60
Nabi ﷺ Kembali ke Mina setelah Shalat Zhuhur di Makkah 62
Khutbah Nabi ﷺ di Mina 63
Nabi ﷺ Singgah di Mina 85
Hadits-hadits yang Menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ Berkhutbah kepada Orang-Orang di Mina pada Hari Kedua dari Hari Tasyriq 90

Hadits yang Menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ Berziarah ke Baitullah Setiap Malam saat Beberapa Malam Berada di Mina 100
Hari-hari Haji 101
Nabi ﷺ Keluar dari Daerah Paling Rendah di Makkah 111
Nabi ﷺ Berpidato di Ghadir Khum yang Terletak antara Makkah dan Madinah saat Kembali Menunaikan Haji Wada' 114
Penjelasan tentang Ayat-Ayat Al Qur'an dan Hadits-Hadits yang Memberikan Isyarat Bahwa Rasulullah???akan Segera Berpulang Keharibaan Allah ﷻ, serta Keterangan tentang Awal Sakitnya Rasulullah ﷺ Hingga Beliau Wafat 171
Hadits-Hadits tentang Mandi Rasulullah ? 197
Perintah Nabi ﷺ kepada Abū Bakar untuk Menjadi Imam dalam Shalat Berjamaah dan Shalatnya Nabi ﷺ di Belakang Abu Bakar رضي الله عنه pada Sebagian Shalatnya 211
Detik-Detik Terakhir Wafatnya Rasulullah ﷺ 232
Penjelasan tentang Kejadian-Kejadian Penting setelah Wafatnya Rasulullah ﷺ; sebelum Jenazah Beliau Dikebumikan 261
Kisah Saqifah Bani Sa'idah 263
Kisah tentang Pengakuan Sa'd bin Ubadah atas Pernyataan Abu Bakar As-Shiddiq رضي الله عنه di Tsaqifah 270
Proses Pemandian Jenazah Rasulullah ﷺ 313
Penjelasan tentang Kain Kafan Nabi ﷺ 331
Penjelasan tentang Proses Shalat Jenazah Rasulullah ﷺ 329
Prosesi Pemakaman Jenazah Rasulullah ﷺ, Tempat Beliau Dimakamkan, dan Perbedaan Pendapat tentang Waktu Dimakamkannya Jenazah Beliau 333
Sahabat yang Terakhir Kali Meninggalkan Jasad Nabi ﷺ 348

Waktu Pemakaman Jenazah Rasulullah ﷺ 351
Penjelasan tentang Pusara Nabi ﷺ 355
Penjelasan tentang Musibah Besar yang Dialami Kaum Muslim karena Wafatnya Nabi ﷺ 358
Penjelasan tentang Takziah atas Meninggalnya Rasulullah ﷺ 370
Penjelasan tentang Riwayat bahwa Ahli Kitab Mengetahui Hari Wafatnya Nabi ﷺ 377
BAB:
Penjelasan bahwa Rasulullah ﷺ Tidak Meninggalkan Sesuatu 383
Penjelasan tentang Pernyataan Rasulullah ﷺ bahwa Beliau Tidak Meninggalkan Warisan 391
Penjelasan tentang Sikap Para Sahabat yang Membenarkan Berita yang Disampaikan oleh Abu Bakar ﷺ 400
Penjelasan tentang Istri-Istri dan Anak-Anak Nabi ﷺ 416
Penjelasan tentang Wanita yang Dipinang oleh Nabi ﷺ, namun Tidak Dinikahi oleh Beliau 446
Penjelasan tentang Budak Wanita yang Dimiliki oleh Nabi ﷺ 455
Penjelasan tentang Putra-Putri Nabi Muhammad ﷺ 468
Penjelasan tentang Budak Laki-Laki dan Budak Perempuan Nabi ﷺ, serta Pembantu, Juru Tulis, dan Wakil Nabi ﷺ 488
Penjelasan tentang Pembantu Wanita milik Nabi ﷺ 541
Para Pembantu Nabi ﷺ yang Bukan Budak Beliau 569
Juru Tulis Wahyu dan Juru Tulis Lainnya dari Kalangan Sahabat Nabi ﷺ 603
PENINGGALAN-PENINGGALAN NABI ﷺ SEMASA HIDUPNYA 657
Cincin yang Dipakai Nabi ﷺ dan Sesuatu yang Dipakai di Tubuhnya 657

Pedang Nabi ﷺ 666
Terompah (Sandal) Nabi ﷺ 670
Gelas Nabi ﷺ 673
Wadah Celak Nabi ﷺ 674
Selimut 675
Kuda-Kuda dan Kendaraan Nabi ﷺ 677
Pembahasan Tentang Pasal-Pasal Tambahan yang Berkaitan Dengan Sirah Nabawiyah, yang Terdiri dari Empat Pembahasan: Pertama, Kesempurnaan Pribadi Nabi ﷺ ; Kedua, Bukti-Bukti Kenabian; Ketiga, Keutamaan-Keutamaan Nabi ﷺ ; Keempat, Kekhususan (Keistimewaan) Nabi ﷺ 683
KESEMPURNAAN PRIBADI NABI ﷺ (*Asy-Syama'il*) DAN URAIAN TENTANG FISIK SERTA AKHLAK BELIAU YANG SUCI 683
Keindahan Fisik Nabi ﷺ 684
Warna Kulit Rasulullah ﷺ 689
Sifat Wajah Rasulullah ﷺ dan Keindahan Sigaran Rambut, Dahi, Kedua Alis, Kedua Mata, Hidung, Mulut, Gigi Depan, dan Bagian Wajah Beliau Lainnya 697
Rambut Nabi ﷺ 718
Kedua Bahu, Kedua Lengan, Kedua Ketiak, Kedua Telapak Kaki, dan Kedua Tumit Beliau ﷺ 726
Tinggi Badan (Postur Tubuh) Nabi ﷺ dan Aroma Harumnya 730
Tanda Kenabian yang Terdapat di Antara Kedua Bahu Nabi ﷺ 742
Kumpulan Berbagai Hadits yang Menjelaskan Ciri-Ciri Fisik Rasulullah ﷺ 751
Hadits Hindun bin Abi Halah 760

Akhlak Rasulullah ﷺ dan Kesempurnaan Pribadinya yang Suci 769
Kedermawanan Nabi ﷺ 797
Sifat Tawadhu Nabi ﷺ 804
Humor Nabi ﷺ 811
Kezuhudan Nabi ﷺ dan Berpalingnya Beliau dari Dunia ini, serta Keseriusan Beliau dalam Beramal untuk Akhirat 818

Turunnya Wahyu kepada Rasulullah ﷺ di Tempat Wukuf

Imam Ahmad berkata:[1] Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, Abu Al Umais menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata:

Ada orang Yahudi yang datang kepada Umar bin Al Khaththab, lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kalian akan membaca sebuah ayat di dalam Kitab kalian, andaikata ayat itu turun kepada kami bangsa Yahudi, pasti kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya."

Umar bertanya kepadanya, "Ayat yang mana?"

Orang Yahudi itu menjawab, "Firman Allah, '*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Umar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu hari itu adalah hari diturunkannya ayat tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan saat yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ ayat tersebut, ayat itu diturunkan pada sore hari Arafah, hari Jum'at."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Al Hasan bin Ash-Shabbah, dari Ja'far bin Aun.[2]

---

[1] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/28).
Sanad hadits ini *shahih*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i dari berbagai jalur periwayatan, dari Qais bin Muslim, dengan sanad tersebut.[3]

Bertolaknya Nabi ﷺ dari Arafah Ke Masy'aril Haram

Jabir berkata dalam haditsnya yang panjang bahwa beliau terus wukuf hingga terbenamnya matahari, dan warna kuning hilang sedikit ketika *al qursh* menghilang. Lalu Nabi ﷺ membonceng Usamah dibelakangnya dan Rasulullah ﷺ pun bertolak. Beliau kemudian menarik tali kekang untanya Al Qashwa sampai kepala unta itu hampir mengenai bantal pelananya. Lalu beliau berkata dan berisyarat dengan tangan kanannya, "*Wahai manusia, tenang, tenang!*"

Setiap kali beliau mendatangi pasir yang memanjang (garis hitam, atau tumpukan pasir seperti gunung), maka beliau mengendorkannya sedikit sehingga unta itu bisa naik sampai beliau tiba di Muzdalifah. Lalu beliau shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah dengan satu kali adzan dan dua kali iqamat tanpa melaksanakan shalat *tathawwu'* di antara keduanya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al Bukhari berkata[4]dalam bab berjalan ketika bertolak dari Arafah: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik

---

[2] HR. Al Bukhari (45).

[3] HR. Al Bukhari (4407, 4606, 7268), Muslim (3017), At-Tirmidzi (3043), dan An-Nasa`i (3002).

[4] HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 3/518, no. 1666).

mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata:

Usamah pernah ditanya dan waktu itu aku sedang duduk, "Bagaimana Nabi ﷺ berjalan pada haji wada' ketika beliau bertolak?"

Dia menjawab, "Beliau berjalan antara lambat dengan cepat. Ketika beliau mendapati celah, maka beliau berjalan dengan cepat."

Hisyam berkata, "*An-Nash* artinya berjalan dengan cepat, melebihi berjalan antara lambat dan cepat."

Imam Ahmad dan para ahli hadits lainnya kecuali At-Tirmidzi meriwayatkannya dari berbagai jalur periwayatan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid, dengan sanad tersebut.[5]

Imam Ahmad berkata:[6] Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid, dia berkata:

"Ketika matahari tergelincir Rasulullah ﷺ bertolak. Lalu ketika beliau mendengar hiruk pikuk manusia yang ada di belakangnya, beliau bersabda, '*Berjalanlah dengan pelan-pelan, wahai manusia, kalian harus tenang. Sesungguhnya kebaikan itu bukan dengan berjalan cepat*'."

Dia berkata, "Apabila manusia berdesak-desakan, Rasulullah ﷺ biasa berjalan pelan dan apabila beliau mendapatkan tanah yang luas, maka beliau berjalan dengan cepat. Sehingga beliau tiba di Muzdalifah, lalu beliau turun dan menjama' dua shalat, yaitu shalat Maghrib dan Isya yang terakhir (jama' ta`khir)."

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, Ibrahim bin Uqbah menceritakan kepadaku, dari

---

[5] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/205, 210; Muslim (283, 284/1286): Abu Daud (1922), An-Nasa`i (3023), dan Ibnu Majah (3017).

[6] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/201, 202).

Kuraib, dari Usamah bin Zaid, lalu dia menyebutkan matan hadits yang sama.[7]

Imam Ahmad berkata:[8] Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Qais bin Sa'ad, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ bertolak dari Arafah dan aku dibonceng oleh beliau. Beliau mengekang untanya supaya berhenti sampai tulang belakang telingannya mengenai kayu yang ada di bagian depan pelananyadan bersabda, *'Wahai manusia, kalian harus tenang, karena kebaikan itu bukan pada menjalankan unta dengan cepat'.*"

Dia juga meriwayatkannya dari Affan, dari Hammad bin Salamah dengan sanad tersebut.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dari hadits Hammad bin Salamah, dengan sanad tersebut.[9]

Muslim juga meriwayatkan dari Zuhair bin Harb, dari Yazid bin Harun, dari Abdullah bin Abu Sulaiman, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dari Usamah dengan matan yang sama.[10] Dia berkata, "Usamah berkata, 'Beliau berjalan seperti biasanya yaitu berjalan dengan tenang dan ramah hingga beliau tiba di Muzdalifah'."

Imam Ahmad berkata:[11] Ahmad bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Syu'bah, dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah ﷺ memboncengnya pada hari Arafah hingga beliau masuk ke jalan yang ada di gunung (celah di antara dua gunung), kemudian

---

[7] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/202).
[8] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/207).
[9] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/207) dan An-Nasa`i (3018).
[10] HR. Muslim (282/1286), secara ringkas.
[11] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/206).

beliau menuangkan air (buang air kecil) dan berwudhu. Kemudian beliau menunggangi untanya dan beliau tidak melaksanakan shalat.

Imam Ahmad berkata:[12]Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Azrah, dari Asy-Sya'bi, dari Usamah, bahwa dia menceritakan kepadanya, dia berkata,"Aku pernah dibonceng Rasulullah ﷺ ketika beliau bertolak dari Arafah, untanya tidak mengangkat kedua kakinya untuk pergi hingga beliau sampai di Muzdalifah."

Imam Ahmad berkata:[13] Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, Usamah mengabarkan kepadaku, bahwa Nabi ﷺ memboncengnya dari Arafah, lalu ketika beliau tiba di jalan yang ada di gunung (celah di antara dua gunung), beliau turun dan buang air kecil. Dia tidak mengatakan, "Menuangkan air." Lalu aku menuangkan air kepadanya dan beliau berwudhu dengan wudhu yang ringan. Lalu kukatakan kepada beliau, "Apakah engkau hendak shalat?"

Beliau menjawab, "*Tempat shalat itu adalah di Muzdalifah di depanmu.*"

Dia berkata, "Kemudian beliau tiba di Muzdalifah, lalu beliau shalat Maghrib. Lalu mereka menurunkan barang bawaan mereka danaku membantunya. Lantas beliau melaksanakan shalat Isya."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid, lalu dia menyebutkan matan haditsnya.

---

[12] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/206).
[13] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/200).

An-Nasa`i[14] juga meriwayatkannya dari Al Husain bin Huraits, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin Uqbah dan Muhammad bin Abu Harmalah, keduanya dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Usamah.

Syaikh kami Abu Al Hajjaj Al Mizzi berkata dalam *Athraf*-nya, "Yang benar adalah Kuraib menceritakan hadits itu dari Usamah."[15]

Al Bukhari berkata:[16] Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Usamah bin Zaid, bahwa dia pernah mendengarnya berkata:

Rasulullah ﷺ bertolak dari Arafah, lalu beliau singgah di syi'b dan beliau buang air kecil. Kemudian beliau berwudhu dan tidak menyempurnakan wudhunya. Lalu aku berkata kepada beliau, "Apakah engkau hendak shalat?"

Beliau bersabda, "*Tempat shalat itu (kita) adalah Muzdalifah di depanmu.*"

Beliau kemudian tiba di Muzdalifah, lalu berwudhu dan menyempurnakan wudhunya. Ketika shalat ditegakkan beliau pun melaksanakan shalat Maghrib. Kemudian setiap orang menderumkan untanya dari tempatnya. Lalu ketika shalat ditegakkan, beliau pun melaksanakan shalat Isya dan tidak shalat (tathawwu') di antara keduanya.

---

[14] HR. An-Nasa`i (608).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (593).
[15] Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (1/48).
[16] HR. Al Bukhari (1672).

Seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Al Qa'nabi, Muslim dari Yahya bin Yahya, dan An-Nasa`i dari Qutaibah, dari Malik, dari Musa bin Uqbah, dengan sanad tersebut.[17]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari hadits Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Musa bin Uqbah juga.[18]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibrahim bin Uqbah dan Muhammad bin Uqbah, dari Kuraib, sama seperti riwayat saudara keduanya, yaitu Musa bin Urbah darinya.[19]

Al Bukhari juga berkata:[20] Qutaibah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Harmalah, dari Kuraib, dari Usamah bin Zaid, bahwa dia berkata:

Aku pernah membonceng Rasulullah ﷺ dari Arafah. Ketika Rasulullah sampai di Syi'b sebelah kiri yang ada di hadapan (menghadap ke) Muzdalifah, beliau buang air kecil. Kemudian beliau datang dan aku menuangkan air kepadanya untuk berwudhu. Beliau berwudhu dengan wudhu yang ringan. Lalu aku katakan kepada beliau, "Engkau hendak shalat, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Tempat shalat (kita) adalah Muzdalifah di depanmu."*

Lalu Rasulullah ﷺ menunggangi untanya, sehingga beliau tiba di Muzdalifah, lalu beliau melaksanakan shalat. Kemudian Al Fadhl membonceng Rasulullah ﷺ di pagi hari Muzdalifah."

---

[17] HR. Al Bukhari (139), Muslim (276/1280), dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4029).

[18] HR. Al Bukhari (181, 1667) dan Muslim (277/1280).

[19] HR. Muslim (279, 280/1280).

[20] HR. Al Bukhari (1669).

Kuraib berkata:[21]Abdullah bin Abbas menceritakan kepadaku, dari Al Fadhl, bahwa Rasulullah ﷺ terus bertalbiyah sehingga beliau sampai di Jumrah."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Qutaibah, Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, dan Ali bin Hujr, semuanya dari Ismail bin Ja'far, dengan sanad tersebut.[22]

Imam Ahmad berkata:[23] Waki' menceritakan kepada kami, Amr bin Dzar menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah ﷺ membonceng dari Arafah. Dia berkata: Orang-orang berkatam, "Sahabat kami akan memberitahu kami apa yang dia perbuat (kerjakan)." Dia berkata: Usamah berkata, "Ketika beliau bertolak dari Arafah lalu beliau wukuf, beliau menahan kepala untanya hingga kepalanya mengenai bagian tengah pelana atau hamper mengenainya, beliau berisyarat kepada orang-orang dengan tangannya seraya berkata, *'Tenang, tenang, tenang!'* Sehingga beliau tiba di Muzdalifah. Kemudian beliau membonceng Al Fadhl bin Abbas.

Orang-orang lalu berkata, "Sahabat kami akan memberitahu kami apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ."

Al Fadhl berkata, "Beliau terus berjalan dengan pelan seperti berjalannya beliau di hari kemarin. Sehingga beliau tiba di lembah Muhassir, lalu beliau masuk di dalamnya hingga tanah rata (sejajar) dengannya."

Al Bukhari berkata:[24]Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Suwaid menceritakan kepada kami, Amr bin Abu Amr, pelayan Al Muthalib menceritakan kepadaku, Sa'id bin Jubair,

---

[21] HR. Al Bukhari (1670).
[22] HR. Muslim (1280).
[23] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/208).
[24] HR. Al Bukhari (1671).

pelayan Walibah Al Kufi mengabarkan kepadaku, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, bahwa dia bersama Nabi ﷺ bertolak pada hari Arafah. Lalu Nabi ﷺ mendengar ada celaan yang keras dan pukulan terhadap unta, maka beliau berisyarat dengan cemetinya kepada mereka seraya berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ، فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالإِيْضَاعِ.

"*Wahai manusia kalian harus tenang, karena kebaikan itu bukanlah dengan berjalan cepat (terburu-buru).*"

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari saja, dari jalur periwayatan ini.

Disebutkan riwayat Imam Ahmad, Muslim dan An-Nasa`i, dari jalur periwayatan Atha` bin Abu Rabah, dari Ibnu Abbas, dari Usamah bin Zaid. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata:[25] Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Ketika Nabi ﷺ bertolak dari Arafah, orang-orang berjalan dengan cepat, lalu Rasulullah ﷺ berseru kepada mereka,

لَيْسَ الْبِرُّ بِإِيْضَاعِ الْخَيْلِ وَلاَ الرِّكَابِ.

[25] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/251). Sanad hadits ini *shahih*.

"Wahai manusia, kebaikan itu bukanlah dengan mempercepat jalan (memacu) kudanya dengan cepat dan bukan pula mempercepat jalan untanya."

Dia berkata: Aku tidak melihat yang melebihi (melewati) ketinggian tangannya sehingga beliau singgah di Muzdalifah.

Imam Ahmad berkata[26] Husain bin Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rufa'i, dia berkata: Orang yang pernah mendengar Ibnu Abbas berkata menceritakan kepadaku, "Rasulullah ﷺ tidak turun dari kendaraannya di antara Arafah dan Muzdalifah kecuali untuk buang air kecil."

Imam Ahmad berkata:[27] Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Abdul Malik memberitahukan kepada kami dari Anas bin Sirin, dia berkata:

"Aku pernah bersama Abdullah bin Umar di Arafah. Ketika dia pergi, maka aku pergi bersamanya sehingga beliau tibadi Imam. Lalu beliau shalat bersamanya yang pertama (Zhuhur) dan Ashar. Kemudian beliau wukuf bersamanya, aku dan para sahabatku. Sehingga Imam bertolak dan kami pun bertolak bersamanya. Ketika kami tiba *di Al Madhiq* (jalan yang sempit) yang mengarah ke *Al Ma`zimain* (dua gunung), lalu dia menambatkan untanya dan kami pun menambatkan unta kami. Kami mengira bahwa dia hendak shalat, tapi pelayan yang membawa untanya mengatakan bahwa sesungguhnya beliau bukan ingin shalat.Tetapi dia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ ketika tiba di tempat ini dia ingin buang hajat, beliau ingin buang hajat."

Al Bukhari berkata:[28] Musa menceritakan kepada kami, Juwairiyah menceritakan kepada kami dari Nafi', dia berkata: Abdullah

---

[26] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/273).
Sanad hadits ini *dha'if*.
[27] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/131).

selalu menjama' shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah hanya saja beliau lewat di *Syi'b* yang telah dilalui oleh Rasulullah ﷺ. Beliau masuk lalu buang hajat dan beristinja`. Lalu beliau berwudhu dan tidak melaksanakan shalat sampai tiba di Muzdalifah.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Al Bukhari saja, dari jalur periwayatan ini.

Al Bukhari berkata:[29] Adam menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Ayyub menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi ﷺ menjama' shalat Maghrib dan Isya Di Muzdalifah. Masing-masingnya dengan satu iqamat dan tidak melaksanakan shalat tathawwu' di antara keduanya dan tidak pula melaksanakan shalat tathawwu' setelah selesai dari salah satunya (Maghrib atau Isya)."

Muslim[30] juga meriwayatkan hadits ini, dari Yahya bin Yahya, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ menjama' shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah.

Kemudian Muslim berkata[31]Harmalah menceritakan kepadaku, Ibnu Wahab menceritakan kepadaku, Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa Ubaidullah bin Abdillah mengabarkan kepadanya, bahwa ayahnya berkata:

"Rasulullah ﷺ menjama' shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah, tidak ada sujud (shalat tathawwu') di antara keduanya. Beliau shalat Maghrib 3 rakaat dan shalat Isya 2 rakaat. Abdullah bin Umar pun biasa

---

[28] HR. Al Bukhari (1669).

[29] HR. Al Bukhari (1673).

[30] HR. Muslim (286/703 bab: Bertolak dari Arafah ke Muzdalifah .., pembahasa: Haji).

[31] HR. Muslim (287/1288).

melaksanakan shalat Maghrib dan Isya secara jama' di Muzdalifah sampai dia menghadap Allah (sampai akhir hayatnya)."

Kemudian Muslim[32] meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari Al Hakam dan Salamah bin Kuhail, dari Sa'id bin Jubair, bahwa beliau menjama' shalat Maghrib dan Isya dengan satu kali iqamat. Kemudian dia menceritakan dariIbnu Umar bahwa dia biasa melaksanakan shalat Maghrib dan Isya seperti itu (secara jama').

Abdullah bin Umar menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat seperti itu. Kemudian dia meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Ats-Tsauri, dari Salamah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Umar[33], dia berkata: "Rasulullah ﷺ menjama' shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah. Beliau shalat Maghrib3 rakaat dan shalat Isya 2 rakaat dengan satu kali iqamat."

Kemudian Muslim berkata:[34] Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Sa'id bin Jubair berkata:

"Kami bertolak bersama Abdullah bin Umar sehingga kami tiba di Muzdalifah. Lalu beliau mengimami kami shalat Maghrib dan Isya dengan satu kali iqamat. Setelah itu dia pergi, lalu berkata, 'Seperti itulah Rasulullah ﷺ mengimami shalat (Maghrib dan Isya) kami di tempat ini'."

Al Bukhari berkata:[35] Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, Adi bin Tsabit menceritakan kepadaku,

---

[32] HR. Muslim (288, 289/1288).
[33] HR. Muslim (290/1288).
[34] HR. Muslim (291/1288).
[35] HR. Al Bukhari (1674).

Abdullah bin Yazid Al Khathmi menceritakan kepadaku, Abu Ayyub Al Anshari menceritakan kepadaku, bahwa pada saat haji wada' Rasulullah ﷺ menjama' shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Kitab Al Maghazi, dari Al Qa'nabi, dari Malik, dan Muslim, dari hadits Sulaiman bin Bilal dan Al-Laits bin Sa'ad, ketiga-tiganya dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Adi bin Tsabit, dengan sanad tersebut.

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i, dari Al Fallas, dari Yahya Al Qaththan, dari Syu'bah, dari Adi bin Tsabit, dengan sanad tersebut.[36]

Kemudian Al Bukhari berkata[37]dalam babadzan dan iqamat untuk salah satu dari keduanya(Maghrib dan Isya):Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, Zuhair bin Harb menceritakan kepada kai, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata:

"Waktu Abdullah (bin Umar) melaksanakan ibadah haji, kami tiba Muzdalifah ketika adzan shalat Isya atau yang yang dekat dari itu. Lalu dia menyuruh seseorang untuk adzan dan iqamat dan dia pun melakukan perintanya. Kemudian dia shalat Maghrib dan setelah itu dia shalat 2 rakaat. Setelah itu dia meminta makan malamnya dan dia pun makan malam. Kemudian dia menyuruh seseorang untuk adzan dan iqamat, lalu orang itu adzan dan iqamat. —Amr berkata, "Aku tidak mengetahui keragu-raguan itu kecuali dari Zuhair—. Kemudian dia shalat Isya2 rakaat. Ketika fajar terbit, dia berkata, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak melaksanakan shalat pada saat ini kecuali shalat ini (Isya) di tempat ini dan pada hari ini'."

---

[36] HR. Al Bukhari (4414), Muslim, 1287) dan An-Nasa`i (*Al Kubra,* 4023).
[37] HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 3/524, no. 1675).

Abdullah berkata, "Kedua shalat itu dipindahkan dari waktunya; shalat Maghrib setelah orang-orang datang dari Muzdalifah dan shalat Shubuh ketika terbit fajar."

Dia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ biasa melakukan hal itu."

lafazh ini, yaitu perkataannya, "dan shalat Shubuh ketika fajar terbit" lebih jelas dari hadits lain yang diriwayatkan Al Bukhari[38] dari Hafsh bin Umar bin Ghiyats, dari ayahnya, dari Al A'masy, dari Umarah, dari Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat bukan pada waktunya kecuali 2 shalat (Maghrib dan Isya).Beliau menjama' shalat Maghrib dan Isya, lalu beliau shalat Shubuh sebelum waktunya."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Abu Mu'awiyah dan Jarir, dari Al A'masy, dengan sanad tersebut.[39]

Jabir berkata dalam haditsnya, "Kemudian Rasulullah ﷺ berbaring sampai terbit fajar, lalu beliau melaksanakan shalat Shubuh ketika waktu Shubuh sudah jelas baginya dengan satu kali adzan dan iqamat. Urwah bin Mudharris bin Aus bin Haritsah bin Laam Ath-Tha`i ikut menyaksikan (melaksanakan) shalat ini bersamanya."

Imam Ahmad berkata:[40] Husyaim menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Khalid dan Zakaria menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, Urwah bin Mudharis mengabarkan kepadaku, dia berkata:

Aku pernah menghampiri Nabi ﷺ yang sedang berada di Muzdalifah, lalu aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu dari dua gunung *thayyi`* (gunung salma dan gunung aja`), perjalanan yang membuat aku lelah diriku dan untaku.

---

[38] HR. Al Bukhari (1682).
[39] HR. Muslim (1289).
[40] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/15).

Demi Allah, aku tidak meninggalkan gundukan pasir yang memanjang kecuali aku wukuf di tempat itu, apakah aku sudah menyempurnakan ibadah hajiku?"

Beliau bersabda, "*Siapa saja yang ikut melaksanakan shalat ini bersama kami —maksudnya shalat Shubuh— bersama kami, wukuf bersama kami sampai bertolak darinya, dan sebelum itu dia bertolak dari Arafah pada malam dan siang hari, maka sungguh dia telah menyempurnakan ibadah haji dan menyelesaikan tahallulnya (seperti menggunting kuku, rambut dan lain-lainyang dilakukan oleh orang yang berihram ketika tahalul).*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan pengarang kitab-kitab Sunan dari berbagai jalur periwayatan, dari Asy-Sya'bi, dari Urwah bin Mudharris.[41]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Rasulullah ﷺ memberangkatkan lebih dahulu beberapa orang dari keluarganya yang lemah pada malam hari sebelum orang-orang berdesak-desakan untuk bertolak dari Muzdalifah ke Mina

Al Bukhari berkata[42]dalam bab orang yang mendahulukan keluarganya yang lemah (untuk bertolak dari Muzdalifah ke Mina) pada malam hari, lalu mereka wukuf dan berdoa, dan hal itu dilakukan ketika cahaya bulan menghilang: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami,

---

[41] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/15, 261, 262; Abu Daud (1950), At-Tirmidzi (891), An-Nasa`i (3039), dan Ibnu Majah (3016).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1719).

[42] HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 3/526, no. 1676).

Al-Laits menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Salim berkata:

"Abdullah bin Umar mendahulukan keluarga yang lemah, lalu mereka wukuf di Masy'aril Haram pada malam hari. Mereka berdzikir kepada Allah dengan sesuatu yang terlintas dalam pikiran mereka (sebisa mereka). Kemudian mereka diberangkatkan sebelum imam wukuf dan sebelum imam bertolak. Di antara mereka ada yang mendatangi Mina untuk shalat Shubuh, dan di antara mereka ada yang mendatangi (tempat) setelah itu. Ketika mereka datang, mereka melontar jumrah."

Dan Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ telah memberikan keringan kepada mereka."

Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami[43], Hammad bin Yazid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku (untuk menyertai mereka bertolak) dari Muzdalifah pada malam hari."

Al Bukhari berkata:[44] Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Abu Yazid mengabarkan kepadaku, dia mendengar ibnu Abbas berkata, "Aku adalah salah seorang di antara yang diberangkatkan lebih dahulu pada malam hari di Muzdalifah bersama beberapa orang yang lemah dari keluarganya."

Muslim[45] meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij, Atha` mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku (untuk menyertai keluarganya yang lemah) dari Muzdalifah pada waktu sahur dengan membawa barang bawaan beliau."

---

[43] HR. Al Bukhari (1677).
[44] Al Bukhari (1678).
[45] HR. Muslim (1294).

Imam Ahmad berkata:[46] Rauh menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, Salamah bin Kuhail menceritakan kepada kami dari Al Hasan Al Urani, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ menyuruh kami untuk bertolak lebih dulu; anak-anak kecil dari bani Abdul Muthalib berada di atas keledai-keledai kami, lalu beliau memukul paha-paha kami dengan telapak tangannya seraya berkata, *'Ini anak-anak kami, kalian jangan melontar jumrah sampai matahari terbit'."*[47]

Ibnu Abbas berkata,"Tidak ada seorang pun dari kami yang melontar jumrah sebelum matahari terbit."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan Ats-Tsauri, lalu dia menyebutkan matan haditsnya.[48]

Abu Daud meriwayatkannya dari Muhammad bin Katsir, dari Ats-Tsauri, dengan sanad tersebut.[49] An-Nasa`i, dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid, dari Sufyan bin Uyainah, dari Sufyan Ats-Tsauri dengan sanad tersebut.[50]

Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad, keduanya dari Waki', dari Mis'ar dan Sufyan Ats-Tsauri, keduanya dari Salamah bin Kuhail, dengan sanad tersebut.[51]

---

[46] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/113).
Sanad hadits ini *dha'if*, karena *munqathi'*.
[47] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/343).
Sanad hadits ini *dha'if* karena *munqathi'*.
[48] HR. An-Nasa`i (3064).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2870).
[49] HR. Abu Daud (1940).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1710).
[50] HR. An-Nasa`i (3064).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2870).
[51] HR. Ibnu Majah (3205).

Ahmad berkata:[52] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash, dari Al A'masy, dari Al Hakam bin Uyainah, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ pernah lewat di hadapan kami pada malam Nahar dan malam itu sangat gelap, lalu beliau memukul paha-paha kami dengan telapak tangannya seraya berkata,

أَبَنِيَّ، أَفِيْضُوْا وَلاَ تَرْمُوْا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.

'Wahai anak-anakku, bertolaklah dan janganlah kalian melontar jumrah sebelum matahari terbit'."

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya[53] dari hadits Al Mas'udi, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, "Rasulullah memberangkatkan keluarganya yang lemah terlebih dahulu dari Muzdalifah pada malam hari. Lalu beliau berwasiat untuk tidak melontar jumrah sebelum matahari terbit."

Abu Daud berkata:[54] Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Al Walid bin Uqbah menceritakan kepada kami, Hamzah Az-Zayyat menceritakan kepada kami dari Habib, dari Atha`, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

---

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2451).

[52] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/326).
Sanad hadits ini *shahih*.

[53] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/326, 344).
Sanad hadits ini *shahih*.

[54] HR. Abu Daud (1941).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1711).

"Rasulullah ﷺ memberangkatkan keluarganya yang lemah pada gelapnya akhir malam dan memerintahkan kepada mereka, maksudnya untuk tidak melontar jumrah sebelum matahari terbit."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dari Mahmud bin Ghailan, dari Bisyr bin As-Sari, dari Sufyan, dari Habib.[55]

Ath-Thabrani berkata:[56] Dia adalah Ibnu Abu Tsabit, dari Atha`, dari Ibnu Abbas. Hamzah Az-Zayyat keluar dari pertanggungjawabannya (kelemahannya). Dan sanad hadits ini baik." *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari berkata:[57] Musaddad menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abdullah pelayan Asma` menceritakan kepadaku, dari Asma`, bahwa dia pernah singgah pada malam hari Muzdalifah di Muzdalifah. Lalu dia melaksanakan shalat, dia shalat beberapa saat. Kemudian dia berkata, "Wahai anakku, apakah cahaya bulan sudah hilang?"

Aku berkata kepadanya, "Belum."

Lalu dia shalat beberapa saat. Kemudian dia berkata, "Apakah cahaya bulan sudah hilang?"

Aku berkata kepadanya, "Ya, sudah."

Dia berkata, "Berangkatlah!"

Kami pun menaiki unta-unta kami lalu pergi sampai dia melontar jumrah. Kemudian dia kembali lalu shalat Shubuh di tempatnya.Lalu aku berkata kepadanya, *"Aduh bagaimana ini, tidak diperlihatkan kepada kami kecuali kami sudah masuk ke gelapnya akhir malam (aduh, kita sudah masuk ke akhir malam."*

---

[55] HR. An-Nasa`i (3065).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2871).
[56] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (11/138 (11285).
[57] HR. Al Bukhari (1679).

Dia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengizinkan untuk kaum perempuan (yang ada di dalam tandu)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Juraij, dengan sanad tersebut.[58]

Jika Asma` binti Ash-Shidiq melontar jumrah sebelum terbit matahari sebagaimana disebutkan di sini dari *tauqif.* Maka riwayatnya didahulukan atas riwayatnya Ibnu Abbas, karena sanad haditsnya lebih *shahih* dari sanad haditsnya. Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya anak-anak keadaannya (badannya) lebih ringan dari kaum perempuan dan lebih semangat. Oleh karena itu, beliau memerintahkan kepada anak-anak supaya mereka tidak melempat jumrah sebelum terbit matahari dan beliau mengizinkan kaum perempuan untuk melontar jumrah sebelum matahari terbit, sebab mereka lebih berat keadaannya tubuhnyadan lebih tertutup (aman)." *Wallahu a'lam.*

Jika Asma` tidak melakukannya dari *tauqif,* maka hadits Ibnu Abbas didahulukan atas perbuatan Asma`. Akan tetapi yang menguatkan riwayat yang pertama adalah perkataan Abu Daud: Muhammad bin Khallad Al Bahili menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Atha` mengabarkan kepadaku, Mukhbir mengabarkan kepadaku, dari Asma`, bahwa dia melontar jumrah pada malam hari.

Menurutku, kita melontar jumrah pada malam hati. Dia berkata, "Sesungguhnya kami melakukan itu di masa Nabi ﷺ."

Al Bukhari berkata:[59]Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Aflah bin Humaid menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dia berkata:

---

[58] HR. Muslim (1679).
[59] HR. Al Bukhari (1681).

"Kami pernah singgah di Muzdalifah, lalu Saudah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk bertolak sebelum berdesak-desakkannya orang-orang (orang-orang berdesak-desakkan). Dia adalah seorang perempuan yang lambat (karena gemuk). Maka beliau memberi izin kepadanya. Dia pun bertolak sebelum berdesak-desakkannya orang-orang (orang-orang berdesak-desakkan). Dan, kami menetap di Muzdalifah hingga Shubuh. Kemudian kami bertolak bersamaan dengan bertolaknya beliau. Aku meminta izin kepada Rasulullah seperti Saudah meminta izin kepada beliau (lalu dia mendapat izin dari beliau) itu lebih aku sukai dari segala sesuatu yang menggembirakan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dari Al Qa'nabi, dari Aflah bin Humaid, dengan sanad tersebut.[60]

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, dengan sanad tersebut.[61]

Abu Daud berkata:[62] Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak — yakni Adh-Dhahhak bin Utsman—, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah bahwa dia berkata:

"Rasulullah ﷺ mengutus Ummu Salamah pada malam hari Nahar.Lalu dia melontar Jumrah sebelum Shubuh. Kemudian dia pergi dan bertolak. Di hari itulah Rasulullah ﷺ berada."

Abu Daud berkata, "Maksudnya Rasulullah ﷺ berada di sisinya (Ummu Salamah)."

---

[60] HR. Muslim (293/1290)
[61] HR. Al Bukhari (1680) dan Muslim (296/1290).
[62] HR. Abu Daud (1942). Lih. *Irwaul Ghalil* (4/277-279).

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Daud. Sanadnya hadits ini *jayyid* dan kuat. Sedangkan para periwayatnya *tsiqah*.

Talbiyah Rasulullah ﷺ Di Muzdalifah

Muslim berkata:[63]Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Katsir bin Mudrik, dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata: Abdullah berkata saat kami berada di Muzdalifah,

"Aku pernah mendengar orang yang diturunkan kepadanya surat Al Baqarah bersabda di tempat ini (Muzdalifah), '*Aku penuhi panggilan-Mu. Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu*'."

Wukufnya Nabi ﷺ di Masy'aril Haram dan Bertolaknya Beliau dari Muzdalifah sebelum Terbit Matahari, serta Berjalan cepatnya Beliaudi Lembah Muhassir

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`aril haram." (Qs. Al Baqarah [2]: 198)

---

[63] HR. Muslim (269/1283).

Jabir berkata dalam haditsnya,[64] "Beliau shalat Shubuh ketika waktu Shubuh jelas baginya dengan satu kali adzan dan iqamah. Kemudian beliau menunggangi untanya, Al Qashwa` sehingga beliau tiba di Masy'aril Haram. Lalu beliau menghadap Qiblat, berdoa kepada Allah ﷻ, bertakbir, bertahlil dan mentauhidkan-Nya. Beliau terus wukuf sampai akhir waktu shalat Shubuh (waktu Shubuh hampir terang atau gelapnya waktu Shubuh hilang, fajar bercahaya dengan sempurna). Lalu beliau bertolak dan membonceng Al Fadhl bin Abbas di belakangnya Sebelum terbit matahari."

Al Bukhari berkata:[65] Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu[66] Ishaq, dia berkata: Aku pernah mendengar Amr bin Maimun berkata: Aku pernah melihat Umar ﷺ shalat Shubuh di Jam' (Muzdalifah). Kemudian dia wukuf, lalu dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang musyrik biasanya mereka tidak bertolak sebelum matahari terbit dan mereka mengatakan, 'Tunggu sampai matahari bersinar terbit!'Lalu kita bertolak dari tsabir (nama gunung di Muzdalifah (gunung antara Makkah dan Mina). Dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertolak sebelum matahari terbit."[67]

Al Bukhari berkata:[68] Abdullah bin Raja` menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata:

---

[64] Yaitu hadits Jabir yang panjang.

[65] HR. Al Bukhari (1684).

[66] Di dalam naskah I 4 kalimat ini tidak disebutkan. Sedangkan di dalam naskah *mim* tertulis dengan kalimat "Bin". Dia adalah Abu Ishaq As-Sabi'i, sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh di dalam kitab *Fath Al Bari* (3/531).

[67] Demikian disebutkan di semua naskah. Sedangkan di dalam Al Bukhari disebutkan dengan redaksi, "Dan sesungguhnya Nabi ﷺ menyelisihi mereka kemudian beliau bertolak sebelum terbit matahari."

[68] HR. Al Bukhari (1683).

"Aku pernah keluar bersama Abdullah ﷺ ke Makkah, kemudian kami tiba di Muzdalifah, lalu shalat 2 kali shalat (Maghrib dan Isya), masing-masing dengan satu kali adzan dan iqamah, dan makan malam di antara keduanya. Kemudian shalat Shubuh ketika fajar sudah terbit. Seseorang berkata, 'Fajar sudah terbit'. Sedangkan yang lain berkata, 'Fajar belum terbit'. Kemudian dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya dua shalat ini dirubah dari waktunya di tempat ini, yaitu shalat Maghrib dan Isya.*"

Orang-orang tidak datang ke Muzdalifah sehingga mereka masuk ke waktu Isya terakhir dan shalat Shubuh pada saat ini. Kemudian beliau wukuf sampai gelapnya waktu Shubuh hilang. Kemudian dia berkata, "Andaikata Amirul Mukminin (Utsman bin Affan) bertolak sekarang, maka dia mengerjakannya sesuai sunnah (bertolak dari Masy'aril haram sesudah gelapnya waktu shubuh menghilang dan sebelum terbit matahari).

(Abdurrahman bin Yazid, sang periwayat berkata), "Aku tidak tahu, apakah perkataannya bahwa beliau mempercepat, atau bertolaknya Utsman ﷺ. Dia terus bertalbiyah sampai dia melontar Jumrah Aqabah di hari Nahar."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[69] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Al Mubarak Al Aisyi menceritakan kepada kami, Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah, dari Al Miswar bin Makhramah ﷺ, dia berkata:

[69]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/125).

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami di Arafah. Beliau memuji dan menyanjung Allah, kemudian beliau bersabda,

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَهْلَ الشِّرْكِ وَالأَوْثَانِ كَانُوا يَدْفَعُونَ مِنْ هَا هُنَا عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ حَتَّى تَكُونَ الشَّمْسُ عَلَى رُءُوسِ الْجِبَالِ مِثْلَ عَمَائِمِ الرِّجَالِ عَلَى رُءُوسِهَا هَدْيُنَا مُخَالِفٌ هَدْيَهُمْ. وَكَانُوا يَدْفَعُونَ مِنَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ عِنْد طُلُوعِ الشَّمْسِ عَلَى رُءُوسِ الْجِبَالِ مِثْلَ عَمَائِمِ الرِّجَالِ عَلَى رُءُوسِهَا هَدْيُنَا مُخَالِفٌ لِهَدْيِهِمْ.

'Amma ba'du, sesungguhnya orang-orang musyrik dan penyembah berhala mereka bertolak dari sini ketika matahari terbenam, sehingga matahari ada di atas gunung seperti serban orang-orang yang ada di atas kepalanya. Hewan kurban kami berbeda dengan hewan kurban mereka, mereka biasa bertolak dari Masy'aril Haram ketika matahari terbit di atas gunung seperti serban orang-orang yang ada di atas kepalanya, hewan kurban kami berbeda dengan hewan kurban mereka'."

Al Baihaqi berkata,[70] "Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Idris, dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Qais bin Makhramah secara *mursal*."

Imam Ahmad berkata:[71] Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepada kami, dia berkata:[72]"Aku pernah mendengar Al-A'masy, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bertolak dari Muzdalifah sebelum terbit matahari."

Al Bukhari berkata:[73] Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Yunus Al A`ili, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Usamah ﷺ adalah orang yang dibonceng Nabi ﷺ dari Arafah menuju ke Muzdalifah. Kemudian beliau membonceng Al Fadhl dari Muzdalifah menuju ke Mina.

Dia berkata: Keduanya berkata: Nabi ﷺ terus bertalbiyah sehingga melontar Jumrah Aqabah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas.[74]

Muslim[75] meriwayatkan dari hadits Al-Laits bin Sa'ad, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, dari Al Fadhl bin Abbas, dia adalah orang yang dibonceng Rasulullah, bahwa beliau bersabda kepada manusia pada sore hari (malam hari) Arafah dan pagi hari di Muzdalifah ketika mereka bertolak, *"Kalian harus tenang."* Beliau

---

[70] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/125).

[71] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/231).
Sanad hadits ini *shahih*.

[72] Tambahan dari kitab *Musnad Ahmad*.

[73] HR. Al Bukhari (1686, 1687).

[74] HR. Al Bukhari (1685), dari jalur periwayatan Ibnu Juraij, dengan sanad tersebut.

[75] HR. Muslim (268/1282).

menghentikan untanya sehingga beliau masuk ke lembah Muhassir,dan, itu dari Mina.Beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِحَصَى الْخَذْفِ الَّذِي يُرْمَى بِهِ الْجَمْرَةُ.

"Kalian harus menggunakan batu kecil sebesar kacang untuk melontar Jumrah Aqabah."

Dia berkata, "Rasulullah ﷺ terus bertalbiyah hingga melontar Jumrah Aqabah."

Al Hafizh Al Baihaqi berkatadalam bab berjalan cepat di lembah Muhassir:[76] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Amr Al Muqri dan Abu Bakar Al Warraq mengabarkan kepadaku, keduanya berkata: Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Ammar dan Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Jabir tentang haji Nabi ﷺ, dia berkata: Sampai ketika beliau tiba di lembah Muhassir, beliau bergerak sedikit.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah.[77]

Kemudian Al Baihaqi[78] meriwayatkan dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ bertolak dari Muzdalifah dengan tenang dan beliau menyuruh mereka untuk tenang. Beliau berjalan cepat di lembah

---

[76]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/125).

[77] Yaitu hadits Jabir yang panjang yang diriwayatkan oleh Muslim dan sudah disebutkan berulang-ulang.

[78]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/125).

Muhassir dan menyuruh mereka untuk melontar Jumrah menggunakan batu kecil (kerikil), beliau bersabda,

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ، لَعَلِّي لاَ أَرَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا.

'Ambilah tata cara ibadah haji kalian dariku, barang kali aku tidak akan melihat kalian setelah tahun ini'."

Kemudian Al Baihaqi[79] meriwayatkan dari hadits Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Al Harits, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abu Rafi', dari Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bertolak dari Muzdalifah, sehingga beliau tiba di lembah Muhassir. Lalu beliau memacu untanya hingga beliau melintasi lembah (Muhassir) lalu beliau wukuf di tempat itu.Kemudian beliau membonceng Al Fadhl, lantas mendatangi Jumrah lalu melontarnya.

Imam Ahmad berkata:[80] Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Harits bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abu Rafi', dari Ali ﷺ, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ wukuf di Arafah, beliau bersabda, *'Ini adalah tempat wukuf, dan Arafah semuanya adalah tempat wukuf'.*

Beliau bertolak (dari Arafah) ketika matahari terbenam. Beliau menoleh ke mereka dan bersabda, *'Tenanglah wahai manusia'.* Kemudian beliau mendatangi Muzdalifah, lalu shalat dua kali shalat;

---

[79]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/125, 126).
[80] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/75, 76).
Sanad hadits ini *shahih*.

Maghrib dan Isya, kemudian beliau menetap di Muzdalifah sampai Shubuh. Setelah itu beliau mendatangi Quzah dan beliau wukuf di Quzah. Lalu beliau bersabda, *'Ini adalah tempat wukuf dan Jam' (Muzdalifah) semuanya adalah tempat wukuf'.*

Selanjutnya beliau berjalan lagi hingga tiba di lembah Muhassir lalu beliau wukuf di tempat itu, lalu beliau memacu untanya. Unta itu pun berjalan cepat, kemudian beliau menahannya. Kemudian beliau membonceng Al Fadhl, lalu beliau pergi sehingga tiba di Jumrah lalu beliau melontar jumrah. Setelah itu beliau mendatangi tempat penyembelihan hewan kurban. Lalu beliau bersabda, *'Ini adalah tempat penyembelihan hewan kurban dan Mina semuanya adalah tempat penyembelihan'."*

Dia berkata, "Lalu seorang gadis muda dari Khats'am meminta fatwa kepadanya, dia berkata, 'Sesungguhnya ayahku adalah orang yang sudah tua dan pikun, kewajiban haji dari Allah sudah sampai kepadanya, apakah aku bisa menggantikan kewajiban ibadah hajinya?'

Beliau menjawab, *'Ya, berhajilah untuk menggantikan ayahmu'.*

Lalu Al Abbas bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau mengalahkan anak pamanmu?'

Beliau menjawab, *'Aku melihat seorang pemuda dan pemudi, aku tidak merasa aman dari (mengkhawatirkan) gangguan syetan kepada keduanya'."*

Kemudian seseorang datang kepadanya, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bertolak sebelum aku mencukur rambutku."

Beliau bersabda, "*Bercukurlah atau pendekkan rambutmu dan tidak ada masalah.*"

Setelah itu beliau mendatangi Baitullah dan beliau thawaf. Kemudian beliau mendatangi sumur air zamzam, lalu beliau bersabda, *"Wahai bani Abdul Muthalib, ambilah air minum (zamzam) kalian, kalaulah bukan karena manusia mendominasi kalian atasnya (kalaulah aku tidak khawatir orang-orang meyakini bahwa mengambil air zamzam itu sebagai rangakaian dari ibadah haji, lalu mereka berdesak-desakkan dan mengalahkan kalian), pasti aku mengambilnya."*

Abu Daud meriwayatkannya dari Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Adam, dari Sufyan Ats-Tsauri.

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Bundar, dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dan Ibnu Majah dari Ali bin Muhammad, dari Yahya bin Adam.[81]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*. Kami tidak mengetahui hadits ini dari hadits Ali kecuali dari jalur periwayatan ini."

Menurutku, hadits ini mempunyai *syahid* dari berbagai jalur periwayatan yang *shahih* di dalam kitab-kitab *Shahih*, dan lainnya. Di antaranya adalah kisah Al Khats'amiyah, hadits itu disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari jalur periwayatan Al Fadhl[82], dan sudah disebutkan pada hadits Jabir terdahulu dan kami akan menyebutkannya.

Al Baihaqi[83] meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, bahwa dia mengingkari berjalan cepat di lembah Muhassir, dia berkata, "Sesungguhnya itu berasal dari (kebiasaan yang dilakukan) orang-orang Arab badui."

---

[81] HR. Abu Daud (1922, 1935), At-Tirmidzi (885), dan Ibnu Majah (3010). Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (702).

[82] HR. Al Bukhari (1513) dan Muslim (1335).

[83] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*,5/126, 127).

Al Hafizh Al Baihaqi berkata,"Yang menetapkan didahulukan dari yang meniadakan."

Menurutku, penetapannya tentang hal itu perlu ditinjau kembali. *Wallahu a'lam.*

Hadits itu *shahih* diriwayatkan dari beberapa orang sahabat, dari Rasulullah ﷺ[84]dan *shahih* (hal itu benar) merupakan perbuatan dua syaikh, yaitu Abu Bakar dan Umar ﷺ, bahwa keduanya melakukan hal itu.

Al Baihaqi[85] meriwayatkan dari Al Hakam, dari An-Najjad, dan yang lainnya, dari Abu Ali Muhammad bin Mu'adz bin Al Mustahil, yang dikenal dengan nama Durran, dari Al Qa'nabi, dari ayahnya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Al Miswar bin Makharamah, bahwa Umar ﷺ selalu berjalan cepat dan dia berkata, "Berjalanlah dengan sangat cepat seperti tali yang digunakan untuk mengikat pelana unta. Agamanya menyalahi agama Nashrani."

Rasulullah ﷺ yang Melontar Jumrah Aqabah Sendirian di Hari Nahar sendirian, Tata Cara, Waktu, Tempat, dan Jumlah Batu yang Digunakan dalam Melontar Jumrah, serta Berhentinya beliau dari Bertalbiyah ketika Melemparnya

Sebelumnya sudah disebutkan pada pembahasan hadits Usamah, Al Fadhl, dan lainnya dari para sahabat ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ terus bertalbiyah sampai beliau melontar Jumrah Aqabah.

---

[84]HR. Muslim (147/1218, dari Jabir secara *marfu'*), Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 4/81, dari Usamah bin Zaid secara *marfu'*), dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/125, 126, dari Ali dan Al Abbas secara *marfu'*).

[85]HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra,* 5/126).

Al Baihaqi berkata:[86] Imam Abu Utsman mengabarkan kepada kami, Abu Thahir bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, kakekku —yakni imamnya para imam, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah—, mengabarkan kepada kami, Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Amir bin Syaqiq, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata: Aku memperhatikan Nabi ﷺ, beliau terus bertalbiyah sampai beliau melontar Jumrah Aqabah dengan batu yang pertama.

Dengan sanad tersebut Ibnu Khuzaimah[87] meriwayatkan dari Ibnu Khuzaimah, Umar bin Hafsh Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ali bin Al Husain, dari Ibnu Abbas, dari Al Fadhl, dia berkata, "Aku bersama Rasulullah ﷺ bertolak dari Arafah, beliau terus bertalbiyah sampai beliau melontar Jumrah Aqabah, beliau bertakbir pada setiap lontaran, kemudian beliau menghentikan talbiyahnya bersamaan dengan berakhirnya lontaran."

Al Baihaqi berkata,[88] "Tambahan ini yang sangat aneh dan tidak disebutkan di dalam riwayat-riwayat yang populer, dari Ibnu Abbas, dari Al Fadhl, sekalipun Ibnu Khuzaimah memilihnya."

Muhammad bin Ishaq berkata:[89] Aban bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dia berkata: Aku bersama Al Husain bin Ali bertolak (dari Arafah). Aku masih mendengarnya bertalbiyah sampai dia

---

[86] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/137

[87] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/137), dengan sanadnya terdahulu sampai kepada Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah.

[88] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/137, 138).

[89] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/138, dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq, dengan sanad tersebut.

melontar Jumrah Aqabah. Ketika dia selesai melontarnya maka dia menghentikan talbiyahnya. Lalu aku bertanya kepadanya, "Apa ini?"

Dia menjawab, "Aku pernah melihat ayahku, Ali bin Abu Thalib bertalbiyah sampai melontar Jumrah Aqabah dan dia mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ biasa melakukan hal itu (selalu melakukannya)."

Sebelumnya sudah disebutkan hadits Al-Laits, dari dari Abu Az-Zubair, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Mas'ud, dari saudaranya Al Fadhl, bahwa Nabi ﷺ memerintahkan kepada manusia untuk melontar Jumrah di lembah Muhassir menggunakan batu kecil sebesar (seukuran) kacang. Hadits riwayat oleh Muslim.

Abu Al Aliyah berkata:[90]Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Fadhl menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "*Kemarilah tolong ambilkan batu kerikil untukku.*" Aku pun memungut batu kerikil sebesar kacang untuknya, lalu beliau meletakkan batu di tangannya, lalu beliau bersabda,

بِأَمْثَالِ هَؤُلاءِ، بِأَمْثَالِ هَؤُلاءِ! وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ.

"Melontarlah dengan menggunakan batu kecil sebesar kacang (kerikil), melontarlah dengan batu kecil sebesar kacang! Janganlah kalian berlebih-lebihan, karena sesungguhnya yang yang menjadi sebab hancurnya orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan di dalam agama."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

---

[90] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/127), dari jalur periwayatan Abu Al Aliyah, dengan sanad tersebut.

Jabir berkata dalam haditsnya, "Sehingga beliau tiba di lembah Muhassir, lalu beliau bergerak sedikit, kemudian menempuh jalan Al Wustha yang keluar kearah Jumrah Kubra (Jumrah Aqabah) sehingga beliau tiba di Jamrah Aqabah.Lalu beliau melontarnya menggunakan tujuh batu kerikil dan beliau bertakbir pada setiap lontaran menggunakan batu kecil sebesar kacang. Beliau melontar dari dasar lembah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Al Bukhari berkata:[91] Jabir ﷺ berkata,"Pada hari Nahar Nabi ﷺ melontar Jumrah Aqabah di waktu Dhuha dan setelah melontar jumrah Aqabah beliau melontar jumrah setelah bergesernya matahari dari langit."

Al Bukhari juga meriwayatkan secara *mu'allaq* dan Muslim[92] meriwayatkannya secara *musnad* dari hadits Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ melontar jumrah pada saat Dhuha di hari Nahar di waktu Dhuha. Adapun setelah melontar jumrah aqabah beliau melontar jumrah ketika (pada saat) bergesernya matahari dari tengah-tengah langit."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[93] dari hadits Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata: Abdullah melempar jumrah dari lembah. Lalu aku katakan kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya orang-orang melontar jumrah dari atas lembah."

Dia pun berkata, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, ini adalah tempat berdirinya orang yang diturunkannya surat Al Baqarah kepadanya."

---

91 HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 3/579, bab: Melontar Jumrah, pembahasan: Haji).

92 HR. Muslim (314/1299).

93 HR. Al Bukhari (1747) dan Muslim (305/1296).

Ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Di dalam lafazhnya yang lain disebutkan[94], dari hadits Syu'bah, dari Al Hakam, dari Ibrahim, dari Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa beliau mendatangi Jumrah Kubra, lalu dia menjadikan Baitullah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya, lalu dia melontarnya menggunakan tujuh batu kerikil. Lalu dia berkata, "Seperti itulah melontarnya orang yang diturunkan surat Al Baqarah kepadanya (Nabi Muhamad ﷺ)."

Kemudian Al Bukhari berkata[95]dalam bab orang yang melontar jumrah menggunakan tujuh batu kerikil,"Dia bertakbir pada setiap lontaran."

Hadits tentang hal ini disebutkan oleh Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ. Ini hanya diketahui di dalam hadits Jabir, dari jalur periwayatan Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir, —sebagaimana disebutkan sebelumnya—bahwa beliau mendatangi jumrah lalu melontarnya menggunakan tujuh batu kerikil. Ketika itu beliau bertakbir pada setiap lontaran darinya menggunakan sebesar kacang.

Al Bukhari[96] meriwayatkan dalam judul bab ini, dari hadits Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa beliau melontar jumrah dari lembah menggunakan tujuh batu kerikil, beliau bertakbir setiap kali melontar batu kerikil, kemudian beliau bersabda,

---

94 HR. Al Bukhari (1748).

95 HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 3/580, bab: Melontar Jumrah dengan tuju butir batu kerikil dan bab: Bertakbir bersamaan dengan setiap lemparan satu batu kerikil, pembahasan: Haji).

96 HR. Al Bukhari (1750).

مِنْ هَهُنَا، وَلَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، قَامَا الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, dari sinilah berdiri (orang) yang diturunkansurat Al Baqarah kepadanya."

Muslim[97] meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, dia pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ melontar jumrah7 kali lontaranmenggunakan 7 batu sebesar kacang (kerikil)."

Imam Ahmad berkata:[98] Yahya bin Zakaria menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Abu Al Qasim —yakni Miqsam—, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ melontar Jumrah Aqabah di hari Nahar dengan menunggangi untanya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Ahmad bin Mani', dari Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah, dan dia berkata,"Hadits ini *hasan*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Khalid Al Ahmar, dari Al Hajjaj bin Arthah, dengan sanad tersebut.[99]

Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al Baihaqi[100] meriwayatkan dari hadits Yazid bin Abu Ziyad, dari Sulaiman bin Amr bin Al Ahwash, dari ibunya, Ummu Jundub Al Azdiyah, dia berkata:

---

[97] HR. Muslim (313/1299).
[98] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/232).
Sanad hadits ini *shahih*.
[99] HR. At-Tirmidzi (899) dan Ibnu Majah (3034).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2460).

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melontar jumrah dari lembah dengan menunggangi untanya. Beliau bertakbir setiap kali melempar batu kerikil, dan dibelakangnya ada seseorang yang menutupi beliau dari panasnya matahari. Lalu aku bertanya tentang orang tersebut. Mereka menjawab, 'Dia adalah Al Fadhl bin Abbas'. Waktu itu orang-orang pun berdesak-desakkan, lalu Nabi ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ لاَ يَقْتُلْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَإِذَا رَمَيْتُمُ الْجَمْرَةَ فَارْمُوا بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ.

'Wahai manusia, janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain, apabila kalian melontar jumrah maka melontarlah dengan batu kecil sebesar kacang (kerikil)'."

Ini adalah redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

Di dalam hadits lain yang diriwayatkan olehnya[101] disebutkan, dia berkata: Aku melihat beliau saat melontar Jumrah Aqabah dengan menunggangi untanya dan aku melihat batu di antara jari jemarinya. Lalu beliau melontar dan diikuti oleh yang lainnya dan beliau tidak bermukim di tempat itu (Jumrah Aqabah).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah[102] disebutkan, dia berkata, "Pada hari Nahar aku melihat Rasulullah ﷺ sedang melontar Jumrah Aqabah dengan menunggangi bighal." Lalu dia

---

100 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/379; Abu Daud (1966), Ibnu Majah (3028, 3031), dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/128).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1729).

101 HR. Abu Daud (1967, 1968).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1731).

102 HR. Ibnu Majah (3028).

menyebutkan haditsnya. Penyebutan kalimat "bighal" di dalam hadits ini sangat aneh sekali.

Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya[103] dari hadits Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, aku pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melempar jumrah di atas kendaraannya pada hari nahar, dan bersabda,

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّى لاَ أَدْرِى لَعَلِّى لاَ أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِى هَذِهِ.

"Hendaklah kalian mengambil tata cara ibadah haji kalian dariku, karena aku tidak tahu mungkin aku tidak bisa lagi menunaikan haji setelah hajiku ini."

Muslim[104] juga meriwayatkannya dari hadits Zaid bin Abu Syaibah bin Abu Unaisah, dari Yahya bin Al Hushain, dari neneknya, Ummu Al Hushain, aku mendengarnya berkata, "Aku pernah melaksanakan haji bersama Rasulullah ﷺ pada haji Wada'. Aku melihat beliau saat melontar Jumrah Aqabah, beliau pergi dengan menunggangi untanya pada hari Nahar seraya bersabda, *"Hendaklah kalian mengambail tata cara ibadah haji kalian dariku, karena aku tidak tahu, mungkin aku tidak bisa berhaji lagi setelah hajiku ini."*[105]

Dalam riwayat lain disebutkan[106], dia berkata, "Aku pernah berhaji bersama Rasulullah ﷺ pada Haji Wada'. Waktu itu aku melihat

---

[103] HR. Muslim (1297).

[104] HR. Muslim (311/1298).

[105] Redaksi ini disebutkan di dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir (1297).

[106] HR. Muslim (312/1298).

Usamah dan Bilal, salah seorang dari mereka memegang tali kekang unta Nabi ﷺ, sedang yang lainnya mengangkat bajunya untuk melindungi beliau dari panasnya matahari sehingga beliau melontar Jumrah Aqabah."

Imam Ahmad berkata:[107] Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Aiman bin Nabil menceritakan kepada kami, Qudamah bin Abdullah Al Kilabi menceritakan kepada kami, bahwa dia pernah melihat Rasulullah ﷺ melontar jumrah Aqabah dari lembah pada hari Nahar dengan menunggangi untanya, yang berwarna merah (atau blonde), tidak ada pemukulan, pengusiran dan kata-kata menjauhlah."

Ahmad juga meriwayatkannya dari Waki', Mu'tamir bin Sulaiman, dan Abu Qurrah Musa bin Thariq Az-Zubaidi, ketiga-tiganya dari Aiman bin Nabil, dengan sanad tersebut.[108]

Dia juga meriwayatkannya dari Abu Qurrah, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Aiman.[109]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah, dari hadits Waki', dengan sanad tersebut.[110]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Ahmad bin Mani', dari Marwan bin Muawiyah, dari Aiman bin Nabil, dengan sanad tersebut.[111]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

---

[107] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/413).
[108] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/412, 413).
[109] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/413).
[110] HR. An-Nasa`i (3061) dan Ibnu Majah (3035).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2867).
[111] HR. At-Tirmidzi (903).

Imam Ahmad berkata:[112] Nuh bin Maimun menceritakan kepada kami, Abdullah —yakni Al Umari— menceritakan kepada kami dari Nafi', dia berkata: Pada hari Nahar, Ibnu Umar melontar Jumrah Aqabah dengan menunggangi untanya. Dia tidak mendatangi semuanya setelah itu kecuali dengan berjalan kaki, pulang pergi. Dia mengatakan bahwa Nabi ﷺ tidak mendatanginya kecuali dengan berjalan kaki, pulang pergi.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari Al Qa'nabi, dari Abdullah Al Umari, dengan sanad tersebut.[113]

Nabi ﷺ Beranjak ke Tempat Penyembelihan Hewan Kurban

Jabir berkata:[114] Kemudian beliau pergi menuju tempat penyembelihan hewan kurban, lalu beliau menyembelih 63 ekor dengan tangannya sendiri. Lalu beliau memberikan sesisanya kepada Ali dan dia pun menyembelihnya. Beliau mengikutsertakannya dalam penyembelihan hewan kurbannya. Kemudian beliau menyuruhnya untuk mengambil sepotong daging dari setiap unta untuk di dimasukkan ke periuk dan dimasak. Lalu keduanya (Nabi dan Ali) makan dagingnya dan meminum kuahnya. Kami akan membicarakan hadits ini nanti.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata:[115] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Humaid Al A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-

---

[112] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/138).
Sanad hadits ini *shahih*.
[113] HR. Abu Daud (1969).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1733).
[114] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/61, 5/374).
[115] HR. Abu Daud (1951).

Taimi, dari Abdurrahman bin Mu'adz, dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ berkhutbah di hadapan orang-orang di Mina. Beliau menempatkan mereka di tempat-tempatnya, dan beliau bersabda, *"Hendaklah kaum muhajirin tinggal di sini."* Beliau menunjuk tempat di sebelah kanan kiblat dan kaum Anshar di sini, lalu beliau menunjuk tempat di sebelah kiri kiblat. Kemudian hendaklah manusia bertempat (tinggal, menginap) di sekitar mereka."

Dan Rasulullah ﷺ mengajari manasik haji mereka.Lalu telinga penduduk Makkah dibukakan (hal itu terdengar oleh penduduk Makkah) sehingga mereka mendengarnya di tempat-tempat mereka. Aku mendengar beliau bersabda, *"Lakukanlah melontar jumrah dengan batu kecil sebesar kacang."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ahmad bin Hanbal sampai perkataannya (redaksi), "Kemudian hendaklah manusia bertempat di sekitar tempat tinggal mereka)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdushshamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dan Abu Daud dari Musaddad, dari Abdul Warits. Sedangkan Ibnu Majah dari hadits Ibnul Mubarak, dari Abdul Warits, dari Humaid bin Qais Al A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdurrahman bin Mu'adz At-Taimi[116], dia berkata,

"Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami saat kami berada di Mina. Pendengaran-pendengaran kami dibukakan sehingga seolah-olah kami mendengar apa yang disabdakan oleh beliau."

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1719).

116 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/374 dan An-Nasa`i (2996) –bukan riwayat Ibnu Majah seperti yang disebutkan oleh penulis – dari hadits Ibnu Mubarak, dengan sanad tersebut.

Jabir bin Abdullah menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menyertakan Ali bin Abu Thalib dalam pengurusan hewan kurbannya. Kumpulan hewan kurban yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ jumlahnya adalah seratus unta, yang disembelih oleh tangan Rasulullah ﷺ yang mulia adalah 63 ekor unta.

Ibnu Hibban dan yang lainnya berkata:[117] "Itu sesuai dengan usia Rasulullah ﷺ, usia beliau waktu itu adalah 63 tahun."

Imam Ahmad berkata:[118] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Pada saat melaksanakan ibadah haji Rasulullah ﷺ menyembelih seratus unta, beliau menyembelih 60 ekor darinya dengan tangannya sendiri dan menyuruh orang lain untuk menyembelih sesisanya, lalu unta itu pun disembelih. Beliau mengambil sepotong daging dari setiap unta lalu dikumpulkan dan dimasukkan ke periuk besar. Beliau lalu makan dagingnya dan meminum kuahnya. Pada hari Hudaibiyah beliau menyembelih 70 ekor unta di antaranya ada unta Abu Jahal. Ketika unta itu halau untuk keluar dari Baitullah. Unta itu mengeluarkan suara (yang panjang), dengan suara sepertimerindukan anak-anaknya."

Ibnu Majah meriwayatkan sebagian matannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad, dari Wakl', dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ibnu Abu Laila, dengan sanad tersebut.[119]

---

[117] Al Ihsan (9/252).
Itu juga merupakan pendapat Ibnul Qayim (*Zad Al Ma'ad*, 2/259).
[118] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/314).
Sanad hadits ini *hasan*.
[119] HR. Ibnu Majah (3100).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2516).

Imam Ahmad berkata:[120] Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, seseorang menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abu Najih, dari Mujahid bin Jabr, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

Rasulullah ﷺ berkurban pada saat Haji Wada' sebanyak 100 unta. Beliau menyembelih 30 ekor darinya dengan tangannya sendiri.[121]Kemudian menyuruh Ali untuk menyembelih sisanya. Beliau juga berkata kepadanya, *"Bagikanlah daging, kulit, dan pakaiannya kepada orang-orang. Dan janganlah engkau memberi sesuatu apa pun darinya kepada tukang potong (yang menyembelihnya). Lalu ambilah potongan daging yang memanjang untuk kami dari setiap unta itu dan masukkan ke sebuah periuk sehingga kita bisa memakan dagingnya dan meminum kuahnya."* Lalu Ali melakukannya.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*[122] dari hadits Mujahid, dari Ibnu Abu Laila, dari Ali, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadaku untuk mengurus penyembelihan untanya, mendistribusikan daging, kulit, dan pakaiannya, dan menyuruhku untuk tidak memberikan sesuatu apapun darinya (hewan kurban tersebut) kepada orang yang menyembelihnya. Dan

---

120 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/260).
Sanad hadits ini *dha'if*.

121 Beliau menyembelih 30 ekor darinya dengan tangannya sendiri. Riwayat yang paling shahih darinya adalah apa yang disebutkan di dalam riwayat Muslim dalam hadits Jabir yang panjang, bahwa jumlah unta waktu itu ada seratus ekor. Nabi ﷺ menyembelih sebanyaka 63 ekor darinya dan sesisanya disembelih oleh Ali. Menggabungkan antara riwayat tersebut dengan riwayat Ibnu Ishaq adalah bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih 30 ekor unta kemudian menyuruh Ali lalu dia menyembelih 38 ekor, kemudian Nabi ﷺ menyembelih 33 ekor, jika penggabungan ini disebutkan, dan jika tidak maka riwayat yang ada di dalam *Ash-Shahih* lebih *shahih*. Lih. *Fath Al Bari* (3/555/556).

122 HR. Al Bukhari (1707, 1716, 1716 pengulangan, 1717, 1718, 2299) dan Muslim (1317). Lafazh hadits di atas adalah riwayat Muslim.

beliau berkata, '*Kami memberinya dari apa yang ada pada yang kami (dari kami)*."

Abu Daud berkata:[123] Muhammad bin Hatim menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Harmalah bin Imran, dari Abdullah bin Al Harits Al Azdi, aku mendengar Gharafah bin Al Harits Al Kindi, dia berkata:

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ dibawakan seekor unta, lalu beliau berkata, '*Panggil Abu Hasan(Ali)!*

Ali pun dipanggil untuk menghadap beliau. Lalu beliau berkata kepadanya, *'Ambilah bagian bawah tombak kecil itu!'*

Rasulullah ﷺmengambil bagian atasnya. Kemudian beliau menusuk unta dengan alat tersebut. Setelah itu beliau menunggangi bighalnya dan membonceng Ali."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Daud. Di dalam sanad dan matan hadits ini ada keanehan. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata:[124]Ahmad bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Al Hajjaj bin Arthah mnceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Abu Al Qasim —yakni Miqsam—, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ melontar Jumrah Aqabah, kemudian beliau menyembelih hewan kurban, lalu beliau mencukur rambutnya."

Ibnu Hazm mengatakan bahwa Nabi ﷺmenyembelih hewan kurban berupa seekor sapi jantan untuk istri-istrinya dan menyembelih

---

[123] HR. Abu Daud (1766).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (387).
[124] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/250).
Sanad hadits ini *shahih*.

seekor sapi betina untukistri-istrinya.Waktu itu beliau juga berkurban untuk dirinya sendiri dengan 2 ekor kambing jantan yang berwarna putih campur hitam."[125]

Sifat Mencukur Rambut Rasul ﷺ

Imam Ahmad berkata:[126] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ mencukur rambutnya saat beliau melaksanakan ibadah hajinya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Ishaq bin Ibrahim, maksudnyanya Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih, dari Abdurrazzaq, dengan sanad tersebut.[127]

Al Bukhari berkata:[128] Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi berkata: Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ mencukur rambutnya saat beliau melaksanakan ibadah hajinya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Musa bin Uqbah, dari Nafi' dengan sanad tersebut.[129]

---

[125] Hajatul Wada' (hlm. 27, 103).

Di dalam riwayatnya tertulis kalimat 'dari mereka' sebagai pengganti dari kalimat 'dari orang yang berumrah dari mereka. Maka di sini tidak ada alasan untuk mengatakan pengakuan (pendapat) Ibnu Hazm sesuai dengan apa yang telah dia sebutkan. Semua itu telah disebutkan di dalam hadits-hadits yang *shahih*.

[126] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/33, 89).

Sanad hadits ini *shahih*.

[127] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4114).

[128] HR. Al Bukhari (1726).

[129] HR. Muslim (1304).

Al Bukhari berkata:[130] Abdullah bin Muhammad bin Asma` menceritakan kepada kami, Juwairiyah bin Asma` menceritakan kepada kami dari Nafi', bahwa Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah ﷺ dan beberapa orang dari para sahabatnya mencukur rambutnya dan sebagian dari mereka memendekkan rambutnya.

Hadits ini juga juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Al-Laits, dari Nafi', dengan sanad tersebut.[131]

Dia menambahkan, "Abdullah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *'Mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang mencukur rambutnya.'* Beliau mengucapkan doa itu satu kali atau dua kali. Mereka (para sahabat) berkata, 'Dan orang yang memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, *'Ya, dan orang-orang yang memendekkan rambutnya'."*[132]

Muslim berkata:[133]Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' dan Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Yahya bin Al Hushain, dari neneknya, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ pada waktu haji Wada' mendoakan orang-orang yang mencukur rambutnya tiga kali dan sekali untuk orang yang memendekkan rambutnya.

Waki' tidak berkata, "Pada haji wada'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, dari hadits Malik dan Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar[134] dan Umarah dari Abu Zur'ah,

---

130 HR. Al Bukhari (1729).

131 HR. Muslim (216/1301).

132 Tambahan ini disebutkan secara *maushul* dalam riwayat Muslim (317/1301).

133 HR. Muslim (1303).

134 HR. Muslim (317-219/1301).

dari Abu Hurairah dan Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.[135]

Muslim berkata:[136] Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ datang ke Mina, lalu beliau melontar Jumrah. Kemudian beliau tiba di tempatnya di Mina dan menyembelih hewan kurban. Kemudian beliau berkata kepada tukang cukur, *"Ambillah (silakan cukur)!"*

Beliau menunjuk ke arah rambut di sebelah kanan kepalanya, lalu rambut di sebelah kiri kepalanya, kemudian beliau memberikan (potongan) rambutnya kepada orang-orang."

Disebutkan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim[137], bahwa beliau mencukur rambut sebelah kanannya lalu membagikan satu helai dan dua helai rambutnya kepada orang-orang dan memberikan potongan rambut sebelah kiri beliau kepada Abu Thalhah.

Juga disebutkan di dalam hadits lain yang diriwayatkan olehnya[138], bahwa beliau memberikan potongan rambut sebelah kanan kepalanya kepada Abu Thalhah, lalu memberikan potongan rambut sebelah kiri dari kepalanya kepadanya dan menyuruhnya untuk membagikannya kepada orang-orang.

Imam Ahmad berkata:[139] Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata,

---

[135] HR. Muslim (320/1302).
[136] HR. Muslim (323/1305).
[137] HR. Muslim (324/1305).
[138] HR. Muslim (326/1305).
[139] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/133).

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ dengan seorang tukang cukur yang sedang mencukur rambut beliau. Waktu itu beliau dikelilingi oleh para sahabatnya. Mereka tidak menginginkan satu helai rambut pun jatuh kecuali di tangan seseorang."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.[140]

Rasulullah ﷺ Mengenakan Pakaian dan Minyak Wangi setelah Melempar Jumrah Aqabah

Kemudian beliau ﷺ memakai pakaiannya dan wewangian setelah melempar jumrah Aqabah dan melakukan penyembelihan hewan kurban, sedangkan Aisyah Ummul Mukminin mengoleskan wewangian kepada beliau dan sebelum thawaf di Baitullah.

Al Bukhari[141] berkata: Ali bin Abdullah bin Al Madini menceritakan kepada kami, Sufyan —dia adalah Ibnu Uyainah— menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepada kami —dia dalah orang yang memiliki keutamaan di masanya, dia telah mendengar dari bapaknya dan dia juga termasuk orang yang memiliki keutamaan di masanya—, dia berkata: Dia telah mendengar Aisyah berkata, "Aku mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ dengan kedua tanganku ini ketika beliau berihram, dan bertahallul sebelum beliau melaksanakan thawaf, dan masih membekas di kedua tangan Aisyah."

---

[140] HR. Muslim (2325), dari jalur periwayatan Sulaiman bin Al Mughirah, dengan sanad tersebut. Lih. *Tuhfah Al Al Asyraf* (1/133).

[141] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1754).

Muslim[142] berkata: Ya'qub Ad-Dauraqi dan Ahmad bin Mani' berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Manshur mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah mengoleskan wewangian berupa misik kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau berihram, dan pada hari penyembelihan hewan kurban sebelum beliau melakukan thawaf di Baitullah."

An-Nasa`i[143] meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Aku telah mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk pelaksanaan ihramnya, dan di saat beliau bertahallul setelah melempar jumrah Aqabah sebelum beliau melaksanakan thawaf di Baitullah."

Asy-Syafi'i[144] berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Salim, dia berkata, Aisyah berkata, "Aku mengoleskan wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk tahallul dan ihram beliau."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Aisyah, lalu dia menyebutkannya.[145]

Dalam *Ash-Shahihain*[146] disebutkan hadits Ibnu Juraij, bahwa Umar bin Abdullah bin Urwah mengabarkan kepadaku, bahwa dia telah mendengar urwah dan Al Qasim mengabarkan dari Aisyah, bahwa dia berkata, "Aku pernah mengoleskan wewangian kepada

---

142 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1191).

143 HR. An-Nasa`i (2686).

144 Lih. *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (778).

145 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4166) dan Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, 2939), dari jalur Abdurrazzaq dengan redaksi dan lafazh yang sama.

146 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 5930) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 35/1189).

Rasulullah ﷺ dengan tanganku berupa parfum untuk tahallul dan ihram beliau disaat haji Wada'."

Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Abu Ar-Rijal, dari Ibunya Amrah, dari Aisyah.[147]

Sufyan Ats-Tsauri[148] berkata: Dari Salamah bin Kuhail, dari Al Hasan Al Urani, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, "Jika kalian telah melempar jumrah, maka kalian telah bertahallul dari semuanya kecuali bagi para wanita hingga kalian melakukan thawaf di Baitullah. Lalu berkata seorang lelaki, 'Dan memakai wewangian wahai Abu Al Abbas?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ menyapu kepala beliau dengan minyak misik, jika demikian, apakah beliau memakai wewangian atau tidak'?"

Muhammad bin Ishaq[149] berkata: Abu Ubaidah bin Abdullah bin Jam'ah menceritakan kepadaku, dari bapaknya dan ibunya Zainab bintu Ummu Salamah, dari Ummu Salamah , dia berkata, "Malam dimana beliau ﷺ berkeliling adalah malam penyembelihan, dan di saat itu Rasulullah ﷺ berada disisiku. Lalu Wahab bin Zam'ah dan seorang lelaki dari keluarga Abu Ummayyah dalam kondisi berpakaian masuk menemui beliau, lalu beliau berkata kepada keduanya, '*Apakah kalian berdua telah selesai?*'

Keduanya berkata, 'Belum'.

Beliau berkata, '*Lepaskan baju kalian*'.

---

147 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 38/1189) dengan redaksi dan lafazh yang sama.

148 HR. An-Nasa`i (3084), Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3041) dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/136) lafazhnya dari jalur Ats-Tsauri.

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (2889).

149 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/136, 137) dari jalur Muhammad bin Ishaq.

Maka keduanya melepaskannya. Setelah itu Wahab bertanya kepada beliau, 'Kenapa harus demikian wahai Rasulullah?'

Beliau berkata, '*Hari ini kalian telah diberi keringanan dalam ibadah (haji), jika kalian telah melempar jumrah dan menyembelih kurban maka kalian telah bertahallul dari semuanya yang sebelumnya diharamkan bagi kalian kecuali para wanita hingga kalian melaksanakan thawaf di Baitullah, maka jika kalian telah melempar jumrah lalu belum selesai maka kalian masih tetap dalam kondisi ihram sebagaimana kondisi awal sampai kalian selesai thawaf di Baitullah*'."

Demikian yang telah diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ahmad bin Hanbal, dan Yahya bin Ma'in, keduanya dari Ibnu Abu Adi, dari Ibnu Ishaq, lalu dia menyebutkannya.[150]

Al Baihaqi[151] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Abu Bakar bin Ishaq, dari Abu Al Mutsanna Al Anbari, dari Yahya bin Ma'in, dan tambahan lainnya: Abu Ubaidah berkata: Ummu Qais bintu Mihshan menceritakan kepadaku, dia berkata,

"Ukasyah bin Mihshan pergi dari sisiku bersama sekelompok orang dari bani Asad dan mereka berpakaian pada malam hari penyembelihan. Kemudian mereka kembali kepada kami di waktu Isya sambil memegang baju mereka di tangan masing-masing. Lalu aku bertanya kepada mereka dan mereka mengabarkan bahwa seperti demikian yang telah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Wahab bin Zam'ah dan para sahabatnya."

---

[150] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1999) dengan redaksi dan lafazh yang sama.

Hadits ini dinilai hasan *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1761).

HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/295) dari jalur Ibnu Abu Adi.

[151] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/137).

Hadits ini *gharib jiddan*, dan tidak seorang pun dari para ulama yang mengetahuinya. *Wallahu a'lam.*

Ifadhah Rasulullah ﷺ ke Baitul Atiq

Jabir berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ mengendarai tunggangannya menuju Baitullah, lalu Shalat Zhuhur di Makkah. Kemudian datang bani Abdul Muththallib dan mereka memberikan minuman berupa Air Zamzam, lantas beliau berkata, '*Biarkanlah bani Abdul Muththalib, kalau bukan karena banyaknya orang yang memberikan kalian minum, tentu aku akan bersama kalian membagikannya*'. Maka mereka memberikan segayung air zamzam lalu beliau minum."

Diriwayatkan oleh Muslim. Hadits ini menunjukkan bahwa beliau ﷺ mengendarai tunggangannya sebelum matahari tergelincir ke Barat, lalu beliau melakukan thawaf di Baitullah. Ketika selesai thawaf beliau melanjutkan dengan shalat Zhuhur di tempat tersebut.

Muslim[152] berkata: Muhammad bin Rafi' mengabarkan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan thawaf ifadhah pada hari penyembelihan, kemudian pulang lalu mengerjakan shalat Zhuhur di Mina.

Bentuk ini berbeda dengan hadits dari Jabir, keduanya diriwayatkan oleh Muslim. Oleh karena itu, jika kita mengamalkan keduanya maka mungkin dikatakan bahwa beliau ﷺ melaksanakan

---

[152] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1308).

shalat Zhuhur di Makkah kemudian pulang sesampainya di Mina beliau mendapati orang-orang menunggunya lalu beliau shalat bersama mereka. *Wallahu a'lam.*

Pulangnya beliau ﷺ ke Mina mungkin di waktu Zhuhur karena saat itu musim panas dan waktu siangnya lebih panjang. Jika demikian maka beliau ﷺ telah melakukan banyak amalan sepanjang siang tersebut, yaitu beliau bertolak dari Muzdalifah di waktu Shubuh, sebelum terbit matahari, kemudian tiba di Mina dan mulai melempar jumrah Aqabah dengan 7 lemparan, lalu saat penyembelihan beliau menyembelih dengan tangannya sendiri sebanyak 63 unta, dan sisanya sejumlah 37 ekor unta diserahkan penyembelihannya kepada Ali. Setelah itu beliau mengambil sebagian daging hewan kurban untuk di masak hingga matang kemudian beliau memakannya dan meminum kuah dagingnya. Di Ghadhwan, beliau mencukur rambutnya dan memakai wewangian. Ketika selesai semuanya baru beliau mengendarai tunggangannya menuju Baitullah. Pada hari itu beliau berkhutbah dengan makna khutbah yang besar, dan aku tidak mengetahui apakah khutbah itu dilakukan sebelum beliau pergi ke Baitullah atau setelah beliau kembali ke Mina. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya adalah beliau mengendarai tunggangannya menuju Baitullah lalu thawaf dengan 7 kali putaran sambil berkendaraan, dan tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim* dari Jabir dan Aisyah ﷺ, kemudian beliau minum air zamzam dan sedikit perasan kurma dengan air zamzam. Ini semua menguatkan perkataan mereka yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ shalat Zhuhur di Makkah. Hal ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh Jabir. Ini mengandung pengertian bahwa beliau pulang ke Mina dan sampai di akhir waktu Zhuhur, lalu shalat Zhuhur juga dengan para sahabat beliau di Mina.

Redaksi ini berasal dari Ibnu Hazam[153], dan dia sendiri tidak tahu persis dengan apa yang dikatakan dalam riwayatnya, dan dia *ma'dzur* karena bertolak belakang dengan syarat *shahih*. *Wallahu a'lam.*

Abu Daud[154] berkata: Ali bin Bahar dan Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, tentang maknanya yaitu keduanya berkata: Abu Khalid Al Ahmar, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ melakukan thawaf ifadhah di akhir hari ibadah haji beliau saat melakukan shalat Zhuhur. Kemudian beliau pulang ke Mina, dan bermukim di Mina selama beberapa hari Tasyriq dan beliau melempar jumrah jika matahari telah terbenam. Setiap jumrah dengan 7 kali lemparan, dan bertakbir untuk setiap kali lemparan."

Ibnu Hazam[155] berkata: Yang dikatakan Jabir dan Aisyah telah disepakati bahwa beliau ﷺ shalat Zhuhur pada hari penyembelihan di Makkah, dan keduanya, *wallahu a'lam*, aku lebih menepatkan mengenai hal tersebut dari Ibnu Umar. Seperti demikian yang dia katakan. Namun tidak mengapa, karena riwayat Aisyah ini bukanlah bentuk nash yang menentukan bahwa beliau ﷺ shalat Zhuhur di Makkah tetapi mengandung pengertian demikian jika terpelihara redaksi riwayatnya yaitu, "Hingga beliau shalat Zhuhur". Namun jika redaksi riwayatnya yaitu, "Saat beliau shalat Zhuhur." Hal ini serupa jika hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi ﷺ shalat Zhuhur dengan makna bahwa hal itu dilakukan sebelum beliau pergi ke Baitullah. *Wallahu a'lam.*

---

153 *Haji Wada'* (hlm. 28).

154 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1973).

Syekh Al Bani menilainya *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud (Sunan Abu Daud,* 1736) dan dia berkata: kecuali redaksi: "Hiina Shalla Azh-Zhuhr" (Di saaat shalat zhuhur) maka ini dinilai *munkar.*

155 *Haji Wada'* (hlm. 116).

Dengan pengertian tersebut maka tersisa perbedaan pada hadits Jabir, bahwa hadits tersebut bermakna bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur di Mina sebelum berangkat ke Baitullah. Sedangkan hadits Jabir bermakna bahwa Nabi ﷺ berkendaraan menuju Baitullah sebelum shalat Zhuhur dan shalat Zhuhur di Makkah.

Al Bukhari[156] berkata: Abu Az-Zubair berkata: Dari Aisyah dan Ibnu Abbas, "Nabi ﷺ mengakhirkan ziarahnya yaitu thawaf ziyarahnya hingga malam hari."

Riwayat yang diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* ini juga diriwayatkan oleh banyak orang dari hadits Abu Hudzaifah, Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, dan Nuh bin Maimun, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zubair, dari Aisyah dan Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ mengakhirkan thawaf beliau pada hari penyembelihan hingga malam hari.

Hadits ini diriwayatkan oleh keempat penyusun kitab *As-Sunan* dari hadits Sufyan[157].

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Imam Ahmad[158] berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu

---

156 HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, 3/567, bab: Ziyarah pada hari penyembelihan, pembahasan: Haji).

157 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/144), dari hadits Abu Hudzaifah, Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3059, dari hadits Yahya bin Sa'id), dan Imam Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/288, 309), Abu Daud (2000), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 920), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4169), Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/144), semuanya dari hadits Abdurrahman bin Mahdi, dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/288), dari hadits Nuh bin Maimun.

158 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/50).

Sanad hadits ini *shahih*.

Az-Zubair, dari Aisyah dan Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ berziyarah pada malam hari.

Jika hal ini mengandung pengertian beliau mengakhirkan setelah terbenamnya matahari maka hal itu jauh sekali, berbeda dengan hadits-hadits shahih masyhur yang telah ditetapkan bahwa beliau ﷺ melakukan thawaf pada siang hari di hari penyembelihan, dan minum air zamzam. Sementara pelaksanaan beberapa thawaf yang dilakukan Nabi ﷺ di malam hari di Baitullah dengan sebab tertentu hal itu dilakukan dalam haji Wada' —dalam beberapa riwayat ada yang menganggap hal itu dilakukan untuk thawaf ziyarah, sebagaimana akan kami sebutkan *insya Allah*— atau thawaf ziyarah tambahan sebelum thawaf Wada', dan setelah thawaf *sadhar* yang termasuk wajib.

Dalam hadits berikutnya kami akan menyebutkan tentang kedudukannya bahwa Rasulullah ﷺ berziyarah ke Baitullah setiap malam ketika beliau beberapa malam berada di Mina. Pendapat ini jauh juga (termasuk sangat tidak tepat). *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Al Baihaqi[159] meriwayatkan dari hadits Umar bin Qais, dari Abdurrahman Ibnu Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ telah mengizinkan para sahabatnya. Kemudian mereka menziarahi Baitullah pada hari penyembelihan di siang hari, sedang Nabi ﷺ menziarahinya pada malam hari bersama para istrinya.

Hadits ini *gharib jiddan* juga. Ini adalah pendapat Thawus dan Urwah bin Az-Zubair[160], bahwa Rasulullah ﷺ mengakhirkan thawaf beliau pada malam hari di hari penyembelihan. Yang *shahih* diantara riwayat-riwayat tersebut dan kesepakatan jumhur ulama bahwa beliau ﷺ melaksanakan thawaf pada siang hari di hari peyembelihan. Ini menunjukkan bahwa beliau melaksanakannya sebelum tergelincirnya

---

[159] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/144).
[160] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/144).

matahari ke Barat dan juga mengandung pengertian bahwa dilaksanakan setelah tergelincirnya matahari ke barat. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya bahwa Nabi ﷺ ketika tiba di Makkah beliau melaksanakan thawaf di Baitullah 7 kali putaran sambil berkendaraan, kemudian beliau mendekati sumur Zamzam dan bani Abdul Muthalib memberi minum kepada beliau dan orang-orang. Lalu beliau menerima segayung air Zamzam dan meminumnya. Setelah itu beliau pergi.

Muslim[161] berkata: Muhammad bin Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Bakar bin Abdullah Al Muzani, dia mendengar Ibnu Abbas berkata dan dia sedang duduk bersamanya di sisi Ka'bah, "Nabi ﷺ tiba dari perjalanannya dan Usamah berada dibelakang beliau. Kemudian kami memberikan kepada beliau perasan kurma[162] dan beliau meminumnya, lalu beliau berkata, '*Kalian berbuat kebaikan dan hal yang bagus, seperti itulah yang harus kalian lakukan*'. Ibnu Abbas berkata, 'Kami tidak mau merubah apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ."

Dalam riwayat dari Abu Bakar[163] disebutkan bahwa A'rabi berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku tidak pernah melihat kaum paman kalian meminum susu dan madu, sedang kalian meminum perasan kurma, apakah itu kebutuhan kalian atau karena kalian kikir terhadap diri sendiri?" Lalu Ibnu Abbas menyebutkan hadits ini.

---

161 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1316).

162 An-Nawawi berkata (*Shahih Muslim*, 9/64), "Perasan kurma adalah cairan manis atau lainnya dimana manfaatnya untuk pengobatan atau kesehatan dengan meminumnya, dan tidak termasuk yang memabukan, adapun jika perasan tersebut disimpan dalam waktu yang sangat lama dan menjadi minuman yang memabukkan, maka termasuk haram untuk di minum."

163 Ini adalah riwayat Muslim sebelumnya.

HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2021), dari jalur Bakar dengan redaksi dan lafazh yang sama.

Ahmad[164] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Bakar, dari Abdullah, bahwa A'rabi berkata kepada Ibnu Umar, "Kenapa Keluarga Muawiyah minum air dan madu, dan keluarga fulan mereka minum susu, sedang kalian minum perasan kurma, apakah sebabnya kalian kikir dengan diri sendiri atau hal itu merupakan kebutuhan kalian?"

Maka Ibnu Umar berkata, "Hal itu bukan sebab kami kikir atau sebab kebutuhan, akan tetapi Rasulullah ﷺ telah datang kepada kami dan Usamah bin Zaid berada di belakang beliau. Lalu beliau meminta minum dan kami memberikan minuman kepada beliau dengan minuman ini —yaitu berupa perasan kurma— lalu beliau minum dan berkata, '*Kalian telah berbuat kebaikan, seperti demikianlah hendaknya kalian lakukan*'."

Ahmad meriwayatkan dari Rauh, dan Muhammad bin Bakar, dari Ibnu Juraij, dari Husain bin Abdullah bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dan Daud bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari Ibnu Abbas[165], lalu dia menyebutkannya.

Al Bukhari[166] meriwayatkan dari Ishaq bin Syahin, dari Khalid, dari Khalid Al Hadza`, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi tempat minum lalu minum, lalu Al Abbas berkata, "Wahai Fadhl, pergilah ke ibumu untuk menyiapkan minuman buatannya kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berkata, '*Berilah aku minum*'.

Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka akan memberikannya kepadamu'.

---

[164] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/372).

[165] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/320, 321, dari jalur Rauh, dan 1/336, dari jalur Muhammad bin Bakar).

[166] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1635).

Beliau berkata, '*Berilah aku minum*'.

Lalu beliau minum, kemudian beliau mendatangi sumur zamzam dan mereka minum air Zamzam, dan melayani (memberi minum kepada orang yang meminta minum), maka beliau ﷺ berkata, '*Layanilah, sesungguhnya kalian telah mengerjakan amal shaleh*'.

Kemudian beliau berkata, '*Sekiranya kalau bukan jumlah kalian banyak (yang melayani) tentu aku akan ikut membagikannya hingga aku meletakan tali di sini*'. Maksudnya meletakkan tali di pundak beliau, sambil beliau menunjuk ke pundaknya."

Al Bukhari[167] meriwayatkan dari hadits Ashim, dari Asy-Sya'abi, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Aku telah memberikan minum air Zamzam kepada Nabi ﷺ, dan beliau meminumnya sambil berdiri."

Ashim berkata: Ikrimah bersumpah, bahwa hari itu beliau minum diatas unta."

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa beliau minum diatas unta betina beliau.

Imam Ahmad[168] berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ thawaf di Baitullah dan beliau berada diatas unta betina beliau, lalu beliau mencium Hajar Aswad dengan menggunakan tongkat yang dibawa beliau. Dia berkata, "Beliau mendatangi tempat minum dan berkata, *'Berilah aku minum'*.

Mereka berkata, 'Sesungguhnya minuman ini telah bercampur orang banyak meminumnya, akan tetapi kami datang kepadamu dari Baitullah (untuk melayanimu)'.

---

[167] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1637).
[168] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/214, 215).

Lalu beliau berkata, '*Aku tidak membutuhkannya, berilah aku minum (meski itu) telah diminum oleh banyak orang*'."

Abu Daud meriwayatkan dari Musaddad, dari Khalid Ath-Thahhan, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas[169], dia berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Makkah dan kamu memberikan minum kepadanya, lalu beliau melakukan thawaf sambil berkendaraan."

Imam Ahmad[170] berkata: Rauh dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Qais —Affan berkata dalam haditsnya: Qais mengabarkan kepada kami— dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata,

"Nabi ﷺ tiba di sumur Zamzam, kemudian kami membagikan kepada beliau segayung lalu beliau minum, lantas beliau menyisakan. Setelah selesai minum air Zamzam beliau berkata, '*Sekiranya kalau tidak banyak orang (melayani dalam memberi minum) tentu aku akan membagikannya dengan tanganku sendiri*'."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya sesuai syarat Muslim.

Nabi ﷺ Melakukan Thawaf Satu Kali

Kemudian Nabi ﷺ tidak kembali untuk melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah untuk kali kedua, bahkan cukup dengan sa'i pertama. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Muslim dalam

---

[169] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1881).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (409).
[170] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/372).
Sanad hadits ini *shahih*.

kitab *Shahih*-nya[171] dari jalur periwayatan Ibnu Juraij, bahaw Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, baha aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Nabi ﷺ dan para sahabatnya hanya melakukan 1 kali thawaf."

Menurutku, maksud dengan para sahabat di sini yaitu mereka yang membawa hewan kurban. Mereka menggiringnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Aisyah, dan dia (Aisyah) telah memasukkan haji ke dalam umrah, maka haji nya menjadi haji qiran,

يَكْفِيكِ طَوَافُكِ بِالْبَيْتِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِحَجِّكَ وَعُمْرَتِكَ.

"*Cukup bagimu thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah untuk haji dan umrahmu.*"

Menurut para sahabat Imam Ahmad, redaksi Jabir dan para sahabatnya dalam setahun melakukan haji qiran dan tamattu'. Karena inilah nash Imam Ahmad menunjukkan bahwa tamattu' cukup dilakukan dengan sekali thawaf untuk haji dan umrah, dan bertahallul diantara keduanya. Bunyi redaksi tersebut *gharib*, diambil dari zhahir umum hadits. *Wallahu a'lam.*

Mengenai tamattu', para sahabat Abu Hanifah mengemukakan pendapat seperti pendapat kalangan Al Malikiyyah dan Asy-Syafi'iyyah, bahwa dia wajib melakukan 2 kali thawaf dan sa'i. Bahkan Al Hanafiyyah mengikutkannya dalam haji qiran, dan bersendirian dalam madzhab mereka bahwa thawaf dan sa'i 2 kali dengan menukil hal tersebut dari Ali secara *mauquf*, dan diriwayatkan secara *marfu'* hingga ke Nabi ﷺ. Perkataannya telah kami sebutkan semuanya pada

---

171 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 265/1279).

pembahasan thawaf, dan kami telah menerangkan hal tersebut dengan sandaran sanadnya yang lemah berbeda dengan hadits-hadits yang *shahih* lainnya. *Wallahu a'lam.*

Nabi ﷺ Kembali ke Mina setelah Shalat Zhuhur di Makkah

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke Mina setelah melaksanakan shalat Zhuhur di Makkah. Hal ini seperti ditunjukkan oleh hadits Jabir. Ibnu Umar berkata, "Beliau kembali lalu shalat Zhuhur di Mina."

Keduanya diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Mungkin saja menggabungkan makna keduanya yaitu dilakukan di Makkah dan di Mina. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Hazam[172] tidak berkomentar apa-apa dalam masalah ini, dan tidak menetapkan sesuatu mengenainya. Ini tentunya dimaklumi karena bertolak belakang penukilannya dari syarat dalam *Ash-Shahihain. Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq berkata: Dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ melakukan thawaf ifadhah di akhir harinya saat beliau shalat Zhuhur. Kemudian beliau kembali ke Mina, dan bermukim dalam beberapa malam di hari-hari Tasyriq dan melempar jumrah ketika matahari telah tergelincir ke Barat. Setiap jumrah dilakukan 7 kali lemparan diringi dengan takbir setiap kali lemparan."

---

172 *Haji Wada'* (hlm. 28.

Abu Daud meriwayatkanya secara *gharib*. Hal ini menunjukkan bahwa perginya Rasulullah ﷺ ke Makkah pada hari penyembelihan setelah terbenam matahari. Hal ini menafikan hadits Ibnu Umar secara *maqthu'*, dan penafiannya untuk hadits Jabir sebagai pertimbangan. *Wallahu a'lam.*

Khutbah Nabi ﷺ di Mina

Ketika tiba di Mina, Rasulullah ﷺ berkhutbah di hari yang mulia dengan khutbah dengan makna yang besar. Banyak hadits *mutawatir* yang membicarakan masalah ini, dan kami menyebutkan apa yang telah Allah ﷻ mudahkan.

Al Bukhari[173] berkata dalam bab khutbah Nabi ﷺ dalam beberapa hari berada di Mina: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Fudhail bin Ghazwan menceritakan kepada kami, Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abas, bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah untuk kalangan muslimin pada hari penyembelihan, maka beliau berkata, "*Wahai Manusia, hari apakah hari ini?*"

Mereka menjawab, "Hari haram (ihram untuk ibadah haji)."

Beliau berkata, "*Negeri apakah ini?*"

Mereka menjawab, "Negeri haram."

Beliau berkata, "*Bulan apakah ini?*"

Mereka menjawab, "Bulan haram."

---

[173] *Fath Al Bari* (3/573, hadits no. 1739).

Beliau berkata, "*Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram (terlindungi), sebagaimana haramnya hari ini, di negeri manapun dan di bulan manapun.*"

Ibnu Abbas berkata: Beliau ﷺ mengulang-ngulangi mengucapkan kalimat tersebut berkali-kali, kemudian beliau mengangkat kepalanya menengadah, lalu berdoa, "*Ya Allah, aku telah menyampaikan. Ya Allah, aku telah menyampaikan.*"

Ibnu Abbas berkata, "Demi jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya itu adalah nasihat beliau ﷺ kepada umatnya."

"*Hendaknya orang yang hadir menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir. Janganlah kalian kembali kufur sepeninggalku, hingga kalian saling membunuh satu sama lain.*"

Riwayat At-Tirmidzi[174] dari Al Fallas, dari Yahya Al Qaththan. Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Al Bukhari[175] berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Amir menceritakan kepada kami, Qurrah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, Abdurrahman bin Abu Bakrah mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, dan seorang lelaki yang memiliki keutamaan pada dirinya dari Abdurrahman, Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Bakrah ﷺ, dia berkata:

خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ،
قَالَ: أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،

---

174 HR. At-Tirmizi (2193) secara ringkas.
175 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1741).

فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، فَقَالَ: أَلَيْسَ ذُو الْحَجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَتْ بِالْبَلْدَةِ الْحَرَامِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ، فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Nabi ﷺ telah berkhtubah kepada kami pada hari penyembelihan, beliau berkata, '*Apakah kalian tahu hari apakah hari ini?*'

Kami menjawab, 'Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui'.

Maka beliau terdiam hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Beliau berkata, '*Bukankah hari ini adalah hari penyembelihan*?'

Kami menjawab, 'Benar'.

Beliau berkata, '*Bulan apakah ini*?'

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Setelah itu beliau terdiam hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Beliau berkata, '*Bukankah bulan ini bulan Dzulhijjah*?'

Kami menjawab, 'Benar'.

Beliau berkata, '*Negeri apakah negeri ini*?'

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Beliau kemudian terdiam hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Beliau berkata, '*Bukankah negeri ini adalah negeri haram*?'

Kami menjawab, 'Benar'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya darah, harta kalian haram, sebagaimana haramnya hari kalian hari ini, di bulan kapan pun dan negeri manapun hingga tiba hari perjumpaan kalian dengan Tuhan kalian. Ingat, bukankah aku telah menyampaikan*?'

Mereka menjawab, 'Ya'.

Beliau berkata, '*Ya Allah, saksikanlah! Hendaknya orang yang hadir menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir. Barangkali orang yang menyampaikan lebih paham daripada orang yang mendengar. Janganlah kalian kembali kufur sepeninggalku, hingga kalian saling membunuh satu sama lain*'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Sirin.[176]

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abdullah bin Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya, lalu dia menyebutkannya[177], dan tambahan lainnya: Kemudian beliau menyembelih 2 ekor kibas jantan berwarna belang hitam putih dan membaginya menjadi beberapa bagian lalu membaginya kepada kami.

Imam Ahmad[178] berkata: Ismail menceritakan kepada kami, Ayub mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Bakrah,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ، أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،

---

176 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 67, 105, 3197, 4406, 4662, 5550, 7078, 7447) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 1679).

177 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 30/1679).

178 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/37).

فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ -قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضَكُمْ- عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلَّالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلَا لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يَبْلُغُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah pada waktu hajinya, lalu beliau berkata, '*Ingatlah sesungguhnya zaman berputar seperti bentuk hari saat Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun terdiri dari 12 bulan, diantaranya 4 bulan adalah bulan haram, 3 darinya berurut yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, sedang bulan Rajab berada diantara Jumadil Akhir dan Sya'ban*'.

Kemudian beliau berkata, *'Ingatlah, hari apakah hari ini?*

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Beliau kemudian terdiam hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Beliau berkata, '*Bukankah hari ini adalah hari penyembelihan?*

Kami menjawab, 'Benar'.

Kemudian beliau berkata, '*Bulan apakah bulan ini?*

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Beliau kemudian terdiam hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Beliau berkata, '*Bukankah bulan ini bulan Dzulhijjah?*

Kami menjawab, 'Benar'.

Kemudian beliau berkata, '*Negeri apakah ini?*

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Maka beliau terdiam hingga kami mengira bahwa beliau akan menyebutkannya dengan nama yang lain. Beliau berkata, '*Bukankah ini negeri?*

Kami menjawab, 'Benar'.

Beliau berkata, '*Maka sesungguhnya darah dan harta kalian sangat bernilai, dan kehormatan masing-masing diantara kalian haram, sebagaimana haramnya hari kalian saat ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Kelak kalian akan menjumpai Tuhan kalian, dan Dia akan meminta pertanggungjawaban dari amalan kalian. Ingatlah janganlah kalian kembali kepada kesesatan setelahku dengan membunuh satu sama lain. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan? Ingatlah hendaknya orang yang hadir menyampaikan*

hal ini kepada yang tidak hadir, semoga orang yang menyampaikannya lebih paham daripada orang yang mendengar'."

Seperti demikian yang tercantum dalam *Musnad Ahmad* dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Bakrah.

Selain itu, diriwayatkan pula oleh Abu Daud, dari Musaddad, dan An-Nasa`i dari Amr bin Zurarah, keduanya dari Ismail —dia adalah Ibnu Ulayyah— dari Ayub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Bakrah. Dan dia *munqathi'*, akan tetapi pemilik *Ash-Shahih* keduanya meriwayatkannya dari jalur periwayatan lain, dari Ayub dan lainnya, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah[179], dari bapaknya.

Al Bukhari[180] berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Ashim bin Muhammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى: أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ، أَفَتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: بَلَدٌ حَرَامٌ، أَفَتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: شَهْرٌ حَرَامٌ، قَالَ: فَإِنَّ اللهَ

---

179 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1947) dan An-Nasa`i (4141) secara ringkas.

180 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1742).

حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

"Nabi ﷺ berkata di Mina, '*Apakah kalian tahu hari apakah hari ini?*'

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya hari ini adalah hari haram, apakah kalian tahu negeri apakah ini?*

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Beliau berkata, '*Negeri haram*'.

Beliau berkata, '*Apakah kalian tahu bulan apakah ini?*

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'.

Beliau berkata, '*Bulan haram*'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah, harta dan kehormatan diantara kalian, seperti haramnya hari kalian hari ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini*'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di beberapa tempat yang berbeda dalam kitab *Shahih*-nya dan oleh sebagian jamaah kecuali At-Tirmidzi, dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, dari kakeknya yaitu Abdullah bin Umar, lalu dia menyebutkannya.[181]

Al Bukhari[182] berkata: Hisyam binAl Ghaz berkata: Nafi' mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar ﷺ, "Nabi ﷺ berhenti pada hari

---

[181] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 4403, 6043, 6166, 6785, 6868, 7077) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 66) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 4686).

[182] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1742) secara *mu'allaq*.

penyembelihan antara Jamarat dalam ibadah haji yang sedang dilaksanakan dan beliau berkata, '*Hari ini adalah hari haji akbar*'. Lalu beliau menengadah dan berkata, '*Ya Allah, saksikanlah*'. Orang-orang pun mengikuti, lalu mereka berkata, 'Ini adalah haji Wada'."

Hadits ini diriwayatkan secara *musnad* oleh Abu Daud, dari Muammal bin Al Fadhl, dari Al Walid bin Muslim, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Hisyam Ibnu Umar, dari Shadaqah bin Khalid, keduanya meriwayatkannya dari Hisyam bin Al Ghaz bin Rabi'ah Al Jurasyi Abu Al Abbas Ad-Dimsyiqi.

Bangkitnya Rasulullah ﷺ dalam khutbah ini ketika Jamarat mengandung pengertian bahwa dilakukan setelah melempar jumrah pada hari penyembelihan dan sebelum thawafnya beliau. Selain itu, mengandung pengertian bahwa itu dilakukan setelah thawaf dan setelah kembali ke Mina serta proses melempar jumrah telah selesai.

Akan tetapi riwayat awal yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i[183] menguatkan dimana dia berkata: Amr bin Hisyam Al Harrani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahman, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Yahya bin Al Hushain Al Ahmasi, dari neneknya Ummu Husain, dia berkata,

"Aku turut melaksanakan haji di masa haji Nabi ﷺ. Ketika itu aku melihat Bilal menggiring tunggangan beliau dan Usamah bin Zaid mengunakan bajunya untuk melindungi beliau dari terik panas dan beliau sedang berihram. Hingga aku melihat beliau melempar Jumrah Al Aqabah, lalu berkhutbah dihadapan orang-orang memuji Allah dengan segala puji-pujian. Setelah itu beliau mengungkapkan banyak hal khutbahnya."

---

[183] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4066).

Muslim[184] meriwayatkan dari hadits Zaid bin Abu Unaisah, dari Yahya bin Al Hushain, dari neneknya Ummu Al Hushain, dia berkata,

"Aku turut melaksanakan haji bersama Rasulullah ﷺ di waktu haji Wada'. Lalu aku melihat Usamah dan Bilal, salah satu dari mereka berdua ada yang menggiring tunggangan Rasulullah ﷺ dan lainnya menggunakan bajunya untuk melindungi beliau dari terik panas beliau melempar Jumrah Al Aqabah. Maka Rasulullah ﷺ banyak berkata-kata. Kemudian aku mendengar beliau berkata,

إِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ مُجَدَّعٌ -حَسِبْتُهَا قَالَتْ: أَسْوَدُ- يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا.

'*Jika yang diangkat sebagai pemimpin kalian seorang budak yang berperawakan tidak begitu bagus —aku menilainya berkata: Orang berkulit hitam— yang memimpin kalian dengan kitabullah ﷻ, maka hendaknya kalian mendengar dan menaatinya*'."

Imam Ahmad[185] berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shaleh —dia adalah Dzakawan As-Samman— dari Jabir, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ berkhtubah kepada kami pada hari penyembelihan, maka beliau berkata, '*Hari apakah yang lebih haram?*

Mereka menjawab, 'Hari kami saat ini'.

Beliau berkata, '*Bulan apakah yang lebih haram?*

---

184 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 311/1298).
185 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/371).

Mereka menjawab, 'Bulan kami saat ini'.

Beliau berkata, '*Negeri manakah yang lebih haram?*

Mereka menjawab, 'Negeri kami saat ini'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya darah, harta kalian haram, seperti haramnya hari kalian saat ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini, bukankah aku telah menyampaikan?*'

Mereka menjawab, 'Ya'.

Beliau berkata, 'Ya Allah, saksikanlah'."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur periwayatan ini, dan sesuai dengan syarat *Ash-Shahihain.*

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy[186]. Sebelumnya telah disebutkan hadits dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jabir tentang khutbah beliau ﷺ pada hari Arafah. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad[187] berkata: Ali bin Bahar menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata dalam haji Wada'."

Makna hadits ini telah disebutkan dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari Isa bin Yunus[188]. Sanadnya sesuai syarat *Ash-Shahihain. Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazar[189] berkata: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, Hafash menceritakan kepada kami dari Al

---

186 HR. Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, 19012).
187 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/80).
188 HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3931).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3176).
189 Lih. *Kasyfu Al Astar* (3346).

A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, "Bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah dan beliau berkata, '*Hari apakah hari ini?*

Mereka menjawab, 'Hari haram'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya darah, harta kalian haram seperti haramnya hari kalian saat ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini.*"

Kemudian Al Bazar berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Abu shaleh, dari Abu Hurairah atau Abu Sa'id, dan Abu Hisyam mengumpulkan keduanya untuk kami, dari Hafash bi Ghiyats, dari Al A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurirah dan Abu Sa'id."

Menurutku, sebelumnya telah disebutkan riwayat Ahmad, dari Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, dari Al A'masy, dari abu Shaleh, dari Jabir bin Abdullah. Mudah-mudahan pada Abu Shalih dari ketiga orang tersebut. *Wallahu a'lam.*

Hilal bin Yisaf[190] berkata: Dari Salamah bin Qais Al Asyja'i, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata dalam haji Wada',

---

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa`id*, 7/295) meriwayatkannya dari hadits Abu Hurirah, dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazar dan para periwayatnya dinilai *shahih*."

190 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/339, 340), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 11373) dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 7/43, 44, 6317, 6316), ketiganya meriwayatkannya dari mereka, dari jalur Hilal bin Yasaf.

Asy-Syekh Al Bani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, 1759) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dari jalur Manshur dari Hilal bin Yasaf ..... dan Sanad hadits ini *shahih*."

إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ: أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَـــيْئًا، وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَلاَ تَزْنُوا، وَلاَ تَسْرِقُوا.

'Sesungguhnya hanya 4 hal, yaitu (a) janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, (b) janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan cara yang haq, (c) janganlah kalian berzina, dan (d) janganlah kalian mencuri."

Dia berkata: Alangkah rakusnya diriku melebihi mereka ketika ingin mendengar nasihat beliau ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa`i dari Hadits Manshur, dari Hilal bin Yisaf. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dan Ats-Tsaur, dari Manshur.

Ibnu Hazm berkata *Haji Wada'*:[191] Ahmad bin Umar bin Anas Al Udzur menceritakan kepada kami, Abu Dzar Abdu bin ahmad Al Harawi al Anshari menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdan Al Hafizh bi Al Ahwaz menceritakan kepada kami, Sahal bin Musa Bisyiraz menceritakan kepada kami, Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, Abu Al Awwam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami dari Ziyadah bin Alaqah, dari Usamah bin Syarik, dia berkata,

"Aku telah menyaksikan Rasulullah ﷺ dalam ibadah haji Wada' dan beliau berkhutbah dan beliau berkata, *'Ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara lelakimu, kemudian yang dekat denganmu, lalu*

---

[191] *Haji Wada'* (hal. 123, 124).

yang dekat denganmu'. Lalu datanglah satu kaum dan mereka berkatanya, 'Wahai Rasulullah, bani Yarbu' sebelumnya telah berbuat jahat kepada kami'.

Maka beliau berkata, '*Janganlah kamu berbuat kejahatan kepada jiwa lainnya*'.

Kemudian seorang lelaki yang lupa melempar jumrah bertanya kepada beliau ﷺ. Lalu beliau berkata, '*Lempar jumrah tanpa harus merasa bersalah*'.

Lalu datang lainnya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku lupa thawaf'.

Maka beliau ﷺ berkata, '*Laksanakanlah thawaf tanpa harus merasa bersalah*'.

Lalu datang pula lainnya, dimana di mencukur rambut sebelum melakukan penyembelihan, maka beliau ﷺ berkata, '*Menyembelihlah tanpa harus merasa bersalah*'.

Tidak ada yang terus datang bertanya kepada beliau dan beliau hanya menjawab, '*Lakukanlah tanpa harus merasa bersalah*'.

Kemudian beliau berkata, '*Allah telah memaafkan hal yang luput karena tidak disengaja kecuali laki-laki yang malakukan ghibah terhadap muslim lainnya, maka demikian yag termasuk dosa dan kebinasaan*'.

Dan beliau berkata, '*Allah menurunkan penyakit dan tentu telah menurunkan obatnya kecuali kondisi umur tua*'."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan penyusun kitab *As-Sunan* sebagian bentuknya dari jalur ini[192].

---

[192] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/278), Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3855), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2038), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 7553) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3436), semuanya dari jalur Ziyad bin Alaqah.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Imam Ahmad[193] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Sya'bah menceritakan kepada kami dari Ali bin Mudrik, aku mendengar Abu Zur'ah menceritakan dari Jarir, dan dia adalah kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau berkata dalam haji Wada', "*Wahai Jarir, perintahkan orang-orang agar diam.*" Kemudian beliau berkata dalam khutbahnya, "*Janganlah kalian kembali kepada kekufuran setelahku hingga kalian saling membunuh satu sama lain.*"

Kemudian Ahmad meriwayatkan dari Ghundar, dari Ibnu Mahdi, keduanya dari Syu'bah[194]. Dan Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Syu'bah[195].

Ahmad[196] berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami dari Qais, dia berkata: Kami disampaikan bahwa Jarir berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "*Perintahkan orang-orang agar diam.*" Kemudian saat itu beliau berkata, "*Aku tidak mengetahui, aku lihat sepeninggalku kalian kembali kufur hingga saling membunuh satu sama lain.*"

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari hadits Abdullah bin Numair[197].

An-Nasa`i[198] berkata: Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami dari Abu Al Ahwash, dari Ibnu Gharqadah, dari Sulaiman bin Amr,

---

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3264).

193 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/358).

194 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/363, 366).

195 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 121, 4405, 6869, 7080) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 65).

196 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/366).

197 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 3597).

198 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4100).

dari bapaknya, dia berkata, "Aku telah menyaksikan Rasulullah ﷺ saat haji Wada' berkata, '*Wahai para Manusia*'. Sebanyak 3 kali, '*Hari apakah hari ini?*

Mereka menjawab, 'Hari penyembelihan, hari haji akbar'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan diantara kalian haram, seperti haramnya hari kalian saat ini, di negeri kalian ini. Ingatlah, (orang tua) tidak boleh berbuat dosa terhadap anaknya dan yang dilahirkan tidak boleh berbuat dosa terhadap orang tuanya. Ingatlah sesunguhnya syetan telah putus asa untuk berusaha disembah di negeri kalian ini selamanya, akan tetapi dia akan mendapatkan ketaatan dari sebagian orang yang memandang hina atau rendah amalan kalian lalu dia merasa senang. Ingatlah sesungguhnya semua bentuk riba termasuk bentuk riba jahiliyyah, kewajiban kalian mengatur harta milik kalian dengan tidak berlaku zhalim dan dizhalimi*'."

Haditsnya telah disebutkan dengan lengkap.

Abu Daud[199] berkata dalam bab orang yang berkata: Beliau ﷺ berkhutbah pada hari penyembelihan: Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, Ikrimah dia adalah Ibnu Umar menceritakan kepada kami, Al Hirmas bin Ziyad Al Bahili menceritakan kepada kami, dia berkata,

"Aku telah melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada manusia diatas untanya yang terbelah telinganya pada hari penyembelihan di Mina."

Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Ikrimah bin Amar, dari Al Hirmas[200], dia berkata: Abu Murdifi, aku melihat

---

199 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1954).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1721).

200 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/485 dan (5/7) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4095).

Rasulullah ﷺ berkhutbah di Mina pada hari penyembelihan di atas unta beliau yang terbelah telinganya.

Ini adalah redakis milik Ahmad, dan termasuk sepertiga dari isi haditsnya dalam *Al Musnad*.

Kemudian Abu Daud[201] berkata: Muammal bin Al Fadhl Al Harrani menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, Sulaim bin Amir menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Umamah berkata, "Aku telah mendengar khutbah Rasulullah ﷺ di Mina pada hari penyembelihan."

Imam Ahmad[202] berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shaleh, dari Sulaiam bin Amir Al Kala'i, aku mendengar Abu Umamah berkata,

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ dan dikala itu beliau berada diatas unta Al Jad'a (nama unta Rasulullah) dan meletakkan kakinya diatas tongkat yang ditancapkan, dan memperdengarkan ucapannya agar didengar oleh orang-orang. Beliau berkata dengan suara yang tinggi, '*Apakah kalian tidak mendengar?*

Maka seorang lelaki diantara orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang akan engkau janjikan kepada kami?'

Beliau berkata, '*Sembahlah Tuhan kalian, hendaknya kalian shalat 5 waktu, berpuasalah di bulan kalian, dan taatlah kepada pemimpin kalian, niscaya Tuhan kalian akan memasukan kalian kedalam surga*'."

---

[201] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1955).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1722).
[202] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/262).

Lalu aku berkata, "Wahai Abu Umamah, bagaimana keadaanmu saat itu?" Dia berkata, "Aku saat itu berumur 30 tahun dan berdesak-desakan sambil berjalan kaki dekat unta milik Rasulullah ﷺ."

Diriwayatkan oleh Ahmad juga dari Zaid bin Al Hubab, dari Muawiyah bin Shalih, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Musa Ibnu Abdurrahman Al Kufi, dari Zaid bin Al Hubab.[203]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Imam Ahmad[204] berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Syurahbil Ibnu Muslim Al Khaulani menceritakan kepada kami, Aku mendengar Abu Umamah Al Bahili berkata,

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ berkata dalam khutbahnya di tahun haji Wada',

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ، وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ. وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ التَّابِعَةُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. لَا تُنْفِقُ الْمَرْأَةُ شَيْئًا مِنْ بَيْتِهَا إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا. فَقِيلَ: يَا

---

203 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/251) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 616).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (502).

204 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/267).

رَسُولَ اللهِ، وَلَا الطَّعَامَ؟ قَالَ: ذَلِكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا.
قَالَ: ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَارِيَةُ مُؤَدَّاةٌ، وَالْمِنْحَةُ مَرْدُودَةٌ، وَالدَّيْنَ مَقْضِيٌّ، وَالزَّعِيمُ غَارِمٌ.

'Sesungguhnya Allah telah memberikan yang berhak dengan haknya, maka tidak ada wasiyat kepada waris. Anak yang terlahir dinasabkan kepada bapaknya dan bagi pezina penyesalan, sedangkan hisabnya tergantung pada Allah. Barangsiapa mengaku-ngaku keturunan yang bukan garis keturunan bapaknya, atau menisbatkan diri kepada seian walinya, maka dia memperoleh laknat Allah yang berujung hingga Hari Kiamat. Seorang istri tidak boleh mengeluarkan apa pun dari rumahnya kecuali setelah mendapat izin dari suaminya'.

Mendengar itu ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak juga makanan?'

Beliau menjawab, '*(Tidak juga makanan karena) itu adalah harta kami yang paling baik*'.

Setelah itu beliau bersabda, '*Pinjaman harus dilunasi, pemberian dikembalikan, utang harus dilunasi dan za'im adalah gharim*'."

Diriwayatkan oleh keempat Imam penyusun kitab *As-Sunan* dari hadits Ismail bin Ayyasy.[205] Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

---

[205] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2870, 3565, secara ringkas), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2120) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 2398, 2713) secara ringkas.

Kemudian Abu Daud[206] berkata dalam bab kapan Nabi ﷺ berkhutbah pada hari penyembelihan: Abdul Wahhab bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Marwan menceritakan kepada kami dari Hilal bin Amir Al Muzani, Rafi' bin Amri Al Muzani menceritakan kepadaku, dia berkata:

"Aku melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada orang-orang di Mina —saat waktu Dhuha mulai meninggi— diatas *baghal* (peranakan kuda dan keledai) yang agak kurus, dan diantara orang-orang yang berdiri dan duduk."

An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Duhaim, dari Marwan Al Fazari.[207]

Imam Ahmad[208] berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Hilal bin Amir Al Muzani menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada orang- baghal dan diatasnya terdapat kain beludru berwarna merah. Dia berkata, 'Seorang lelaki dari kalangan ahlu Badar dihadapan beliau menggambarkan tentang apa yang dilihatnya'. Dia berkata, 'Aku datang dan memasukkan tanganku diantara kaki dan tali sandal beliau'. Dia berkata, 'Aku menjadi takjub karena tersa dingin'."

Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami[209], seorang Syekh yang berasal dari bani Fuzarah menceritakan kepada kami dari Hilal bin Amir Al Muzani, dari bapaknya, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada orang-orang diatas *baghal* yang agak kurus, dan Ali memberi gambaran tentang beliau."

Hadits ini dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2494).

[206] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2/205) (1956).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1733).

[207] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4094) secara panjang lebar.

[208] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/477).

[209] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/477).

Abu Daud juga meriwayatkannya dari hadits Abu Muawiyah, dari Hilal bin Amir.[210]

Abu Daud[211] berkata dalam bab hal yang disebutkan oleh Imam tentang Khutbah Nabi ﷺ di Mina: Musaddad menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Humaid Al A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdurrahman bin Mu'adz At-Taimi, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami dan kami saat itu berada di Mina, dan kami mendengarnya dengan perhatian hingga dapat mendengar apa yang dikatakan beliau di tempat kami. Beliau kemudian mulai mengajarkan manasik mereka hingga mengenai melempar kerikil, lalu beliau meletakan kedua telunjuknya, lantas berkata, '*Dengan melemparkan kerikil*'. Lalu beliau memerintahkan kaum Muhajirin kemudian mereka turun menuju depan mesjid, dan memerintahkan kaum Anshar kemudian mereka menuju belakang mesjid, setelah itu orang-orang mengikutinya."

Ahmad pun meriwayatkannya dari AbdushsHammad bin Abdul Warits, dari bapaknya, dan diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari hadits Ibnu Al Mubarak, dari Al Warits juga demikian.[212]

Sebelumnya telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Humaid Al A'raj, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdurrahman bin Mu'adz, dari seorang lelaki dari kalangan sahabat. *Wallahu a'lam.*

---

[210] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 4073).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3434).

[211] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2/205, 2057).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1723).

[212] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/61 dan 5/374) dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 2996).

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[213] sebuah hadits dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dari Isa bin Thalhah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah ﷺ berada diantara kami kemudian beliau berkhutbah para hari penyembelihan, lalu salah seorang lelaki berdiri menemui beliau dan berkata, "Aku merasa telah berbuat begini dan begitu sebelum begini dan begitu." Kemudian yang lain pun ikut berdiri dan berkata, "Aku merasa telah berbuat begini dan begitu sebelum begini dan begitu." Maka beliau ﷺ berkata, "*Kerjakanlah tanpa harus merasa bersalah.*"

Keduanya meriwayatkannya dari hadits Malik —Muslim menambahkan: Yunus— dari Az-Zuhri[214]. Dia memiliki redaksi yang banyak, namun ini bukan tempat yang tepat untuk memaparkannya, dan terdapat dalam kitab *Al Ahkam Waallahu musta'an.*

Redaksi yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*[215], dia berkata: Yang ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ pada hari itu tentang hal yang lupa karena mendahulukannya semuanya dijawab oleh beliau dengan berkata, "*Kerjakanlah dengan tanpa merasa bersalah.*"

Nabi ﷺ Singgah di Mina

Setelah itu Rasulullah ﷺ turun saat itu di masjid di Mina, menurut satu pendapat, lalu kaum Muhajirin turun menuju ke sisi kanan

---

213 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1737, 6665) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 329, 33/1306).

214 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 83, 1736) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 327, 328/1306).

215 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1736) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 127/1306).

masjid, sementara kaum Anshar menuju ke sisi kiri masjid. Sedang orang-orang mengikuti turut bergabung bersama mereka.

Al Hafizh Al Baihaqi[216] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad bin Uqbah Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami di Kufah, Ibrahim bin Ishaq Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, dari Yusuf bin Mahak, dari Ummu Musaikah, dari Aisyah, dia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, maukah kami membuat bangunan untuk kamu berlindung di Mina?'

Beliau berkata, "*Tidak, Mina adalah tempat bermukim orang sebelumnya*'."

Sanad hadits ini *la ba `sa bih*, dan dari jalur periwayatan ini, dia tidak berada dalam *Al Musnad* begitupula dalam *Kutub As-Sittah*.

Abu Daud[217] berkata: Abu Bakar Muhammad bin Khallad al Bahili menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Hariz —atau Abu Hariz mengabarkan kepadaku, terdapat keraguan pada Yahya— bahwa dia mendengar Abdurrahman Ibnu Farrukh bertanya kepada Ibnu Umar, dan dia berkata:

Sesungguhnya kami melakukan jual beli denga orang-orang, lalu salah seorang dari kami datang dari Makkah dan bermalam untuk menjaga hartanya. Maka dia berkata, "Adapun Rasulullah ﷺ beliau senantiasa bermalam di Mina."

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

---

[216] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/139).

[217] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1958).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (425).

Kemudian Abu Daud[218] berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Numair dan Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata:

"Al Abbas pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk bermalam di Makkah di beberapa malam ketika di Mina karena tugasnya memberi minum, lalu beliau mengizinkannya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Numair, dan Al Bukhari menambahkan: Abu Dhamrah Anas bin Iyadh. Sedangkan Muslim menambahkan: Abu Usamah Hammad bin Usamah[219].

Al Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dari Abu Usamah dan Uqbah bin Khalid, semuanya dari Ubaidillah bin Umar[220].

Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat 2 rakaat bersama para sahabatnya di Mina, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Mas'ud dan Haritsah bin Wahab[221] ﷺ. Oleh karena itu, sekelompok ulama berpendapat bahwa sebabnya karena meringankan ibadah, sebagaimana pendapat kalangan Al Malikiyyah dan lainnya: Mereka berpendapat bahwa orang yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata di Mina kepada penduduk makkah, "*Sempurnakanlah, sesungguhnya kita adalah kaum yang melakukan perjalanan*" adalah keliru, bahwa Rasulullah ﷺ hanya mengatakan hal

---

218 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1959).

219 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 11634, 1745, dari hadits Abu Dhamrah dan Ibnu Numair) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 346/1315, dari hadits Ibnu Numair dan Abu Usamah).

220 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1745).

221 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1084, 1657) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 695) dari hadits Ibnu Mas'ud.

HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1083, 1656) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 696), dari hadits Haritsah bin Wahab.

itu pada tahun penaklukan Makkah saat singgah di Abthah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Nabi ﷺ juga melempar jumrah 3 kali dalam setiap tahun di Mina setelah matahari mulai tergelincir ke Barat —sebagaimana Jabir berkata sebelumnya — dilakukan sambil berjalan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Umar sebelumnya, setiap lemparan beliau dengan 7 kali lempar, dan bertakbir untuk dan setiap kali lemparan. Beliau berhenti di awal untuk berdoa, lalu berhenti kedua dan ketiga untuk berdoa kepada Allah.

Abu Daud[222] berkata: Ali bin Bahar dan Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami secara makna, keduanya berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurahman bin Al Qasim, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata:

Rasulullah ﷺ melakukan thawaf ifadhah di akhir hari di saat beliau telah melaksanakan shalat Zhuhur. Kemudian beliau kembali ke Mina, dan bermalam beberapa hari di Mina di hari-hari Tasyriq, dan melempar jumrah bila matahari telah terbenam. Beliau melempar dengan 7 kali lemparan, bertakbir pada setiap kali lemparan, dan berhenti di awal dan kedua dan agak lama berdiri tunduk memohon, serta melempar untuk yang ketiga dan berhenti dan tunduk dan memohon.

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib.*

Al Bukhari meriwayatkan dari jalur periwayatan lain[223], dari Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa beliau melempar jumrah Ad-Dunia dengan 7 kali lemparan, dan

---

[222] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1973).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syekh Albani dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1736).

[223] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1751, 1752, 1753) secara *mu'allaq.*

bertakbir pada setiap kali lemparannya, kemudian melangkah dengan santai, lalu beliau berdiri dengan tegak menghadap kiblat agak lama, dan berdoa sambil mengangkat kedua tangannya. Setelah itu beliau melempar jumrah Al Wustha, kemudian mulai melangkah ke arah utara dengan santai, lalu berdiri menghadap kiblat dan beliau saat itu berdiri aga lama dan berdoa sambil mengangkat kedua tangannya dan berdiri agak lama. Kemudian beliau melempar jumrah Aqabah dari tengah lembah, dan tidak berhenti di situ lalu beliau pergi. Demikian yang telah kulihat dari apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Wabarah bin Abdurrahman berkata: Ibnu Umar berdiri ketika Aqabah kira-kira selama bacaan surah Al Baqarah.

Abu Mijlaz berkata, "Aku mengukur kadar berdirinya selama bacaan surah Yusuf."

Al Baihaqi[224] menyebutkan keduanya.

Imam Ahmad[225] berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari bapaknya, dari Abu al Baddah, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ memberi keringanan bagi para pengembala agar mereka melempar jumrah sehari dan berdoa sehari.

Imam Ahmad[226] berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Rauh mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, dari Abu Al Baddah bin Ashim bin Adi, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ memberi keringanan bagi para pengembala untuk melakukan jumrah Aqabah lalu

---

224 HR. Al Baihaqi (*Sunan Al Kubra*, 5/149).
225 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/350).
226 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/450).

melempar jumrah pada hari penyembelihan kemudian berdoa sehari dan malamnya, lantas melempar untuk esok harinya.

Imam Ahmad berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Bakar, dari bapaknya, dari Abu Al Baddah bin Ashim bin Adi, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ memberi keringanan kepada para pengembala unta di Al Baitutah dari Mina, agar mereka melempar pada hari penyembelihan kemudian melempar untuk esok harinya atau 2 hari berikutnya, lalu melempar pada hari Nafar.

Demikian yang telah diriwayatkan dari Abdurrazzaq dari Malik dengan redaksi dan lafazh yang sama.[227] Diriwayatkan pula keempat penyusun kitab *As-Sunan* dari hadits Malik, dari hadits Sufyan bin Uyainah.[228]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Riwayat Malik dinilai lebih *shahih*, dan dia termasuk hadits *hasan shahih*."

Hadits-hadits yang Menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ Berkhutbah kepada Orang-Orang di Mina pada Hari Kedua dari Hari Tasyriq

Abu Daud[229] berkata dalam bab hari apakah beliau ﷺ berkhutbah di Mina: Muhammad bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibrahim

---

227 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/450).

228 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1975), At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 955), An-Nasa`i (3069) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3037), dari hadits Malik.

229 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2/204) (1952).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1739).

bin Nafi', dari Ibnu Abu Najih, dari bapaknya, dari 2 orang lelaki, dari bani Bakar, keduanya berkata,

"Kami pernah melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah di tengah hari-hari Tasyriq saat kami berada disisi tunggangan beliau, dan khutbah beliau ﷺ dilakukan di Mina."

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

Kemudian Abu Daud[230] berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Abdurrahman bin Hishn menceritakan kepada kami, nenekku Sarra` bintu Nabhan menceritakan kepadaku — dia adalah seorang pemelihara Baitullah di masa jahiliyyah — dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami di hari awal hari Tasyriq, lalu beliau berkata, '*Hari apakah hari ini?*

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui'.

Beliau berkata, '*Bukankah hari ini adalah pertengahan dari hari-hari Tasyriq?*"

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

Abu Daud berkata, "Demikian yang telah dikatakan oleh paman Abu Hurrah Ar-Raqqasyi bahwa beliau ﷺ melaksanakan khutbahnya di pertengahan hari Tasyriq."

Selain itu, oleh Imam Ahmad[231] meriwayatkan secara *muttashil* dan panjang lebar, dan dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hurrah Ar-Raqqasyi, dari pamannya, dia berkata:

---

230 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1953).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (424).
231 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/72).

كُنْتُ آخِذًا بِزِمَامِ نَاقَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، أَذُودُ عَنْهُ النَّاسَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَلْ تَدْرُونَ فِي أَيِّ يَوْمٍ أَنْتُمْ؟ وفِي أَيِّ شَهْرٍ أَنْتُمْ؟ وَفِي أَيِّ بَلَدٍ أَنْتُمْ؟ قَالُوا: فِي يَوْمٍ حَرَامٍ، وَشَهْرٍ حَرَامٍ، وَبَلَدٍ حَرَامٍ، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَهُ، ثُمَّ قَالَ: اسْمَعُوا مِنِّي تَعِيشُوا، أَلاَ لاَ تَظْلِمُوا، أَلاَ لاَ تَظْلِمُوا، أَلاَ لاَ تَظْلِمُوا، إِنَّهُ لاَ يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلاَّ بِطِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ، أَلاَ وَإِنَّ كُلَّ دَمٍ وَمَالٍ وَمَأْثَرَةٍ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي هَذِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ يُوضَعُ دَمُ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَنِي لَيْثٍ فَقَتَلَتْهُ هُذَيْلٌ، أَلاَ وَإِنَّ كُلَّ رِبًا كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ،

وَإِنَّ اللهَ قَضَى أَنَّ أَوَّلَ رِبًا يُوضَعُ، رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ، لاَ تَظْلِمُونَ، وَلاَ تُظْلَمُونَ، أَلاَ وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ﴾ أَلاَ لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلاَ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَكُمْ، فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٌ، لاَ يَمْلِكْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا، وَإِنَّ لَهُنَّ عَلَيْكُمْ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا: أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا غَيْرَكُمْ، وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِأَحَدٍ تَكْرَهُونَهُ، فَإِنْ خِفْتُمْ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ

مُبَرِّحٍ، -قَالَ حُمَيْدٌ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ: مَا الْمُبَرِّحُ؟ قَالَ: الْمُؤَثِّرُ،- وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَإِنَّمَا أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، أَلاَ وَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا، وَبَسَطَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ ثُمَّ قَالَ: لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَإِنَّهُ رُبَّ مُبَلَّغٍ أَسْعَدُ مِنْ سَامِعٍ، -قَالَ حُمَيْدٌ: قَالَ الْحَسَنُ حِينَ بَلَّغَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ:- قَدْ وَاللهِ بَلَّغُوا، أَقْوَامًا كَانُوا أَسْعَدَ بِهِ.

"Aku pernah mengambilkan air Zamzam untuk minum unta Rasulullah ﷺ di tengah hari tasyriq dimana orang-orang memperhatikan beliau, lalu beliau berkata, '*Wahai manusia, apakah kalian tahu, bulan apakah ini? Dan kalian sekarang berada dihari apakah sekarang? Di negeri manakah kalian sekarang berada?*

Mereka menjawab, 'Hari haram, bulan haram, negeri haram'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram, sebagaimana haramnya hari kalian saat ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini, hingga hari kalian bertemu dengan-Nya*'.

Kemudian beliau berkata, '*Hendaknya kalian mendengarku, hiduplah kalian namun ingat janganlah kalian berlaku zhalim. Ingat janganlah kalian berlaku zhalim. Ingat janganlah kalian berlaku zhalim. Sesungguhnya tidak halal harta seseorang kecuali dengan cara yang baik, ingatlah setiap darah dan harta dan kebanggaan pada masa jahiliyyah berada di bawah kakiku hingga Hari Kiamat. Sesungguhnya awal darah yang tumpah yaitu darah Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muthalib, dia adalah orang yang sedang mencari omg untuk menyusui di bani Laits, lalu Hudzail membunuhnya. Ingatlah sesungguhnya semua bentuk riba pada masa jahiliyyah telah dilakukan, dan sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan bahwa awal riba dilakukan oleh Al Abbas bin Abdul Muthalib. Kalian adalah pemimpin untuk harta yang kalian miliki maka janganlah kalian berlaku zhalim, dan janganlah kalian berlaku zhalim. Ingatlah sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana bentuknya dimana Allah telah menciptakan langit dan bumi*'.

Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ, '*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri*'. (Qs. At-Taubah [9]:36)

'*ingatlah janganlah kalian kembali kufur sepeninggalku hingga kalian saling membunuh satu sama lain. Ingatlah sesungguhnya syetan telah berputus harapan terhadap orang yang shalat agar menyembahnya, akan tetapi dia akan berusaha menghasud diantara kalian, maka bertakwalah kepada Allah ﷻ. Terhadap para wanita, sesungguhnya mereka adalah orang yang bersama kalian, mereka sedikit pun tidak berkuasa terhadap diri mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka mempunyai hak dari kalian dan kalian pun memiliki hak*

terhadap mereka agar tidak ada orang lain yang meniduri tempat tidur kalian'."

Humaid berkata, "Kami berkata kepada Al Hasan, "Apa yang dimaksud denga Al Mubarrih?' Dia menjawab, 'Al Muatstsir'."

Beliau lanjut bersabda, '*Kewajiban terhadap mereka (para wanita) untuk memberikan rezeki dan pakaian secara makruf, dan kalian sesungguhnya hanya bersama mereka karena amanah kepada Allah. Kemaluan mereka telah dihalalkan untuk kalian dengan kalimat Allah ﷻ. Ingatlah barangsiapa yang diberi amanah maka dia hendaknya menunaikannya kepada orang yang memberi amanah kepadanya*'.

Setelah itu beliau membentangkan tangannya dan berkata, *'Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan? ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan? Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan?*

Kemudian beliau berkata, *'Hendaknya yang hadir menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir, semoga yang menyampaikan lebih bahagia dari yang mendengar'*."

Humaid berkata, "Al Hasan berkata ketika menyampaikan kalimat ini, 'Demi Allah, kalian telah sampai kepada suatu kaum dan mereka sangat berbahagia dengannya'."

Abu Daud juga meriwayatkan dalam pembahasan tentang nikah dalam kitab *Sunan*-nya[232] hadits dari Musa bin Ismail, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Abu Hurrah Ar-Raqqasyi — namanya Hanifah—, dari pamannya dan sebagiannya dalam pembahsan tentang Nusyuz.

---

[232] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2145).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1878).

Ibnu Hazam[233] berkata, "Beliau tiba dan berkhutbah pada hari Ru`usy yaitu hari kedua di hari penyembelihan tanpa ada perbedaan pendapat dari penduduk Makkah, dan beliau tiba di tengah hari Tasyriq, dan mengandung pengertian bahwa pertengahan bermakna lebih mulia sebagaimana firman Allah ﷻ, *'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan'.*" (Qs. Al Baqarah [2]:143) *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[234] berkata: Al Walid bin Amr bin As-Sikkin menceritakan kepada kami, Abu Hammam Muhammad bin Az-Zibriqan menceritakan kepada kami, Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Dinar dan Shadaqah bin Yasar, dari Abdullah bin Umar, dia berkata:

"Turunnya surah ini kepada Rasulullah ﷺ di Mina dan saat itu tepat pertengan hari Tasyriq dalam haji Wada', *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'.* (Qs. An-Nashr [110]: 1) Beliau telah mengetahui bahwa adalah tanda perpisahan, maka beliau memerintahkan tunggangannya bergerak dan berhenti di hadapan orang-orang di Al Aqabah. Kemudian kalangan muslimin yang dikehendaki Allah berkumpul, lalu beliau memuji Allah dengan segala pujiannya kemudian beliau berkata, *'Amma ba'du, wahai manusia, sesungguhnya setiap darah yanh yang tumpah pada masa jahiliyyah maka dia adalah sia-sia, dan sesungguhnya awal darah kalian yang binasa sia-sia adalah darah Rabi'ah bin Al Harits. Saat itu dia sedang mencari orag untuk menyusui di kalangan bani Laits, lalu Hudzail membunuhnya. Semua bentuk riba jahiliyyah maka hal itu telah dilakukan, dan sesungguhnya awal bentuk riba kalian dilakukan oleh*

---

233 *Haji Wada'* (hlm. 125) dengan redaksi dan lafazh yang sama.

234 Lih. *Kasyfu Al Astar* (1141).

Al Haitsimi berkata (*Majma' Az-Zawa`id,* 3/268), "Didalamnya terdapat Musa bin Ubaidah dan dia *dha'if.*"

kalian yaitu riba yang dilakukan oleh Al Abbas bin Abdul Muthalib. Wahai manusia, sesungguhnya zaman telah berputar bentuknya seperti hari dimana Allah menciptakan menciptakan langit dan bumi. Sesunggunya jumlah bulan di sisi Allah terdiri dari 12 bulan, 4 bulan diantaranya adalah bulan haram yaitu Rajab yang berada diantara bulan Jumadil Akhir dan Sya'ban, kemudian bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. "Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu." (Qs. At-Taubah [9]: 36)

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain." (Qs. At-Taubah [9]:37)

Mereka menghalalkan bulan safar dalam tahun ini, lalu mengharamkan bulan muharam di tahun lainnya. Mereka mengharamkan bulan safar dalam tahun ini, lalu menghalalkan bulan muharam di tahun lainnya, maka itulah bentuk penundaan. Wahai manusia, barangsiapa diantara kalian yang memiliki yang dititipkan maka hendaknya dia menyampaikannya kepada yang diamanahkan. Wahai manusia, sesungguhnya syetan telah berputus harapan agar disembah di akhir zaman di negeri kalian, dan dia senang dengan amalan kalian yang rendah tidak berharga dan sia-sia, maka hati-hatilah dengan amalan yang sia-sia dalam agama kalian. Wahai manusia, sesungguhnya para wanita kalian adalah orang yang bersama kalian, peganglah mereka dengan amanah kepada Allah. Kemaluan mereka telah dihalalkan kepada kalian dengan kalimat Allah. Kalian memiliki hak atas mereka demikian pula mereka memiliki hak atas kalian. Diantara hak kalian terhadap mereka tidak boleh ada orang lain yang meniduri tempat tidur kalian, dan tidak bermaksiat kepada kalian dalam

hal yang makruf. Maka jika mereka mentaatinya maka tidak ada alasan bagi kalian untuk menyalahkan mereka, dan kewajiban kalian terhadap mereka yaitu dengan memberi rezeki dan pakaian kepada mereka dengan cara yang makruf. Jika kalian memukul mereka maka pukulah cara yang tidak menyakitkan atau membahayakan, dan tidak halal harta saudaranya bagi seseorang kecuali dengan cara yang baik untuk dirinya. Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian jika kalian berpegang dengannya maka kalian tidak tersesat, yaitu Kitabullah, maka kerjakanlah. Wahai manusia, hari apakah ini?

Mereka menjawab, 'Hari haram'.

Beliau berkata, '*Negeri apakah ini?*

Mereka menjawab, 'Negeri haram'.

Beliau berkata, '*Bulan apakah ini?*

Mereka menjawab, 'Bulan haram'.

Beliau berkata, '*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah, harta dan kehormatan kalian, seperti haramnya hari ini, di negeri ini dan di bulan ini. Ingatlah, hendaknya yang hadir menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir. Tidak ada Nabi sesudahku, tidak ada umat sesudah kalian*'. kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, lalu berkata, '*Ya Allah, saksikanlah*'."

Hadits yang Menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ Berziarah ke Baitullah Setiap Malam saat Beberapa Malam Berada di Mina

Al Bukhari[235] berkata: Disebutkan dari Abu Hassan, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berziarah ke Baitullah saat beliau bermalam di Mina. Demikian disebutkan secara *mu'allaq* dengan bentuk *Tamridh*.

Al Hafizh Al Baihaqi[236] berkata: Abu Al Hasan bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Al Umari menceritakan kepada kami, Ibnu Ar'arah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mu'adz bin Hisyam memberikan sebuah kitab kepada kami, dia berkata: Aku mendengarnya dari bapakku. Dan belum membacanya, dia berkata: Di dalamnya dari Qatadah, dari Abu Hassan, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ mengunjungi Baitullah setiap malam selama beliau bermalam di Mina. Aku tidak melihat seorang pun dan yang menyetujuinya.

Al Baihaqi berkata: Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dalam *Al Jami'* dari Ibnu Thawus, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ifadhah tiap malam, yaitu di beberapa malam beliau di Mina. Hadits ini *mursal*.

---

[235] Lih. *Fath Al Bari* (3/567).
[236] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, 5/146).

Hari-hari Haji

Pada hari keenam bulan Dzulhijjah, ada yang menyebutnya dengan hari Az-Zinah (berhias atau mengenakna pakaian), karena pada hari tersebut dihiasi dengan keindahan dan lainnya. Hari ketujuh disebut dengan hari Tarwiyah karena jamaah haji saling membagi-bagikan air minum, dan mereka membawanya bagi yang butuh dalam keadaan wuquf dan sesudahnya. Hari kedelapan disebut dengan hari Mina, karena mereka melakukan perjalanan dari Al Abthah ke Mina. Hari kesembilan disebut dengan hari Arafah, karena jamaah haji wuquf di padang Arafah dan hari kesepuluh disebut hari Al Adhha (kurban atau penyembelihan) dan hari haji akbar. Hari berikutnya disebut hari Al Qarr yaitu hari menyenangkan disebut juga hari Ar-Ru`us, karena jamaah haji menikmati daging kurban, dan hari itu merupakan awal hari Tasyriq. Hari kedua di hari Tasyriq disebut hari Nafar Awal, karena dibolehkan bepergian dan disebut hari tersebut dengan hari Ru`us. Hari ketiga dari hari Tasyriq disebut hari Nafar Akhir.

Allah ﷻ berfirman,[237]

۞ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِى يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ

"Dan ingatlah Allah pada hari-hari tertentu. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya." (Qs. Al Baqarah [2]: 203)

---

[237] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/357, 358).

Pada hari Nafar akhir, yaitu hari ketiga dari hari Tasyriq, tepatnya hari Selasa, Rasulullah ﷺ berkendaraan bersama kaum Muslimin, lalu mereka bepergian dari Mina dan turun ke Al Muhashshab, yaitu lembah yang letaknya antara Makah dan Mina, lantas beliau shalat Ashar di tempat tersebut.

Al Bukhari[238] berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rufai', dia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik, dia mengabarkan sesuatu kepadaku dari Rasulullah ﷺ, tentang dimana Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur saat hari Tarwiyah, dia berkata, "di Mina."

Lalu aku berkata, "Dimana beliau shalat Ashar pada hari Nafar?"

Dia berkata, "Di Abthah, kerjakanlah sebagaimana kamu diperintah."

Diriwayatkan bahwa beliau ﷺ shalat Zhuhur pada hari Nafar di Abthah, tepatnya di lokasi Al Muhashshab. *Wallahu a'lam.*

Al Bukhari[239] berkata: Abdul Muta'al bin Thalib menceritakan kepada kami, Ibnu Wahhab menceritakan kepada kami, Amru Ibnu Al Harits menceritakan kepadaku bahwa Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Anas bin Malik menceritakan kepadanya dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, dan beristirahat sejenak di Al Muhashshab lalu berkendaraan menuju Baitullah untuk thawaf.

Menurutku, maksudnya adalah thawaf Wada'.

---

238 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1763).
239 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1764).

Al Bukhari[240] berkata: Abdullah bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah diatanya tentang Al Muhashshab, Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Nafi', dia berkata, "Rasulullah ﷺ singgah ke Al Muhashshab bersama Umar dan Ibnu Umar."

Dari Nafi' bahwa Ibnu Umar shalat di tempat tersebut —yaitu Al Muhashshab— Zhuhur dan Ashar —dan dia menambahkan dengan berkata: Dan Maghrib. Khalid berkata: Aku tidak ragu bila beliau melaksankan juga shalat Isya—, kemudian tidur sejenak. Dia menyebutkan hal itu dari Nabi ﷺ.

Imam Ahmad[241] berkata: Nuh bin Maimun menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar dan Umar, dan Utsman turun ke Al Muhashshab. Demikian yang telah aku lihat dalam *Musnad Ahmad* dari hadits Abdullah Al Umari, dari Nafi'.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ishaq bin Manshur, dan Ibnu Majah pun meriwayatkannya dari Muhammad bin Yahya, keduanya dari Abdurrazzaq, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman mereka turun ke Al Abthah."[242]

At-Tirmidzi berkata, "Dari Aisyah dan Abu Rafi', dan Ibnu Abbas. Hadits Ibnu Umar dinilai *hasan gharib*, dan sesungguhnya kami

---

240 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1768).

241 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/138).

242 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 921) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 3099).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (732).

hanya mengetahuinya dari hadits Abdurrazzaq, dari Ubaidillah bin Umar."

Muslim[243] meriwayatkan dari Muhammad bin Mihran Ar-Razi, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar mereka singgah di Abthah.

Muslim[244] juga meriwayatkan dari hadits Shakhar bin Juwairiyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa dia melihat turun di Al Muhashshab merupakan Sunnah, dan beliau shalat Zhuhur pada hari Nafar di Al Hashbah.

Nafi' berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan lempar jumrah, dan demikian pula dilakukan oleh para khulafa Rasyidin."

Imam Ahmad[245] berkata: Yunus menceritakan kepada kami, Hammad —yaitu Ibnu Salamah— menceritakan kepada kami dari Ayub dan Humaid, dari Bakar bin Abdullah, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya di Bathha`, kemudian beliau tidur sejenak, setelah itu masuk ke kota Makkah lalu melakukan thawaf di Baitullah.

Ahmad[246] juga meriwayatkan dari Affan, dari Hammad, dari Humaid, dari Bakar, dari Ibnu Umar, lalu di menyebutkannya dan menambahkan di akhirnya, "Dan Ibnu Umar melaksanakannya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ahmad bin Hanbal.[247]

---

[243] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 337/1310).
[244] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 338/1310).
[245] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/124).
[246] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/100).
[247] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2013).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1773).

Al Bukhari[248] berkata: Al Humaidi menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ berkata sejak kemarin hari penyembelihan beliau berada di Mina, '*Kami turun besok di lembah bani Kinayah dimana mereka telah membuat perjanjian dengan kaum kafir*'." Yaitu di Al Muhashshab.

Muslim meriwayatkan dari Zuhair bin Harb, dari Al Walid Ibnu Muslim, dari Al Auza'i, lalu dia menyebutkan dengan redaksi yang sama.[249]

Imam Ahmad[250] berkata: Abdurazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ali Ibnu Al Husain, dari Amr bin Utsman, dari Usamah bin Zaid, dia berkata,

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah kemana engakau akan turun esok?'

Dalam hajinya, beliau berkata, '*Apakah Aqil meninggalkan sebuah tempat tinggal kepada kami?*'

Kemudian beliau berkata, '*Kami turun besok, insya Allah, di lembah bani Kinayah, yaitu di Al Muhashshab, dimana kaum Quraisy telah mengadakan perjanjian dengan kaum kafir*'.

Hal itu karena bani Kinayah telah mengadakan sumpah kepada kaum Quraisy terhadap bani Hasyim untuk tidak menikahi mereka dan tidak melakukan jual beli dan tidak memberi tempat bernaung —yaitu hingga Rasulullah ﷺ menyerah kepada mereka—. Ketika itu beliau

---

248 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1590).
249 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 344/1314).
250 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/202, 203).

berkata, '*Orang muslim tidak mewariskan kepada orang kafir, demikian juga orang kafir tidak mewariskan kepada muslim*'."

Az-Zuhri berkata, "*Al Khaif* maknanya lembah."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Abdurrazzaq.[251]

Kedua hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ bermaksud turun ke Al Muhashshab, sebagai tempat berlindung ketika kaum Kuffar Quraisy cenderung menekan dalam membuat perjanjian terhadap bani Hasyim dan bani Muthalib. Hingga Rasulullah ﷺ menyerah kepada mereka, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Demikian juga beliau turun pada tahun penaklukan Makkah, dan karena inilah turunnya beliau menjadi tahun yang diinginkan untuk dilaksanakan. Ini merupakan salah satu pendapat ulama.

Al Bukhari[252] berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata:

"Sesungguhnya hanya tempat yang tidak disinggahi Nabi ﷺ agar mendapat mudah keluar yaitu di Al Abthah."

Muslim meriwayatkannya dari hadits Hisyam.[253]

Abu Daud[254] meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Sa'id, dari Hisyam, dari bapaknya, dari Aisyah, dia berkata,

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hanya singgah di Al Muhashshab, agar mudah keluarnya, dan bukan termasuk Sunnah. Maka, barangsiapa

---

[251] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 3058) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 440/1351).

[252] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1765).

[253] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 339/1311).

[254] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2008).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih* Sunan 1728).

yang menghendaki silakan singgah, dan bagi yang tidak mau silakan pergi."

Al Bukhari[255] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr berkata, dari Atha`, dari Abbas, dia berkata, "Tidak ada sesuatu di Al Muhashshab, sesungguhnya itu hanya tempat singgah Rasulullah ﷺ."

Muslim meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan lainnya, dari Sufyan –dia adalah Uyainah–.[256]

Abu Daud[257] berkata: Ahmad bin Hanbal dan Utsman bin Abu syaibah dan Musaddad menceritakan kepada kami, maknanya, mereka berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Shaleh bin Kisan menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Yasar, dia berkata: Abu Rafi' berkata: Rasulullah ﷺ tidak memerintahkanku untuk turun di tempat tersebut, lalu aku memutuskan singgah di tempat ter disebut. Musaddad berkata: Beliau ﷺ bersama barang bawaan beliau. Utsman berkata: Yaitu di Al Abthah.

Muslim meriwayatkannya dari Qutaibah dan Abu Bakar, dan Zuhair bin harb, dari Sufyan bin Uyainah.[258]

Maksudnya bahwa mereka semua sepakat bahwa Nabi ﷺ turun singgah di Al Muhashshab ketika Nafar dari Mina, akan tetapi ada pula yang berbeda pendapat, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa beliau tidak bermaksud untuk singgah, dan singgahnya beliau hanyalah kesepakatan agar mudah untuk perjalanan keluar. Ada juga yang serupa dengan pendapat tersebut yaitu Nabi ﷺ telah memerintahkan orang-

---

255 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1766).
256 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1312).
257 HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2009).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1768).
258 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 1313).

orang untuk mengakhirkan waktunya menuju Baitullah, dan mereka sebelum itu terpisah di segala penjuru. Hal ini seperti yang riwayat Ibnu Abbas,[259] dia berkata, "Orang-orang diperintahkan untuk mengakhirkan waktu mereka menuju Baitullah. Yaitu thawaf Wada', maka Rasulullah ﷺ berniat melakukan thawaf bersama kaum muslimin di Baitullah dikala thawaf Wada'. Beliau nafar dari Mina menjelang tenggelamnya matahari, dan tidak memungkinkan untuk datang ke Baitullah di sisa hari dan melakukan thawaf, dan melakukan perjalanan ke Makkah dari pinggir kota. Karena hal itu terhalang, yang dibutuhkan adalah ke Baitullah sebelum sampai, tidak tempat singgah yang lebih cocok dari Al Muhashshab, dimana Quraisy telah melakukan perjanjian dengan bani Kinayah terhadap bani Hasyim dan bani Muthalib. Allah tidak menetapkan hal itu terhadap kaum Quraisy namun Allah menetapkan untuk menolak mereka, dan memperlihatkan agama-Nya, menolong Nabi-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, menyempurnakan agama yang lurus, dan menerangkan dengannya jalan yang lurus. Maka orang-orang berhaji merupakan bentuk syiar-syiar syariat Allah. Beliau bergegas berangkat setelah menyempurnakan manasik haji, dan turun di tempat dimana kaum Quraisy melakukan perjanjian terhadap para musuh. Kemudian beliau shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, lalu istirahat sejenak, dan Aisyah beliau mengutus Aisyah Ummul Mukminin bersama saudara lelakinya Abdurrahman untuk melakukan umrah dari Tan'im. Setelah selesai dia menemui beliau, lalu setelah menunaikan umrahnya dia pulang dan beliau mengizinkan kaum muslimin berangkat dengan kendaraannya menuju Baitul Atiq."

Abu Daud[260] berkata: Wahhab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari Aflah, dari Al

---

[259] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1755) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 380/1328).

[260] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2005).

Qasim, dari Aisyah, dia berkata, "Aku berihram dari Tan'im untuk umrah, lalu aku masuk dan mengerjakan umrahku, sedang Rasulullah ﷺ menungguku di Al Abthah hingga aku selesai. Beliau juga memerintahkan orang-orang berangkat."

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Baitullah lalu melakukan thawaf kemudian keluar."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Aflah bin Humaid[261].

Abu Daud[262] berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar —yaitu Al Hanafi— menceritakan kepada kami, Aflah menceritakan kepada kami dari Al Qasim, dari Aisyah, dia berkata,

"Aku pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ —pada nafar akhir dan singgah di Al Muhashshab—."

Abu Daud berkata: Ibnu Basysyar menyebutkan kisah pengutusan Aisyah ke Tan'im —dia berkata: Kemudian aku menemui beliau di gurun, lalu beliau mengizinkan para sahabatnya berangkat. Kemudian mereka berkendaraan dan sampai di Baitullah sebelum Shubuh, lalu beliau thawaf ketika akan keluar lalu meninggalkan Makkah menuju ke Madinah."

Al Bukhari meriwayatkannya dari Muhammad bin Basysyar.[263]

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1766).

[261] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1788) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 123/1211).

[262] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 2006).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1767).

[263] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1560) secara panjang lebar.

Menurutku, secara tekstual, Rasulullah ﷺ shalat Shubuh bersama para sahabatnya pada hari itu di sisi Ka'bah, dan dalam shalatnya beliau membaca surah[264] Ath-Thuur hingga selesai.

Hal itu diriwayatkan oleh Al Bukhari,[265] dia berkata: Ismail menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Ummu Salamah Istri Nabi ﷺ, dia berkata:

"Aku pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku mengeluh keadaanku, lalu beliau berkata, '*Thawaflah di belakang orang-orang dengan berkendaraan*'. Aku kemudian melaksanakan thawaf sedang Rasulullah ﷺ saat itu shalat di samping baitullah, dan beliau membaca surah Ath-Thuur."

Sisanya diriwayatkan oleh jamaah kecuali At-tirmidzi dari hadits Malik dengan sanadnya yang memiliki redaksi dan lafazh yang sama.[266]

Al Bukhari[267] meriwayatkan dari hadits Hisyam bin urwah, dari bapaknya, dari Zainab, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Beliau berada di makkah dan hendak keluar, dan Ummu Salamah sama sekali belum thawaf dan hendak keluar. Lalu beliau berkata kepadanya, '*Jika shalat Shubuh dilaksanakan maka thawaflah untuk umrahmu sedang orang-orang sedang shalat*'." Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Adapun hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad[268]: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan

---

[264] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/403 - 412).

[265] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1619).

[266] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 258/1276) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 1882), An-Nasa`i (2925) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 2961).

[267] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1626).

[268] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/291).

kepada kami dari bapaknya, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk menyempurnakan shalat Shubuh bersama beliau dihari penyembelihan di Makkah.

Sanadnya sebagaimana kamu lihat sesuai syarat *Ash-Shahihain* dan tidak seorang pun yang meriwayatkannya dengan redaksi ini. Mudah-mudahan redaksi "hari penyembelihan" merupakan kekeliruan dari periwayat atau dari An-Nasikh, dan beliau sesungguhnya hanya melakukannya pada hari Nafar. Ini dikuatkan dengan riwayat yang telah kami sebutkan dari Al Bukhari. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya bahwa Rasulullah ﷺ ketika selesai thawaf dengan 7 kali putaran di Baitullah. Beliau berhenti di Multazam yang berada diantara 2 rukun antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah. Lalu beliau berdoa kepada Allah dan menempelkan badannya ke dinding Ka'bah.

Ats-Tsauri[269] berkata: Dari Al Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menempelkan wajah dan dadanya di Multazam."

Al Mutsanna di sini dinilai *dha'if.*

Nabi ﷺ Keluar dari Daerah Paling Rendah di Makkah

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dari arah bawah Makkah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah bahwa beliau ﷺ masuk ke

---

269 HR. Ibnu Adi (*Al Kamil*, 6/2418), dari jalur Sufyan Ats-Tsauri.

Makkah dari arah atas, dan keluar dari arah bawah. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.[270]

Ibnu Umar berkata: Rasulullah ﷺ masuk dari Ats-Tsaniyyah Al Ulya dimana letaknya di Al Bathha`, dan beliau keluar dari Ats-Tsaniyyah As-Sufla.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.[271] Dalam redaksinya disebutkan, "Beliau masuk dari Kada`, dan keluar dari Kada."[272]

Imam Ahmad[273] berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Ajlah bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah ketika matahari terbenam, dan beliau tidak melakukan shalat hingga sampai di Sarif, yang jaraknya sekitar 9 mil dari kota Makkah."

Hadits ini *gharib jiddan.*

Mudah-mudahan hal ini dilakukan bukan pada haji Wada', lalu Nabi ﷺ sebagaimana yang telah kami sebutkan, thawaf di Baitullah setelah melaksanakan shalat Shubuh. Apa alasannya hingga beliau mengakhirkannya hingga matahari terbenam? sehingga hal ini di nilai sangat asing, ya Allah, kecuali jika Ibnu Hazam meletakannya dalam bentuk *shahih*, bahwa beliau ﷺ kembali ke Al Muhashshab dari Makkah setelah thawaf di Baitullah dikala haji Wada'. Ibnu Hazam di sini tidak menyebutkan dalil untuk hal tersebut kecuali dari perkataan Aisyah

---

[270] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1577) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 224/1258).

[271] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1575) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 223/1257).

[272] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 1578) dan Muslim (*Shahih Muslim*, 225/1258).

[273] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/305).

ketika dia kembali dari Umrahnya dan Tan'im, lalu aku menemui beliau di Ash-Sha'adah, dan beliau turun menuju penduduk Makkah, Ibnu Hazam[274] berkata, "Yang ragu didalamnya mengenai Aisyah tiba di Makkah dan beliau ikut turun ke Makkah, karena Aisyah sebelumnya melakukan umrah, dan beliau menunggunya hingga dia kembali. Kemudian beliau ﷺ bangkit untuk melaksanakan thawaf Wada', beliau bertemu Aisyah yang terpisah ke Al Muhashshab dari Makkah."

Al Bukhari[275] berkata dalam bab orang yang turun di Dzu Thuwa ketika kembali dari Makkah: Muhammad Ibnu Isa berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ketika beliau tiba dan bermalam di Dzi Thuwa hingga Shubuh baru beliau masuk, dan ketika Nafar beliau melewati Dzu Thuwa, dan bermalam di sana hingga Shubuh.

Setelah itu dia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan demikian. Demikian dia menyebutkan ini secara *mu'allaq* dengan bentuk *Jazm*. Al Bukhari dia dan Muslim menyandarkan hadits ini dari hadits Hammad bin Zaid[276]. Akan tetapi didalamnya tidak menyebutkan bermalam di Dzi Thuwa ketika kembali pulang. *Wallahu a'lam.*

---

274 *Haji Wada'* (hlm. 133).

275 Lih. *Fath Al Bari* (3/592, hadits no. 1769) secara *mu'allaq*.

276 HR. Muslim (*Shahih Muslim*, 227/1259).

Al Bukhari tidak menyandarkannya dalam *Shahih*-nya dari hadits Hamad bin Zaid, sebagaimana penulis berkata, "Sesungguhnya dia menyandarkannya dari hadits Ismail bin Aliyah dari Ayub (1573)."

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (6/62) *Fath Al Bari* (3/593) dan *Taghliq At-Ta'liq* (3/114, 115).

Nabi ﷺ Berpidato di Ghadir Khum yang Terletak antara Makkah dan Madinah saat Kembali Menunaikan Haji Wada'

Dalam hadits tersebut dijelaskan tentang keistimewaan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib dan pembersihan nama baiknya dari gunjingan yang dilontarkan oleh sebagian orang yang bersamanya saat di Yaman. Karena orang-orang yang bersamanya saat itu mengira bahwa Ali bin Abi Thalib telah berbuat curang, mengekang dan pelit. Namun ternyata kebenaran berpihak pada Ali. Oleh karena itu, ketika Nabi ﷺ selesai menunaikan ibadah haji dan kembali ke Madinah, beliau langsung menjelaskan hal tersebut di tengah perjalanan. Beliau kemudian menyampaikan pidato agung pada hari Ahad, tanggal 8 Dzul Hijjah di Ghadir Khum di bawah pohon. Beliau kemudian menjelaskan banyak hal dan menyebutkan keistimewaan yang dimiliki Ali bin Abi Thalib, sikap amanah, adil dan kedekatan beliau dengannya.

Kami akan membawakan hadits yang menceritakan peristiwa tersebut dan menjelaskan mana saja yang *shahih* dan *dha'if* dengan daya serta kekuatan dari Allah ﷻ.

Kebetulan, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari penulis *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tarikh Ath-Thabari* telah lama meneliti hadits-hadits tersebut. Kemudian dia mengumpulkannya dalam satu jilid dengan membawakan semua jalur periwayatannya, redaksi haditsnya, hadits-hadits *shahih* dan hadits *dha'if* seperti kebiasaan yang sering dilakukan oleh ahli hadits, yang membawakan hadits-hadits yang berkenaan dengan satu tema tanpa menyeleksi hadits tersebut. Selain Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir pun membawakan banyak hadits tentang pidato yang disampaikan Rasulullah ﷺ di Ghadir Khum. Kami akan membawakan hadits-hadits

tersebut sembari memaparkan bahwa sekte Syiah tidak memiliki andil dalam hal ini, apalagi dalil bagi mereka. Oleh karena itu, kami mengemukakan dan menjelaskan dengan bantuan Allah:

Muhammad bin Ishaq berkata tentang haji Wada':[277] Yahya bin Abdulah bin Abdurrahamn bin Abu Amrah menceritakan kepadaku dari Yazid bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah, dia berkata:

Ketika Ali bin Abi Thalib tiba dari Yaman untuk menemui Rasulullah di Makkah, dia langsung bergegas menemui Rasulullah ﷺ dan menitipkan pasukan yang ikut bersamanya kepada seorang pria dari kalangan sahabatnya. Pria yang ditunjuk itu kemudian bertindak dengan membagikan perhiasan sutra yang dulunya bersama Ali kepada semua pasukan yang ada. Tatkala pasukannya telah berada dekat dengan Ali, dia pun keluar untuk menemui mereka dan ternyata dia menemukan mereka mengenakan perhiasan, lalu dia berkata, "Celaka kamu! Apa ini?"

Pria yang ditugaskan tadi berkata, "Aku membiarkan mereka memakainya agar mereka terlihat menarik saat menemui orang-orang."

Ali berkata, "Celaka kamu! Copot perhiasan itu sebelum kalian datang menemui Rasulullah ﷺ."

Tak lama kemudian pria itu mencopot perhiasan yang dikenakan oleh pasukannya, lalu mengembalikannya ke kantong kain. Setelah itu pasukannya memperlihatkan keluhan mereka saat Ali bin Abi Thalib bertindak seperti itu.

Ibnu Ishaq berkata:[278] Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar bin Hazm menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Muhamamd bin

---

277 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/603).
278 *Ibid.*

Ka'b bin Ujrah, dari bibinya Zainab binti Ka'b —yang dulunya berada dekat Abu Sa'id Al Khudri—, dari Abu Sa'id, dia berkata:

Pasukan Ali kemudian mengadukan sikap yang ditunjukkan Ali bin Thalib kepada mereka. Mendengar itu Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami lalu berpidato, "*Wahai saudara-saudara, jangan pernah kalian mengeluhkan perbuatan Ali. Demi Allah, sungguh itu merupakan perbuatan kasar terhadap Dzat Allah atau di jalan Allah dari pengaduan tersebut.*"

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Muhammad bin Ishaq, dan dia berkata, "*Sungguh itu adalah perbuatan yang kasar dalam Dzat Allah atau di jalan Allah.*"[279]

Imam Ahmad berkata:[280] Al Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Ganiyyah menceritakan kepada kami dari Al Hakm, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Buraidah, dia berkata:

Aku pernah berperang bersama Ali bin Abi Thalib di Yaman. Ketika itu aku melihat sikap yang tidak ramah atau kasar pada dirinya. Tatkala aku mendatangi Rasulullah ﷺ, aku pun menceritakan sikap Ali itu kepada beliau sembari merendahkan martabatnya di depan beliau. Tak lama kemudian aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berubah dan berkata, "*Wahai Buraidah, bukankah aku orang pertama yang menjamin orang-orang beriman dari diri mereka sendiri?*"

Aku menjawab, "Benar wahai Rasulullah."

Beliau berkata,

مَنْ كُنْتُ مَوْلاَهُ فَعَلِيٌّ مَوْلاَهُ.

---

[279] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/86) dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/129) tanpa memberi komentar terhadapnya.

[280] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/347).

"*Siapa yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun ikut menjadi walinya.*"

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh An-Nasa`i[281] dari Abu Daud Al Harrani, dari Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain, dari Abdul Malik bin Abu Ghaniyyah dengan sanadnya dan makna hadits yang sama. Sanad hadits ini *jayyid* dan kuat sedangkan para periwayatnya *tsiqah*.

An-Nasa`i meriwayatkan dalam kitab *Sunan*-nya[282] dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Al A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Zaid bin Arqam, dia berkata:

Tatkala Rasulullah ﷺ kembali dari menunaikan haji Wada' dan singgah di Ghadir Khum, beliau memerintahkan untuk mendirikan tenda besar, lalu beliau bersabda,

كَأَنِّي قَدْ دُعِيتُ فَأَجَبْتُ، إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الآخَرِ، كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، فَانْظُرُوا كَيْفَ تُخْلِفُونِي فِيهِمَا؟ فَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ مَوْلَايَ، وَأَنَا وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ،

---

281 HR. An-Nasa`i (*Sunan Al Kubra*, 8467).
282 HR. An-Nasa`i (*Sunan Al Kubra*, 8464).

فَقَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلاهُ فَهَذَا مَوْلاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

"*Sepertinya aku telah diundang lalu aku menjawab undangan tersebut. Sesungguhnya aku telah meninggalkan dua tsaqalain, salah satunya lebih besar daripada yang lain, yaitu Kitab Allah dan keturunanku ahli baitku. Perhatikanlah bagaimana kalian memperlakukan mereka setelahku, karena keduanya tidak akan berpisah hingga menemuiku di telaga surga.*"

Setelah itu beliau berkata, "*Allah adalah pelindungku dan aku adalah wali setiap mukmin.*"

Selanjutnya beliau mengambil tangan Ali bin Abi Thalib lalu berkata, "*Siapa yang dulunya aku adalah walinya, maka Ali pun menjadi walinya. Ya Allah, lindungilah siapa saja yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah siapa saja yang memusuhinya.*"

Kemudian aku berkata kepada Zaid, "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?"

Dia menjawab, "Setiap orang yang berada di tenda besar ketika itu pasti melihat peristiwa tersebut dengan mata kepalanya dan dia mendengarnya dengan kedua telinga."

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur periwayatan ini secara *gharib*.

Guru kami Abu Abdillah Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *shahih*."[283]

---

[283] HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/109) dari jalur periwayatan Habib bin Abu Tsabit.

Ibnu Majah berkata:[284] Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Al Husain memberitakan kepada kami, Hammad bin Salamah memberitakan kepada kami dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dar Adi bin Tsabit, dari Al Bara` bin Azib, dia berkata:

Kami pernah menemui Rasulullah ﷺ dalam ibadah haji yang ditunaikannya. Ketika itu bleiau sempat singgah di sebuah jalan, lalu memerintahkan untuk melaksanakan shalat jamaah. Beliau kemudian meraih tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata, "*Bukankah aku adalah orang yang paling utama bagi orang-orang beriman daripada jiwa mereka sendiri?*"

Para sahabat menjawab, "Benar."

Beliau berkata lagi, "*Bukankah aku lebih utama dengan setiap mukmin daripada dirinya sendiri?*"

Para sahabat menjawab, "Benar."

Beliau berkata lagi, "*Ini (Ali) adalah wali siapa saja yang dulunya aku adalah walinya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Seperti itu pula hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Adi dari Al Bara`.[285]

Al Hafizh Abu Ya'la Al Mushili dan Al Hasan bin Sufyan berkata:[286] Hudbah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah

---

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih*." Pendapatnya ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[284] HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 116).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (no. 94).

[285] HR. Ibun Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/227) dari jalur periwayatan Abdurrazzaq.

[286] HR. Ibun Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/227-228, dari jalur periwayatan Abdurrazzaq dan 12/227 dari jalur periwayatan Al Hasan bin Abu Sufyan).

menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid dan Abu Harun, dari Adi bin Tsabit, dari Al Bara`, dia berkata:

Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ saat menunaikan haji Wada'. Tatkala kami sampai di Ghadir Khum, sebuah tempat di bawah dua buah pohon pun dibersihkan, lalu orang-orang diseru, "*Shalat jami'ah.*" Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib dan meraih tangannya lantas memposisikannya di sebelah kanan beliau. Setelah itu beliau berkata, "*Bukankah aku adalah orang yang paling utama dengan setiap mukmin dariapda dirinya sendiri?*"

Para sahabat menjawab, "Benar."

Beliau berkata lagi, "*Ini (Ali) adalah wali penggantiku bagi siapa saja yang dulunya aku adalah walinya dan majikan bagi orang yang dulunya adalah aku adalah majikannya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Setelah itu Umar bin Al Khaththab menemuinya dan berkata, "Selamat! Engkau telah menjadi wali bagi setiap mukmin dan mukminah, baik pagi maupun sore."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu jarir dari Abu Zur'ah, dari Musa bin Ismail, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dan Abu Harun Al Abdi —keduanya adalah periwayat *dha'if*—, dari Adi bin Tsabit, dari Al Bara` bin Azib.[287]

Selain itu, Ibnu Jarir pun meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Utsman Al Hadhrami —seorang periwayat yang sangat *dha'if*—, dari

---

[287] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/228) dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid dan Abu Harun Al Abdi, keduanya meriwayatkannya dari Adi.

Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Al Bara` dan Zaid ibn Arqam. *Wallahu a'lam.*[288]

Imam Ahmad berkata:[289] Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahman Al Kindi, dari Zadzan Abu Umar, dia berkata: Aku mendengar Ali di Rahbah menanyakan orang-orang, "Siapa yang pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ di Ghadir Khum sembari mengungkapkan apa yang telah beliau utarakan?"

Tak lama kemudian ada 12 orang berdiri lalu memberikan kesaksian bahwa mereka pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya, maka Ali juga adalah walinya.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*. Sedangkan Abu Abdurrahim ini adalah periawyat yang tidak dikenal.

Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Musnad* ayahnya berkata:[290] Ali bin Hakim Al Audi menceritakan kepada kami, Syarik mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dan dari Zaid bin Yutsai', keduanya berkata:

Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepad aorang-orang, "Siapa saja yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ berucap pada hari Ghadir Khum maka silakan berdiri."

---

288 HR. Ibun Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/228) dari jalur periwayatan Musa bin Ustman Al Hadhrami.

Di dalam riwayatnya disebutkan, "Al Harbi" sebagai ganti "Al Hadhrami". Lih. *Mizan Al I'tidal* (4/214).

289 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/84).

Sanad hadits ini *dha'if*.

290 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/118).

Sanad hadits ini *shahih*.

Tak lama kemudian ada enam orang dari arah Sa'id berdiri, dari sisi Zaid 6 orang, lalu mereka memberikan kesaksian bahwa mereka mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali di Ghadir Khum, "*Bukankah Allah adalah lebih utama bagi orang-orang beriman?*"

Para sahabat menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, "*Ya Allah, siapa yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun adalah walinya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Abdullah berkata:[291] Ali bin Hakim menceritakan kepadaku, Syarik mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Dzu Murr seperti hadits Abu Ishaq, dari Sa'id dan Zaid, di dalamnya disebutkan tambahan redaksi, "*Tolonglah orang yang menolong Ali dan hinakanlah orang yang menghinakannya.*"

Abdullah berkata:[292] Ali juga menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Ath-thufail, dari Zaid bin Arqam, dari Nabi ﷺ dengan redaksi dan makna hadits yang sama.

An-Nasa`i dalam kitab *Khasha `ish* Ali berkata:[293] Al Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb, dia berkata:

Ali pernah berkata di Rahbah, "Aku meminta dengan nama Allah seorang pria yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ di Ghadir Khum yang ketika itu berkata,

---

[291] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/118).
Sanad hadits ini *shahih*.
[292] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/118).
Sanad hadits ini *shahih*.
[293] Lih. *Khasha `ish Ali* (98) dan *Al Kubra* (8483).

إِنَّ اللهَ وَلِيِّي وَأَنَا وَلِيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَمَنْ كُنْتُ وَلِيُّهُ فَهَذَا وَلِيُّهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ، وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ.

'Sesungguhnya Allah adalah waliku dan aku adalah wali bagi orang-orang beriman. Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun menjadi walinya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya serta tolonglah orang yang menolongnya'."

Seperti itu pulu hadits yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ishaq.[294] Sanad hadits ini *jayyid.*

Selain itu, An-Nasa`i pun meriwayatkan dari hadits Israil dari Abu Ishaq, dari Amr Dzi Murr, dia berkata:

Ali pernah meminta orang-orang di Rahbah untuk bersaksi. Kemudian ada beberapa orang yang bangkit dan memberikan kesaksian bahwa mereka pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Ghadir Khum, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah majikannya, maka Ali pun adalah majikannya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali, perangilah orang yang memusuhinya, cintailah orang yang mencintainya, murkailah orang yang tidak menyenanginya, dan tolonglah orang yang menolongnya.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari[295] dari Ahmad bin Manshur, dari Abdurrazzaq, dari israil, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb dan Abdu Khair, dari Ali.

---

294 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8471).

Selain itu, Ibnu Jarir Ath-Thabari[296] pun meriwayatkan hadits yang sama dari Ahmad bin Manshur, dari Ubaidullah bin Musa — seorang penganut Syi'ah yang *tsiqah*—, dari Fithr bin Khalifah, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb dan Zaid bin Yutsai' dan Amr Dzi Murr, bahwa Ali pernah meminta orang-orang di Kufah untuk bersaksi atas dirinya. Selanjutnya redaksi hadits sama.

Abdullah bin Ahmad berkata:[297] Ubaidullah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepadaku, Yunus bin Arqam menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa aku pernah menyaksikan Ali bin Abi Thalib di Rahbah meminta orang-orang, dia berkata,

"Aku meminta dengan nama Allah orang yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ di Ghadir Khum bersabda, '*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun adalah walinya*'."

Tak lama kemudian ada 12 orang pejuang Badar berdiri, seakan-akan aku sedang melihat pada salah satu dari mereka, mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa kami pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Ghadir Khum, '*Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istriku adalah ibu-ibu mereka?* Maka kami pun menjawab, 'Benar wahai Rasulullah'. Beliau berkata lagi, '*Siapa saja yang dulunya aku adalah walianya maka Ali pun adalah walinya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya*'."

Namun sanad hadits ini *dha'if gharib*.

---

[295] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/222) dari jalur periwayatan Ahmad bin Manshur.

[296] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/221) dari jalur periwayatan Ubaidullah bin Musa.

[297] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/119).

Abdullah bin Ahmad juga bekrata:[298] Ahmad bin Umar Al Waki'i menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Al Walid bin Uqbah bin Nizar Al Ansi menceritakan kepada kami, Simak bin Ubaid bin Al Walid Al Ansi memberitakan kepada kami, dia berkata:

Aku pernah masuk menemui Abdurrahman bin Abu Laila, kemudian dia menceritakan kepadaku bahwa dia pernah menyakisikan Ali di Rahbah berkata, "Aku meminta dengan nama Allah seseorang yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ (berkata di Ghadir Khum)."

Tidak ada orang yang pernah menyaksikan peristiwa di Ghadir Khum itu kecuali dia berdiri dan hanya orang-orang yang pernah melihatnnya saja yang berdiri. Tak lama kemudian 12 orang pria berdiri, lalu berkata, "Kami telah melihat dan mendengar beliau ketika memegang tangan Ali sembari berkata,

اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالاَهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَهُ، وَانْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ.

'*Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali, perangilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang merendahkannya*'."

Setelah itu dia berdiri kecuali ada 3 orang lainnya yang tidak berdiri, lalu dia memanggil mereka lantas ajakannya itu mengenai mereka.

---

[298] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/119). Sanad hadits ini *dha'if*.

Diriwayatkan juga dari Abdul A'la bin Amir Ats-Tsa'labi dan lainnya, dari Abdurrahman bin Abu Laila.[299]

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata:[300] Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami (*ha'*) Ibnu Abu Ashim[301] meriwayatkan dari Sulaima Al Ghailani, dari Abu Amir Al Aqadi, bahwa Katsir bin Zaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar ibn Ali menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ali, bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang ke sebuah pohon yang terletak di Khumm.

Selanjutnya dia menyebutkan redaksi haditsnya dan di dalamnya disebutkan, "*Siapa yang dulunya aku adalah walinya, maka sesungguhnya Ali pun adalah walinya.*"

Sebagian Imam meriwayatkannya dari Abu Amir, dari Katsir, dari Muhammad bin Umar bin Ali, dari Ali secara *munqathi'*.

Ismail bin Amr Al Bajali —seorang periwayat *dha'if*— berkata:[302] Dari Misy'ar, dari Thalhah bin Musharrif, dari Umairah bin Sa'd, bahwa dia pernah menyaksikan Ali berdiri di atas mimbar sembari meminta para sahabar Nabi ﷺ, "Siapa yang penah mendengar Rasulullah ﷺ memberikan kesaksian di Ghadir Khum?"

Tak lama kemudian ada 12 orang pria berdiri, diantaranya Abu Hurairah, Abu Sa'id, Anas bin Malik. Mereka kemudian memberikan kesaksian bahwa mereka pernah menengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang dulunya aku adalah walinya, maka Ali pun adalah walinya.*

---

[299] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/220) dari jalur periwayatan Abdul A'la bin Amir.

[300] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/223) dari jalur periwayatan Abu Amir.

[301] HR. Ibnu Ashim (*As-Sunnah*, no. 1361).

[302] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/221) dari jalur periwayatan ismail bin Amr.

Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali, dan perangilah orang yang memusuhinya."

Selain itu, Ubaidullah bin Musa pun meriwayatkan hadits yang sama dari Hani` bin Ayub —seorang periwayat *tsiqah*—, dari Thalhah bin Musharrif.[303]

Abdullah bin Ahmad berkata:[304] Hajjaj bin Asy-Sya'ir menceritakan kepadaku, Syababah menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hakim menceritakan kepada kami, Abu Maryam dan seorang pria dari kalangan teman duduknya Ali menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda di Ghadir Khum, "*Siapa yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun adalah walinya.*"

Kemudian orang-orang menambahkan setelah itu, "*Lindungilah siapa saja yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Abu Daud pun meriwayatkan hadits Al Mukhdaj dengan sanad ini.[305]

Imam Ahmad berkata:[306] Husain bin Muhammad dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami secara makna, keduanya berkata: Fithr menceritakan kepada kami dari Abu Ath-Thufail, dia berkata:

Ali bin Abi Thalib pernah mengumpulkan orang-orang di lapangan masjid Kufah, lalu dia berkata, "Aku meminta dengan nama Allah dari setiap orang yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata di

---

303 HR. An-Nasa`i (*Al Khasha`ish*, no. 85) dari jalur periwayatan Ubaidullah bin Musa.

304 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/152).

305 *Al Makhdaj* adalah orang yang memiliki cacat di tubuhnya. Yang dimaksud di sini adalah dzu Ats-Tsudayyah Al Khariji. Lih. *An-Nihayah* (2/12) dan *Sunan Abu Daud* (4770).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (1021).

306 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/370).

Ghadir Khum agar mengutarakan apa yang didengarnya itu ketika berdiri."

Tak lama kemudian ada 13 orang pria berdiri. Abu Nua'im berkata: Setelah itu banyak orang yang berdiri lalu memberi kesaksian ketika Nabi ﷺ memegang tangan Ali bin Abi Thalib, lalu berkata kepada orang-orang,

أَتَعْلَمُونَ أَنِّي أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

"*Apakah kalian tahu bahwa aku adalah orang yang paling utama bagi orang-orang beriman daripada dirinya sendiri?*"

Para sahabat menjawab, "Ya wahai Rasulullah."

Beliau berkata, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka ini (Ali) juga walinya. Ya Allah, lindungilah oran gyanga menjadikannya sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Aku kemudian berkata kepadanya, "Sungguh aku pernah mendengar Ali berkata seperti ini dan itu."

Dia berkata, "Lalu apa yang kamu tolak? Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata seperti itu."

Seperti inilah redaksi yang dikemukakan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* Zaid bin Arqam, dari Abu Ath-Thufail, dari Zaid bin Arqam.

At-Tirmidzi[307] meriwayatkannya dari Bundar, dari Undzar, dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, bahwa aku mendengar Abu Ath-Thufail menceritakan dari Abu Suraihah atau Zaid bin Arqam —Syu'bah ragu—, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun walinya.*"

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dari Ahmad bin Hazim, dari Abu Nu'aim, dari Kamil abu Al Ala`, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Yahya bn Ja'dah, dari Zaid bin Arqam.[308]

Imam Ahmad berkata:[309] Afan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Abu Ubaid, dari Maimun Abu Abdillah, dia berkata: Zaid ibn Arqam berkata dan aku mendengarnya:

Kami pernah singgah bersama Rasulullah ﷺ di sebuah tempat yang disebut lembah Khum. Kemudian beliau memerintahkan kami shalat, lalu beliau menunaikannya. Setelah itu beliau berpidato di hadapan kami sementara beliau ditutupi dengan sebuah pakaian yang diletakkan di atas pohon samar agar tidak terkena teriknya sinar matahari. Beliau berkata, "*Bukankah kalian tahu —atau tidakkah kalian menyaksikan— bahwa aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri?*"

Para sahabat menjawab, "Benar."

Beliau berkata lagi, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun menjadi walinya.*"

---

307 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3713).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2930).

308 HR. Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 5/192, no. 4986) dari jalur periwayatan Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin.

309 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/372).

Maimun berkata: Sejumlah orang menceritakan kepadaku dari Zaid bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Sanad hadits ini *jayyid* sedangkan para periwayatnnya *tsiqah* sesuai syarat penyusun kitab *As-Sunan*. Selain itu, At-Tirmidzi telah menilai sebuah hadits tentang Az-Zait dengan sanad ini sebagai hadits *shahih*.[310]

Imam Ahmad berkata:[311] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Hanasy bin Al Harits bin Laqith Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari Riyah bin Al Harits, dia berkata:

Suatu ketika sejumlah orang datang menemui Ali di sebuha lapangan, lalu mereka berkata, "*As-Salamu alaika* wahai wali kami."

Ali menjawab, "Bagaiman mungkin aku menjadi wali kalian sedangkan kalian adalah keturunan Arab?!"

Mereka menjawab, "Karena kami pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Ghadir Khum, '*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun menjadi walinya*'."

Riyah berkata, "Ketika orang-orang tersebut pulang, aku langsung bertanya, 'Siapakah mereka?'

Orang-orang menjawab, 'mereka adalah orang-orang Anshar yang di antaranya ada Abu Ayub Al Anshari'."

---

[310] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2078).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih*. Abu Abdullah namanya adalah Maimun, seorang syaikh dari Bashrah. Yang dimaksud dengan Az-Zait di sini adalah Nabi ﷺ memberikan resep obat untuk penyakit waras bagi orang yang mengeluhkan mengidap penyakit *dzat al janbu*."

[311] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/419).

Imam Ahmad berkata:[312] Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Hanasy menceritakan kepada kami dari Riyah bin Al Harits, dia berkata:

Aku pernah melihat sejumlah orang Anshar datang menemui Ali di sebuah lapangan. Kemudian Ali bertanya, "Siapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami aadalah maulamu wahai Amirul Mukminin."

Selanjutnya periwayatn menyebutkan makna hadits tersebut. Ini adalah redaksinya dan termasuk riwayat *gharib*-nya.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata:[313] Ahmad bin Utsman Abu Al Jauza` menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalid bin Atsmah menceritakan kepada kami, Musa bin Ya'qub Az-Zam'i —seorang periwayat *shaduq*— menceritakan kepada kami, Muhajir bin Mismar menceritakan kepadaku dari Aisyah binti Sa'id, bahwa dia mendengar ayahnya berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di Juhfah sembari memegang tangan Ali. Ketika itu beliau berpidato dengan memuji Allah, lalu berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي وَلِيُّكُمْ، قَالُوْا: صَدَقْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ثم أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَرَفَعَهَا وَقَالَ: هَذَا وَلِيِّي

312 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/419).

313 HR. Abu Ashim (*As-Sunnah*, no. 1189) dan An-Nasa`i (*Khasha`ish*, no. 95) keduanya meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ahma dbin Utsman.

Al Albani berkata ketika men-*takhrij* kitab *As-Sunnah*, "Sanadnya *dha'if*, namun penggalan terakhir dari hadits tersebut *shahih*, karena ia memiliki beberapa *syahid*."

وَالْمُؤَدِّي عَنِّي، وَإِنَّ اللهَ مُوَالٍ لِمَنْ وَالاَهُ وَمُعَادٍ مَنْ عَادَاهُ.

"*Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah wali kalian.*"

Para sahabat menjawab, "Engkau benar."

Setelah itu beliau mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib, lalu berkata, "*Ini juga adalah waliku dan penerusku. Sungguh Allah adalah pelindung orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan musuh orang yang memusuhi Ali.*"

Guru kami Adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib.*"

Setelah itu Ibnu Jarir[314] meriwayatkan hadits yang sama dari Ya'qub bin ja'far bin Abu Katsir, dari Muhajir bin Miswar, lalu dia menyebutkan redaksi haditsnya dan di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berdiri hingga orang-orang dibelakang beliau bisa menyusulinya dan memerintahkan agar orang yang terlanjur maju untuk mundur, lalu beliau berpidato di hadapan mereka.

Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari berkata:[315] Guru kami Abu Abdullah Adz-dzahabi berkata: Aku menemukan dalam naskah yang ditulis dari Ibnu Jarir: Muhammad bin Auf Ath-Tha`i menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Ismail bin Nasyith memberitakan keapda kami dari Jamil bin Umarah, dari Salim bin Abdullah bin Umar —Ibnu Jarir berkata: Aku menyangkanya

---

[314] HR. An-Nasa`i (*Khasha`ish Ali*, no. 96) dari jalur periwayatan Ya'qub bin Ja'far.

[315] HR. Ibnu Abi Ashim (*As-Sunnah*, no. 1357) dari jalur periwayatan Muhamamd bin Auf.

berkata: Dari Umar dan bukan dalam tulisanku—: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata sembari memegang tangan Ali bin Abi Thalib, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun adalah walinya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Hadits ini *gharib*, bahkan *munkar* dan sanadnya *dha'if*.

Al Bukhari berkomentar bahwa Jamil bin Umarah adala periwayat yang perlu ditinjau kembali.[316]

Al Muththalib bin Ziyad berkata:[317] Dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Kami pernah berada di Juhfah tepatnya di Ghadir Khum, kemudian Rasulullah ﷺ keluar menemui kami dari Khiba atau fusthath, lalu memegang tangan Ali dan berkata, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah walinya maka Ali pun adalah walinya.*"

Guru kami Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *hasan*. Selain itu, Ibnu Lahi'ah meriwayatkannya dari Bakr bin Sawadah dan alinnya dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir dengan makna hadits yang sama."[318]

Imam Ahmad berkata:[319] Yahya bin Adam dan Ibnu Abu Bukari menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Hubsyi bin Junadah, —Yahya bin

---

316 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (2/216). Di dalamnya ada Jami bin Amir yang menurut Ibnu Abi Hatim (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/518) dia dipanggil dengan sebutan Ibnu Umarah.

317 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/229) dari jalur periwayatan Al Muththalib bin Ziyad Ats-Tsaqafi.

318 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/230-231) dari jalur periwayatan Ibnu Lahi'ah.

319 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/164).

Adam berkata: Dia adalah orang yang sempat ikut menyaksikan haji Wada'— dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata,

عَلِيٌّ مِنِّي وَأَنَا مِنْ عَلِيٍّ، وَلاَ يُؤَدِّي عَنِّي إِلاَّ أَنَا أَوْ عَلِيٌّ.

"*Ali adalah bagian dariku dan aku pun adalah bagian darinya. Tidaklah tanggunganku ditunaikan kecuali aku atau Ali.*"

Ibnu Abi Bukair berkata, "Maksudnya adalah setiap kali utangku dilunasi maka itu juga mencakup Ali."

Seperti itulah yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Ahmad Az-Zubair dari Israil.[320]

Imam Ahmad berkata: [321] Az-Zubair juga menceritakannya kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dri Hubsyi bin Junadah dengan redaksi yang makan hadits yang sama, dia berkata: Aku berkata kepada Abu Isahq, "Apa yang engkau dengan darinya?"

Dia menjawab, "Dia berdiri di hadapan kami di atas kudanya di sebuah pertemuan yang diadakan di *jabbanah as-sabi'*."

Imam Ahmad[322] pun meriwayatkan hadits yang sama dari Aswad bin Amir dan Yahya bin Adam, dari Syarik. At-Tirmidzi[323] juga meriwayatkannya dari Ismail bin Musa, dari Syarik. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Suwaid bin Sa'id

---

320 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/165).

321 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/165).

322 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/165).

323 HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 3719) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 119).

Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (no. 2931).

dan Ismail bin Musa, ketiganya meriwayatkannaya dari Syarik. Sementara An-Nasa`i meriwayatkan hadits yang sama dari Ahamd bin Sulaiman, dari Yahya bin Adam, dari Israil.[324]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

Sulaiman bin Qarm[325] —seorang periwayat *matruk*— juga meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Hubsyi bin Junaadah, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ berkata di Ghadir Khum, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah maulanya maka Ali pun adalah maulanya. Ya Allah, lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali, dan perangilah orang yang memusuhinya.*"

Al Hafizh Abu Ya'la Al Mushili berkata:[326] Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Syarik memberitakan kepada kami dari Abu Yazid Al Audi, dari ayahnya, dia berkata:

Suatu ketika Abu Hurairah masuk masjid, kemudian orang-orang pun berkumpul di sekitarnya. Tak lama kemudian seorang pemuda bangkit ke arahnya lalu berkata, "Aku memintamu dengan nama Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata, '*Siapa saja yang dulunya aku adalah maulanya maka Ali pun adalah maulanya. Ya Allah lindungilah orang yang menjadikan Ali sebagai wali dan perangilah orang yang memusuhinya*'?"

Abu Hurairah menjawab, "Ya, pernah."

Ibnu Jarir Ath-Thabari pun meriwayatkan hadits yang sama dari Abu Kuraib, dari Syadzan, dari Syarik.[327] Sedangkan Idris Al Audi

---

324 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8459).

325 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/233) dari jalur periwayatan Sulaiman bin Qarm.

326 HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/234) dari jalur periwayatan Abu Ya'la.

meriwayatkan hadits *mutaba'ah*-nya dari saudaranya Abu Yazid — namanya adalah Daud bin Yazid—.[328] Selain itu, Ibnu Jarir pun meriwayatkan hadits yang sama dari hadits Idris dan Daud, dari kedua ayah mereka, dari Abu Hurairah.[329]

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Dhamrah dari Ibnu Syaudzab[330], dari Mathar Al Warraq, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah dia berkata:

Tatkala Rasulullah ﷺ meraih tangan Ali bin Abi Thalib, beliau berkata, "*Siapa saja yang dulunya aku adalah maulanya maka Ali pun adalah maulanya.*"

Tak lama kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat, "*Pada hari ini Aku sempurnakan agamamu bagi kalian.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Abu Hurairah berkata, "Itu terjadi di Ghadir Khum. Barangsiapa berpuasa selama delapan belas hari pada bulan Dzul Hijjah maka balasannya dia akan dicatat berpuasa selama 60 bulan."

Namun hadits ini sangat *munkar*, bahkan palsu karena bertentangan dengan hadits *shahih* yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab baha ayat ini turun pada hari Jum'at di Arafah saat Rasulullah ﷺ wukuf di Arafah. Begitu pula dengan pernyataan bahwa berpuasa pada hari kedelapan belas bulan Dzul Hijjah bertepatan dengan peristiwa Ghadir Khum setara dengan berpuasa selama enam puluh bulan tidak *shahih*, karena

---

[327] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/233) dari jalur periwayatan Syarik.

[328] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/233) dari jalur periwayatan Idris, dari saudaranya.

[329] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/233-234) dari jalur periwayatan Idris dan Daud dari kedua ayah mereka.

[330] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 12/234-235) dari jalur periwayatan Dhamrah.

secara makna hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih*[331] bahwa puasa pada bulan Ramadhan setara dengan berpuasa selama 10 tahun. Jadi, bagaimana berpuasa satu hari setara dengan 6 bulan?! Ini tentunya sangat keliru.

Syaikh Al Hafizh Abu Abdillah Adz-Dzahabi pernah berkta setelah membawakan hadits ini, "Hadits ini sangat *munkar*. Habsyun Al Khallal dan Ahamd bin Abdullah bin Ahmad An-Niri —dua orang periwayat *shaduq*— meriwayatkannya dari Ali bin Sa'id Ar-Ramli, dari Dhamrah."

Al Hafizh Adz-Dzahabi pun berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari hadits Umar bin Khaththab, Malik bin Al Huwairits, Anas bin Malik, Abu Sa'id dan lainnya dengan sanad *wahin* (lemah). Redaksi awal hadits ini *mutawatir*. Apakah Anda yakin bahwa Rasulullah ﷺ mengemukakannya? Sedangkan redaksi 'ya Allah lindugilah orang yang menjadikannya sebagai wali' adalah tambahan yang sanad-nya kuat. Sementara anjuran puasa pada hari tersebut tidaklah *shahih*. Karena ayat ini turun pada hari Arafah beberapa hari sebelum terjadinya peristiwa Ghadir Khum. *Wallahu a'lam*."

Ath-Thabarani berkata:[332] Ali bin Ishaq Al Wazir Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar ibn Alii Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad bin Yusuf bin Sinan bin Malik bin Misma' menceritakan kepada kami, Sahl bin

---

331 HR. Muslim (*Shahih* Muslim, 1164).

Redaksinya adalah, مَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَأَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ "*Barangsiapa berpuasa Ramadhan dan menyusulinya dengan puasa enam hari bulan Syawwal maka itu seperti puasa satu tahun.*"

332 HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 6/126, no. 5640).

Ibnu Abdil Barr (*Al Isti'ab*, 2/667) berkata, "Hadits ini *munkar maudhu'*." Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/205-206).

Yusuf bin Sahl bin Malik saudara[333] Ka'b bin Malik menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah setelah menunaikan haji Wada', beliau naik mimbar kemudian memuji dan memuja Allah ﷻ, lantas berpidato,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ أَبَا بَكْرٍ لَمْ يَسُؤْنِي قَطُّ، فَاعْرِفُوْا ذَلِكَ لَهُ! يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي رَاضٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ وَسَعْدٍ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَالْمُهَاجِرِيْنَ الأَوَّلِيْنَ رَاضٍ، فَاعْرِفُوْا ذَلِكَ لَهُمْ! أَيُّهَا النَّاسُ، احْفَظُوْنِي فِي أَصْحَابِي وَأَصْهَارِي وَأُخْتَانِي لاَ يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ بِمَظْلَمَةٍ أَحَدٍ مِنْهُمْ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْفَعُوْا الْمُسْتَنْكَرَ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْهُمْ فَقُوْلُوْا فِيْهِمْ خَيْرًا.

"Wahai manusia, sesungguhnya Abu Bakar tidak pernah menyakitiku sama sekali, maka ketahuilah hal itu. Wahai manusia, sesungguhya aku ridha terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, Abdurrahman bin Auf dan kaum Muhajirin yang terkemuka, maka ketahuilah hal itu. Wahai manusia, jagalah aku di

---

[333] Dalam riwayat Ath-Thabarani redaksi yang digunakan adalah "Ibnu akhi (keponakan)". Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/205).

tengah-tengah sahabat-sahabatku dan iparku serta saudari-saudariku. Jangan sampai Allah menuntut kalian atas perbuatan zhalim salah seorang dari mereka. Wahai manusia, jagalah lisan kalian dari mencela kaum muslimin. Apabila salah seorang dari umat Islam telah meninggal, maka ceritakanlah hal yang baik-baik tentangnya."

TAHUN KE 11 HIJRIYAH[334]

Tahun ke 11 Hijriyah merupakan tahun yang menjadi titik terang benderang setelah kembalinya Rasulullah ﷺ dari melaksanakan haji wada'. Keberadaan sosok Nabi ﷺ menjadi semakin kokoh di Madinah. Pada tahun ini banyak peristiwa penting terjadi, diantaranya wafatnya Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ memindahkan sang Nabi ﷺ dari alam dunia yang fana ke alam keabadian yang penuh dengan nikmat, ke tempat yang tinggi dan agung serta derajat kemuliaan di surga; suatu derajat tertinggi yang tidak ada bandingannya. Hal yang demikian dijelaskan Allah ﷻ di dalam Al Qur`an,

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 4-5)

Ini terjadi setelah sempurnanya penyampaian risalah kenabian, yaitu beliau telah melakukan kewajibannya; memberikan penjelasan tentang agama ini, memberikan nasihat kepada umat, menunjukkan

---

[334] Dalam ilmu hadits ada beberapa istilah yang terkesan sama, namun menurut sebagian ulama hadits memiliki arti yang berbeda. Ada kalimat "*Haddatsana*", "*anba`ana*", dan "*akhbara*". Dalam terjemahan ini, kami membedakan ketiga istilah tersebut.

1. Untuk kata "*haddatsana*", kami terjemahkan dengan "Telah bercerita kepada kami".
2. Untuk kata "*anba`ana*", kami terjemahkan dengan "Telah memberitahu kepada kami."
3. Untuk kata "*akhbarana*" kami terjemahkan dengan "Telah mengabarkan kepada kami".

mereka jalan kebaikan, serta memberikan peringatan kepada mereka tentang apa yang akan membawa kesengsaraan dan mudharat dalam kehidupan mereka di dunia serta di akhirat.

Telah kami utarakan riwayat[335] yang diketengahkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Khaththab ﷺ, dia berkata: Ayat Al Qur`an yang menyatakan,

اَلْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)

Ayat ini turun pada hari Jum'at saat Rasulullah ﷺ sedang melaksanakan wukuf di Arafah.

Telah diriwayatkan kepada kami dengan jalur periwayatan yang *jayid* (bagus), bahwa ketika turun ayat ini (3/328), Umar bin Khaththab ﷺ menangis. Saat itu ada yang bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis?" Umar ﷺ menjawab, "Segala sesuatu yang telah sempurna akan berkurang." Seakan-akan dia merasakan bahwa waktu wafatnya Rasulullah ﷺ telah dekat.

---

335 *Takhrij* hadits ini telah kami jelaskan (juz 7/582).

Kedekatan masa wafatnya Nabi ﷺ pernah diisyaratkan sendiri oleh sang Nabi ﷺ, sebagaimana tersirat dalam sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim;[336] yaitu hadits dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir ؓ, "Sesungguhnya ketika Rasulullah ﷺ berdiam di tempat melempar jumrah Aqabah, beliau berkata kepada kami,

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ لَعَلِّي لاَ أَرَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا

'Ambillah tata cara ibadah kalian dariku, sebab bisa saja aku tidak dapat melaksanakan ibadah haji setelah tahun ini'."

Telah kami utarakan hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Ar-Razi dan Al Baihaqi;[337] hadits Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzy dari Shadaqah, dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, "Ayat ini,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾

'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'. (Qs. An-Nashr [110]: 1)

Turun pada pertengahan hari Tasyriq. Saat itu Rasulullah ﷺ seperti merasa bahwa waktu 'perpindahan' telah tiba. Kemudian beliau memerintahkan kendaraannya berangkat. Setelah itu, Rasulullah mengumandangkan khutbahnya sebagaimana yang telah disebutkan.

Demikian penjelasan yang diberikan oleh Abdullah bin Abbas ؓ kepada Umar bin Khaththab ؓ ketika dia bertanya tentang tafsir ayat ini di hadapan banyak sahabat Nabi ﷺ. Pertanyaan tersebut

---

336 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (1297).

337 Hadits ini telah ditakhrij (7/652) dari riwayat Al Bazzar.
HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/447).

diajukan oleh Umar untuk memperlihatkan kepada mereka (para sahabat) tentang keutamaan dan ketinggian ilmu serta kecerdasan Ibnu Abbas ﷺ, saat mereka meragukan sikap Umar bin Khaththab yang mengistimewakan Ibnu Abbas ﷺ dengan mengajaknya duduk bersama para sesepuh dari kalangan sahabat Nabi ﷺ.

Saat itu, Umar ﷺ berkata, "Kedudukannya telah sama-sama kalian ketahui." Kemudian Umar ﷺ bertanya —saat itu, Ibnu Abbas ﷺ ada di antara mereka— kepada mereka tentang tafsir ayat,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." (Qs. An-Nashr [110]: 1–3)

Mereka (para sahabat yang ditanya oleh Umar bin Khaththab ﷺ) menjawab, "Kami diperintahkan; jika kemenangan telah diraih maka hendaknya mengingat Allah ﷻ, memuji-Nya, serta memohon ampun kepada-Nya."

Umar ﷺ lalu berkata, "Bagaimana menurut pendapat kamu, wahai Ibnu Abbas?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab, "Ayat ini mengisyaratkan tentang tibanya ajal Rasulullah ﷺ."

Setelah itu, Umar ﷺ berkata, "Saya tidak mengetahui tentang pemahaman ayat tersebut kecuali dengan apa yang telah engkau ketahui."[338]

Telah kami sebutkan penjelasan tentang tafsir surah ini yang beragam, diantaranya adalah penafsiran Ibnu Abbas ﷺ. Meski demikian, pernyataan Ibnu Abbas tidak menafikan penafsiran yang dilontarkan oleh para sahabat yang lain.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal: Waki bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Dzi`b, dari Shalih *maula* At-Tau`amah, dari Abu Hurairah ﷺ: Sesungguhnya ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah haji bersama istrinya, beliau bersabda,

إِنَّمَا هِيَ هَذِهِ الْحَجَّةُ ثُمَّ الْزَمْنَ ظُهُورَ الْحُصْرِ

"Sesungguhnya haji ini[339], kemudian setelah itu berdiamlah di rumah."

Ahmad meriwayatkan hadits ini sendirian.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* dengan redaksi berbeda melalui *sanad* yang *jayid*.

Maksudnya adalah, pada tahun tersebut jiwa-jiwa para sahabat telah merasakan isyarat tentang dekatnya ajal Rasulullah ﷺ. Di sini akan kami sebutkan beberapa hadits dan *atsar* yang berhubungan dengan masalah ini.

Yang pertama kali kami paparkan di sini adalah yang disebutkan oleh para Imam; Muhamamd bin Ishaq bin Yasar, Abu Ja'far bin Jarir,

---

[338] Riwayat ini telah ditakhrij (6/623).

[339] Penjelasan Nabi SAW kepada para istri beliau bahwa ibadah haji hukumnya wajib, dan isyarat dari beliau bahwa itu merupakan haji terakhir yang beliau lakukan. –editor.

Abu Bakar Al Baihaqi di beberapa tempat (3/328) sebelum wafatnya Rasul ﷺ; khususnya tentang haji yang dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ, peperangan yang diikuti oleh beliau, pengutusan pasukan tempur tanpa dipimpin beliau, dan surat-surat beliau kepada para raja menjelang beliau wafat.

Penjelasan tentang hal-hal yang telah kami sebutkan tentunya cukup kami utarakan secara singkat. Setelah itu, barulah kami bahas mengenai wafatnya Rasulullah ﷺ.

Dalam *Shahihain*[340] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Zaid bin Arqam: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menjalani 19 kali peperangan. Setelah hijrah, beliau melaksanakan haji wada' (haji perpisahan). Itulah haji yang dilaksanakan oleh Nabi, dan setelah itu beliau tidak pernah melakukan lagi.

Abu Ishaq berkata, "Satu kali haji beliau laksanakan saat ada di Makkah."

Demikian penjelasan yang diberikan oleh Abu Ishaq As-Sabi'i.

Zaid bin Al Hubab[341] berkata dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melaksanakan haji sebanyak tiga kali; dua haji beliau lakukan sebelum hijrah ke kota Madinah dan satu kali beliau laksanakan setelah hijrah. Saat terahir kali, beliau melaksanakan haji dengan umrah. Saat itu beliau membawa 36 ekor unta dan digenapkan oleh Ali yang membawa unta dari Yaman."

Telah kami utarakan lebih dari satu riwayat dari para sahabat, diantaranya Anas bin Malik dalam *Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan

---

340 HR. Al Bukhari (4404) dan Muslim (1254) dengan hadits yang sama.

341 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (5/454) dari jalur periwayatan Zaid bin Al Hubab.

Shahih Muslim), bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah sebanyak 4 kali, yaitu:

1. Umrah Hudaibiyah
2. Umrah Qadha
3. Umrah Ji'ranah.
4. Umrah yang dilaksanakan berbarengan dengan haji wada'.

Mengenai peperangan yang pernah diikuti oleh Rasulullah ﷺ, Al Bukhari[342] meriwayatkan dari Abu Ashim An-Nabil, dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah bin Al Akwa', dia berkata: Saya telah mengikuti 7 peperangan bersama Rasulullah ﷺ dan 9 peperangan bersama Zaid bin Haritsah ra, yang saat itu dia ditunjuk sebagai panglima oleh Rasulullah ﷺ.

Dalam *Shahihain*[343] diriwayatkan dari Qutaibah, dari Hatim bin Isma'il, dari Yazid, dari Salamah, dia berkata. "Saya pernah mengikuti peperangan bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 7 kali, dan 9 kali mengikuti peperangan bersama pasukan yang dikirim oleh Nabi ﷺ. Satu peperangan tersebut dipimpin oleh Abu Bakar, dan satunya lagi dipimpin oleh Usamah bin Zaid."

Dalam *Shahih Al Bukhari*[344] disebutkan sebuah riwayat dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Al Bara, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengikuti 15 kali peperangan.[345]

Dalam *Shahihain*[346] disebutkan riwayat dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah mengikuti 19 kali peperangan. Dari semuanya, ada 14 peperangan yang

---

[342] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4272) dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (7/33, 2682) dari jalur periwayatan Abu Ashim.

[343] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4270) dan *Shahih Muslim* (1815).

[344] HR. Al Bukhari (4472).

[345] *Ibid.*

[346] HR. Al Bukhari (5/17, 30) dan Muslim (143/1254, bab: Jumlah peperangan yang dialami oleh Nabi SAW, pembahasan: Jihad dan pengiriman pasukan).

beliau terjun langsung ke medan tempur. Peperangan yang pertama adalah Al Usyair atau Al Usair."

Muslim meriwayatkan[347] dari Ahmad bin Hanbal, dari Mu'tamir, dari Kahmas bin Al Hasan, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa dia pernah mengikuti peperangan bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 16 kali.

Dalam riwayat Muslim[348] melalui jalur periwayatan Al Husain bin Waqidi, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa sesungguhnya dia pernah mengikuti peperangan bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 19 kali. Ada 8 kali peperangan yang beliau ikut langsung ke medan tempur.

Dari Muslim dengan *sanad* yang sama[349] disebutkan: Rasulullah ﷺ mengirim pasukan sebanyak 24 kali. Pertempuran yang beliau ikuti adalah:

1. Perang Badar.
2. Perang Uhud
3. Perang Ahzab.
4. Perang Al Muraisi'.
5. Perang Qudaid
6. Perang Khaibar
7. Perang Penaklukkan Makkah.
8. Perang Hunain.

Dalam *Shahih Muslim*[350] disebutkan sebuah riwayat dari Abu Zubair, dari Jabir ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ikut serta dalam 21 kali peperangan. Dari 21 peperangan tersebut, ada 19 peperangan yang saya ikut serta bersama beliau. Dalam Perang Badar dan Perang

---

347 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan (5/17).

348 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan (5/18).

349 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/459) dari jalur periwayatan Al Husain bin Waqidi.

Takhrij hadits ini telah disebutkan (5/18).

350 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (1813) dengan muatan yang sama.

Uhud saya tidak ikut, karena dilarang oleh ayah saya. Ketika ayah saya gugur di medan tempur dalam Perang Uhud, saya tidak pernah absen dalam setiap peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ."

Abdurrazzaq[351] berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dia berkata: Saya pernah mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Rasulullah ﷺ mengikuti 18 peperangan."

Dia (Zuhri) berkata: Di waktu yang lain, saya mendengar dia berkata, "Dua puluh empat peperangan. Saya tidak tahu, apakah penyebutan 24 peperangan tersebut hanya bersifat dugaan, atau dia mendengar lagi kabar setelah itu."

Qatadah[352] berkata, "Rasulullah ﷺ mengikuti 19 peperangan dan ikut terjun langsung ke medan tempur sebanyak 8 kali. Beliau melakukan pengiriman pasukan sebanyak 24 kali. Seluruh peperangan, baik yang diikuti oleh Rasulullah maupun tidak, jumlahnya 43."

Urwah bin Zubair, Zuhri, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq, Ibnu Yasar, dan para ulama yang menjadi pakar[353] dalam sejarah peperangan pada zaman Nabi ﷺ, mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ terjun langsung ke medan tempur dalam Perang Badar pada bulan Ramadhan tahun 2 Hijriyah, Perang Uhud pada bulan Syawal tahun 3 Hijriyah, Perang Khandaq, dan Perang di bani Quraizhah pada bulan Syawal tahun 4 Hijriyah, namun ada juga yang berpendapat bahwa Perang di bani Quraizhah terjadi pada tahun 5 Hijriyah. Setelah itu, dalam peperangan di bani Musthaliq, di daerah Al Muraisi' pada bulan Sya'ban tahun 5 Hijriyah, dan Perang Khaibar di bulan Safar tahun 7 Hijriyah.

---

351 Lih. *Al Mushannaf* (9659).

Riwayat ini telah ditakhrij (5/18) dari hadits Ya'qub bin Sufyan, dari Salamah bin Syabib, dari Abdurrazzaq.

352 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/462) dari Qatadah.

353 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/462, 463, 468, 469).

Namun ada juga sebagian mereka (para ahli sejarah peperangan) yang menyatakan bahwa Perang Khaibar terjadi pada tahun 6 Hijriyah.

Pendapat yang *shahih* adalah, Perang Khaibar terjadi pada awal tahun 7 Hijriyah dan akhir tahun 6 Hijriyah. Kemudian beliau ikut dalam perang penaklukan Makkah pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah, Perang Hawazin, dan pengepungan penduduk Tha`if pada bulan Syawal dan sebagian bulan Dzulqa'dah pada tahun 8 Hijriyah, sebagaimana dijelaskan lebih detail.

Attab bin Asid yang diserahkan untuk memimpin Makkah melaksanakan haji bersama para sahabat Nabi ﷺ pada tahun 8 Hijriyah, kemudian pada tahun 9 Hijriyah Abu Bakar ؓ memimpin para sahabat melaksanakan ibadah haji. Setelah itu, Rasulullah ﷺ melaksanakan haji bersama kaum muslim pada tahun 12 Hijriyah.

Muhammad bin Ishaq berkata:[354] Semua peperangan yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ ada 27 peperangan;

1. Perang Waddan, yang dikenal dengan sebutan Perang Al Abwa.
2. Perang Buwath dari arah Radhwa.
3. Perang Al Usyairah dari tengah daerah Yanbu'.
4. Perang Badar pertama.
5. Perang Badar yang agung,[355] Allah ﷻ menghancurkan pasukan Quraisy.
6. Peperangan bani Sulaim hingga ke daerah Al Kudr.
7. Perang Sawiq.
8. Perang Ghathfan, yang dikenal dengan sebutan Perang Dzu Amr.
9. Perang Najran Ma'din di Hijaz.
10. Perang Uhud.

---

354 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/608, 609).

355 Lih. *As-Sirah Al Kubra.*

11. Perang Hamra Al Asad.
12. Perang bani Nadhir.
13. Perang Dzat Ar-Riqa'.
14. Perang Badar terakhir.
15. Perang Dumatul Jandal.
16. Perang Khandaq.
17. Perang bani Quraizhah.
18. Perang bani Lihyan dari Hudzail.
19. Perang Dzi Qarad
20. Perang bani Musthaliq dari Khuza'ah.
21. Perang Hudaibiyah. Perang yang tidak dikehendaki oleh Nabi ﷺ namun terjadi karena desakan Quraisy.
22. Perang Khaibar.
23. Perang Umraul qadha.
24. Perang Al Fath (Penaklukan kota Makkah).
25. Perang Hunain.
26. Perang Tha`if.
27. Perang Tabuk.

Ibnu Ishaq berkata: Dari semu perang tersebut, ada 9 perang yang Rasulullah ﷺ ikut terjun langsung ke medan tempur, yaitu:

1. Perang Badar.
2. Perang Uhud.
3. Perang Khandaq.
4. Perang Quraizhah
5. Perang bani Mushthaliq.
6. Perang Khaibar.
7. Perang Al Fath (Penaklukan Makkah).
8. Perang Hunain.
9. Perang Tha`if.

Saya katakan, "Semuanya telah dijelaskan sebelum ini di tempatnya masing-masing, lengkap dengan bukti dan dalil-dalilnya. Segala puji hanya untuk Allah ﷻ."

Ibnu Ishaq berkata,[356] "Jumlah pengiriman utusan dan pengiriman pasukan yang dikirim oleh Nabi ﷺ yaitu 38."

Ibnu Ishaq lalu menjelaskan satu persatu dari apa yang telah dia sebutkan.[357]

Semua telah disebutkan sebelum ini, atau setidaknya sebagian besarnya telah disebutkan pada tempatnya masing-masing. Di sini kami akan akan menjelaskan secara ringkas dari apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Rasulullah ﷺ pernah mengutus para sahabat untuk melakukan beberapa tugas:

1. Mengutus Ubaidah bin Al Harits ke lembah Tsaniyah Al Marah.
2. Mengutus Hamzah bin Abdul Muththalib ke Sahil dari arah Al Ish. Ada juga sebagian ulama yang menyatakan bahwa pengutusan Ubaidah setelah pengutusan Hamzah bin Abdul Muththalib ﷺ. Hanya Allah yang mengetahui hakikat yang sebenarnya.
3. Mengutus Sa'd bin Abi Waqqash ke Al Kharraar.
4. Mengutus Abdullah bin Al Jahsy ke Nakhlata
5. Mengutus Zaid bin Haritsah ﷺ ke Al Qaradah.
6. Mengutus Muhammad bin Maslamah ke Ka'b bin Al Asyraf.
7. Mengutus Martsad bin Abi Martsad ke Ar-Raji'.
8. Mengutus Al Mundzir bin Amr ke daerah Bi`r Ma'unah
9. Mengutus Abu Ubaidah ke Dzil Qashshah.
10. Mengutus Umar bin Khaththab ﷺ ke Turbah yang ada di daerah bani Amir.

---

356 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/609).
357 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/609-642).

11. Mengutus Ali bin Abi Thalib ﷺ ke Yaman.

12. Mengutus Ghalib bin Abdullah ke Al Kudaid. Dalam pengiriman utusan tersebut, Ghalib menyerang bani Al Mulawwah. Menyerang mereka di waktu malam dan berhasil membunuh sekelompok orang di tempat tersebut dan mengambil ternak mereka. Setelah kejadian tersebut, sekelompok dari mereka datang untuk meminta ternak mereka, namun terhalang di lembah akibat banjir. Dalam perjalanan tersebut, mereka berhasil menjadikan Al Harits bin Malik bin Al Barsha sebagai tawanan. Ibnu Ishaq menceritakan peristiwa ini secara detail.

13. Mengutus Ali bin Abu Thalib ﷺ ke daerah Fadak.

14. Mengutus Abu Al Auja As-Sulami ke bani Sulaim.

Dalam menjalankan tugasnya, dia dan beberapa orang sahabatnya terbunuh.

15. Mengutus Ukasyah ke Al Ghamrah.

16. Mengutus Salamah bin Abd Al Asad ke Qathan, yaitu sumber air di Najd milik bani Asad.

17. Mengutus Muhammad bin Maslamah ke Al quratha dari Hawazin.

18. Mengutus Busyair bin Sa'd ke Murrah di daerah Fadak.

19. Mengutus Busyair bin Sa'd ke pinggiran Hunain.

20. Mengutus Zaid bin Al Haritsah ke Al Jamum yang masih menjadi wilayah bani Sulaim.

21. Mengutus Zaid bin Haritsah ke Judzam yang masih menjadi bagian wilayah bani Khusyain. Ibnu Hisyam[358] mengatakan bahwa tempat tersebut termasuk wilayah Hisma.

Penyebabnya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan yang lainnya adalah: Ketika Dihyah bin Khalifah kembali dari Kaisar Romawi saat menyampaikan surat yang berisikan ajakan Rasulullah ﷺ untuk

---

[358] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/612).

masuk Islam, dia diberi hadiah oleh Kaisar. Ketika tiba di sebuah lembah di daerah bani Judzam, yang dikenal dengan sebutan lembah Syanar, Dahyal diserang oleh Al Hunaid bin Aus dan anaknya yang bernama Aus bin Al Hunaid As-Sulai'yyani.[359] As-Shulai adalah nama daerah yang letaknya di tengah-tengah perkampungan bani Judzam. Keduanya mengambil barang bawaan Dahyah. Kemudian sebagian penduduk wilayah tersebut yang telah masuk Islam keluar untuk menolongnya. Mereka meminta kembali apa yang telah direbut dari Dihyah dan mengembalikannya kepadanya. Ketika tiba di kota Madinah, Dihyah menghadap Rasulullah ﷺ dan menceritakan apa yang telah dialaminya, dia memuntahkan darah Al Hunaid dan anaknya, Aush.

Rasulullah ﷺ lalu mengutus Zaid bin Haritsah bersama pasukan menuju tempat tersebut. Mereka melakukan perjalanan melewati Al Aulaj. Setelah itu mereka melakukan penyerangan di Al Maqish dari arah Al Harrah. Dalam pertempuran tersebut, mereka (pasukan kaum muslim berhasil mengalahkan pihak musuh dan memperoleh harta rampasan perang serta tawanan).

Dalam pertempuran tersebut, pasukan kaum muslim berhasil membunuh Al Hunaid dan anaknya, membunuh 2 orang dari bani Al Ahnaf dan seorang laki-laki dari bani Khashib.

Ketika Zaid telah mendapatkan harta rampasan perang dan menjadikan orang-orang yang berada di pihak musuh sebagai tawanan, ada sekelompok orang di antara mereka berkumpul bersama Rifa'ah bin Zaid. Rifa'ah pernah mendapatkan kiriman surat dari Rasulullah ﷺ yang isinya mengajak mereka untuk masuk Islam. Kemudian surat tersebut dibacakan kepada mereka oleh Rifa'ah, dan sebagian dari mereka menyambut dengan baik ajakan tersebut serta bersedia masuk Islam.

---

359 Dalam *Sirah* tertera kata *adh-dhali'iyani* dan *adh-dhali'*. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/447).

Saat itu Zaid bin Haritsah belum mengetahui perihal masuk Islamnya sebagian dari mereka.

Rifa'ah bersama yang lain pun segera datang ke kota Madinah untuk menemui Rasulullah ﷺ. Perjalanan menuju Madinah memakan waktu sekitar 3 hari. Mereka pun segera memberikan surat tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk membaca isi surat tersebut dengan keras di hadapan orang banyak. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

كَيْفَ أَصْنَعُ بِالقَتْلَى

"Bagaimana dengan permasalahan orang-orang yang telah mati?"

Saat itu ada seseorang dari mereka yang bernama Abu Zaid bin Amr berkata, "Orang-orang kami yang masih hidup tolong dibebaskan, wahai Rasulullah, adapun yang telah terbunuh sudah berada di bawah kaki kami."

Setelah dialog tersebut, Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib untuk kembali bersama mereka. Saat itu, Ali ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, Zaid tidak akan mematuhiku."

Rasulullah ﷺ lalu memberikan pedangnya kepada Ali ﷺ sebagai tanda bahwa dia adalah utusan Rasulullah ﷺ.

Ali ﷺ lalu berangkat bersama mereka. Rombongan yang kembali bersama Ali ﷺ bertemu dengan Zaid beserta pasukannya yang sedang membawa harta rampasan perang serta para tawanan. Pertemuan tersebut terjadi di daerah Al Faifa Al Fahlatain. Kemudian Ali ﷺ menyerahkan semua yang telah diambil oleh Zaid dan pasukannya kepada rombongan yang telah menghadap Rasulullah ﷺ di Madinah.

22. Mengutus Zaid bin Haritsah ke bani Fazarah yang berdiam di lembah Al Qura. Sebagian sahabat Zaid dibunuh di daerah tersebut, bahkan ada yang mengira Zaid juga ikut terbunuh. Setelah kembali ke Madinah, Zaid berjanji tidak akan mandi jinabat sebelum memerangi mereka. Setelah Zaid bin Haritsah sembuh dari luka-lukanya, Rasulullah ﷺ mengutusnya lagi ke daerah tersebut dengan membawa pasukan tempur. Zaid dan pasukannya melakukan pertempuran, dan dalam pertempuran tersebut dia berhasil menjadikan Fatimah binti Rabi'ah bin Badar sebagai tawanan perang. Sebelumnya wanita tersebut berada dalam lindungan Malik bin Hudzaifah bin Badar. Saat itu dia juga memiliki seorang anak perempuan. Dalam pertempuran tersebut, Zaid bin Haritsah memerintahkan Qis bin Al Musahhar Al Ya'mari untuk membunuh Ummu Firqah dan membiarkan putrinya tetap hidup. Wanita tersebut berasal dari keluarga yang dihormati dan memiliki wibawa yang sama dengan ibunya. Saat itu, putri tersebut bersama Salamah bin Al Akwa. Kemudian diminta untuk dihibahkan kepada Rasulullah ﷺ, dan dia pun memberikannya kepada Nabi ﷺ. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memberikan wanita tersebut kepada paman beliau yang bernama Hazni bin Abu Wahab. Dari wanita tersebut, lahirlah Abdurrahman.

23. Mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar sebanyak 2 kali. Salah satunya menyebabkan terbunuhnya Al Yusair bin Rizam. Orang ini (Al Yusair) adalah seorang provokator yang berusaha mengumpulkan kekuatan masyarakat Ghathfan untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Mendengar ulahnya yang demikian, Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah bersama sekelompok sahabat. Di antara mereka yang ikut pada saat itu adalah Abdullah bin Unais. Para sahabat itu segera mendatangi Al Yusair. Saat bertemu, mereka masih bersikap baik dan berusaha melunakkan sikap Al Yusair agar dia mau menghadap Rasulullah ﷺ. Saat itu dia pun bersedia memenuhi permintaan tersebut.

Ketika menuju kota Madinah dan tiba di sebuah daerah yang bernama Al Qarqarah yang jaraknya sekitar 6 mil dari Khaibar, Al Yusair menyesali keputusannya untuk menemui Rasulullah ﷺ.

Gelagat yang demikian terbaca oleh sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Unasi. Saat Al Yusair hendak merebut pedang, Abdullah bin Unais mendahuluinya menyabetkan pedang dan mengenai bagian kaki Al Yusair. Setelah itu, Al Yusair berbalik menyerang dengan kayu dan berhasil mencederai bagian kepala Abdullah bin Unais.

Kondisi demikian menyebabkan timbulnya pertempuran. Saat itu pasukan kaum muslim berhasil membunuh semua orang Yahudi yang ikut serta dalam rombongan tersebut, kecuali seorang dari mereka yang melarikan diri dengan kedua kakinya. Ketika tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ meludahi bagian kepala Ibnu Unais yang terluka. Setelah diludahi oleh Nabi ﷺ, luka tersebut pulih dan tidak menyebabkan efek buruk.

Saya (Ibnu Katsir) katakan, "Dugaan saya, pada kesempatan lain, Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya lagi ke Khaibar untuk mereka-reka kondisi perkebunan kurma Khaibar. *Wallahu a'lam.*"

24. Mengutus Abdullah bin Atik dan beberapa orang sahabatnya menuju Khabar. Dalam misi tersebut, mereka berhasil membunuh Abu Rafi' Al Yahudi.

25. Mengutus Abdullah bin Unais ke Khalid bin Sufyan bin Nubaih, dan berhasil membunuhnya di daerah Uranah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan kisah tersebut dalam kitabnya dengan penjelasan yang panjang. Kisah ini juga telah disebutkan ketika membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi di tahun ke 5 Hijriyah.

26. Mengutus Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Abdullah bin Rawahah ke daerah Mu'tah yang masih termasuk wilayah Syam. Dalam

misi tersebut, ketiga sahabat tersebut gugur di medan tempur, sebagaimana telah disebutkan.

27. Mengutus Ka'b bin Umair ke Dzat Athlah yang masih termasuk wilayah Syam. Dalam misi tersebut semuanya juga gugur.

28. Mengutus Uyainah bin Hashn bin Hudzaifah bin Badri ke bani Al Anbari dari Tamim. Dalam misi tersebut Uyainah melakukan penyerangan. Sebagian pasukan musuh berhasil di bunuh dan sebagian lagi menjadi tawanan perang. Kemudian utusan mereka datang menemui Rasulullah ﷺ. Hasilnya, sebagian mereka dibebaskan dan sebagian lagi dikembalikan dengan tebusan.

29. Mengutus Ghalib bin Abdullah ke daerah bani Murrah. Dalam misi tersebut, orang yang bernama Mirdas bin Mirdas bin Nahiq yang merupakan sekutu bani Murrah dari Al Huraqah, dari Juhainah, dibunuh oleh Usamah bin Zaid dan seorang laki-laki Anshar. Ketika keduanya mengusungkan senjata, laki-laki tersebut berkata *laa ilaaha illallaah*. Ketika kembali dan tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mencela sikap keduanya yang demikian.

Keduanya (Usamah bin Zaid dan laki-laki Anshar) membela diri dan memberikan alasan bahwa orang yang dibunuh mengucapkan kata-kata tersebut hanya sebagai siasat agar selamat dari pembunuhan. Mendengar alasan tersebut, Rasulullah ﷺ berkata kepada Usamah,

هَلاَّ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ؟ وَجَعَلَ يَقُولُ لِأُسَامَةَ: مَنْ لَكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَوْمَ القِيَامَةِ؟

"Apakah kamu telah membelah dadanya dan mengetahui apa yang ada di dalam hatinya? Apa alasanmu nanti di Hari Kiamat saat ditanya mengapa engkau membunuh orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah?"

Usamah berkata, "Rasulullah terus-menerus mengulang kalimat yang diucapkannya hingga saya menyesal dan berharap belum masuk Islam sebelum kejadian tersebut."

Penjelasan masalah ini telah disebutkan sebelumnya.

30. Mengutus Amr bin Ash ﷺ ke daerah Dzat Salasil yang termasuk wilayah bani Udzrah untuk mengajak masyarakat Arab di daerah tersebut pergi menuju wilayah Syam. Salah satu alasan mengutus Amr bin Ash adalah adanya pertalian kekeluargaan, sebab ibunda Amr bin Ash bin Wa`il berasal dari bani Baliyi. Oleh karena Rasulullah ﷺ mengutusnya agar mereka merasakan adanya kedekatan dan misi beliau dapat berjalan dengan baik. Namun ketika Amr bin Ash tiba di sebuah perairan mereka yang dikenal dengan sebutan As-Salsal, kondisi pasukan musuh membuatnya sedikit khawatir.

Oleh karena itu, Amr bin Ash ﷺ mengirim utusan ke Madinah untuk meminta bala bantuan kepada Rasulullah ﷺ. Menjawab permintaan tersebut, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan tambahan termasuk di dalamnya Abu Bakar ﷺ dan Umar bin Khaththab ﷺ. Pasukan tambahan tersebut di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin Al Jarah ﷺ.

Ketika pasukan tambahan tersebut tiba dan bergabung dengan yang lain, seluruh pasukan yang ada diminta untuk berada di bawah pimpinan Amr bin Ash ﷺ. Dia berkata: Kedatangan kalian sesungguhnya sebagai bala bantuan tambahan untukku. Kebijakan yang demikian tidak ditentang oleh Abu Ubaidah bin Al Jarah ﷺ, sebab Abu Ubaidah ﷺ memang orang yang lembut dan tidak suka mempersulit urusan. Seluruh permasalahan keduniaan baginya adalah permasalahan sepele.

Setelah itu, seluruh pasukan berada di bawah komando Amr bin Ash ﷺ. Saat itu, Amr bin Ash ﷺ memimpin seluruh pasukan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Setelah kembali ke kota Madinah dan

bertemu dengan Rasulullah ﷺ, Amr bin Ash ؓ bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling tuan cintai?" Beliau (Nabi ﷺ) menjawab, عَائِشَةُ *"Aisyah."* Amr bin Ash ؓ lalu bertanya lagi, "Jika dari kaum laki-laki, siapakah orang yang paling tuan cintai?" Beliau ﷺ menjawab, أَبُوْهَا *"Ayahnya."*[360]

31. Mengutus Abdullah bin Abi Hadrad ؓ ke wilayah Idham bagian tengah. Misi ini dilakukan sebelum terjadinya pembebasan Makkah. Dalam misi ini ada kisah Muhallim bin Jatstsamah. Kisahnya telah dipaparkan secara detail di pembahasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 7 Hijriyah.

32. Mengutus Ibnu Abi Hadrad ؓ ke daerah Al Ghabah.

33. Mengutus Abdurrahman bin Auf ؓ ke daerah Dumah Jandal.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Seorang yang tidak diragukan kredibilitasnya bercerita kepada saya, dari Atha bin Abi Rabah, dia berkata: Saya pernah mendengar seorang laki-laki yang berasal dari daerah Bashrah bertanya kepada Abdullah bin Umar bin Khaththab ؓ. tentang mengenakan serban dan melepas bagian belakangnya. Saat itu, Abdullah bin Umar bin Khaththab ؓ. menjawab, "Insya Allah, saya akan menjelaskannya nanti kepadamu sesuai yang saya ketahui. Saya termasuk orang kesepuluh dari sepuluh orang sahabat Nabi ﷺ yang saat itu sedang berkumpul di dalam masjid." Saat itu, ada Abu Bakar ؓ., Umar ؓ., Utsman ؓ., Ali., Abdurrahman bin 'Auf ؓ., Ibnu Mas'ud ؓ., Mua'dz bin Jabal ؓ., Hudzaifah bin Al Yaman ؓ., Abu Sa'id Al Khudhri ؓ., saya (Ibnu Umar ؓ.) dan Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba, ada seorang pemuda dari kalangan Anshar yang memberi salam kepada Nabi ﷺ, dan setelah itu dia duduk bersama kami.

Laki-laki tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang beriman yang paling utama?" Rasulullah ﷺ menjawab,

---

[360] Hadits ini telah ditakhrij (6/501).

أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Yang paling baik akhlaknya."

Laki-laki tersebut bertanya lagi, "Siapakah orang beriman yang paling cerdas?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَحْسَنُهُمْ اسْتِعْدَادًا لَهُ، قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ بِهِ، أُولَئِكَ الأَكْيَاس. ثُمَّ سَكَتَ الفَتَى

"Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling banyak membawa bekal kebaikan untuk Hari Akhirat. Merekalah orang yang paling cerdas."

Setelah itu, pemuda tersebut terdiam.

Rasulullah ﷺ lalu menghadap ke arah kami dan bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ خَمْسُ خِصَالٍ إِذْ نَزَلْنَ بِكُمْ - وَأَعُوذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوْهُنَّ - أَنَّهُ لَمْ تَظْهَرْ الفَاحِشَةُ فِيْ قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلاَّ ظَهَرَ فِيْهِمْ الطَّاعُونُ وَالأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِيْنَ مَضَوْا، وَلَمْ يَنْقُصُوْا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ إِلاَّ أُخِذُوْا بِالسِّنِيْنَ وَشِدَّةِ الْمُؤْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ، وَلَمْ يَمْنَعُوْا

الزَّكَاةَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ إِلاَّ مُنِعُوْا القَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، فَلَوْلاَ البَهَائِمُ مَا مُطِرُوْا، وَمَا نَقَضُوْا عَهْدَ اللهِ وَعَهْدَ رَسُوْلِهِ إِلاَّ سَلَّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ، فَأَخَذَ بَعْضُ مَا كَانَ فِي أَيْدِيْهِمْ، وَمَا لَمْ يَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَتَحَيَّرُوْا فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ إِلاَّ جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ.

"Wahai kaum Muhajirin, ada 5 perkara yang akan datang kepada kalian. Aku berdoa agar kalian terhindar darinya. Tidaklah kemaksiatan menjadi aroma kehidupan masyarakat kecuali wabah penyakit akan datang kepada mereka dan bencana kelaparan yang belum pernah ditemui oleh generasi sebelum kalian. Tidaklah takaran dan timbangan dikurangi kecuali mereka akan ditimpa kondisi berupa harga-harga menjadi tinggi dan para pejabat berbuat zhalim. Tidaklah mereka menahan zakat yang seharusnya dikeluarkan kecuali mereka akan ditimpa kekeringan dan tertahannya hujan. Jika bukan karena adanya hewan-hewan, maka kalian tidak akan diberi hujan. Tidaklah mereka melanggar janji mereka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya kecuali mereka akan ditindas oleh musuh-musuh mereka. Musuh-musuh tersebut akan mengambil apa yang semula ada di tangan mereka. Tidaklah para pemimpin di antara kalian berpaling dan tidak mau berhukum kepada hukum yang telah Allah ﷻ turunkan kecuali kalian akan ditimpa kesengsaraan dan kemiskinan."

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan Abdurrahman bin Auf ؓ untuk mempersiapkan pasukan yang akan dikirim. Pada pagi

harinya Rasulullah ﷺ datang dengan mengenakan serban dari *Karais*[361] yang berwarna hitam. Rasulullah ﷺ mendekati Abdurrahman bin Auf, beliau melepas serbannya dan memakaikan serban tersebut kepada Abdurrahman bin Auf, beliau melepaskan ujung serban bagian belakangnya sekitar seukuran 4 jari. Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata,

هَكَذَا يَا بْنَ عَوْفٍ فَاعْتَمَّ، فَإِنَّهُ أَحْسَنُ وَأَعْرَفُ

"Demikianlah, wahai Abdurrahman bin Auf, cara mengenakan serban. Itu lebih baik dan lebih dikenal."

Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal رضي الله عنه untuk menyerahkan panji perang. Setelah Bilal menyerahkan bendera tersebut kepada Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ mengucapkan pujian kepada Allah dan bershalawat atas dirinya, kemudian berkata,

خُذْهُ يَا بْنَ عَوْفٍ اغْزُوْا جَمِيْعًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، لاَ تَغُلُّوْا، وَلاَ تَغْدِرُوْا، وَلاَ تُمَثِّلُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا فَهَذَا عَهْدُ اللهِ وَسِيْرَةُ نَبِيِّكُمْ فِيْكُمْ. فَأَخَذَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ اللِّوَاءَ.

"Ambillah panji ini, wahai Ibnu Auf. Perangilah mereka semua di jalan Allah ﷻ. Perangilah mereka yang kafir kepada Allah ﷻ. Janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan, janganlah kalian melanggar perjanjian, janganlah melakukan mutilasi terhadap musuh dalam perang, dan janganlah membunuh anak kecil. Inilah perjanjian dengan Allah ﷻ dan teladan Nabi-Nya untuk kalian."

---

[361] Serban yang terbuat dari bahan katun (*An-Nihayah*, 4/161).

Setelah itu, Abdurrahman bin Auf mengambil panji perang tersebut.

Ibnu Hisyam berkata, "Setelah itu Abdurrahman bin Auf ﷺ berangkat menuju daerah Dumatul jandal."

34. Mengutus Ubaidah bin Al Jarah dengan beberapa orang sahabatnya. Misi tersebut membawa sekitar 300 orang pasukan penunggang kuda dan bergerak menuju tepi pantai. Rasulullah ﷺ membekali mereka dengan kurma. Dalam misi ini ada kisah yang menakjubkan. Mereka menemukan seekor ikan yang sangat besar, yang dihempaskan oleh ombak laut ke tepi pantai. Ikan tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka selama kurang lebih satu bulan. Selain itu, ikan tersebut mereka jadikan perbekalan dan masih dapat mereka bawa ke kota Madinah. Sesampainya di Madinah, mereka menghadiahkan sebagian daging ikan tersebut kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau pun memakannya. Kisah tersebut telah dijelaskan dalam pembahasan yang lalu.

Dalam komentarnya, Ibnu Hisyam berkata: Di antara pengutusan yang tidak disebutkan oleh Ibnu Ishaq adalah pengutusan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri untuk membunuh Abu Sufyan bin Haram setelah dibunuhnya Khubaib bin Adi dan beberapa orang sahabatnya.[362] Tugas yang diberikan adalah sebagaimana yang telah dijelaskan. Saat itu, Amr bin Umayyah ditemani oleh orang yang bernama Jabbar bin Shakhri. Keduanya tidak membunuh orang yang bernama Abu Sufyan, namun membunuh seorang laki-laki yang lain, kemudian keduanya menurunkan Khubaib.

35. Mengutus Salim bin Umair, kepada Abu Afak salah seorang yang berasal dari bani Amr bin Auf. Kemunafikan orang ini

---

362 Pernyataan Ibnu Hisyam di sini kurang tepat, sebab Ibnu Ishaq telah menyebutkan pengiriman utusan ini, sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* (2/542- 545), *Ar-Raudh Al Anf* (7/531, 532).

nampak ketika Rasulullah ﷺ membunuh Al Harits bin Suwaid bin Ash-Shamit, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan lalu. Ia menyenandungkan syair yang menghina Islam.

Setelah mendengar kabar tentang syair tersebut, Rasulullah ﷺ berkata,

مَنْ لِي بِهَذَا الْخَبِيْثِ؟

"Siapakah orang yang telah mencelaku sedemikian buruk?"

Setelah itu, Salim bin Umair meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk memberikan pelajaran terhadap orang yang bersikap keji terhadap Nabi ﷺ. Dalam misinya, Salim berhasil membunuh laki-laki tersebut. Mengomentari kejadian tersebut, seorang wanita bernama Umamah Al Muridiyah melantunkan syairnya.

36. Mengutus Umair bin Adi Al Khathmi untuk melaksanakan misi membunuh Al Ashmaa binti Marwan yang berasal dari bani Umayyah bin Zaid. Wanita ini merupakan sosok yang seringkali memfitnah Islam dan kaum muslim. Ketika Abu Afak terbunuh, kemunafikan dalam diri wanita tersebut terlihat jelas. Kemunafikannya tergambar dalam syair-syair yang dia lantunkan.

Ketika kabar tentang syair-syairnya terdengar oleh Nabi ﷺ, beliau berkata,

أَلاَ آخِذٌ لِي مِنِ ابْنَةِ مَرْوَانَ؟

"Adakah seseorang yang mau menghukum anak wanita Marwan untukku?"

Perkataan Nabi ﷺ tersebut terdengar oleh seorang sahabat bernama Umair bin Adi, maka Ketika matahari mulai terbenam, Umair segera berangkat dan berhasil membunuh wanita tersebut. Ketika

matahari terbit, Umair datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku telah membunuhnya." Mendapat kabar demikian, Rasulullah ﷺ berkata,

نَصَرْتَ اللهَ وَرَسُولَهُ يَا عُمَيْرُ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ عَلَيَّ مِنْ شَأْنِهَا. قَالَ: لاَ يَنْتَطِحْ فِيْهَا عَنْزَانِ.

"Wahai Umair, engkau telah menolong Allah dan Rasul-Nya."

Umair berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku berdosa membunuhnya?" Beliau menjawab, *"Tidak mungkin 2 ekor kambing mengadu tanduknya dengan sebab itu."*

Ketika Umair kembali ke kaumnya, mereka berselisih pendapat tentang tewasnya wanita tersebut. Wanita tersebut memiliki 5 anak laki-laki. Umair berkata, "Saya telah membunuhnya. Perangilah aku oleh kalian semua jangan menunggu lagi." Itulah awal tertancapnya kewibawaan Islam dan kaum muslim di tanah bani Khathmah. Dikarenakan melihat kemuliaan dan kekuatan Islam, banyak sekali masyarakat bani Khathmah yang menyatakan diri masuk Islam.

37. Mengutus para sahabat dalam sebuah misi. Dalam misi tersebut mereka (para sahabat) berhasil menawan Tsumamah bin Utsal Al Hanafi. Kisah mengenai keislamannya telah disebutkan dalam beberapa hadits *shahih*. Mengomentari sosoknya, Ibnu Hisyam mengatakan bahwa dialah orang yang pernah dinyatakan Rasulullah ﷺ dalam haditsnya,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرَ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

"Orang beriman makan pada satu usus, sementara orang kafir makan pada tujuh usus."

Hal tersebut disebabkan oleh makannya yang sedikit setelah dia masuk Islam. Ketika pergi meninggalkan kota Madinah, Tsumamah menuju kota suci Makkah. Dia memasuki kota suci Makkah sambil melantunkan Talbiyah dengan suara keras. Sikapnya yang demikian tidak disetujui oleh masyarakat musyrik Quraisy. Mereka berusaha mencegahnya, namun Tsumamah bersikeras untuk tetap melakukannya. Bahkan dia sempat mengancam untuk memutuskan suplai bahan makanan yang berasal dari negeri Yamamah. Ketika kembali ke Yamamah, dia membuktikan ancamannya dengan memutus suplai makanan ke Makkah dari daerah tersebut. Kondisi demikian tetap berlangsung hingga Rasulullah ﷺ mengirimkan surat. Akhirnya dia menghentikan embargonya. Mengomentari sosok Tsumamah, salah seorang dari bani Hanifah melantunkan sebuah syair berisikan pujian.

وَمِنَّا الَّذِي لَبَّى بِمَكَّةَ مُحْرِمًا بِرَغْمِ أَبِي سُفْيَانَ

فِي الأَشْهُرِ الْحَرَمِ

"Ada di antara kami yang datang ke kota Makkah sambil melantunkan Talbiyah di bulan Haram ... meskipun Abu Sufyan tidak menyetujuinya."

38. Mengutus Alqamah bin Mujazzir Al Mudliji untuk menuntut balas atas kematian saudaranya yang bernama Waqqash bin Mujazzir saat dia terbunuh di daerah Dzi Qarad. Setelah terbunuhnya Waqqash, Alqamah memina izin kepada Rasulullah ﷺ untuk mengejar pasukan musuh. Keinginannya tersebut dikabulkan oleh Nabi ﷺ, dan beliau menunjuknya sebagai komandan pasukan.

Dalam perjalanan, ada sebagian anggota pasukan yang hendak melakukan gerak cepat. Mereka diizinkan berjalan lebih dahulu. Komandan pasukan gerak cepat tersebut dipimpin oleh seseorang bernama Abdullah bin Hudzafah. Dia termasuk orang yang senang bergurau. Suatu saat dia meminta kepada anggota pasukannya untuk membuat api unggun. Setelah menyala, dia memerintahkan mereka untuk masuk ke api yang sedang menyala-nyala. Ketika sebagian anggota pasukannya hendak mematuhi perintah tersebut, Abdullah bin Hudzafah berkata, "Saya hanya bercanda."

Ketika berita yang demikian sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَمَرَكُمْ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَلاَ تُطِيْعُوْهُ

"Barangsiapa memerintahkan kalian untuk berbuat maksiat kepada Allah, maka janganlah kalian mematuhinya."

Hadits ini telah disebutkan oleh Ibnu Hisyam dari Ad-Darawardi, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Umar bin Al Hakam bin Tsauban, dari Abu Sa'id Al Khudhri.[363]

39. Mengutus Kurz bin Jabir untuk membunuh sekelompok orang dari Bajilah yang datang ke kota Madinah. Saat tinggal di kota Madinah, mereka terjangkit wabah penyakit. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk keluar dan pindah ke daerah peternakan unta milik Nabi ﷺ. Mereka meminum air susu dan air kencing unta tersebut. Setelah sembuh dari penyakit, mereka malah membunuh penggembala unta milik Rasulullah ﷺ yang bernama Yasar. Orang tersebut disembelih dan ditancapkan duri ke matanya. Setelah membunuh sang penggembala, mereka mengambil unta-unta tersebut.

---

[363] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (111, 41).

Ketika kabar mengenai kejadian tersebut sampai ke Nabi ﷺ, beliau mengutus Kurz bin Jabir dan beberapa orang sahabat untuk mengejar mereka. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka (kelompok yang telah berbuat durjana tersebut) dipotong tangan dan kakinya serta dicongkel matanya.

Nampaknya, sekelompok orang tersebut adalah mereka yang sosoknya disebutkan dalam hadits Anas yang statusnya *muttafaq alaih.*

Dalam hadits tersebut disebutkan, "Ada 8 orang yang berasal dari Ukl atau Urainah, datang ke kota Madinah. Kisahnya yang panjang telah disebutkan. Jika bukan mereka yang dimaksud, maka kami telah menyebutkan nama-nama mereka sebagaimana telah disebutkan oleh Ibnu Hisyam (3/333).

Ibnu Hisyam[364] berkata, "Peperangan yang dilakukan oleh Ali ﷺ ke Yaman terjadi sebanyak 2 kali."

Abu Amr Al Madani berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Ali ﷺ dan Khalid bersama pasukannya ke wilayah Yaman dalam rombongan yang berbeda. Saat melepas mereka, Rasulullah ﷺ berpesan,

إِنْ اجْتَمَعْتُمْ فَالأَمِيْرُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ

"Jika kalian telah bergabung maka kepemimpinan berada di tangan Ali bin Abi Thalib."

Abu Amr berkata, "Ibnu Ishaq telah menyebutkan kisah pengutusan Khalid ini, namun ini tidak disebutkan dalam penjelasan tentang pengiriman delegasi pasukan tempur. Jika demikian, selayaknya jumlah yang seharusnya disebutkan adalah 39."

Ibnu Ishaq[365] berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Usamah bin Zaid bin Haritsah ke wilayah Syam dan memerintahkannya untuk melakukan

---

364 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/641).

perjalanan menuju perbatasan Balqa dan Ad-Daruma yang masih termasuk wilayah Palestina. Anggota pasukan pun segera bersiap-siap melakukan perjalanan. Rasulullah ﷺ mengikutsertakan kaum Muhajirin generasi awal ke dalam barisan pasukan yang dipimpin oleh Usamah رضي الله عنه.

Ibnu Hisyam berkata, "Inilah utusan terakhir yang dikirim oleh baginda Rasulullah ﷺ."

Al Bukhari[366] berkata: Isma'il bercerita kepada kami, Malik bercerita kepada kami dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah mengirim sebuah pasukan dan menunjuk Usamah bin Zaid sebagai pemimpin tertinggi dalam pasukan tersebut. Kebijakan Rasulullah ﷺ dalam mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin sempat menimbulkan ketidakpuasaan di sebagian sahabat. Rasulullah ﷺ pun bersabda,

إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ عَلَى إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ. وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ خَلِيقًا لِلإِمَارَةِ، وَإِنَّ أَبَاهُ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ

"Jika kalian tidak puas dengan penunjukannya sebagai pemimpin, maka kalian juga dahulu pernah melakukan hal yang sama saat ayah Usamah menjadi pemimpin pasukan. Demi Allah, sungguh Zaid adalah orang yang layak menjadi pemimpin. Dahulu dia adalah

---

365 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/641, 642).
366 HR. Al Bukhari (4469).

orang yang paling aku cintai, dan sekarang Usamah adalah orang yang paling aku cintai setelahnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh[367] At-Tirmidzi dari hadits Malik.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *shahih hasan*."

Dalam pasukan yang dipimpin oleh Usamah, banyak pemuka-pemuka dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang ikut serta.

Di antara para sahabat yang ada dalam pasukan tersebut yang paling tua adalah Umar bin Khaththab ﷺ. Ada pula yang menyatakan bahwa Abu Bakar ﷺ juga ikut serta dalam pasukan tersebut. Pendapat ini jelas salah, sebab saat itu kondisi Rasulullah ﷺ sedang sakit keras dan posisi pasukan Usamah sedang berkemah di daerah Al Jukhruf. Beliau memerintahkan Abu Bakar ﷺ menjadi imam shalat menggantikan beliau, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa Abu Bakar ﷺ berada dalam pasukan tersebut, padahal dia sedang menjadi imam shalat atas dasar penunjukan langsung dari Nabi ﷺ? Jika mungkin Abu Bakar ﷺ dianggap ikut serta dalam penentangan tersebut, statusnya dikecualikan di antara mereka berdasarkan nash yang menunjuknya sebagai imam dalam shalat yang merupakan bagian dari rukun Islam yang terbesar.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar ﷺ, meminta izin kepada Usamah bin Zaid ﷺ agar Umar ﷺ tetap tinggal di kota Madinah. Usamah mengabulkan permohonan tersebut dan akhirnya Umar ﷺ tetap tinggal di Madinah. Abu Bakar ﷺ segera memberangkatkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid ﷺ, sebagaimana penjelasannya akan diberikan lebih detail dalam pembahasan yang akan datang.

---

[367] HR. At-Tirmidzi (3816).

Penjelasan tentang Ayat-Ayat Al Qur`an dan Hadits-Hadits yang Memberikan Isyarat Bahwa Rasulullah akan Segera Berpulang Keharibaan Allah ﷻ, serta Keterangan tentang Awal Sakitnya Rasulullah ﷺ Hingga Beliau Wafat

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu." (Qs. Az-Zumar [39]: 30–31)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan...." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34–35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185)

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144)

Ayat-ayat itulah yang dibacakan oleh Abu Bakar ﷺ pada hari wafatnya Rasulullah ﷺ. Ketika mendengar ayat tersebut dibacakan, seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya sebelum itu.

Allah ﷻ berfirman,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Umar ﷺ dan Ibnu Abbas ﷺ dalam komentarnya mengatakan bahwa ini merupakan berita tentang saat kembalinya beliau ke haribaan Allah ﷻ sudah dekat.[368]

Ibnu Umar[369] berkata: Ayat ini turun di pertengahan hari-hari tasyrik, saat dilaksanakannya haji wada' (haji perpisahan). Setelah turun ayat tersebut, Rasulullah ﷺ paham bahwa waktunya untuk pergi meninggalkan alam dunia tinggal sebentar lagi, maka beliau menyampaikan khutbah yang di dalamnya terdapat perintah serta larangan; sebuah khutbah yang masyhur dan dikenal luas, sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

Jabir ﷺ.[370] berkata: Saat itu saya melihat Rasulullah ﷺ sedang melaksanakan lemparan jumrah. Kemudian beliau berhenti dan berkata,

368 *Takhrij* riwayat ini telah dilakukan (6/623).
369 *Takhrij* riwayat ini telah dijelaskan (7/656).
370 *Takhrij* riwayat ini telah disebutkan sebelumnya.

لِتَأْخُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَلَعَلِّي لاَ أَحُجّ بَعْدَ عَامِي هَذَا

"Hendaknya kalian mengambil tatacara pelaksanaan haji dariku, sebab aku tidak tahu apakah masih bisa melaksanakan haji pada tahun yang akan datang."

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada putrinya (Fatimah ؓ),

إِنَّ جِبْرِيلَ كان يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ، وَمَا أَرَى ذَلِكَ إِلاَّ لِاقْتِرَابِ أَجَلِي

"Sesungguhnya Jibril biasanya selalu menyimak bacaan Al Qur`anku sekali dalam 1 tahun. Namun sekarang Jibril mendatangiku sebanyak 2 kali untuk keperluan yang sama. Aku menduga ini pertanda bahwa ajalku sudah dekat."

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan sebuah riwayat dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Pada setiap bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ melakukan itikaf sebanyak 10 hari. Di tahun beliau wafat, beliau melakukan itikaf di bulan Ramadhan sebanyak 20 hari. Setiap tahun di bulan Ramadhan beliau menyimak Al Qur`an sebanyak 1 kali, namun di tahu wafatnya, beliau menyimak sebanyak 2 kali."

Muhammad bin Ishaq[371] berkata: Rasulullah ﷺ kembali dari melaksanakan haji wada' pada bulan Dzulhijjah. Setelah itu, beliau

---

[371] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/642).

menjalani sisa hidupnya di Madinah di bulan Muharam dan bulan Safar. Beliau mengutus Usamah bin Zaid sebagai pemimpin pasukan. Ketika pasukan berangkat, Rasulullah ﷺ mulai merasakan sakit yang mengantar kepergiannya menuju Allah ﷻ. Di satu malam pada bulan Safar, atau di awal bulan Rabiul Awwal, beliau mulai menderita sakit.

Dalam riwayat yang saya dapat disebutkan: Pada suatu malam beliau keluar menuju daerah Baqi Al Gharqad. Beliau berdoa memohon ampun kepada Allah ﷻ untuk mereka yang dimakamkan di pemakaman Baqi. Setelah itu, beliau kembali ke rumahnya. Keesoknya harinya, beliau mulai sakit.

Ibnu Ishaq[372] berkata: Abdullah bin Umar ﷺ bercerita kepadaku dari Ubaid bin Jubair, *maula* Al Hakam, dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, dari Abu Muwaihibah; *maula* Rasulullah ﷺ, dia berkata: Di pertengahan malam Rasulullah ﷺ mengutus saya. Beliau berkata,

يَا أَبَا مُوَيْهِبَةَ، إِنِّي قَدْ أُمِرْتُ أَنْ أَسْتَغْفِرَ لأَهْلِ الْبَقِيعِ فَانْطَلِقْ مَعِي، فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَلَمَّا وَقَفَ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ، قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْمَقَابِرِ، لِيَهْنِ لَكُمْ بِمَا أَصْبَحْتُمْ فِيهِ مِمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ فِيهِ، أَقْبَلَتِ الْفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يَتْبَعُ آخِرُهَا أَوَّلَهَا، الآخِرَةُ شَرٌّ مِنَ الأُولَى قَالَ: ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيَّ فَقَالَ: يَا أَبَا مُوَيْهِبَةَ

---

372 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/642).
HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh Ah-Thabari* (3/188) melalui jalur periwayatan Ishaq.

إِنِّى قَدْ أُوتِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الدُّنْيَا، وَالْخُلْدَ فِيهَا، ثُمَّ الْجَنَّةَ، وَخُيِّرْتُ بَيْنَ ذَلِكَ وَبَيْنَ لِقَاءِ رَبِّى عَزَّ وَجَلَّ وَالْجَنَّةِ قَالَ: قُلْتُ: بِأَبِى وَأُمِّى فَخُذْ مَفَاتِيحَ الدُّنْيَا وَالْخُلْدَ فِيهَا، ثُمَّ الْجَنَّةَ، قَالَ: لاَ وَاللَّهِ يَا أَبَا مُوَيْهِبَةَ لَقَدِ اخْتَرْتُ لِقَاءَ رَبِّى عَزَّ وَجَلَّ وَالْجَنَّةَ ثُمَّ اسْتَغْفَرَ لأَهْلِ الْبَقِيعِ، ثُمَّ انْصَرَفَ.

"Wahai Abu Muwaihibah, aku telah diperintahkan untuk memohonkan ampun bagi orang-orang yang dimakamkan di baqi. Sekarang berangkatlah bersamaku."

Saya lalu berangkat bersama Nabi ﷺ. Ketika tiba di area pemakaman, beliau mengucapkan salam, *"Salam keselamatan untuk kalian semua, wahai orang-orang yang dikuburkan di di sini. Kalian telah tenang dari segala sesuatu yang membuat resah yang hidup. Fitnah ada di depan mata dan datang seperti sepenggal kegelapan malam di mana satu kegelapan disusul oleh kegelapan sesudahnya. Keburukan fitnah yang terakhir lebih besar dari yang pertama."*

Setelah itu beliau menghadap ke arah saya dan berkata, "*Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku telah diberikan kunci gudang-gudang penyimpanan harta dunia dan keabadian di dalamnya kemudian berakhir di surga. Aku diberikan pilihan antara itu semua dengan bertemu dengan Tuhanku dan surga."*

Saya berkata, "Wahai Rasulullah, ambillah kunci gudang-gudang dunia dan keabadian di dalamnya, setelah itu pilihlah surga."

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidak, demi Allah, wahai Abu Muwaihibah, aku telah memilih untuk bertemu dengan Tuhan dan surga."*

Setelah itu Rasulullah ﷺ beristighfar (memohonkan ampun kepada Allah ﷻ) untuk orang-orang yang dimakamkan di pemakaman Baqi'.

Selesai berdoa, beliau pergi meninggalkan area pemakaman. Setelah itu Rasulullah ﷺ sakit yang mengantarkan kepergiannya menuju Allah ﷻ.

Tidak ada satu pun penyusun kitab yang mengeluarkan riwayat ini kecuali Ahmad bin Hanbal ﷺ, yang meriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq.[373]

Ahmad[374] berkata: Abu Nadhri bercerita kepada kami, dia berkata: Al Hakam bin Fudhail bercerita kepada kami, dia berkata: Ya'la bin Atha bercerita kepada kami dari Ubaid bin Jubair, dari Abu Muwaihibah, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah diperintahkan untuk menshalatkan (mereka yang dimakamkan di pemakaman Baqi'). Beliau pun melakukannya sebanyak 3 kali. Setelah itu, pada malam ke 3,[375] beliau berkata,

يَا أَبَا مُوَيْهِبَةَ أَسْرِجْ لِي دَابَّتِي

"Wahai Abu Muwaihibah, tolong pasangkan pelana di kendaraanku."

Beliau lalu naik ke atas kendaraan dan berjalan bersama saya hingga kami tiba di pemakaman mereka (ahli baqi). Rasulullah ﷺ lalu turun dari kendaraannya, kemudian saya pegang hewan kendaraan tersebut. Saat berdiri, Rasulullah ﷺ berkata,

---

373 Lih. *Al Musnad* (3/489).
374 Lih. *Al Musnad* (3/488).
375 Dalam *Al Musnad* tertera kata "malam yang ke 2".

لِيَهْنِكُمْ مَا أَنْتُمْ فِيْهِ مِمَّا فِيْهِ النَّاسُ، أَتَتِ الفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يَتْبَعُ بَعْضُهَا بَعْضًا، الآخِرَةُ أَشَدُّ مِنَ الأُوْلَى، فَلْيَهْنِكُمْ مَا أَنْتُمْ فِيْهِ مِمَّا فِيْهِ النَّاسُ. ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: يَا أَبَا مُوَيْهِبَةُ إِنِّي أُعْطِيْتُ. أَوْ قَالَ: خُيِّرْتُ بَيْنَ مَفَاتِيْحِ مَا يَفْتَحُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي وَالْجَنَّةِ أَوْ لِقَاءِ رَبِّي قَالَ فَقُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي فَاخْتَرْنَا. قَالَ: لِأَنْ تَرُدَّ عَلَي عَقِبَهَا مَا شَاءَ اللهُ فَاخْتَرْتُ لِقَاءَ رَبِّي.

"Kalian telah bebas dari urusan yang membebani manusia yang hidup. Fitnah telah datang seperti sepenggal malam yang membuat kondisi menjadi gelap-gulita dan sebagian malam disusul[376] *oleh sebagian malam yang lain. Yang terakhir lebih parah dibandingkan dengan yang pertama. Hendaknya kalian tenang dari perkara yang membuat susah manusia yang hidup."*[377]

Beliau lalu kembali dan berkata, "*Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku diberikan atau diberikan pilihan antara kunci-kunci yang membuatku dapat melihat kemenangan-kemenangan yang akan diraih oleh umatku setelahku, surga, dan pertemuan dengan Tuhanku.*"

---

[376] Dalam *Al Musnad* tertera kata "*yarkabu*".
[377] Dalam *Al Musnad*, kata-kata ini tidak ada.

Saya berkata, "Demi ayah dan ibuku, pilihlah kami." Saat itu Rasulullah ﷺ menjawab, *"Aku pasrahkan apa yang terjadi setelah ini kepada Allah, aku memilih untuk bertemu dengan Tuhanku."*

Setelah kejadian tersebut, selang beberapa hari, sekitar 7 atau 8 hari, beliau meninggal dunia.

Abdurrazzaq[378] menyebutkan satu riwayat dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dia (sang ayah) berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُعْطِيتُ الْخَزَائِنَ وَخُيِّرْتُ بَيْنَ أَنْ أَبْقَى حَتَّى أَرَى مَا يُفْتَحُ عَلَى أُمَّتِي وَبَيْنَ التَّعْجِيلِ فَاخْتَرْتُ التَّعْجِيلَ

"Aku ditolong dengan rasa takut (yang dimasukkan ke dalam hati musuh) dan diberikan kepadaku gudang-gudang perbendaharaan kekayaan dunia. Aku pun diberikan pilihan; antara aku tetap berada di dunia sehingga aku menyaksikan kemenangan-kemenangan yang akan diraih oleh umatku, atau aku segera 'bertemu' dengan Tuhanku. Aku pun memilih untuk bertemu dengan Tuhanku."

Al Baihaqi mengatakan bahwa hadits ini statusnya *mursal*. Hadits ini menjadi penguat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Muwaihibah.

Ibnu Ishaq[379] berkata: Ya'qub bin Utbah bercerita kepadaku dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari Aisyah ﵂,

---

[378] Lih. *Al Mushannaf* (20034).

HR. HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/163) dari jalur periwayatan Abdurrazzaq.

[379] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/642, 643).

dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Baqi (pemakaman Baqi) beliau mendapatiku sedang mengalami rasa sakit di kepalaku. Saat itu aku berkata, "Wahai Rasulullah, kepalaku sakit!" Beliau menjawab,

بَلْ أَنَا وَاللهِ يَا عَائِشَةُ وَارَأْسَاهُ قَالَتْ: ثُمَّ قَالَ: وَمَا ضَرَّكِ لَوْ مُتِّ قَبْلِي فَقُمْتُ عَلَيْكِ وَكَفَّنْتُكِ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَدَفَنْتُكِ.

"Saya juga sedang mengalami hal yang sama; kepalaku juga sakit."

Rasulullah ﷺ lalu berkata, "*Tidak ada jeleknya jika engkau meninggal dunia sebelum aku, sebab aku yang akan mengurusmu. Bukankah aku yang akan mengafanimu, menshalatkanmu, serta menguburkanmu.*"

Saya katakan, "Demi Allah, jika itu terjadi maka bukankah engkau akan kembali ke rumah ini dan di dalam rumah ini engkau akan bermesraan dengan sebagian istrimu yang lain."

Mendengar pernyataanku tersebut Rasulullah ﷺ tersenyum.

Dalam kondisi sakit yang demikian, Rasulullah ﷺ tetap melaksanakan kewajibannya mendatangi rumah-rumah istrinya. Kondisi demikian terus berlangsung, hingga suatu saat sakit beliau semakin parah.[380] Kondisi yang demikian terjadi saat Rasulullah ﷺ sedang berada di rumah istrinya bernama Maimunah. Rasulullah ﷺ lalu memanggil istri-istrinya yang lain. Dalam pertemuan tersebut beliau meminta izin untuk dirawat di rumah Aisyah ؓ, dan istri-istri yang lain pun mengizinkannya.

---

[380] Lih. *An-Nihayah* (3/228).

Aisyah ﷺ[381] meneruskan kisahnya: Rasulullah ﷺ lalu keluar[382] dari rumah tersebut dengan dipapah oleh 2 orang laki-laki dari keluarganya, yaitu Al Fadhl bin Abbas dan seorang lagi. Rasulullah ﷺ keluar dari rumah tersebut dalam kondisi kepalanya diikat dan langkah kaki yang berat, hingga akhirnya beliau [383]masuk ke dalam rumahku.

Ubaidillah berkata: Saya menceritakan kisah tersebut kepada Ibnu Abbas ﷺ, dan dia bertanya, "Tahukah kamu, siapakah laki-laki yang satunya lagi? Orang itu adalah Ali bin Abu Thalib ﷺ. Hadits ini memiliki penguat dari hadits-hadits yang lain, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Al Baihaqi[384] berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Asham mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq. Ya'qub bin Utbah bercerita kepadaku dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke rumahku dalam kondisi sakit kepala. Saat itu aku pun mengalami sakit yang sama. Aku berkata, 'Aduh, kepalaku sakit'. Beliau lalu berkata,

بَلْ أَنَا وَاللهِ يَا عَائِشَةُ وَارَأْسَاهُ! ثُمَّ قَالَ: وَمَا عَلَيْكِ لَوْ مُتِّ قَبْلِي فَوَلَّيْتُ أَمْرَكِ، وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَوَارَيْتُكِ.

'Wahai Aisyah, kepalaku juga sakit'.

---

381 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/649).
382 Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* tertera kata "*yamsyil*" (berjalan).
383 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/168, 169).
384 *Ibid.*

Setelah itu beliau berkata, *'Tidak ada keburukan jika kamu meninggal sebelum aku. Bukankah aku yang akan mengurus jenazahmu; menshalatkan dan menguburkannya'.*

Aku lalu berkata, 'Demi Allah, aku menduga jika itu terjadi, niscaya pada sore hari engkau akan bermesraan dengan sebagian istrimu di dalam rumahku ini'.

Rasulullah ﷺ pun tertawa. Setelah itu, sakit yang dialami Rasulullah ﷺ bertambah parah, namun beliau tetap mendatangi rumah-rumah istrinya. Lalu sakit beliau bertambah parah saat beliau berada di rumah Maimunah رضي الله عنها. Seluruh istri Nabi ﷺ pun berkumpul. Saat itu Abbas رضي الله عنه berkata, 'Menurut kami Rasulullah ﷺ terkena penyakit khusus (*dzatul janbi*), cepat berikan sesuatu di bibirnya'. Ketika Rasulullah ﷺ sadar, beliau berkata,

مَنْ فَعَلَ هَذَا؟

'Siapa yang melakukan ini?'

Mereka menjawab, 'Pamanmu (Abbas رضي الله عنه) khawatir tuan terkena penyakit *dzatul janbi'*. Rasulullah ﷺ berkata,

إِنَّهَا مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمَا كَانَ اللهُ لِيُسَلِّطَهُ عَلَيَّ، لاَ يَبْقَى فِي البَيْتِ أَحَدٌ إِلاَّ لَدَدْتُمُوهُ، إِلاَّ عَمِّي العَبَّاسَ

'Itu dari syetan, syetan tidak akan dapat memperdayaiku. Tidak boleh ada seorang pun yang ada di dalam ruangan kecuali harus diberikan hal yang sama, kecuali pamanku, Al Abbas."

Rasulullah ﷺ lalu meminta izin kepada para istrinya untuk dirawat di rumahku, dan keinginan beliau dipenuhi oleh para istrinya.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ keluar dari rumah tersebut dengan dipapah oleh Al Abbas رضي الله عنه dan seorang laki-laki lain (yang tidak disebutkan namanya). Langkah kaki beliau saat itu terlihat berat[385].

Ubaidillah berkata: Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Laki-laki yang satunya lagi adalah Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه."

Al Bukhari[386] berkata: Sai'd bin Ufair bercerita kepada kami, dia berkata: Laits bercerita kepada kami, dia berkata: Uqail bercerita kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku: Sesungguhnya Aisyah رضي الله عنها berkata: Ketika Rasulullah ﷺ kondisi sakitnya semakin parah, beliau meminta izin kepada para istrinya untuk dirawat di rumahku, dan mereka pun mengizinkannya. Kemudian beliau keluar dari rumah salah satu istrinya dengan dipapah oleh 2 orang laki-laki. Beliau berjalan tertatih di antara 2 orang yang memapahnya, diantaranya Al Abbas bin Abdul Muththalib dan seorang laki-laki.

Ubaidullah berkata: Aku menceritakan hal yang diceritakan oleh Aisyah رضي الله عنها kepada Abdullah —maksudnya adalah Ibnu Abbas رضي الله عنه—. Saat itu Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Tahukah kamu identitas laki-laki yang satunya lagi, yang namanya tidak disebutkan oleh Aisyah رضي الله عنها?" Ubaidullah menjawab, "Aku tidak tahu." Ibnu Abbas رضي الله عنه lalu berkata, "Laki-laki tersebut adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه."

Aisyah رضي الله عنها pernah bercerita: Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumahku dan sakit yang dialaminya bertambah berat, beliau berkata: Siramkan air kepadaku sebanyak 7 gayung, agar aku dapat keluar dan berbicara dengan orang banyak." Setelah itu, kami mendudukan Rasulullah ﷺ di bejana besar yang biasa digunakan untuk mencuci milik Hafshah رضي الله عنها; istri Nabi ﷺ. Kemudian kami menyiramkan

---

385 Dalam *Dala`il An-Nubuwwah*, tertera kalimat setelahnya "menuju rumah Aisyah".

386 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4442).

air dari gayung tersebut hingga beliau memberikan isyarat dengan tangannya sebagai tanda sudah cukup.

Setelah itu Rasulullah ﷺ keluar dan memimpin shalat berjamaah, beliau menyampaikan khutbah kepada para jamaah yang hadir.

Al Bukhari juga meriwayatkan kisah ini dalam *Shahih Al Bukhari*. Demikian pula Muslim, dengan jalur periwayatan melalui Zuhri.[387]

Al Bukhari[388] berkata": Isma'il bercerita kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Bilal bercerita kepada kami, Hisyam bin Urwah berkata: Ayahku memberi kabar kepadaku, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa pada saat Rasulullah ﷺ mengalami sakit yang menyebabkan "kepergian"nya, beliau berkata:

أَيْنَ أَنَا غَدًا؟ أَيْنَ أَنَا غَدًا؟

"Besok aku di mana, besok aku di mana."

Maksudnya adalah hari beliau menggilir Aisyah رضي الله عنها. Para istri Nabi ﷺ lalu memberikan izin agar Nabi ﷺ dapat tinggal di mana saja sesuai keinginan beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ dirawat di rumah Aisyah رضي الله عنها, hingga beliau wafat. Aisyah رضي الله عنها berkata, "Beliau meninggal dunia di dalam rumahku di saat atau di hari memang waktunya beliau menggilirku. Beliau dipanggil oleh Allah ﷻ dalam kondisi kepalanya bersandar di dadaku dan air ludahnya bercampur dengan air ludahku."

Aisyah berkata, "Abdurrahman bin Abu Bakar رضي الله عنه datang sambil membawa siwak. Saat itu mata Rasulullah ﷺ tertuju pada siwak yang

---

[387] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (198, 665, 2588, 3099, 5714, dengan redaksi yang panjang, namun ada juga yang ringkas) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (91, 92/418).

[388] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4450).

dibawa oleh Abdurrahman, maka saya berkata kepada Abdurrahman, 'Tolong berikan siwak itu kepadaku'. Abdurrahman lalu memberikan siwak tersebut, dan aku melunakkannya, lalu siwak tersebut saya berikan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersiwak dengan siwak tersebut dan melakukannya sambil tetap berada di dadaku." Di sini Al Bukhari hanya sendirian mengeluarkan riwayat ini.

Al Bukhari[389] berkata: Abdullah bin Yusuf bercerita kepadaku, dia berkata: Laits bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Hadi bercerita kepadaku dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam kondisi sedang bersandar antara dada dan leher saya. Setelah wafatnya Nabi ﷺ, saya tidak pernah merasa takut dengan sakaratul maut yang menimpa seseorang."

Al Bukhari[390] berkata: Hibban bercerita kepada kami, dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku: Sesungguhnya Aisyah رضي الله عنها telah mengabarkan kepadanya bahwa jika Rasulullah ﷺ merasa sakit, maka beliau membaca dua surah (*mu'awwidzatain)* dan menghembuskan napasnya ke kedua tangannya, setelah itu mengusap dirinya dengan kedua tangannya. Ketika beliau sakit di akhir hayatnya, akulah yang melakukannya; membacakan dua surah yang biasa dibaca oleh Nabi ﷺ, saya mengusapkannya dengan menggunakan tangan beliau." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim,[391] dari Ibnu Wahab, dari Yunus bin Yazid Ailayi, dari Zuhri.

Dalam *Shahihain*[392] disebutkan hadits Abu Awanah, dari Firas, dari Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: Para istri

---

389 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4446).
390 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4439).
391 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (51/2192).

Nabi ﷺ berkumpul dan tidak ada seorang pun yang pergi meninggalkan tempat kumpul tersebut. Fatimah lalu datang sambil berjalan kaki. Langkahnya mirip sekali dengan langkah kaki ayahnya (Rasulullah ﷺ). Saat itu Rasulullah ﷺ berkata,

مَرْحَبًا بِابْنَتِي

"Selamat datang, wahai putriku."

Setelah itu Rasulullah ﷺ mendudukkannya di sebelah kanan atau kirinya. Kemudian Rasulullah ﷺ membisikkan sesuatu kepada Fatimah, dan Fatimah pun menangis. Kemudian Rasulullah ﷺ membisikkan lagi sesuatu, dan Fatimah pun tertawa.

Setelah itu saya bertanya kepadanya, "Rasulullah ﷺ telah membisikkan sesuatu kepadamu, kemudian engkau menangis? Tolong beritahu aku apa yang dibisikkan Rasulullah ﷺ kepadamu." Fatimah menjawab, "Saya tidak akan membeberkan rahasia Rasulullah ﷺ."

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, saya (Aisyah رضي الله عنها) bertanya lagi kepadanya (Fatimah رضي الله عنها), "Saya bertanya kepadamu lagi tentang apa yang pernah saya tanyakan, dan tidak engkau jawab?" Fatimah رضي الله عنها menjawab, "Kalau sekarang saya akan menjawabnya. Dalam bisikan yang pertama, beliau berkata kepada saya,

إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي فِي القُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَقَدْ عَارَضَنِي فِي هَذَا العَامِ مَرَّتَيْنِ وَلاَ أَرَى

---

392 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6285, 6286) dam Muslim dalam *Shahih Muslim* (98/245, dengan hadits yang sama).

ذَلِكَ إِلاَّ لِاقْتِرَابِ أَجَلِي، فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي فَنِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ، فَبَكَيْتُ.

"Sesungguhnya Jibril ﷺ datang menemuiku untuk menyimak Al Qur`an sekali dalam 1 tahun. Namun di tahun ini Jibril ﷺ melakukannya sebanyak 2 kali. Menurut saya, itu pertanda bahwa ajalku telah dekat. Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya sebaik-baik pendahulu untukmu adalah aku."

Saya pun menangis setelah mendengar pernyataan beliau. **Kemudian untuk kedua kalinya beliau berbisik kepada saya. Beliau berkata,**

أَمَا تَرْضَي أَنْ تَكُوْنِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الأُمَّةِ

'Tidakkah engkau ridha menjadi pemimpin bagi seluruh wanita yang beriman? Atau menjadi pemimpin para wanita dari kalangan umat ini'.

Saya pun tersenyum."

Hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan, dan semuanya bersumber dari Aisyah ﷺ.[393]

Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* mengeluarkan sebuah riwayat dari Ali bin Abdullah, Al Fallas dan Musaddad. Muslim juga meriwayatkan sebuah riwayat dari Muhammad bin Hatim. Semuanya berasal dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari

---

393 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3623, 3625, 3715, 4433) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (97, 99/2450).

Musa bin Abi Aisyah, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Aisyah ﵂, dia berkata:[394] Kami memberikan obat kepada Rasulullah ﷺ, namun beliau memberikan isyarat agar kami tidak melakukannya. Saat itu kami berkata, "Ini sikap orang sakit yang tidak suka dengan obat." Ketika telah siuman dari pingsannya, beliau berkata,

أَلَمْ أَنْهَكُمْ أَنْ لاَ تَلِدُوْنِي؟

'Bukankah aku telah melarang kalian memberiku obat?!'

Kami berpikir bahwa ini hanya bentuk ketidaksukaan orang sakit terhadap obat.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata,

لاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي البَيْتِ إِلاَّ لُدَّ وَأَنَا أَنْظُرُ، إِلاَّ العَبَّاسَ فَإِنَّهُ لَمْ يَشْهَدْكُمْ.

'Tidaklah seorang pun di dalam rumah ini kecuali harus diberikan obat ini dan aku menyaksikannya, kecuali Al Abbas. Sesungguhnya dia tidak menyaksikan kalian'."

Al Bukhari berkomentar, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Zinad dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ."

Al Bukhari[395] berkata: Yunus berkata dari Zuhri, Urwah berkata, "Aisyah ﵂ berkata, "Saat sakit menjelang wafatnya, Rasulullah ﷺ berkata,

---

394 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4458, 5712, dari Ali bin Abdullah, 6886, dari Al Falas —yaitu Umar bin Ali— 6897, dari Musaddad) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (85/2213, dari Muhammad bin Hatim).

395 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4428).
Lih. dalam *Ta'liq At-Ta'liq* (4, 162, 163).

يَا عَائِشَةُ مَا أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَرَ، فَهَذَا أَوَانٌ وَجَدْتُ انْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنْ ذَلِكَ السَّمِّ

"Wahai Aisyah, aku masih merasakan efek dari makanan yang aku konsumsi di Khaibar. Ini adalah waktu aku menemukan terputusnya dampak dari racun tersebut."

Hadits ini disebutkan oleh Al Bukhari dengan status *mu'allaq.*

Al Baihaqi[396] menisbatkan *sanad* hadits ini dari Al Hakim, dari Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al Asyqar, dari Yusuf bin Musa, dari Ahmad bin Shalih, dari Anbasah, dari Yunus bin Yazid Al Aily, dari Zuhri.

Al Baihaqi[397] berkata: Al Hakim memberitahukan kepada kami, dia berkata: Al Asham telah memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahukan kepada kami dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Bersumpah sebanyak 9 kali bahwa Rasulullah ﷺ meninggal dunia dengan cara dianiaya (dibunuh) lebih aku sukai dibandingkan bersumpah 1 kali bahwa Rasulullah ﷺ tidak dibunuh. Hal ini karena Allah ﷻ menjadikan beliau sebagai seorang Nabi ﷺ yang meninggal dunia dalam kondisi syahid."

---

396 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/172).

HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/58).

397 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/172) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/58).

Al Hakim menshahihkanya.

Al Hakim berkata, "Sesuai dengan syarat *shahih* yang ditetapkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Adh-Dzahabi juga menyepakati penilaian ini."

Al Bukhari[398] berkata: Ishaq bercerita kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Syu'aib bin Abu Hamzah memberitahukan kami, dia berkata: Ayahku bercerita kepadaku dari Zuhri, dia berkata: Abdullah bin Ka'b bin Malik Al Anshari mengabarkan kepadaku. Ka'b bin Malik adalah salah seorang pelaku sejarah dalam riwayat yang diceritakannya: Sesungguhnya Abdullah bin Abbas ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa saat Rasulullah ﷺ sedang mengalami demam tinggi yang mengiringi kepergiannya menuju Allah ﷻ, Ali bin Abi Thalib ﷺ keluar dari kamar Nabi ﷺ.

Saat itu ada beberapa orang yang bertemu dengan Ali bin Abi Thalib ﷺ bertanya, "Wahai Abu Al Hasan (sebutan untuk Ali ﷺ), bagaimana kondisi Rasulullah ﷺ?" Ali bin Abi Thalib ﷺ menjawab, "Kondisi beliau baik."

Setelah itu, Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ menarik tangan Ali ﷺ dan berkata kepadanya, "Engkau, demi Allah —setelah 3 kali— akan menjadi hamba yang memegang tongkat.[399] Demi Allah, sungguh aku melihat nampaknya Rasulullah ﷺ akan meninggal dunia dalam sakitnya kali ini, sebab aku mengetahui tanda-tanda kematian yang menghampiri keturunan bani Muththalib. Sekarang mari kita pergi mengunjungi Nabi ﷺ. Kita tanya kepada beliau, "Siapakah yang akan memegang kepemimpinan setelah ini? Jika kepemimpinan tersebut jatuh ke tangan kita, kita tahu. Jika jatuh ke tangan orang lain, kita juga tahu dan kita bisa minta beliau memberikan wasiat agar kepemimpinan tersebut jatuh ke tangan keluarga kita!" Ali ﷺ lalu menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan bertanya tentang masalah ini kepada beliau, sebab jika Nabi melarang kita menjadi pemimpin maka selamanya kita tidak akan dapat menjadi pemimpin. Sungguh, aku tidak akan bertanya

---

398 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4447).

399 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* berkata, "Perkataan Ibnu Abbas i merupakan satu kinayah bahwa Ali setelah itu tidak akan jadi pemimpin. Ini merupakan salah satu tanda kuatnya firasat yang dimiliki oleh Ibnu Abbas RA."

kepada beliau ﷺ tentang urusan ini." Hanya Al Bukhari yang meriwayatkan hadits ini.

Al Bukhari[400] berkata: Qutaibah bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan bercerita kepada kami dari Salman Al Ahwal, dari Sa'id bin Jabir, dia berkata: Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Hari Kamis, ada apa di hari Kamis? Sakit Rasulullah ﷺ pada hari tersebut bertambah parah." Saat itu beliau berkata,

ائْتُونِي أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ أَبَدًا

"Berikan aku secarik kertas, akan aku tulis untuk kalian sebuah kitab yang kalian tidak akan sesat selamanya."

Para sahabat berbeda pendapat dalam memenuhi keinginan Nabi ﷺ tersebut, padahal tidak layak bagi mereka bersikap demikian di sisi Nabi ﷺ.

Saat itu mereka berkata, "Mengapa kalian malah meninggalkannya? Pahamilah permintaan beliau."

Namun mereka malah menolak permintaan Nabi ﷺ.

Setelah itu, Baginda Rasul ﷺ berkata,

دَعُوْنِي، فَالَّذِي أَنَا فِيْهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُوْنِي إِلَيْهِ

"Tinggalkanlah aku. Kondisiku sekarang lebih baik dari apa yang kalian usulkan untuk aku lakukan."

Rasulullah ﷺ lalu berwasiat kepada para sahabat dengan 3 perkara:

1. Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab.

---

[400] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4431).

2. Berikan kebebasan kepada para utusan untuk datang sebagaimana yang pernah aku lakukan.

Dia (perawi) tidak menyebutkan isi wasiat yang ke 3. Atau si perawi berkata mengenai poin yang ke 3, "Saya telah lupa." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam tempat yang lain selain di tempat yang telah disebutkan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah.[401]

Al Bukhari[402] berkata: Ali bin Abdullah bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dia berkata: Ma'mar memberitahukan kami dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Ketika ada beberapa sahabat yang datang menemui Nabi ﷺ, beliau berkata:

هَلُمُّوا أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ أَبَدًا

'Biarkanlah aku menulis untuk kalian sebuah tulisan yang (dengan tulisan tersebut) kalian tidak akan tersesat setelahnya'."

Saat itu, sebagian dari mereka yang hadir berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sedang mengalami demam yang sangat tinggi. Di sisi kalian sudah ada Al Qur`an. Cukuplah Kitabullah sebagai pegangan kita."

Setelah itu, Ahlul bait berbeda pendapat dan berakhir dengan sedikit perselisihan.[403] Sebagian dari berkata, "Dekatkanlah apa yang dibutuhkan Nabi dan biarkan beliau menulis sesuatu yang menjadikan kalian semua tidak akan sesat."

---

401 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3053, 3168) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (20/1637).

402 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4432).

403 Maksudnya di sini yaitu, yang berbeda pendapat dan berselisih adalah para sahabat yang hadir pada saat itu, bukan keluarga Nabi SAW.

Namun saat itu di antara mereka ada yang berkata sebaliknya. Ketika perbedaan pendapat tersebut mulai memunculkan perselisihan, Rasulullah ﷺ berkata, "*Keluarlah kalian semua!*"

Ubaidillah berkata: Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Tidak ada yang menghalangi beliau menuliskan apa yang membuat mereka tidak akan tersesat kecuali karena perbedaan pendapat di antara mereka."

Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi dan Abd bin Humaid, keduanya dari Abdurrazzaq, dengan hadits yang sama.

Al Bukhari mengeluarkannya di dalam beberapa bagian dari kitab *Shahih Al Bukhari*; hadits Ma'mar dan Yunus dari Zuhri.

Hadits ini dipahami dengan pemahaman yang bodoh oleh kalangan pengikut madzhab syiah dan yang lain. Mereka mengklaim bahwa apa yang akan ditulis oleh Rasulullah ﷺ adalah sesuatu yang menjadi keyakinan mereka setelah itu. Klaim tersebut bisa dianggap berpegang pada sesuatu yang samar dan meninggalkan sesuatu yang bersifat nyata. Kalangan Ahlus-Sunnah berpegang pada sesuatu yang jelas dan menolak sesuatu yang samar.

Inilah jalan yang ditempuh oleh para ulama yang memiliki ilmu yang mendalam dan berpikiran jernih, sebagaimana dinyatakan Allah ﷻ di dalam Al Qur`an.

Banyak orang yang tergelincir dan terjatuh dalam pemahaman yang salah saat memahami hadits ini hingga akhirnya mereka memiliki pemahaman yang sesat. Kalangan Ahlus-Sunnah adalah mereka yang tidak memasukkan keinginan sebagai penentu dari sebuah pemahaman. Yang mereka ikuti adalah kebenaran. Kemanapun kebenaran tersebut ada, mereka akan mengikutinya, meski tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Apa yang hendak ditulis oleh Nabi ﷺ sebenarnya telah tergambar dalam hadits-hadits *shahih* yang menyingkap tirai yang

menutupi sebagian orang dalam menduga apa yang sebenarnya hendak ditulis oleh Rasul ﷺ.

Ahmad berkata: Mu`ammal bercerita kepada kami, dia (Mu`ammal) berkata: Nafi bin Umar bercerita kepada kami, dia Nafi) berkata: Ibnu Abi Mulaikah bercerita kepada kami dari Aisyah رضي الله عنها,, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menderita sakit yang menyebabkan kepergiannya kepada Allah ﷻ, beliau berkata,

ادْعُوْا لِي أَبَا بَكْرٍ وَابْنَهُ فَلْيَكْتُبْ لِكَيْ لاَ يَطْمَعَ فِي أَمْرِ أَبِي بَكْرٍ طَامِعٌ وَلاَ يَتَمَنَّاهُ مُتَمَنٍّ. ثُمَّ قَالَ: يَأْبَى اللهُ ذَلِكَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

"Tolong panggilkan Abu Bakar رضي الله عنه dan anaknya serta tulislah, agar orang-orang yang memiliki ambisi dan punya keinginan tidak memiliki peluang untuk mengambil apa yang menjadi milik Abu Bakar رضي الله عنه."

Beliau lalu bersabda, *"Allah ﷻ dan orang-orang mukmin tidak menghendaki yang demikian."*

Beliau mengucapkan kalimat tersebut sebanyak 2 kali.

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Allah ﷻ menolak yang demikian, juga kaum mukmin."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan dengan redaksi demikian.

Ahmad[404] berkata: Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Bakar Al Qurasyi bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Ketika sakit

404. Lih. *Al Musnad* (6/47).

Rasulullah ﷺ bertambah parah, beliau berkata kepada Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ,

ائْتِنِي بِكَتِفٍ أَوْ لَوْحٍ حَتَّى أَكْتُبَ لِأَبِي بَكْرٍ كِتَابًا لَا يُخْتَلَفُ عَلَيْهِ. فَلَمَّا ذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَقُومَ قَالَ أَبَى اللَّهُ وَالْمُؤْمِنُونَ أَنْ يُخْتَلَفَ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ.

'Tolong berikan aku dawan dan pena agar dapat menuliskan sesuatu untuk Abu Bakar ﷺ, sesuatu yang tidak akan diperselisihkan'.

Ketika Abdurrahman pergi untuk memenuhi permintaan itu, beliau berkata, *'Allah dan orang-orang beriman tidak menyukai orang yang menyelisihimu, wahai Abu Bakar'."*

Hanya Ahmad yang mengeluarkan redaksi demikian.

Al Bukhari[405] meriwayatkan dari Yahya bin Yahya, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُرْسِلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَابْنِهِ فَأَعْهَدَ أَنْ يَقُولَ الْقَائِلُوْنَ أَوْ يَتَمَنَّى مُتَمَنُّوْنَ. فَقَالَ: يَأْبَى اللهُ – أَوْ يَدْفَعُ الْمُؤْمِنُوْنَ أَوْ يَدْفَعُ اللهُ وَيَأْبَى الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Aku telah berniat mengirim pernyataan kepada Abu Bakar dan anaknya, aku tidak mau ada yang mengatakan atau berangan-angan serta berkata, 'Allah tidak menyukai dan orang-orang beriman juga

---

405 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (bagian dari hadits 7217).

menolak'. Atau dengan redaksi lain, *'Allah ﷻ menolak dan orang-orang mukmin tidak menyukai'."*

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat dari Ibrahim bin Sa'id,[406] dari ayahnya, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dia berkata: Ada seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan wanita tersebut untuk kembali lagi. Kemudian si wanita berkata, "Bagaimana ketika saya datang lagi dan tidak dapat bertemu dengan tuan?" Seakan-akan wanita tersebut bertanya, "Seandainya aku datang lagi dan baginda Rasulullah ﷺ sudah meninggal dunia." Rasulullah ﷺ berkata,

إِنْ لَمْ تَجِدِيْنِي فَأْتِ أَبَا بَكْرٍ

"Seandainya kamu datang dan tidak dapat bertemu denganku, maka temuilah Abu Bakar."

Yang zhahir dari riwayat ini, nampaknya wanita tersebut berbicara dengan Nabi ﷺ saat beliau sedang sakit di akhir hayatnya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada beliau ﷺ.

Pada hari Kamis, 5 hari sebelum beliau wafat, Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan para sahabat dengan sebuah khutbah yang sangat penting. Dalam khutbah tersebut, Rasulullah ﷺ berbicara tentang *fadhilah* dan keutamaan Abu Bakar ﷺ dibandingkan dengan sahabat-sahabat Nabi ﷺ yang lain. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga telah menunjuk Abu Bakar ﷺ sebagai imam dalam shalat berjamaah bersama para sahabat, menggantikan beliau, sebagaimana akan kami jelaskan. Saat itu, seluruh sahabat hadir.

---

406. HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3659, 7220, 7360) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (10/2386).

Bisa saja, khutbah yang beliau sampaikan merupakan ganti dari wasiat yang batal beliau tulis. Sebelum berkhutbah, Rasulullah ﷺ mandi terlebih dahulu. Mereka yang hadir di kamar Nabi ﷺ membantu menuangkan air dari 7 gentong air. Apa yang dilakukan merupakan sebuah isyarat adanya upaya menyembuhkan penyakit dengan 7 tempat air, sebagaimana upaya 7 kali tersebut sempat disinggung dalam beberapa hadits Nabi ﷺ. Maksudnya, Rasulullah ﷺ mandi dengan mengguyurkan air dari 7 wadah air, kemudian beliau melaksanakan shalat bersama para sahabat, dan setelahnya beliau menyampaikan khutbah di hadapan para sahabat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها.

Hadits-Hadits tentang Mandi Rasulullah

Al Baihaqi[407] berkata: Al Hakim bercerita kepada kami, dia berkata: Al Asham memberitahukan kami dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq[408], dari Zuhri, dari Ayyub bin Busyair: Sesungguhnya saat sedang sakit Rasulullah ﷺ berkata:

أَفِيْضُوا عَلَيَّ مِنْ سَبْعِ قُرَبٍ مِنْ سَبْعِ آبَارٍ شَتَّى،
حَتَّى أَخْرُجَ فَأَعْهَدَ إِلَى النَّاسِ

"Guyurkanlah aku dengan air dari tujuh wadah yang diambil dari tujuh sumur yang berbeda-beda, agar aku dapat keluar dan berbicara kepada orang banyak."

---

[407] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/177, 178).
[408] Dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* tertera kata "Abu Ishaq", dan ini salah.

Mereka pun melakukan apa yang diminta oleh baginda Rasul ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan berkhutbah di hadapan para sahabat. Pertama-tama Nabi ﷺ mengucapkan *hamdalah* (pujian kepada Allah ﷻ) kemudian menyebutkan para pejuang perang Uhud, memohonkan ampunan dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ إِنَّكُمْ أَصْبَحْتُمْ تَزِيْدُوْنَ، وَالأَنْصَارُ عَلَى هَيْئَتِهَا لاَ تَزِيْدُ، وَإِنَّهُمْ عَيْبَتِي الَّتِي أَوَيْتُ إِلَيْهَا، فَأَكْرِمُوْا كَرِيْمَهُمْ، وَتَجَاوَزُوْا عَنْ مُسِيْئِهِمْ. ثُمَّ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ قَدْ خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ الدُّنْيَا، وَبَيْنَ مَا عِنْدَ اللهِ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللهِ

"Wahai kaum Muhajirin, jumlah kalian telah bertambah banyak, sementara orang-orang Anshar jumlahnya tetap. Sesungguhnya kaum Anshar adalah tempat aku menyimpan rahasiaku. Muliakanlah orang-orang yang mulia di antara mereka dan maafkanlah kesalahan mereka."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata lagi, *"Wahai para sahabatku, sesungguhnya seorang hamba telah diberikan pilihan antara dunia dan apa yang ada di sisi Allah, lalu dia memilih apa yang ada di sisi Allah."*

Di antara para sahabat Nabi ﷺ yang hadir yaitu Abu Bakar ؓ, yang paham dengan maksud Rasulullah ﷺ tersebut. Abu Bakar ؓ pun menangis dan berkata, "Biarlah kami, diri kami, serta anak-anak kami menjadi tebusannya."

Mendengar komentar Abu Bakar ﷺ, Rasulullah ﷺ berkata,

عَلَى رِسْلِكَ يَا أَبَا بَكْرٍ! أُنْظُرُوا إِلَى هَذِهِ الأَبْوَابِ الشَّارِعَةِ فِي الْمَسْجِدِ فَسُدُّوْهَا، إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ فَإِنِّي لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا عِنْدِي أَفْضَلُ يَدًا فِي الصَّحْبَةِ مِنْهُ.

"Bersabarlah, wahai Abu Bakar. Lihatlah pintu-pintu[409] *tersebut. Tutuplah seluruh pintu masuk kecuali pintu dari rumah Abu Bakar, sebab aku tidak mengetahui ada yang lebih utama persahabatannya denganku kecuali persahabatan dengan Abu Bakar ﷺ."*

Riwayat ini *mursal*, namun memiliki penguat dari riwayat-riwayat yang lain.

Al Waqidi[410] berkata: Farwah bin Zubaidi bin Thusa bercerita kepadaku, Aisyah binti Sa'id dari Ummu Dzarrah, dari Ummu Salamah (istri Nabi ﷺ), dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar dari kamar dalam kondisi kepalanya diikat. Ketika sudah berada di atas mimbar, para sahabat berkerumun di dekat mimbar. Kemudian beliau berkata,

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَقَائِمٌ عَلَى الْحَوْضِ السَّاعَةَ

409 Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertera kata "rumah-rumah".

410 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/178) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, pada Hari Kiamat nanti aku akan berdiri di pinggir telaga."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ meminta persaksian para sahabat. Kalimat yang beliau katakan setelah itu adalah memohon ampun kepada Allah ﷻ atas mereka yang gugur dalam Perang Uhud. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ خُيِّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَ اللهِ فَاخْتَارَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللهِ

"Sesungguhnya seorang hamba telah diberikan kebebasan oleh Allah ﷻ untuk memilih antara hidup di dunia dan apa yang ada di sisi Allah ﷻ, lalu si hamba memilih untuk berada di sisi Allah ﷻ."

Mendengar ucapan Nabi ﷺ itu, Abu Bakar ؓ menangis. Kami yang melihat sikap Abu Bakar ؓ merasa heran. Saat itu, Abu Bakar ؓ berkata, "Demi ayah dan ibuku, kami akan menebusmu dengan ayah dan ibu kami, dengan diri kami, dan dengan anak-anak kami."

Hamba yang diberikan kebebasan untuk memilih tersebut adalah Rasulullah ﷺ. Abu Bakar ؓ adalah orang yang paling mengerti tentang Rasulullah ﷺ dibandingkan sahabat lainnya. Kondisi Abu Bakar ؓ yang demikian, membuat Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, عَلَى رِسْلِكَ *"Bersabarlah, wahai Abu Bakar."*

Ahmad[411] berkata: Abu Amir bercerita kepada kami, dia (Abu Amir) berkata: Fulaih bercerita kepada kami dari Salim Abu Nadhri, dari Abdul Malik, dari Ibnu Abi Al Mu'alla, dari ayahnya, bahwa suatu hari

---

411 Lih. *Al Musnad* (3/18).

Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan khutbah. Dalam khutbahnya beliau berkata,

إِنَّ رَجُلاً خَيَّرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ أَنْ يَعِيشَ فِي الدُّنْيَا مَا شَاءَ أَنْ يَعِيشَ فِيهَا، يَأْكُلُ مِنَ الدُّنْيَا مَا شَاءَ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا، وَبَيْنَ لِقَاءِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَاخْتَارَ لِقَاءَ رَبِّهِ، فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang diberikan kebebasan oleh Allah, antara hidup di alam dunia sesuai dengan keinginannya; mengonsumsi makanan sesuai dengan keinginannya, dengan hidup di sisi Tuhannya. Kemudian laki-laki tersebut memilih untuk apa yang ada di sisi Tuhannya."

Setelah mendengar isi khutbah tersebut, Abu Bakar ﷺ menangis. Beberapa orang sahabat Nabi ﷺ lalu berkata, "Tidakkah kalian merasa aneh dengan sikap orang ini? Rasulullah ﷺ hanya menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki shalih yang diberikan pilihan oleh Allah ﷻ; antara tetap berada di alam dunia atau bertemu dengan Allah ﷻ?!"

Nampaknya hanya Abu Bakar ﷺ yang lebih memahami ucapan Nabi ﷺ tersebut.

Abu Bakar ﷺ lalu berkata, "Kami akan menebus tuan dengan harta dan anak-anak kami."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata,

مَا مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ أَمَنُّ عَلَيْنَا فِي صُحْبَتِهِ وَذَاتِ يَدِهِ مِنِ ابْنِ أَبِي قُحَافَةَ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ ابْنَ أَبِي قُحَافَةَ، وَلَكِنْ وُدٌّ وَإِخَاءُ إِيمَانٍ، وَلَكِنْ وُدٌّ وَإِخَاءُ إِيمَانٍ، مَرَّتَيْنِ، وَإِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tidak ada seorang pun yang persahabatannya denganku melebihi Abu Bakar ﷺ; dalam hal kerelaannya memberikan pertolongan dan harta. Jika aku hendak mengambil seseorang sebagai kekasih, tentu aku akan menjadikan Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) sebagai kekasih. Tetapi yang ada adalah persaudaraan dan kecintaan dalam iman." — Rasulullah ﷺ mengucapkannya sebanyak 2 kali— *Sesungguhnya sahabat kalian ini (maksudnya adalah beliau ﷺ sendiri) adalah kekasih Allah ﷻ."*

Hanya Ahmad[412] yang meriwayatkan hadits ini.

Mereka berkata: Yang benar adalah Abu Sa'id bin Al Mua'lla."

Al Baihaqi[413] meriwayatkan dari jalur periwayatan Ishaq bin Ibrahim —dia adalah Ibnu Rahawaih—; Zakariya bin Adi bercerita kepada kami, dia (Zakariya) berkata: Ubaidillah bin Umar Ar-Raqi

---

412 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*; At-Tirmidzi dalam *Musnad At-Tirmidzi* (3659) dari jalur periwayatan Abu Awanah.

Dalam *Athraf Al Musnad* (7/860) Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al Mizzi menyebutkannya saat memberikan penjelasan tentang sosok Abu Al Mu'alla bin Ludzan, dan dia menisbatkan takhrijnya kepada At-Tirmidzi. Demikian memang adanya.

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (9/290).

413 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7 /176, 177).

bercerita kepada kami dari Zaid bin Abi Uaisah, dari Umar bin Murrah, dari Abdullah bin Al Harits, dia berkata: Jundab bercerita kepadaku bahwa 5 hari sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beliau berkata,

قَدْ كَانَ لِي مِنْكُمْ إِخْوَةٌ وَأَصْدِقَاءُ، وَإِنِّي أَبْرَأُ إِلَى كُلِّ خَلِيْلٍ مِنْ خُلَّتِهِ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، وَإِنَّ رَبِّي اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَإِنَّ قَوْمًا مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَتَّخِذُوْنَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصُلَحَائِهِمْ مَسَاجِدَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا القُبُورَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Sesungguhnya antara kalian denganku ada hubungan persaudaraan dan persahabatan. Sungguh, aku adalah orang yang paling berbuat baik terhadap orang yang dikasihi. Jika aku hendak menjadikan seseorang dari umatku sebagai kekasih, maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan diriku sebagai kekasih, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim ﷺ sebagai kekasih. Sesungguhnya suatu kaum sebelum kalian telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Sungguh, aku melarang kalian melakukan hal tersebut."

Muslim telah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih Muslim*, Ishaq bin Rawahaih dengan isi yang sama.[414]

---

[414] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (23/532).

Hari ke 5 sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ adalah hari Kamis, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنهما dalam riwayat yang telah disebutkan.

Khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ telah diriwayatkan melalui jalur periwayatan Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Al Baihaqi[415] berkata: Abu Al Hasan Ali bin Muhammad Al Muqri memberitahukan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Muhammad bin Ishaq memberitahukan kami, dia berkata: Yusuf bin Ya'qub bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Bakar bercerita kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir bercerita kepada kami: Ayah saya bercerita kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Ya'la bin Hakim bercerita dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Saat Rasulullah ﷺ sakit yang menghantar kepergiannya kepada Allah ﷻ, beliau keluar dari kamar dengan menggunakan ikatan di kepala. Setelah itu Rasulullah ﷺ naik ke atas mimbar. Beliau memuji Allah ﷻ dan berkata,

إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ أَمَنَّ عَلَيَّ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ النَّاسِ خَلِيْلاً، لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، وَلَكِنْ خُلَّةُ الإِسْلَامِ أَفْضَلُ، سُدُّوا عَنِّي كُلَّ خَوْخَةٍ فِي الْمَسْجِدِ غَيْرَ خَوْخَةِ أَبِي بَكْرٍ

"Tidak ada seorang pun yang lebih dermawan dalam mengorbankan harta dan dirinya untukku melebihi Abu Bakar رضي الله عنه. Jika

---

415 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/176).

aku hendak menjadikan seseorang di antara manusia sebagai kekasih, maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi persaudaraan dalam Islam lebih utama. Tutuplah seluruh pintu menuju masjid kecuali pintu Abu Bakar ﷺ."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi, dari Wahb bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya.[416]

Dalam hadits tersebut di dalamnya terdapat pernyataan Nabi ﷺ berikut ini:

سُدُّوا عَنِّي كُلَّ خَوْخَةٍ إِلَى الْمَسْجِدِ

"Tutuplah seluruh pintu (khaukhah) menuju masjid"

Maksud kata *al khaukhah* adalah pintu kecil yang memiliki jendela menuju masjid.

Kata tersebut nampaknya mengisyaratkan tentang khilafah (pemimpin yang menjadi pengganti Rasulullah ﷺ). Agar Abu Bakar ﷺ dapat keluar menuju masjid untuk mengimami shalat berjamaah.

Al Bukhari[417] juga meriwayatkan hadits tersebut dari hadits Abdurrahman bin Sulaiman bin Hanzhalah bin Al Ghasil, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa menjelang wafat, saat kondisi sakit, Rasulullah ﷺ keluar dari kamarnya dengan mengenakan ikatan berwarna hitam di bagian kepala dan mengenakan selimut yang diletakkan di kedua bahunya. Setelah itu, beliau duduk di atas mimbar dan menyampaikan khutbah. Dalam khutbahnya, beliau berwasiat tentang kaum Anshar.... Hingga akhirnya Ibnu Abbas berkata, "Itulah khutbah terakhir yang disampaikan oleh Nabi ﷺ di akhir hayatnya."

---

416 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (476).
417 *Shahih Al Bukhari* (972, 3628, 3800).

Hadits tersebut juga diriwayatkan dengan redaksi yang lain melalui jalur Ibnu Abbas, dengan *sanad* dan lafazh yang *gharib*.

Al Baihaqi[418] berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar memberitahukan kami, dia berkata: Ibnu Abi Qumasy bercerita kepada kami, dia adalah Muhammad bin Isa, dia berkata: Musa bin Isma'il Abu Imran Al Jabuli bercerita kepada kami, dia berkata: Mi'an bin Isa Al Qazzaaz bercerita kepada kami dari Al Harits bin Abdul Malik bin Abdullah bin Iyas Al-Laitsi, dari Al Qasim bin Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari ayahnya, dari Atha, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Al Fadhl bin Abbas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ datang menemuiku dalam kondisi sedang menderita demam yang tinggi. Saat itu beliau juga mengenakan ikatan di kepala.

Beliau berkata,

خُذْ بِيَدِيْ يَا فَضْلُ.

"Wahai Fadhl, peganglah tanganku."

Saya lalu memegang tangan Nabi ﷺ hingga beliau naik ke atas mimbar. Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

نَادِ فِي النَّاسِ يَا فَضْلُ

"Wahai Fadhl, serulah manusia (untuk shalat)."

Saya pun segera mengucapkan kalimat *"ash-shalaata jaami'ah* (mari shalat berjamaah)."

---

[418] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/179, 180).

Mendengar panggilan demikian, para sahabat segera berkumpul. Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkhutbah sambil berdiri:

أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ قَدْ دَنَا مِنِّي خُقُوقٌ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِكُمْ وَلَنْ تَرَوْنِي فِي هَذَا الْمَقَامِ فِيْكُمْ، وَقَدْ كُنْتُ أَرَى أَنَّ غَيْرَهُ غَيْرُ مُغْنٍ عَنِّي حَتَّى أَقُوْمَهُ فِيْكُمْ، أَلاَ فَمَنْ كُنْتُ جَلَدْتُهُ ظَهْرًا فَهَذَا ظَهْرِيْ فَلْيَسْتَقِدْ، وَمَنْ كُنْتُ أَخَذْتُ لَهُ مَالاً فَهَذَا مَالِي فَلْيَأْخُذْ مِنْهُ، وَمَنْ كُنْتُ شَتَمْتُ لَهُ عِرْضًا فَهَذَا عِرْضِي فَلْيَسْتَقِدْ، وَلاَ يَقُوْلَنَّ قَائِلٌ: أَخَافُ الشَّحْنَاءَ مِنْ قِبَلِ رَسُوْلِ اللهِ، أَلاَ وَإِنَّ الشَّحْنَاءَ لَيْسَتْ مِنْ شَأْنِي وَلاَ مِنْ خُلُقِي، وَإِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ مَنْ أَخَذَ حَقًّا إِنْ كَانَ لَهُ عَلَيَّ، أَوْ حَلَّلَنِي، فَلَقِيْتُ اللهَ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ عِنْدِي مَظْلِمَةٌ.

"Amma ba'd; saudara-saudara! Sungguh hak tersebut telah dekat kepadaku di antara kalian. Kalian tidak akan melihatku di tempat ini lagi di antara kalian. Aku melihat bahwa ada sesuatu yang membuat sebagian kalian merasa kurang berkenan denganku hingga aku penuhi haknya. Jika ada seseorang yang pernah tercambuk punggungnya olehku, maka inilah punggungku; silakan cambuk. Jika ada yang pernah hartanya terambil olehku, maka inilah hartaku, silakan ambil haknya.

Jika ada yang pernah terlukai oleh perkataanku, maka inilah aku siap menerima hal yang sama. Jangan sampai salah seorang di antara kalian punya pemikiran; aku khawatir dibenci oleh Rasulullah ﷺ —jika menuntut hakku kepadanya—. Sungguh, sikap yang demikian bukan sikap dan akhlakku. Sesungguhnya aku menyukai orang yang mengambil apa yang menjadi haknya atas diriku atau dia membebaskanku agar aku bertemu dengan Allah ﷻ tanpa membawa satu pun kezhaliman."

Saat itu ada seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, tuan punya utang kepada saya 3 dirham."

Rasulullah ﷺ menjawab,

أَمَّا أَنَا فَلاَ أُكَذِّبُ قَائِلاً وَلاَ مُسْتَحْلِفُهُ عَلَى يَمِيْنٍ

فِيْمَ كَانَتَ لَكَ عِنْدِي ؟

"Aku tidak akan mendustakan orang yang berbicara dan tidak akan meminta orang tersebut untuk bersumpah. Utang apakah yang baru saja engkau sebutkan?" Laki-laki tersebut menjawab, "Ingatkah tuan, suatu hari ada seseorang yang meminta kepada tuan. Kemudian tuan berkata kepada saya, 'Berikan kepadanya sebanyak 3 dirham'. Saya pun memberikan kepada orang tersebut 3 dirham." Rasulullah ﷺ berkata,

أَعْطِهِ يَا فَضْلُ

"Wahai Fadhl, berikan kepadanya (3 dirham)."

Rasulullah ﷺ memerintahkan, dan setelah itu beliau duduk.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengulangi lagi perkataannya yang pertama, dan menyambungnya dengan kalimat,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنَ الغُلُولِ شَيْئٌ فَلْيَرُدَّهُ

"Saudara-saudara! Barangsiapa di antara kalian ada yang pernah mengambil sesuatu tanpa hak, hendaklah mengembalikannya."

Lalu berdirilah seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya pernah mengambil 3 dirham dari harta sabilillah." Rasulullah ﷺ lalu bertanya,

فَلِمَ غَلَلْتَهَا؟ قَالَ: كُنْتُ إِلَيْهَا مُحْتَاجًا. قَالَ: خُذْهَا مِنْهُ يَا فَضْلُ.

"Untuk apa kamu mengambilnya?"

Laki-laki tersebut menjawab, "Saat itu saya sangat membutuhkannya." Rasulullah ﷺ berkata, *Wahai Fadhl, ambillah 3 dirham darinya."*

Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengulangi lagi perkataannya yang pertama, dan melanjutkan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ أَحَسَّ مِنْ نَفْسِهِ شَيْئًا فَلْيَقُمْ أَدْعُو اللهَ لَهُ.

Saudar-saudara! Barangsiapa merasa bahwa di dalam dirinya ada sesuatu yang kurang beres, berdirilah agar aku dapat berdoa kepada Allah untuk kebaikannya."

Kemudian ada seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya termasuk orang munafik. Saya orang yang banyak berbohong dan banyak sial."

Saat itu, Umar bin Khaththab ﷺ menyela dengan perkataannya, "Hai laki-laki tidak tahu diri, Allah ﷻ telah menutupi aibmu. Tidakkah sebaiknya engkau tutupi aib dan keburukanmu." Rasulullah ﷺ berkata,

مَهْ يَا بْنَ الْخَطَّابِ! فُضُوحُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ فُضُوحِ الآخِرَةِ، اللَّهُمَّ ارْزُقْهُ صِدْقًا وَإِيْمَانًا وَأَذْهِبْ عَنْهُ النَّوْمَ إِذَا شَاءَ

"Biarkan Umar. Sungguh terbukanya aib dan keburukan di akhirat lebih menyengsarakan dibandingkan terbukanya aib tersebut di dunia. Ya Allah, berikanlah kelapangan dalam hatinya dan berikanlah dia keimanan yang benar serta hilangkan kemalangan dalam dirinya sesuai kehendak-Mu."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata,

عُمَرُ مَعِي وَأَنَا مَعَ عُمَرَ وَالْحَقُّ بَعْدِي مَعَ عُمَرَ

"Umar bersamaku dan aku bersama Umar. kebenaran setelahku ada bersama Umar."

Riwayat ini *sanad* dan matannya sangat *gharib*.

Perintah Nabi ﷺ kepada Abu Bakar untuk Menjadi Imam dalam Shalat Berjamaah dan Shalatnya Nabi ﷺ di Belakang Abu Bakar ؓ pada Sebagian Shalatnya

Ahmad[419] berkata: Ya'qub bercerita kepada kami, dia berkata: Ayahku bercerita kepada kami dari Ishaq, dia berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata: Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam bercerita kepadaku dari ayahnya, dari Abdullah bin Za'mah bin Al Asywad bin Al Muththalib bin Asad, dia berkata: Ketika sakit Rasulullah ﷺ bertambah berat,[420] saya bersama beberapa orang sahabat berada di sisi beliau, Bilal menyeru untuk melaksanakan shalat. Kemudian dia berkata, "Perintahkan seseorang untuk menjadi imam shalat."

Abdullah bin Za'mah berkata: Ketika keluar dari kamar Nabi ﷺ, saya melihat Umar ؓ ada di antara sahabat yang hadir, dan pada saat itu Abu Bakar ؓ sedang tidak ada. Saya pun berkata, "Umar, pimpinlah shalat berjamaah."

Umar ؓ lalu berdiri untuk melaksanakan shalat. Ketika Umar ؓ bertakbir, Rasulullah ﷺ mendengar suara takbirnya Umar ؓ dan Umar ؓ memang memiliki suara yang keras.[421] Kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

فَأَيْنَ أَبُو بَكْرٍ؟ يَأْبَى اللهُ ذَلِكَ وَالْمُسْلِمُوْنَ، يَأْبَى اللهُ ذَلِكَ وَالْمُسْلِمُوْنَ.

---

419 Lih. *Al Musnad* (4/322).
420 Lih. *An-Nihayah* (3/228).
421 Lih. *An-Nihayah* (1/321).

"Ke mana Abu Bakar? Allah tidak menghendaki ini, juga kaum muslim. Allah dan kaum muslim tidak menghendaki yang demikian."

Kemudian diutuslah seseorang untuk menemui Abu Bakar ﷺ. Kemudian Abu Bakar datang setelah Umar selesai memimpin shalat. Setelah itu, Abu Bakar ﷺ kembali memimpin shalat.

Setelah itu, Umar berkata kepada saya, "Celaka kamu, apa yang telah kamu perbuat, wahai Ibnu Za'mah.[422] Demi Allah, awalnya saya pikir kamu meminta saya untuk jadi imam shalat atas perintah Rasulullah ﷺ. Kalau bukan perintah Rasulullah, saya tidak akan mau menjadi imam dalam shalat."[423]

Saya menjawab, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ memang tidak memerintahkan Anda menjadi imam. Ini inisiatif saya. Ketika melihat Abu Bakar ﷺ tidak ada, saya pikir engkau yang pantas menjadi imam dalam shalat berjamaah tersebut."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Daud[424] dari hadits Ibnu Ishaq: Zuhri bercerita kepadaku.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Yunus bin Bakir dari Ibnu Ishaq: Ya'qub bin Utbah bercerita kepadaku dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Za'mah; kemudian dia menceritakan hadits tersebut.[425]

Abu Daud[426] berkata: Ahmad bin Shalih bercerita kepadaku, dia berkata: Ibnu Abi Fudaik bercerita kepada kami, dia berkata: Musa bin Ya'qub bercerita kepadaku dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Ibnu

---

[422] Dalam *Al Musnad*, ada kata "kepadaku" setelah kalimat tersebut.

[423] Dalam *Al Musnad* tertera kata "bersama yang lain" setelah kalimat tadi.

[424] HR. Abu Daud (*Shahih Abu Daud*, 3895 dan 4660).
Sanadnya *hasan shahih*.

[425] HR. Ibnu Asakir mengeluarkan hadits tersebut dalam *Tarikh Dimasyq* (30/262, 263) dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair.

[426] HR. Abu Daud dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3896, 4661).
Sanadnya *shahih*.

Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah: Sesungguhnya Abdullah bin Za'mah telah memberitahunya tentang kabar tersebut, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mendengar suara Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ keluar dan menjulurkan kepalanya dari kamarnya, kemudian berkata,

لاَ لاَ لاَ لِيُصَلِّ لِلنَّاسِ ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ

"Tidak, tidak, tidak, hendaklah yang menjadi imam shalat untuk orang-orang adalah Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)."

Rasulullah ﷺ mengucapkannya dengan nada marah.

Al Bukhari[427] berkata: Umar bin Hafsh bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya bercerita kepadaku, dia berkata: Al A'masy bercerita kepada kami dari Ibrahim, dia berkata: Al Aswad berkata: Ketika kami sedang berada di rumah Aisyah ﷺ dan sedang menyebutkan tentang keutamaannya, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ sakit yang mengantarkan beliau menemui Allah ﷻ, Bilal datang untuk memberitahukan waktu shalat. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

"Perintahkah agar Abu Bakar ﷺ menjadi imam dalam shalat berjamaah."

Saat itu, ada yang berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar ﷺ merupakan orang yang lembut, maka jika dia menggantikan posisimu sebagai imam shalat, dia tidak akan tahan."

---

427 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (664).

Ketika Rasulullah ﷺ mengulangi perkataannya, lontaran tentang sosok Abu Bakar رضي الله عنه tersebut juga terlontar lagi. Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata,

إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوْسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

"Kalian seperti wanita-wanita yang ada di sekeliling Yusuf AS. Perintahkanlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bersama yang lain."

Abu Bakar رضي الله عنه lalu keluar dan memimpin shalat berjamaah. Ketika Rasulullah ﷺ merasa sakitnya agak ringan, beliau keluar dengan langkah kaki yang agak berat. Seakan saya melihat kedua kakinya menggaris tanah[428] karena rasa sakit yang dideritanya. Melihat ada Rasulullah ﷺ, Abu Bakar رضي الله عنه bersiap-siap untuk mundur. Namun saat itu Rasulullah ﷺ memberikan isyarat agar Abu Bakar رضي الله عنه terus menjadi imam. Setelah itu, Rasulullah ﷺ duduk di samping Abu Bakar رضي الله عنه untuk melaksanakan shalat.

Ada seseorang yang bertanya kepada Al A'mąsy, "Saat itu Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat dan Abu Bakar رضي الله عنه juga melaksanakan shalat bersama yang lain. Apakah mereka (para sahabat) bermakmum kepada Abu Bakar رضي الله عنه?" Al A'masy menganggukkan kepala tanda menyetujui.

Al Bukhari berkata: Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah hanya sebagian. Kemudian Abu Mu'awiyah menambahkan dari riwayat Al A'masy, bahwa Rasulullah ﷺ duduk di sebelah kiri Abu Bakar رضي الله عنه. Saat itu, Abu Bakar رضي الله عنه melaksanakan shalat sambil berdiri.

---

[428] HR. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/154).

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini di tempat yang lain dalam kitabnya.

Muslim, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan; dari Al A'masy.[429] Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Qutaibah, Muslim dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Yahya bin Yahya dari Abu Mu'awiyah.

Al Bukhari[430] berkata: Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, dia berkata: Malik memberitahukan kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, dia berkata: Saat Rasulullah ﷺ sedang sakit, beliau berkata,

مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat berjamaah bersama yang lain."

Saat itu, saya berkata, "Jika Abu Bakar ﵁ menggantikan engkau menjadi imam shalat, maka para makmum tidak akan mendengar suaranya karena tangisannya. Bagaimana jika engkau memerintahkan Umar ﵁ untuk menjadi imam shalat!?"

Kemudian saya berkata kepada Hafshah, "Tolong katakan kepada Nabi ﷺ, 'Jika Abu Bakar ﵁ menggantikan engkau menjadi imam shalat, maka orang-orang tidak akan mendengar suaranya karena tangisannya. Bagaimana jika engkau memerintahkan Umar ﵁ menjadi imam shalat'?"

Hafshah pun segera melakukan apa yang disarankan oleh Aisyah ﵂.

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

---

429 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (712, 713); Muslim dalam *Shahih Muslim* (95, 96/418); An-Nasa`i (832); dan Ibnu Majah (1232).

430 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (679).

مَهْ، إِنَّكُنَّ لَأَنْتُنَّ صَوَاحِبُ يُوْسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

"Mengapa kalian ini. Kalian seperti wanta-wanita yang ada di sekeliling Yusuf. Cepat perintahkan Abu Bakar ﷺ untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah."

Hafshah ﷺ lalu berkata kepadaku, "Saran kamu hasilnya tidak bagus buat saya."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari hadits Malik.[431]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Al Bukhari[432] berkata: Zakaria bin Yahya bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Numair bercerita kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah bercerita kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakar ﷺ menjadi imam dalam shalat berjamaah, yang sebelumnya beliaulah yang menjadi imam.

Urwah berkata: Kemudian saat Rasulullah ﷺ merasa kondisinya sedikit nyaman, beliau keluar dari kamar. Saat itu Abu Bakar ﷺ sedang menjadi imam dalam shalat berjamaah. Ketika melihat Rasulullah ﷺ datang, Abu Bakar ﷺ segera mundur, namun Rasulullah ﷺ memberikan isyarat agar Abu Bakar ﷺ tetap menjadi imam. Kemudian Rasulullah ﷺ duduk di samping dengan posisi sejajar dengan Abu Bakar ﷺ. Pada saat itu, Abu Bakar ﷺ mengikuti shalat Nabi ﷺ dan para makmum mengikuti shalat Abu Bakar ﷺ.

---

[431] HR. At-Tirmidzi (3672) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11252).
[432] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (683).

Muslim meriwayatkan hadits tersebut dari Abdullah bin Numair.[433]

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*,[434] ada sebuah hadits Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Zuhri, dari Hamzah bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dia berkata: Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin berat, ada yang berkata kepada beliau tentang shalat. Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata, "*Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat berjamaah.*" Aisyah رضي الله عنها lalu berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar orang yang sangat lembut. Jika dia menggantikan posisimu menjadi imam, maka dia tidak akan bisa memperdengarkan suaranya kepada para makmum karena tangisannya." Namun Rasulullah ﷺ berkata, *"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah."*

Mendengar perkataan Nabi ﷺ yang demikian, Aisyah رضي الله عنها mengulangi lagi perkataannya. Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata,

إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوْسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

"Kalian semua seperti wanita-wanita yang ada di sekeliling Yusuf. Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat."

Ibnu Syihab[435] berkata: Ubaidullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku mengulang-ulang perkataanku kepada Rasulullah ﷺ. Tidak ada yang mendorongku melakukan hal yang demikian kecuali aku khawatir orang-orang akan

---

433 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (97/418).

434 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (682) dengan hadits yang sama.

435 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4445) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (93/418).

mencela Abu Bakar ﷺ, sebab aku tahu tidak ada seorang pun yang menduduki makamnya kecuali dia akan dicerca oleh orang-orang. Oleh karena itu, aku berharap Rasulullah ﷺ memilih orang lain selain Abu Bakar."

Dalam *Shahih Muslim*[436] disebutkan sebuah riwayat, yaitu hadits Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Zuhri, dia berkata: Hamzah bin Abdullah bin Umar mengabarkan kepadaku dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumahku, beliau berkata,

مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar ﷺ adalah orang yang sangat lembut. Jika membaca Al Qur`an, dia tidak dapat menguasai diri dan sering menangis. Bagaimana jika engkau menunjuk orang selain Abu Bakar."

Demi Allah, tidak ada yang mendorongku melakukan hal yang demikian kecuali aku tidak suka ada orang yang mencela orang yang pertama kali menggantikan Rasulullah ﷺ. Saya mengatakan hal tersebut hingga 2 atau 3 kali. Rasulullah ﷺ lalu berkata,

لِيُصَلِّ بِالنَّاسِ أَبُوْ بَكْرٍ فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوْسُفَ

"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam dalam shalat. Sungguh, kalian ini seperti wanita-wanita yang ada di sekeliling Yusuf."

Dalam *Shahihain*[437] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah riwayat, hadits Abdul Malik bin Umair dari Abu

---

436 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (94/418).

437 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (678, 3385) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (101/320).

Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: Saat sedang sakit, Rasulullah ﷺ berkata,

مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ

"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bersama yang lain."

Saat itu Aisyah رضي الله عنها berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar رضي الله عنه adalah orang yang hatinya sangat lembut, maka jika menggantikan posisi engkau dia tidak akan dapat memimpin shalat berjamaah."

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

مُرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّ بِالنَّاسِ فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ

"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Kalian ini seperti wanita-wanita yang ada di sekeliling Yusuf."

Abu Bakar رضي الله عنه lalu menjadi imam dalam shalat berjamaah, dan itu terjadi pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup.

Ahmad[438] berkata: Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dia (Abdurrahman) berkata: Zaidah bercerita kepada kami dari Musa bin Abi Aisyah, dari Ubaidillah bin Abdullah, dia berkata: Suatu hari saya masuk ke rumah Aisyah رضي الله عنها, kemudian saya berkata, "Dapatkah engkau ceritakan kepadaku tentang sakitnya Rasulullah ﷺ?" Aisyah رضي الله عنها, menjawab, "Ya, bisa. Saat Rasulullah ﷺ sedang sakit, beliau berkata, '*Apakah orang-orang sudah melaksanakan shalat?*' Saat itu

---

438 *Al Musnad* (2/52, 6/251).

kami menjawab, 'Belum, mereka menunggu engkau, wahai Rasulullah'. Beliau lalu berkata,

ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ

'Tolong letakkan air untukku di sebuah wadah besar'.

Kami pun segera memenuhi permintaan Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu membersihkan diri. Saat hendak mencoba bangkit, beliau pingsan. Setelah siuman, Rasulullah ﷺ berkata,

أَصَلَّي النَّاسُ؟

'Apakah orang-orang sudah melaksanakan shalat?'

Kami menjawab, 'Belum, mereka menunggu engkau, Wahai Rasulullah'. Rasulullah ﷺ lalu berkata, '*Tolong letakkan air di sebuah bejana besar'.* Kami pun segera melaksanakan permintaan beliau tersebut. Setelah itu, Rasulullah ﷺ mandi. Setelah selesai mandi dan hendak bangkit keluar, beliau pingsan. Setelah siuman, Rasulullah ﷺ berkata, '*Apakah orang-orang sudah melaksanakan shalat?'* Kami menjawab, 'Belum, mereka menunggu engkau, wahai Rasulullah'.

Saat itu orang-orang yang ada di masjid sedang menunggu Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat Isya.

Rasulullah ﷺ lalu mengutus seseorang untuk memerintahkan Abu Bakar رضي الله عنه menjadi imam dalam shalat tersebut. Abu Bakar adalah orang yang hatinya sangat lembut. Abu Bakar رضي الله عنه lalu berkata, 'Wahai Umar, pimpinlah shalat berjamaah ini'. Umar رضي الله عنه menjawab, 'engkau lebih berhak dibandingkan saya'.

Abu Bakar رضي الله عنه lalu menjadi imam dalam shalat Isya tersebut.

Setelah itu, ketika Rasulullah ﷺ merasa sudah mulai nyaman, beliau keluar dengan dipapah oleh 2 orang sahabat untuk melaksanakan shalat Zhuhur. Salah seorang yang memapah beliau adalah Al Abbas رضي الله عنه. Ketika Abu Bakar رضي الله عنه melihat Rasulullah ﷺ datang, dia segera bersiap untuk mundur dari posisinya, namun Rasulullah ﷺ memberikan isyarat agar dia tetap melanjutkan shalatnya. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan 2 orang yang memapahnya untuk mendudukan beliau di samping Abu Bakar رضي الله عنه.

Ketika itu Abu Bakar رضي الله عنه shalat dalam kondisi berdiri, sementara Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat di samping Abu Bakar رضي الله عنه sambil duduk."

Ubaidillah berkata: Saya lalu datang menemui Ibnu Abbas رضي الله عنه dan berkata, "Bolehkah saya ceritakan kepada tuan kisah yang disampaikan oleh Aisyah رضي الله عنها kepada saya tentang sakitnya Rasulullah ﷺ?" Ibnu Abbas رضي الله عنه menjawab, "Ya, silakan engkau ceritakan."

Saya pun menceritakan kepadanya apa yang telah saya dengar dari Aisyah رضي الله عنها, dan tidak ada satu pun cerita saya yang dia ingkari. Namun saat itu Ibnu Abbas رضي الله عنه sempat bertanya, "Apakah Aisyah رضي الله عنها menyebutkan nama orang yang bersama Abbas رضي الله عنه, yang ikut memapah Rasulullah ﷺ?" Saya jawab, "Tidak." Ibnu Abbas رضي الله عنه lalu berkata, "Orang itu adalah Ali رضي الله عنه."

Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Yunus, dari Za`idah.[439]

Dalam sebuah riwayat lain[440]terdapat kalimat "Abu Bakar رضي الله عنه yang dalam posisi berdiri mengikuti shalat Rasulullah ﷺ, sementara jamaah yang lain mengikuti shalat Abu Bakar رضي الله عنه".

---

439 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (687) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (90/418).

Al Baihaqi berkata,[441] "Dalam riwayat tersebut tergambar bahwa Rasulullah ﷺ mendahului dalam shalatnya, dan Abu Bakar ؓ mengikuti Rasulullah ﷺ."

Al Baihaqi[442] berkata: Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Al Aswad dan Urwah dari Aisyah ؓ. Juga hadits yang diriwayatkan oleh Al Arqam bin Surahbil dari Ibnu Abbas ؓ. Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad:[443] Yahya bin Zakaria bercerita kepada kami: Yahya berkata: Ayah saya bercerita kepadaku dari Abu Ishaq, dari Al Arqam bin Syurahbil, dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sakit, beliau memerintahkan Abu Bakar ؓ untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah. Kemudian ketika Rasulullah ﷺ merasa agak sedikit membaik, beliau keluar. Ketika Abu Bakar ؓ melihat kedatangan Nabi ﷺ dan hendak mundur ke belakang, Rasulullah ﷺ memberikan isyarat untuk Abu Bakar ؓ meneruskan shalatnya dengan tetap menjadi imam. Kemudian Rasulullah ﷺ duduk di samping Abu Bakar ؓ, yaitu di sebelah kiri Abu Bakar ؓ. Rasulullah ﷺ lalu mengawali bacaannya dengan menyambung bacaan terakhir Abu Bakar ؓ."

Ahmad[444] juga meriwayatkan dari Waki, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Arqam, dari Ibnu Abbas ؓ, dengan redaksi yang lebih panjang. Dalam satu kesempatan, Waki berkata, "Saat itu, Abu Bakar ؓ bermakmum kepada Nabi ﷺ dan mereka (jamaah) bermakmum kepada Abu Bakar ؓ."

---

440 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/190, 191, dari jalur periwayatan Ahmad bin Yunus, dari Zaidah) dan An-Nasa`i dalam *Al Mujtabaa* (833, dari jalur periwayatan Abdurrahman bin Mahdi, dari Zaidah).

441 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/191).

442 *Ibid.*

443 Lih. *Al Musnad* (1/231, 232).
Sanadnya *shahih*.

444 Lih. *Al Musnad* (1/356, 357).
Sanadnya *shahih*.

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits tersebut dari Ali bin Muhammad, dari Waki, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Arqam bin Syurahbil, dari Ibnu Abbas ﷺ, dengan hadits yang sama.[445]

Ahmad[446] berkata: Syababah bin Siwar bercerita kepada kami, dia berkata: Syu'bah bercerita kepada kami dari Nu'aim bin Abu Hind, dari Abu Wa`il, dari Masruq, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Di masa sakitnya yang mengantarkan kepergian Rasulullah ﷺ kepada Allah ﷻ, beliau melaksanakan shalat sambil duduk di belakang Abu Bakar ﷺ."

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Syu'bah.[447]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Ahmad[448] berkata: Bakar bin Isa bercerita kepada kami, dia berkata: Saya pernah mendengar Syu'bah bin Al Hajjaj dari Nu'aim bin Abu Hind, dari Abu Wa`il, dari Masruq, dari Aisyah ﷺ, "Sesungguhnya Abu Bakar ﷺ menjadi imam dalam shalat berjamaah, dan Rasulullah ﷺ ikut serta dalam shalat tersebut."

Al Baihaqi[449] berkata: Abu Al Husain bin Al Fadhl Al Qaththan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ja'far memberitahukan kami, dia berkata: Ya'qub bin Sufyan telah memberitahukan kami, dia berkata: Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, dia berkata: Syu'bah bercerita kepada kami dari Sulaimna Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah ﷺ, bahwa

---

445 HR. Ibnu Majah (1235).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1020).

446 Lih. *Al Musnad* (6/159).

447 HR. At-Tirmidzi (362) dan An-Nasa`i (785).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (297).

448 Lih. *Al Musnad* (6/159).
HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1620) melalui jalur periwayatan Bakar bin Isa.
Syaikh Al Albani berkata, "Sanadnya *shahih*."

449 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/192).

sesungguhnya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat di belakang Abu Bakar رضي الله عنه.

Sanad hadits ini *jayid*, dan mereka tidak mengeluarkannya.

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Humaid dari Anas bin Malik dan Yunus, dari Al Hasan dengan status *mursal*."

Al Baihaqi juga menisbatkan *sanad* dari jalur periwayatan Husyaim: Yunus mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, Husyaim berkata: Humaid memberitahukan kami dari Anas bin Malik, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar dari kamarnya, dan saat itu Abu Bakar رضي الله عنه sedang memimpin shalat berjamaah. Kemudian Rasulullah ﷺ yang dalam kondisi berselimut duduk di samping Abu Bakar رضي الله عنه, dan beliau melaksanakan shalat dengan mengikuti shalat Abu Bakar رضي الله عنه.

Al Baihaqi berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar memberitahukan kami, dia berkata: Ubaid bin Syarik bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Maryam memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far memberitahukan kami, dia berkata: Humaid mengabarkan kepada saya bahwa dia mendengar Anas berkata, "Akhir shalat yang dilakukan oleh Nabi ﷺ bersama para sahabat yang beliau hanya mengenakan baju satu lapis serta berselimut, adalah shalat di belakang Abu Bakar رضي الله عنه."

Saya (Al Baihaqi) katakan, "Hadits ini sanadnya *jayid*, sesuai syarat untuk dinyatakan sebagai hadits *shahih*, namun para ulama hadits tidak mengeluarkannya."

Komentar tersebut sangat bagus, bahwa inilah shalat terakhir yang dilakukan oleh Nabi ﷺ bersama para sahabat. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasul ﷺ.

Al Baihaqi[450] telah menyebutkan sebuah hadits melalui jalur periwayatan Sulaiman bin Bilal dan Yahya bin Ayyub, dari Humaid, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ melaksanakan shalat di belakang Abu Bakar ﷺ. Saat itu, Rasulullah ﷺ hanya mengenakan satu baju dan dalam kondisi berselimut yang dikenakan dengan cara disilang. Ketika Rasulullah ﷺ hendak bangun, beliau berkata,

أُدْعُ لِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ

"Tolong panggilkan Usamah bin Zaid untukku."

Kemudian Usamah datang dan beliau menyandarkan punggungnya ke dada Usamah. Itulah akhir shalat yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.

Al Baihaqi[451] berkata, "Riwayat ini menunjukkan bahwa shalat tersebut adalah shalat Subuh pada hari Senin; hari terakhir hidup Nabi ﷺ, sebab inilah shalat terakhir yang dilakukan oleh Nabi ﷺ."

Ini sesuai dengan riwayat yang menyatakan bahwa beliau meninggal dunia pada hari Senin pagi;[452] waktu Dhuha.

Perkataan Al Baihaqi didasari oleh pendapat dari *Maghazi* Musa bin Uqbah, sebab dia memang menyebutkan demikian.

Abu Al Aswad juga meriwayatkan dari Urwah,[453] namun riwayat tersebut *dha'if*.

Yang benar yaitu, inilah shalat terakhir yang dilakukan oleh Nabi ﷺ bersama para sahabat, sebagaimana pernyataan yang tertera

---

[450] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/192, 193).

[451] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/192, 193, 197).

[452] Kalimat terakhir ini tidak kami temukan dalam kitab Al Baihaqi. Nampaknya ini merupakan tambahan yang dilakukan oleh pengarang setelah berakhirnya pernyataan Al Baihaqi.

[453] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/197)

dalam riwayat lain. Haditsnya sama, oleh karena itu hadits yang bersifat mutlak dipahami berdasarkan hadits yang bersifat *muqayyad*.

Lebih dari itu, perlu ditegaskan bahwa shalat Subuh yang dilakukan oleh Nabi ﷺ bersama para sahabat bukanlah shalat Subuh pada hari Senin, yaitu hari beliau wafat, sebab pada hari Senin tersebut, dikarenakan kondisinya yang sangat lemah, beliau melaksanakan shalat Subuh di rumahnya, tidak bersama para sahabat. Semoga shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasul ﷺ.

Dalil yang menguatkan kesimpulan tersebut adalah pernyataan Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya:[454] Abu Al Yaman bercerita kepada kami, dia (Abu Al Yaman) berkata: Syu'aib memberitahukan kami dari Zuhri, dia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku —Anas adalah seorang sahabat, sekaligus orang yang menjadi pembantu Nabi ﷺ—; Abu Bakar ؓ menjadi imam dalam shalat berjamaah pada hari sakitnya Nabi ﷺ yang mengantarkan kepergian beliau menuju Allah ﷻ.

Ketika datang hari Senin, saat mereka (para sahabat) berada di barisan shaf shalat, Rasulullah ﷺ menyingkap tirai kamarnya. Beliau sambil berdiri melihat ke arah kami, dan wajah beliau seperti lembaran mushhaf.[455] Kemudian beliau tersenyum dan tertawa ringan. Saat itu, hampir saja kami bubar[456] melaksanakan shalat karena gembira melihat kondisi Nabi ﷺ yang terlihat mulai membaik. Melihat kondisi yang demikian, Abu Bakar ؓ bergerak mundur dari posisinya bergabung bersama shaf yang lain karena mengira Rasulullah ﷺ akan keluar untuk melaksanakan shalat. Namun Rasulullah ﷺ memberikan isyarat agar Abu Bakar meneruskan shalat. Setelah itu, beliau kembali menutup tirainya. Pada hari itulah Rasulullah ﷺ wafat.

---

454 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (680).

455 An-Nawawi berkata, "Kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan tentang kebeningan dan keindahan wajah seseorang."
Shahih Muslim bi syarh An-Nawawi (4/142).

456 Lih. *Bulugh Al Amani* (21/243).

Muslim[457] juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Sufyan bin Uyainah dan Shalih bin Kaisaan dan Ma'mar, dari Zuhri, dari Anas ﷺ.

Al Bukhari[458] berkata: Abu Ma'mar bercerita kepada kami, dia (berkata): Abdul Warits bercerita kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bercerita kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi ﷺ tidak keluar selama 3 hari. Ketika iqamat dikumandangkan, Abu Bakar ﷺ maju dan Nabi ﷺ berada di balik tirai. Ketika wajah Nabi ﷺ terlihat, kami merasa tidak pernah melihat wajah yang lebih indah dibandingkan wajah beliau saat itu. Kemudian Nabi ﷺ memberikan isyarat dengan tangannya kepada Abu Bakar agar terus maju menjadi imam, dan beliau menurunkan kembali tirai kamarnya. Lalu kami tidak dapat melihat dan memandang cahaya beliau lagi hingga beliau meninggal dunia.

Muslim juga meriwayatkan hadits yang demikian, yaitu hadits Abdushshamad bin Abdul Warits dari ayahnya.[459] Ini merupakan dalil kuat yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak melaksanakan shalat Subuh berjamaah pada hari Senin, sebab 3 hari sebelum wafat beliau sudah tidak dapat keluar untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Menurut kami (pengarang kitab), shalat terakhir yang Nabi ﷺ kerjakan secara berjamaah dengan para sahabat adalah shalat Zhuhur. Hal demikian terungkap jelas berdasarkan hadits Aisyah ﷺ yang telah disebutkan sebelum ini.

Hari terakhir beliau shalat berjamaah tersebut adalah hari Kamis, bukan hari Sabtu. Juga bukan hari Ahad, sebagaimana dikisahkan oleh Al Baihaqi (*Maghazi* Musa Uqbah) dan riwayat tersebut memang *dha'if*, sebab pada hari berikutnya beliau masih menyampaikan khutbah. Rasulullah ﷺ sudah tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah pada

---

457 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (98, 99, 100/419).
458 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (681).
459 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (100/419).

hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Artinya, 3 hari penuh beliau sudah tidak dapat lagi melaksanakan shalat dengan cara berjamaah.

Al Waqidi berkata: Dari Abu Bakar bin Abi Sabrah, bahwa sesungguhnya Abu Bakar menjadi imam dalam shalat berjamaah tersebut sebanyak 17 shalat.

Sebagian lain berkata, "Jumlahnya 20 shalat."

Pada Subuh hari Senin, Rasulullah ﷺ muncul dengan wajah yang bening. Seakan ingin memberikan ucapan selamat berpisah. Hampir saja shalat yang dilakukan menjadi bubar. Itulah perjumpaan terakhir dengan para sahabat.

Hal yang dipandang janggal adalah: Al Baihaqi melontarkan hadits ini melalui jalur periwayatan ini, dan berkata, "Kesimpulannya adalah, nampaknya di rakaat awal Rasulullah ﷺ tidak terlihat oleh mereka (para sahabat). Kemudian beliau keluar di rakaat kedua dan shalat di belakang Abu Bakar ﷺ, sebagaimana dinyatakan oleh Urwah dan Musa bin Uqbah. Kejadian tersebut luput dari pengamatan Anas bin Malik, atau dia mengingat sebagian peristiwa tersebut, namun tidak menyebutkan sebagian yang lain."[460]

Kesimpulan yang disebutkan oleh Al Baihaqi nampaknya kurang tepat, sebab Anas bin Malik berkata, "Inilah yang terakhir hingga beliau wafat." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Anas ﷺ berkata, "Inilah perjumpaan terakhir." Dalam kasus demikian, pernyataan seorang sahabat lebih didahulukan dibandingkan pernyataan seseorang dari generasi tabi'in.

Maksudnya adalah, Rasulullah ﷺ mengajukan Abu Bakar ﷺ sebagai imam bagi seluruh sahabat dalam shalat yang menjadi rukun Islam terbesar yang bersifat *amaliyah*.

---

[460] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/197, 198).

Syaikh Abu Al Hasan Al Asy'ary[461] berkata: Didahulukannya shalat merupakan perkara yang sudah menjadi rahasia umum dalam Islam. Dijadikannya Abu Bakar ﷺ sebagai imam dalam shalat menunjukkan bahwa dia orang yang paling berilmu di antara para sahabat, dan memiliki bacaan paling bagus, sebab dalam sebuah riwayat yang status keshahihannya telah disepakati oleh para ulama,[462] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًّا، فَإِنْ كَانُوْا فِي السِّنِّ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا

"Hendaknya yang menjadi imam shalat adalah orang yang bacaan Al Qur`annya paling bagus. Jika orang-orang yang ada memiliki kemampuan yang sama dalam hal bacaan, maka yang menjadi imam adalah orang yang paling mengetahui Sunnah. Jika kemampuan mereka sama dalam hal pengetahuan tentang Sunnah, maka yang menjadi imam adalah orang yang usianya lebih tua. Jika usia mereka sama, maka yang menjadi imam adalah orang yang lebih dahulu masuk Islam."

Saya katakan: Pernyataan dan komentar Al Asy'ari tentang masalah ini layak ditulis dengan tinta emas. Seluruh sifat yang disebutkan, telah terkumpul dalam diri Abu Bakar ﷺ. Shalatnya Rasulullah ﷺ di belakang Abu Bakar ﷺ pada beberapa kali shalat,

---

461 Lih. *Al Ibanah* (28, 251–257) dan *Maqalah Al Islamiyin* (1/39).

462 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (290, 291/673); Abu Daud (582–584); At-Tirmidzi (235); An-Nasa`i (779); dan Ibnu Majah (980) dengan redaksi lafazh yang sedikit berbeda.

sebagaimana tergambar dalam beberapa hadits *shahih* yang telah disebutkan, tidak menafikan apa yang disebutkan dalam beberapa hadits yang juga *shahih*, bahwa Abu Bakar ra bermakmum kepada Nabi saw, sebab shalat tersebut adalah shalat lain, yang berbeda dengan shalat yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah saw shalat di belakang Abu Bakar ra. Kesimpulan demikian diberikan oleh Syafi'i dan para Imam yang lain.

Catatan Penting

Malik, Syafi'i, dan sebagian ulama lain, diantaranya Al Bukhari, menjadikan shalatnya Nabi saw dalam kondisi duduk dan bermakmumnya Abu Bakar ra dalam kondisi berdiri kepada Nabi saw, serta para sahabat yang lain bermakmum kepada Abu Bakar ra, sebagai penasakh (penghapus hukum) perkataan Nabi dalam hadits *muttafaq alaih*[463]; yaitu ketika beliau melaksanakan shalat berjamaah dan menjadi imam dalam kondisi duduk, sedangkan para sahabat bermakmum dalam kondisi berdiri.

Sebelumnya, Rasulullah saw jatuh dari kudanya hingga betisnya cidera. Mereka para sahabat shalat di belakang beliau dengan posisi berdiri. Saat itu Rasulullah saw memberikan isyarat agar mereka duduk.

Selesai melaksanakan shalat, Rasulullah saw bersabda,

كَذَلِكَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ تَفْعَلُوْنَ كَفِعْلِ فَارِسَ وَالرُّوْمِ يَقُومُوْنَ عَلَى عُظَمَائِهِمْ وَهُمْ جُلُوسٌ، إِنَّمَا

---

463 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (378, 679, 732, 733); *Shahih Muslim* (411, 413); Abu Daud (602); An-Nasa`i (1199); dan Ibnu Majah (1240), dengan redaksi lafazh yang berbeda.

جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوْسًا أَجْمَعُوْنَ.

"Demikianlah, demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya. Kalian telah berlaku seperti orang-orang Persia dan Romawi. Mereka berdiri untuk menghormati pembesar-pembesar mereka yang duduk. Sesungguhnya keberadaan imam untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka hendaknya kalian bertakbir, jika imam ruku maka hendaknya kalian ruku, jika imam bangkit maka hendaknya kalian bangkit, jika imam sujud maka hendaknya kalian ikuti sujud, dan jika imam melaksanakan shalat dengan cara duduk maka hendaknya kalian juga duduk."

Ketika Rasulullah ﷺ yang sedang sakit menjadi imam dengan cara duduk, sementara para sahabat menjadi makmum dalam kondisi berdiri, ini menunjukkan *nasakh* (penghapusan hukum) yang berlaku sebelumnya.[464]

Banyak sekali ragam alasan yang diberikan untuk menjawab sisi pendalilan tersebut. Bukan tempatnya jika harus dibahas secara detail di sini. Pembahasannya secara khusus kami bahas dalam kitab *Al Ahkam Al Kabir*.

Kesimpulannya, sebagian kalangan ada yang berpendapat bahwa para sahabat melakukan shalat sambil duduk, karena sebelumnya ada perintah dari Nabi ﷺ, dan berdirinya Abu Bakar ﷺ karena posisinya sebagai *muballigh* (orang yang menjadi pengeras suara imam dalam shalat).

---

464 Lih. *Fath Al Bari* (2/178, 689, 10/120, 5658).

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa dalam shalat berjamaah tersebut yang menjadi imam adalah Abu Bakar ﷺ, sebagaimana tergambar dalam penjelasan yang diberikan oleh para perawi, karena adab atau etikanya yang tinggi, Abu Bakar ﷺ tidak mendahului, namun tetap mengikuti Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, posisi Rasulullah ﷺ adalah imam bagi imam. Oleh karena itu, para sahabat tidak duduk, namun tetap berdiri, karena mereka bermakmum kepada Abu Bakar ﷺ yang saat itu melaksanakan shalat dengan cara berdiri. Abu Bakar ﷺ tidak duduk karena posisinya yang menjadi imam dan dia menjadi *muballigh* Rasulullah ﷺ, yang memberitahukan kepada makmum kapan waktu berpindah gerakan dalam shalat yang sedang dilaksanakan.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ada perbedaan antara memulai shalat dengan cara berdiri di belakang imam yang juga berdiri. Posisi demikian terus berlanjut meskipun imam di tengah-tengah shalat melakukannya sambil duduk, seperti dalam shalat ini; dan memulai shalat di belakang imam yang memimpin shalat dengan cara duduk. Dalam kondisi demikian, para makmum wajib duduk untuk mengikuti imam.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa apa yang terjadi, sebagaimana tergambar dalam hadits tersebut, menunjukkan kebolehan melakukannya dengan cara berdiri ataupun duduk. Kedua cara tersebut boleh saja dilakukan.

Detik-Detik Terakhir Wafatnya Rasulullah ﷺ

Ahmad[465] berkata: Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dia berkata: Al A'masy bercerita kepada kami dari Ibrahim At-Taimi, dari Al

[465] Lih. *Al Musnad* (1/381).

Harits bin Suwaid, dari Abdullah —yaitu Ibnu Mas'ud— dia berkata: Suatu hari saya datang menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang tidak *enak* badan. Saat itu saya berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, suhu badan engkau sangat tinggi." Rasulullah ﷺ menjawab,

أَجَلْ، إِنِّي أُوعَكُ كَمَا يُوعَكُ رَجُلاَنِ مِنْكُمْ، قُلْتُ : لأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ. قَالَ: نَعَمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا عَلَى الأَرْضِ مُسْلِمٌ يُصِيبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلاَّ حَطَّ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

"Ya, badan saya panasnya sangat tinggi, seperti yang dialami oleh dua orang di antara kalian."

Saat itu saya berkata, "Namun engkau mendapatkan 2 ganjaran pahala." Beliau menjawab, *"Ya, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidaklah seorang muslim yang hidup di bumi ini terkena suatu musibah penyakit atau yang lainnya kecuali Allah akan merontokkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon merontokkan daun-daunnya."*

Al Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadits ini melalui beberapa jalur periwayatan dari Sulaiman bin Mihran Al A'masy.[466]

Al Hafizh Abu Ya'la Al Mushali dalam kitab *Musnad*-nya[467] berkata: Ishaq bin Abu Isra`il bercerita kepada kami, dia berkata:

---

466 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5647, 5660, 5661, 5667) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2571).

467 Kami tidak menemukan riwayat dengan redaksi seperti ini dan dengan *sanad* yang disebutkan dalam *Al Musnad Abu Ya'la*. Namun Abu Ya'la mengeluarkannya (1045) dan Ibnu Majah (4024) dari jalur periwayatan Hisyam bin Sa'ad, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, dengan hadits yang sama.

Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dia berkata: Ma'mar memberitahukan kami dari Zaid bin Aslam, dari seorang laki-laki, dari Abu Sa'id Al Hudhri, dia berkata: Saya pernah memegang Rasulullah ﷺ, dan saat itu saya berkata, "Demi Allah, terus terang saya tidak kuat memegang engkau karena panas badan engkau yang sangat tinggi." Rasulullah ﷺ lalu berkata,

إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ يُضَاعَفُ لَنَا الْبَلَاءُ كَمَا يُضَاعَفُ لَنَا الْأَجْرُ، إِنْ كَانَ النَّبِيُّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ يُبْتَلَى بِالْقُمَّلِ حَتَّى يَقْتُلَهُ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيُبْتَلَي بِالعُرْيِ حَتَّى يَأْخُذَ الْعَبَاءَةَ فَيَخُونَهَا وَإِنْ كَانُوا لَيَفْرَحُونَ بِالْبَلَاءِ كَمَا تَفْرَحُونَ بِالرَّخَاءِ

"Sesungguhnya kami, para nabi, ujian yang ditimpakan kepada kami melebihi ujian yang ditimpakan kepada selain nabi, sebagaimana pahala dan ganjaran kami dilipatgandakan melebihi pahala yang diberikan kepada selain nabi. Sesungguhnya mereka tetap bergembira dalam kondisi terkena ujian dan musibah, sebagaimana mereka bergembira ketika diberikan kondisi nyaman."

Dalam sanadnya ada seorang yang *majhul* (tidak dikenal)[468]

HR. Abdurrazzaq dalam mushannafnya (20626) dari Ma'mar dengan hadits yang sama.

HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/94) dari Abdurrazzaq.

[468] Nampaknya orang tersebut adalah Atha bin Yasar, sebagaimana dijelaskan dalam *Musnad Ibnu Majah, Musnad Abu Ya'la*, serta yang lain.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah bin Al Hajjaj —Muslim menambahkan seorang lagi— yaitu Jarir; dari Al A'masy, dari Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah, dari Masruq, dari Aisyah ﷺ.[469], dia berkata: Saya tidak pernah melihat seseorang yang mengalami sakit lebih parah daripada yang dialami oleh Rasulullah ﷺ."

Dalam *Shahih Al Bukhari*[470] disebutkan sebuah hadits Yazid bin Al Hadi, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam kondisi berbaring bersandar di leherku. Setelah melihat wafatnya Nabi ﷺ, saya tidak pernah merasa benci dengan sakaratul maut."

Dalam hadits terakhir yang diriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَل يُبْتَلَي الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صَلاَبَةٌ شُدِّدَ عَلَيْهِ فِي البَلاَءِ

"Manusia yang paling berat ujian dan cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian orang yang serupa dengan mereka, dan selanjutnya. Seseorang akan diberikan ujian sesuai kadar keagamaannya. Jika dia sangat berpegang teguh, maka ujiannya akan semakin berat."

Ahmad[471] berkata: Ya'qub bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya bercerita kepada kami, dia (sang ayah) berkata: Muhammad

---

469 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5646) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2570).

470 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4446).

471 Lih. *Al Musnad* (5/201).

bin Ishaq bercerita kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Ubaid bin As-Sabbak bercerita kepadaku dari Muhammad bin Usamah bin Zaid, dari ayahnya —yaitu Usamah bin Zaid— dia berkata, "Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, saya dan beberapa orang sahabat memasuki kota Madinah. Kemudian saya masuk menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sudah tidak mau bicara. Saat itu beliau mengangkat kedua tangannya ke atas, kemudian menurunkan tangannya ke arah saya. Saat itu saya paham bahwa beliau telah mendoakan saya."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Kuraib, dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq;[472] dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Dalam *Al Muwaththa*, Malik berkata: Dari Isma'il bin Abi Hakim, bahwa sesungguhnya dia perah mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Di antara kalimat terakhir yang diucapkan oleh Nabi ﷺ adalah,

قَاتَلَ اللهُ اليَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوْا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ لاَ يَبْقَيَنَّ دِيْنَانِ بِأَرْضِ العَرَبِ

'Semoga Allah membinasakan kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Tidak boleh ada dua agama di jazirah Arab'."

Diriwayatkan secara *mursal* dari Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Zuhri[473], dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah ﷺ dan

---

[472] HR. At-Tirmidzi (3817).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (3000).

Ibnu Abbas ﷺ, keduanya berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menghadapi kematian, beliau menutupkan selendang ke wajahnya. Setelah itu beliau membukanya kembali dan bersabda,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى اليَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Beliau memberikan peringatan agar tidak mengikuti perilaku mereka tersebut.

Al Baihaqi[474] berkata: Abu Bakar bin Abu Raja Al Adib[475] memberitahukan kami, dia berkata: Abu Al Abbas Al Asham memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar bercerita kami, dia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy bercerita kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Menjelang wafatnya, saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata sebanyak tiga kali berulang-ulang,

أَحْسِنُوا الظَّنَّ بِاللهِ

"Hendaknya kalian berbaik sangka kepada Allah."

Dalam sebagian riwayat, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim[476] dari hadits Al A'masy, dari Abu Sufyan Thalhah bin Nafi, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

473 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (435, 4445, 5815, 5816) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (531).

474 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/204).

475 Menurut Al Baihaqi, namanya adalah Abu Bakar bin Raja Al Adib.

476 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (81/2877).

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ تَعَالَى

"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia kecuali dalam kondisi berprasangka baik kepada Allah Ta'ala."

Dalam riwayat lain disebutkan,

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيَظُنَّ بِي خَيْرًا

"Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya Aku sesuai persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba berprasangka baik terhadap-Ku'."[477]

Al Baihaqi[478] berkata: Al Hakim memberitahukan kami; dia berkata: Al Asham bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah Zahir bin Harb bercerita kepada kami, dia (Abu Khaitsamah) berkata: Jarir bercerita kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Wasiat Rasulullah ﷺ yang paling sering disampaikan akhir hayatnya adalah, *'Jagalah shalat... jagalah shalat... dan bersikap baiklah kepada budak-budak kalian'.* Hingga wasiat tersebut terdengar bergemuruh di dadanya."

Ahmad[479] berkata: Asbath bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: At-Taimi bercerita kepada kami dari Qatadah, dari

---

[477] Saya tidak menemukan riwayat dengan redaksi seperti ini. Lih. *Al Ihsan* (633-635, 639, 641).
[478] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/204, 205).
[479] Lih. *Al Musnad* (3/117).

Anas bin Malik, dia berkata, "Wasiat Rasulullah ﷺ yang paling sering disampaikan di akhir hayatnya adalah,

الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

'Jagalah shalat dan bersikap baiklah kepada budak kalian'.

Hingga dadanya sesak karena mengucapkannya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah, dari hadits Sulaiman bin Tharhan —yaitu At-Taimi— dari Qatadah, dari Anas.[480]

Dalam satu riwayat dalam kitab An-Nasa`i disebutkan dari Qatadah, dari sahabatnya, dari Anas.[481]

Ahmad[482] berkata: Bakar bin Isa Ar-Rasibi bercerita kepada kami, dia berkata: Umar bin Al Fadhl bercerita kepada kami dari Nu'aim bin Yazid, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkanku menyediakan media untuk ditulis tentang sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan hingga umatnya tidak akan tersesat sepeninggalnya."

Ali ﷺ berkata: "Aku khawatir waktunya tidak akan cukup." Ali ﷺ berkata: Saya katakan kepada beliau; aku akan menghafalnya dan menjaganya." Kemudian beliau berkata, *"Aku berwasiat hendaknya kalian menjaga shalat, zakat, dan berbuat baik kepada para budak kalian."* Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang demikian.

---

480 HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (7095) dan Ibnu Majah (2697).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Ibnu Majah* (2183).
481 HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (7096).
482 Lih. *Al Musnad* (1/90).
Sanad hadits ini *hasan*.

Ya'qub bin Sufyan[483] berkata: Abu Nu'man Muhammad bin Al Fadhl bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Awanah bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Safinah, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Wasiat yang paling sering diberikan oleh Nabi ﷺ di akhir hayatnya adalah,

الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

'Jagalah shalat, jagalah shalat, dan bersikap baiklah kepada budak-budak kalian'.

Hingga kalimat tersebut bergemuruh di dada dan tidak terucap oleh lisan."

An-Nasa`i juga mengeluarkan riwayat tersebut dari Humaid bin Mas'adah, dari Yazid bin Zurai, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, bahwa sesungguhnya Safinnah pernah bercerita dari Ummu Salamah[484] dengan hadits yang sama.

Al Baihaqi[485] berkata, "Riwayat yang *shahih* adalah riwayat Affan dari Hammam, dari Qatadah, dari Abu Al Khalil, dari Safinah, dari Ummu Salamah, dengan hadits yang sama."

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini.

Demikian juga Ibnu Majah, hadits dari Yazid bin Harun, dari Hammam, dari Qatadah, dari Shalih Abu Al Khalil, dari Safinah, dari Ummu Salamah, dengan hadits yang sama.

Ahmad[486] berkata: Yunus bercerita kepada kami, dia (Yunus) berkata: Laits bercerita kepada kami dari Yazid bin Al Hadi, dari Musa bin Sirjis, dari Al Qasim, dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Saya melihat

---

483 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/460).
484 HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (7098).
485 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/205).
486 Lih. *Al Musnad* (6/64).

Rasulullah ﷺ wafat. Sebelumnya, di sisi beliau ada tempat air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam wadah air tersebut, kemudian membasuh wajahnya dan berdoa,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

"Ya Allah, bantulah hamba menghadapi sakaratul maut."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari hadits Laits.[487]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*."

Ahmad[488] berkata: Waki bercerita kepada kami dari Isma'il, dari Mush'ab bin Ishaq bin Thalhah, dari Aisyah ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَيُهَوِّنُ عَلَيَّ أَنِّي رَأَيْتُ بَيَاضَ كَفِّ عَائِشَةَ فِي الْجَنَّةِ.

"Dimudahkan untukku hingga aku melihat putihnya telapak tangan Aisyah di surga."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini, dan sanadnya juga tidak masalah. Pernyataan Rasulullah ﷺ dalam hadits ini menunjukkan betapa besar kecintaan Rasulullah ﷺ kepada Aisyah ﵂.

Banyak orang yang berbicara tentang ketinggian cintanya. Meski demikian, penggambaran tersebut tidak pernah mencapai ketinggian gambaran yang diberikan oleh Nabi ﷺ. Sebabnya adalah, mereka terlalu

---

487 HR. At-Tirmidzi (978); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (7101); dan Ibnu Majah (1623).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (164).

488 Lih. *Al Musnad* (6/138).

berlebihan dalam memberikan gambaran hingga tidak sesuai dengan kenyataan. Adapun pujian dalam perkataan Nabi ﷺ, memang benar, tidak basa-basi, dan tidak diragukan lagi.

Hammad bin Zaid[489] berkata dari Ayyub, dari Ibnu Abi Malikah, dia berkata: Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ wafat di rumahku dalam kondisi sedang bersandar di dadaku. Sebelumnya, jika beliau sakit maka Malaikat Jibril عليه السلام membacakan doa perlindungan untuk Nabi ﷺ. Kemudian saya juga melakukannya, dan saat itu mata beliau mengarah ke atas sambil berkata,

فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى، فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى

'Menuju Tuhan Yang Maha Tinggi, menuju Tuhan Yang Maha Tinggi'.

Saat itu Abdurrahman bin Abu Bakar رضي الله عنه masuk sambil membawa sebatang siwak basah. Ternyata Rasulullah ﷺ selalu melihat ke arah siwak tersebut. Saya pun paham, bahwa beliau menginginkan siwak tersebut, maka aku membersihkan siwak itu.

Setelah itu siwak tersebut saya berikan kepada beliau. Kemudian beliau bersiwak dengan cara yang sangat bagus. setelah itu, siwak tersebut terlepas dari tangan beliau.

Allah ﷻ menyatukan antara ludahku dengan ludah Rasulullah ﷺ di akhir hidupnya di dunia dan di awal kehidupannya di akhirat."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid[490] dengan hadits yang sama.

---

[489] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/206) dari jalur periwayatan Hammad bin Zaid.

[490] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4451).

Al Baihaqi[491] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh bercerita kepadaku, dia berkata: Abu Nashar Ahmad bin Sahl Al Faqih sewaktu di daerah Al Bukhari mengabarkan kepadaku: Abu Nashar berkata: Shalih bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Daud bin Umar bin Zahir Adh-Dhabbi bercerita kepada kami, dia berkata: Isa bin Yunus bercerita kepada kami dari Umar bin Sa'id bin[492] Abu Husain, dia berkata: Ibnu Abi Malikan mengabarkan kepada kami: Sesungguhnya Abu Umar Dzakwan *maula* Aisyah ﵂ telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah ﵂ berkata, "Di antara nikmat yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadaku adalah, Rasulullah ﷺ wafat di rumahku, pada hari yang menjadi bagianku sebagi istrinya, dan beliau wafat di dalam dekapanku; antara dada dan leherku. Sesungguhnya di saat Rasulullah ﷺ wafat Allah ﷻ telah menyatukan air ludahku dengan air ludah beliau."

Aisyah ﵂ berkata, "Saudaraku yang bernama Abdurrahman bin Abu Bakar ﵁ datang menjenguk sambil menggenggam siwak. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang bersandar di dadaku, dan saya melihat beliau menatap siwak yang dipegang oleh Abdurrahman. Dari tatapannya saya paham bahwa beliau menginginkan siwak tersebut, maka saya katakan kepada beliau, 'Boleh saya ambilkan siwak itu untuk engkau?' Beliau memberikan isyarat tanda setuju dengan anggukan kepalanya. Setelah saya lunakkan ujungnya, saya membantu beliau untuk bersiwak."

Aisyah ﵂ melanjutkan kisahnya, "Saat itu di tangan saya ada bejana berisi air. Rasulullah ﷺ memasukkan kedua tangannya, kemudian membasuh wajahnya sambil berkata,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ

---

[491] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/206, 207).

[492] Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertera kalimat "Sa'd dari Abu Husain". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (21/364).

'Laa ilaaha illallaah, sesungguhnya kematian memiliki beberapa tahapan'.

Setelah itu beliau mengangkat jari telunjuknya sambil berkata,

فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى

'Menuju rafiqul a'la, menuju rafiqul a'la' (menuju Allah ﷻ).

Hingga akhirnya beliau wafat dan tangan beliau tercelup di air[493]."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad, dari Isa bin Yunus.[494]

Abu Daud Ath-Thayalisi[495] berkata: Syu'bah bercerita kepada kami dari Sa'd bin Ibrahim: Saya pernah mendengar Urwah bercerita yang sumbernya dari Aisyah ﵂, dia berkata: Kami membicarakan bahwa sebelum meninggal dunia Rasulullah ﷺ diberikan pilihan, tetap berada di dunia atau melanjutkan perjalanan ke akhirat.

Aisyah ﵂ berkata, "Di saat sakit yang mengantarkan kepergiannya menuju Allah ﷻ, suara Rasulullah ﷺ menjadi parau. Saat itu beliau berkata,

مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا.

'Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati

---

493 Ini tambahan yang ada dalam naskah *Al Bidayah wa An-Nihayah*, sementara dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tidak tertera kalimat tersebut.

494 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4449).

495 HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (1456).

syahid, dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 69)

Aisyah ﷺ berkata, "Kami menduga[496] saat itu beliau sedang diberikan pilihan."

Al Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadits ini dari Syu'bah.[497]

Az-Zuhri berkata: Sa'id bin Al Musayyab dan Urwah bin Zubair mengabarkan kepada kami bersama beberapa orang ulama, bahwa Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkata,

إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ حَتَّى يُرَى مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ

'Tidaklah seorang nabi meninggal dunia kecuali sebelumnya diperlihatkan tempatnya di surga, kemudian nabi tersebut diberikan pilihan'."

Hadits ini *shahih*.

Aisyah ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sakit di akhir hayatnya, saat beliau sedang berbaring di pahaku, beliau sempat pingsan sebentar. Setelah siuman, pandangan matanya tertuju ke langit-langit rumah, dan beliau berkata,

اللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الأَعْلَى

'Ya Allah, menuju Tuhan Yang Maha tinggi'.

---

[496] Dalam *Sunan Abu Daud* yang tertera adalah kalimat "kami mengetahui", bukan "kami menduga".

[497] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4435) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (86/2444).

Dari situ saya paham itu adalah kejadian yang pernah beliau ceritakan."

Hadits tersebut statusnya *shahih*, yaitu hadits *"tidaklah seorang nabi meninggal dunia kecuali sebelumnya diperlihatkan tempatnya di surga, kemudian nabi tersebut diberikan pilihan".*

Aisyah ﵂ berkata, "Dengan sikapnya, Nabi ﷺ tidak memilih untuk tetap bersama kami."

Aisyah ﵂ berkata, "Itulah kalimat terakhir yang diucapkan Nabi ﷺ di akhir hayatnya, yaitu kalimat '*ar-rafiq al a'la*'."

Al Bukhari dan Muslim mengeluarkan riwayat ini dari Az-Zuhri.[498]

Sufyan Tsauri berkata dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Burdah, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Ketika berada di kamarku, Rasulullah ﷺ sempat pingsan, maka saya basuh wajah beliau, dan berdoa untuk kesembuhannya. Namun Rasulullah ﷺ berkata,

لاَ، بَلْ أَسْأَلُ اللهَ الرَّفِيْقَ الأَعْلَى الأَسْعَدَ مَعَ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ

'Tidak, melainkan aku memohon kepada Allah untuk bersama sahabat terbaik dan bahagia bersama Jibril, Mika 'il, serta Israfil'."

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari hadits Sufyan Tsauri.[499]

---

[498] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4463, 6347, 6509) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (87/2444).

[499] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (7104, 10926).
Sanad hadits ini *shahih*.
Lih. *Al Ihsan* (6591).

Al Baihaqi[500] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh dan ulama lain memberitahukan kami: Abu Al Abbas Al Asham bercerita kepada kami: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim bercerita kepada kami, dia berkata: Anas bin Iyadh bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari Ubbad bin Abdullah bin Zubair: Aisyah ﵂ mengabarkan kepadanya bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda —saat itu Rasulullah ﷺ sedang bersandar di dada Aisyah—,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ

"Ya Allah, ampuni aku, rahmati aku, dan tuntunlah aku menuju Teman yang agung."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan ini dari hadits Hisyam bin Urwah.[501]

Ahmad berkata:[502] Ya'qub bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya bercerita kepadaku dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair bercerita kepadaku dari ayahnya yang bernama Abbad, dia berkata:[503] Saya pernah mendengar Aisyah ﵂ berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam kondisi bersandar di antara dada dan leherku. Beliau wafat di rumahku. Aku tidak berbuat zhalim kepada satu orang pun (dari para istri beliau yang lain) saat wafatnya Rasulullah ﷺ karena kebodohanku dan usiaku yang masih muda. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ wafat di kamarku.[504] Kemudian aku letakkan kepala beliau di atas bantal. Aku pun dengan para istri yang lain bersedih dan aku menampar-nampar wajahku."

---

[500] HR. HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/209).

[501] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4440, 5674) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (85/2444).

[502] Lih. *Al Musnad* (6/274).

[503] Kalimat ini merupakan tambahan yang diambil dari *Al Musnad*.

[504] Lih. *Bulugh Al Amani* (21/249).

Ahmad berkata:[505] Muhammad bin Abdullah bin Zubair bercerita kepada kami, dia berkata: Katsir bin Zaid bercerita kepada kami dari Al Mathlabi bin Abdullah, dia berkata: Aisyah ﵂ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ تُقْبَضُ نَفْسُهُ ثُمَّ يُرَى الثَّوَابُ ثُمَّ تُرَدُّ إِلَيْهِ فَيُخَيَّرُ بَيْنَ أَنْ تُرَدَّ إِلَيْهِ وَبَيْنَ أَنْ يَلْحَقَ

'Setiap nabi pasti meninggal dunia. Kemudian diperlihatkan kepadanya pahala yang akan didapatkannya. Setelah itu rohnya dikembalikan lagi. Setelah itu dia diberikan pilihan, antara terus hidup di dalam dunia atau meninggal dunia'.

Aku mengingat pernyataan Rasulullah ﷺ tersebut. Saat itu aku sandarkan beliau ke dadaku. Kemudian aku melihat ke arahnya ketika wajahnya menoleh. Kemudian beliau berkata, *'Semua telah usai'.* Aku paham dengan perkataan beliau itu. Kemudian aku melihat ke arahnya ketika masa-masa kritis telah beliau lewati, dan beliau memandangiku.

Aisyah berkata: "Demi Allah, beliau telah memilih untuk bertemu dengan Allah ﷻ daripada tetap bersama kami. Rasulullah ﷺ berkata, *'Bersama Ar-Rafiiqul a'la (bersama Allah ﷻ) di surga. Bersama...'."*

Hanya Ahmad yang mengeluarkan hadits ini.

Ahmad[506] berkata: Affan bercerita kepada kami, dia berkata: Hammam bercerita kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Urwah memberitahukan kami dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam kondisi kepalanya bersandar di antara[507] dada dan leherku. Ketika beliau wafat, saya tidak pernah mencium

---

505 Lih. *Al Musnad* (6/74).

506 Lih. *Al Musnad* (6/121, 122).

507 Kata tersebut tidak terdapat dalam naskah aslinya.

aroma yang lebih wangi dibandingkan aroma wangi yang keluar dari jasad beliau."

Hadits ini sanadnya *shahih*, sesuai syarat *syaikhaini* (Al Bukhari dan Muslim), namun tidak ada satu pun ulama hadits yang enam, yang mengeluarkan hadits ini.

Al Baihaqi mengeluarkan hadits ini dari hadits Hanbal bin Ishaq, dari Affan.[508]

Al Baihaqi[509] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitahukan kami, dia berkata: Abu Al Abbas Al Asham bercerita kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar bercerita kepada kami, dia berkata: Yunus bercerita kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais bin Abu Urwah, dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Pada hari wafatnya Rasulullah ﷺ, saya meletakkan jemari saya ke dada Rasulullah ﷺ. Setelah saya angkat, aroma minyak misk masih membekas di tangan saya."

Ahmad berkata:[510] Affan dan Bahz bercerita kepada kami, keduanya berkata: Sulaiman bin Al Mughirah bercerita kepada kami, dia (Sulaiman) berkata: Humaid bin Hilal bercerita kepada kami dari Abu Burdah[511], dia berkata: Saya masuk ke rumah Aisyah ﵂, kemudian dia mengeluarkan untuk kami selembar kain tebal yang dibuat di daerah Yaman, dan baju yang biasa disebut "mulabbadah". Kemudian Aisyah ﵂ berkata, "Sesungguhnya di saat meninggal dunia, dua kain inilah yang dikenakan oleh Nabi ﷺ."

---

508 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/213).
509 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/219)
510 Lih. *Al Musnad* (6/131).
511 Dalam *Al Musnad* adalah kata "Buraidah", dan ini jelas salah. Lih. *Athraf Al Musnad* (9/256) dan *Tahdzib Al Kamal* (33/66).

Hadits ini diriwayatkan oleh jamaah kecuali An-Nasa`i, dari beberapa jalur periwayatan, dari Humaid bin Hilal[512]. Dalam komentarnya, At-Tirmidzi berkata: Hadits ini statusnya *hasan shahih.*

Ahmad[513] berkata: Bahz bercerita kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Imraan Al Jauni memberitahukan kami dari Yazid bin Babanus, dia berkata: Saya bersama teman saya pernah datang mengunjungi Aisyah ﵂. Kemudian kami meminta izin untuk menemuinya. Setelah diizinkan, dia memberikan kami hamparan untuk duduk dan menarik hijab. Setelah itu, sahabat saya bertanya, "Wahai Ummul Mukminin, bagaimana pendapat engkau tentang Al Irak?

Saya lalu memukul pundak sahabat saya. Melihat kondisi yang demikian, Aisyah berkata, "Mengapa kamu menyakiti saudaramu? Apa itu Al Irak, Al Mahidh? Ucapkanlah oleh kalian sebagaimana yang disebutkan oleh Allah ﷻ, yaitu dengan kalimat *Al Mahiidh.*"

Setelah itu, dia berkata, "Dahulu ketika aku datang bulan (haid), Rasulullah ﷺ memakaikanku baju, kemudian beliau memelukku, dan di antara kami terhalang baju satu lapis."

Kemudian Aisyah ﵂ berkata, "Jika Rasulullah ﷺ melewati kamarku, maka beliau kerap memberiku beberapa kalimat yang Allah ﷻ memberiku manfaat dengan kalimat-kalimat tersebut. Suatu hari, beliau melewati kamarku, namun saat itu tidak ada sepatah kata pun yang terucap dari lisan beliau. Kemudian setelahnya beliau lewat lagi dan tidak mengucapkan apa-apa. Itu terjadi sebanyak 2 atau 3 kali.

---

[512] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3108, 5818); Muslim dalam *Shahih Muslim* (34, 35, 2080); Abu Daud (4036); At-Tirmidzi (1733); dan Ibnu Majah (3551).

[513] Lih. *Al Musnad* (6/219, 220).

HR. Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/32, 33).

Ahmad dan Abu Ya'la meriwayatkan hadits yang sama.

Para perawi Ahmad adalah sosok-sosok yang *tsiqah* (tepercaya dalam periwayatan hadits).

Kemudian saya katakan kepada pembantu saya, 'Tolong letakkan bantal untukku di depan pintu'. Setelah itu saya mengenakan ikat kepala dari kain. Ketika Rasulullah ﷺ lewat di depanku, beliau berkata, '*Kenapa ya Aisyah?*' Saya menjawab, 'Kepala saya sakit'. Beliau lalu berkata, '*Kepala saya juga sakit*'.

Setelah itu beliau pergi dan tidak tinggal kecuali sebentar, hingga akhirnya beliau datang dalam kondisi dipapah. Kemudian beliau masuk ke rumah saya, dan meminta ijin kepada para istri yang lain. Setelah itu, beliau berkata,

إِنِّي قَدْ اشْتَكَيْتُ وَإِنِّي لاَ أَسْتَطِيْعُ أَنْ أَدُوْرَ بَيْنَكُنَّ فَأْذَنْ لِي فَلْأَكُنْ عِنْدَ عَائِشَةَ

'Aku sedang sakit dan tidak bisa menggilir kalian sebagaimana biasanya. Aku minta izin kepada kalian semua untuk tinggal di rumah Aisyah'.[514]

Saya pun merawat Rasulullah ﷺ. Sebelumnya tidak pernah seorang pun merawat beliau.

Suatu hari, ketika sedang bersandar di pundakku, tiba-tiba kepala beliau mendekat ke kepalaku. Aku menduga beliau ada keperluan dengan sikapnya yang demikian. Kemudian dari mulut Rasulullah ﷺ keluar ludah yang dingin, dan ludah tersebut jatuh di dadaku. Kemudian kulit saya merinding dan saya menduga beliau telah pingsan. Setelah itu, saya menutupi beliau dengan baju. Tidak berapa lama setelah itu, Umar dan Al Mughirah bin Syu'bah datang dan meminta izin untuk masuk. Saya pun mengizinkannya keduanya untuk masuk. Kemudian hijab yang menutupi saya buka. Saat itu Umar ﷺ melihat Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Rasulullah ﷺ pingsan'.

514 Dalam *Al Musnad* tertera kalimat "atau di rumah Shafiyah".

Keduanya lalu keluar, dan saat berada di muka pintu, Al Mughirah berkata, 'Ya Umar, Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia'. Umar ra menjawab, 'Engkau bohong. Perkataanmu hanya akan menimbulkan kekacauan. Sungguh, Rasulullah ﷺ tidak akan meninggal dunia hingga Allah ﷻ melenyapkan kaum munafik'.

Abu Bakar ra lalu datang, dan saya pun membukakan kain yang menutupi. Setelah melihat kondisi Rasulullah ﷺ, Abu Bakar ra, 'Sesungguhnya kami semua milik Allah ﷻ dan pasti kembali kepada-Nya. Rasulullah ﷺ telah wafat'.

Setelah itu Abu Bakar ra mendekati wajah Rasulullah ﷺ dan mencium kening beliau yang mulia, lalu berkata, "Wahai Nabi."

Abu Bakar ra lalu mendekatkan lagi wajahnya dan mencium kening Rasulullah ﷺ. Setelah itu, dia berkata, 'Wahai makhluk pilihan Tuhan', sambil mencium kembali kening Nabi ﷺ. Kemudian dia berkata, 'Wahai kekasih. Rasulullah ﷺ telah wafat'.

Setelah itu Abu Bakar ra keluar menuju masjid. Saat itu Umar ra sedang berpidato di hadapan para sahabat. Dalam pidatonya tersebut Umar ra berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak meninggal hingga Allah ﷻ melenyapkan kaum munafik'.

Abu Bakar ra lalu berbicara. Setelah memuji Allah ﷻ, dia berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)...".' (Qs. Az-Zumar [39]: 30). Hingga dia membaca ayat:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ

'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul...'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144)

Kemudian dia berkata, "Barangsiapa menyembah Allah ﷻ, Dia adalah Dzat Yang Maha hidup. Barangsiapa menyembah Muhammad ﷺ, beliau telah meninggal dunia."

Umar ؓ berkata, "Apakah itu tertera di dalam Al Qur`an?! Aku tidak menyangka ada keterangan yang demikian di dalam Al Qur`an. Saudara-saudara... Inilah Abu Bakar ؓ yang menjadi sesepuh kaum muslim. Baiatlah dia saudara-saudara."

Mereka yang hadir lalu membaiat Abu Bakar ؓ.

Abu Daud dan At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama`il* meriwayatkan setengah hadits ini dari hadits Marhum bin Abdul Aziz Al Aththar, dari Abu Imran Al Jauni.[515]

Al Baihaqi[516] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Ishaq memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Milhan mengabarkan kepada kami, dia (Ahmad bin Ibrahim) berkata: Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, dia berkata: Laits bercerita kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Salmah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku: Sesungguhnya Aisyah ؓ mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Abu Bakar ؓ pergi dari rumahnya di daerah Sunhu[517] dengan mengendarai seekor kuda. Setelah sampai di masjid, tanpa berbicara dengan siapa pun dia masuk ke dalam rumah Aisyah ؓ dan langsung menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sudah ditutupi selimut Hibrah.

---

515 HR. Abu Daud (2137) dan At-Tirmidzi (374).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1870).

516 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/215).

517 "*Sunhu*" adalah nama perkampungan bani Al Harits bin Al Khazraj yang berada di Madinah. Jarak antara perkampungan tersebut dengan rumah Nabi SAW sekitar 1 mil.

Setibanya di dekat Nabi ﷺ, Abu Bakar ؓ langsung menyingkap kain yang menutupi Rasulullah ﷺ. Setelah itu dia membungkuk dan mencium Rasulullah ﷺ sambil menangis. Saat itu Abu Bakar ؓ berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, sungguh kematian tidak akan menimpa engkau dua kali. Kematian yang telah digariskan Allah ﷻ telah menjemput engkau."

Az-Zuhri[518] berkata: Abu Salamah bercerita kepadaku dari Ibnu Abbas, "Ketika Abu Bakar ؓ keluar dari kamar Nabi ﷺ, Umar ؓ sedang berbicara dengan orang banyak. Abu Bakar ؓ lalu berkata kepadanya, 'Duduklah, wahai Umar'. Namun saat itu Umar ؓ tidak mau duduk. Abu Bakar ؓ mengulangi lagi perkataannya, 'Duduklah, wahai Umar!' Namun Umar ؓ tetap tidak mau duduk.

Abu Bakar ؓ pun memberikan perhatian kepada jamaah yang hadir. Saat itu orang-orang mulai berpaling kepada Abu Bakar ؓ dan meninggalkan Umar ؓ. Abu Bakar ؓ lalu berkata, 'Jika di antara kalian ada yang menyembah Muhammad ﷺ, maka sesungguhnya Muhammad ﷺ telah mati. Barangsiapa menyembah Allah ﷻ, maka sesungguhnya Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Hidup dan tidak pernah mati. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن

مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh, telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)... ".' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144)

---

[518] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/215, 216).

Sungguh, saat itu sekan-akan mereka tidak mengetahui bahwa ayat tersebut pernah diturunkan, hingga Abu Bakar ﷺ membacakannya. Mereka yang hadir pun menerima dengan baik penjelasan Au Bakar ﷺ tersebut.

Az-Zuhri[519] berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku: Sesungguhnya Umar ﷺ berkata, "Demi Allah, sampai Abu Bakar ﷺ membacakan ayat itu, barulah aku percaya bahwa perkataannya memang benar. Setelah itu saya merasa lemas dan seakan tidak mampu berdiri. Setelah Abu Bakar ﷺ membacakan ayat tersebut, barulah saya menyadari bahwa Rasulullah ﷺ memang telah wafat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Yahya bin Bukair.[520]

Al Baihaqi[521] meriwayatkan dari jalur periwayatan Ibnu Lahi'ah: Abu Al Aswad bercerita kepada kami dari Urwah bin Zubair tentang wafatnya Rasulullah ﷺ, dia berkata: Saat itu Umar ﷺ berdiri dan berkhutbah di hadapan orang banyak. Di antara isi khutbahnya adalah dia mengancam akan membunuh atau memotong anggota tubuh orang yang berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia. Dalam khutbahnya Umar ﷺ berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sedang pingsan. Jika telah siuman maka dia akan membunuh dan memotong."

Saat itu Amr bin Qais bin Za`idah bin Al Asham bin Ummu Maktum sedang ada di ujung belakang masjid sambil membaca ayat Al Qur`an,

---

519 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/216).
520 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4452-4454).
521 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/217- 219).

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Saat itu para sahabat yang hadir di masjid sedang menangis dan kondisinya sedang riuh hingga mereka tidak mendengar.

Abbas bin Abdul Muththalib lalu keluar dari kamar Nabi ﷺ dan berkata, "Saudara-saudara, barangsiapa di antara kalian memiliki perjanjian dengan Nabi ﷺ tentang wafatnya, hendaknya dia menceritakannya kepada kami?" Mereka menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Wahai Umar, apakah engkau memiliki pengetahuan tentang itu?" Umar ﷺ menjawab, "Tidak." Abbas ﷺ lalu berkata, "Saya bersaksi saudara-saudara! tidak ada seorang pun yang bersaksi atas Rasulullah ﷺ bahwa beliau memberi perjanjian kepadanya tentang wafatnya. Demi Allah, Dzat yang tidak ada tuhan melainkan Dia, sungguh Rasulullah ﷺ telah wafat."

Abu Bakar ﷺ lalu datang dari daerah Sunha dengan mengendarai seekor kuda dan turun di depan masjid. Raut wajahnya menampakkan kesedihan yang mendalam. Setelah meminta izin kepada putrinya, Aisyah ﷺ, dia langsung masuk ke kamar Rasulullah ﷺ. Saat itu Nabi ﷺ telah wafat, dalam kondisi di atas kasur dan dikelilingi oleh istri-istrinya. Melihat kedatangan Abu Bakar ﷺ, semua istri Nabi ﷺ segera menutupi wajah mereka, kecuali Aisyah ﷺ.

Abu Bakar ﷺ lalu menyingkap kain yang menutupi wajah Nabi ﷺ dan menciumnya. Dalam kondisi menangis, Abu

Bakar ﷺ berkata, "Perkataan Ibnu Khaththab ﷺ tidaklah benar. Rasulullah ﷺ telah wafat. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, semoga rahmat Allah ﷻ selalu tercurah kepadamu, wahai Rasul. Engkau tetap wangi dalam kondisi hidup dan meninggal dunia."

Abu Bakar ﷺ lalu meletakkan kembali kain penutup Nabi ﷺ dan segera keluar menuju masjid. Beliau terus berjalan menuju mimbar masjid, melewati kerumunan orang-orang yang ada di dalam masjid. Ketika melihat Abu Bakar ﷺ datang menuju kepadanya, Umar ﷺ segera duduk. Abu Bakar ﷺ berdiri di samping mimbar dan memanggil orang-orang. Para sahabat segera duduk dan diam. Abu Bakar ﷺ lalu berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan kabar kepada Nabi ﷺ mengenai kematiannya di saat beliau masih berada di tengah-tengah kalian. Dia ﷻ juga mengabarkan kepada kalian tentang kematian kalian. Sesungguhnya setiap makhluk akan menemui ajalnya kecuali Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ

'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Umar ﷺ berkata, "Apakah ayat ini terdapat di dalam Al Qur`an? Demi Allah, sebelum hari ini saya tidak tahu bahwa ayat ini telah diturunkan."

Abu Bakar ﷺ melanjutkan pidatonya, "Allah ﷻ telah berbicara kepada Muhammad ﷺ,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula) ...'. (Qs. Az-Zumar [39]: 30).

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

'Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan'. (Qs. Al Qashash [28]: 88)

Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

'Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26-27).

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ

'Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu'. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 185).

Sesungguhnya Allah telah memberikan usia kepada Muhammad ﷺ dan menghidupkannya, hingga beliau menegakkan

agama Allah ﷻ dan meninggikannya, menyampaikan risalah Allah, serta berjuang untuk Allah ﷻ. Setelah itu beliau diwafatkan oleh Allah ﷻ, dalam kondisi kalian telah diberikan petunjuk tentang jalan yang lurus. Barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Hidup dan tidak akan mati. Barangsiapa menyembah Muhammad dan menjadikannya sebagai Tuhan, berarti tuhannya telah mati. Bertakwalah kepada Allah ﷻ saudara-saudara, berpegang teguhlah kepada agama-Nya dan bertawakallah kepada Tuhan kalian. Sesungguhnya agama Allah ﷻ telah tegak dan kalimat-Nya telah sempurna. Sesungguhnya Allah ﷻ pasti menolong orang-orang yang memperjuangkan agama-Nya dan menguatkan agama-Nya. Sesungguhnya Al Qur`an ada bersama kalian, dan itulah cahaya serta obat bagi kalian. Dengannya Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada Muhammad ﷺ. Di dalamnya terdapat penghalalan dan pengharaman. Demi Allah, kami tidak peduli dengan orang yang mengganggu kami. Sesungguhnya pedang-pedang Allah selalu terhunus dan kami tidak akan menyarungkannya setelah itu. Kami akan memerangi orang-orang berselisih dengan kami, sebagaimana kami telah berperang bersama Rasulullah ﷺ."

Setelah itu Abu Bakar ﷺ pergi, dan para sahabat dari kalangan Muhajirin juga bubar dan segera mendatangi tempat disemayamkannya Rasulullah ﷺ.

Urwah lalu menceritakan kisah tentang pemandian, pengafanan, penshalatan, dan penguburan jenazah Rasulullah ﷺ.

Saya (penulis) katakan: Sebagaimana ini semua akan saya jelaskan, lengkap dengan dalil dan bukti-buktinya.

Al Waqidi menyebutkan sebuah kisah berdasarkan informasi dari para gurunya, mereka berkata: Ketika para sahabat ragu mengenai wafatnya Rasulullah ﷺ, sebagian dari mereka berkata, "Rasulullah ﷺ telah wafat." Namun sebagian lain berkata,

"Rasulullah ﷺ belum wafat." Asma binti Umais meletakkan tangannya di antara dua pundak Nabi ﷺ, kemudian Asma berkata, "Rasulullah ﷺ telah wafat. Tanda kenabian yang ada di antara dua bahu Nabi ﷺ telah diangkat. Inilah yang menjadi tanda wafatnya Rasulullah ﷺ."

Demikian diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah*[522] dari jalur periwayatan Al Waqidi, dan status riwayat ini *dha'if*.

Orang-orang yang disebutkan sebagai para gurunya, tidak ada satu pun di antara mereka yang namanya disebutkan.

Di sisi lain, riwayat ini juga *munqathi'* serta bertentangan dengan riwayat *shahih*.

Dalam riwayat tersebut juga terdapat kejanggalan, yaitu diangkatnya tanda kenabian.

Al Waqidi dan yang lain telah menyebutkan banyak riwayat tentang wafatnya Nabi ﷺ, namun riwayat yang mereka sampaikan banyak sekali terdapat kejanggalan dan aneh. Telah kami berikan contoh dari riwayat yang demikian, karena *dha'if*nya sanad-sanad tersebut dan matannya yang berlawanan. Terlebih lagi kisah-kisah yang dipaparkan oleh generasi muta`akhkhirin dan selain mereka. Riwayat-riwayat tersebut kebanyakan bersifat *maudhu'* (riwayat palsu). Banyak sekali riwayat-riwayat yang statusnya *shahih* yang ada dalam kitab-kitab yang masyhur tentang peristiwa detik-detik terakhir menjelang wafatnya Nabi ﷺ. Ini sudah cukup dan tidak perlu lagi mengetengahkan kisah-kisah dusta yang tidak diketahui sumber dan sanadnya.

---

522 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/219) dari jalur periwayatan Al Waqidi juga.

HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (2/272).

Ibnu Sa'd menyebutkan beberapa nama guru Al Waqidi yang tidak disebutkan dalam isnad Al Baihaqi.

Penjelasan tentang Kejadian-Kejadian Penting setelah Wafatnya Rasulullah ﷺ; sebelum Jenazah Beliau Dikebumikan

Di antara kejadian paling penting yang sangat berkah bagi keberlangsungan Islam dan umatnya adalah peristiwa dibaiatnya Abu Bakar رضي الله عنه.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar رضي الله عنه telah selesai melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Sebelumnya kondisi Rasulullah ﷺ sempat pulih dan bugar, maka Rasulullah ﷺ sempat menyingkap tirai yang menutupi kamarnya. Beliau melihat kaum muslim yang saat itu berjajar lurus melaksanakan shalat berjamaah di belakang Abu Bakar رضي الله عنه. Beliau merasa gembira melihat pemandangan demikian, dan tersenyum. Kondisi demikian membuat sebagian jamaah yang sedang shalat menjadi terpengaruh hingga ada di antara mereka yang hendak membatalkan shalatnya karena kegembiraan mereka yang besar melihat kondisi Nabi ﷺ. Bahkan saat itu Abu Bakar رضي الله عنه hendak mundur ke shaf belakangnya, namun Rasulullah ﷺ memberikan isyarat agar mereka meneruskan shalat yang sedang mereka lakukan. Setelah itu Rasulullah ﷺ kembali menutup tirai kamarnya. Itulah perjumpaan terakhir Rasulullah ﷺ dengan para sahabat.

Setelah melaksanakan shalat, Abu Bakar رضي الله عنه segera bergegas memasuki kamar Nabi ﷺ dan berkata kepada Aisyah رضي الله عنها, "Saya melihat kondisi Rasulullah ﷺ sudah mulai pulih. Hari ini adalah hari saya menggilir Bintu Kharijah —salah satu istri Abu Bakar رضي الله عنه. Istrinya tersebut tinggal di daerah Sunha, yang terletak di sebelah Timur kota Madinah—.Abu Bakar رضي الله عنه lalu menuju perkampungan tersebut dengan mengendarai seekor kuda menuju rumahnya.

Rasulullah ﷺ wafat pada hari tersebut di waktu Dhuha. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ meninggal dunia ketika matahari mulai condong ke Barat.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ belum wafat, namun sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat. Kemudian Salim bin Ubaid pergi di belakang Abu Bakar رضي الله عنه menuju daerah Sunha. Dia mengabarkan kepada Abu Bakar رضي الله عنه mengenai wafatnya Nabi ﷺ. Setelah mendapat berita demikian, Abu Bakar رضي الله عنه segera berangkat menuju tempat Rasulullah ﷺ. Sesampainya di tempat Rasulullah ﷺ, Abu Bakar رضي الله عنه menyingkap tirai yang menutupi wajah Nabi ﷺ dan mencium wajahnya. Abu Bakar رضي الله عنه pun yakin bahwa Rasulullah ﷺ memang telah wafat.

Abu Bakar رضي الله عنه lalu keluar dari kamar Nabi ﷺ dan berjalan menuju mimbar serta berkhutbah. Dalam khutbahnya Abu Bakar رضي الله عنه meyakinkan para sahabat bahwa Rasulullah ﷺ memang telah wafat. Pidato yang disampaikan Abu Bakar رضي الله عنه memiliki pengaruh yang sangat besar. Pernyataannya menepis keraguan dan meredam silang pendapat yang terjadi. Mereka semua tertuju kepada Abu Bakar رضي الله عنه. Di masjid tersebut sekelompok sahabat melakukan baiat kepadanya. Meski demikian, ada sebagian orang Anshar yang memiliki pemahaman yang berbeda. Menurut mereka, kaum Anshar dapat juga memiliki seorang khalifah. Ada juga yang berpendapat bahwa kaum Muhajirin memiliki khalifah dan kaum Anshar juga memiliki khalifah sendiri.

Silang pendapat tersebut tetap terjadi hingga Abu Bakar رضي الله عنه menjelaskan kepada semua yang hadir bahwa kekhilafahan hanya jatuh kepada kaum Quraisy. Kaum Anshar pun menarik kembali pendapatnya dan sepakat untuk membaiat Abu Bakar رضي الله عنه sebagai khalifah, sebagaimana kami jelaskan setelah ini.

Kisah Saqifah Bani Sa'idah

Ahmad[523] berkata: Ishaq bin Isa Ath-Thaba bercerita kepada kami, dia berkata: Malik bin Anas bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu syihab bercerita kepada saya, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah bin Mas'ud, bahwa Ibnu Abbas ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa Abdurrahman bin Auf ﷺ kembali ke kendaraannya.

Ibnu Abbas ﷺ berkata: Saya pernah menyampaikan salam kepada Abdurrahman bin Auf, kemudian dia datang menemuiku yang sedang menunggunya. Peristiwa ini terjadi di Mina, pada haji terakhir yang dilaksanakan oleh Umar bin Khaththab ﷺ. Kemudian Abdurrahman bin Auf ﷺ berkata, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang menemui Umar ﷺ dan berkata, 'Jika Umar ﷺ telah meninggal dunia maka saya akan membaiat si fulan'. Umar ﷺ lalu berkata, 'Sore ini *insya Allah* saya akan berpidato di tengah-tengah orang banyak. Saya akan memberikan peringatan kepada mereka yang hendak mengambil alih wewenang perkara-perkara mereka'. Abdurrahman berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, jangan kau lakukan sekarang, sebab musim haji sekarang tengah menghimpun orang-orang jahil dan orang-orang bodoh. Merekalah yang sekarang ada di dekatmu. Aku khawatir jika engkau menyampaikan sesuatu maka mereka tidak cekatan dalam memahami, tidak mengingatnya, dan tidak menempatkannya pada tempat yang semestinya, sehingga apa yang engkau ucapkan akan menjadi kabar burung. Menurut saya tunggulah hingga engkau tiba di Madinah, kota yang menjadi daarul hijrah dan darussunnah. Temuilah para sahabat Nabi dari kalangan Muhajirin dan Anshar, lalu engkau dapat menyampaikan apa yang akan kau katakan. Mereka akan memahami perkataanmu dengan baik dan meletakkannya di tempat

---

[523] Lih. *Al Musnad* (1/55, 56).
Sanadnya *shahih*.

yang semestinya'. Umar ﷺ berkata, 'Jika aku tiba Madinah dengan selamat maka aku akan segera bicara saat pertama kali tiba di Madinah'.

Ketika kami tiba di kota Madinah, pada akhir bulan Dzulhijjah, saat hari Jumat, saya pun berangkat layaknya orang buta *(shakkah al a'ma).*"

Saya bertanya kepada Malik, "Apa maksud '*shakkah al a'ma?* Malik menjawab, 'Artinya, dia berangkat tanpa menghiraukan cuaca, sedang dingin atau sedang panas'."

Saat itu saya dapati Sa'id bin Zaid telah datang lebih dulu. Saya pun duduk di sampingnya, di dekat mimbar, dengan mendekatkan lututku ke lututnya, dan saat itu Umar bin Khaththab ﷺ belum datang.

Ketika melihatnya saya katakan, 'Sore ini Umar ﷺ akan menyampaikan maklumat yang belum pernah disampaikan oleh seorang pun sebelumnya'."

Perawi berkata, "Sa'id bin Zaid tidak sependapat dengan Ibnu Abbas ﷺ, dan berkata, 'Apa yang akan dikatakan Umar ﷺ yang belum pernah seorang pun mengatakannya?!' Kemudian Umar ﷺ duduk di atas mimbar."

Setelah orang yang memberikan pengumuman selesai menyampaikan mukadimahnya, Umar berdiri dan mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ, kemudian berkata, '*Amma ba'd,* saya akan sampaikan maklumat kepada kalian yang telah ditakdirkan bagiku untuk menyampaikannya. Barangsiapa mencermatinya, paham dan mengingatnya dengan baik, hendaklah dia menyampaikannya ke manapun dia pergi. Barangsiapa tidak paham dan tidak mengingatnya dengan baik, maka aku tidak mengizinkannya berbohong atas namaku. Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran, dan Allah ﷻ telah menurunkan Al Qur`an kepadanya. Di antara yang Allah turunkan kepadanya adalah ayat

rajam. Kita telah membacanya dan mendengarnya. Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan hukum rajam, maka kita pun telah melaksanakan hukuman rajam sepeninggal beliau. Sungguh, aku khawatir pada masa yang akan datang ada seseorang yang berkata, "Demi Allah, kami tidak menemukan ayat rajam dalam Kitabullah", kemudian mereka tersesat dengan meninggalkan kewajiban yang Allah turunkan.

Sesungguhnya permasalahan rajam terdapat di dalam Al Qur`an, sebuah hukuman bagi pelaku zina; jika laki-laki atau wanita yang berbuat zina tersebut berstatus *muhshan* (telah menikah), dan terdapat bukti, hamil atau berdasarkan pengakuan.

Kemudian kita juga membaca, "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, sebab membenci ayah kalian adalah kekufuran".

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَطْرُونِي كَمَا أُطْرِيَ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah kalian menyanjungku seperti kaum Nasrani menyanjung Isa ﷺ putra Maryam. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakanlah, "Hamba Allah dan Rasul-Nya".

Sesungguhnya telah sampai kepadaku berita bahwa seseorang di antara kalian berkata, "Jika Amirul mukminin wafat maka aku akan membaiat si fulan". Janganlah tertipu dengan perkataan seseorang yang mengatakan bahwa baiat yang dilakukan kepada Abu Bakar ﷺ hanya sebuah kebetulan dan sekarang telah berakhir. Pembaiatan Abu Bakar sungguh telah terjadi dengan cara demikian, namun Allah ﷺ telah menjaga dampak buruknya. Sesungguhnya tidak ada seorang pun di antara kalian yang dapat menyamai keutamaan yang dimiliki Abu Bakar. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakarlah yang terbaik di antara kita.

Sesungguhnya Ali ﷺ, Zubair ﷺ, dan yang lainnya ada di rumah Fatimah, dan mereka tidak ikut serta bersama kami. Kaum Anshar juga sedang berada di Tsaqifah bani Sa'idah. Saat itu kaum Muhajirin berkumpul bersama Abu Bakar ﷺ. Saat itu aku katakan kepada Abu Bakar ﷺ, "Ayo kita temui saudara-saudara kita dari kalangan Anshar". Kami lalu bergegas menemui mereka. Di tengah jalan, kami bertemu dengan dua orang laki-laki shalih yang bercerita tentang apa yang sedang terjadi di Tsaqifah bani Sa'idah. Saat itu keduanya bertanya, "Wahai kaum Muhajirin, hendak ke manakah kalian?" Kami jawab, "Kami akan menemui saudara-saudara kami dari kalangan Anshar. Keduanya berkata, "Kembalilah, putuskanlah urusan kalian." Namun kami jawab, "Demi Allah, kami akan tetap menemui mereka."

Kami pun pergi menemui mereka yang saat itu sedang berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah.

Umar berkata, "Kami dapati di antara mereka ada seorang laki-laki yang berselimut kain. Umar ﷺ bertanya, "Siapakah orang?" Mereka menjawab, "Dia adalah Sa'd bin Ubadah." Saya pun bertanya lagi, "Ada apa dengan dia?" Mereka menjawab, "Dia sedang sakit panas."

Ketika kami semua duduk, salah seorang di antara mereka berdiri dan berpidato dengan diawali pujian kepada Allah ﷻ. Orang tersebut berkata, "*Amma ba'd, s*esungguhnya kami masyarakat Anshar adalah pejuang Islam, sementara kalian orang-orang Quraisy hanya sekelompok kecil dari kami. Kami melihat kalian hendak menyingkirkan kami dan merampas hak kami."

Setelah orang tersebut selesai bicara, saya awalnya sudah ingin berdiri untuk menyambut pidatonya. Aku (Umar) sendiri telah mempersiapkan beberapa kalimat yang menurutku sangat bagus, yang akan aku sampaikan di hadapan Abu Bakar ﷺ. Ketika aku akan angkat bicara, tiba-tiba Abu Bakar ﷺ menegur, "Sebentar'. Aku pun tidak suka

menyelisihnya. Abu Bakar ﷺ adalah orang yang lebih luas ilmunya dan lebih tenang dibandingkan diriku."

Demi Allah. Sungguh apa yang disampaikan oleh Abu Bakar sama persis dengan yang akan aku utarakan, bahkan penyampaian beliau lebih bagus dariku.

Abu Bakar berkata dalam pidatonya, *"Amma ba'd,* wahai kaum Anshar! Apa yang kalian utarakan mengenai keutamaan kalian, memang seperti itulah kenyataannya. Sesungguhnya masyarakat Arab tidak mengenal kepemimpinan ini kecuali diperuntukkan bagi kaum Quraisy. Mereka adalah kaum yang berada di tengah, di antara kalangan bangsa Arab, baik dari sisi keluarga maupun dari sisi nasab. Aku sodorkan kepada kalian dua orang ini di antara mereka, baiatlah salah seorang di antara keduanya."

Abu Bakar lalu memegang tanganku dan tangan Abu Ubaidh bin Al Jarrah. Sungguh, demi Allah, di antara perkataan yang terucap dalam pidato Abu Bakar, bagian inilah yang aku tidak sukai. Jika aku digiring kemudian leherku dipenggal dan itu tidak mendekatkan diriku kepada dosa, maka itu lebih aku sukai daripada aku menjadi pemimpin suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar ﷺ.

Setelah Abu Bakar selesai berpidato, salah seorang di antara kaum Anshar berdiri dan berkata, "Aku adalah kepercayaan Anshar, berpengalaman, cerdas, dan tetua yang dihormati. Bagaimana jika kami punya pemimpin dan kalian juga punya pemimpin tersendiri, wahai segenap masyarakat Quraisy!"

Umar ﷺ berkata, "Saat itu suara-suara mulai meninggi dan suasana menjadi kacau. Ketika suasana semakin panas, dan aku khawatir perselisihan semakin bertambah buruk, saya berkata kepada Abu Bakar, 'Bentangkan tanganmu, aku akan membaiatmu'. Beliau lalu membentangkan tangannya dan saya pun membaiatnya. Setelah itu masyarakat Muhajirin dan Anshar juga segera membaiatnya.

Kami lalu bergegas menuju arah Sa'd bin Ubadah, dan salah seorang di antara mereka berkata, 'Kalian telah membunuh Sa'd bin Ubadah!' Saat itu, saya jawab, 'Allah yang membunuh Sa'ad bin Ubadah'."

Umar melanjutkan, "Demi Allah, tidaklah kami dapati urusan kami jauh lebih kuat dibandingkan pembaiatan Abu Bakar. Kami sangat khawatir jika kami tinggalkan suatu kaum sedang mereka belum melakukan baiat, maka mereka membaiat seseorang sepeninggal kami. Jika itu terjadi, maka hanya ada dua kemungkinan; kami mengikuti mereka atas apa-apa yang tidak kami senangi, atau kami menyelisihi mereka dan kerusakanlah yang akan terjadi. Barangsiapa membaiat seseorang sebagai pemimpin tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin ,maka tidak ada baiat untuknya, dan tidak ada baiat bagi orang yang dikhawatirkan dia akan membunuh."[524]

Malik berkata: Ibnu Syihab mengabarkan kepadaku dari Urwah, bahwa kedua orang yang ditemui di pertengahan jalan tersebut adalah Uaim[525] bin Sa'idah dan Ma'n[526] bin Adi.

Ibnu Syihab berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa orang Anshar yang berkata 'aku adalah kepercayaan Anshar, berpengalaman, cerdas, dan tetua yang dihormati' adalah Al Hubab bin Al Mundzir. Para ulama hadits telah mengeluarkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka melalui jalur periwayatan dari Malik dan lainnya, dari Zuhri.[527]

---

[524] Lih. *An-Nihayah* (3/356)

[525] Dalam *Al Musnad* yang tertera adalah kata "Uwaimar" dan ini keliru. Lih. *Al Ishabah* (4/745).

[526] Dalam *Al Musnad* tertera kata "Ma'mar" dan ini keliru. Lih. *Al Ishabah* (6/191).

Ahmad[528] berkata: Mu'awiyah bin Amr bercerita kepada kami, dia berkata: Za`idah bercerita kepada kami, dia berkata: Ashim bercerita kepada kami. Husain bin Ali bercerita kepadaku dari Za`idah, dari Ashim, dari Zirra, dari Abdullah, bahwa maksudnya adalah Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat kaum Anshar sempat berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." Umar ﷺ lalu berkata, "Wahai masyarakat Anshar, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan Abu Bakar ﷺ menjadi imam bagi yang lain dalam melaksanakan shalat? Siapakah di antara kalian yang merasa lebih baik dan berada di depan Abu Bakar?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari sikap mendahului Abu Bakar ﷺ."

An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari Ishaq bin Rahawaih dan Hannad bin As-Sari, dari Husain bin Ali Al Ju'fi, dari Za`idah.[529]

Ali bin Al Madini meriwayatkan hadits ini dari Husain bin Ali. Ia berkata, "Hadits ini *shahih*, namun saya tidak mendapatkannya kecuali dari hadits Za`idah, dari Ashim."

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Salamah bin Nubaith, dari Nu'aim bin Abi Hindun, dari Nubaith bin Syarith, dari Salim bin Ubaid, dari Umar, dengan hadits yang sama.[530]

Hadits ini juga diriwayatkan dari Umar bin Khaththab melalui jalur-jalur periwayatan yang lain.[531]

---

[527] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2462, 3445, 3928, 4012, 6829, 6830, 7323); Muslim dalam *Shahih Muslim* (15/1691); Abu Daud (4418); At-Tirmidzi (1432); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (7156-7160); dan Ibnu Majah (2553).

[528] *Al Musnad* (1/21) dari hadits Mu'awiyah bin Amr dan Husain bin Ali, dalam (1/405) dari hadits Mu'awiyah bin Amr, dan dalam (1/396) dari hadits Husain bin Ali (isnadnya *shahih*)

[529] HR. An-Nasa`i (776).
Sanadnya dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (749).

[530] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8109, 11219).

Ada juga dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq,[532] dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Umar ﷺ, dia berkata: Saya katakan, "Wahai masyarakat Anshar, sesungguhnya orang yang layak meneruskan kepemimpinan menggantikan Nabi ﷺ adalah orang yang bersamanya di dalam gua, yaitu Abu Bakar, orang yang lebih dahulu masuk Islam dan lebih jelas."

Saya lalu mengambil tangan Abu Bakar ﷺ. Namun saat itu ada seorang dari kaum Anshar yang lebih dahulu memegang tangan Abu Bakar ﷺ, hingga tangan saya berada di atas tangan orang Anshar tersebut. Setelah itu, yang lain menyusul secara berturut-turut.

Muhammad bin Sa'd[533] meriwayatkan dari Arim bin Al Fadhl, dari Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad, dia menyebutkan kisah yang hampir sama. Dia menyebutkan nama orang Anshar yang tangannya mendahului Umar ﷺ memegang tangan Abu Bakar ﷺ. Orang tersebut adalah Basyir bin Sa'd, ayah dari An-Nu'man bin Basyir.

Kisah tentang Pengakuan Sa'd bin Ubadah atas Pernyataan Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ di Tsaqifah

Ahmad[534] berkata: Affan bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Awanah bercerita kepada kami dari Daud bin Abdullah Al Adawi,

---

531 HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama 'il* (379) dan Abd bin Humaid dalam *Al Muntakhab* (18889) dari jalur periwayatan Salamah bin Nubaith dengan hadits yang sama.

532 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (18889) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq dengan hadits yang sama.

Dalam kitab tersebut tertera kata "Abdul Malik bin Abu Bakar" dan ini salah.

533 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/182).

534 Lih. *Al Musnad* (1/5).

Sanadnya *dha'if*.

dari Humaid bin Abdurrahman, dia berkata: Rasulullah ﷺ wafat saat Abu Bakar ؓ berada di tengah sekelompok sahabat di Madinah. Abu Bakar ؓ pun mendatangi Nabi, menyingkap kain yang menutupi wajah Nabi ﷺ dan mencium wajah beliau yang mulia. Saat itu Abu Bakar ؓ berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu. Sungguh, engkau wangi dalam kondisi hidup dan mati. Demi Tuhan yang menjadi pemilik Ka'bah, Muhammad ﷺ telah meninggal dunia."

Humaid berkata:[535] Setelah itu Abu Bakar ؓ dan Umar ؓ pergi dengan tergesa-gesa[536] hingga menemui mereka (kaum Anshar). Dalam pertemuan tersebut Abu Bakar ؓ memberikan pidato. Tidak ada satu pun keutamaan yang dimiliki kaum Anshar dan tidak ada satu pun penilaian Nabi ﷺ tentang kebaikan mereka kecuali dalam pidato tersebut semuanya diungkap oleh Abu Bakar ؓ.

Dalam pidatonya, Abu Bakar ؓ mengatakan, "Kalian telah sama-sama mengetahui sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتْ الأَنْصَارُ وَادِيًا سَلَكْتُ وَادِيَ الأَنْصَارِ

'Jika orang-orang berjalan melalui satu lembah dan kaum Anshar melalui lembah yang lain, niscaya aku akan berjalan mengikuti lembah yang dipilih oleh kaum Anshar'.

Engkau pun mengetahui, wahai Sa'd, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda dan saat itu kamu sedang duduk, *'Sesungguhnya Quraisy adalah pemegang urusan ini. Manusia yang baik akan mengikuti orang yang baik di Quraisy, dan manusia yang jahat akan mengikuti orang jahat yang ada di Quraisy'."*

---

[535] Kalimat ini tidak tertera dalam naskah aslinya.
[536] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (21/81).

Mendengar pernyataan yang demikian, Sa'd berkata, "Engkau benar, kami adalah *wazir* (sosok yang mendukung) dan kalian adalah pemimpin."

Ahmad[537] berkata: Ali bin Ayyasy bercerita kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim bercerita kepada kami, dia berkata: Yazid bin Sa'id bin Dzu Ashwan Al Absy mengabarkan kepadaku dari Abdul Malik bin Umair Al-Lakhmi, dari Rafi Ath-Tha`i, teman Abu Bakar dalam Perang Dzat Salasil, dia berkata: Saya bertanya kepadanya tentang pembaiatan yang dilakukan oleh mereka. (Abu Bakar ﷺ) lalu menjawab dengan menjelaskan tentang dialog yang terjadi dengan kaum Anshar, apa yang beliau katakan kepada mereka dan apa yang dilontarkan oleh Umar bin Khaththab ﷺ kepada kaum Anshar dalam pertemuan tersebut.

Dalam pidatonya, Umar ﷺ mengingatkan mereka (kaum Anshar) tentang kepemimpinanku (imam shalat) atas mereka berdasarkan perintah Nabi ﷺ saat beliau sakit. Kemudian mereka bersedia membaiatku, dan aku pun menerima baiat mereka. Aku khawatir timbul fitnah setelahnya, yaitu kemurtadan (keluarnya kaum muslim dari agama Islam)."

Sanadnya bagus dan kuat.

Riwayat tersebut memberikan satu gambaran bahwa Abu Bakar ﷺ menerima baiat mereka karena khawatir akan timbul fitnah (kekacauan) jika dia tidak menerima baiat tersebut.

Saya (penulis) katakan: Peristiwa ini terjadi di penghujung siang hari Senin. Esoknya, yaitu hari Selasa pagi, masyarakat Madinah berkumpul di masjid. Saat itulah terjadi pembaiatan secara besar-besaran dari kaum Muhajirin dan Anshar. Peristiwa ini terjadi sebelum jenazah Rasulullah ﷺ dishalati.

---

[537] Lih. *Al Musnad* (1/8).
Sanadnya *shahih*.

Al Bukhari[538] berkata: Ibrahim bin Musa bercerita kepada kami, dia berkata: Hisyam bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari Zuhri, dia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa dia telah mendengar khutbah Umar ﷺ yang terakhir ketika beliau duduk di atas mimbar. Ini terjadi di hari setelah hari wafatnya Nabi ﷺ. Saat itu Abu Bakar ﷺ diam dan tidak berbicara.

Umar ﷺ berkata, "Aku berharap Rasulullah ﷺ masih hidup untuk mengatur dan memberi petunjuk tentang permasalahan kami. Jika Nabi Muhammad ﷺ telah wafat, sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan cahaya di antara kalian yang dapat kalian jadikan sebagai petunjuk. Dengan cahaya tersebutlah Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sesungguhnya Abu Bakar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ, dan beliaulah yang menemani Nabi ﷺ di dalam gua. Beliau adalah manusia yang paling utama dan paling mengerti urusan kalian. Oleh karena itu, berdirilah kalian semua dan baiatlah Abu Bakar ﷺ sebagai pemimpin kalian."

Sebelumnya, sebagian sahabat telah melakukan baiat di Tsaqifah bani Sa'idah. Baiat secara umum dan serentak dilakukan di atas mimbar.

Az-Zuhri berkata dari Anas bin Malik, dia (Anas) berkata, "Saat itu saya mendengar Umar berkata kepada Abu Bakar ﷺ, 'Naiklah ke atas mimbar'. Umar ﷺ terus mengatakan demikian hingga Abu Bakar ﷺ naik ke atas mimbar dan dibaiat oleh kaum muslim."

Muhammad bin Ishaq[539] berkata: Zuhri bercerita kepadaku, dia berkata: Anas bin Malik bercerita kepadaku, dia berkata, "Ketika Abu Bakar ﷺ selesai dibaiat di Tsaqifah, keesokan harinya Abu Bakar ﷺ duduk di atas mimbar. Setelah itu, Umar ﷺ berdiri dan berbicara sebelum Abu Bakar ﷺ. Setelah mengucapkan puja dan puji kepada

---

[538] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7219).
[539] HR. Ibnu Hisyam dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (2/660, 661).

Allah ﷻ, Umar ﷺ berkata, 'Saudara-saudara, sebelum ini, yaitu kemarin, saya telah mengatakan kepada saudara-saudara semua sesuatu yang tidak aku temukan dalam Kitab Allah dan juga bukan sesuatu yang harus aku sampaikan dari Rasulullah ﷺ. Saya semula berpikir bahwa Rasulullah ﷺ akan memberikan petunjuk tentang permasalahan kita ini, sebagai orang terakhir di antara kita. Sesungguhnya Allah ﷻ telah meninggalkan Al Qur`an ke tengah-tengah kalian, sebagai petunjuk bagi Rasul-Nya. Jika kalian berpegang teguh kepada Al Qur`an, maka Allah ﷻ akan memberikan petunjuk kepada kalian sebagaimana itu dilakukan terhadap Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyatukan permasalahan kalian di bawah tangan orang yang terbaik di antara kalian, sahabat Rasulullah ﷺ yang menemani Rasulullah ﷺ saat berada di dalam gua. Sekarang berdirilah dan baiatlah Abu Bakar ﷺ."

Masyarakat muslim yang hadir saat itu pun melakukan baiat secara umum, setelah sebelumnya terjadi baiat di Tsaqifah bani Sa'idah.

Setelah itu Abu Bakar ﷺ berbicara di hadapan para sahabat. Setelah mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ, Abu Bakar ﷺ berkata, "*Amma ba'd.* Saudara-saudara sekalian, sesungguhnya aku telah dinobatkan menjadi pemimpin bagi kalian, meski aku sadar bahwa aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku melakukan sebuah kebijakan dengan benar maka dukunglah, namun jika aku melakukan suatu kebijakan yang salah maka hendaknya kalian meluruskannya. Kejujuran adalah amanah dan kebohongan adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di mata saya, jika hak-haknya telah saya berikan, *insya Allah.* Sedangkan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di hadapan saya, setelah saya ambil hak yang ada padanya, *insya Allah.* Jika ada satu golongan yang tidak mau melakukan jihad di jalan Allah, maka Dia akan menimpakan kehinaan pada mereka. Jika kemaksiatan telah merajalela dalam suatu kaum maka Allah ﷻ akan menimpakan bencana kepada semua. Taatlah kalian semua kepadaku, selama aku taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jika aku

bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban taat atas kalian kepadaku. Dirikanlah shalat kalian, maka Allah ﷻ akan merahmati kalian semua."

Riwayat ini sanadnya *shahih*.

Pernyataan Abu Bakar, "aku telah dinobatkan menjadi pemimpin kalian, meski aku bukanlah orang yang terbaik diantara kalian" menunjukkan sikap rendah hati yang dimiliki Abu Bakar ﷺ, sebab para sahabat saat itu sepakat menganggap Abu Bakar ﷺ sebagai orang yang terbaik dan paling utama di antara mereka.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[540] berkata: Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al Hafizh Al Isfirani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ali Husain bin Ali Al Hafizh bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dan Ibrahim ibnu Abi Thalib bercerita kepada kami, keduanya berkata: Bundar bin Basyar bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Hisyam Al Makhzumi bercerita kepada kami, dia berkata: Wuhaib bercerita kepada kami, dia berkata: Daud bin Abu Hind bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Nadhrah bercerita kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudhri, dia berkata: Setelah Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berkumpul di rumah Sa'd bin Ubadah, dan di dalamnya ada Abu Bakar ﷺ serta Umar ﷺ. Saat itu juru bicara dari kaum Anshar angkat bicara, dia berkata, "Bukankah kalian telah sama-sama tahu bahwa Rasulullah ﷺ berasal dari kaum Muhajirin da khalifahnya juga dari kalangan Muhajirin? Dahulu kita semua adalah pembela serta pendukung Rasulullah ﷺ, dan sekarang kita adalah pendukung serta pembela Khalifah Rasulullah, sebagaimana dahulu kita semua mendukung dan membela Rasulullah ﷺ."

---

[540] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/277) dari jalur periwayatan Al Baihaqi.

Umar ﷺ lalu berdiri dan menyambut dengan pidatonya, "Benar sekali perkataan juru bicara kalian. Jika bukan itu yang kalian katakan, maka kami tidak akan mengikuti kalian."

Setelah itu, Umar ﷺ mengambil tangan Abu Bakar ﷺ dan berkata, "Saudara-saudara, inilah sahabat kalian, baiatlah oleh kalian semua."

Umar ﷺ pun membaiat Abu Bakar ﷺ, yang kemudian diikuti oleh baiat kaum Muhajirin dan Anshar.

Abu Bakar ﷺ lalu naik ke atas mimbar. Saat melayangkan pandangannya ke para sahabat yang hadir pada saat itu, Abu Bakar ﷺ tidak melihat Zubair, maka Abu Bakar ﷺ memanggil Zubair, dan yang dipanggil pun datang menemui Abu Bakar ﷺ. Setelah Zubair datang, Abu Bakar ﷺ berkata kepadanya, "Engkau mengatakan bahwa engkau adalah sepupu Rasulullah ﷺ Dan pembela beliau?" Apakah engkau hendak mengoyak persatuan kaum muslim?" Zubair menjawab, "Tidak, wahai khalifah Rasulullah ﷺ." Zubair lalu berdiri dan melakukan baiat terhadap Abu Bakar ﷺ.

Setelah itu Abu Bakar ﷺ tidak melihat Ali bin Abu Thalib di antara para sahabat yang hadir, maka Abu Bakar ﷺ memanggil Ali bin Abu Thalib ﷺ. Setelah Ali bin Abu Thalib datang, Abu Bakar ﷺ berkata kepadanya, "Engkau mengklaim sebagai sepupu Nabi dan menantu Rasulullah ﷺ, apakah engkau akan mengoyak persatuan kaum muslim?" Ali bin Abu Thalib ﷺ menjawab, "Tidak, wahai Khalifah Rasulullah." Ali bin Abu Thalib ﷺ lalu berdiri dan melakukan baiat Abu Bakar ﷺ.

Abu Ali Al Hafizh berkata: Saya mendengar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: Muslim bin Al Hajjaj datang menemuiku dan bertanya kepadaku tentang hadits ini. Saya pun menuliskan untuknya dan membacakannya untuknya. Dia lalu berkomentar, "Ini hadits yang sama nilainya dengan seekor unta." Saya lalu bertanya

kepadanya, "Sama dengan seekor unta?!" Dia menjawab, "Bahkan sama nilainya dengan Badrah."[541]

Al Baihaqi[542] meriwayatkan hadits ini dari Al Hakim dan Abu Muhammad bin Abu Hamid Al Muqri, keduanya mendapatkan dari Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Asham, dari Ja'far bin Muhammad bin Syakir, dari Affan bin Muslim, dari Wuhaib, dengan hadits yang sama. Meski demikian, di dalamnya dia menyebutkan bahwa yang berbicara setelah juru bicara kaum Anshar selesai melakukan pidatonya adalah Abu Bakar ﷺ, bukan Umar ﷺ.

Dalam riwayat tersebut juga disebutkan bahwa Zaid bin Tsabit mengambil tangan Abu Bakar ﷺ dan berkata, "Ini adalah sahabat kalian, maka baiatlah oleh kalian." Mereka semua lalu melakukan hal yang sama, dan setelah itu bubar.

Ketika Abu Bakar ﷺ duduk di atas mimbar dan melayangkan pandangan kepada para sahabat yang hadir, beliau tidak melihat Ali bin Abu Thalib ﷺ ada di antara kerumunan sahabat, maka dia bertanya tentang Ali bin Abu Thalib ﷺ. Sekelompok orang dari kalangan Anshar lalu berdiri dan mendatangi Ali bin Abu Thalib untuk diajak menemui Abu Bakar ﷺ. Selebihnya isi riwayatnya sama dengan apa yang telah disebutkan. Kemudian dia menyebutkan tentang kisah baiatnya Zubair setelah kisah Ali ﷺ.

Ahmad bin Hanbal[543] meriwayatkan ini dari beberapa orang perawi yang *tsiqah*, dari Wuhaib, dengan redaksi yang lebih singkat.

Ali bin Ashim[544] juga meriwayatkan ini dari Al Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudhri. Kemudian dia menyebutkan isi

---

[541] Kantong yang berisi harta yang digunakan sebagai alat pembayaran yang besarannya selaras dengan nilai barang yang akan dibayar.
Lih. *Al Wasith* (entri: *ba, da, ra*).

[542] Lih. *Sunan Al Kubra* (8/143).

[543] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/278) dari jalur periwayatan Ahmad dari Affan.

riwayat yang sama. Sanad riwayat ini *shahih* dan terjaga; dari hadits Abu Nadhrah Al Mundziri bin Malik bin Qith'ah, dari Abu Sa'id Sa'id bin Malik bin Sinan Al Khudhri. Di dalamnya terdapat berita yang sangat berharga, yaitu baiatnya Ali ﷺ kepada Abu Bakar ﷺ, baik itu terjadi pada hari wafatnya Nabi ﷺ maupun pada hari berikutnya.

Informasi ini benar, sebab Ali bin Abu Thalib ﷺ tidak pernah berpisah dengan Abu Bakar ﷺ. Dia juga tidak pernah absen dalam shalat berjamaah di belakang Abu Bakar ﷺ, sebagaimana akan kami jelaskan. Beliau (Ali ﷺ) juga ikut bersama Abu Bakar ﷺ ke daerah Dzul Qishshah di saat Abu Bakar ﷺ menabuh genderang perang kepada kaum murtad, sebagaimana akan kami jelaskan setelah ini.

Permasalahan yang ada adalah bahwa istrinya (Fatimah ﷺ) sedikit bersi-tegang dengan Abu Bakar ﷺ, lantaran Fatimah ﷺ merasa bahwa ia berhak menerima harta peninggalan Nabi ﷺ, dia tidak tahu bahwa Rasulullah ﷺ[545] —sebagaimana dikabarkan oleh Abu Bakar ﷺ— pernah bersabda,

لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Kami (para nabi) tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."

Dengan demikian, ketentuan yang ada dalam nash tersebut menjadikan dia dan istri-istri Nabi ﷺ tidak mendapatkan waris dari peninggalan Nabi ﷺ. Ini akan kami jelaskan pada pembahasan yang akan datang.

Fatimah ﷺ pernah meminta Ali bin Abu Thalib ﷺ untuk menuntut masalah tanah Fadak dan Khaibar, namun Ali ﷺ berpendapat

---

544 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/278, 279) dari jalur periwayatan Ali bin Ashim, dengan hadits yang sama.

545 Hadits ini telah ditakhrij (2/323, 324).

bahwa dia harus mengikuti kebijakan yang telah diambil oleh orang yang menjadi pengganti Rasulullah ﷺ; seorang yang jujur, bersikap baik, cerdas, dan selalu mengikuti kebenaran. Kondisi demikian menjadikan Fatimah ﷺ — seorang manusia biasa yang memiliki emosi dan tidak *ma'shum*— marah dan mencela sikap Abu Bakar ﷺ. Bahkan hingga wafatnya dia tidak mau berbicara dengan Abu Bakar ﷺ.

Kondisi kejiwaan Fatimah ﷺ yang demikian membuat Ali ﷺ harus bersikap menjaga perasaan sang istri. Setelah Fatimah ﷺ wafat, yaitu 6 bulan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, Ali ﷺ berpendapat bahwa dia harus memperbarui baiatnya, sebagaimana akan kami jelaskan berdasarkan informasi yang ada dalam kitab *Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dan kitab-kitab hadits lainnya. Meski sebelum ini telah kami jelaskan tentang baiat yang terjadi sebelum jenazah Rasulullah ﷺ dimakamkan. Ini semua menambah keshahihan pernyataan Musa bin Aqabah dalam kitab *Maghazinya*,[546] dari Sa'd bin Ibrahim: Ayah saya bercerita kepada saya bahwa ayahnya yang bernama Abdurrahman bin Auf saat itu bersama Umar, dan Muhammad bin Maslamah mematahkan pedang Zubair. Kemudian Abu Bakar ﷺ melakukan khutbah dan meminta permakluman kepada para sahabat yang hadir.

Dalam pidatonya Abu Bakar ﷺ berkata, "Demi Allah, tidak pernah sedikit pun terlintas dalam hati saya keinginan untuk menjadi pemimpin. Saya juga tidak pernah berdoa kepada Allah ﷻ untuk mendapatkan jabatan ini, baik doa dengan terus- terang, atau hanya di dalam hati. Kaum Muhajirin menerima isi pidato Abu Bakar ﷺ yang demikian. Saat itu Ali ﷺ dan Zubair ﷺ berkata, "Kami tidak marah kecuali karena kami tidak diikutsertakan dalam musyawarah. Kami mengakui bahwa Abu Bakar ﷺ adalah orang yang tepat untuk memangku jabatan ini, sebab dia sahabat yang menemani Nabi ﷺ saat

---

546 HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (8/152, 153) dari Musa bin Aqabah.

ada di dalam gua, dan kami mengakui kemuliaan serta kebaikannya. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan Abu Bakar رضي الله عنه menjadi imam dalam shalat —menggantikan Rasulullah ﷺ— saat Rasulullah ﷺ masih hidup. Riwayat ini sanadnya *jayid* (bagus).

Siapa saja yang menelaah secara jernih apa yang telah kami sebutkan sebelum ini, maka akan terlihat jelas bahwa telah terjadi ijma' (kesepakatan) kaum Muhajirin dan kaum Anshar dalam memilih Abu Bakar رضي الله عنه menjadi khalifah Rasulullah ﷺ. Apa yang terjadi menjadi bukti sabda beliau,

يَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ

"Allah ﷻ dan kaum mukminin tidak menyukai kecuali Abu Bakar."

Apa yang terjadi pada masa itu menjadi bukti bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menetapkan salah seorang sahabat sebagai pengganti beliau setelah beliau wafat, baik Abu Bakar رضي الله عنه —sebagaimana diklaim oleh sebagian kelompok dari kalangan Ahlus-Sunnah— maupun Ali رضي الله عنه —sebagaimana diklaim oleh kelompok Rafidhah (Syiah)—. Meski demikian, beliau memberikan isyarat yang kuat —yang itu dipahami oleh mereka yang berpikir jernih— yang mengarah kepada Abu Bakar رضي الله عنه, sebagaimana kami sebutkan dan kami jelaskan.

Sebagaimana tertera dalam *Shahihain*[547] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ibnu Umar رضي الله عنه: Sesungguhnya ketika Umar رضي الله عنه ditikam, ada seseorang yang berkata kepadanya, "Tidakkah sebaiknya engkau menunjuk seorang pengganti, wahai Amirul Mukminin?" Saat itu Umar رضي الله عنه menjawab, "Jika aku menunjuk seorang pengganti maka orang yang lebih baik dari aku

---

[547] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7218) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (11/1823).

—maksudnya adalah Abu Bakar ﷺ— memang telah melakukan kebijakan yang demikian. Jika aku tidak menunjuk seorang sebagai pengganti maka orang yang yang lebih baik dari aku —maksudnya adalah Rasulullah ﷺ— juga telah melakukan kebijakan yang demikian. Jadi, saya paham bahwa Rasulullah ﷺ memang tidak menunjuk seseorang sebagai pengganti."

Sufyan Tsauri[548] berkata dari Al Aswad[549] bin Qais, dari Umar bin Sufyan, dia berkata: Ketika Ali ﷺ muncul saat terjadi Perang Jamal[550], dia berkata, "Saudara-saudara, sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak pernah memberikan wasiat atau menunjuk seseorang dalam masalah ini hingga akhirnya kami semua sepakat untuk memilih Abu Bakar ﷺ. Abu Bakar ﷺ telah melakukan apa yang menjadi tugasnya dan istiqamah dalam kebenaran hingga akhirnya beliau wafat. Setelah itu, Abu Bakar ﷺ dengan ijtihadnya menunjuk Umar ﷺ sebagai penggantinya. Umar pun melakukan tugasnya dengan baik dan bersikap istiqamah dalam kebenaran hingga akhir hayatnya." Atau dia (Ali ﷺ) berkata, "Hingga kondisi menjadi stabil."[551]

Ahmad[552] berkata: Abu Nu'aim bercerita kepada kami, dia berkata: Syuraik bercerita kepada kami dari Al Aswad bin Qais, dari Umar bin Sufyan, dia berkata: Ketika Ali ﷺ muncul, ada seorang laki-laki yang sedang berpidato. Saat itu, Ali ﷺ berkata, "orang yang berbicara tersebut mahir bersilat lidah. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberikan keteladanan, Abu Bakar ﷺ menjadi imam, dan

---

548 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/223, dari jalur periwayatan Sufyan); Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/292, dari jalur periwayatan Al Baihaqi); dan Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (bab: Sirah Nabawiyah, 585, 586) dari riwayat Sufyan, ia berkata, "Sanadnya *shahih*."

549 Dalam naskah asli tertera kata "Umar" dengan huruf *wau* di akhir kata tersebut "Amr". Kata yang disebutkan berdasarkan apa yang tertera dalam kitab-kitab sejarah.

550 Tidak tertera dalam naskah asli. Kata yang disebutkan tadi berdasarkan referensi kitab-kitab sejarah.

551 Lih. *An-Nihayah* (1/263).

552 Lih. *Al Musnad* (1/147).

berikutnya adalah Umar ﷺ. Kemudian terjadi fitnah setelah mereka semua tiada, sesuai dengan yang dikehendaki Allah ﷻ."

Al Hafizh Al Baihaqi[553] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitahuku, dia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al Muzakki memberitahukan kami saat berada di Marwa, dia berkata: Abdullah bin Rauh Al Mada`ini bercerita kepada kami, dia berkata: Syababah bin Siwar bercerita kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Maimun bercerita kepada kami dari Hashin bin Abdurrahman, dari Sya'bi, dari Abu Wa`il, dia berkata: Ada seseorang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Tidakkah sebaiknya engkau menunjuk seorang pengganti untuk kami?" Ali ﷺ menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak menunjuk seseorang sebagai penggantinya, maka bagaimana mungkin aku melakukan hal demikian? Jika Allah ﷻ menghendaki kebaikan untuk mereka, maka setelah ini Allah ﷻ mengumpulkan mereka di bawah pimpinan orang yang terbaik di antara mereka, sebagaimana Allah ﷻ telah mengumpulkan mereka setelah wafatnya Nabi ﷺ di bawah pimpinan orang yang terbaik di antara mereka."

Riwayat ini sanadnya *jayid* (bagus), namun para ulama hadits tidak ada yang mengeluarkannya.

Telah kami kemukakan sebelum ini apa yang disebutkan oleh Al Bukhari[554] tentang hadits Zuhri, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya ketika Abbas ﷺ dan Ali ﷺ keluar dari kamar Nabi ﷺ, ada seorang laki-laki bertanya kepada keduanya, "Bagaimana kabar Nabi ﷺ?" Ali ﷺ menjawab, "*Alhamdulillah* kabar beliau baik." Abbas ﷺ lalu berkata, "Sesungguhnya engkau, demi Allah, akan merasakan kehilangan setelah tiga hari. Sungguh aku mengenal tanda-tanda kematian yang terjadi pada keturunan bani Hasyim. Sungguh, aku melihat di wajah Rasulullah ﷺ tanda-tanda dekatnya

---

553 Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/223).

554 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

kematian. Sekarang, ayo kita pergi menghadap Rasulullah ﷺ untuk bertanya kepadanya siapa yang menjadi pemimpin setelah ini. Jika kepemimpinan itu jatuh kepada kita, maka kita tahu itu. Jika bukan jatuh ke kita, maka kita bisa meminta[555] kepada beliau untuk menyampaikan wasiatnya kepada kita."

Ali ﷺ menjawab, "Aku tidak akan menanyakannya kepada Nabi ﷺ. Jika Rasulullah ﷺ menahannya dari kita maka selamanya tidak ada seorang pun yang akan memberikannya kepada kita."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan ini dari Zuhri. Kemudian dia menyebutkannya,[556] dan di akhir dia berkomentar, "Rasulullah ﷺ wafat pada waktu pagi menjelang siang."

Saya (penulis) katakan: Ini terjadi pada hari Senin, yaitu hari wafatnya Nabi ﷺ. Riwayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ meninggal dunia tanpa meninggalkan wasiat tentang masalah kepemimpinan setelah beliau ﷺ.

Dalam *Shahihain*[557] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ; Telah kami sebutkan sebelum ini bahwa saat itu Rasulullah ﷺ minta dituliskan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai patokan agar mereka setelah itu tidak akan tersesat selamanya. Ketika timbul silang pendapat di antara para sahabat yang hadir di dekat Nabi ﷺ, beliau berkata,

قُوْمُوْا عَنِّي فَمَا أَنَا فِي خَيْرٍ مِمَّا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

"Pergilah kalian dan tinggalkan aku sendiri. Apa yang saat ini aku alami lebih baik dari apa yang kalian usulkan untukku."

---

555 Lih. *Fath Al Bari* (11/60).

556 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/654)

557 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (114, 4432, 5669) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (22/1637).

Telah kami sebutkan sebelum ini bahwa setelah itu Rasulullah ﷺ berkata,

يَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ

"Allah ﷻ dan kaum mukminin tidak menyukai kecuali Abu Bakar رضي الله عنه."

Dalam *Shahihain*[558] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah riwayat, yaitu hadits Abdullah bin Aun, dari Ibrahim An-Nakha'i,[559] dari Al Aswad, dia berkata: Ada seseorang yang bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها, "Orang-orang banyak mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan wasiatnya untuk Ali رضي الله عنه?" Aisyah رضي الله عنها justru balik bertanya dengan nada mengingkari, "Wasiat apa yang diberikan Nabi ﷺ untuk Ali? Saat itu Rasulullah ﷺ minta dibawakan bejana kecil untuk buang air kecil, dan aku sandarkan kepala beliau ke dadaku dan aku tidak merasa beliau mengatakan sebagaimana yang mereka klaim, bahwa beliau telah memberikan wasiatnya kepada Ali رضي الله عنه."

---

[558] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2741, 4459); Muslim dalam *Shahih Muslim* (1636); dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/226) dari jalur periwayatan Abdullah bin Aun.

[559] Dalan naskah aslinya tertera kata "At-Taimy".

Pengarang *Dala`il An-Nubuwwah* telah melakukan hal yang sama dalam *Dala`il An-Nubuwwah*.

Setelah mengeluarkan hadits ini, Al Baihaqi berkata, "Ibrahim ini adalah Ibnu Yazid bin Syarik At-Taimi."

Penjelasan ini keliru, sebab Ibrahim tersebut adalah Ibu Yazid bin Qais bin Aswad An-Nakha'i. Dia meriwayatkan dari Al Aswad, dan yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah bin Aun.

Mengenai Ibrahim At-Taimi, dia tidak pernah meriwayatkan dari Al Aswad, Abdullah bin Aun juga tidak pernah mengambil riwayat darinya.

Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (5/361, 148) berkata, "Ibrahim ini adalah Ibnu Yazid An-Nakha'i."

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2, 232-237) dan *Tuhfah Al Ahwadzi* (11/364).

Dalam kitab *Shahihain*[560] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan sebuah riwayat, yaitu hadits Malik bin Maghwal dari Thalhah bin Musharrif, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, "Apakah Rasulullah ﷺ telah memberikan wasiat?" Dia menjawab, "Tidak." Saya berkata, "Jika demikian, kenapa kami diperintahkan untuk berwasiat?" Dia menjawab, "Rasulullah ﷺ berwasiat dengan kitabulllah."

Thalhah bin Musharrif berkata: Hudzail[561] bin Syurahbil pernah berkata: Abu Bakar ﷺ menjadi pemimpin berdasarkan wasiat dari Rasulullah ﷺ?! Jika Abu Bakar ﷺ mendapatkan wasiat dari Nabi ﷺ, niscaya dia akan mengikuti isi wasiat itu, seperti seekor unta yang dituntun.

Dalam kitab *Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) juga terdapat satu riwayat lain, yaitu hadits Al A'masy dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dia berkata: Ali ﷺ pernah berkhutbah di hadapan kami. Dalam khutbahnya dia berkata, "Barangsiapa beranggapan bahwa kita mempunyai sesuatu yang kita baca selain Al Qur`an dan shahifah ini, (yaitu shahifah yang tergantung pada pedangnya), maka dia telah berdusta."

Di dalamnya terdapat beberapa masalah tentang gigi unta dan luka, serta sabda Nabi ﷺ:

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا، أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ

---

560 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2740, 4460, 5022); Muslim dalam *Shahih Muslim* (16, 17/1634); dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/227) dari jalur periwayatan Malik bin Maghul.

561 Dalam naskah aslinya tertera kata "Hudzail" dengan huruf *dzal*. Apa yang kami tetapkan tersebut berdasarkan pada apa yang ada dalam *Dala`il An-Nubuwwah*.

Lih. *Al Ikmal* (7/407) dan *Tahdzib Al Kamal* (30/172).

وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَومَ القِيَامَةِ صَرْفاً وَلاَ عَدْلاً. ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، وَمَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوِ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً.

"Madinah adalah tanah Haram (suci), dari gunung `Air sampai gunung Tsaur. Barangsiapa berbuat bid'ah di dalamnya atau melindungi seorang yang berbuat bid'ah, maka dia mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima tobat dan tebusannya pada Hari Kiamat. Barangsiapa dinisbatkan kepada selain bapaknya atau berloyalitas kepada selain tuannya, maka dia mendapat laknat Allah, malaikat, serta seluruh manusia, dan Allah tidak akan menerima tobat serta tebusannya pada Hari Kiamat nanti."

Hadits ini, yang ada dalam kitab *Shahihain* dan di selain keduanya[562]; dari Ali ﷺ, menjadi bantahan terhadap klaim sebagian kelompok, yaitu kelompok Rafidhah, yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan wasiat kepada Ali ﷺ berkenaan dengan masalah kekhilafahan. Jika kenyataannya sebagaimana yang mereka klaim, maka tidak ada satu pun sahabat Nabi ﷺ yang berani menolak, sebab mereka adalah orang yang patuh kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, baik saat Nabi ﷺ masih hidup maupun sesudah beliau meninggal dunia. Tidak mungkin mereka mendahulukan sosok yang diakhirkan oleh Nabi ﷺ, atau mengebelakangkan sosok yang didahulukan oleh Nabi ﷺ. Jika

[562] HR. Abu Daud (2034) dan At-Tirmidzi (2127).

ada yang beranggapan bahwa para sahabat telah melakukan perbuatan demikian dan berlaku lacur dengan melanggar ketetapan Nabi ﷺ dalam nashnya, berarti dia telah melepaskan baju Islam dari dirinya dan dianggap kafir sesuai dengan ijma' para imam, darahnya halal ditumpahkan melebihi kehalalan menumpahkan khamer.

Jika betul Ali رضي الله عنه merupakan sosok yang diberi wasiat oleh Rasulullah ﷺ untuk memegang tampuk kepemimpinan sepeninggal beliau, maka kenapa itu tidak dijadikan sebagai hujjah oleh Ali رضي الله عنه di hadapan para sahabat? Jika dia tidak mampu melakukan hal demikian, berati beliau sosok yang lemah, dan sosok yang demikian tidak layak menjadi seorang pemimpin. Namun jika Ali رضي الله عنه mampu melakukannya, namun dia tidak melaksanakan wasiat tersebut, berarti dia telah berkhianat, dan orang yang fasik tidak layak menjadi pemimpin. Jika Ali رضي الله عنه tidak mengetahui adanya ketentuan nash yang demikian, berarti dia jahil. Jika wasiat tersebut baru diketahui pada masa berikutnya oleh orang-orang yang mengaku pencintanya, maka ini mustahil.

Kesimpulan tersebut (ada wasiat dari Rasulullah ﷺ kepada Ali رضي الله عنه terkait masalah kepemimpinan setelah beliau) hanya ada dalam benak manusia yang picik dan kerdil, yang pemikirannya dihiasi oleh syetan. Mereka melakukan klaim tersebut tanpa dalil dan hujjah sama sekali. Kesimpulan yang demikian dibangun di atas kebohongan dan kelicikan.

Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari sikap dan perilaku mereka yang suka memutarbalikan fakta, bersikap lacur, dan kufur. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar diberikan kekuatan dalam berpegang kepada Al Qur`an dan Sunnah, wafat dalam keadaan berserah diri kepadanya; membawa iman dan Islam, dengan keyakinan yang teguh, mendapatkan timbangan yang berat dalam sisi kebaikan, selamat dari adzab api neraka, dan dapat masuk ke dalam surganya Allah ﷻ.

Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Memberi Anugerah serta Maha Penyayang dan Pengasih.

Dalam hadits yang ada di kitab *Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) ini, dari Ali ﷺ yang telah kami kemukakan; di dalamnya terkandung bantahan terhadap aneka macam dongeng dan kabar burung yang mereka klaim, bahwa Nabi ﷺ memberi banyak wasiat kepada Ali ﷺ, yang biasanya mereka kemukakan dengan redaksi, "Wahai Ali, lakukan ini... lakukan itu.... Wahai Ali, jangan lakukan itu... wahai Ali barangsiapa berbuat ini... berbuat itu...." Serta banyak lagi redaksi yang mereka buat, yang kebanyakan tidak memiliki dasar sama sekali. Kebanyakan dari riwayat-riwayat yang demikian statusnya *dha'if*.

Al Baihaqi[563] mengemukakan sebuah riwayat dari jalur periwayatan Hammad bin Amr An-Nashibi —dia termasuk pendusta dan pembuat hadits palsu— dari As-Sari bin Khallad, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda,

يَا عَلِيُّ أُوْصِيْكَ بِوَصِيَّةٍ فَاحْفَظْهَا فَإِنَّكَ لاَ تَزَالُ بِخَيْرٍ مَا حَفِظْتَهَا، يَا عَلِيُّ إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ ثَلاَثُ عَلاَمَاتٍ: الصَّلاَةَ وَالصِّيَامَ وَالزَّكَاةَ

"Wahai Ali, aku berwasiat kepadamu, maka jagalah wasiat tersebut. Jika kamu menjaganya maka kamu senantiasa berada dalam kebaikan. Wahai Ali, ada 3 tanda yang ada dalam diri orang beriman, yaitu shalat, puasa, dan zakat."

---

563 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/229).

Al Baihaqi berkata, "Kemudian dia menyebutkan sebuah hadits panjang tentang beberapa anjuran tertentu dan etika dalam kehidupan. Hadits tersebut *maudhu'* (hadits palsu). Di awal kita telah saya sebutkan bahwa saya tidak akan mengeluarkan dalam kitab ini hadits-hadits yang saya ketahui sebagai hadits *maudhu'*."

Al Baihaqi lalu meriwayatkan[564] sebuah hadits dari jalur periwayatan Hammad bin Amr ini, dari Zaid bin Rafi, dari Makhul Asy-Syami, dia berkata, "Ini merupakan pernyataan yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Ali ﷺ ketika baru saja kembali dari Perang Hunain, dan pada saat itu Rasulullah ﷺ diturunkan surah An-Nashr. Kemudian dia menyebutkan hadits yang panjang tentang fitnah. Hadits tersebut statusnya juga *munkar* dan tidak memiliki dasar. Cukuplah kita berpegang kepada hadits-hadits *shahih* dan tidak perlu menggunakan hadits-hadits *maudhu'* dan *munkar*. Hanya dari Allah ﷻ datangnya taufik."

Akan kami sebutkan di sini sedikit tentang pendapat para ulama mengenai sosok Hammad bin Amr Abu Isma'il An-Nashibi. Dia meriwayatkan dari Al A'masy dan lainnya. Ibrahim bin Musa, Muhammad bin Mahran, Musa bin Ayyub, dan ulama lain meriwayatkan darinya.

Yahya bin Ma'in[565] berkata, "Dia termasuk sosok yang suka berbohong dan membuat hadits palsu."

Umar bin Ali Al Fallas dan Abu Hatim[566] berkata, "Dia termasuk *munkarul hadits* (riwayat haditsnya diingkari) dan sangat *dha'if*.

Ibrahim bin Ya'qub Al Juzjani berkata,[567] "Dia seorang pendusta."

---

564 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/229, 230).
565 Lih. *Al Kamil* karya Ibnu Adi (12/657) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/144).
566 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/144).
567 *Ibid.*

Al Bukhari[568] berkata, "Dia orang yang haditsnya diingkari."

Abu Zur'ah berkata, "Dia orang yang dianggap lemah dalam bidang hadits."

An-Nasa`i[569] berkata, "Haditsnya tidak dapat digunakan."

Ibnu Hibban[570] berkata, "Dia membuat hadits palsu."

Ibnu Adi[571] berkata, "Hampir semua haditsnya tidak digunakan oleh ulama-ulama yang *tsiqah*."

Ad-Daraquthni[572] berkata, "Dia periwayat yang *dha'if*."

Al Hakim Abu Abdillah[573] berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits palsu yang ia klaim dari orang-orang yang *tsiqah*, ia adalah orang yang riwayatnya tidak bisa digunakan sama sekali."

Mengenai hadits yang disebutkan oleh Al Baihaqi:[574] Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al Hafizh bercerita kepada kami, dia berkata: Hamzah bin Al Abbas Al Aqaby sewaktu di Baghdad memberitahukan kami; Hamzah berkata: Abdullah bin Rauh Al Mada`ini bercerita kepada kami, dia berkata: Sallam bin Sulaiman Al Mada`ini bercerita kepada kami, dia berkata: Sallam bin Sulaim Ath-Thawil bercerita kepada kami dari Abdul Malik bin Abdurrahman, dari Al Hasan Al Urani, dari Al Asy'ats bin Thaliq, dari Murrah bin Syarahil, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin berat, kami berkumpul di rumah Aisyah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ memandang kami, air mata beliau menetes. Kemudian beliau berkata,

---

568 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (3/28).
569 Lih. *Adh-Dhu'afa wa Al Matrukin* karya An-Nasa`i (168).
570 Lih. *Adh-Dhu'afa wa Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (1/252).
571 Lih. *Al Kamil* (2/657).
572 Lih. *Adh-Dhu'afa wa Al Matrukin* karya Ad-Daraquthni (77).
573 Lih. *Lisan Al Mizan* (2/350, 351).
574 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/231, 232).

قَدْ دَنَا الفِرَاقُ، وَنَعَى إِلَيْنَا نَفْسَهُ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِكُمْ حَيَّاكُمُ اللهُ، هَدَاكُمُ اللهُ، نَصَرَكُمُ اللهُ، نَفَعَكُمُ اللهُ، وَفَّقَكُمُ اللهُ، سَدَّدَكُمُ اللهُ، وَقَاكُمُ اللهُ، أَعَانَكُمُ اللهُ، قَبِلَكُمُ اللهُ، أُوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَأُوْصِي اللهَ بِكُمْ، وَأَسْتَخْلِفُهُ عَلَيْكُمْ، إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ، أَنْ لاَ تَعْلُوا عَلَى اللهِ فِي عِبَادِهِ وَبِلاَدِهِ. فَإِنَّ اللهَ قَالَ لِي وَلَكُمْ: تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ وقال: فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

'Perpisahan semakin dekat'.

Beliau mengabarkan kepergiannya yang semakin dekat.

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *"Selamat datang untuk kalian semua... semoga Allah ﷻ menghidupkan kalian dalam kebaikan, memberikan petunjuk kepada kalian, menolong kalian, memberikan manfaat bagi kehidupan kalian, memberikan taufik kepada kalian, menunjukkan kalian ke jalan yang lurus, menjaga kalian, membantu kalian, dan menerima kalian. Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah ﷻ. Aku berwasiat kepada Allah untuk kebaikan kalian, menitipkan kalian kepada-Nya. Sungguh, diriku atas kalian hanya*

sebatas pemberi peringatan. Janganlah kalian bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah di negeri yang menjadi milik Allah, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepadaku dan kepada kalian, "Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa".' (Qs. Al Qashash [28]: 83)

Allah ﷻ juga berfirman, "Bukankah dalam Neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri"? (Qs. Az-Zumar [39]: 60).

Kami lalu bertanya, "Kapan waktunya tiba, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab,

قَدْ دَنَا الأَجَلُ، وَالْمُنْقَلَبُ إِلَى اللهِ، وَالسِّدْرَةُ الْمُنْتَهَى، وَالكَأْسُ الأَوْفَى، وَالفُرُشُ الأَعْلَى. قُلْنَا: فَمَنْ يُغَسِّلُكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: رِجَالُ أَهْلِ بَيْتِي الأَدْنَى فَالأَدْنَى، مَعَ مَلاَئِكَةٍ كَثِيْرَةٍ، يَرَوْنَكُمْ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ. قُلْنَا: فَفِيْمَ نُكَفِّنُكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: فِي ثِيَابِي هَذِهِ إِنْ شِئْتُمْ، أَوْ فِي يَمَنِيَةٍ، أَوْ فِي بَيَاضِ مِصْرَ. قُلْنَا: فَمَنْ يُصَلِّي عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَبَكَى وَبَكَيْنَا.

'Waktu kematian sudah semakin dekat. Kembali menuju Allah, ke sidratul muntaha, menuju bejana yang penuh dan permadani yang agung'.

Kami pun bertanya, 'Siapakah yang akan memandikan engkau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Kaum laki-laki dari keluargaku yang terdekat, dan kemudian yang terdekat, bersama para malaikat yang banyak. Mereka melihat kalian, namun kalian tidak melihat mereka'.* Kami bertanya, 'Dengan apa kami mengafankan engkau?' Beliau menjawab, *'Dengan baju yang kukenakan ini jika kalian mau, atau dengan kain dari Yaman, atau dengan bayadhi dari Mesir'.* Kami bertanya lagi, 'Siapakah yang akan menshalatkan engkau?' Saat itu beliau menangis, dan kami pun menangis.

Beliau lalu berkata,

مَهْلاً غَفَرَ اللهُ لَكُمْ، وَجَزَاكُمْ عَنْ نَبِيِّكُمْ خَيْرًا، إِذَا غَسَّلْتُمُونِي وَكَفَّنْتُمُونِي فَضَعُونِي عَلَى سَرِيرِي فِي بَيْتِي هَذَا عَلَى شَفِيرِ قَبْرِي هَذَا ثُمَّ اخْرُجُوا عَنِّي سَاعَةً، فَأَوَّلُ مَنْ يُصَلِّي عَلَيَّ خَلِيلِي وَجَلِيسِي جِبْرِيلُ ثُمَّ مِيكَائِيلُ ثُمَّ إِسْرَافِيلُ ثُمَّ مَلَكُ الْمَوْتِ وَجُنُودُهُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ بِأَجْمَعِهَا، وَلْيَبْدَأْ بِالصَّلاَةِ عَلَيَّ رِجَالُ أَهْلِ بَيْتِي، ثُمَّ نِسَاؤُهُمْ، ثُمَّ ثُمَّ ادْخُلُوا عَلَيَّ أَفْوَاجًا وَفُرَادَي وَلاَ تُؤْذُونِي بِبَاكِيَةٍ، وَلاَ بِرَنَّةٍ، وَلاَ صَيْحَةٍ، وَمَنْ غَابَ

عَنِّي مِنْ أَصْحَابِي فَأَبْلِغُوهُ عَنِّيَ السَّلاَمَ، وَأُشْهِدُكُمْ بِأَنِّي قَدْ سَلَّمْتُ عَلَى مَنْ دَخَلَ فِي الإِسْلاَمِ وَمَنْ تَابَعَنِي فِى دِينِي هَذَا، مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

'Tidak apa-apa, tenanglah, semoga Allah ﷻ mengampuni kalian dan memberikan pahala atas sikap baik kalian kepada Nabi-Nya. Jika kalian telah memandikanku dan mengafaniku maka letakkan diriku di pinggir pusaraku. Setelah itu hendaknya kalian semua keluar sebentar, sebab yang pertama kali menshalatkanku adalah dua kekasihku dan teman dudukku, yaitu Jibril, Mika`il, Israfil, kemudian malaikat maut beserta tentaranya dari golongan malaikat. Setelah itu, yang pertama kali menshalatkan jenazahku adalah kaum laki-laki dari keluargaku, kemudian kaum wanita dari kalangan keluargaku. Setelah itu, hendaknya kalian semua masuk secara berkelompok dan sendiri-sendiri. Janganlah kalian menyakitiku dengan tangisan kalian, dengan suara-suara raungan. Jika ada di antara sahabatku yang tidak hadir, maka sampaikan salamku untuknya. Aku bersaksi kepada kalian sesungguhnya aku telah memberikan ucapan salam kepada orang-orang yang masuk Islam dan mengikuti agamaku ini, sejak hari ini hingga Hari Kiamat nanti'.

Kami lalu bertanya, 'Siapakah yang akan memasukkan jenazah engkau?'

Beliau menjawab,

رِجَالُ أَهْلِ بَيْتِي الأَدْنَى فَالأَدْنَى مَعَ مَلاَئِكَةٍ كَثِيْرَةٍ يَرَوْنَكُمْ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ

'Kaum laki-laki dari kalangan keluarga yang terdekat, kemudian yang terdekat, bersama para malaikat yang jumlahnya sangat banyak, mereka melihat kalian namun kalian tidak melihat mereka'."

Al Baihaqi berkata: Ahmad bin Yunus mengikuti riwayat ini dari Sallam Ath-Thawil, dan hanya Sallam Ath-Thawil yang meriwayatkannya.

Saya (penulis): Sosok tersebut adalah Sallam bin Salmin.

Ada juga yang menyebutnya, "Ibnu Sulaim."

Ada juga yang menyebutnya, "Ibnu Sulaiman."

Pendapat yang pertama lebih tepat (*ashah*).

At-Taim As-Sa'di Ath-Thawil meriwayatkan dari Ja'far shadiq, dari Humaid Ath-Thawil, dari Zaid Al Ami dan sekelompok ulama.

Sekelompok ulama juga meriwayatkan darinya, yaitu Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Asad bin Musa, Khalaf bin Hisyam Al Bazzar, Ali bin Al Ja'di, dan Qabishah bin Uqbah.

Ali bin Al Madani, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Al Bukhari, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Al Juzjani, An-Nasa`i, dan masih banyak lagi ulama lain yang mendha'ifkannya.

Sebagian ulama hadits menganggapnya pendusta, dan sebagian lain meninggalkan riwayatnya.

Meski demikian, hadits yang panjang ini telah diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar dari jalur periwayatan selain Sallam. Dia[575] (Abu Bakar Al Bazzar) berkata: Muhammad bin Isma'il Al

---

575 Lih. *Kasyf Al Astar* (847).

Al Baihaqi berkata dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/25) setelah pernyataan Al Bazzar yang setelahnya, "*Rijal* hadits ini *shahih*, kecuali sosok bernama Muhammad bin Isma'il bin Samrah Al Ahmasy, namun sosoknya dianggap *tsiqah*."

HR. Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*.

Ath-Thabarani berkata, "Demikian 1 bulan sebelum hari wafatnya."

Ahmasy bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi bercerita kepada kami dari Ibnu Al Ashfahani: Sesungguhnya dia telah mengabarkan kepadanya dari Murrah, dari Abdullah. Kemudian dia menyebutkan hadits yang panjang tersebut.

Al Bazzar berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Murrah dengan redaksi yang sedikit berbeda dan dengan *sanad* yang hampir sama. Abdurrahman bin Al Ashfahani tidak mendengar hadits ini dari Murrah. Dia hanya mendengar dari orang yang mendapatkan berita tersebut dari Murrah. Saya tidak mengetahui ada orang yang meriwayatkan hadits ini dari Abdullah kecuali Murrah."

Penjelasan tentang Waktu Wafatnya Nabi ﷺ, Usia Beliau ketika Wafat, Cara Memandikan dan Mengafankan Jenazah Beliau, Shalat terhadap Jenazah Nabi, dan Tempat Dimakamkannya Rasulullah ﷺ

Seluruh ulama sepakat menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi kalian dilahirkan pada hari Senin dan diangkat menjadi Nabi pada hari Senin, keluar dari kota Makkah pada hari Senin, masuk ke kota Madinah pada hari Senin, dan wafat pada hari Senin." (HR. Ahmad dan Al Baihaqi)[576].

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Abu Bakar berkata kepadaku,

---

Disebutkan bahwa dalam *sanad* hadits tersebut terdapat sisi kelemahan. Diantaranya adalah Asy'ats bin Thabiq. Al Azdi berkata, "Haditsnya tidak *shahih*.

[576] Lih. *Al Musnad* (1/277) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (7/233).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (1/196) berkata, "Di dalamnya ada sosok bernama Ibnu Lahi'ah, yang dinilai *dha'if*. Namun rijalnya yang lain *tsiqah* dan termasuk orang-orang yang riwayatnya dianggap *shahih*."

'Pada hari apa Rasulullah ﷺ wafat?' Saya jawab, 'Beliau wafat pada hari Senin. Beliau (Rasulullah ﷺ pernah berkata, "Aku berharap meninggal pada hari Senin", dan beliau wafat pada hari tersebut'." (HR. Al Baihaqi dari hadits Tsauri).[577]

Ahmad[578] berkata: Aswad bin Amir bercerita kepada kami, dia (Aswad) berkata: Huraim bercerita kepada kami, dia (Huraim) berkata: Ibnu Ishaq bercerita kepadaku dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada malam Rabu."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits tersebut.

Urwah bin Zubair berkata dalam *Maghazi* dan Musa bin Uqbah[579], dari Ibnu Syihab: Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, Aisyah mengutus orang untuk memanggil Abu Bakar رضي الله عنه, Hafshah رضي الله عنها mengutus orang untuk memanggil Umar رضي الله عنه, dan Fatimah رضي الله عنها mengutus orang untuk memanggil Ali رضي الله عنه. Ketika semuanya datang dan berkumpul, Rasulullah ﷺ telah wafat dalam kondisi bersandar di dada Aisyah رضي الله عنها, dan hari itu memang hari saat Rasulullah ﷺ ada di rumah Aisyah, yaitu hari Senin. Waktunya adalah ketika matahari mulai condong, dan terjadi pada bulan Rabiul Awwal."

Abu Ya'la[580] berkata: Abu Khaitsamah bercerita kepada kami, dia (Abu Khaitsamah) berkata: Ibnu Uyainah bercerita kepada kami dari Zuhri, dari Anas, dia berkata, "Terakhir kali saya melihat Rasulullah ﷺ adalah pada hari Senin. Beliau menyingkap tirai kamarnya, dan orang-orang sedang shalat di belakang Abu Bakar رضي الله عنه. Saat itu saya melihat wajah beliau seperti lembaran mushaf. Melihat kondisi yang demikian, para sahabat yang sedang melaksanakan shalat terlihat hendak

---

577 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/233).

578 Lih. *Al Musnad* (4/110).

579 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/234) dari Urwah dan Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab.

580 HR. Abu Ya'ala dalam *Musnad Abu Ya'la* (3548).

membatalkan shalat, namun Rasulullah ﷺ memberikan isyarat agar mereka meneruskan shalat yang sedang mereka kerjakan. Setelah itu beliau menutup sebelah tirai yang dia singkap. Rasulullah ﷺ pun wafat di akhir hari tersebut."

Hadits ini terdapat dalam riwayat yang *shahih*[581]. Ini menunjukkan bahwa wafatnya Rasulullah ﷺ setelah matahari condong ke arah Barat.

Ya'qub bin Sufyan[582] meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Bakkar, dari Muhammad bin Syu'aib, dari Shafwan, dari Umar bin Abdul Wahid, semuanya dari Al Auza'i, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin sebelum tengah hari."

Al Baihaqi[583] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Kamil memberitahukan kami, dia (Ahmad bin Kamil) berkata: Al Hasan bin Ali Al Bazzar bercerita kepada kami, dia (Al Hasan) berkata: Muhammad bin Abdul Al'la bercerita kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir bercerita kepada kami dari Sulaiman, dari ayahnya —yaitu Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi— dalam Al *Maghazi*, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sakit sejak malam tanggal 22 bulan Safar. Sakit beliau dimulai ketika beliau berada di rumah Rihanah, salah seorang yang menjadi tawanan dalam perang dengan Yahudi. Beliau pertama sakit pada hari Sabtu dan wafat pada hari Senin,[584] kurang 2 hari untuk genap bulan Rabiul Awwal untuk menggenapi 10 tahun keberadaan Nabi ﷺ sejak datang ke kota Madinah.

---

581 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (680) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (419).

582 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/308).

583 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/234).

584 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah*, setelahnya tertera kalimat "hari ke sepuluh".

Al Waqidi[585] berkata: Abu Ma'syar bercerita kepada kami dari Muhammad bin Qais, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mulai sakit pada hari Rabu, malam ke 11 bulan Safar tahun 11 Hijriyah. Saat itu beliau sedang di rumah Zainab binti Jahsy. Beliau merasakan sakit yang berat. Kemudian seluruh istri Nabi ﷺ kumpul. Beliau mengalami sakit selama 13 hari dan wafat pada hari Senin 2 hari menjelang berakhirnya bulan Rabiul Awwal tahun 11 Hijriyah.

Al Waqidi[586] berkata: Mereka berkata, "Awal sakitnya Rasulullah ﷺ dimulai pada hari Rabu, 2 malam lagi bulan Safar habis. Beliau meninggal dunia pada hari Senin, malam ke 12 bulan Rabiul Awwal. Demikian pendapat yang dipastikan oleh Muhammad bin Sa'd dalam kitabnya.[587] Dia menambahkan, "Beliau dimakamkan pada hari Selasa."

Al Waqidi[588] berkata: Sa'id bin Abdullah bin Abu Al Abyadh bercerita kepadaku dari Al Maqburi, dari Abdullah bin Rafi, dari Ummu Salamah, "Sesungguhnya awal sakitnya Rasulullah ﷺ di rumah Maimunah رضي الله عنها."

Ya'qub bin Sufyan[589] berkata: Ahmad bin Yunus bercerita kepada kami, Abu Ma'syar bercerita kepada kami dari Muhammad bin Qais, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengalami sakit selama 13 hari. Jika beliau merasa agak ringan, maka beliau yang memimpin shalat berjamaah. Jika beliau merasa berat, maka yang menjadi imam shalat berjamaah adalah Abu Bakar رضي الله عنه."

---

585 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (2/272) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/234).

Keduanya melalui jalur periwayatan Al Waqidi.

586 Al Baladzri menyebutkannya dalam *Ansab Al Asyraf* (1/568) dari Al Waqidi.

587 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (2/272, 273).

588 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/235) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

589 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/235) dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan.

Muhammd bin Ishaq[590] berkata, "Rasulullah ﷺ wafat setelah melewati 12 malam Rabiul Awwal, sama dengan hari beliau tiba di kota Madinah. Beliau berada di kota Madinah selama 10 tahun sejak kedatangannya ke kota tersebut."

Al Waqidi berkata, "Inilah informasi yang pasti menurut hemat kami, dan pendapat itu pula yang dipegang oleh Muhammad bin Sa'd dalam kitabnya."[591]

Ya'qub bin Sufyan[592] berkata dari Yahya bin Bukair, dari Laits: Dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, setelah lewat satu malam di bulan Rabiul Awwal. Pada hari yang sama dengan saat beliau tiba di kota Madinah; Sekitar 10 tahun sejak kedatangannya ke kota tersebut."

Sa'd bin Ibrahim Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, setelah lewat 2 malam dari bulan Rabiul Awwal. Genap 10 tahun sejak kedatangan beliau ke kota Madinah." HR. Ibnu Asakir.

Al Waqidi juga meriwayatkan dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais dengan hadits yang isinya sama. Ini juga dikatakan oleh Khalifah bin Khiyath.[593]

Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, awal bulan Rabi'ul Awwal, tahun 11 Hijriyah setelah kedatangannya ke kota Madinah."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits ini.[594]

---

590 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/235) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq.

591 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (2/311).

592. Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/308).

593 Kami tidak menemukan informasi yang demikian dalam *Tarikh Dimasyq*, juga tidak kami temukan dalam *Mukhtashar Ibnu Manzhur*.

HR. Ibnu Sa'd dalam Ath-*Thabaqat* (2/272) dari Al Waqidi.

Lih. perkataan Ibnu Khiyath dalam *Tarikh*-nya (hal. 68).

594 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/387).

Sebelum ini telah disebutkan riwayat dari Urwah, Musa bin Uqbah, dan Zuhri, dengan hadits yang sama, sebagaimana kami nukil dari kitab *Maghazi* keduanya.

Pendapat yang masyhur adalah yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dan Al Waqidi.

Al Waqidi[595] meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dan Aisyah, dia berkata: Ibrahim bin Yazid bercerita kepadaku dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ. Muhammad bin Abdullah bercerita kepadaku dari Zuhri, dari Urwah, dari Ibnu Abbas ﷺ, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, setelah melewati 12 malam Rabiul Awwal."

Ibnu Ishaq[596] meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, dari ayahnya, penjelasan yang sama. Namun dalam riwayat tersebut ada tambahan kalimat: dan dimakamkan pada malam Rabu.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidillah Al Arzami, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas ﷺ: Setelah selesai melaksanakan haji wada, Rasulullah ﷺ kembali ke kota Madinah. Kemudian beliau tinggal di Madinah selama bulan Dzulhijjah, Muharram, dan Safar. Beliau wafat pada tanggal 12 Rabiul Awwal.

Diriwayatkan juga dari Muhammad bin Ishaq, dari Zuhri, dari Urwah; dalam hadits Fatimah, dari Amrah, dari Aisyah, berita yang sama, namun ada perkataan Ibnu Abbas ﷺ di awal riwayat tersebut yang menyatakan "Setelah melewati beberapa hari dari bulan tersebut."

Aisyah ﷺ berkata, "Setelah melewati beberapa hari dari bulan tersebut (Rabiul Awwal)."

---

[595] HR. Ibnu Sa'd dalam Thabaqatnya (2/272, 273) dari Al Waqidi.

[596] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh Ath-Thabari* (3, 217) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq.

Faedah Penting

Abu Al Qasim As-Suhaili dalam kitabnya *Ar-Raudh*[597] berkata yang intinya adalah: Tidak terbayang, jika dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriyah, sebab Rasulullah ﷺ melaksanakan wukuf dalam haji wada' pada tahun 10 Hijriyah, pada hari Jum'at. Awal bulan Dzulhijjah jatuh pada hari Kamis, baik kita melakukan penghitungan bahwa setiap bulannya digenapkan atau kurang, maupun sebagian genap dan sebagian kurang. Tidak mungkin hari Senin saat Rasulullah ﷺ wafat adalah tanggal 12 Rabiul Awwal.

Pernyataan ini masyhur dikutip. Sebagian ulama berusaha menjawabnya, namun pembelaan tersebut menjadi kandas kecuali dengan satu cara, yaitu adanya perbedaan *mathali'*. Penduduk Makkah melihat hilal Dzulhijjah pada pada malam Kamis, sementara masyarakat Madinah tidak melihat hilal bulan Dzulhijjah kecuali pada malam Jum'at. Yang menguatkan pendapat ini adalah pernyataan Aisyah ﷺ dan sahabat yang lain:[598] Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada hari ke lima bulan Dzulqa'dah untuk melaksanakan haji wada'.

Dengan demikian, sebagaimana yang telah kami sebutkan, Rasulullah ﷺ keluar dari kota tersebut pada hari Sabtu, bukan seperti yang diduga oleh Ibnu Hazm, bahwa beliau keluar pada hari Kamis.[599] Juga tidak mungkin Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada hari Jum'at, sebab Anas bin Malik[600] mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur di Madinah sebanyak 4 rakaat, kemudian beliau

---

[597] Lih. *Ar-Raudh Al Anf* (7/579).

[598] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1709, 1720, 2952) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (25/1211) dari Aisyah RA.

HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1545) dari Ibnu Abbas RA.

[599] Lih. *Hajjah Al Wada'* (17).

[600] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1715) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (10/690).

melaksanakan shalat Ashar di Dzil Halifah sebanyak 2 rakaat. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ keluar dari kota Madinah pada hari Sabtu.

Berdasarkan hal tersebut, maka penduduk kota Madinah melihat Hilal pada malam Jum'at. Jika awal bulan Dzulhijjah menurut masyarakat kota Madinah jatuh pada hari Jum'at dan hitungan bulan berikutnya bersifat sempurna, maka awal bulan Rabiul Awwal jatuh pada hari Kamis. Dengan demikian, tanggal 12 Rabiul Awwal jatuh pada hari Senin.

Dalam kitab *Shahihain*[601] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) tertera riwayat hadits Malik dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang tinggi sekali dan tidak pula pendek, dan tidak juga putih sekali dan tidak pula berwarna cokelat, serta tidak pula berambut terlalu keriting dan tidak juga terlalu lurus. Beliau diutus Allah ketika berusia empat puluh tahun dan menetap di Makkah selama sepuluh tahun, dan di Madinah selama sepuluh tahun. Beliau wafat ketika berusia enam puluh tahun, sementara di rambut kepala dan janggut beliau tidak lebih dari dua puluh helai uban."

Ibnu Wahb meriwayatkan hadits yang sama dari Qurrah, dari Zuhri, dari Anas.

Ibnu Wahb juga meriwayatkan dari Qurrah, dari Rabi'ah, dari Anas ﷺ, hadits yang sama.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Hadits Qurrah, dari Zuhri bersifat *gharib*. Mengenai hadits riwayat Rabi'ah dari Anas, diriwayatkan darinya oleh sekelompok ulama. Kemudian disambung sanadnya melalui jalur periwayatan Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'd dan Rabi'ah, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada usia 63 tahun."

---

601 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3548) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (113/2347).

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Barbari dan Nafi bin Abu Nu'aim dari Rabi'ah, dari Anas, dengan hadits tersebut.

Ibnu Al Barbari berkata, "Informasi yang valid dari Rabi'ah, dari Anas, adalah usia beliau saat wafat adalah 60 tahun."

Ibnu Asakir lalu mengeluarkan hadits dari jalur periwayatan Malik, Auza'i, Ibrahim bin Thamhan, Abdullah bin Umar, Sulaiman bin Bilal, Anas bin Iyadh, Ad-Darawardi, dan Muhammad bin Qais Al Madani, semuanya dari Rabi'ah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat di usia 60 tahun."

Al Baihaqi[602] berkata: Abu Al Husain bin Bisyran bercerita kepada kami, Abu Amr bin As-Sammak bercerita kepada kami, Hanbal bin Ishaq bercerita kepada kami, Abu Ma'mar Abdullah bin Umar bercerita kepada kami, Abdul Warits bercerita kepada kami, Abu Ghalib Al Bahili bercerita kepada kami, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Anas, 'Pada usia berapa tahun Rasulullah ﷺ diutus menjadi Rasul?' Anas menjawab, 'Beliau diutus pada usia 40 tahun'. Saya berkata, 'Kemudian bagaimana?' Anas menjawab, 'Beliau (Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 10 tahun dan tinggal di Madinah selama 10 tahun. Beliau meninggal dunia di usia 60 tahun. Beliau adalah seorang laki-laki yang gagah, elok rupanya, dan lembut perangainya'." HR. Ahmad, dari Abdushshamad bin Abdul Warits, dari ayahnya.[603]

Muslim[604] meriwayatkan dari Abu Ghassan Muhammad bin Amr Ar-Razi yang bergelar Zunaijin, dari Hakkam bin Salmin, dari Utsman bin Za`idah, dari Zubair bin Adi, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam usia 63 tahun, Abu Bakar ﷺ meninggal dunia dalam usia 63 tahun, dan Umar ﷺ meninggal dunia dalam usia 63 tahun." Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini.

---

602 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/237).
603 Lih. *Al Musnad* (3/151).
604 HR. Al Muslim dalam *Shahih Muslim* (2348).

Apa yang disebutkan dalam hadits ini tidak menafikan apa yang telah disebutkan dari Anas ﷺ, sebab masyarakat Arab seringkali membuang bilangan pecahan.

Dalam kitab *Shahihain*[605] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan hadits Laits bin Sa'd, dari Uqail, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada usia 63 tahun."

Zuhri berkata; "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepada saya informasi yang sama."

Musa bin Uqbah, Uqail, Yunus bin Yazid, dan Ibnu Juraij meriwayatkan dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 63 tahun."[606]

Zuhri berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepada saya informasi yang sama."

Al Bukhari[607] berkata: Abu Nu'im bercerita kepada kami, dia berkata: Syaiban bercerita kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Aisyah dan Ibnu Abbas ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 10 tahun, dan selama itu pula beliau menerima wahyu Al Qur`an. Kemudian setelah itu beliau tinggal di kota Madinah selama 10 tahun."

Muslim tidak mengeluarkan hadits tersebut dalam kitabnya.

Abu Daud Ath-Thayalisi dalam kitab *Musnad*-nya berkata: Syu'bah bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amir bin Sa'd, dari

---

[605] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4466) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (115/2349).

[606] Riwayat Musa bin Uqbah yang ada pada Ibnu Hibban, sebagaimana dalam *Al Ihsan* (6388).
Riwayat Uqail adalah yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.
Riwayat Yunus bin Yazid ada dalam *Shahih Muslim* (2349) dan *Al Musnad* (6/93).
Riwayat Ibnu Juraij ada dalam At-Tirmidzi (3654).

[607] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4464, 4465).

Jarir bin Abdullah, dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam usia 63 tahun, Abu Bakar ﷺ meninggal dunia dalam usia 63 tahun, dan Umar ﷺ meninggal dunia dalam usia 63 tahun...."

Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim[608] dari hadits Undzar, dari Syu'bah. Ini termasuk hadits yang dikeluarkan oleh Muslim, namun tidak dikeluarkan oleh Al Bukhari.

Di antara mereka ada yang berkata: Dari Amir bin Sa'd, dari Mu'awiyah, dan yang benar adalah yang telah kami sebutkan dari Amir bin Sa'd, dari Jarir, dari Mu'awiyah.

Telah diriwayatkan kepada kami dari jalur periwayatan Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, dari Jarir bin Abdullah Al Balaji, dari Mu'awiyah, kemudian menyebutkan hadits itu.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur periwayatan Al Qadhi Abu Yusuf, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 63 tahun, Abu Bakar ﷺ wafat dalam usia 63 tahun, dan Umar ﷺ wafat dalam usia 63 tahun."

Ibnu Lahi'ah berkata dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Di hadapan saya, Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ pernah mengingat-ingat masa kelahirannya. Rasulullah ﷺ lebih tua dibandingkan Abu Bakar ﷺ. Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 63 tahun dan Abu Bakar ﷺ meninggal dunia setelah Rasulullah ﷺ dalam usia 63 tahun."

Ats-Tsauri berkata dari Al A'masy, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dia berkata, "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar ﷺ, dan Umar ﷺ wafat dalam usia yang sama, yaitu 63 tahun."

Hanbal berkata: Ahmad bin Hanbal bercerita kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami dari Sa'id bin Al

---

[608] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (120/2352).

Musayyab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menerima wahyu ketika beliau berusia 43 tahun, kemudian menetap di kota Makkah selama 10 tahun, dan di Madinah 10 tahun."

Ahmad berkata: Husyaim bercerita kepada kami, dia berkata: Daud bin Abu Hind bercerita kepada kami dari Sya'bi, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menerima wahyu ketika beliau berusia 40 tahun. Kemudian beliau berdiam, dan setelah itu Jibril عليه السلام diutus kepadanya dengan membawa risalah. Beliau lalu menetap di Makkah selama 10 tahun. Kemudian hijrah ke kota Madinah, dan Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 63 tahun."

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal[609] berkata, "Informasi yang kuat menurut kami adalah, beliau meninggal dunia dalam usia 63 tahun."

Saya katakan: Demikian juga yang diriwayatkan oleh Mujahid dari Sya'bi.

Diriwayatkan juga dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, dari Sya'bi.

Dalam kitab *Shahihain*[610] (*Shahih Al Bukhari* dn *Shahih Muslim*) dari hadits Rauh bin Ubadah, dari Zakaria bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetap di Makkah selama 13 tahun, dan beliau wafat dalam usia 63 tahun.

Dalam *Shahih Al Bukhari*[611] disebutkan sebuah riwayat, yaitu hadits yang juga dari Rauh bin Ubadah, dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ diutus ketika berusia 40 tahun, kemudian menetap di Makkah setelah itu selama 13 tahun. Setelah itu beliau diperintahkan untuk berhijrah, dan beliau melakukan

---

609 *Ibid.*

610 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3903) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (117/2351).

611 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3902).

hijrah dan menetap di Madinah selama 10 tahun. Kemudian beliau meninggal dunia dalam usia 63 tahun."

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Rauh bin Ubadah dan Yahya bin Sa'id serta Yazid bin Harun. Semuanya meriwayatkan dari Hisyam bin Hisan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dengan hadits yang sama.

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Mushili, dari Al Hasan bin Umar bin Syaqiq, dari Jafar bin Sulaiman, dari Hisyam bin Hisan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ibnu Abbas ﷺ. Abu Ya'la lalu menyebutkan hadits yang sama. Kemudian dia juga menyebutkan informasi yang demikian dari beberapa jalur periwayatan, namun semuanya bersumber dari Ibnu Abbas ﷺ.

Muslim[612] mengeluarkan riwayat tersebut dari hadits Hammad bin Salamah, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas ﷺ: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetap di Makkah selama menerima wahyu selama 13 tahun, kemudian beliau menetap di kota Madinah Selama 10 tahun, dan beliau wafat dalam usia 63 tahun."

Al Hafzih Ibnu Asakir menyambung sanad hadits di atas kepada Salm bin Junadah, dari Abdullah bin Umar ﷺ, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 63 tahun."

Juga dari hadits Abu Nadhrah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ibnu Abbas ﷺ, dengn hadits yang sama.

Pendapat seperti ini (wafat di usia 63 tahun) merupakan pendapat yang masyhur dan paling banyak dianut oleh para ulama.

Ahmad[613] berkata: Isma'il bercerita kepada kami dari Khalid Al Hadzdza, Ammar *maula* bani Hasyim telah bercerita kepadaku, dia

---

[612] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (118/2351).
[613] Lih. *Al Musnad* (1/232, 359).

berkata: Saya mendengar Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 65 tahun."

Informasi ini juga diriwayatkan oleh Muslim[614] dari hadits Khalid Al Hadzdza dengan isi yang sama.

Ahmad[615] berkata: Hasan bin Musa bercerita kepada kami, dia (Hasan bin Musa) berkata: Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Ammar bin Ammar, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetap di kota Makkah selama 15 tahun. Selama 8 atau 7 tahun beliau melihat cahaya dan mendengar suara; selama menerima wahyu di Makkah, selama itu pula 8 atau 7 tahun beliau menerima wahyu[616]. Kemudian beliau menetap di kota Madinah selama 10 tahun."

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Muslim[617] dari hadits Hammad bin Salamah, dengan isi yang sama.

Ahmad[618] juga berkata: Affan bercerita kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' bercerita kepada kami, dia berkata: Yunus bercerita kepada kami dari Ammar *maula* bani Hasyim, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas ﷺ, "Berapa usia Rasulullah ﷺ ketika beliau wafat?" Ibnu Abbas ﷺ menjawab, "Saya heran, orang seperti kamu bisa tidak tahu masalah seperti ini?" Dia berkata, "Saya pernah bertanya, namun informasi yang saya dapat masih simpang siur, maka saya ingin tahu bagaimana pendapat tuan dalam masalah ini?!" Ibnu Abbas ﷺ menjawab, "Apakah kamu bisa menghitung?" Ammar menjawab, "Ya, saya bisa." Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Pegang ini! Beliau diutus ketika berusia 40 tahun. Selama 15 tahun beliau menetap di

---

614 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (122/2353).
615 Lih. *Al Musnad* (1/266, 294).
616 Lih. *An-Nihayah* (3/105).
617 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (123/2353).
618 Lih. *Al Musnad* (1/290).

Makkah, mengalami suka dan duka. Kemudian beliau hijrah dan menetap di Madinah selama 10 tahun."

Muslim[619] juga meriwayatkan informasi yang demikian dari hadits Yazid bin Zurai' dan Syu'bah bin Al Hajjaj. Keduanya dari Yunus bin Ubaid, dari Ammar, dari Ibnu Abbas ﷺ, dengan isi yang sama.

Ahmad[620] berkata: Ibnu Numair bercerita kepada kami, dia berkata: Al 'Ala bin Shalih bercerita kepada kami, dia berkata: Al Minhal bin Umar bercerita kepada kami dari Sa'id bin Jubair: Seorang laki-laki datang menemui Ibnu Abbas ﷺ dan berkata, "Apakah Rasulullah ﷺ menerima wahyu selama 10 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah?" Dia berkata, "Siapa yang memberikan informasi yang demikian kepadamu? Beliau menerima wahyu di Makkah selama 15 tahun, dan selama 10 tahun di Madinah. Ketika wafat usia beliau 65 tahun lebih." Hanya Ahmad yang meriwayatkan informasi yang demikian, baik dari segi *matan* maupun *sanad*.

Ahmad[621] berkata: Husyaim bercerita kepada kami, dia berkata: Ali bin Zaid bercerita kepada kami dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 65 tahun." Hanya Ahmad yang meriwayatkan informasi seperti ini.

At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama 'il*, Abu Ya'la Al Mushili, dan Al Baihaqi meriwayatkan hadits Qatadah, dari Hasan Al Bashri, dari Daghfal bin Hanzhalah Asy-Syaibani An-Nasabati: Sesungguhnya Nabi ﷺ wafat dalam usia 65 tahun.[622]

---

[619] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (121/2353).

[620] Lih. *Al Musnad* (1/230).
Sanadnya *shahih*.

[621] Lih. *Al Musnad* (1/215).
Sanadnya *shahih*.

[622] Lih. *Asy-Syama 'il* (366); *Musnad Abu Ya'la* (1575); dan *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/240, 241).

At-Tirmidzi berkata, "Daghfal tidak diketahui pernah mendengar dari Nabi ﷺ. Saat itu usianya memang sudah dewasa."

Al Baihaqi berkata, "Riwayat ini sesuai dengan riwayat Ammar dan orang-orang yang sependapat dengannya dari Ibnu Abbas ﷺ. Mayoritas ulama hadits meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa usia Nabi ﷺ ketika wafat adalah 63 tahun, dan riwayat ini lebih tepat. Mereka yang meriwayatkan informasi ini lebih tepercaya dan lebih banyak jumlahnya. Riwayat mereka juga sesuai dengan riwayat *shahih* dari Urwah, dari Aisyah, dan sesuai dengan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ. Informasi tersebut juga sesuai dengan riwayat Mu'awiyah.

Pendapat yang demikian (beliau wafat di usia 63 tahun) dianut oleh Sa'id bin Al Musayyab, Amir Asy-Sya'bi, dan Abu Ja'far Muhammad bin Ali.

Saya (penulis) katakan: Pendapat ini juga dianut oleh Abdullah bin Utbah, Al Qasim bin Abdurrahman, Hasan Al Bashri, Ali bin Al Husain, serta masih banyak lagi ulama yang lain.

Di antara pendapat yang agak aneh adalah informasi yang diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath[623] dari Mu'adz bin Hisyam: Ayah saya bercerita kepada saya dari Qatadah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 62 tahun."

Informasi yang demikian diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan[624] dari Muhammad bin Mutsanna, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dengan isi yang sama.

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Zaid Al Ami dari Zaid, dari Anas ﷺ.

Di antara informasi yang agak aneh adalah riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin Aidz dari Al Qasim[625] bin Humaid,

---

623 Lih. *Tarikh Khalifah* (1/70).
624 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/314).

dari An-Nu'man bin Al Mundzir Al Ghassani, dari Makhul, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 62 tahun lebih beberapa bulan."

Ya'qub bin Sufyan[626] meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Bakaar, dari Muhammad bin Syu'aib, dari Nu'man bin Al Mundzir, dari Makhul, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 62 tahun setengah."

Informasi yang nampaknya paling aneh adalah sebuah informasi yang diriwayatkan oleh Ahmad[627] dari Rauh, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Al Hasan: Al Qur`an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ di Makkah selama 8 tahun dan diturunkan setelah hijrah selama 10 tahun. Jika Al Hasan dalam masalah pertama kali Nabi menerima wahyu sepakat dengan pendapat jumhur (mayoritas ulama), yaitu beliau pertama kali menerima wahyu di usia 40 tahun, maka informasi yang diberikannya menghasilkan kesimpulan bahwa usia Nabi ketika wafat adalah 58 tahun. Ini aneh.

Telah diriwayatkan kepada kami dari jalur periwayatan Musaddad, dari Hisyam bin Hisan, dari Al Hasan, bahwa sesungguhnya dia pernah berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dalam usia 60 tahun."[628]

Khalifah bin Khiyath[629] berkata: Abu Ashim bercerita kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ diutus

---

[625] Demikian kalimat dalam naskah. Nampaknya yang benar adalah "Al Haitsam".

Saya tidak pernah menemukan informasi bahwa di antara guru Ibnu Aidz adalah Al Qasim bin Humaid. Nampaknya yang dimaksud adalah Al Haitsam bin Humaid. Nama ini (Al Haitsam bin Humaid) termasuk salah seorang guru Ibnu Aidz, dan dia meriwayatkan hadits dari An-Nu'man bin Al Mundzir.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/427), biografi Muhammad bin Aidz (29/462), biografi An-Nu'man bin Al Mundzir (30/370), dan biografi Al Haitsam bin Humaid. Atsar yang telah disebutkan tidak kami temukan dalam referensi-refernsi yang ada pada kami.

[626] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/314).

[627] HR. Khalfah bin Khiyath dalam *Tarikh*-nya (1/11) dari jalur periwayatan Sa'id.

[628] HR. Khalifah bin Khiyath dalam *Tarikh*-nya (1/69) dari jalur periwayatan Hisyam.

[629] HR. Khalfah bin Khiyath dalam *Tarikh*-nya (1/11).

menjadi rasul ketika berusia 45 tahun. Menetap di kota Makkah selama 10 tahun dan menetap di kota Madinah selama 8 tahun. Beliau wafat dalam usia 63 tahun."

Informasi dengan isi penjelasan yang demikian sangat aneh.

Proses Pemandian Jenazah Rasulullah ﷺ

Telah kami jelaskan bahwa para sahabat sibuk dengan permasalahan pembaiatan Abu Bakar ﷺ di sisa hari Senin dan di sebagian hari Selasa. Setelah permasalahan tersebut selesai, mereka segera melakukan persiapan proses pengurusan jenazah Rasulullah ﷺ dengan mengikuti instruksi Abu Bakar ﷺ dalam setiap masalah yang mereka alami.

Ibnu Ishaq[630] berkata: Setelah Abu Bakar ﷺ dibaiat, pada hari Selasa, para sahabat segera mempersiapkan pengurusan jenazah Rasulullah ﷺ.

Telah kami sebutkan hadits Ibnu Ishaq dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada malam Rabu."

Abu Bakar bin Abi Syaibah[631] berkata: Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Burdah bercerita kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika mereka hendak memandikan jenazah Rasulullah ﷺ,

---

630 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/662).

631 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/243) dari jalur periwayatan Ibnu Abi Syaibah.

tiba-tiba ada suara dari dalam, 'Jangan kalian tanggalkan[632] baju yang dikenakan oleh Rasulullah ﷺ'."

Ibnu Majah[633] meriwayatkannya dari hadits Abu Mu'awiyah, dari Abu Burdah. Namanya adalah Umar bin Yazid At-Tamimi Al Kufi.

Muhammad bin Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair bercerita kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Saya mendengar Aisyah رضي الله عنها berkata, "Ketika mereka hendak memandikan jenazah Rasulullah ﷺ, mereka berkata, 'Kami tidak tahu apakah kami harus membuka baju yang dikenakan oleh beliau, sebagaimana kami memandikan jenazah-jenazah yang lain, atau membiarkan baju yang dikenakannya melekat tanpa harus membukanya?"

Ketika mereka sedang berselisih pendapat, tiba-tiba Allah ﷻ menidurkan mereka hingga tidak ada seorang pun laki-laki kecuali jakunnya terletak di dada mereka (tidur). Setelah itu, ada suara yang berbicara kepada mereka dari sudut rumah. Mereka tidak tahu siapakah sosok yang berbicara itu, 'Mandikanlah jenazah Rasulullah ﷺ, dan bajunya jangan kalian lepaskan'. Mereka pun segera melakukannya; memandikan jenazah Rasulullah ﷺ dalam kondisi bajunya tidak dilepas. Mereka menggosokkan sabun ke baju dan menggosok badan Rasulullah ﷺ dengan menggunakan baju yang beliau kenakan; tangan mereka tidak bersentuhan langsung dengan badan Nabi ﷺ. Jika ketentuan berada di tanganku, maka akan aku tentukan bahwa tidak ada yang boleh memandikan jenazah beliau kecuali para istrinya."

Abu Daud meriwayatkan ini dari hadits Ibnu Ishaq.[634]

---

[632] Dalam naskah aslinya tertera kalimat "keluarkan" namun dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertera kalimat "jangan kalian keluarkan".

[633] HR. Ibnu Majah (1466).
Statusnya dinilai *munkar* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (317).

[634] HR. Abu Daud (3141).
Statusnya dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2693).

Ahmad[635] berkata: Ya'qub bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya bercerita kepada kepada kami dari Ibnu Ishaq: Husain bin Abdullah bercerita kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Para sahabat telah berkumpul untuk ikut serta memandikan jenazah Rasulullah ﷺ. Saat itu di dalam rumah tidak ada orang lain kecuali keluarga dekat Nabi ﷺ, diantaranya paman Nabi (Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ), Ali bin Abi Thalib ﷺ, Al Fadhl bin Abbas, Al Qutsam bin Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan Shalih yang menjadi budaknya. Ketika mereka hendak memandikan jenazah Nabi ﷺ, tiba-tiba dari belakang pintu ada suara Aus bin Khauly Al Anshari — salah seorang dari kalangan bani Auf bin Al Jazraj. Dia termasuk sahabat yang ikut serta dalam Perang Uhud— yang memanggil Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Wahai Ali, demi Allah, bukankah kami juga punya bagian dalam urusan ini...." Ali ﷺ menjawab, "Silakan masuk." Dia lalu masuk dan ikut menyaksikan pemandian jenazah Rasulullah ﷺ, namun dia tidak ikut serta memandikannya.

Ali ﷺ segera menyadarkan Rasulullah ﷺ ke dadanya dan baju yang dikenakan Nabi ﷺ tetap tidak dibuka. Abbas ﷺ, Fadhl dan Qutstsam membolak-balikkan jasad Nabi ﷺ bersama Ali ﷺ. Usamah bin Zaid dan Shalih bertugas menuangkan air, dan Ali ﷺ yang memandikannya. Apa yang dilihat oleh Ali ﷺ pada jasad Rasulullah ﷺ tidak seperti yang dilihatnya pada jenazah-jenazah yang lain. Saat itu Ali ﷺ berkata, "Demi Dzat yang menciptakan ayah dan ibuku, sungguh jasadmu tidak berubah, engkau tetap wangi, dalam kondisi hidup maupun sesudah meninggal dunia."

Mereka memandikan Nabi ﷺ dengan air dan wewangian yang terbuat dari tumbuhan, kemudian mereka mengeringkan air yang tersisa

---

635 Lih. *Al Musnad* (1/260).
Sanadnya *dha'if*.

di jasad Nabi ﷺ. Mereka terus melakukan apa yang seharusnya dilakukan terhadap jenazah.

Setelah selesai memandikan, mereka mengafani jenazah Rasulullah ﷺ dengan 3 lapis baju; 2 lapis berwarna putih dan 1 lapis lagi dari burdi hibrah. Setelah itu Abbas ra memanggil 2 orang laki-laki dan berkata, "Tolong salah seorang dari kalian pergi ke rumah Abu Ubaidah bin Al Jarrah —dia (Abu Ubaidah) orang yang biasa membuat lubang kubur jenazah masyarakat yang berasal dari Makkah— dan salah seorang di antara kalian berdua pergi ke rumah Abu Thalhah bin Sahl Al Anshari —dia biasa membuat lubang kubur jenazah orang-orang yang berasal dari Madinah—. Ketika hendak melepas kepergian keduanya, Abbas ra berkata, "Ya Allah, pilihkanlah cara untuk menguburkan jenazah Rasul-Mu."

Keduanya lalu segera berangkat. Orang yang diutus untuk menemui Abu Ubaidah bin Al Jarrah ternyata tidak bertemu dengan Abu Ubaidah, namun yang satunya lagi bertemu dengan Abu Thalhah. Dia pun datang, kemudian dibuatlah lubang lahad untuk jenazah Rasulullah ﷺ.

Hanya Ahmad yang meriwayatkan informasi yang demikian.

Yunus bin Bukair[636] berkata, Al Mundzir bin Tsa'labah, dari Al Alba bin Ahmar, dia berkata, "Ali ra dan Fadhl memandikan jenazah Rasulullah ﷺ. Kemudian ada yang memanggil Ali ra, 'Lihatlah ke langit'."

Riwayat tersebut *munqathi'*.

Saya (penulis) katakan: Sebagian ulama Ahlus-Sunnah[637] meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ra, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ali ra,

---

[636] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/244, 245, dari Yunus).

يَا عَلِيُّ لاَ تُبْدِ فَخِذَكَ، وَلاَ تَنْظُرْ إِلَى فَخِذَ حَيٍّ وَلاَ مَيِّتٍ

"Wahai Ali, janganlah engkau tampakkan pahamu dan jangan kamu melihat paha orang yang hidup atau yang sudah mati."

Ini memberikan isyarat kepada Ali ﷺ mengenai cara memandikan jenazah Rasulullah ﷺ.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[638] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitahukan kami, Muhammad bin Ya'qub memberitahukan kami, Yahya bin Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami, dia berkata: Musaddad[639] bercerita kepada kami, dia berkata: Al Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, dia berkata: Ma'mar bercerita kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Ali ﷺ berkata, "Saya memandikan jenazah Rasulullah ﷺ. Aku melihat bahwa apa yang biasa terjadi pada jenazah tidak terjadi pada jasad Rasulullah ﷺ. Setelah meninggal dunia, jasad beliau tetap wangi sebagaimana kondisi beliau saat masih hidup."

Abu Daud meriwayatkannya dalam kitab *Al Marasil*, juga Ibnu Majah, dari hadits Ma'mar, dengan isi yang sama.[640]

Al Baihaqi menambahkan dalam riwayatnya: Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Orang yang mengangkat jasad Rasulullah ﷺ ke

---

637 HR. Abu Daud (3140, 4015) dan Ibnu Majah (1460).
Statusnya dinilai sangat *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (687).

638 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/243, 244).

639 Dalam naskah aslinya tertera kata "Dhamrah" dan kata tersebut kami tulis berdasarkan yang tertera dalam *Dala 'il An-Nubuwwah*.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/452).

640 Lih. *Al Marasil* (hal. 209).
HR. Ibnu Majah (1467)
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* 1198).

liang lahad berjumlah 4 orang, yaitu Ali ﷺ, Abbas ﷺ, Al Fadhl ﷺ, dan Shalih (hambasahaya Rasulullah ﷺ). Mereka membuat lubang lahad dan mengeraskan bagian sampingnya dengan bata merah."

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh sebagian ulama tabi'in, diantaranya Amir Asy-Sya'bi, Muhammad bin Qais, dan Abdullah bin Al Harits, dengan redaksi lafazh yang beragam dan terlalu panjang jika harus diketengahkan di sini.

Al Baihaqi[641] berkata: Abu Amr Kaisan[642] meriwayatkan dari Yazid bin Bilal: Saya pernah mendengar Ali ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah berwasiat agar tidak ada seorang pun yang memandikan jenazahnya kecuali aku, sebab beliau pernah bersabda,

فَإِنَّهُ لاَ يَرَى أَحَدٌ عَوْرَتِي إِلاَّ طُمِسَتْ عَيْنَاهُ

'Tidaklah seseorang melihat auratku kecuali kedua matanya akan menderita kebutaan'."

Ali ﷺ berkata, "Abbas ﷺ dan Usamah membantuku mengguyurkan air dari balik tirai."

Ali ﷺ juga berkata, "Tidaklah saya membalikkan jasad Rasulullah ﷺ kecuali saya merasa seakan-akan dibantu oleh 30 orang laki-laki. Ini terjadi hingga saya selesai memandikan jenazah Rasulullah ﷺ."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar menyambung sanad hadits ini dalam kitab *Musnad*-nya[643]. Dia berkata: Muhammad bin Abdurrahim

---

641 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/244).

642 Dalam naskah aslinya tertera kata "Abu Amr bin Kaisan". Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* yang tertera adalah kalimat "Abu Amr bin Kaisan".

Adz-Dzahabi berkata dalam *Mizan Al I'tidal* (3/417), "Kisan Abu Amr."

Ada juga yang berpendapat, "Namanya adalah Abu Umar Al Qashshar."

Lih. dalam *Tahdzib Al Kamal* (24/242).

643 Lih. *Kasyf Al Astar* (848).

bercerita kepada kami, dia berkata: Abdushshamad bin Nu'man bercerita kepada kami, dia berkata: Kaisan Abu Amr bercerita kepada kami dari Yazid bin Bilal, dia berkata: Ali ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah berwasiat kepadaku agar tidak ada seorang pun yang memandikan jenazahnya kecuali aku.

Beliau pernah bersabda,

لاَ يَرَى أَحَدٌ عَوْرَتِي إِلاَّ طُمِسَتْ عَيْنَاهُ

'Tidak ada seorang pun yang melihat auratku kecuali kedua matanya akan menderita kebutaan'."

Ali ﷺ berkata, "Abbas ﷺ dan Usamah membantu mengguyurkan air ke jasad Nabi ﷺ dari balik tirai."

Saya (penulis) katakan: Ini berita yang janggal.

Al Baihaqi[644] berkata: Muhammad bin Musa bin Al Fadhl memberitahu kami, dia berkata: Abu Al Abbas Al Asham bercerita kepada kami, dia berkata: Asid bin Ashim bercerita kepada kami, dia berkata: Al Husain bin Hafsh[645] bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Juraih, dia berkata, "Saya mendengar Muhammad bin Ali Aba Ja'far berkata, "Rasulullah ﷺ dimandikan dengan air yang dicampur daun bidara sebanyak 3 kali. Beliau dimandikan dengan kondisi baju yang dikenakannya tidak dilepas. Beliau dimandikan dengan air yang diambil dari sumur Al Ghars[646] yang ada di daerah Quba yang semula milik Sa'd bin Khaitsamah. Rasulullah ﷺ sering minum dari sumur tersebut. Orang yang bertugas memandikannya adalah Ali ﷺ, yang memegang jasadnya adalah Al Fadhl, dan yang mengguyurkan air adalah Abbas ﷺ."

---

644 HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (7/245).
645 Dalam *Dala `il An-Nubuwwah* tertera kata "Ja'far".
646 Dalam *Dala `il An-Nubuwwah* tertera kata "Al Gharts". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/369).

Saat itu Al Fadhl berkata, "Jangan tergesa-gesa, engkau dapat memutus ikatan tali yang ada padaku, aku merasakan ada sesuatu yang menjuntai."

Al Waqidi[647] berkata: Ashim bin Abdullah Al Hakami bercerita kepada kami dari Umar bin Al Hakam, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الْبِئْرُ بِئْرُ غَرْسٍ هِيَ مِنْ عُيُونِ الْجَنَّةِ وَمَاؤُهَا أَطْيَبُ الْمِيَاهِ

"Sebaik-baik sumur adalah sumur Ghars, dia bagian dari mata air yang ada di surga, dan airnya adalah air yang paling baik."

Rasulullah ﷺ meminta air minum dari sumur tersebut dan dimandikan dengan air dari sumur tersebut.

Saif bin Umar berkata, dari Muhammad bin Aun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ: Setelah kuburan Nabi ﷺ digali dan para sahabat selesai melaksanakan shalat Zhuhur, Abbas ﷺ memandikan jenazah Rasulullah ﷺ. Di tengah rumah, Abbas ﷺ membentangkan tirai yang terbuat dari lembaran kain dari Yaman. Kemudian dia masuk ke dalam kain dan memanggil Ali ﷺ serta Al Fadhl. Tatkala Al Abbas hendak mengambil air untuk diberikan kepada keduanya, dia memanggil Abu Sufyan bin Al Harits dan mempersilakannya untuk masuk. Kemudian beberapa orang laki-laki dari kalangan Bani Hasyim berada di balik tirai yang dipasang Abbas ﷺ. Sementara dari kalangan kaum Anshar yang diperbolehkan masuk diantaranya adalah Aus bin Khauli."

Saif lalu berkata, dari Adh-Dhahhak bin Yarbu Al Hanafi, dari Mahan Al Hanafi, dari Ibnu Abbas ﷺ, kemudian dia menyebutkan pemasangan tirai. Abbas ﷺ memasukkan Ali ﷺ, Al Fadhl, Abu Sufyan,

---

[647] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (1/504, 505) dari Al Waqidi.

dan Usamah. Beberapa orang laki-laki dari kalangan bani Hasyim berdiri di belakang tirai di dalam rumah.

Dia juga menyebutkan bahwa saat itu mereka diserang kantuk yang berat, dan saat itu mereka mendengar suara, "Jangan kalian memandikan jenazah Rasulullah ﷺ, sebab beliau orang suci." Saat itu Abbas رضي الله عنه berkata, "Tidak." Sementara sebagian keluarga Nabi ﷺ berkata, "Benar, janganlah kalian memandikan jenazah Rasulullah ﷺ." Saat itu, Abbas رضي الله عنه menjawab, "Aku tidak akan meninggalkan Sunnah Nabi ﷺ hanya karena sebuah suara yang tidak jelas asal usulnya." Kemudian mereka diserang kantuk untuk yang kedua kalinya. Saat itu ada suara lain yang berkata, "Mandikanlah dan jangan dibuka bajunya." Para kerabat Nabi ﷺ berkata, "Tidak." Namun Abbas رضي الله عنه berkata, "Ya."

Kemudian mereka segera memandikan jenazah Nabi ﷺ tanpa melepas baju luar dan baju dalam yang biasa dipakai oleh Nabi ﷺ di dalam rumah. Mereka memandikannya dengan air murni (tidak dicampuri apa-apa). Kemudian mereka memberikan wewangian kafur pada bagian tempat sujud Nabi ﷺ dan pada bagian pergelangan Nabi ﷺ. Setelah itu mereka memeras baju dan pakaian yang dikenakan oleh Nabi ﷺ. Kemudian mereka memasukkan Nabi ﷺ ke dalam beberapa lembar kain kafan dan mengenakannya wewangian. Setelah itu mereka menggotong jasad Nabi ﷺ untuk diletakkan di tempat tidur dan membentangkan kain di atas jasad Nabi ﷺ."

Redaksi seperti ini sangat aneh.

Penjelasan tentang Kain Kafan Nabi ﷺ

Ahmad[648] berkata: Al Walid bin Muslim bercerita kepada kami, dia berkata: Al Auza'i bercerita kepada kami, dia bercerita kepadaku

[648] Lih. *Al Musnad* (6/161).

dari Al Qasim, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Ketika beliau wafat, seluruh tubuh Rasulullah ﷺ ditutupi dengan kain hibarah (kain katun berhias), kemudian kain tersebut diambil."

Al Qasim berkata, "Sisa kain tersebut pada masa berikutnya ada pada kami."

Sanad hadits ini sesuai dengan syarat yang diberikan oleh *Syaikhaini* (Al Bukhari dan Muslim). Namun yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Daud, dari Ahmad bin Hanbal, oleh An-Nasa`i dari Muhammad bin Mutsanna dan Mujahid bin Musa: Semuanya dari Al Walid bin Muslim.[649]

Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i[650] berkata: Imam Malik bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah dikafankan dengan 3 lembar kain berwarna putih suhuliyah tanpa ada baju atau serban."

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Al Bukhari[651] dari Isma'il bin Abu Uwais, dari Malik, dengan isi yang sama.

Ahmad[652] berkata: Sufyan bercerita kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah dikafankan dengan 3 lembar kain suhuliyah yang berwarna putih."

Informasi yang demikian dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah. Al Bukhari mengeluarkannya dari Abu Nu'aim, dari Sufyan Tsauri. Keduanya mendapatkan dari Hisyam bin Urwah, dengan isi yang sama.[653]

---

649 HR. Abu Daud dalam Abu Daud (3149) dan An-Nasa`i dalam *Al Kabir* (7118). Hadis ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2701).
650 Lih. *Tartib Musnad Imam Syafi'i* (574).
651 HR. Al Bukhari dalam Al Bukhari (1273).
652 Lih. *Al Musnad* (6/40).
653 HR. Muslim (46/941) dan Al Bukhari (1271).

Abu Daud[654] berkata: Qutaibah bercerita kepada kami, dia berkata: Hafsh bin Giyats bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 3 lembar kain Yaman berwarna putih dari Kursuf tanpa baju gamis dan serban."

Perawi berkata, "Kemudian ada yang berkata kepada Aisyah ﷺ tentang 2 baju serta selimut hibrah."

Aisyah ﷺ berkata, "Memang benar ada yang menyodorkan kain tersebut, namun mereka menolaknya dan tidak mau mengafankan dengan kain tersebut."

Demikian juga informasi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Hafsh bin Ghiyats, dengan isi yang sama.[655]

Al Baihaqi[656] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitahukan kami, dia berkata: Abu Al Fadhl Muhammad bin Ibrahim memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Salamah bercerita kepada kami, dia berkata: Hannad bin As-Sari bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan menggunakan 3 lembar kain putih suhuliyah dari kursuf tanpa baju dan serban. Mengenai Al Hullah (selimut dari Yaman, banyak yang salah duga dan mengira bahwa selimut tersebut dibeli untuk mengafani beliau, padahal tidak. Kemudian selimut tersebut diambil oleh Abdullah bin Abu Bakar ﷺ. Abdullah bin Abu Bakar ﷺ berkata, 'Saya akan menyimpannya untuk diriku, untuk kain kafanku'. Namun dia lalu berkata, 'Jika Allah ﷻ ridha ini sebagai kain kafan Nabi ﷺ, maka beliau pasti dikafankan dengannya'. Kemudian kain tersebut

---

654 HR. Abu Daud (3152).
655 HR. Muslim (46/941).
656 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/247).

dijual oleh Abdullah bin Abu Bakar ﷺ, dan uang hasil penjualannya disedekahkan."

Informasi ini diriwayatkan oleh Muslim dari Yahya bin Yahya dan lainnya, dari Abu Mu'awiyah.[657]

Al Baihaqi[658] meriwayatkannya dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abd Al Jabbar, dari Abu Muawiyah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah dikafankan dengan kain selimut hibrah yang semula dimiliki oleh Abdullah bin Abu Bakar ﷺ. Namun setelah itu kain tersebut dicopot. Kemudian Abdullah bin Abu Bakar ﷺ menyimpan untuk dirinya sendiri agar kain tersebut dapat dipergunakan untuk kain kafannya saat dia meninggal dunia. Setelah kain tersebut dipegangnya, dia berkata, "Saya tidak akan menyimpan untukku sesuatu yang Allah ﷻ tidak mau mengafankan Rasul-Nya dengan benda tersebut." Dia pun menyedekahkan hasil penjualan kain selimut tersebut.

Ahmad[659] berkata: Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dia berkata: Ma'mar bercerita kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 3 lembar kain suhuliyah berwarna putih."

An-Nasa`i[660] meriwayatkan informasi ini dari Ishaq bin Rahawaih, dari Abdurrazzaq.

Ahmad[661] berkata: Miskin bin Bukair bercerita kepada kami dari Sa'id —Ibnu Abdul Aziz— dia berkata: Makhul berkata: Urwah bercerita kepadaku dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya

---

657 HR. Muslim (45/941).

658 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/247, 248) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/478).

659 Lih. *Al Musnad* (6/231)

660 HR. An-Nasa`i (1896).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih An-Nasa`i* (1789).

661 Lih. *Al Musnad* (6/264).

Rasulullah ﷺ dikafankan dengan menggunakan 3 lembar kain tipis dari Yaman."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan informasi seperti ini.

Abu Ya'la Al Mushili berkata: Sahl bin Habib Al Anshari bercerita kepada kami, dia berkata: Ashim bin Hilal Imam masjid Ayyub bercerita kepada kami, dia berkata: Ayyub bercerita kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 3 lembar kain putih suhuliyah."

Sufyan berkata, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari Ibnu Umar ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 3 lembar baju."

Dalam sebagian riwayat[662] disebutkan, "Dengan dua lembar baju dari Yaman dan dengan satu selimut hibrah."

Ahmad[663] berkata: Ibnu Idris bercerita kepada kami, dia berkata: Miqsam bercerita kepada kami dari Ibnu Abbas ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 3 lembar kain, dengan baju yang dikenakannya dan dengan selimut Najran. Al Hullah adalah 2 lembar kain."

Abu Daud meriwayatkan informasi ini dari Ahmad bin Hanbal dan Utsman bin Abi Syaibah. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ali bin Muhammad. Ketiganya dari Abdullah bin Idris, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas ﷺ, dengan hadits yang sama.[664]

---

662 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibn Sa'd* (2/284, 285).

663 Lih. *Al Musnad* (1/222).

664 HR. Abu Daud (3153) dan Ibnu Majah (1471).

Dalam Ibnu Majah disebutkan riwayat tersebut dari Yazid, dari Al Hakam, dari Miqsam. Nampaknya pengarang kitab ini mengikuti alur Al Hafizh Al Mizzi dalam *At-Tuhfah* (5/250), dia menyebutkan tarjamah Yazid dari Miqsam, dari Ibnu Abbas RA.

Muhaqqiq kitab *At-Tuhfah* berkata, "*Sanad* ini dalam semua kitab Ibnu Majah tertera demikian... dari Yazid, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas RA."

Informasi yang demikian sangat aneh.

Ahmad[665] berkata juga; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan degan 2 lembar kain[666] berwarna putih dan satu selimut berwarna merah."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan informasi yang demikian.

Abu Bakar Asy-Syafi'i berkata: Ali bin Al Hasan bercerita kepada kami, dia berkata: Humaid bin Ar-Rabi' bercerita kepada kami, dia berkata: Bakar —maksudnya adalah Ibnu Abdurrahman— bercerita kepada kami, dia berkata: Isa (maksudnya adalah Ibnu Al Mukhtar) bercerita kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman —yaitu Ibnu Abi Laila— dari Atha, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Al Fadhl bin Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 2 lembar kain berwarna putih dan dengan satu selimut berwarna merah."

Abu Ya'la[667] berkata: Sulaiman Asy-Syadzakuni bercerita kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abu Al Haitsam bercerita kepada kami, dia berkata: Utsman bin Atha bercerita kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Al Fadhl, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 2 lembar kain suhulah."

Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Ya'la menambahkan, "Juga dengan satu lembar selimut berwarna merah."

Al Mizzi menyebutkan biografi ini mengikuti alur Ibnu Asakir. Selayaknya dia menyebutkannya dalam biografi Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas RA. Maksudnya dalam *At-Tuhfah* (5/245).

[665] Lih. *Al Musnad* (1/313).

Sanadnya *dha'if.*

Hadits ini berstatus *hasan.*

Lih. *Al Musnad* dengan *Tahqiq Syaikh Syua'ib* (2861).

[666] Lih. *Al Musnad.* Kalimat yang tertera adalah 2 buah selimut.

[667] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (6720).

Lebih dari satu orang yang meriwayatkan informasi ini dari Abu Isma'il Al Muadib, dari Ya'qub bin Atha, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Al Fadhl,[668] dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 2 lembar kain berwarna putih."

Dalam riwayat lain[669] "Dua lembar kain suhulah."

Al Hafizh Ibnu Asakir[670] meriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Thahir Al Mukhallish, dia berkata: Ahmad bin Ishaq bin Al Bahlul bercerita kepada kami, dia berkata: Abbad bin Ya'qub bercerita kepada kami, dia berkata: Syuraik bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata, "Saya pernah berkumpul di majelis bani Abdul Muththalib. Saat itu saya bertanya, "Berapa lembar kain yang digunakan untuk mengafani Rasulullah ﷺ?" Mereka menjawab, "Tiga lembar kain, tanpa baju, jubah, dan serban." Saya bertanya lagi, "Berapa orang di antara kalian yang ditawan dalam Perang Badar?" Mereka menjawab, "Al Abbas, Naufa, dan Uqail."

Al Baihaqi[671] meriwayatkan dari jalur periwayatan Zuhri, dari Ali bin Al Husain Zain Al Abidin, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 3 lembar kain, salah satunya dengan selimut hibrah."

Ibnu Asakir menyebutkan informasi dari jalur periwayatan, namun keshahihannya masih perlu diteliti ulang; dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata, "Saya mengafankan Rasulullah ﷺ dengan menggunakan 2 lembar kain dan satu (selimut) hibrah."

Abu Sa'id bin Al A'rabi[672] berkata: Ibrahim bin Al Walid bercerita kepada kami, dia berkata: Muhamamd bin Kastir bercerita

---

668 HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban* (3035) dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (18/275, 696) dari jalur periwayatan Abu Isma'il Al Mu`addib.
Lafazh Ibnu Hibban adalah "2 lembar kain Sulah".
Lafazh Ath-Thabarani adalah "2 lembar kain Suhul berwarna putih".

669 Lih. *Al Ihsan* (3035).

670 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/283) dari jalur periwayatan Syarik dengan isi yang sama.

671 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/248).

kepada kami, dia berkata: Hisyam bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 2 lembar kain dan satu selimut Najran."

Abu Daud Ath-Thayalisi juga meriwayatkan dari Hisyam, dari Umran Al Qaththan, dari Qatadah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dengan isi yang sama.[673]

Ar-Rabi' bin Sulaiman meriwayatkan informasi ini dari Asad bin Musa, dia berkata: Nashar bin Tharif bercerita kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Sa'd bin Al Musayyab bercerita kepada kami dari Ummu Salamah, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ dikafankan dengan 3 lembar kain, dan salah satunya dengan selimut Najran."

Al Baihaqi[674] berkata, "Dalam riwayat yang sampai kepada kami dari Aisyah رضي الله عنها, tergambar penjelasan sebab timbulnya perbedaan pendapat bahwa Al Hiirah di akhirkan."

Al Baihaqi[675] lalu meriwayatkan dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dia berkata: Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi bercerita kepada kami dari Humaid bin Abdurrahman Ar-Ruasi, dari Hasan bin Shalih, dari Harun bin Sa'd, dia berkata, "Ali رضي الله عنه memiliki minyak misk. Beliau bewasiat agar digunakan untuk mengurusi jenazahnya. Ali رضي الله عنه berkata, 'Ini adalah sisa yang pernah digunakan untuk mengurus jenazah Rasulullah ﷺ'."

---

672 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/284) dari jalur periwayatan Qatadah —diantaranya dari Hisyam, dari Qatadah— dari Sa'id bin Al Musayyab, dengan isi yang sama dengan status *mursal*.

Lih. *Al Hasyiah Al Qadimah*.

673 HR. Al Bazzar dalam *Kasyf Al Astar* (812).

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dengan status *maushul* kecuali Abu Daud. Yazid bin Rabi' dan ulama lain meriwayatkannya dari Hisyam, dari Qatadah, dari Sa'id, dengan status *mursal*."

674 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/249).

675 *Ibid.*

Al Baihaqi[676] juga meriwayatkan informasi ini dari jaur periwayatan Ibrahim bin Musa, dari Humaid, dari Hasan, dari Harun, dari Abu Wa`il, dari Ali ﷺ, kemudian dia menyebutkan isi riwayatnya.

Penjelasan tentang Proses Shalat Jenazah Rasulullah ﷺ

Telah disebutkan sebelum ini hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi[677] dari hadits Asy'ats bin Thaliq, dan Al Bazzar juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Ashfahani, keduanya dari Umarah, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, tentang wasiat Rasulullah ﷺ agar jenazahnya dimandikan oleh kaum laki-laki dari kalangan keluarganya. Dalam wasiatnya tersebut Rasulullah ﷺ berkata,

كَفِّنُوْنِي فِي ثِيَابِي هَذِهِ أَوْ فِي يَمَانِيَّةٍ أَوْ بَيَاضِ مِصْرَ

"Kafanilah diriku dengan baju yang aku kenakan ini, atau dengan kain dari Yaman, atau dengan kain putih dari Mesir."

Selesai dikafankan, jenazah beliau diletakkan di pinggir kuburan. Kemudian mereka semua keluar hingga para malaikat selesai menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ. Setelah itu kaum laki-laki dari kalangan ahli bait masuk untuk menshalatkan jenazah beliau. Setelah itu, satu per satu para sahabat secara sendiri-sendiri menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ.

Hadits ini disebutkan secara lengkap. Namun dalam masalah keshahihannya perlu diteliti ulang, sebagaimana kami sebutkan.

---

676 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/249).

677 Hadits Al Baihaqi dan Al Bazzar telah disebutkan sebelum ini.

Muhammad bin Ishaq[678] berkata: Al Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas bercerita kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, beberapa orang laki-laki masuk dan melaksanakan shalat jenazah; mereka masuk secara berkelompok-kelompok, namun melakukan shalat jenazah tanpa dipimpin oleh seorang imam (melakukannya secara sendiri-sendiri) hingga selesai. Kemudian kaum wanita menshalatkan jenazah beliau, kemudian anak-anak kecil menshalatkan jenazah beliau. Kemudian para hambasahaya masuk dan menshalatkan jenazah beliau secara sendiri-sendiri. Tidak ada seorang pun yang bertindak sebagai imam dalam menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ.

Al Waqidi[679] berkata: Ubai bin Abbas bin Sahl bin Sa'd bercerita kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dia (sang kakek) berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ selesai dikafankan, jasad beliau diletakkan di tempat tidurnya. Kemudian jasad beliau diletakkan di pinggir pusaranya. Kaum muslim yang hadir pada saat itu masuk secara berkelompok-kelompok, namun mereka melaksanakan shalat jenazah secara sendiri-sendiri."

Al Waqidi[680] berkata: Musa bin Muhammad bin Ibrahim bercerita kepadaku, dia berkata, "Saya menemukan sebuah kitab yang ditulis oleh ayah saya. Di dalamnya tertera keterangan bahwa setelah Rasulullah dikafankan, jasad beliau diletakkan di tempat tidurnya. Setelah itu Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ masuk. Saat itu, ikut bersama keduanya beberapa sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang jumlahnya disesuaikan dengan besarnya ruangan kamar.

---

[678] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/250) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq.

[679] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/250, 251) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

[680] *Ibid.*

Keduanya (Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ) mengucapkan salam, 'Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan selalu dilimpahkan Allah ﷻ untukmu, wahai Nabi'. Kemudian kaum Muhajirin dan kaum Anshar mengucapkan salam yang sama dengan salam yang diucapkan oleh Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ.[681]

Setelah itu mereka berdiri membentuk barisan untuk shalat jenazah, namun tanpa dipimpin oleh seorang imam.

Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ berdiri di shaf pertama. Keduanya berkata, 'Ya Allah, kami bersaksi sesungguhnya beliau telah menyampaikan apa yang wajib disampaikan, memberikan nasihat kepada umat, dan berjuang di jalan Allah ﷻ hingga Allah ﷻ meneguhkan agama-Nya dan sempurna kalimat-Nya. Saya beriman kepada-Nya, tidak ada serikat bagi-Nya. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang mengikuti wahyu yang Engkau turunkan bersamanya. Ya Allah, kumpulkan kami dengannya hingga Engkau mengenalkannya kepada kami dan mengenalkan kami kepadanya. Sesungguhnya dia bersifat kasih dan bersifat sayang. Kami tidak akan menukar keimanan kami dengan yang lain dan tidak akan menjualnya dengan apa pun juga'.

Saat itu para sahabat yang hadir mengucapkan, 'Amin... amin'.

Mereka pun keluar, dan setelah itu masuk kelompok sahabat lain yang masuk ke dalam. Secara berturut-turut yang masuk untuk menshalatkan jenazah Nabi ﷺ adalah kaum laki-laki, kemudian kaum wanita, dan setelah itu anak-anak.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ dimulai dari hari Senin setelah Zhuhur hingga esok harinya pada waktu yang sama. Ada juga yang mengatakan bahwa

---

681 Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tidak tertera kalimat ini.

mereka menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ hingga 3 hari. Penjelasan lebih detail akan kami ungkap setelah ini.

Shalat jenazah yang dilakukan oleh para sahabat, yang berlangsung tanpa ada seorang pun yang menjadi imam (shalat sendiri-sendiri), merupakan hal yang disepakati oleh para ulama. Meski demikian, mereka (para ulama) berbeda pendapat dalam melihat alasan dilakukannya shalat jenazah dengan cara demikian.

Jika hadits Ibnu Mas'ud yang telah kami sebutkan statusnya sah, maka hadits tersebut adalah dalil dalam masalah ini.

Kesimpulannya: Alasannya bersifat *ta'abbudi* (bernilai ibadah), yaitu sesuatu yang sulit bagi akal untuk mencernanya.

Tidak tepat jika ada yang beralasan bahwa mereka melakukannya (shalat jenazah sendiri-sendiri) karena tidak ada orang yang menjadi imam (pemimpin) pada saat itu, sebab pengurusan jenazah Rasulullah ﷺ dilakukan setelah selesainya baiat terhadap Abu Bakar ﷺ sebagai pemimpin.

Sebagian ulama berpendapat, "Tidak diadakannya shalat jenazah secara berjamaah agar setiap orang dapat langsung menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ. Di sisi lain, dengan demikian, shalat tersebut menjadi berulang-ulang."

As-Sahili berkata, "Kesimpulannya adalah:[682] Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia ﷻ dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Rasulullah ﷺ dan memerintahkan setiap orang beriman untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ. Shalat terhadap Nabi ﷺ setelah wafatnya juga memiliki makna yang sama dengan ini."

As-Sahili[683] juga berkata, "Para malaikat dalam masalah ini menjadi imam bagi kita."

---

[682] Lih. *Ar-Raudh Al Anf* (7/589).
[683] Sumber yang sama.

Para ulama dari kalangan madzhab Syafi'i berbeda pendapat mengenai hukum boleh tidaknya melakukan shalat[684] di atas kuburan Nabi ﷺ bagi selain sahabat.

Ada yang berpendapat, "Hukumnya boleh, sebab jasad Nabi ﷺ tidak hancur seperti jasad-jasad manusia yang lain. Allah ﷻ telah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi, sebagaimana informasi yang dimuat dalam kitab-kitab *Sunan*;[685] kondisinya seperti mayit yang dimakamkan hari ini."

Sebagian ulama lain berpendapat, "Perbuatan yang demikian (shalat jenazah di atas kuburan Nabi ﷺ) jangan dilakukan, sebab para ulama salafus-shalih setelah sahabat tidak pernah melakukannya. Jika memang dibolehkan maka mereka pasti segera melakukannya."

Prosesi Pemakaman Jenazah Rasulullah ﷺ, Tempat Beliau Dimakamkan, dan Perbedaan Pendapat tentang Waktu Dimakamkannya Jenazah Beliau

Imam Ahmad[686] berkata: Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya memberi tahu saya, yaitu Abdul Aziz bin Juraij[687]: Sesungguhnya para sahabat Nabi ﷺ sebelumnya tidak tahu tempat akan dimakamkannya Rasulullah ﷺ, maka Abu Bakar ؓ berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[684] Lih. *Al Majmu'* karya An-Nawawi (5/209).

[685] HR. Abu Daud (1047, 1531); An-Nasa`i (1373); Ibnu Majah (1085); Ibnu Hibban dalam *Al Ihsan* (910), *Al Musnad* (4/8).
Semuanya dari hadits Aus bin Aus yang statusnya *marfu'*.
Statusnya dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (925).

[686] Lih. *Al Musnad* (1/7).

[687] Kalimat ini merupakan tambahan dari manuskrip yang ada pada kami.

لَمْ يُقْبَرْ نَبِيٌّ إِلاَّ حَيْثُ يَمُوتُ

'Tidaklah seorang nabi dikuburkan melainkan di tempat beliau wafat'."

Mereka pun menggeser tempat tidur Nabi ﷺ dan menggali lubang untuk jenazah Nabi ﷺ di bawah tempat tidur tersebut.

Dalam riwayat ini ada satu keterputusan perawi antara Abdul Aziz bin Juraij dengan Abu Bakar Ash-Shidiq رضي الله عنه, sebab Abdul Aziz bin Juraij tidak pernah bertemu dengan Abu Bakar رضي الله عنه.

Meski demikian, Al Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan informasi yang demikian dari hadits Ibnu Abbas[688] رضي الله عنه dan Aisyah رضي الله عنها, dari Abu Bakar رضي الله عنه, dia berkata[689]: Abu Musa Al Harawi bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Bakar رضي الله عنه bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Malikah, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berbeda pendapat mengenai tempat akan dimakamkannya Rasulullah ﷺ? Saat itu Abu Bakar رضي الله عنه berkata, 'Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُقْبَضُ النَّبِيُّ إِلاَّ فِي أَحَبِّ الأَمْكِنَةِ إِلَيْهِ

"Seorang nabi tidak dicabut rohnya kecuali di tempat yang paling beliau cintai."

Oleh karena itu, kuburkanlah beliau di tempat beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir."

---

[688] Pengarang *Al Bidayah wa An-Nihayah* akan menyebutkan hadits Ibnu Abbas dari riwayat Abu Ya'la, setelah selesai menyebutkan hadits-hadits dari Aisyah RA.

[689] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (45).

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[690] dari Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dari Abdurrahman bin Abi Bakar Al Mulaiki, dari Abu Mulaiki, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berbeda pendapat mengenai tempat akan dimakamkannya Rasulullah ﷺ. Abu Bakar ﷺ lalu berkata, 'Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang sesuatu yang tidak mungkin aku lupakan. Beliau bersabda,

مَا قَبَضَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيْهِ

"Tidaklah Allah ﷻ mencabut nyawa seorang nabi kecuali di tempat yang paling dicintai oleh Nabi untuk dimakamkan di tempat tersebut."

Oleh karena itu, kuburkanlah jenazah Rasulullah ﷺ di bawah tempat tidurnya'."

At-Tirmidzi mendha'ifkan sosok Al Mulaiki.

At-Tirmidzi berkata, "Informasi yang demikian juga diriwayatkan dari jalan lain, yaitu dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Abu Bakar ﷺ, dari Nabi ﷺ."

Al Umawi berkata, dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq, dari seorang laki-laki yang berkata kepadanya, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar ﷺ pernah berkata, 'Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يُدْفَنْ نَبِيٌّ قَطُّ إِلاَّ حَيْثُ قُبِضَ

---

[690] HR. At-Tirmidzi (1018).
Statusnya dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (812).

"Sesungguhnya seorang nabi tidak dikuburkan kecuali di tempat dia wafat."

Abu Bakar bin Abu Dunya[691] berkata: Muhammad bin Sahl At-Taimi bercerita kepadaku: Hisyam bin Abdul Malik Ath-Thayalisi bercrita kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Di kota Madinah ada dua orang yang dikenal sebagai penggali kubur. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, mereka berkata, 'Di manakah Rasulullah ﷺ akan dimakamkan?' Abu Bakar ﷺ berkata, 'Di tempat beliau menghembuskan napasnya yang terakhir'. Salah seorang penggali kubur tersebut biasa membuat lubang kubur dengan meratakan bagian bawahnya, sementara yang satunya lagi biasa melakukannya dengan mencekungkan bagian dasar kuburan. Saat itu yang datang adalah yang biasa menggali kubur dengan cara mencekungkan bagian bawahnya."

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dengan status hadits yang *munqathi*.[692]

Abu Ya'la[693] berkata: Ja'far bin Mihran bercerita kepada kami, dia berkata: Abdul A'la bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Husain bin Abdullah bercerita kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata, "Ketika para sahabat hendak membuat pusara untuk Nabi ﷺ —Abu Ubaidah bin Al Jarrah biasa membuat lubang kuburan seperti kebiasaan masyarakat Makkah, sedangkan Abu Thalhah Zaid bin Sahl biasa menggali kuburan dengan cara yang biasa dilakukan oleh penduduk Madinah— Abbas ﷺ memanggil 2 orang laki-laki dan berkata kepada salah satunya, 'Pergilah kepada Abu Ubaidah'

---

691 HR. Ibnu Al Jauzi dalam *Al Muntazham* (4/48, dari jalur periwayatan Ibnu Abi Dunya dengan redaksi yang lebih sedikit) dan Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (2/292, dari Hisyam bin Abdul Malik Ath-Thayalisi dengan redaksi yang lebih singkat).

692 HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* (1/231).

693 HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (22) dengan isi yang sama.

dan kepada yang satu lagi, 'Pergilah kamu kepada Abu Thalhah' ya Allah, pilihkanlah cara yang Engkau kehendaki untuk mengubur jenazah Rasul-Mu'. Perawi berkata, "Orang yang diutus menemui Abu Thalhah bertemu dengan orang yang dicarinya. Kemudian Abu Thalhah datang dan dialah yang menggali pusara untuk Nabi ﷺ dengan cara membuat lubang lahad sesuai cara masyarakat Madinah.

Ketika hari Selasa, persiapan jenazah Rasulullah ﷺ telah selesai dan jasad beliau di tempatkan di kasurnya yang[694] ada di dalam rumah. Saat itu kaum muslim berbeda pendapat tentang tempat akan dimakamkannya Rasulullah ﷺ. Ada yang berpendapat kuburkan di masjid beliau. Ada juga yang lalu berpendapat dimakamkan bersama para sahabatnya. Abu Bakar ﷺ berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا قُبِضَ نَبِيٌّ إِلاَّ دُفِنَ حَيْثُ قُبِضَ

'Tidaklah seorang nabi diwafatkan kecuali beliau dimakamkan di tempat beliau dicabut nyawanya'."

Setelah itu, tempat tidur Nabi ﷺ dipindahkan dan di bawahnya digali pusara untuk Nabi ﷺ. Kemudian para sahabat secara bergantian masuk ke dalam kamar untuk menshalatkan jenazah Nabi ﷺ; mereka masuk secara berkelompok. Setelah rombongan laki-laki selesai melakukan shalat jenazah, masuklah rombongan kaum wanita. Setelah rombongan-rombongan kaum wanita selesai menshalatkan jenazah Nabi ﷺ, barulah masuk rombongan-rombongan anak-anak yang juga ikut menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ. Dalam melakukan shalat atas jenazah Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang pun yang menjadi imam, mereka mengerjakannya sendiri-sendiri. Kemudian jasad Rasulullah ﷺ dikebumikan pada malam Rabu, tepatnya di tengah malam.

---

694 Kalimat ini ada dalam manuskrip, namun tidak tertera dalam *Musnad Abu Ya'la.*

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah[695] dari Nadhr bin Ali Al Jahdhani, dari Wahb bin Jarir, dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishaq. Kemudian dia menyebutkan *sanad* yang sama. Dia menambahkan di akhir riwayat: yang turun ke liang kubur adalah Ali bin Abu Thalib ﷺ, Al Fadhl dan Qutsam yang keduanya merupakan anak Abbas ﷺ, dan Syuqran; hambasahaya milik Nabi ﷺ.

Aus bin Khauli —yaitu Abu Laila— berkata kepada Ali bin abu Thalib ﷺ, "Kami mengadukanmu kepada Allah, bukankah kami juga punya hak untuk ikut serta dalam urusan ini?!" Ali ﷺ menjawab, "Masuklah."

Syuqran —hambasahaya Rasulullah ﷺ— lalu mengambil sebuah selimut yang pernah dikenakan oleh Rasulullah ﷺ dan dimasukkan ke dalam kuburan. Dia berkata, "Demi Allah, tidak boleh ada seorang pun yang memakainya setelahmu."[696] Kemudian selimut tersebut ikut dikuburkan bersama Rasulullah ﷺ.

Informasi yang demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad[697] dari Husin bin Muhammad, dari Jarir bin Hazim, dari Ibnu Ishaq, dengan redaksi singkat.

Yunus bin Bukair dan lainnya juga meriwayatkan informasi yang demikian dari Ibnu Ishaq[698] dengan isi yang sama.

Al Waqidi[699] meriwayatkan dari Ibnu Abi Habibah, dari Daud bin Al Hashin, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Abu Bakar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

695 HR. Ibnu Majah (1628).
Statusnya dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (359).

696 Dalam *Sunan Ibnu Majah*, setelahnya terdapat kalimat "selamanya".

697 Lih. *Al Musnad* (1/292).
Sanadnya *dha'if*.

698 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/260, 261) dari jalur periwayatan Yunus.
Lih. riwayat Ziyad Al Buka`i dari Ibnu Ishaq dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (2/663.

مَا قَبَضَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ وَدُفِنَ حَيْثُ قُبِضَ

"Tidaklah Allah mewafatkan seorang nabi kecuali beliau dimakamkan di tempat beliau dicabut nyawanya."

Al Baihaqi[700] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al Hashin[701], atau dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berbeda pendapat tentang tempat akan dimakamkannya Rasulullah ﷺ. Abu Bakar ؓ pun berkata, 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا قَبَضَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ دُفِنَ حَيْثُ قُبِضَ

"Tidaklah Allah mewafatkan seorang nabi kecuali beliau dimakamkan di tempat beliau wafat".'

Jenazah Rasulullah ﷺ lalu dimakamkan di bawah tempat tidurnya. Kasurnya diangkat dan di bawahnya digali pusara Nabi ﷺ."

Al Waqidi[702] berkata: Abdul Hamid bin Ja'far bercerita kepada kami dari Utsman bin Muhammad Al Akhnasy, dari Abdurrahman bin Sa'id —maksudnya adalah Ibnu Yarbu— dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berbeda pendapat tentang tempat akan dimakamkannya Rasulullah ﷺ. Kemudian ada yang berkata, 'Kita

---

699 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/292, 293) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/261) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

700 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/260, 261) dan Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/349) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq.

Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/424).

701 Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertera kalimat "Al Husain".

Lih. *Tarikh Al Kabir* (1/156) dan *Ats-Tsiqat* (7/413).

702 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/261).

kuburkan di Baqi', bukahkah Rasulullah ﷺ banyak beristighfar untuk mereka yang dimakamkan di Baqi?'! Ada juga yang berpendapat, 'Kita kuburkan di mimbarnya'. Ada yang berkata, 'Di tempat beliau melaksanakan shalat'. Kemudian datang Abu Bakar رضي الله عنه dan berkata, 'Saya memiliki pengetahuan dan kabar mengenai masalah ini. Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا قُبِضَ نَبِيٌّ إِلاَّ دُفِنَ حَيْثُ تُوُفِّيَ

"Tidaklah seorang nabi diwafatkan kecuali beliau dimakamkan di tempat beliau wafat."

Al Baihaqi[703] berkata, "Informasi yang demikian ada dalam hadits Yahya bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad dan dalam hadits Ibnu Juraij, dari ayahnya. Keduanya mendapatkannya dari Abu Bakar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, dengan status *mursal.*

Al Baihaqi[704] berkata: Dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Salamah bin Nubaith bin Syarith, dari ayahnya, dari Salim bin Ubaid —salah seorang ahlu-shuffah— dia berkata, "Abu Bakar رضي الله عنه masuk ke kamar Nabi ﷺ. Kemudian setelah keluar, ada yang bertanya kepadanya, 'Apakah Rasulullah sudah wafat?' Dia menjawab, 'Ya'. Setelah itu mereka yakin bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat. Kemudian ada yang bertanya kepada Abu Bakar رضي الله عنه, 'Apakah kita akan menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ? Bagaimanakah cara menshalatkan jenazah beliau?' Abu Bakar رضي الله عنه menjawab, 'Hendaknya kalian melakukannya dengan cara berkelompok-kelompok'. Mereka pun tahu cara menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ setelah diberi penjelasan oleh Abu Bakar رضي الله عنه."

---

703 *Ibid.*
704 *Ibid.* (7/259).

Salim bin Ubaid berkata, "Mereka berkata, 'Apakah Rasulullah ﷺ akan dimakamkan? Lalu di manakah beliau akan dimakamkan?' Abu Bakar ؓ menjawab, 'Di tempat Allah ﷻ mewafatkannya, sebab tidaklah Allah ﷻ mewafatkannya kecuali di tempat yang baik'."

Al Baihaqi[705] meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Aisyah ؓ pernah menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Abu Bakar ؓ termasuk orang yang tajam firasatnya. Dia berkata, 'Saya melihat 3 buah bulan purnama jatuh di kamar saya'. Abu Bakar ؓ berkata, 'Jika mimpimu benar, maka di rumahmu akan dimakamkam 3 manusia yang paling baik di muka bumi'.

Ketika Rasulullah ﷺ telah dimakamkan di kamar Aisyah ؓ, Abu Bakar ؓ berkata kepadanya, 'Wahai Aisyah, inilah bulan purnamamu yang paling baik'."

Malik juga meriwayatkan informasi yang demikian dari Yahya bin Sa'id, dari Aisyah ؓ, dengan status *munqathi*.[706]

Dalam kitab *Shahihain*[707] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) diriwayatkan dari Asyah ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat di kamarku pada hari yang memang menjadi giliranku —diantara istri-istrinya—. Beliau wafat dalam kondisi bersandar di antara dada dan leherku. Allah ﷻ mengumpulkan ludahnya dengan ludahku di akhir keberadaannya di alam dunia dan awal keberadaannya di alam akhirat."

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[708] disebutkan sebuah hadits dari Abu Awanah, dari Hilal Al Wazzani, dari Urwah, dari Aisyah ؓ, dia

---

705 *Ibid.* (7/261, 262).

706 HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* (1/232).

707 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3100, 4449–4451) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2443, 2444).

Lafazhnya diambil dari yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*.

Dalam riwayat Al Bukhari redaksinya berbunyi "di akhir hari dan di awal hari...".

708 HR. Al Bukhari (1390).

berkata, "Di saat sakit yang mengantarkan kepergian beliau dari alam dunia, saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata,

لَعَنَ اللهُ اليَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ .

'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid'."

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Jika tidak karena hal yang demikian, maka kuburan Nabi ﷺ akan ditampakkan, namun dikhawatirkan pusara beliau akan dijadikan sebagai masjid."

Ibnu Majah[709] berkata: Mahmud bin Ghailan bercerita kepada kami, dia berkata: Hasyim bin Al Qasim bercerita kepada kami, dia berkata: Mubarak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dia berkata: Humaid Ath-Thawil bercerita kepada saya dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ wafat dan di Madinah ada orang yang membuat lubang kubur dengan bentuk lahad, dan ada yang membuat lubang dengan bentuk seperti kuil. Kemudian mereka berkata, "Kita memohon petunjuk kepada Allah ﷻ dan mengutus orang untuk menemui kedua penggali kubur tersebut. Siapa pun di antara keduanya yang datang lebih dahulu, maka cara dialah yang kita pakai untuk pembuatan pusara Nabi ﷺ. Kemudian diutuslah orang untuk menemui keduanya, dan yang pertama kali datang adalah orang yang biasa membuat lubang kubur dengan bentuk lahad (lubang kubur yang dasarnya dilengkungkan), maka dibuatlah lubang kubur Nabi ﷺ dengan bentuk yang demikian."

Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan informasi dengan redaksi yang demikian.

---

[709] HR. Ibnu Majah (1557).
Statusnya dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1264).

Ahmad juga meriwayatkan informasi yang demikian dari Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim dengan isi yang sama.[710]

Ibnu Majah[711] juga berkata: Umar bin Syabbah bin Ubaidah bin Zaid bercerita kepada kami, Umar bin Syabbah berkata: Ubaid bin Thufail bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Abi Mulaikah bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Mulaikah bercerita kepada saya dari Aisyah ﵂, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, mereka (para sahabat) berbeda pendapat tentang bentuk lubang pusara Nabi ﷺ, dibuat dengan bentuk lahad (dasarnya diratakan) atau disyaq (dasarnya dibuat lengkungan)? Perbedan pendapat cukup *alot* hingga sebagian ada yang berkata dengan nada suara tinggi. Saat itu Umar ﵁ berkata, 'Janganlah kalian berteriak di hadapan Nabi ﷺ, baik saat beliau masih hidup maupun sudah meninggal dunia'.

Para sahabat lalu mengutus orang untuk memanggil kedua orang yang biasa membuat lubang dengan cara berbeda. Kemudian yang datang adalah yang membuat lubang pusara dengan cara lahad (membuat lubang pusara dengan cara dasarnya dilengkungkan), maka bentuk dasar pusara Nabi ﷺ dibuat dengan bentuk demikian. Setelah itu, Rasulullah ﷺ dimakamkan di dalam pusara yang demikian."

Hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan dengan redaksi yang demikian.

Ahmad[712] berkata: Waki bercerita kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar ﵁ dan Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari

---

710 Lih. *Al Musnad* (3/139).

711 HR. Ibnu Majah (1558).

Statusnya dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1265).

712 Lih. *Al Musnad* (2/24, 6/136).

Ahmad Syakir berkata dalam *Syarh Al Musnad* (6/342), "*Sanad* keduanya *shahih*, bahkan pada dasarnya dua hadits tersebut memiliki redaksi lafazh yang sama; dari Ibnu Umar, dari Aisyah RA."

Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya pusara Nabi ﷺ dibuat dengan cara dasarnya dilengkungkan."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan dengan cara demikian dari salah satu dari dua redaksi yang ada.

Ahmad[713] berkata: Yahya bercerita kepada kami dari Syu'bah dan Ibnu Ja'far, Syu'bah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Jamrah bercerita kepada saya dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Di bawah pusara Nabi ﷺ dihamparkan selimut beludru berwarna merah."

Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i juga meriwayatkan informasi yang demikian dari beberapa jalur periwayatan, dari Syu'bah, dengan isi yang sama.[714]

Waki meriwayatkannya dari Syu'bah.[715]

Imam Waki[716] berkata, "Ini merupakan sebuah kekhususan untuk Nabi ﷺ."

Informasi yang demikian diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir.

Ibnu Sa'd[717] berkata: Muhammad bin Abdullah Al Anshari memberitahukan kami, dia berkata: Asy'ats bin Abdul Malik Al Humrany bercerita kepada kami dari Al Hasan, "Sesungguhnya selimut merah yang biasa dikenakan oleh Nabi ﷺ dijadikan alas jenazah Rasulullah ﷺ pada saat beliau dimakamkan."

Al Hasan berkata, "Tanahnya bersifat agak basah."

---

713 Lih. *Al Musnad* (1/228).
714 HR. Muslim (967); At-Tirmidzi (1048); dan An-Nasa`i (2011).
715 HR. Muslim (967) dan Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (2/299).
716 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (2/299) dari Waki.
717 HR. Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/299).

Husyaim[718] berkata dari Manshur, dari Al Hasan, dia berkata, "Selimut beludru berwarna merah dijadikan dasar kuburan Nabi. Selimut tersebut beliau dapatkan dalam Perang Khaibar."

Al Hasan berkata, "Selimut tersebut diletakkan di bagian dasar sebagai hamparan, karena memang kondisi tanahnya agak basah."

Muhammad bin Sa'd[719] berkata: Hammad bin Khalid Al Khayyath bercerita kepada kami dari Uqbah bin Abu Ash-Shahba`i, dia berkata: Saya mendengar Al Hasan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda

افْرِشُوْا لِي قَطِيْفَةً فِي لَحْدِيْ فَإِنَّ الأَرْضَ لَمْ تُسَلِّطْ عَلَى أَجْسَادِ الأَنْبِيَاءِ

'Jadikanlah selimutku sebagai hamparan di liang lahad. Sesungguhnya tanah tidak akan memakan jasad para nabi'."

Al Baihaqi[720] meriwayatkan informasi dari hadits Musaddad, dia berkata: Abdul Wahid bercerita kepada kami, dia berkata: Ma'mar bercerita kepada kami dari Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Ali ﷺ berkata, "Saya memandikan jenazah Rasulullah ﷺ. Apa yang biasa saya lihat terjadi pada jenazah tidak saya lihat pada jenazah Rasulullah ﷺ. Tubuh beliau tetap wangi sebagaimana wanginya beliau saat masih hidup."

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Ali ﷺ yang menguburkan jenazah Nabi ﷺ, dan yang ikut serta melakukan penguburan jenazah Nabi ﷺ ada 4 orang; Ali ﷺ, Abbas ﷺ, Al Fadhl, dan Shalih (hambasahaya Nabi ﷺ). Kuburan Nabi ﷺ digali dengan cara lahad

---

718 HR. Al Baladzari dalam *Ansab Al Asyraf* (1/575) dari jalur periwayatan Husyaim.

719 HR. Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/299).

720 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/243, 244).

(bagian bawahnya dilengkungkan. Pinggirnya pun diberikan tumpukan bata."

Al Baihaqi[721] menyebutkan dari sebagian ulama bahwa kuburan Nabi diberikan tumpukan bata di pinggirnya, sebanyak 9 tumpuk."

Al Waqidi[722] meriwayatkan dari Ibnu Abi Syabrah, dari Abbas bin[723] Abdullah bin Ma'bad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Jasad Rasulullah ﷺ diletakkan di tempat tidurnya dari hari Senin setelah matahari mulai condong ke arah Barat hingga hari Selasa setelah matahari condong ke arah Barat. Para sahabat menshalatkan jenazah Nabi ﷺ yang ada di atas tempat tidurnya, yang diletakkan di pinggir lubang pusara. Ketika mereka hendak memasukkan jenazah Nabi ﷺ ke lubang pusara, mereka menarik hamparan pada bagian kaki Nabi ﷺ, dan dari arah situlah jenazah Nabi ﷺ dimasukkan ke dalam lubang pusara. Mereka yang turun ke lubag kubur adalah Abbas ﷺ, Ali ﷺ, Qutstsam, Al Fadhl, dan Syuqran."

Al Baihaqi[724] meriwayatkan dari hadits Isma'il As-Say, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Mereka yang masuk ke dalam lubang kubur adalah Abbas ﷺ, Ali ﷺ, dan Al Fadhl. Sedangkan orang yaang memasukkan tanah adalah seorang laki-laki Anshar. Orang inilah yang memasukkan tanah ke dalam pusara-pusara mereka yang gugur dalam Perang badar."

Ibnu Asakir berkata, "Yang benar adalah dalam Perang Uhud. Telah disebutkan sebelum ini riwayat Ibnu Ishaq, dari Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, 'Mereka yang

---

721 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/252).

722 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/253, 254) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

723 Kalimat ini tidak tertera dalam manuskrip. Ditetapkan berdasarkan apa yang tertera dalam *Dala`il An-Nubuwwah*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/219).

724 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/254).

turun ke dalam lubang kubur Nabi ﷺ adalah Ali ؓ, Al Fadhl, Qutstsam, dan Syuqran'. Kemudian dia menyebutkan orang yang kelima, yaitu Aus bin Khauli. Setelah itu, dia menyebutkan kisah selimut beludru yang diletakkan ke dalam kuburan oleh Syuqran."

Al Baihaqi[725] berkata: Abu Thahir Al Faqih memberitahukan kami, dia berkata: Abu Thahir Al Muhammad Abadzi memberitahukan kami, dia berkata: Abu Qilabah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Ashim bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Sa'id —yaitu Ats-Tsauri— bercerita kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Sya'bi, dia berkata: Abu Marhab bercerita kepada saya, dia berkata, "Saat itu sepertinya saya melihat 4 orang turun ke dalam lubang kubur Nabi ﷺ, dan salah satunya adalah Abdurrahman bin Auf ؓ."

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Muhammad Ash-Shabah, dari Sufyan, dari Isma'il bin Abu Khalid, dengan isi yang sama[726].

Kemudian dia meriwayatkan dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhri, dari Isma'il, dari Sya'bi, dia berkata, "Marhab (atau Abu Marhab) bercerita kepada saya: Sesungguhnya mereka memasukkan Abdurrahman bin Auf ؓ bersama mereka. Setelah selesai, Ali ؓ berkata, 'Yang mengurus jenazah seorang laki-laki adalah keluarganya'."

Hadits ini sangat *gharib*, namun sanadnya *jayid* dan kuat.

Kami tidak mengenalnya kecuali dengan redaksi seperti ini

Abu Umar bin Abdul Bar berkata dalam kitab *Isti'ab*-nya[727], "Nama asli Abu Marhab adalah Suwaid bin Qais."

Dia menyebutkan Abu Marhab yang lain.[728]

---

725 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/255).

726 HR. Abu Daud (321).
Statusnya dinilai *shahih* dalam *Shahih Abu Daud* (2749).

727 Lih. *Al Isti'ab* (4/1755).

Abu Umar berkomentar, "Saya tidak mengenal sosoknya."

Ibnu Al Atsari berkata dalam kitab *Al Ghabah*,[729] "Ada kemungkinan perawi hadits ini adalah salah satunya, atau orang lain yang bukan keduanya."

Sahabat yang Terakhir Kali Meninggalkan Jasad Nabi ﷺ

Imam Ahmad[730] berkata: Ya'qub bercerita kepada kami, dia berkata: Ayahku bercerita kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Abu Ishaq bin Yasar bercerita kepada saya dari Miqsam Abu Al Qasim *maula* Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dari maulanya, Abdullah bin Al Harits, dia berkata, "Saya pernah melaksanakan umrah bersama Ali رضي الله عنه pada masa kepemimpinan Umar رضي الله عنه atau Utsman رضي الله عنه. Dalam perjalanan, beliau singgah di rumah saudarinya; yaitu Ummu Hani binti Abu Thalib. Setelah selesai melaksanakan umrah, dia kembali, kemudian dituangkan air dan membersihkan diri.

---

[728] Kami tidak menemukan penjelasan tentang Abu Marhab yang lain dalam *Al Isti'ab*. Nampaknya itu tidak tercantum dalam edisi yang tercetak.

Ulama yang mentahqiq kitab itu menyebutkannya dalam catatan kaki kitab tersebut dan menganggapnya ada dalam halaman tersebut.

Ibnu Al Atsir menyebutkan dalam *Usud Al Ghabah* (6/283) tentang sosok Abu Marhab yang lain tersebut, dan ia mengklaim bahwa penjelasan itu diberikan oleh Ibnu Abdil Barr.

[729] Lih. *Usud Al Ghabah* (6/283).

[730] Lih. *Al Musnad* (1/100, 101).

Sanadnya *shahih*.

Setelah selesai membersihkan diri, ada beberapa orang dari Irak masuk menemuinya dan berkata, "Wahai Aba Hasan, kami sengaja datang menemui engkau untuk menanyakan sesuatu yang ingin sekali kami mendengarnya dari tuan." Ali menjawab, "Saya menduga, Al Mughirah bin Syu'bah bercerita kepada kalian semua bahwa dialah orang yang terakhir kali meninggalkan jasad Nabi ?!" Mereka menjawab, "Ya, betul demikian. Untuk itulah kami datang kepada engkau." Ali menjawab, "Orang yang terakhir kali meninggalkan jasad Nabi adalah Qutsam bin Abbas ."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan dengan redaksi yang demikian.

Yunus bin Bukair meriwayatkan informasi ini dari Muhammad bin Ishaq dengan isi yang sama,[731] akan tetapi sebelumnya dia berkata dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Saya ambil cincin saya dan saya lemparkan ke dalam lubang pusara Nabi . Ketika mereka yang di dalam lubang keluar naik, saya katakan, 'Cincin saya jatuh ke dalam lubang kubur', padahal saya memang melakukannya dengan sengaja, agar saya dapat menyentuh jenazah Nabi dan menjadi orang yang terakhir kali menyentuh jasad Nabi ."

Ibnu Ishaq[732] berkata: Ayah saya, Ishaq bin Yasar, bercerita kepada saya dari Miqsam, dari hambasahaya miliknya yang bernama Abdullah bin Al Harits, dia berkata, "Saya melaksanakan ibadah umrah bersama Ali , kemudian dia menceritakan apa yang telah disebutkan. Berita yang disampaikan dari Mughirah bisa jadi benar, namun bisa juga

---

731 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* 7/257) dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair.

732 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/257) dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq.

Sebenarnya hadits ini sama dengan hadits yang disebutkan sebelumnya, namun pengarang kitab ini menyebutkannya secara terpisah.

Ali ﷺ tidak mengizinkannya untuk turun ke dalam lubang kubur, namun beliau memerintahkan orang lain untuk mengambil cincin tersebut untuknya. Jika demikian, maka yang turun adalah Qutsam bin Abbas ﷺ."

Al Waqidi[733] berkata: Abdurrahman bin Az-Zinad bercerita kepada saya dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dia berkata: Al Mughirah bin Syu'bah melemparkan cincinnya ke dalam lubang kubur Nabi ﷺ, kemudian Ali ﷺ berkata, "Kamu sengaja melemparkan cincinmu ke dalam kubur Nabi ﷺ agar kamu bisa bercerita kepada orang-orang bahwa kamu orang yang terakhir masuk ke dalam lubang kubur Nabi ﷺ." Ali ﷺ lalu turun dan mengambilkan untuknya, atau memerintahkan orang lain untuk mengambilkannya.

Ahmad[734] berkata: Bahz dan Abu Kamil bercerita kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dari Abu Asib[735] atau Abu Asim. Bahz berkata, "Sesungguhnya dia menyaksikan shalat jenazah Rasulullah ﷺ. Saat itu mereka berkata, "Bagaimana kami menshalatkan jenazah beliau?" Dia berkata, "Masuklah kalian secara berkelompok. Mereka masuk melalui pintu ini dan melaksanakan shalat atas Nabi ﷺ. Setelah itu, mereka keluar lewat pintu yang lain."

Ketika jenazah Rasulullah ﷺ dimasukkan ke dalam lubang pusara, Al Mughirah berkata, "Ada sesuatu yang membuat posisi kaki Rasulullah ﷺ tidak berada di tempat yang semestinya." Mereka lalu berkata, "Masuklah dan betulkan." Al Mughirah pun masuk ke dalam lubang pusara dan memasukkan tangannya hingga menyentuh kaki Nabi ﷺ. Kemudian dia berkata, "Taburkan tanah!" Mereka pun

---

733 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/258) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

734 Lih. *Al Musnad* (5/81).

735 Dalam naskah asli tertera kata "gaib' dan ini salah.
Lih. *Athraf Al Musnad* (7/34).

melakukannya hingga taburan tanah tersebut mencapai sebatas betisnya. Setelah itu dia keluar.

Dalam beberapa kesempatan, Al Mughirah berkata, "Saya adalah orang yang terakhir kali menyentuh jasad Nabi ﷺ."

Waktu Pemakaman Jenazah Rasulullah ﷺ

Yunus berkata: Dari Ibnu Ishaq,[736] dia berkata: Fatimah binti Muhammad, yaitu istri Abdullah bin Abu Bakar رضي الله عنهما bercerita kepada saya —dan dia memasukkan saya kepadanya, ia berkata:[737] agar kamu mendengar langsung darinya— dari Amrah, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Kami tidak mengetahui kapan jenazah Rasulullah ﷺ dimasukkan ke dalam pusara hingga kami mendengar suara sekop di pertengahan malam Rabu."

Al Waqidi[738] berkata: Ibnu Abi Sabrah bercerita kepada kami dari Al Hulais bin Hasyim,[739] dari Abdullah bin Wahab, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Sewaktu kami berkumpul, kami semua menangis dan tidak tidur saat mengingat Rasulullah ﷺ berada di rumah kami di atas tempat tidurnya; tiba-tiba kami mendengar suara pembelah kayu di waktu Subuh. Ummu Salamah berkata, "Kami pun berteriak, dan mereka yang ada di masjid juga melakukan hal yang sama. Saat itu di kota Madinah seakan terjadi gempa. Bilal pun mengumandangkan adzan. Ketika Bilal teringat Nabi ﷺ, dia menangis dan meratap. Hal

---

736 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/256) dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair.

737 Orang yang berbicara adalah Abdullah bin Abu Bukair.

738 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/267) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

739 Dalam manuskrip tertera kata "Hisyam" dan kata yang ditetapkan di atas berdasarkan referensi dalam *takhrij*.

yang demikian membuat kami bertambah sedih. Para sahabat yang ada segera masuk ke kuburan Nabi ﷺ dan lainnya di luar. Betapa besar musibah ini! Sejak saat itu, ketika kami tertimpa musibah sebesar apa pun, musibah tersebut menjadi tidak terasa ketika kami mengingat musibah saat kami ditinggal Rasulullah ﷺ."

Ahmad[740] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada malam Rabu.

Informasi yang demikian juga tertera dalam hadits-hadits yang lain. Pendapat yang demikian banyak dianut oleh para ulama, baik kalangan salaf maupun khalaf. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi, Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, Ibnu Ishqa, Musa bin Uqbah, dan ulama yang lain.

Ya'qub bin Sufyan[741] meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Bakkar, dari Muhammad bin Syu'aib, dari Al Auza'i, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin[742] sebelum Zhuhur, dan dimakamkan pada hari Selasa."

Demikian juga riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad[743] dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Saya dikabarkan bahwa

---

740 Lih. *Al Musnad* (6/110).

741 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/256) dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan.

742 Dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* setelahnya tertera kalimat "di bulan Rabiul awwal".

743 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/256) dari jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal.

Adz-Dzahabi juga menyebutkan dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: Sirah Nabawiyah, 582) dari Ibnu Juraij.

Adz-Dzahabi berkata, "Perkataan ini *syadz* (asing) dan sanadnya *shahih*."

Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin waktu Dhuha dan dimakamkan pada esok harinya, pada waktu Dhuha yang sama."

Sa'id bin Manshur[744] berkata dari Ad-Darawardi, dari Syuraik bin Abdullah bin Abu Namir, dari Abu Salmah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa."

Ibnu Khuzaimah berkata: Salam bin Junadah bercerita kepada kami dari ayahnya, dari Ubaidillah bin Umar, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa."

Al Waqidi berkata: Ubai bin Al Abbas bin Sahl bin Sa'd bercerita kepadaku dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada malam Selasa."

Abdullah bin Muhammad bin Abu Dunya berkata: Al Hasan bin Isra`il Abu Muhammad An-Nahrutiri bercerita kepada kami: Al Hasan berkata: Isa bin Yunus bercerita kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dia berkata: Saya pernah mendengar Abdullah bin Abi Aufa berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin dan tidak dimakamkan kecuali pada hari Selasa[745]."

Demikian pendapat Sa'id bin Al Musayyab, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan Abu Ja'far Al Baqir.[746]

Ya'qub bin Sufyan berkata: Sa'id bin Manshur bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan bercerita kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ibnu Juraij, dari Abu Ja'far, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin. Jenazahnya dibiarkan pada malam itu, dan pada hari Selasa hingga akhir siang."

---

744 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (2/305) dari jalur periwayatan Syuraik.

745 Dalam naskah aslinya tertera kata "malam Selasa".

746 HR. Ibnu Asakir dalam *Thabaqat*-nya (2/205) dan Al Baihaqi dalam *Thabaqat*-nya (7/256)

Ini merupakan pendapat yang *gharib*.[747]

Pendapat yang masyhur dipegang oleh jumhur ulama, sebagaimana kami sebutkan, bahwa beliau wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada malam Rabu."

Di antara pendapat yang *gharib* dalam masalah ini adalah yang diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan[748] dari Abdul Hamid bin Bakkar, dari Muhammad bin Syua'ib, dari[749] Nu'man, dari Makhul, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin, diberi wahyu pertama kali pada hari Senin, melakukan hijrah pada hari Senin, dan wafat pada hari Senin dalam usia 62 ½ tahun. Jenazah beliau didiamkan selama 3 hari. Kaum muslim masuk ke dalam kamar Nabi ﷺ secara berkelompok-berkelompok. Mereka melakukan shalat jenazah tanpa merapikan barisan, dan tidak ada satu pun yang bertindak sebagai imam."

Pernyataannya "jenazah beliau didiamkan selama 3 hari dan tidak segera dimakamkan" merupakan pernyataan yang janggal.

Pendapat yang *shahih* adalah, jenazah beliau didiamkan hingga hari Selasa penuh. Kemudian jenazah beliau dimakamkan[750] pada malam Rabu, sebagaimana kami kemukakan.

Pendapat yang bertentangan dengan itu diriwayatkan oleh Saif dari Hisyam, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, jenazahnya dimandikan pada hari Senin, dan dimakamkan pada malam Selasa."

---

[747] Ibnu Abdil Barr berkata, "Mengenai perbedaan pendapat tentang waktu dimakamkannya Rasulullah ﷺ, kebanyakan *atsar* memberikan gambaran bahwa beliau dimakamkan pada hari Selasa, dan pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas ahli sejarah."

Lih. *Al Istidzkar* (8/291).

[748] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/255) dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi yang panjang.

[749] Dalam manuskrip asli yang tertera kata "Abu Nu'man".

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/461).

[750] Gugur dari manuskrip asli.

Saif berkata: Yahya bin Sa'id Murrah bercerita kepada kami tentang semua ini dari Amrah, dengan informasi yang sama. Ini jelas aneh.

Al Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Aun, dari Abu Atiq, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Air dipercikkan di kuburan Nabi ﷺ, dan yang melakukannya adalah Bilal bin Rabah, dari jarak dekat. Diawali dari bagian kepala sebelah kanan hingga ke bagian kaki."

Penjelasan tentang Pusara Nabi ﷺ

Sebagaimana diketahui secara umum bahwa Rasulullah ﷺ dimakamkan di kamar Aisyah رضي الله عنها. Posisinya berada di sebelah Timur masjid di Zawiyah, sebelah Barat dari kamar. Di tempat itu pula Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه dimakamkan.

Al Bukhari[751] berkata: Muhammad bin Muqatil bercerita kepada kami, dia berkata: Abdullah bercerita kepada kami[752] dia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy bercerita kepada kami dari Sufyan At-Tammar, bahwa dia melihat pusara Nabi ﷺ yang bagian atasnya ditinggikan (seperti punuk)[753].

Hanya Al Bukhari yang mengeluarkan riwayat ini.

Abu Daud[754] berkata: Ahmad bin Shalih bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Fudaik bercerita kepada kami, dia berkata: Umar bin Utsman bin Hani mengabarkan kepada saya dari Al Qasim[755], dia

---

751 HR. Al Bukhari.
752 Gugur dari manuskrip asli.
753 Lih. *Fath Al Bari* (3/257).
754 HR. Abu Daud (3220).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (705).
755 Lih. *Al Mustadrak* (1/369) dan *Dala`il An-Nubuwwah* (1/263).

berkata, "Saya masuk menemui Aisyah ﷺ dan berkata kepadanya, 'Wahai ibu, tolong izinkan saya melihat pusara Nabi Muhammad ﷺ dan pusara kedua sahabatnya'. Aisyah ﷺ lalu membukakan pintu untuk saya hingga terlihat 3 buah pusara. Posisi makam bisa digambarkan sebagai berikut:

Pusara Nabi Muhammad ﷺ

Pusara Abu Bakar ﷺ

Pusara Umar ﷺ

Hanya Abu Daud yang mengeluarkan riwayat ini.

Al Hakim dan Al Baihaqi mengeluarkan riwayat dari hadits Ibnu Abu Fudaik, dari Umar bin Utsman, dari Al Qasim, dia berkata, "Saya melihat posisi kuburan Nabi ﷺ berada di depan, kemudian posisi kepala Abu Bakar ﷺ di antara bagian pundak Nabi ﷺ, sementara posisi kepala Umar ﷺ berada di bawah kaki Nabi ﷺ."

Al Baihaqi berkata, "Riwayat ini memberikan satu gambaran bahwa posisi kuburan mereka datar, karena tanah yang gembur tidak akan kokoh kecuali di bagian yang datar."

Al Waqidi[756] meriwayatkan dari Ad-Darawardi, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Kuburan Nabi ﷺ berposisi datar memanjang."

Al Bukhari[757] berkata: Farwah bin Abu Al Maghra bercerita kepada kami, dia berkata: Ali bin Mushir bercerita kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika dinding yang ada

---

Al Hakim berkata, "Riwayat ini *shahih* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[756] Gugur dari manuskrip asli.

HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/264) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

HR. Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: Sirah Nabawiyah, 583) Sanadnya sama.

Adz-Dzahabi berkata, "Riwayat ini *dha'if*."

[757] HR. Al Bukhari (1390).

jatuh pada masa pemerintahan Al Walid bin Abdul Malik, mereka segera membangunnya kembali. Saat itu di sekitar makam nampak sebuah kaki, maka mereka terkejut, karena mereka menduga itu kaki Nabi ﷺ. Tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti hingga datang Urwah dan berkata, 'Demi Allah, ini bukan kaki Nabi ﷺ, melainkan kaki Umar رضي الله عنه'."

Diriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah[758] رضي الله عنها, bahwa dia berwasiat kepada Abdullah bin Zubair, bahwa jika wafat dia minta dimakamkan di tempat sahabat-sahabatnya dimakamkan, yaitu di pemakaman Baqi'. Saya tidak merasa sebagai orang yang suci.

Saya katakan: Ketika Al Walid bin Abdul Malik naik tahta pada tahun 86 H, dia memerintahkan pembangunan masjid Jami' Damaskus. Kemudian dia menulis perintah kepada wakilnya di Madinah, yaitu Umar bin Abdul Aziz, yang juga merupakan sepupunya, untuk mengadakan perluasan masjid Madinah. Berdasarkan mandat tersebut, Umar bin Abdul Aziz segera melaksanakan perluasan ke arah Timur, sehingga makam Nabi ﷺ menjadi bagian dari masjid.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[759] dengan sanadnya dari Zadan *maula* Al Furafishah, yaitu yang membangun masjid Madinah pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Kemudian Ibnu Asakir menyebutkan riwayat dari Salim bin Abdullah yang isinya sama dengan yang disebutkan oleh Al Bukhari. Dia juga menyebutkan ciri-ciri fisik kuburan Nabi ﷺ, sebagaimana disebutkan oleh Abu Daud.

---

[758] HR. Al Bukhari (1391).

[759] Kami tidak menemukan penjelasan yang demikian dalam *Tarikh Dimasyq* yang ada pada kami, baik yang edisi cetak maupun manuskrip asli.

Penjelasan tentang Musibah Besar yang Dialami Kaum Muslim karena Wafatnya Nabi ﷺ

Al Bukhari[760] berkata: Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid bercerita kepada kami Tsabit bercerita kepada kami dari Anas ﷺ, dia berkata, "Ketika sakit Rasulullah ﷺ bertambah parah, Fatimah ﷺ berkata, 'Wahai ayah, berat betul beban yang ayah pikul?' Rasulullah ﷺ menjawab,

لَيْسَ عَلَى أَبِيْكَ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ

'Tidak ada lagi kesulitan pada ayahmu setelah hari ini'."

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Fatimah ﷺ berkata, "Wahai ayah, engkau telah memenuhi panggilan Tuhanmu. Wahai ayah, Surga Firdaus menjadi tempat kembalimu. Wahai ayah, Malaikat Jibril yang memberitahumu."

Ketika jenazah Rasulullah ﷺ telah dimakamkan, Fatimah ﷺ berkata, "Wahai Anas, apakah kamu tega melempari jasad Rasulullah ﷺ dengan tanah?"

Hanya Al Bukhari yang mengeluarkan riwayat ini.

Ahmad bin Hanbal[761] berkata: Yazid bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, Tsabit Al Bunani bercerita kepada kami: Anas ﷺ berkata: Ketika Rasulullah ﷺ telah dimakamkan, Fatimah ﷺ berkata, "Wahai Anas, apakah kamu tega melempari jasad Rasulullah ﷺ dengan tanah, lalu setelah itu jasad beliau engkau tinggalkan?"

---

[760] HR. Al Bukhari (4462).
[761] HR. *Al Musnad* (3/204).

Ibnu Majah juga mengeluarkan riwayat ini dengan redaksi yang lebih ringkas dari hadits Hammad bin Zaid.[762]

Dalam riwayat yang dikeluarkannya disebutkan: Hammad berkata, "Tsabit selalu menangis setiap kali menceritakan kisah ini hingga terisak-isak."

Apa yang dilakukannya tidak termasuk *nihayah* (perilaku meratapi mayit yang dilarang) namun termasuk dalam mengingat keutamaan Nabi ﷺ. Sengaja kami utarakan hal ini, mengingat Rasulullah ﷺ melarang perilaku meratapi orang yang sudah meninggal dunia.

Ahmad dan An-Nasa`i,[763] mengeluarkan sebuah riwayat dari hadits Syu'bah, ia berkata, "Saya mendengar Qatadah, ia berkata, "Saya mendengar Mutharrif dari Hakim bin Qais bin Ashim, dari ayahnya –di mana sang ayah berwasiat kepada anak-anaknya– "Janganlah kalian meratapiku, sebab Rasulullah ﷺ saja tidak diratapi."

Isma'il bin Ishaq Al Qadhi juga mengeluarkan riwayat ini dalam kitabnya (*An-Nawadir*)[764], dari Umar bin Marzuq, dari Syu'bah, dengan isi yang sama.

Isma'il bin Ishaq juga meriwayatkan dari Ali bin Al Madani, dari Al Mughirah bin Salamah, dari Ash-Sha'q bin Hazn, dari Al Qasim bin Muthayab, dari Hasan Al Bashri, dari Qais bin Ashim, dari ayahnya, ia berkata, "Janganlah kalian meratapiku. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ

---

[762] HR. Ibnu Majah (1630).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1321).

[763] Lih. *Al Musnad* (5/1630).
HR. An-Nasa`i (1850).
Lafazhnya diambil dari riwayat yang dikeluarkan oleh An-Nasa`i.
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (1747).

[764] HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (361) dari jalur periwayatan Umar bin Marzuq, dari Syu'bah, dengan redaksi yang panjang.
Sanadnya dinilai *hasan* dalam *Shahih Adab Al Mufrad* (277).

tidak diratapi. Aku pernah mendengar beliau ﷺ melarang perilaku meratapi orang yang meninggal dunia."

Kemudian Isma'il bin Ishaq juga meriwayatkan dari Ali, dari Muhammad Al Fadhl, dari Ash-Sha'q, dari Al Qasim, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dari Al Ashim, dengan isi yang sama.[765]

Abu Bakar Al Bazzar[766] berkata: Uqbah bin Sinan bercerita kepada kami, Utsman bin Utsman bercerita kepada kami, Muhammad bin Umar bercerita kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak diratapi."

Ahmad[767] berkata: Affan bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, Tsabit bercerita kepada kami dari Anas ﷺ, dia berkata, "Ketika pertama kali Rasulullah ﷺ datang ke Madinah[768], segala sesuatu yang ada di kota tersebut menjadi bercahaya, dan ketika Rasulullah ﷺ wafat, segala sesuatu menjadi gelap."

Anas ﷺ lalu berkata, "Kami tidak lagi merasakan kelapangan dan kebersihan hati sebagaimana yang pernah kami alami sewaktu beliau masih hidup."

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayat tersebut semuanya dari Basyar bin Hilal Ash-Shawafi, dari Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i, dengan isi yang sama[769].

---

765 HR. Al Bukhari dalam *Adab Al Mufrad* (953) dari Ali bin Al Madani, dengan redaksi yang panjang.

Hadits ini dinilai *hasan li ghairihi* dalam *Shahih Al Adab Al Mufrad* (730).

766 Lih. *Kasyf Al Astar* (796).

Al Bazzar berkata, "Saya tidak pernah mendengar riwayat ini kecuali dari Uqbah."

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (3/14), "Di dalamnya ada Muhammad bin Umar, perawi yang masih diperselisihkan, namun haditsnya *hasan*."

767 Lih. *Al Musnad* (3/268).

768 Ini merupakan tambahan dari naskah manuskrip.

Lafazh ini diambil dari riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, sebagaimana disebutkan nanti.

769 HR. At-Tirmidzi (3618) dan Ibnu Majah (1631).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini statusnya *shahih gharib*."

Saya (penulis) katakan: *Sanad* riwayat ini sesuai dengan persyaratan *Shahihain* (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*). Diambil dari hadits Ja'far bin Sulaiman. Kelompok ahli hadits[770] juga telah mengeluarkan riwayat ini, dan banyak yang meriwayatkan hadits ini darinya.

Al Kudaimi —yaitu Muhammad bin Yunus— menganggapnya sebagai hadits *gharib* ketika dia meriwayatkan hadits miliknya, dia berkata:[771] Abu Al Walid Hisyam bin Abdul Malik Ath-Thayalisi bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i bercerita kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, kota Madinah menjadi gelap, hingga sebagian dari kami tidak melihat yang lain. Salah seorang dari kami membentangkan tangannya, namun dia tidak dapat melihatnya. Tidaklah kami selesai menguburkan jenazah beliau hingga hati kami masih mengingkari kejadian tersebut."

Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sama, melalui jalur periwayatan lain dari para penghapal hadits, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, sebagaimana kami kemukakan.[772]

Al Hafzih Al Kabir Abu Al Qasim bin Asakir[773] meriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Hafsh bin Syahin, dia berkata: Husain bin Ahmad bin Bistham bercerita kepada kami di daerah Ubullah, dia berkata: Muhammad bin Yazid Ar-Rawasy bercerita kepada kami, dia berkata: Maslamah bin Alqamah bercerita kepada kami dari Daud bin

---

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2861).

770 HR. Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (5/50) dan Al Bukhari dalam *Al Adab*.

771 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/265) dari Al Kudaimi.

772 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/265) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ayyub, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi.

773 Pernyataan seperti ini tidak kami temukan dalam *Tarikh Dimasyq* yang ada pada kami, baik dalam naskah yang bersifat manuskrip maupun edisi cetak.

Abu Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ pertama kali masuk ke kota Madinah, segala sesuatu memancarkan cahaya. Namun ketika beliau wafat, semuanya menjadi gelap."

Ibnu Majah[774] berkata: Ishaq bin Manshur bercerita kepada kami, dia berkata: Abdul Wahab bin Atha Al Ijli bercerita kepada kami dari Ibnu Aun, dari Al Hasan, dari Ubai bin Ka'b, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, wajah kami satu, namun setelah beliau meninggal dunia, wajah kami berbeda-beda."

Ibnu Majah juga berkata:[775] Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami bercerita kepada kami, dia berkata: Paman saya[776], Muhammad bin Ibrahim bin Muththalib bin Sa`ib bin Abu Wada'ah As-Sahmi, bercerita kepada kami, dia berkata: Musa bin Abdullah bin Abu Umayyah Al Makhzumi bercerita kepada saya, dia berkata: Mush'ab bin Abdullah bercerita kepada saya dari Ummu Salamah binti Abu Umayyah (istri Nabi ﷺ), dia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ masih hidup, jika seseorang sedang melaksanakan shalat, maka pandangan matanya tidak melewati batas kakinya. Namun setelah Rasulullah ﷺ wafat, jika seorang melaksanakan shalat, maka pandangan matanya tidak melewati tempat sujudnya. Kemudian Abu Bakar ﷺ wafat, dan tiba masa Umar ﷺ. Pada masa Umar ﷺ, jika seseorang melaksanakan shalat, maka pandangan

---

774 HR. Ibnu Majah (1633).

Al Bushiri berkata, "*Sanad* ini sesuai dengan syarat Muslim, namun terputus antara Al Hasan dan Ubai bin Ka'b. Di antara keduanya ada Utay bin Dhamrah."

Lih. *Mishbah Az-Zujaj* (1/543, 544).

Al Albani berkata dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1324), "Hadits ini *shahih* jika memang Hasan mendengarnya dari Ubai."

Menurut hemat saya (pentahqiq), Al Hasan tidak pernah bertemu dengan Ubai.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/97) dan *Tuhfah Al Asyraf* (1/21).

775 HR. Ibnu Majah (1634).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (361).

776 Demikian kata yang tertera dalam naskah manuskrip, dan ini yang benar. Dalam *Sunan Ibnu Majah* tertera kata "Khalid bin" dan ini salah.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/334).

matanya tidak melewati kiblat. Kemudian setelah Umar ﷺ wafat dan memasuki masa Utsman ﷺ, yang saat itu timbul banyak kekacauan, pandangan mata orang yang shalat mulai berpaling ke kanan dan ke kiri."

Ahmad[777] berkata: Abdushshamad bercerita kepada kami, dia berkata: Hammad bercerita kepada kami dari Tsabit, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Ummu Aiman menangis. Saat itu ada yang berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis dengan wafatnya Nabi ﷺ?" Dia menjawab, "Saya tahu bahwa Rasulullah ﷺ satu saat pasti akan meninggal dunia. Saya menangis karena terhentinya wahyu." Demikian Ahmad meriwayatkannya dengan redaksi yang singkat.

Al Baihaqi[778] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Nu'aim dan Muhammad bin An-Nadhr Al Jarudi bercerita kepada kami, keduanya berkata: Al Hasan bin Ali Al Hulwany bercerita kepada kami, dia berkata: Umar bin Ashim Al Kila`i bercerita kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Al Mughirah bercerita kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ pergi mengunjungi Ummu Aiman. Saat itu saya juga ikut bersama beliau. Ketika Ummu Aiman menyodorkan minuman, entah sedang berpuasa atau sedang tidak ingin minum, beliau menolaknya. Saat itu Ummu Aiman menerima Rasulullah ﷺ dengan baik dan membuatnya tertawa.[779] Setelah wafatnya Nabi ﷺ, Abu Bakar ﷺ berkata kepada Umar ﷺ, "Ayo kita pergi mengunjungi Ummu Aiman." Ketika kami tiba di kediaman Ummu Aiman, dia menangis, maka Abu Bakar dan Umar bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis? Bukankah apa yang ada di sisi Allah

---

777 Lih. *Al Musnad* (3/212).
778 Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/212).
779 Dalam naskah *Dala`il An-Nubuwwah* tertera kata (menemaninya).

ﷻ lebih baik bagi Rasulullah ﷺ?" Ummu Aiman menjawab, "Demi Allah, bukan aku tidak tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah ﷻ lebih baik bagi Nabi ﷺ, namun aku menangis karena wahyu telah terputus dan tidak akan turun lagi dari langit." Perkataan Ummu Aiman tersebut ternyata membuat keduanya (Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ) ikut menangis.

Muslim meriwayatkan hadits ini secara *infirad* (sendirian) dari Zahir bin Harb, dari Umar bin Ashim, dengan isi yang sama.[780]

Musa bin Uqbah berkata tentang kisah wafatnya Rasulullah ﷺ dan khutbah yang disampaikan oleh Abu Bakar ﷺ:[781] Setelah Abu Bakar ﷺ selesai berkhutbah, masyarakat kembali ke rumahnya masing-masing, namun saat itu Ummu Aiman duduk sambil menangis. Saat itu, ada yang bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis? Bukankah Allah ﷻ telah memuliakan Nabi-Nya dan memasukkannya ke dalam surga, serta mengistirahatkan beliau dari penatnya urusan dunia?" Ummu Aiman ﷺ menjawab, "Yang saya tangisi adalah terputusnya wahyu dari langit. Sebelumnya, wahyu turun kepada kita berangsur-angsur, siang dan malam, dan sekarang wahyu tersebut tidak lagi turun. Itulah yang membuatku menangis." Saat itu, mereka yang hadir sangat takjub dengan perkataan Ummu Aiman ﷺ tersebut.

Muslim bin Al Hajjaj berkata dalam kitab *Shahih*-nya[782]: Ada yang menceritakan kepadaku informasi dari Abu Salamah. Di antara orang yang meriwayatkan informasi yang demikian darinya adalah Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari, dia berkata: Abu Usamah bercerita kepada kami, dia berkata: Buraid bin Abdullah bercerita kepada saya dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

---

780 HR. Muslim (2454).

781 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (7/266, 267) dari Musa bin Uqbah dengan kandungan yang sama.

782 HR. Muslim (2288).

إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ رَحْمَةَ أُمَّةٍ مِنْ عِبَادِهِ قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا، فَجَعَلَهُ لَهَا فَرَطًا وَسَلَفًا يَشْهَدُ لَهَا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ عَذَّبَهَا وَنَبِيُّهَا حَيٌّ، فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهَا، فَأَقَرَّ عَيْنَهُ بِهَلَكَتِهَا حِينَ كَذَّبُوهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ.

"Jika Allah ingin menurunkan rahmat-Nya kepada suatu umat, maka Dia mewafatkan nabi-Nya terlebih dahulu, maka jadilah nabi tersebut pemberi syafaat[783] *untuk mereka. Jika Allah ingin menghancurkan satu umat, maka Dia akan mengadzab umat tersebut saat nabinya masih hidup; dan beliau menyaksikan terjadinya adzab tersebut dan menitikkan air mata dengan kehancuran umat tersebut tatkala mereka mendustakan beliau dan mendurhakai beliau."*

Hanya Muslim yang mengeluarkan riwayat ini, baik dari segi *sanad* maupun *matan.*

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[784] berkata: Yusuf bin Musa bercerita kepada kami, dia berkata: Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Daud bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Abdullah bin As-Sa`ib, dari Zadan, dari Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

783 Lih. penjelasannya dalam *An-Nihayah* (3/434).

784 Lih. *Kasyf Al Astar* (845).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Silsilah Hadits Dha'if* (975).

Tanpa perkataan *"sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling menyampaikan salam kepadaku dari umatku"* di awalnya, sebagaimana tergambar dalam pernyataan pengarang kitab ini setelahnya.

إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ يُبَلِّغُوْنِي عَنْ أُمَّتِي السَّلاَمَ. قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَيَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُحَدِّثُونَ وَيُحَدَّثُ لَكُمْ، وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ، فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمِدْتُ اللهَ عَلَيْهِ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ اللهَ لَكُمْ

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling menyampaikan salam kepadaku dari umatku."

Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hidupku lebih baik bagi kalian semua; kalian bercerita dan diceritakan. Kematianku juga lebih baik bagi kalian*[785]*. Seluruh amal perbuatan kalian diperlihatkan kepadaku; jika aku melihat kebaikan maka aku memuji Allah atasnya, dan jika aku melihat keburukan maka aku memohonkan ampun kepada Allah untuk kalian."*

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengenal akhir riwayat dari Abdullah kecuali dengan redaksi yang demikian."[786]

Saya (penulis) katakan: Mengenai penggalan awal kalimat dalam hadits ini, yaitu pernyataan Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling untuk menyampaikan kepadaku salam dari umatku."*

---

785 Gugur dari manuskrip asli.

786 Dalam kitab *Kasyf Al Astar* tertera kalimat "kami tidak mengenal riwayat dari Abdullah kecuali dengan *sanad* yang seperti ini".

An-Nasa`i meriwayatkan informasi yang demikian melalui banyak jalur periwayatan: dari Sufyan Ats-Tsauri[787] dan Al A'masy (3/367 zha), keduanya dari Abdullah bin Sa`ib dengan isi yang sama.

Ahmad[788] berkata: Husain bin Ali Al Ju'fi bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Aus bin Aus,[789] dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبِضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنْ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ

"Di antara hari terbaik kalian adalah hari Jum'at. Pada hari itulah Nabi ﷺ diciptakan, diwafatkan, serta ditiupkan rohnya, dan hari itu juga ditiupkannya sangkakala. Hendaknya kalian memperbanyak membaca shalawat untukku pada hari Jum'at. Sesungguhnya shalawat kalian untukku akan diperlihatkan kepadaku."

Mereka lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami akan diperlihatkan kepada engkau, sementara jasad engkau telah tiada?."

Beliau lalu menjawab,

---

787 HR. An-Nasa`i dalam *Al Mujtaba* (1281).
Lih. *Al Kabir* (1205, 8993).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (1215).

788 Lih. *Al Musnad* (4/8).

789 Demikian kata yang tertera dalam naskah manuskrip.
Dalam *Al Musnad* yang tertera adalah kata "Aus bin Abi Aus".
Ada perbedaan pendapat mengenai Aus bin Aus Ats-Tsaqafi dan Aus bin Hudzaifah, apakah keduanya adalah orang yang sama?
Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (1/381, 382).

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمْ السَّلَام

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi alaihimussalam."

Demikian Abu Daud meriwayatkan informasi yang demikian dari Harun bin Abdullah dan dari Al Hasan bin Ali.[790] An-Nasa`i juga meriwayatkan dari Ishaq bin Manshur. Ketiganya dari Husain bin Ali[791].

Ibnu Majah meriwayatkan dari bu Bakar bin Abu Syaibah, dari Husain bin Ali, dari Ibnu Jabir, dari Abu Al Asy'ats, dari Syaddad bin Aus; kemudian dia menyebutkan isi informasi tersebut[792].

Guru kami, Abu Al Hajjaj Al Mizzi,[793] berkata, "Perkataan Ibnu Majah yang demikian tidak memiliki dasar yang kuat. Pendapat yang *shahih* yaitu, nama tersebut adalah Aus bin Aus, yaitu At-Tsaqafi ﷺ."

Saya (penulis) katakan[794]: Menurut referensi yang ada pada saya, itulah pendapat yang masyhur, sebagaimana disebutkan oleh Ahmad, Abu Daud, serta An-Nasa`i, dari Aus bin Aus.[795]

---

790 HR. Abu Daud (1047, dari Harun bin Abdullah; 1521, dari Al Hasan bin Ali).

791 HR. Abu Daud (1047, dari Harun bin Abdullah; 1531, dari Al Hasan bin Ali) dan An-Nasa`i (1373).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (925).

792 HR. Ibnu Majah (1085).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Ibnu Majah* (889).

793 Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (2/4).

794 Gugur dari manuskrip asli.

795 Penguat pernyataan pengarang kitab ini adalah, "Sesungguhnya sanad hadits ini menurut Ibnu Majah dalam pembahasan tentang shalat (1085). Dalam kitab tersebut tertera Aus bin Aus. Inilah yang tertera dalam manuskrip yang ada di tangan pengarang kitab ini, sebagaimana disebutkan olehnya, yaitu riwayat yang ditemukan oleh Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* karya Ibnu Asakir. Adapun riwayat yang telah disebutkan oleh Ibnu Majah, ada dalam *Al Jana`iz* (1636) sebagaimana dalam *Tuhfah*. Kata yang tepat dan benar tertera dalam 2 naskah manuskrip, yaitu

Ibnu Majah[796] lalu berkata: Umar bin Sawwad Al Mishri bercerita kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami dari Umar bin Al Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Yazid bin Aiman, dari Ubadah bin Nusai, dari Abu Darda, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوا الصَّلاَةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلاَئِكَةُ، وَإِنَّ أَحَدًا لَنْ يُصَلِّيَ عَلَيَّ إِلاَّ عُرِضَتْ عَلَيَّ صَلاَتُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا. قَالَ قُلْتُ: وَبَعْدَ الْمَوْتِ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ، فَنَبِيُّ اللهِ حَيٌّ يُرْزَقُ

"Perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari Jum'at. Sesungguhnya itu disaksikan oleh para malaikat. Tidaklah seseorang membaca shalawat untukku kecuali itu diperlihatkan kepadaku sampai orang tersebut selesai membaca shalawatnya untukku."

Saya lalu bertanya, "Apakah itu juga terjadi setelah engkau wafat?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi. Nabi Allah tetap hidup dan diberi rezeki."*

Hanya Ibnu Majah yang mengeluarkan riwayat tersebut.

---

yang dipegang oleh Al Hafizh Al Mizzi dan yang ada pada pengarang kitab ini. Dalam sanadnya ada kalimat "dari Aus bin Aus".

Lih. *Mishbah Az-Zujaj* (1/361).

[796] HR. Ibnu Majah (1637).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (362)

Dalam masalah ini Al Hafizh Ibnu Asakir[797] telah membuat satu bab khusus yang di dalamnya terdapat riwayat-riwayat hadits yang berhubungan dengan masalah ziarah ke kuburan Nabi ﷺ. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasul ﷺ hingga Hari Kiamat. Ini semua dijelaskan dalam kitab *Ahkam Al Kabir*.

Penjelasan tentang Takziah atas Meninggalnya Rasulullah ﷺ

Ibnu Majah[798] berkata: Al Walid bin Umar As-Sukain bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Hammam —yaitu Muhammad bin Az-Zibriqan Al Ahwazi— bercerita kepada kami, dia berkata: Musa bin Ubaidah bercerita kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Muhammad bercerita kepada kami dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah ﵂, dia berkata: Rasulullah ﷺ menyingkap pintu yang ada di antara beliau dengan para sahabat. Saat itu beliau melihat para sahabat sedang melaksanakan shalat di belakang Abu Bakar ﵁. Rasulullah ﷺ memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ ketika melihat kondisi para sahabat yang demikian. Beliau berharap Allah ﷻ[799] selalu menjaga, melindungi, dan menuntun mereka ke arah kebaikan. Saat itu beliau bersabda,

---

[797] Kata ini tidak tertera dalam *Tarikh Dimasyq*, baik yang manuskrip maupun edisi cetak. Kata tersebut ada dalam *Al Mukhtashar* karya Ibnu Manzhur (2/406–408).

[798] HR. Ibnu Majah (1599).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1300).

[799] Kata "Allah ﷻ" tidak tertera dalam manuskrip yang ada. Kata tersebut kami tetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Sunan Ibnu Majah*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّمَا أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ أَوْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَلْيَتَعَزَّ بِمُصِيبَتِهِ بِي عَنْ الْمُصِيبَةِ الَّتِي تُصِيبُهُ بِغَيْرِي، فَإِنَّ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِي لَنْ يُصَابَ بِمُصِيبَةٍ بَعْدِي أَشَدَّ عَلَيْهِ مِنْ مُصِيبَتِي

"Wahai manusia, siapa pun dari manusia atau dari kaum mukmin tertimpa suatu musibah, hendaknya dia selalu mengingat musibahnya tersebut dengan musibah kehilanganku daripada musibah yang menimpanya dengan selainku. Seseorang dari umatku tidak akan tertimpa musibah yang lebih besar daripada kehilanganku."

Hanya Ibnu Majah yang mengeluarkan riwayat ini.

Al Baihaqi[800] berkata: Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al Faqih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syafi bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Ja'far bin Salamah Ath-Thahawi bercerita kepada kami, dia berkata: Al Muzani bercerita kepada kami, dia berkata: Asy-Syafi'i bercerita kepada kami dari Al Qasim bin Abdullah bin Amr bin Hafsh, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya: Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki Quraisy yang masuk menemui ayahnya —Ali bin Al Husain— kemudian Ali berkata, "Maukah kalian aku cerita tentang sesuatu dari Rasulullah ﷺ?" Mereka menjawab, "Ya, kami mau." Kemudian dia bercerita tentang Abu Al Qasim (Nabi Muhammad ﷺ), "Ketika Rasulullah ﷺ sakit, Jibril ﷺ datang menemuinya dan berkata, 'Ya Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku untuk menemuimu sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan kepadamu, dan kedatangan ini khusus untukmu. Saya

800 Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/267, 268).

akan bertanya kepadamu tentang sesuatu yang aku lebih mengetahuinya dibandingkan dirimu'. Jibril ﷺ bertanya, 'Bagaimana kondisimu?' Rasulullah ﷺ menjawab,

أَجِدُنِي يَا جِبْرِيْلُ مَغْمُوْمًا، وَأَجِدُنِي يَا جِبْرِيْلُ مَكْرُوْبًا

'Aku merasa gelisah wahai Jibril, aku merasa sedih wahai Jibril'.

Jibril ﷺ lalu datang untuk kedua kalinya pada hari setelahnya dan bertanya hal yang sama, sementara Rasulullah ﷺ menjawab dengan jawaban yang sama dengan yang pertama. Setelah itu, Jibril datang untuk ketiga kalinya pada hari ke ketiga dan bertanya tentang hal yang sama dan Rasulullah ﷺ menjawab dengan jawaban yang sama. Saat itu, Malaikat Jibril ﷺ datang bersama 1 malaikat yang disebut Malaikat Isma'il, yang membawahi 100.000 malaikat. Setiap malaikat tersebut memiliki anak buah 100.000. Malaikat Isma'il tersebut meminta izin dan bertanya kepadanya. Jibril ﷺ lalu berkata, "Ini adalah malaikat pencabut nyawa, dia meminta izin kepadamu. Dia tidak pernah meminta izin seperti ini, baik kepada manusia sebelummu maupun kepada manusia setelahmu."

Rasulullah ﷺ lalu menjawab,

ائْذَنْ لَهُ

"Izinkanlah dia."

Malaikat maut tersebut lalu masuk dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ. Setelah itu malaikat pencabut nyawa bertanya, "Ya Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku untuk menemuimu. Jika engkau memerintahkanku mencabut nyawa engkau, maka aku akan mencabutnya. Namun jika engkau memerintahkanku untuk tidak

mencabut nyawa engkau, maka aku tidak akan mencabut nyawa engkau."

Rasulullah ﷺ menjawab,

أَوَ تَفْعَلُ يَا مَلَكَ الْمَوْتِ؟

"Apakah engkau akan melakukannya, wahai malaikat maut?"

Malaikat maut menjawab, "Ya, untuk itulah aku diperintahkan, dan aku diperintah untuk mematuhi perintah engkau."

Setelah itu Nabi ﷺ memandang ke arah Jibril عليه السلام. Saat itu, Jibril عليه السلام berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah rindu bertemu denganmu."

Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada malaikat maut,

امْضِ لِمَا أُمِرْتَ بِهِ

"Laksanakanlah apa yang menjadi tugasmu."

Malaikat maut lalu mencabut nyawa Rasulullah ﷺ.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat dan di rumah Nabi ﷺ sedang takziah, tiba-tiba dari balik pintu terdengar suara orang memberi salam, "Semoga keselamatan dan kedamaian selalu menyertai kalian, wahai keluarga Nabi ﷺ. Sesungguhnya Allah ﷻ selalu memiliki kata belasungkawa dalam setiap musibah, memiliki ganti atas segala sesuatu yang rusak, dan memiliki pengganti atas segala sesuatu yang hilang. Hendaknya kalian semua percaya dan bergantung hanya kepada Allah ﷻ dan berharaplah hanya kepada-Nya. Sesungguhnya yang sebenarnya mendapatkan musibah adalah orang yang tidak mendapatkan pahala."

Ali رضي الله عنه lalu berkata, "Tahukah kalian siapakah orang itu? Itulah Khidhir عليه السلام."

Hadits ini statusnya *mursal*. Sanadnya ada yang *dha'if*, yaitu seseorang bernama Al Qasim Al Umari. Tidak sedikit ulama hadits yang menganggapnya *dha'if*. Bahkan ada sebagian ulama[801] yang sama sekali tidak mau menggunakan riwayatnya.

Ar-Rabi' meriwayatkan hadits ini dari Syafi'i, dari Al Qasim, dari Ja'far, dari ayahnya, dari kakeknya. Kemudian dia menyebutkan dalam riwayat tersebut tentang takziah saja dengan status hadits yang *maushul* (bersambung).[802] Meski demikian, di dalam sanadnya ada sosok Al Umari yang telah disebutkan. Sengaja kami jelaskan hal ini agar tidak ada yang terkecoh.

Meski demikian, Al Baihaqi[803] meriwayatkan informasi ini dari Al Hakim, dari Abu Ja'far Al Baghdadi, dia berkata: Abdullah bin Al Harits atau Abdullah bin Al Murta'di Ash-Shan'ani bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid Al Makhzumi bercerita kepada kami, dia berkata: Anas bin Iyadh bercerita kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para malaikat melakukan takziah. Mereka mendengar suara, namun tidak melihat wujudnya. Malaikat berkata, "Salam sejahtera, semoga keselamatan, kedamaian, dan keberkahan yang diberikan Allah ﷻ selalu menyertai kalian, wahai keluarga Nabi ﷺ. Sesungguhnya dalam setiap musibah Allah ﷻ memiliki kata belasungkawa, memiliki pengganti bagi setiap yang hilang, (dan memiliki perbaikan bagi setiap yang rusak.)[804] Hendaknya kalian semua percaya dan bergantung kepada Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya kalian berharap. Sesungguhnya orang yang terhalang adalah mereka yang

---

801 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/375-379).

802 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/268, 269) dari jalur periwayatan Rabi'.

803 Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/269).

804 Kalimat ini merupakan tambahan yang ada pada naskah manuskrip, dan tidak ada dalam *Dala`il*.

tidak mendapatkan pahala. *Wassalaamu alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.*

Al Baihaqi[805] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Balawaih memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr bin Mathar bercerita kepada kami, dia berkata: Kamil bin Thalhah bercerita kepada kami, dia berkata: Abbad bin Abdushshamad bercerita kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat berkumpul mengelilingi jenazah Nabi ﷺ, dan mereka menangis."

Dalam kondisi demikian, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang memiliki jenggot panjang dan warnanya bercampur antara putih dan hitam. Perawakannya besar dan bersih. Dia melangkah melewati bahu-bahu para sahabat, dan setelah itu menangis.

Kemudian dia menoleh ke arah para sahabat Nabi ﷺ dan berkata, "Sesungguhnya dalam setiap musibah Allah ﷻ pasti memberikan hiburan, dalam setiap yang lenyap Allah pasti menyediakan pengganti, dan Allah memperbaiki setiap yang rusak. Hendaknya kalian semua kembali kepada Allah ﷻ dan berharap hanya kepada-Nya. Dia juga memandang kalian yang sedang mengalami musibah. Sesungguhnya yang layak dinyatakan sebagai orang yang terkena musibah adalah mereka yang tidak mendapatkan apa-apa dengan musibahnya."

Laki-laki tersebut kemudian berlalu dari para hadapan sahabat.

Setelah itu, sebagian sahabat saling bertanya, "Kenalkah kalian dengan laki-laki itu?" Abu Bakar ﷺ dan Ali ﷺ lalu berkata, "Ya, kami mengenalnya. Dia adalah saudara Rasulullah ﷺ, Khidhir ﷺ."

Al Baihaqi berkata, "Abbad bin Abdushshamad adalah sosok yang *dha'if*, dan sosoknya diingkari dalam periwayatan hadits."

---

[805] Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/269).

Al Harits bin Abu Usamah meriwayatkan dari Muhammad bin Sa'd[806], dia berkata: Hasyim bin Al Qasim memberitahukan kami, dia berkata: Shalih Al Muri bercerita kepada kami dari Abu Hazim Al Madani: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat dari kalangan Muhajirin masuk ke kamar Nabi ﷺ secara berkelompok. Mereka melaksanakan shalat, dan setelah itu langsung keluar. Kemudian diiringi oleh rombongan sahabat dari kalangan Anshar melakukan hal yang sama. Mereka masuk, melaksanakan shalat, kemudian segera keluar.

Setelah rombongan kaum laki-laki selesai, masuk rombongan kaum wanita. Sebagian dari kaum wanita ada yang terguncang dan bersuara seperti yang biasa terjadi dalam musibah yang demikian.

Saat kondisinya demikian, mereka mendengar suara gemuruh di dalam rumah, dan mereka pun terpencar dan kemudian diam. Tiba-tiba ada seseorang yang berseru, "Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki belasungkawa bagi setiap yang rusak, memberikan pengganti bagi setiap musibah, dan menyediakan pengganti bagi setiap yang hilang. Orang yang beruntung adalah orang yang kehilangannya diganti dengan pahala, dan orang yang terkena musibah sejatinya adalah mereka yang tidak mendapatkan pahala."[807]

---

[806] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (2/289), dari Hasyim dengan isi yang sama.

[807] Dalam riwayat-riwayat ini tidak ada informasi lain kecuali tentang belasungkawa. Adapun penyebutan tentang Khidhir di sini, sedikit aneh, dan yang lebih aneh lagi dalam kisah wafat Nabi ﷺ sebelum ini.

Penjelasan tentang Riwayat bahwa Ahli Kitab Mengetahui Hari Wafatnya Nabi ﷺ

Abu Bakar bin Abi Syaibah[808] berkata: Abdullah bin Idris bercerita kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qis bin Abu Hazim, dari Jarir bin Abdullah Al Bajali, dia berkata, "Suatu hari saya berada di negeri Yaman dan bertemu dengan 2 orang laki-laki yang menjadi penduduk setempat. Saat itu saya menceritakan kepada keduanya tentang Rasulullah ﷺ.

Jarir bin Abdullah berkata: Keduanya berkata kepada saya, "Jika yang kamu bicarakan itu benar, maka sahabatmu tersebut (maksudnya Rasulullah ﷺ) telah wafat tiga hari yang lalu."

Saya dan keduanya pun bersiap untuk pergi ke Madinah. Di tengah perjalanan saya bertemu dengan rombongan yang berangkat dari Madinah, maka kami bertanya kepada mereka, dan mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ telah wafat, dan yang menjadi penggantinya adalah Abu Bakar رضي الله عنه. Masyarakat berada dalam kondisi yang kondusif."

Jarir berkata: Keduanya berkata kepada saya, "Sampaikan sabar kepada sahabatmu bahwa kami telah datang dan kami akan kembali lagi."

Keduanya lalu kembali ke Yaman. Ketika tiba di Madinah, saya datang menemui Abu Bakar رضي الله عنه dan bertanya kepadanya tentang berita yang mereka kabarkan. Abu Bakar رضي الله عنه pun menjawab, "Mengapa kamu tidak datang bersama mereka."

Setelah beberapa lama, Dzu Umar berkata kepada saya, "Wahai Jarir, sesungguhnya engkau orang yang saya hormati, aku akan memberitahumu tentang suatu berita. Sesungguhnya kalian bangsa Arab akan selalu berada dalam kebaikan manakala seorang pemimpin di

---

[808] Lih. *Al Mushannaf* (18869).

antara kalian meninggal dunia, maka kalian memilih pemimpin kalian berdasarkan musyawarah. Jika pergantian kepemimpinan tersebut dengan pedang, maka kalian akan menjadi raja, kemarahan kalian akan mengikuti marahnya raja, dan kesenangan kalian mengikuti kesenangan raja."

Demikianlah sesuai yang diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bukhari, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah.[809]

Juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi[810] dari Al Hakim, dari Abdullah bin Ja'far,[811] dari Ya'qub bin Sufyan.

Al Baihaqi[812] berkata: Al Hakim memberitahukan kami, dia berkata: Ali bin Al Mu`ammil memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Yunus bercerita kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Ishaq Al Hadhrami bercerita kepada kami, dia berkata: Zaidah bercerita kepada kami dari Ziyad bin Ilaqah, dari Jarir, dia berkata: Habr bertemu

---

[809] Lih. *Al Musnad* (4/363).
HR. Al Bukhari (4359).

[810] Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/270).

[811] Demikian yang tertera dalam naskah manuskrip, dan nampaknya ini benar.
Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertera kalimat: Abu Umar bin Abu Ja'far mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan mengabarkan kepada kami.
Al Hafizh Al Mizzi menyebutkan dalam penjelasan tentang Ya'qub.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/324).
Ya'qub telah meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagaimana tertera dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/136, 142, 145, dalam pembahasan yang lain).
Al Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bin Darastawaih, sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam biografi Al Hakim pada *As-Siyar* (17/162).
Memang benar Al Hakim telah menceritakan dari Abu Umar bin Abu Ja'far, sebagaimana disebutkan dalam biografi Abu Umar dalam *As-Siyar* (16/356).
Abu Umar adalah perawi *Musnad Al Hasan bin Sufyan.*
Nampaknya *sanad* yang benar adalah yang tertera dalam naskah manuskrip: Abdullah bin Ja'far, dari Ya'qub bin Sufyan. Ya'qub termasuk orang yang masyhur periwayatannya dalam bidang sejarah, dan Abdullah bin Ja'far adalah perawi hadits tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi pada penjelasan tentang sosok Abdullah dalam *As-Sirah* (15/531).

[812] Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/271).

denganku di Yaman, dan dia berkata kepadaku, "Sesungguhnya sahabatmu yang menjadi nabi telah wafat hari ini."

Demikian informasi yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

Ahmad[813] berkata: Abu Sa'id bercerita kepada kami, dia berkata: Zaidah bercerita kepada kami, dia berkata: Ziyad bin Ilaqah bercerita kepada kami dari Jarir, dia berkata: Habar berkata kepadaku ketika berada di Yaman, "Jika sahabatmu yang kamu maksud adalah seorang nabi, maka beliau telah wafat hari ini."

Jarir berkata, "Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin."

Al Baihaqi berkata: Abu Al Husain bin Bisyr Al Mu'adil memberitahukan kami di Baghdad, dia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Umar memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Al Haitsam bercerita kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Katsir bin Ghafir bercerita kepada kami, dia berkata: Abdul Hamid bin Ka'b bin Alqamah bin Ka'b bin Adi At-Tanukhi dari Amr bin Al Harits, dari Na'im bin Ujyal, dari Ka'b bin Adi, dia berkata, "Saya bertemu dengan seorang utusan kepada Nabi ﷺ dari Al Hirah, kemudian ia menawarkan kami masuk Islam, maka kami pun masuk Islam. Setelah itu kami pergi menuju Al Hirah. Tidak beberapa lama datang kabar tentang wafatnya Nabi ﷺ. Berita tersebut membuat para sahabat kami menjadi ragu, mereka berkata, 'Jika dia betul seorang nabi maka dia tidak akan mati'. Saat itu saya menjawab, 'Para nabi sebelumnya juga wafat'. Keislaman saya tidak goyah.

Saya lalu berniat melakukan perjalanan menuju Madinah. Dalam perjalanan, saya bertemu dengan seorang rahib, dan kami mungkin tidak bisa memastikan masalah ini tanpa dirinya. Saat itu saya berkata kepadanya, "Kabarkanlah kepadaku apa yang ingin aku lakukan, sesuatu telah mengganjal dalam hatiku."

---

[813] Lih. *Al Musnad* (4/364).

Rahib itu berkata, "Beri aku satu nama dari nama-nama yang ada." Maka saya pun memberikan kepadanya sebuah nama, yaitu "Ka'b". Ia pun berkata, "Letakkanlah dalam lembaran besar ini." Sambil ia mengeluarkan sebuah lembaran besar. Saya melempar nama "Ka'b" di dalamnya.

Dia lalu mulai menceritakan sifat-sifat Nabi ﷺ, sebagaimana yang telah saya lihat, dan bahwa beliau akan wafat pada hari beliau wafat.

Ka'b bin Adi berkata, "Saat itu keimanan saya bertambah kuat. Saya lalu datang menemui Abu Bakar ﷺ dan memberitahukan kepadanya tentang pengalaman saya, saya pun tinggal di rumahnya. Abu Bakar ﷺ mempertemukan dengan Al Muqauqis, dan saya pun kembali. Umar bin Khaththab ﷺ juga memerintahkan hal yang sama. Kemudian saya mendatanginya dengan membawa surat, dan saya berikan kepadanya tentang peristiwa Yarmuk, dan saya benar-benar tidak mengetahuinya.

Al Muqauqis lalu berkata, "Tahukah kamu bahwa bangsa Romawi telah mengalahkan bangsa Arab dan menghancurkan mereka?" Saya menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Mengapa demikian?" Saya menjawab, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah berjanji kepada Nabi ﷺ bahwa agamanya akan mengalahkan agama lain, dan Dia ﷻ pasti memenuhi janji-Nya." Dia lalu berkata, "Nabi kalian benar. Bangsa Romawi telah dihancurkan, seperti kaum 'Ad."

Dia (Ka'b bin Adi) berkata, "Dia kemudian bertanya kepada saya tentang pendapat para sahabat Nabi ﷺ, dan saya pun memberitahunya. Saya tunjukkan kepada Umar ﷺ dan yang lainnya. Di antara yang saya beritahu adalah Ali ﷺ, Abdurrahman, dan Zubair ﷺ." Dalam dugaan saya, Abbas ﷺ juga termasuk yang disebutkan.

Ka'b berkata, "Aku pernah bersama Umar pada masa jahiliyah dulu, kini setelah masa Islam, tatkala Umar menjadi pemimpin, ia menjadikanku wakilnya di bani Adi bin Ka'b."

Ini adalah atsar yang asing, di dalamnya terdapat berita yang menakjubkan, dan berita ini benar adanya.

Muhammad bin Ishaq[814] berkata: Kaum muslim merasakan musibah yang amat dahsyat[815] dengan wafatnya Rasulullah ﷺ. Aisyah رضي الله عنها —berdasarkan informasi yang sampai kepada saya— berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, bangsa Arab banyak yang murtad (kembali menjadi kafir), orang-orang Yahudi dan Nasrani mulai berulah, dan kaum munafik mulai menampakkan diri secara terang-terangan. Saat itu kondisi kaum muslim seperti anak kambing yang berjalan di kegelapan malam, karena tidak adanya Nabi ﷺ, hingga akhirnya Allah ﷻ menyatukan mereka (kaum muslim) di bawah kepemimpinan Abu Bakar رضي الله عنه."

Ibnu Hisyam berkata: Abu Ubaidah dan ulama yang lain bercerita kepada saya, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, mayoritas masyarakat Makkah berniat keluar dari Islam. Namun keinginan mereka yang demikian menjadi ciut ketika mereka mendengar perkataan Attab bin Asid, 'Hal ini tidak menambahkan sesuatu dalam Islam melainkan kekuatan, barangsiapa ragu terhadap kami, maka akan kami penggal lehernya'."

Kata-katanya tersebut menciutkan nyali masyarakat Makkah, sehingga mereka mengurungkan niat mereka. Attab berhasil menenangkan stabilitas Makkah yang semula mulai goyang.

Inilah makna "posisi" yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ saat beliau mencegah Umar bin Khaththab رضي الله عنه, lantaran Umar menyarankan

---

814 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/665).

815 Kalimat ini tidak tertera dalam manuskrip asli, dan kami tetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Sirah Ibnu Hisyam*.

untuk mematahkan dua gigi depan Asid pada saat masih menjadi tawanan Perang Badar, dan beliau ﷺ pun berkata kepada Umar, *"Barangkali ia kelak akan menempati posisi yang tidak dapat kau cela."*

Saya (penulis) katakan: Sebentar lagi akan kami bahas situasi dan kondisi yang terjadi di Jazirah Arab setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, terutama berkenaan dengan kemunculan kelompok-kelompok yang berusaha melepaskan diri dari ikatan Islam. Akan kami bahas juga mengenai pembelotan Musailamah bin Habib yang mengaku menjadi nabi di daerah Yamamah, Al Aswad Al Ansi di Yaman, dan perihal masyarakat pada umumnya, hingga mereka kembali kepada Islam dan bertobat kepada Allah ﷻ. Mereka menyadari kekeliruan mereka dan mengakui bahwa syetan telah melakukan tipu daya terhadap mereka. Allah ﷻ telah mengembalikan mereka ke dalam agama yang benar melalui tangan khalifah Abu Bakar رضي الله عنه. Penjelasannya akan kami bahas lebih detail dalam pembahasan yang akan datang.

Ibnu Ishaq dan ulama lain telah menyebutkan beberapa bait qasidah yang dilantunkan oleh Tsabit رضي الله عنه yang isinya tentang wafatnya Rasulullah ﷺ. Di antara yang masyhur adalah penukilan yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Hisyam[816] dari Abu Zaid Al Anshari: Hasan bin Tsabit رضي الله عنه sambil menangis melantunkan beberapa bait syair tentang Rasulullah ﷺ tersebut.

[816] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/666) dan *Diwan Hassan* (377-380).

BAB:
Penjelasan bahwa Rasulullah ﷺ Tidak Meninggalkan Sesuatu

Seluruh harta yang beliau miliki dijadikan sebagai sedekah karena Allah ﷻ. Dunia dan seluruh isinya di hadapan beliau — sebagaimana di hadapan Allah— adalah sesuatu yang sepele dan sangat tidak bernilai untuk dijadikan sebagai peninggalan.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta para nabi dan rasul yang lain. Semoga keselamatan selalu dilimpahkan kepada mereka hingga Hari Akhir.

Al Bukhari[817] berkata: Qutaibah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash bercerita kepada kami dari Abu Ishaq, dari Umar bin Al Harits, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dirham atau dinar, tidak meninggalkan hambasahaya laki-laki atau perempuan. Peninggalan beliau hanya seekor hewan tunggangan berwarna putih yang dahulu pernah digunakannya, kemudian beberapa senjata dan tanah yang beliau miliki telah diwakafkan untuk Ibnu sabil (pengembara atau musafir yang kehabisan bekal).

Hanya Al Bukhari yang mengeluarkan hadits ini, sementara Muslim tidak mengeluarkan.

Al Bukhari mengeluarkan riwayat ini dalam beberapa tempat dalam kitab *Shahih*-nya, dari beberapa jalur periwayatan; dari Abu Al Ahwash, Sufyan Tsauri, dan Zahir bin Mu'awiyah. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Isra`il. An-Nasa`i juga meriwayatkan dari hadits Yunus bin Abu Ishaq. Semuanya bersumber dari Abu Ishaq Umar

---

817 HR. Al Bukhari (4461).

bin Abdullah Asy-Sya'bi, dari Umar bin Al Harits bin Al Mushthaliq bin Abi Dhirar, dengan isi yang sama.[818]

Ahmad[819] berkata: Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dia berkata: Al A'masy —dan Ibnu Numair dari Al A'masy— bercerita kepada kami dari Syaqiq, dari Masruq, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dirham atau dinar, tidak meninggalkan kambing ata unta, dan beliau juga tidak meninggalkan wasiat."

Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah —sementara Al Bukhari tidak mengeluarkan riwayat yang demikian— dari beberapa jalur periwayatan: Dari Sulaiman bin Mihran Al A'masy, dari Syaqiq bin Salamah Abu Wa`il, dari Masruq Al Ajda', dari Ummul Mukminin Aisyah ﵂[820]: Orang yang dicintai oleh kekasih Allah ﷺ yang dibebaskan dari tuduhan keji dari langit ke tujuh. Semoga Allah ﷻ meridhai-nya dan dia ridha kepada-Nya.

Ahmad[821] berkata: Ishaq bin Yusuf bercerita kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar atau dirham, budak perempuan atau budak laki-laki, dan beliau juga tidak meninggalkan kambing atau unta."

Abdurrahman bercerita kepada kami[822] dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar atau dirham, serta tidak meninggalkan kambing atau unta."

---

[818] Hadits Abu Al Ahwash dalam Al Bukhari sebagaimana telah disebutkan. Hadits Sufyan Tsauri (2873, 3098), hadits Zahir (2739).
HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il* (382) dan An-Nasa`i (3598).

[819] Lih. *Al Musnad* (6/44).

[820] HR. Muslim (1635); Abu Daud (2863); An-Nasa`i (3623, 3624); dan Ibnu Majah (2695).

[821] Lih. *Al Musnad* (6/185).

[822] Lih. *Al Musnad* (6/187).

Sufyan berkata, "Itu yang saya tahu, namun saya ragu mengenai budak laki-laki dan budak perempuan."

At-Tirmidzi juga mengeluarkan riwayat ini dalam kitabnya *Asy-Syama 'il*[823] dari Bundar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan isi yang sama.

Ahmad[824] berkata: Waki bercerita kepada kami, dia berkata: Mis'ar bercerita kepada kami dari Ashim bin Abu Najwad, dari Zirr, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar atau dirham, tidak meninggalkan budak laki-laki atau budak perempuan, serta tidak meninggalkan kambing atau unta."

Demikian Ahmad meriwayatkan tanpa ada keraguan.

Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari Abu Zakaria bin Abu Ishaq Al Muzakki, dari Abdullah Muhammad bin Ya'qub. Muhammad bin Abdul Wahhab bercerita kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Aun memberitahukan kami, dia berkata: Mis'ar memberitahukan kami Ashim, dari Zirr, dia berkata: Aisyah ﵂ berkata, "Kalian bertanya kepadaku tentang harta warisan yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ?! Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar atau dirham, dan beliau tidak akan meninggalkan budak laki-laki ataupun budak perempuan."

Mis'ar berkata, "Diriwayatkan kepada saya bahwa dia berkata, 'Tidak juga kambing ataupun unta'."

Dia[825] berkata: Mis'ar memberitahukan kami dari Adi bin Tsabit, dari Ali bin Al Husain, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar atau dirham dan beliau juga tidak meninggalkan budak laki-laki ataupun budak perempuan."

---

[823] Lih. *Asy-Syama 'il* (388).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Mukhtashar Asy-Syama 'il* (342).
[824] Lih. *Al Musnad* (6/136, 137).
[825] Orang yang berbicara adalah Ja'far bin Aun.
HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/274) dari jalur periwayatan Ja'far.

Dalam kitab *Shahihain*[826] (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan: Dari hadits Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah membeli makanan dari orang Yahudi, dan pembayarannya dengan cara tempo. Beliau juga menggadaikan baju perangnya yang terbuat dari besi."

Dalam sebuah redaksi yang dimuat oleh Al Bukhari[827] dia meriwayatkan dari Qabishah, dari Tsauri, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dan baju besi miliknya masih digadaikan kepada seorang Yahudi dengan nilai 30 sha' gandum."

Al Baihaqi[828] juga mengeluarkan riwayat ini dari Hadits Yazid bin Harun, dari Tsauri, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat saat baju besi miliknya digadaikan kepada orang Yahudi seharga 30 sha' gandum."

Dia[829] lalu berkata, "Al Bukhari mengeluarkan riwayat ini dari Muhammad bin Katsir, dari Sufyan.

Al Baihaqi[830] juga berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan memberitahukan kami, dia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Mahmawih Al Askary memberitahukan kami, dia berkata: Ja'far bin Muhammad Al Qalanisy bercerita kepada kami, dia berkata: Adam bercerita kepada kami, dia berkata: Syaiban bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Anas ﵁, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah diundang

---

826 HR. Al Bukhari (2200, 2513, 2916) dan Muslim (1603).

827 HR. Al Bukhari (4467).

828 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/274).

829 Orang yang berbicara adalah Al Baihaqi.

HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/275) dan Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2916).

830 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/275).

jamuan makan roti yang terbuat dari gandum dan dicampur dengan daging unta."

Anas ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَصْبَحَ عِنْدَ آلِ مُحَمَّدٍ صَاعُ بُرٍّ وَلاَ صَاعُ تَمْرٍ

'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, pagi ini keluarga Muhammad tidak memiliki satu sha' gandum atau sha' kurma."

Saat itu beliau wajib menafkahi 9 istri, maka beliau menggadaikan baju besinya ke seorang Yahudi di Madinah dan mengambil makanan, dan hingga wafat beliau tidak memiliki sesuatu untuk menebusnya."

Ibnu Majah meriwayatkan setengah hadts ini dari hadits Syaiban bin Abdurrahman An-Nahwi, dari Qatadah.[831]

Ahmad[832] berkata: Abdushshamad bercerita kepada kami, dia berkata: Tsabit bercerita kepada kami, dia berkata: Hilal bercerita kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ: Suatu saat Rasulullah ﷺ memandang ke arah gunung Uhud, kemudian beliau berkata,

---

831 HR. Ibnu Majah (2437) dari hadits Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Qatadah. Bukan seperti yang disebutkan oleh pengarang *Al Bidayah wa An-Nihayah* ini, dari hadits Syaiban.

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (1/336-339, 349) mengenai hadits Syaiban, dari Qatadah, hadits tersebut dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (3/238); Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'ala* (3061); dan Ibnu Hibban dalam *Al Ihsan* (5937). Syaikh Syu'aib mengatakan bahwa sanadnya *shahih*.

832 Lih. *Al Musnad* (1/301).

Sanadnya *shahih*.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَسُرُّنِي أُحُدًا لِآلِ مُحَمَّدٍ ذَهَبًا أُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَمُوتُ يَوْمَ أَمُوتُ وَعِنْدِيْ مِنْهُ دِيْنَارَانِ إِلاَّ أَنْ أُرْصِدَهُمَا لِدَيْنٍ

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidaklah membuatku gembira jika emas sebesar gunung Uhud diberikan kepada keluarga Muhammad, yang aku dapat mengeluarkannya di jalan Allah, dan aku mati di hari kematianku dan di sisiku ada yang tersisa darinya sebanyak 2 dinar kecuali aku keluarkan untuk membayar utang."

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dunia dengan tidak meninggalkan dinar atau dirham. Beliau juga tidak meninggalkan budak laki-laki ataupun budak perempuan. Yang ada hanya sebuah baju besi yang digadaikan kepada seorang Yahudi dengan harga 30 sha' gandum."

Ibnu Majah meriwayatkan kalimat yang terakhir dari Abdullah bin Mu'awiyah Al Juhami, dari Tsabit bin Yazid, dari Hilal bin Khabbab Al Kufi, dengan isi yang sama.[833]

Kalimat yang pertamanya dikuatkan oleh riwayat yang ada dalam kitab *Shahih*, dari hadits Abu Dzar ﷺ.[834]

Ahmad[835] berkata: Abdushshamad, Abu Sa'id, serta Affan bercerita kepada kami, mereka berkata: Tsabit —yaitu Ibnu Yazid— bercerita kepada kami, dia berkata: Hilal —yaitu Ibnu Khabbab—

---

[833] HR. Ibnu Majah (2439).
Hadits ini dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1978).

[834] Hadits Abu Dzar diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* Ahmad (5/148, 149) namun kami tidak menemukannya dalam *Shahih Al Bukhari* atau *Shahih Muslim*. Lih. *Al Musnad Al Jami'* (16/195).

[835] Lih. *Al Musnad* (1/301).
Sanadnya *shahih*.

bercerita kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Suatu hari Umar ﷺ masuk menemui Rasulullah ﷺ, beliau saat itu sedang duduk di atas selembar tikar. Melihat kondisi yang demikian, Umar ﷺ berkata, 'Wahai Nabi Allah, tidakkah sebaiknya engkau memiliki tikar yang lebih baik dari ini?' Rasulullah ﷺ kemudian menjawab,

مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ سَارٍ فِيْ يَوْمٍ صَائِفٍ فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

'Aku tidak memiliki keperluan terhadap dunia. Tidaklah antara aku dengan dunia melainkan seperti seorang penunggang kendaraan yang melakukan perjalanan pada hari yang panas, kemudian berteduh sesaat pada siang hari di bawah sebuah pohon. Kemudian dia pun pergi dan meninggalkannya."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Sanadnya *shahih*. Riwayat ini memiliki penguat dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, dari Umar ﷺ,[836] yaitu tentang 2 orang wanita yang bertikai di hadapan Nabi ﷺ dan tentang kasus *iila* (suami atau istri yang menuduh pasangannya berzina dengan orang lain).

Haditsnya akan kami kemukakan di depan, yaitu hadits yang memberikan gambaran tentang kehidupan Rasulullah ﷺ yang sangat zuhud, dan ketidak-pedulian beliau terhadap kemewahan dunia. Semuanya menunjukkan bahwa beliau tidak pernah terpikat oleh kemewahan dunia, dan gambaran kemewahan dunia tersebut tidak pernah bersemayam di dalam hatinya.

---

[836] HR. Al Bukhari (2468, 4915, 5191, 5843) dan Muslim (1479).

Ahmad[837] bin Hanbal berkata: Sufyan bercerita kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Rufi bercerita kepada kami, dia berkata: Saya dan Syaddad bin Ma'qil pernah masuk menemui Ibnu Abbas ﷺ. Kemudian Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ wafat tidak meninggalkan apa-apa kecuali yang ada di antara 2 lembaran ini[838]."

Dia berkata, "Kami pun pernah datang menemui Muhammad bin Ali, dan dia juga menyatakan hal yang sama."

Al Bukhari juga mengeluarkan riwayat yang sama dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dengan isi yang sama.[839]

Al Bukhari[840] berkata: Abu Nu'im bercerita kepada kami, dia berkata: Malik bin Mighwal bercerita kepada kami dari Thalhah, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, 'Apakah sebelum wafat Nabi ﷺ meninggalkan wasiat?' Dia menjawab, 'Tidak'. Kemudian saya berkata, 'Bagaimana mungkin demikian? Bukankah manusia diwajibkan berwasiat, atau diperintahkan untuk berwasiat?' Dia menjawab, 'Beliau berwasiat dengan Al Qur`an'."

Informasi ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, dan ulama hadits yang lain, kecuali Abu Daud.

Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan, dari Malik bin Mighwal, dengan isi yang sama.[841]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini statusnya *hasan shahih gharib*. Kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur periwayatan Malik bin Mighwal."

---

[837] Lih. *Al Musnad* (1/220).
Sanadnya *shahih*.
[838] Mushaf Al Qur`an.
Lih. *Fath Al Bari* (9/65).
[839] HR. Al Bukhari (5019).
[840] HR. Al Bukhari (4460).
[841] HR. Al Bukhari (2740, 5022); Muslim (1634); At-Tirmidzi (2119); An-Nasa`i (3622); dan Ibnu Majah (2696).

Catatan Penting

Banyak sekali hadits yang diriwayatkan yang berkenaan dengan kekhususan dan keutamaan yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ, yaitu tentang waktu menggilir istri-istri Nabi ﷺ, tentang budak laki-laki dan budak perempuan Nabi ﷺ, tentang kuda, unta, dan kambing, tentang senjata, keledai, dan pakaian Nabi ﷺ, perkakas rumah, cincin Nabi ﷺ, dan yang lainnya.

Semua itu akan kami uraikan berdasarkan beberapa jalur periwayatan yang menunjukkan bahwa harta yang dimiliki oleh Nabi ﷺ sewaktu masih hidup telah banyak disedekahkan. Beliau juga banyak memerdekakan para budak, baik budak laki-laki maupun perempuan. Beliau juga memiliki harta simpanan, termasuk tanah-tanah yang Allah ﷻ khususkan untuk beliau, seperti tanah yang ada di bani Nadhir, Khaibar, dan Fadak, yang oleh beliau telah disedekahkan untuk kemaslahatan kaum muslim.

Dapat dipastikan bahwa Rasulullah ﷺ wafat tanpa meninggalkan harta sebagai warisan. Hanya kepada Allah ﷻ kami memohon pertolongan.

Penjelasan tentang Pernyataan Rasulullah ﷺ bahwa Beliau Tidak Meninggalkan Warisan

Ahmad[842] berkata: Sufyan bercerita kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[842] Lih. *Al Musnad* (2/242).

لاَ يَقْتَسِمُ وَرَثَتِي دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا، مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْنَةُ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Ahli warisku tidak berbagi dinar atau dirham. Apa yang aku tinggalkan setelah digunakan untuk nafkah istri-istriku dan upah pembantuku adalah sedekah."

Al Bukhari, Muslim, dan Abu Daud mengeluarkan riwayat ini dari beberapa jalur periwayatan,[843] dari Malik bin Abas ﷺ, dari Abu Zinad Ubaidillah bin Dzakwan, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَقْتَسِمُ وَرَثَتِي دِيْنَارًا، مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْنَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ

'Ahli warisku tidak berbagi dinar. Apa yang aku tinggalkan setelah digunakan sebagai untuk nafkah istri-istriku dan gaji pembantuku adalah untuk sedekah'."

Lafazh hadits ini diambil dari redaksi yang ada dalam *Shahih Al Bukhari.*

Al Bukhari[844] berkata: Abdullah bin Maslamah bercerita kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ wafat, para istri Nabi ﷺ berniat mengutus Utsman ﷺ menemui Abu Bakar ﷺ guna menanyakan kepadanya tentang warisan untuk para istri Nabi ﷺ. Aku lalu berkata, 'Bukankah Rasulullah ﷺ pernah berkata,

---

[843] HR. Al Bukhari (2776, 3096, 6729); Muslim (55/1760); dan Abu Daud (2974).

[844] HR. Al Bukhari (6730).

لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ؟

"Kami tidak meninggalakn waris. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah?"

Muslim juga mengeluarkan hadits yang demikian, dari Yahya bin Yahya.

Abu Daud juga meriwayatkan dari Al Qa'nabi.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Qutaibah.

Semuanya bersumber dari Malik,[845] dengan isi yang sama.

Salah seorang istri Nabi ﷺ —jika dianggap beliau termasuk orang yang berhak menerima warisan— telah mengakui bahwa apa yang ditinggalkan oleh Nabi ﷺ menjadi sedekah, tidak menjadi harta yang diwariskan.

Secara zhahir nampak bahwa para istri Nabi ﷺ yang lain semuanya menyetujui apa yang disampaikan oleh Aisyah رضي الله عنها. Dengan adanya pernyataan Aisyah رضي الله عنها, mereka teringat kembali dengan apa ucapan Nabi ﷺ.

Redaksi pernyataan Aisyah رضي الله عنها menunjukkan bahwa ucapannya itu memang diketahui oleh para istri Nabi yang lain.

Al Bukhari[846] berkata: Isma'il bin Abban bercerita kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak memberitahukan kami dari Yunus, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

لَا نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

---

845 HR. Muslim (51/175); Abu Daud (2976); dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (6311).

846 HR. Al Bukhari (6727).

"Kami tidak meninggalkan waris. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."

Al Bukhari[847] berkata: Bab tentang pernyataan Nabi ﷺ, *"Kami tidak meninggalkan waris. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."* Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Hisyam bercerita kepada kami, dia berkata: Ma'mar memberitahukan kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, "Sesungguhnya Fatimah رضي الله عنها dan Abbas رضي الله عنه pernah mendatangi Abu Bakar رضي الله عنه. Keduanya datang dalam rangka meminta warisan mereka yang ditinggalkan oleh Nabi ﷺ. Saat itu keduanya meminta sebidang tanah yang menjadi bagian beliau dari Perang Fadak[848] dan Perang Khaibar.

Abu Bakar رضي الله عنه lalu berkata kepada keduanya, 'Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ

"Kami tidak meninggalkan waris. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah. Keluarga Muhammad hanya memakan dari harta ini'."

Abu Bakar رضي الله عنه berkata, 'Demi Allah ﷻ, aku tidak akan meninggalkan apa yang telah dikerjakan oleh Nabi ﷺ'.

Sejak kejadian tersebut, Fatimah رضي الله عنها menjauhi Abu Bakar رضي الله عنه dan tidak mau berbicara dengannya hingga wafat."

Ahmad[849] juga mengeluarkan riwayat ini dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar.

---

847 Lih. *Fath Al Bari* (12/5).

848 Dalam kitab Al Bukhari tertera kalimat "kedua tanah tersebut".

849 Lih. *Al Musnad* (1/4).

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Shalih bin Kaisan, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, "Setelah wafatnya Nabi ﷺ, Fatimah ﷺ datang kepada Abu Bakar ﷺ untuk menanyakan warisannya. Juga mengenai harta fai untuk Nabi ﷺ. Abu Bakar ﷺ lalu berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

"Kami tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah".'

Fatimah ﷺ pun marah dan menjauhi Abu Bakar ﷺ. Sikap demikian terus dilakukan hingga dia wafat."

Dia (Ahmad) berkata, "Setelah wafatnya Nabi ﷺ, Fatimah ﷺ hidup selama 6 bulan. Kemudian dia menyebutkan haditsnya dengan lengkap. Demikian yang dinyatakan oleh Ahmad ﷺ.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini pada pembahasan tentang peperangan dalam kitab *Shahih*-nya[850]: Dari (Yahya bin Bukair), dari Laits, dari Uqail, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, isinya sama dengan hadits sebelum ini. Kemudian dia menambahkan: Ketika Fatimah ﷺ wafat, Ali yang menguburkan jenazahnya pada malam hari, dan dia tidak mengizinkan Abu Bakar ﷺ melihatnya. Sewaktu Fatimah ﷺ masih hidup, banyak orang yang bersimpati kepada Ali ﷺ. Setelah Fatimah ﷺ meninggal dunia, Ali ﷺ tidak terlalu peduli dengan suara-suara yang mendukungnya, dan dia mengadakan usaha perbaikan hubungan dengan Abu Bakar ﷺ dan membaiat Abu Bakar ﷺ. Namun dia tidak melakukannya pada bulan tersebut.

Suatu hari, dia (Ali ﷺ) mengutus seseorang menemui Abu Bakar ﷺ untuk mengatakan, 'Datanglah ke rumah kami dan datanglah

---

[850] HR. Al Bukhari (4240, 4241).

sendiri, jangan bersama yang lain'. Ali ﷺ kurang suka jika Abu Bakar ﷺ datang bersama Umar ﷺ karena watak Umar ﷺ yang keras. Mendengar permintaan yang demikian, Umar ﷺ berkata kepada Abu Bakar ﷺ, 'Jangan kamu datang sendirian!' Namun Abu Bakar ﷺ menjawab, 'Memangnya apa yang akan mereka lakukan terhadap diriku? Demi Allah, saya akan mendatanginya seorang diri."

Abu Bakar lalu ﷺ mendatangi kediaman Ali ﷺ.

Dalam pertemuan tersebut, Ali ﷺ memberikan persaksiannya dan berkata, 'Sungguh, kami mengakui keutamaanmu dan apa-apa yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepadamu. Sungguh, kami tidak bisa menandingi kebaikan yang telah Allah ﷻ berikan kepadamu. Permasalahannya adalah, kalian tidak memberikan ruang dalam permasalahan pemerintahan ini. Kami memandang bahwa kami memiliki hak dalam masalah pemerintahan ini dikarenakan kekerabatan kami yang sangat dekat dengan Nabi ﷺ'.

Berulang kali Ali ﷺ menyatakan hal tersebut hingga Abu Bakar ﷺ menangis. Abu Bakar ﷺ lalu berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sungguh aku lebih mencintai menyambung silaturahim dengan kekerabatan Rasulullah ﷺ dibandingkan dengan kerabatku sendiri. Mengenai masalah harta, telah terjadi perbedaan pemahaman antara saya dengan keluarga kalian, namun apa yang telah ditetapkan oleh Nabi ﷺ, maka itulah yang aku jalankan'.

Setelah itu Ali ﷺ berkata, 'Besok saya akan membaiat engkau'.

Setelah selesai melaksanakan shalat Zhuhur, Abu Bakar ﷺ naik ke atas mimbar dan memberikan persaksian. Beliau menjelaskan kepada yang hadir pada saat itu tentang sikap Ali ﷺ dan alasan keterlambatannya dalam memberikan baiat. Setelah itu, Ali ﷺ memberikan persaksian. Beliau memberikan pujian dan sanjungan kepada Abu Bakar ﷺ; menyebutkan keutamaan dan

keistimewaannya. Ali ﷺ juga menjelaskan bahwa sikapnya bukan didasari oleh keinginannya bersaing dengan Abu Bakar ﷺ.

Setelah itu, Abu Bakar ﷺ berdiri dan Ali ﷺ membaiatnya.

Mereka yang ada pada saat itu sangat bersimpati dengan sikap Ali ﷺ, dan berkata, 'Engkau telah melakukan sesuatu yang baik'.

Setelah kejadian tersebut, mereka yang semula menjaga jarak dengan Ali ﷺ kembali bersikap wajar.

Al Bukhari juga meriwayatkan informasi ini. Demikian juga dengan Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i, melalui beberapa jalur periwayatan, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dengan isi yang sama.[851]

Baiat yang dilakukan oleh Ali ﷺ kepada Abu Bakar ﷺ terjadi setelah wafatnya Fatimah ﷺ. Baiat tersebut hanya bersifat penegasan. Dengan kata lain, baiat tersebut lebih bersifat mencairnya kembali hubungan yang semula beku. Baiat ini adalah baiat kedua, sementara baiat pertama terjadi di bani Tsaqifah, sebagaimana kami sebutkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Kuzaimah dan dishahihkan oleh Muslim bin Al Hajjaj.[852] Selama masa enam bulan tersebut, Ali ﷺ tidak bersikap melakukan konfrontasi. Beliau tetap melakukan shalat di belakang Abu Bakar ﷺ dan bermakmum kepadanya. Ali ﷺ juga ikut serta dalam musyawarah yang dilakukan oleh Abu Bakar ﷺ, serta sempat berangkat bersama Abu Bakar ﷺ menuju daerah Dzu Qishshah, sebagaimana akan kami jelaskan.

---

[851] HR. Al Bukhari (3092, 3093, 3711, 3712,, 4035, 4036, 6727); Muslim (51/1758, 52, 53, 54/1759); Abu Daud (2968, 2969, 2976, 2977); dan An-Nasa`i (4152) dalam *Al Kubra* (6311).

[852] Hadits ini telah disebutkan sebelumnya; diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur periwayatan Ibnu Khuzaimah.

Dalam *Shahih Al Bukhari*[853] disebutkan: Beberapa hari setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, setelah selesai melaksanakan shalat Ashar, Abu Bakar ؓ keluar dari masjid. Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan Hasan bin Ali ؓ yang sedang bermain bersama teman-teman sebayanya. Abu Bakar ؓ lalu meletakkan Hasan di atas bahunya, kemudian berkata, "Demi ayahku, anak ini mirip dengan Nabi ﷺ dan tidak mirip Ali ؓ." Mendengar kelakar demikian, Ali ؓ tertawa.

Ketika terjadi baiat yang kedua ini, sebagian perawi berpendapat bahwa pada masa pembaiatan sebelumnya, Ali belum memberikan baiatnya untuk Abu Bakar ؓ. Kemungkinan yang demikian terbantah. Berita yang bersifat *itsbat* (penetapan) lebih didahulukan dibandingkan berita yang bersifat menafikan, sebagaimana diungkapkan sebelum ini.

Mengenai kemarahan Fatimah ؓ terhadap Abu Bakar ؓ, jika alasannya adalah Abu Bakar ؓ tidak bersedia memenuhi permintaan Fatimah ؓ atas tanah Fadak, maka bukankah Abu Bakar ؓ telah memberikan alasan yang sangat jelas, dan alasan tersebut wajib diterima. Dasar kebijakan yang ditempuh oleh Abu Bakar ؓ, sebagaimana disebutkan dalam riwayat, adalah sabda Rasulullah ﷺ, "*Kami tidak meninggalkan waris. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.*"

Fatimah ؓ adalah orang yang mematuhi ketentuan hukum syariat yang baru diketahuinya setelah bertanya kepada Abu Bakar ؓ mengenai permasalahan tanah Fadak. Kondisi demikian pernah terjadi pada istri-istri Nabi ﷺ. Mereka tidak mengetahuinya hingga Aisyah ؓ mengingatkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan warisan, dan mereka (para istri Nabi ﷺ) menerima ketentuan tersebut.

Sangat tidak mendasar jika dalam permasalahan tanah Fadak tersebut ada dugaan bahwa Fatimah ؓ tidak mempercayai berita yang

[853] HR. Al Bukhari (3542, 3750).

disampaikan oleh Abu Bakar ﷺ mengenai pernyataan Nabi ﷺ tersebut dan mustahil Abu Bakar ﷺ berbohong atas nama Nabi ﷺ. Bagaimana mungkin Abu Bakar ﷺ dianggap tidak dapat dipercaya dalam penyampaian berita tersebut, padahal riwayat tersebut dibenarkan oleh Umar bin Khaththab ﷺ, Utsman bin Affan ﷺ, Ali bin Abu Thalib ﷺ, Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, Abdurrahman bin Auf ﷺ, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam ﷺ, Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ, Abu Huraiah ﷺ, dan juga Aisyah ﷺ?!! Andaipun hanya Abu Bakar ﷺ yang meriwayatkan hadits tersebut, maka wajib hukumnya bagi seluruh penduduk bumi untuk membenarkan apa yang disampaikan olehnya dan wajib mengamalkan isi hadits tersebut.

Jika kemarahan Fatimah ﷺ terhadap Abu Bakar ﷺ karena permintaannya kepada Abu Bakar ﷺ —tanah tersebut pada hakikatnya bukan harta waris, namun menjadi sedekah— tentu permasalahan tersebut menjadi perhatian Ali ﷺ. Namun Ali ﷺ memahami dan memaklumi kebijakan yang diambil oleh Abu Bakar ﷺ. Sewaktu Ali ﷺ naik tahta menjadi Khalifah Rasulullah ﷺ, beliau juga memandang bahwa dirinya wajib melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Nabi ﷺ ataupun oleh para Khalifah setelahnya. Oleh karena itu, beliau berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah meninggalkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ."

Sikap Fatimah ﷺ yang demikian telah membuka ruang fitnah bagi kelompok Syiah Rafidhah. Mereka memasuki medan permasalahan yang tidak mereka pahami. Jika saja mereka memahami permasalahannya dengan baik, niscaya mereka akan mengakui keutamaan yang dimiliki oleh Abu Bakar ﷺ dan menerima alasan yang dikemukakan oleh Abu Bakar ﷺ. Tapi, mereka adalah kelompok yang menyimpang dari jalan kebenaran. Mereka berpegang teguh kepada dalil-dalil yang bersifat *mutasyabih* dan melepaskan dalil-dalil *muhkam* yang telah diterima oleh para ulama Islam, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun para ulama yang diakui pada masa setelahnya.

Penjelasan tentang Sikap Para Sahabat yang Membenarkan Berita yang Disampaikan oleh Abu Bakar ﷺ

Al Bukhari[854] berkata: Yahya bin Bukair bercerita kepada kami, dia berkata: Laits bercerita kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Malik bin Aus bin Al Hadatsan memberitahukan kami, Muhammad bin Jubair bin Muth'im menyebutkan untukku haditsnya tentang hal yang demikian. Kemudian saya berjalan hingga masuk menemuinya dan bertanya kepadanya, lalu dia berkata, "Saya berangkat untuk menemui Umar ﷺ, kemudian datang pembantu Umar yang bernama Yarfa, dan berkata, 'Apakah engkau bersama Utsman, Abdurrahman bin Auf, Zubair, dan Sa'd?' Dia menjawab, 'Ya'. Dia lalu mengizinkan mereka. Kemudian dia berkata, 'Apakah kamu bersama Ali ﷺ dan Abbas ﷺ?' Dia menjawab, 'Ya'.

Abbas ﷺ lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah masalah yang ada antara saya dengannya'. Dia (Umar ﷺ) lalu berkata, 'Saya bermunajat kepada Allah ﷻ yang dengan izin-Nya langit serta bumi bisa tegak. Apakah kalian semua mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Kami tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."* Rasulullah ﷺ menyatakan itu untuk dirinya sendiri".'

Saat itu para sahabat yang berkumpul bersama Umar ﷺ menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya. Beliau memang pernah menyatakan demikian'. Umar ﷺ lalu berbalik ke arah Abbas ﷺ, dan Ali ﷺ berkata, 'Apakah kalian berdua mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah menyatakan hal demikian?' Keduanya menjawab, 'Ya, beliau memang telah menyatakan hal demikian'. Setelah itu

---

[854] HR. Al Bukhari (6728).

Umar ﷺ berkata, 'Sungguh, aku akan mengutarakan kepada kalian hal yang masih berhubungan dengan ini. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengkhususkan bagian 1/5 untuk Rasulullah ﷺ dalam harta *fai* (rampasan dari musuh tanpa perang) yang tidak diberikan oleh Allah ﷻ kecuali untuk Rasul-Nya.

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ
وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

"Dan apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Hasyr [59]: 6)

Hal demikian khusus diberikan untuk Nabi ﷺ. Demi Allah, tidak ada yang dipilih oleh Allah ﷻ dalam masalah ini selain kalian, dan tidak ada yang lebih diutamakan dibandingkan kalian. Dia telah memberikannya kepada kalian hingga harta ini masih tersisa.

Dahulu harta tersebut digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk menafkahi keluarganya selama setahun, dan sisanya beliau ambil untuk diberikan di jalan Allah ﷻ. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam hidup yang dijalaninya. Apakah kalian berdua mengetahui dan membenarkan apa yang baru saja saya utarakan?' Mereka menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya'.

Umar ﷺ lalu berpaling ke arah Ali ﷺ dan Abbas ﷺ, kemudian berkata, 'Apakah kalian berdua mengetahui dan membenarkan apa yang

baru saja saya utarakan?' Keduanya menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya'.

Umar lalu berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ wafat dan Abu Bakar ؓ menjadi khalifah Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Aku adalah pengganti Rasulullah ﷺ."

Beliau menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Abu Bakar ؓ meninggal dunia dan aku yang menjadi penggantinya selama 2 tahun hingga saat ini. Aku pun melakukan kebijakan sebagaimana yang telah diberlakukan oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ. Kemudian kalian berdua datang, dan permasalahan yang kalian sodorkan sama; yang satu meminta bagiannya dari anak saudaranya, dan yang satunya lagi meminta bagian dari waris istrinya.

Apakah kalian ingin aku memberikannya kepada kalian dan memutuskan sebuah ketetapan yang berbeda dengan apa yang telah dijalankan oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ?! Demi Allah, yang dengan izin-Nya langit dan bumi dapat tegak, sampai kiamat nanti saya tidak akan memberikan keputusan kecuali dengan apa yang telah diputuskan oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ. Jika kalian berdua memiliki hujjah yang lebih kuat, silakan sodorkan kepada saya, maka akan saya berikan apa yang kalian minta'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya di beberapa kesempatan dalam kitabnya. Muslim dan para ahli hadits juga mengeluarkan hadits ini melalui beberapa jalur periwayatan, dari Zuhri.[855]

Dalam riwayat yang dikeluarkan dalam kitab *Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*)[856] disebutkan bahwa Umar ؓ berkata,

---

[855] HR. Al Bukhari (3094, 4033, 5358, 7305); Muslim (48, 49); Abu Daud (2963); At-Tirmidzi (1610); dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (6307–6310).
Ibnu Majah tidak mengeluarkan hadits ini.
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (8/103, 104).

[856] HR. Al Bukhari (7305) dan Muslim (49/1757) dengan hadits yang sama.

"Kemudian Abu Bakar menjadi khalifah dan melakukan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah . Allah mengetahui bahwa Abu Bakar adalah orang jujur dan benar, seseorang yang berbuat banyak kebaikan, cerdas, serta kokoh dalam mengikuti kebenaran.

Setelah itu aku yang menjadi khalifah, dan aku pun mengamalkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan Abu Bakar . Allah mengetahui bahwa aku jujur, berbuat baik, dan mengikuti kebenaran. Kemudian kalian berdua datang kepadaku, dan aku menyerahkan kepada kalian berdua sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan Abu Bakar . Aku bertanya kepada kalian semua, 'Apakah aku telah melakukannya?' Mereka menjawab, 'Ya'."

Umar lalu berkata kepada keduanya (Ali dan Abbas), "Apakah aku telah melakukannya kepada kalian berdua?" Keduanya menjawab, "Ya, sudah."

Kemudian Umar berkata lagi, "Apakah setelah itu kalian akan memintaku memberikan keputusan yang berbeda? Tidak, demi Dzat yang langit serta bumi berada dalam kekuasaan-Nya, aku tidak akan mengubahnya."

Ahmad[857] berkata: Yusuf bercerita kepada kami dari Umar, dari Zuhri, dari Malik bin Aus, dia berkata: Saya pernah mendengar Umar berkata kepada Abdurrahman, Thalhah, Zubair, dan Sa'd, "Demi Dzat yang dengan perintah-Nya, langit dan bumi bisa tegak. Tahukah kalian bahwa Rasulullah penah bersabda, *'Kami tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah'?!"* Mereka menjawab, "Ya."

Sesuai dengan syarat yang ada dalam kitab *Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

---

857 Lih. *Al Musnad* (1/25, 162, 164, 191).
Sanadnya *shahih*.

Saya (penulis) katakan: Apa yang keduanya minta terjadi setelah keduanya diberi waktu untuk memikirkan kembali permasalah ini. Masing-masing pihak merasa berhak mendapatkan waris; jika memang dipahami bahwa Rasulullah ﷺ meninggalkan warisan. Nampaknya keduanya (Abbas رضي الله عنه dan Ali رضي الله عنه) menghadirkan beberapa orang sahabat, diantaranya Utsman, Ibnu Auf, Thalhah, Zubair, dan Sa'd, setelah terjadi perbedaan pendapat yang sengit di antara keduanya. Kemudian para sahabat yang keduanya hadirkan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah keputusan atas masalah 2 orang ini dan berikanlah putusan yang membuat keduanya merasa tenang."

Nampaknya Umar رضي الله عنه tidak mau membicarakan masalah tersebut di depan keduanya dengan pernyataan yang seolah-olah menjadikan masalah tersebut sebagai masalah warisan, karena beliau berpegang teguh dengan sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan, *"Kami tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."* Kemudian semuanya menahan diri.

Perseteruan antara Ali رضي الله عنه dan Abbas رضي الله عنه terus berlangsung hingga zaman Utsman رضي الله عنه. Kala itu Ali رضي الله عنه berhasil menyudutkan Abbas رضي الله عنه dengan saran dari anaknya, yaitu Abdullah, di hadapan Utsman رضي الله عنه. Abbas رضي الله عنه pun rela tidak meributkan lagi masalah tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad رضي الله عنه dalam kitab *Musnad*-nya.[858]

Permasalahan ini kemudian berada di tangan Alawiyin. Saya (penulis) telah memangkas jalur-jalur periwayatan hadits ini dan lafazhnya dalam 2 Musnad Syaikhain; Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه. Saya telah mengumpulkan dalam bentuk 1 jilid tentang apa yang keduanya riwayatkan dari Rasulullah ﷺ serta pendapat fikih yang keduanya anut. Saya telah menyusunnya berdasarkan urutan bab fikih yang dikenal sekarang ini.

---

[858] Lih. *Al Musnad* (1/13).
Sanadnya *shahih*.

Telah diriwayatkan kepada kami: Pada awal tuntutannya, Fatimah ﷺ berhujjah dengan qiyas dan keumuman yang dikandung oleh satu ayat Al Qur`an. Kemudian Abu Bakar ﷺ menjawabnya dengan sebuah nash (dalil) yang secara khusus menghukumi permasalahan yang ditanyakan, yang dalil tersebut menjadikan dirinya (Fatimah ﷺ) tidak berhak mendapatkan apa yang semula dia anggap sebagai hak dirinya.

Setelah dijelaskan oleh Abu Bakar ﷺ, Fatimah ﷺ menerima, memahami, dan memaklumi kebijakan Abu Bakar ﷺ. Inilah dugaan yang selayaknya diarahkan kepada sosok Fatimah ﷺ.

Ahmad berkata: Affan bercerita kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Umar, dari Abu Salamah: Sesungguhnya Fatimah ﷺ berkata kepada Abu Bakar ﷺ, "Jika engkau meninggal dunia maka siapa yang mendapatkan warisanmu?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Anak-anakku dan keluargaku." Fatimah ﷺ lalu berkata, "Jika demikian, kenapa kami tidak mendapatkan warisan dari peninggalan Rasulullah ﷺ?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّبِيَّ لاَ يُوْرَثُ

'Sesungguhnya seorang nabi tidak diwarisi'."

Akulah yang bertanggung jawab atas orang-orang yang dulunya dinafkahi oleh Rasulullah ﷺ. Aku yang akan memberikan nafkah kepada orang-orang yang dahulu dinafkahi oleh Rasulullah ﷺ."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam kitab Jami'-nya,[859] dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abu Walid Ath-Thayalisi. (Hammad bin Salamah)[860] dari Muhammad bin Umar, dari Abu

---

859 HR. At-Tirmidzi (1608).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (131).

860 Kalimat ini tidak tertera dalam manuskrip asli, dan apa yang ditulis di sini kami tetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Sunan At-Tirmidzi*.

Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, kemudian dia menyebutkannya dan menyambungkan hadits ini.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini statusnya *hasan gharib*."

Adapun hadits yang disebutkan oleh Ahmad[861] adalah: Abdullah bin Muhamad bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Fudhail bercerita kepada kami dari Al Walid bin Jumai', dari Abu Thufail, dia berkata: Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, Fatimah ﷺ datang menemui Abu Bakar ﷺ dan bertanya, "Apakah kamu yang menjadi ahli waris Rasulullah ﷺ? Atau keluarganya?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Yang menjadi ahli warisnya adalah keluarganya." Fatimah ﷺ lalu berkata, "Jika demikian, mana bagian Rasulullah ﷺ?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا أَطْعَمَ نَبِيًّا طُعْمَةً ثُمَّ قَبَضَهُ جَعَلَهُ لِلَّذِي يَقُومُ مِنْ بَعْدِهِ

'Sesungguhnya jika Allah memberikan sesuatu kepada seorang nabi, kemudian nabi tersebut meninggal dunia, maka sesuatu tersebut diberikan kepada orang yang menggantikan posisinya."

Oleh karena itu, menurut saya, apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ akan saya kembalikan untuk kemaslahatan kaum muslim."

Fatimah ﷺ lalu berkata, "engkau... apakah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?"[862]

---

[861] Lih. *Al Musnad* (1/4).
Sanadnya *shahih*.

[862] Dalam *Al Musnad* ada kalimat yang tertera setelahnya, yaitu "aku lebih mengetahuinya".

Abu Daud juga meriwayatkan dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Muhammad bin Fudhail, dengan isi yang sama.[863]

Dalam hadits ini terdapat sisi kejanggalan dan sesuatu yang diingkari. Nampaknya lafazhnya diriwayatkan sesuai pemahaman sebagian perawinya, yang sebagiannya adalah orang-orang yang beraviliasi pada madzhab syiah. Ini perlu digarisbawahi.

Penggunaan istilah yang paling baik di sini adalah pernyataan Fatimah ﷺ kepada Abu Bakar, "Engkau, engkau berpegang teguh kepada apa yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ." Inilah yang selayaknya dipahami dari sikap Fatimah ﷺ.

Pemahaman yang demikian selaras dengan keutamaan sosok Fatimah ﷺ yang dikenal memiliki ilmu yang luas dan teguh dalam berpegang kepada ajaran agama. Nampaknya, setelah kejadian tersebut, Fatimah ﷺ meminta kepada suaminya (Ali ﷺ) untuk melanjutkan tuntutan tersebut kepada Abu Bakar ﷺ, namun Ali ﷺ tidak mau memenuhi permintaan sang istri, sesuai dengan penjelasan yang telah kami kemukakan.

Oleh karena itu, Fatimah ﷺ mencela sikap Abu Bakar ﷺ. Sikap Fatimah ﷺ yang demikian tidak mengurangi keutamaannya. Dia manusia biasa juga, bisa salah sebagaimana orang lain berbuat salah. Dia tidak *ma'shum* (terjaga dari salah dan dosa) dari ketentuan yang telah dibuat oleh Rasulullah ﷺ dan kebijakan yang ditempuh oleh Abu Bakar ﷺ.

Telah diriwayatkan kepada kami dari Abu Bakar ﷺ: Sebelum Fatimah ﷺ wafat, Abu Bakar ﷺ sempat meminta keridhaannya dan kelapangan hatinya dalam menerima kebijakan yang ditempuhnya. Fatimah ﷺ pun menerima permintaan Abu Bakar ﷺ.

---

[863] HR. Abu Daud (2973).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2575).

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[864] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul Wahhab bercerita kepada kami, dia berkata: Abd bin Utsman Al Ataki bercerita kepada kami di daerah Nisaburi, dia berkata: Abu Hamzah[865] memberitahukan kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Ketika Fatimah ﷺ sakit, Abu Bakar ﷺ datang mengunjunginya. Ketika Abu Bakar ﷺ meminta izin untuk menemuinya, Ali ﷺ berkata kepada Fatimah ﷺ, "Ya Fatimah, ada Abu Bakar ﷺ datang, dia meminta izin untuk bertemu denganmu?" Fatimah ﷺ berkata kepada Ali ﷺ, "Apakah kamu tidak keberatan jika aku memberinya izin?" Ali ﷺ menjawab, "Ya, silakan."

Fatimah ﷺ lalu memberikan izin kepada Abu Bakar ﷺ untuk menemuinya. Dalam perjumpaan tersebut, Abu Bakar ﷺ memohon keridhaan Fatimah ﷺ. Beliau (Abu Bakar ﷺ) berkata, "Demi Allah, tidak aku tinggalkan rumah, harta, keluarga, dan para kerabat kecuali untuk mendapatkan keridhaan Allah ﷻ, keridhaan Rasul-Nya, dan keridhaan kalian, wahai keluarga Nabi ﷺ."

Setelah itu, Abu Bakar ﷺ tidak berhenti memohon keridhaan Fatimah ﷺ, hingga akhirnya Fatimah luluh dan meridhainya."

Riwayat ini memiliki *sanad* yang *jayid* (sangat baik). Nampaknya, Amir Asy-Sya'bi mendengar cerita ini langsung dari Ali ﷺ atau dari orang yang mendengar langsung dari Ali ﷺ.

Para ulama dari kalangan ahlul bait telah mengakui dan menerima dengan baik kebijakan yang ditempuh oleh Abu Bakar ﷺ dalam masalah tersebut.

---

[864] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (6/301).

[865] Dalam *Sunan Al Kubra* tertera kata "Dhamrah".
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/544).

Al Hafizh Al Baihaqi[866] berkata: Muhammad bin Abdullah Al Hafizh memberitahukan kami, dia berkata: Abu Abdillah Ash-Shaffar bercerita kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ishaq Al Qadhi bercerita kepada kami, dia berkata: Nahsr bin Ali bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Daud bercerita kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dia berkata: Zaid bin Ali bin Al Husain bin Ali ﷺ berkata, "Jika saat itu aku yang berada dalam posisi Abu Bakar ﷺ, maka aku juga akan menempuh kebijakan yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar ﷺ dalam masalah tanah Fadak."

Mereka yang menganut paham Rafidhah (kelompok syiah yang sesat) telah berbicara tentang masalah dengan dasar kebodohan mereka. Mereka berusaha memasuki permasalahan tanpa dasar pengetahuan yang memadai, kemudian memberikan kesimpulan yang jauh dari kebenaran. Mereka berusaha membela pemahaman mereka dengan menolak berita yang disampaikan oleh Abu Bakar ﷺ. Mereka mendasari pendapatnya dengan ayat-ayat Al Qur`an berikut ini:[867]

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud." (Qs. An-Naml: 16)

Mereka juga menggunakan ayat tentang kisah Nabi Zakaria ﷺ:[868]

فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

---

866 Lih. *Sunan Al Kubra* (6/302).
867 Lih. *At-Tafsir* (6/192-193).
868 Lih. *At-Tafsir* (5/207, 208).

"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (Qs. Maryam [19]: 5–6)

Apa yang mereka lakukan, dengan menggunakan ayat-ayat ini untuk memperkuat klaim mereka adalah batil, sebab ayat-ayat tersebut berkenaan dengan kenabian dan kerajaan. Maksud ayat tersebut adalah, ya Allah, jadikanlah keturunanku selanjutnya sebagai raja yang akan mengurusi masyarakat bani Isra`il. Jadikanlah dia seorang nabi yang mulia sebagaimana ayahnya. Sebagaimana Allah ﷻ menyatukan dalam diri Daud kenabian dan kerajaan, maka semoga Allah menyatukan dua hal yang sama dalam diri anaknya (Sulaiman ﷺ).

Dengan demikian, apa yang dibicarakan dalam ayat tersebut bukan berkenaan dengan warisan yang berujud harta yang tinggalkan oleh Daud ﷺ sebab Nabi Daud ﷺ memiliki banyak anak, bahkan ada yang mengatakan bahwa Nabi Daud ﷺ memiliki 100 orang anak. Jika yang dimaksud dengan kata waris tersebut adalah harta warisan, maka mengapa yang disebutkan hanya Nabi Sulaiman ﷺ? Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah kenabian dan kerajaan. Oleh karena itu, dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata'." (Qs. An-Naml [27]: 16)

Demikian juga ayat berikutnya.

Permasalahan ini telah kami bahas dengan detail dalam kitab tafsir kami yang kami pikir cukup menjadi pegangan dalam menyikapi permasalahan ini.

Mengenai kisah Nabi Zakaria ﷺ, beliau termasuk nabi yang mulia, dunia dan kekayaan yang ada di dalamnya dinilai hina jika beliau memohon keturunan hanya untuk tujuan supaya mewarisi hartanya, dan beliau hanya bekerja sebagai pengrajin kayu untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari.[869] Beliau tidak pernah menabung atau mempunyai simpanan kecuali makanan untuk hari yang sedang dijalaninya. Beliau tidak memohon keturunan kepada Allah agar mewaris harta peninggalan. Seandainya beliau memiliki harta yang banyak, beliau memohon kepada Allah anak yang shalih untuk mewarisi kenabian dan tugas mengadakan kemaslahatan untuk bani Isra`il dan mengarahkan mereka kepada kebenaran.

Oleh karena itu, dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,[870]

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ
نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾
وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ

869 Hadits ini takhrijnya telah kami sebutkan.
Hadits ini tidak kami temukan dalam *Shahih Al Bukhari*.
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (10/386).
870 Lih. *At-Tafsir* (5/205, 206).

لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (Qs. Maryam [19]: 1–6).

Maksud ayat ini adalah kenabian, sebagaimana kami jelaskan dalam kitab tafsir. Segala puji hanya layak diberikan kepada Allah ﷻ, dan Dialah pemilik anugerah.

Telah disebutkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah ﷺ, dari Abu Bakar ﷺ Nabi ﷺ bersabda,

النَّبِيُّ لاَ يُوْرَثُ

"Seorang nabi tidak diwarisi."

Pemahaman pertama:

Kalimat yang Nabi ﷺ sampaikan, yaitu *"an-nabiy"* sebagai *isim* jenis yang kandungan maknanya bersifat umum, mencakup seluruh Nabi ﷺ.

Riwayat ini dinyatakan oleh At-Tirmidzi sebagai hadits yang berstatus *hasan*.

Dalam hadits lain disebutkan:

نَحْنُ مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُوْرَثُ

"Kami, para nabi, tidak diwarisi."[871]

Pemahaman yang kedua:

Rasulullah ﷺ dikecualikan dari permasalahan ini. Artinya, Rasulullah ﷺ tidak tercakup dalam hukum yang ditetapkan dalam hadits yang beliau ucapkan, sebagaimana yang kami bahas dalam bab tersendiri di akhir pembahasan tentang sejarah ini.

Jika dianggap bahwa para Nabi ﷺ sebelumnya mewariskan — padahal pada hakikatnya tidak demikian— maka apa yang kami riwayatkan dari para sahabat; di antara mereka adalah para khalifah yang empat; Abu Bakar ﷺ, Umar ﷺ, Utsman ﷺ, dan Ali ﷺ; menjadi pentakhshis (pengkhusus atau pengecualian).

Pemahaman yang ketiga:

Hadits ini wajib dijadikan hujjah dan isinya wajib diterapkan, sebagaimana telah dipraktekkan oleh para khalifah. Para ulama telah mengakui keshahihannya, baik dianggap sebagai kekhususan buat Nabi ﷺ maupun tidak.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ

871 *Takhrij* hadits ini telah kami sebutkan (2/323, 324).

"Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."

Pernyataan Nabi ﷺ (*apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah*) memiliki dua kemungkinan:

1. Berita tentang hukum buat beliau, atau juga sekaligus menjadi berita tentang para nabi عليهم السلام sebelumnya. Inilah yang tergambar dari zhahir pernyataan Nabi ﷺ.

2. Sebuah wasiat dari Nabi ﷺ; seakan-akan beliau berkata, "Kami tidak meninggalkan waris, karena seluruh yang kami tinggalkan kami jadikan sebagai sedekah." Dengan demikian, pernyataan Nabi ﷺ menjadi *takhshish* (pengkhusus) atas ketentuan yang berlaku umum. Dengan pernyataannya, beliau menjadikan seluruh harta yang ditinggalkannya menjadi sedekah.

Meski demikian, kemungkinan yang pertama lebih kuat. Pendapat yang pertama inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama. Makna yang kedua dikuatkan oleh hadits Malik dan lainnya, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقْتَسِمُ وَرَثَتِي دِيْنَارًا، مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمُؤْنَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Ahli warisku tidak berbagi dinar. Apa yang aku tinggalkan setelah dikeluarkan untuk nafkah istri-istri dan pembantuku menjadi sedekah."

Riwayat dengan redaksi lafazh seperti ini ada dalam kitab *Shahihain* (*Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

Redaksi tersebut menepis adanya kemungkinan makna lain sebagaimana yang dipahami oleh kalangan syiah yang bodoh, yang

menjadikan lafazh *shadaqah* dibaca dengan harkat *fathah*; yaitu dengan menjadikan huruf (*maa*) di awal sebagai "maa *nafyi*" (yang menafikan), sehingga pemahamannya adalah; apa yang kami tinggalkan tidak menjadi sedekah." Pemahaman tersebut justru bentur dengan kalimat pertama yang diucapkan oleh Nabi ﷺ (*Kami tidak meninggalkan warisan*) dan perkataan Nabi ﷺ dalam riwayat lain (*apa yang aku tinggalkan setelah dikeluarkan untuk nafakah istri-istri dan pembantuku menjadi sedekah).*

Pemahaman mereka yang demikian sama persis dengan sikap sebagian kaum Muktazilah, bahwa sebagian kaum Muktazilah membaca ayat Al Qur`an di hadapan guru dari kalangan ulama Ahlus-Sunnah:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

"Dan Musa berbicara kepada Allah secara langsung." (Qs. An-Nisaa` [4]: 164)

Saat itu mereka membaca lafazh Allah ﷻ dengan harakat *manshub* (*fathah*). Artinya, Musa yang berbicara dengan Tuhan. Setelah mendengar cara baca kaum mutazilah, ulama Ahlussunnah tersebut kaget dan berkata, "Celaka kalian ini. Jika kalian membacanya demikian, maka bagaimana dengan ayat berikut ini:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ

'Tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya...'." (Qs. Al A'raaf [7]: 143).

Intinya, hadits Rasulullah ﷺ (*Kami tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah*) wajib diamalkan sesuai dengan makna yang dikandungnya, sebab keberadaan hadits tersebut sebagai pentakhshis keumuman ayat Al Qur`an yang menjelaskan

tentang hukum waris. Hadits tersebut menjadikan Rasulullah ﷺ sendiri atau para nabi عليهم السلام sebelumnya tidak tercakup oleh ketentuan dalam ayat waris.

Penjelasan tentang Istri-Istri dan Anak-Anak Nabi ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di

rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahli bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Ahzaab [33]: 32–34)

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ketika wafat Rasulullah ﷺ meninggalkan 9 orang istri, yaitu:

1. Aisyah رضي الله عنها putri Abu Bakar At-Taimiyah رضي الله عنها.
2. Hafshah binti Umar bin Khaththab Al Adawiyah رضي الله عنها
3. Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan Shakhar bin Harb bin Umayyah Al Umawiyah.
4. Zainab binti Jahsy Al Asadiyah رضي الله عنها.
5. Ummu Salamah, Hind binti Abu Umayyah Al Makhzumiyah رضي الله عنها.
6. Maimunah binti Al Harits Al Hilaliyah رضي الله عنها.
7. Saudah binti Za'mah Al Amiriyah.
8. Juwariyah binti Al Harits bin Abi Dhirar Al Mushthaliqiyah.
9. Shafiyah binti Huyay bin Akhthab An-Nadhariyah Al Isra`iliyah Al Haruniyah رضي الله عنها.

Selain 9 orang istri, Rasulullah ﷺ juga memiliki 2 orang budak wanita, yaitu:

1. Mariyah binti Syam'un Al Qibthiyah Al Mishriyah رضي الله عنها, yang berasal dari daerah Anshina.[872] Darinya, Rasulullah ﷺ mendapatkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim.

---

872 Yaqut berkata, "Anshina merupakan nama sebuah daerah yang berada di sebelah Timur sungai Nil."

Pengarang Kamus *Al Jughrafiyah* berkata, "Nama tersebut sudah tidak ada dalam nama-nama daerah yang ada di Mesir. Sekarang daerah tersebut ada di dalam daerah

2. Rihanah binti Syam'un Al Qurazhiyah. Beliau masuk Islam, kemudian dimerdekakan, dan setelah itu kembali ke keluarganya. Ada juga sebagian yang berpendapat bahwa dia dinikahkan oleh Nabi ﷺ.

Mengenai keberadaan posisi mereka dalam urutan pernikahan, berdasarkan penjelasan para ulama, sebagai berikut:

Al Hafizh Al Kabir Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur periwayatan Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan 15 orang wanita, menggauli 13 orang dari mereka, dan yang tetap menjadi istri adalah 11 orang. Ketika wafat,

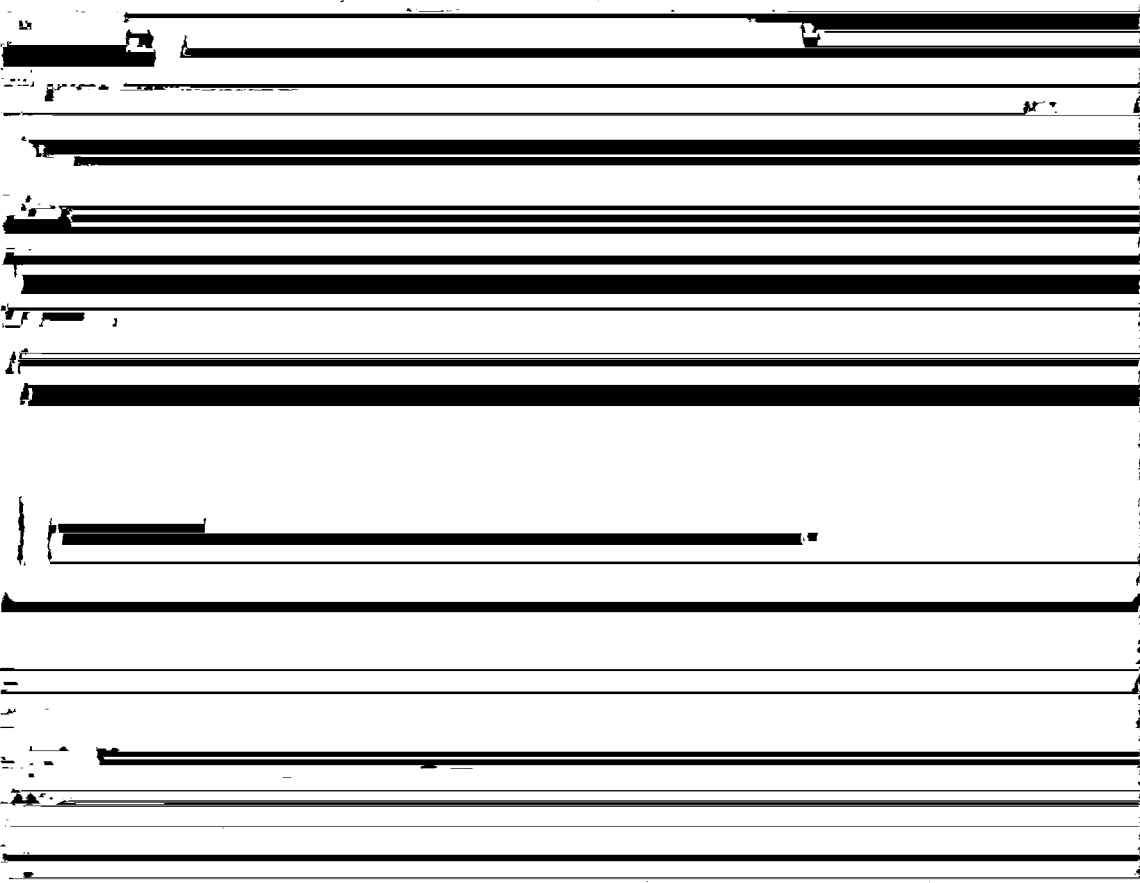

menyebutkan nama ke 9 istri Nabi ﷺ tersebut, sebagaimana kami sebutkan tadi.

Bahr bin Kaniz juga meriwayatkan ini dari Qatadah, dari Anas ﷺ, namun riwayat yang pertama lebih benar.

Saif bin Umar At-Tamimi juga meriwayatkannya dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas ﷺ dan Ibnu Abbas ﷺ, dengan isi yang sama.

Saif juga meriwayatkan dari Sa'id bin Abdullah, dari Abdullah bin

Rasulullah ﷺ menceraikannya dan tetap memberikannya mahar, dan dia tidak boleh dinikah oleh orang lain."

Aisyah ؓ berkata, "Orang yang berada di bawah naungan tanggung jawab Nabi ﷺ adalah Aisyah ؓ, Saudah ؓ, Hafshah ؓ, Ummu Salamah ؓ, Ummu Habibah ؓ, Zainab binti Jahsy ؓ, Zaibah binti Khuzaimah, Juwairiyah ؓ, Shafiyah ؓ, Maimunah ؓ, dan mmu Syuraik."

Saya (penulis) katakan: Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[873] tertera sebuah riwayat dari Anas ؓ: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menggilir istri-istrinya, dan jumlah mereka adalah 11 orang. Menurut pendapat yang masyhur, Ummu Syuraik tidak termasuk yang digauli oleh Nabi ﷺ, sebagaimana nanti akan kami jelaskan. Meski demikian, yang dimaksud dengan 11 istri tersebut adalah sebagaimana yang telah kami jelaskan; 9 istri dan 2 orang budak wanita, yaitu Mariyah dan Rihanah.

Ya'qub bin Sufyan Al Fasawy[874] meriwayatkan dari Al Hajjaj bin Abu Amani, dari kakeknya, yaitu Ubaidillah bin Abu Ziyad Ar-Rushafi, dari Zuhri —Al Bukhari telah memasukkan riwayat dari Al Hajjaj ke dalam golongan hadits *mu'allaq*—.

Al Hafizh Ibnu Asakir[875] juga mengeluarkan riwayat ini dari beberapa jalur periwayatan, darinya: Sesungguhnya wanita yang pertama menikah dengan Rasulullah ﷺ adalah Khadijah ؓ. Nama lengkapnya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay. Sang ayah menikahkan putrinya dengan Rasulullah ﷺ, dan peristiwa pernikahan tersebut terjadi sebelum hijrah.

Dalam satu riwayat, Zuhri[876] berkata, "Saat menikah dengan Khadijah ؓ, usia Nabi ﷺ adalah 21 tahun. Namun ada juga yang

---

[873] HR. Al Bukhari (268, 5068, 5215).

[874] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (7/282 – 286) dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan dengan isi yang sama.

[875] Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/177).

[876] Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/184) dari Zuhri.

berpendapat bahwa usia beliau pada saat itu adalah 25 tahun. Saat itu sedang terjadi proses renovasi Ka'bah."

Al Waqidi juga memberikan informasi yang sama, namun dia menambahkan, "Saat itu usia Khadijah ﷺ adalah 45 tahun."[877]

Sebagian ulama yang lain[878] mengatakan bahwa ketika menikah dengan Khadijah, usia Rasulullah ﷺ adalah 30 tahun.

Diriwayatkan dari Hakim bin Hizaam,[879] dia berkata, "Ketika menikah dengan Khadijah ﷺ, usia Nabi ﷺ saat itu adalah 25 tahun, dan usia Khadijah ﷺ adalah 40 tahun."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ:[880] Ketika menikah dengan Khadijah ﷺ, usia Nabi ﷺ adalah 28 tahun."

Kedua riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Asakir.

Ibnu Juraij[881] berkata, "Ketika menikah dengan Khadijah ﷺ, usia Nabi ﷺ saat itu adalah 37 tahun. Dari pernikahannya dengan Khadijah ﷺ, Rasulullah ﷺ dikaruniai beberapa orang anak, dan yang tertua adalah Al Qasim. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memiliki nama panggilan; Abu Al Qasim, Abu Thayib, dan Abu Thahir. Selain Al Qasim, anak Nabi ﷺ yang lain hasil dari pernikahannya dengan Khadijah ﷺ adalah Zainab ﷺ, Ruqayyah ﷺ, Ummu Kultsum ﷺ, dan Fatimah ﷺ.

Saya (penulis) katakan: Khadijah adalah ibu dari seluruh anak Nabi ﷺ, kecuali Ibrahim, yang lahir dari rahim Mariyah Al Qibthiyah, sebagaimana kami jelaskan nanti.

---

877 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/190) dari jalur periwayatan Al Waqidi.
878 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/191).
879 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/194).
880 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/193).
881 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/184).

Dia[882] lalu bercerita satu per satu tentang anak-anak Nabi ﷺ, lengkap dengan informasi tentang pernikahan mereka. Kesimpulannya adalah: Zainab ﷺ menikah dengan Abu Al Ash bin Ar-Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Abu Al Ash adalah anak saudari Khadijah ﷺ; (keponakan Khadijah ﷺ). Ibu dari Abu Al Ash bernama Halah binti Khuwailad. Dari pernikahan ini, lahir seorang anak lelaki yang diberi nama Ali, dan seorang anak perempuan yang diberi nama Umamah binti Zainab.

Setelah Fatimah ﷺ meninggal dunia, Ali ﷺ menikah dengan Umamah binti Zainab. Ketika Ali ﷺ meninggal dunia, Umamah masih berstatus sebagai istri beliau. Setelah Ali ﷺ meninggal dunia, Umamah menikah dengan Al Mughirah bin Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib.

Mengenai Ruqayyah ﷺ, beliau dinikahkan dengan Utsman bin Affan ﷺ. Dari pernikahan tersebut, lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah. Oleh karena itu, pada awalnya Utsman bin Affan diberi *kunyah* Abu Abdillah. Setelah itu beliau berkunyah dengan nama anaknya, yaitu Umar, menjadi Abu Umar.

Ruqayyah meninggal dunia di daerah Badar. Ketika Zaid bin Haritsah datang memberikan kabar gembira, mereka telah menguburkan jenazah Ruqayyah ﷺ. Saat itu Utsman bin Affan ﷺ berada di samping Ruqayyah untuk merawatnya. Rasulullah ﷺ memberikan bagian Utsman ﷺ. Setelah itu Rasulullah ﷺ menikahkan Utsman ﷺ dengan saudari Ruqayyah ﷺ yang bernama Ummu Kultsum ﷺ. Oleh karena itu, dia dikenal dengan julukan Dzu-nurain (pemilik dua cahaya; karena pernikahannya dengan 2 putri Nabi ﷺ.) Namun Ummu Kultsum ﷺ juga meninggal dunia saat Rasulullah ﷺ masih hidup.

---

[882] Orang yang berbicara adalah Zuhri, dalam riwayat Ya'qub bin Sufyan yang ada dalam *Dala 'il An-Nubuwwah*.

Mengenai Fatimah ﷺ, dia menikah dengan anak pamannya, yaitu Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib. Dia membawa Fatimah ﷺ setelah Perang Badar, sebagaimana kami sebutkan sebelum ini. Dari pernikahan tersebut, lahir seorang anak yang diberi nama Hasan ﷺ. Oleh karena itu, Ali ﷺ juga berkunyah dengan nama Abu Hasan. Setelah itu, lahir seorang anak lagi yang diberi nama Husain ﷺ. Husain ﷺ wafat sebagai syahid di sebuah daerah di Irak.

Saya (penulis) katakan: Ada juga yang berpendapat bahwa namanya adalah Muhasinan. Dia berkata, "Selain Hasan dan Husain, lahir juga Zainab dan Ummu Kultsum. Zainab menikah dengan anak pamannya yang bernama Abdullah bin Ja'far. Zainab ﷺ meninggal dunia saat statusnya sebagai istri Abdullah bin Ja'far. Dari pernikahan tersebut, lahir Ali dan Aun."

Mengenai Ummu Kultsum (putri Ali dan Fatimah ﷺ), beliau dinikahkan dengan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ. Dari pernikahan tersebut, lahir seorang anak yang diberi nama Zaid. Setelah Umar ﷺ meninggal dunia, secara berturut-turut, dia (Ummu Kultsum ﷺ) menikah dengan anak pamannya yang bernama Ja'far. Dia menikah dengan Aun bin Ja'far. Setelah Aun meninggal dunia, dia menikah dengan Muhammad bin Ja'far. Setelah Ja'far meninggal dunia, dia menikah dengan Abdullah bin Ja'far. Kemudian Ummu Kultsum ﷺ meninggal dunia dengan status sebagai istri Abdullah bin Ja'far.

Az-Zuhri berkata, "Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Khadijah binti Khuwailad pernah menikah dengan 2 orang lelaki. Suaminya yang pertama adalah Atiq bin Aidz bin Makhzum. Dari pernikahan ini lahir seorang anak perempuan, yaitu Ummu Muhammad bin Shaifi. Kemudian suami yang kedua bernama Abu Halah At-Tamimi. Dari pernikahannya yang kedua, lahir seorang anak yang diberi nama

Hind binti Hind. Anak tersebut juga biasa disebut dengan nama Ibnu Ishaq."[883]

Az-Zuhri lalu berkata, "Setelah (Atiq bin Aidz)[884]suami yang pertama meninggal dunia, beliau menikah dengan Aun Halah An-Nabbas bin Zurarah, salah seorang keturunan bani Umar bin Tamim, yang menjadi sekutu bani Abdu Dar. Dari pernikahan yang kedua, lahir seorang anak laki-laki dan satu anak perempuan.

Setelah Abu Halah meningal dunia, Khadijah ﷺ menikah dengan Rasulullah ﷺ. Dari pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ dikaruniai 4 orang anak perempuan. Setelah itu, lahir beberapa orang anak laki-laki yang diberi nama Al Qasim, Ath-Thayib, dan Ath-Thahir. Semua anak lak-laki tersebut meninggal dunia ketika masih bayi; masih menyusu kepada ibunya.

Saya (penulis) katakan: Selama beristri Khadijah ﷺ, Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lain. Demikian informasi yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia memberikan informasi yang demikian.[885]

Mengenai pernikahan beliau dengan Aisyah ﷺ, telah kami sebutkan, dan kami jelaskan juga mengenai keutamaan yang dimiliki oleh Aisyah ﷺ.

Az-Zuhri berkata:[886] Setelah Khadijah ﷺ wafat, Rasulullah ﷺ menikah dengan Aisyah ﷺ binti Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah Ibnu Ka'b bin Lu`ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr

---

883 Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/643-644).

884 Gugur dari manuskrip asli. Disebutkan berdasarkan yang tertera dalam *Sirah Ibnu Hisyam*.

885 HR. Muslim (77/2436) dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan isi yang sama.

886 Telah disebutkan sebelum ini, dari hadits Ya'qub bin Sufyan dalam *Dala`il An-Nubuwwah*.

bin Kinanah. Dari sekian banyak istri Nabi ﷺ, hanya Aisyah رضي الله عنها yang statusnya perawan.

Saya (penulis) katakan: Dari pernikahannya dengan Aisyah, Rasulullah ﷺ tidak memiliki anak. Ada juga yang berpendapat bahwa Aisyah pernah hamil, namun keguguran dan bayi yang lahir tersebut diberi nama Abdullah. Oleh karena itu, Aisyah رضي الله عنها berkunyah Ummu Abdillah. Meski demikian, ada juga yang berpendapat *kunyah* yang digunakan oleh Aisyah رضي الله عنها diambil dari nama anak saudarinya yang bernama Ummu Kultsum, yang menikah dengan Zubair bin Awwam رضي الله عنه.

Saya katakan: Ada yang berpendapat, "Sebelum menikah dengan Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ menikah dengan Saudah." Informasi yang demikian dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dan ulama yang lain, sebagaimana telah kami sebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini.

Telah kami sebutkan sebelum ini bahwa pernikahan Nabi ﷺ dengan keduanya terjadi sebelum hijrah ke Madinah. Meski demikian, beliau baru bercampur dengan Aisyah setelah hijrah ke Madinah.

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Hafshah binti Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Hafshah رضي الله عنها pernah menikah dengan Hunais bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Hudzafah bin Sahm bin Umar Hushaish bin Ka'b bin Lu`ay. Hunais meninggal dunia dalam kondisi beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya."

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Salamah hindu binti Abu Umayyah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Sebelumnya, Ummu Salamah رضي الله عنها pernah menikah

dengan anak pamannya yang bernama Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar Al Makhzuumi."[887]

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdi Syams bin Abdu Wuddi bin Nashar bin Malik bin Hisl bin Amir bin Lu`ay. Sebelumnya, Saudah ﷺ pernah menikah dengan As-Sakran bin Umar, saudara Suhail bin Umar bin Abdu Syams. As-Sakran meninggal dunia —dalam status sebagai seorang muslim— setelah kembali bersamanya dari Habasyah ke Makkah Al Mukarramah."

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay. Sebelumnya, Ummu Habibah menikah dengan (Ubaidillah) bin Jahsy bin Ri`ab; dari bani Asad Khuzaimah. Dia (sang suami) meninggal dunia di wilayah Habasyah sebagai seorang Nasrani. Rasulullah ﷺ mengutus Umar bin Umayyah Adh-Dhamry ke daerah Habasyah menemui Ummu Habibah untuk melamarnya. Kemudian Utsman bin Affan ﷺ sebagai wakil dari Ummu Habibah menikahkannya dengan Nabi ﷺ. Demikian informasi yang diberikan. Yang benar adalah, yang menjadi wali pernikahannya adalah (Khalid bin Sa'id bin Al Ash.)[888] Yang memberikan maharnya adalah Raja Najasyi, sebanyak 400 dinar. Dia diantar ke Madinah bersama Syurahbil bin Hasanah. Sebelum ini telah kami jelaskan dengan panjang lebar. Segala puji hanya bagi Allah ﷻ."

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Zainab binti Jahsy bin Ri`ab bin Asad bin Khuzaimah. Ibunya adalah Umaimah binti Abdul Muththalib; bibi paman Nabi ﷺ. Sebelumnya, Zainab binti Jahsy

---

887 Kalimat ini tidak tertera dalam naskah aslinya.

888 Dalam naskah manuskrip tertera kata "Utsman bin Abu Al Ash" dan kata yang tertulis tadi ditetapkan berdasarkan yang tertera di juz 6/144-149, dalam penjelasan mengenai menikahnya Nabi ﷺ dengan Ramlah binti Abu Sufyan.

Lih. biografi Ramlah binti Abu Sufyan dalam *Al Isti'ab* (4/1844) dan *Usud Al Ghabah* (7/115).

menikah dengan Zaid bin Haritsah (bekas budak Nabi ﷺ). Zainab merupakan istri Nabi ﷺ yang pertama kali meninggal dunia setelah beliau. Jenazahnya adalah yang pertama kali pemakamannya menggunakan peti mati yang dibuat oleh Asma binti Umaisy, sebagaimana dia pernah melihat hal yang demikian saat berada di negeri Habasyi."[889]

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Zainab bin Khuzaimah. Dia berasal dari bani Abdu Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah. Dia juga punya gelar; Ummul Masakin (Ibu orang-orang miskin). Sebelumnya, dia menikah dengan Abdullah bin Jahsy bin Ri`ab, yang meninggal dalam Perang Uhud.[890] Beliau tidak lama menjalani masa-masa berkeluarga dengan Nabi ﷺ, sebab beberapa bulan setelah pernikahannya dengan Nabi ﷺ, beliau meninggal dunia."

Yunus bin Muhammad bin Ishaq[891] berkata, "Sebelumnya beliau menikah dengan Al Hashin bin Al Harits bin Abdul Muththalib bin Abdu Manaf, atau menikah dengan saudara Al Hashin yang bernama Ath-Thufail bin Al Harits."

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah binti Al Harits bin Hazni bin Bujair bin Al Huzami[892] bin Ruwaibah bin Abdullah bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah. Dia menawarkan dirinya untuk diperistri oleh Nabi ﷺ."

Menurut saya: Rasulullah ﷺ melamarnya. Orang utusan Nabi ﷺ adalah Abu Rafi, pelayan Nabi ﷺ, sebagaimana kami jelaskan dengan panjang lebar dalam pembahasan Umratul qadha.

---

889 Gugur dari manuskrip asli.

890 Gugur dari manuskrip asli.

891 Lih. *Sirah Ibnu Ishaq* (241).

892 Dalam naskah manusrkip dan *Dala`il An-Nubuwwah* yang tertera adalah kata "Al Harami". Kata tadi kami tetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Al Ikmal* (7/412).

Lih. *Jamharah Al Ansab Al Arab* (274).

Az-Zuhri berkata, "Sebelumnya, Maimunah binti Al Harits pernah menikah dua kali. Yang pertama dengan Ibnu Abdillail."

Saif bin Umar dalam riwayatnya[893] berkata, "Sebelumnya, beliau menikah dengan Umair bin Umar; orang yang berasal dari bani Uqdah, dari daerah Tsaqif bin Umar Ats-Tsaqafi. Setelah suaminya meninggal dunia, dia menikah lagi dengan Abu Ruhm bin Abdil Uzza bin Abu Qais bin Abdi Wudd bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir bin Lu`ay.

Az-Zuhri berkata, "Dalam suatu peperangan yang dikenal dengan P1erang Al Muraisi, Juwairiyah binti Al Harits bin Abu Dhirar bin Al Harits bin Aidz bin Malik bin Al Mushthaliq dari Khuza'ah menjadi tawanan perang. Rasulullah ﷺ memerdekakan Juwairah yang semula menjadi budak akibat tawanan perang, kemudian beliau menikahinya."

Ada juga yang mengatakan[894] bahwa ayahnya yang bernama Al Harits, yang memiliki kedudukan penting di Khuza'ah, datang, kemudian masuk Islam, dan setelah itu Rasulullah ﷺ menikah dengannya. Sebelumnya Juwairiyah menikah dengan dengan anak pamannya yang bernama Shafwan bin Abu Syufri. Hal ini dijelaskan oleh Qatadah, Sya'bi, Muhammad bin Ishaq, dan ulama yang lain,[895] dari Sa'id bin Al Musayyab.

Saif bin Umar dalam riwayatnya[896] dari Sa'id bin Abdullah, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sebelumnya, Juwairiyah menikah dengan anak pamannya yang bernama Malik bin Shafwan bin Taulab[897] dzi Syufr bin Abu Sarh bin Malik bin Al Mushthaliq."

---

893 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/166) dari hadits Saif bin Umar.

894 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* 4/51), dari Musa bin Uqbah.

895 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/173) melalui beberapa jalur periwayatan dari mereka.

896 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/165).

897 Kata ini tertera dalam naskah manuskrip, namun tidak tertera dalam *Tarikh Dimasyq*.

Az-Zuhri berkata, "Dalam Perang Khaibar, Shafiyah ﷺ menjadi tawanan perang. Nama aslinya adalah Shafiyah binti Huyay bin Akhthab, yang berasal dari bani Nadhir. Sebelumnya, beliau menikah dengan Kinanah bin Abul Huqaiq."

Saif bin Umar dalam riwayatnya[898] mengklaim bahwa sebelum dengan Kinanah, beliau pernah menikah dengan Salaam bin Misykam."

Az-Zuhri berkata, "Inilah 11 orang wanita yang menjadi istri Nabi ﷺ dan bergaul dengan beliau ﷺ."

Az-Zuhri lalu berkata, "Pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ, dia memberikan tunjangan kepada setiap istri Nabi ﷺ sebesar 12.000 dirham, kecuali Juwairiyah dan Shafiyah, yang masing-masing diberikan 6000 dirham, lantaran status keduanya yang semula menjadi tawanan perang.

Az-Zuhri berkata, "Keduanya dinikahi oleh Nabi ﷺ dan mendapatkan jatah giliran untuk ditemani oleh Nabi ﷺ."

Saya (penulis) katakan: Penjelasan tentang masalah ini telah kami bahas lebih detail dalam pembahasan mengenai pernikahan Nabi ﷺ. Setiap istri Nabi ﷺ kami bahas dengan pembahasan yang terpisah.

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Al Aliyah binti Zhabyan bin Umar yang berasal dari bani Abu Bakar bin Kilab. Rasulullah ﷺ menikah dan menggaulinya, namun kemudian menceraikannya."

Al Baihaqi berkata, "Demikian yang tertera dalam kitab saya."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menggaulinya, kemudian menceraikannya.

Muhammad bin Sa'd[899] berkata: Dari Hisyam bin Muhammad As-Sa`ib Al Kalbi, dia berkata: Seorang laki-laki dari bani Abi Bakar bin

---

[898] Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/166).

Kilab bercerita kepadaku: (Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menikah dengan Al Aliyah binti Zhabyan bin Umar bin Auf bin Ka'b bin Abd bin Abu Bakar bin Kilab).[900] Al Aliyah tinggal tinggal bersama Nabi ﷺ selama 1 tahun, kemudian Rasulullah ﷺ menceraikannya.

Ya'qub bin Sufyan[901] meriwayatkan dari Hajjaj bin Abi Mani, dari kakeknya, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ra, beliau berkata: Sesungguhnya yang memberitahu Rasulullah ﷺ tentang wanita ini adalah Adh-Dhahhak bin Sufyan Al Kilabi. Saat itu saya mendengarnya dari balik hijab. Adh-Dhahhak berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau senang dengan saudari Ummu Syaib —yaitu istri Adh-Dhahhak?—"

Dengan *sanad* yang sama, Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikahi seorang wanita yang berasal dari bani Amr bin Kilab. Ternyata wanita tersebut menderita kusta, maka Rasulullah ﷺ menceraikannya dan beliau belum menggaulinya.

Menurut saya (penulis): Penyakit tersebut diketahui sebelum Rasulullah ﷺ menggaulinya.

Az-Zuhri berkata:[902] Rasulullah ﷺ menikah dengan saudari bani Al Jaun Al Kindi. Mereka adalah sekutu bani Fazzarah. Wanita tersebut meminta perlindungan dari Nabi ﷺ, kemudian Nabi ﷺ berkata,

لَقَدْ عُذْتِ بِعَظِيْمٍ، الْحِقِي بِأَهْلِكِ

"Engkau telah memohon perlindungan kepada Yang Maha Agung, kembalilah kepada keluargamu."

Nabi ﷺ lalu menceraikannya dalam kondisi belum digauli.

---

899 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (8/143).
900 Gugur dari manuskrip asli.
901 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/323).
902 *Ibid.*

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki seorang budak wanita bernama Mariyah. Dia melahirkan seorang anak dari Nabi ﷺ, yang diberi nama Ibrahim. Namun tidak beberapa lama, putra Nabi ﷺ tersebut meninggal dunia. Dari wanita yang lain, yaitu dari Rihanah binti Syam'un, Rasulullah ﷺ juga mendapat seorang anak. Rihanah ini adalah seorang Ahli Kitab dari daerah Khinafah yang berasal dari daerah tengah wilayah bani Quraizhah. Wanita tersebut awalnya adalah tawanan perang yang dimerdekakan oleh Nabi ﷺ. Setelah dimerdekakan, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa wanita tersebut dinikahi oleh Nabi ﷺ.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan, lengkap dengan sanadnya:[903] dari Ali bin Mujahid: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menikah dengan Khaulah binti Al Hudzail bin Hubairah At-Taghlabi. Ibunya bernama Khirniq binti Khalifah, yang juga saudari dari Dahyah bin Khalifah. Wanita tersebut (Khaulah) dibawa dari daerah Syam, namun meninggal dunia dalam perjalanan. Kemudian Rasulullah ﷺ menikah dengan bibi dari Khaulah, yang bernama Syarafa binti Fadhalah bin Khalifah. Namun dalam perjalanan dari Syam menuju Madinah, wanita tersebut juga meninggal dunia.

Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq:[904] Rasulullah ﷺ pernah menikah dengan Asma binti Ka'b Al Jauniyah, namun beliau belum sempat berkumpul, dan setelah itu beliau menceraikannya. Rasulullah ﷺ juga pernah menikah dengan Amrah binti Yazid,[905] salah seorang wanita dari bani Kilab, kemudian dari bani Al Wahid. Sebelumnya dia pernah menikah dengan Al Fadhl bin Abbas

---

[903] Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/233).

[904] Lih. *Sirah Ibnu Ishaq* (248).

HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/287) dari Yunus bin Bukair, dengan kandungan yang sama.

[905] Dalam naskah manuskrip dan *Dala`il An-Nubuwwah* tertera kata "Zaid" dan kata yang kami tetapkan tadi berdasarkan yang tertera dalam *Sirah Ibnu Ishaq*.

Lih. *Al Isti'ab* (4/1887), *Usud Al Ghabah* (7/205), dan *Al Ishabah* (8/34, 35).

bin Abdul Muththalib. Setelah menikah dengannya, Rasulullah ﷺ menceraikannya, dan belum sempat berkumpul.

Al Baihaqi berkata, "Kedua wanita ini pernah disebutkan oleh Az-Zuhri, namun dia tidak menyebutkan namanya. Meski demikian, Ibnu Ishaq tidak menyebut nama Al Aliyah."

Al Baihaqi[906] berkata: Al Hakim memberitahukan kami, dia berkata: Al Asham memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar memberitahu kami dari Yunus bin Bukair, dari Zakaria bin Abu Zaidah, dari Sya'bi, dia berkata, "Beberapa orang wanita menawarkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi ﷺ. Sebagian wanita tersebut berkumpul dengan Nabi ﷺ dan sebagian lagi tidak sempat berkumpul dengan beliau hingga beliau wafat. Setelah wafatnya Nabi ﷺ, mereka tidak boleh dinikahi oleh orang lain. Di antara wanita tersebut adalah Ummu Syuraik. Oleh karena itu, di dalam Al Qur`an Allah ﷻ[907] berfirman,

تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ

"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Siapa-siapa yang ingin kaum gauli kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu...." (Qs. Al Ahzaab [33]: 51).

Al Baihaqi berkata: Diriwayatkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Khaulah —yaitu binti Hakim— termasuk wanita yang menyerahkan diri untuk dinikahi oleh Nabi ﷺ."

---

[906] Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (7/287).
[907] Lih. *At-Tafsir* (6/437).

Wanita tersebut menjawab, 'Apakah seorang ratu akan memberikan dirinya kepada seseorang yang bukan raja?!'

Ketika Rasulullah ﷺ memberikan isyarat dengan tangannya agar wanita tersebut tenang, dia justru berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari dirimu'.

Mendengar pernyataan yang demikian, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ عُذْتِ بِمَعَاذٍ. ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: يَا أَبَا أُسَيْدٍ، أَكْسُهَا رَازِقِيَّتَيْنِ وَأَلْحِقْهَا بِأَهْلِهَا

'Engkau telah memohon perlindungan kepada Yang Maha Melindungi'. Setelah itu Rasulullah ﷺ keluar menemui kami dan berkata, *'Wahai Abu Uasid, kenakanlah kepadanya dua pakaian yang terbuat dari katun berwarna putih, dan kembalikan dia kepada keluarganya'."*

Al Bukhari[911] berkata: Al Husain bin Al Walid berkata dari Abdurrahman bin Al Ghasil, dari Abbas bin Sahl bin Sa'd, dari ayahnya dan Abu Usaid, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menikah dengan Umaimah binti Syarahil. Ketika wanita tersebut datang masuk menemui Nabi ﷺ, beliau menggerakkan tangannya menyambut sang wanita. Nampaknya wanita tersebut kurang suka dengan sikap Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Usaid untuk mengenakan untuknya 2 pakaian yang terbuat dari katun."

Al Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Abu[912] Al Wazir bercerita kepada kami,

---

911 HR. Al Bukhari (5256, 5257) dengan status *mu'allaq*.

912 Kata ini tidak tertera dalam naskah manuskrip, dan kami tetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Shahih Al Bukhari*.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/157).

dia berkata: Abdurrahman bercerita kepada kami dari Hamzah, dari ayahnya dan Abbas bin Sahl bin Sa'd, dari ayahnya.

Di antara ulama hadits, hanya Al Bukhari yang mengeluarkan riwayat-riwayat ini di antara penyusun kitab-kitab hadits.

Al Bukhari[913] berkata: Al Humaidi bercerita kepada kami, dia berkata: Al Walid bercerita kepada kami, dia berkata: Al Auza'i bercerita kepada kami, dia berkata: Saya bertanya kepada Az-Zuhri, "Siapakah istri Nabi ﷺ yang pernah berkata kepada beliau, 'Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari dirimu'?" Az-Zuhri menjawab, "Urwah telah mengabarkan kepadaku dari Aisyah ؓ, bahwa ketika anak wanita dari Al Jauni masuk untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ,[914] dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari dirimu'. Rasulullah ﷺ pun berkata,

لَقَدْ عُذْتِ بِعَظِيْمٍ، الْحِقِي بِأَهْلِكِ

'Engkau telah memohon perlindungan dengan Dzat Yang Maha Agung, maka pulanglah ke rumahmu'."

Al Bukhari berkata: Hajjaj bin Abu Mani meriwayatkan ini dari kakeknya, dari Az-Zuhri: Urwah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah ؓ berkata, "...."

Hanya Al Bukhari yang mengeluarkan riwayat ini, sementara Muslim tidak mengeluarkannya.

Al Baihaqi[915] berkata, "Di dalam kitab *Al Ma'rifah* karya Ibnu Mandah, saya melihat bahwa nama wanita yang meminta perlindungan tersebut adalah Umaimah binti Nu'man bin Syarahil. Ada juga yang

---

913 HR. Al Bukhari (5254).

914 Dalam *Shahih Al Bukhari*, setelah kalimat ini tertera kata "dan Rasulullah ﷺ mendekatinya".

915 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/287, 288).

mengatakan bahwa namanya adalah Fatimah binti Adh-Dhahhak[916]. Pendapat yang *shahih* adalah Umaimah."

Mereka menduga bahwa Al Kilabiyah namanya adalah Amrah, yaitu wanita yang diceritakan oleh ayahnya bahwa dia tidak pernah mengalami sakit sama sekali, namun Rasulullah ﷺ berpaling darinya.

Muhammad bin Sa'd[917] meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Wanita tersebut adalah Fatimah binti Adh-Dhahhak bin Sufyan. Wanita tersebut mengucapkan kata meminta perlindungan kepada Allah, kemudian Rasulullah ﷺ pun menceraikannya. Wanita tersebut pernah memungut kotoran hewan dan berkata, 'Saya orang yang malang'."

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah ﷺ menikahinya pada bulan Dzulqa'dah tahun 8 Hijriyah, dan wanita tersebut meninggal dunia pada tahun 60 Hijriyah."

Yunus bercerita dari Ibnu Ishaq tentang wanita yang dinikahi oleh Nabi ﷺ dan tidak digauli oleh beliau, yaitu Asma binti Ka'b Al Jauniyah dan Amrah binti Yazid Al Kilabiyah.

Ibnu Abbas dan Qatadah[918] berkata, "Asma binti Nu'man bin Abu Jauny."

Ibnu Abbas ﷺ[919] berkata, "Ketika wanita tersebut memohon perlindungan, Rasulullah ﷺ keluar dalam kondisi marah. Saat itu Al Asy'ats berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, jangan kecewa. Saya memiliki wanita yang lebih baik dan cantik darinya'. Kemudian Al

---

916 Dalam *Dala`il An-Nubuwwah*, setelah kata tersebut tertera kata "ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah seorang ratu dari kawasan Laitsiyah".

917 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (8/141).

918 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/229, dari Qatadah; 3/229, 230, dari Ibnu Abbas RA).

919 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (8/147) dari Ibnu Abbas dengan isi yang sama.

Asy'ats menikahkan Nabi ﷺ dengan saudarinya yang bernama Qutailah."

Ulama lain[920] berkata, "Pernikahan tersebut terjadi pada tahun 9 Hijriyah."

Sa'id bin Abu Arubah berkata dari Qatadah,[921] "Rasulullah ﷺ menikah dengan 15 orang wanita."

Qatadah lalu menyebutkan bahwa di antara mereka adalah Ummu Syuraik Al Anshari An-Najjariyah.

Qatadah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkata, "Aku ingin menikah dengan wanita Anshar, tapi aku kurang berkenan dengan rasa cemburu mereka yang tinggi."

Namun Rasulullah ﷺ tidak menggauli wanita tersebut.

Qatadah berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Asma binti Ash-Shult yang berasal dari bani Haram dan bani Sulaim, namun beliau tidak menggaulinya. Rasulullah ﷺ juga pernah melamar Hamzah binti Al Harits Al Muzaniyah."

Al Hakim Abu Abdillah An-Nisaburi berkata:[922] Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan 18 orang wanita."

Kemudian dia menyebutkan bahwa di antara mereka adalah Qutailah binti Qais saudari Al Asy'ats bin Qais.

Sebagian orang menduga bahwa pernikahan tersebut terjadi 2 bulan sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ, dan sebagian lain menduga bahwa pernikahan tersebut terjadi ketika Rasulullah ﷺ sakit.

---

920 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (8/147) dari Ibnu Aun.

921 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/288) dari jalur periwayatan Sa'id dengan isi yang sama.

922 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/288) dari Al Hakim dengan isi yang sama.

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna berkata, "Sebenarnya wanita tersebut belum pernah datang menemui Nabi ﷺ, dan beliau juga belum pernah melihatnya serta belum bergaul dengannya."

Abu Ubaidah berkata, "Sebagian lain berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan pilihan kepada Qutailah; untuk menikah dengan beliau dan kelak tidak boleh menikah dengan orang lain atau tidak menikah dengan beliau dan boleh menikah dengan siapa saja yang ia kehendaki. Setelah diberikan kebebasan, Qutailah memilih untuk menikah dengan yang lain. Akhirnya Qutailah menikah dengan Ikrimah bin Abu Jahal di daerah Hadhramaut."

Berita tersebut sampai kepada Abu Bakar رضي الله عنه. Mengomentari pernikahan keduanya, Abu Bakar رضي الله عنه berkata, "Saya berniat membakar keduanya." Mendengar ucapan Abu Bakar رضي الله عنه, Umar رضي الله عنه berkata, "Mengapa tidak, wanita tersebut tidak termasuk Ummahatul Mukminin (istri-istri Nabi ﷺ), belum pernah digauli oleh Nabi ﷺ dan juga belum pernah dinikahi oleh beliau."

Abu Ubaidah berkata, "Sebagian berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ belum pernah berwasiat berkenaan dengan sosok wanita tersebut. Setelah itu, wanita tersebut murtad (keluar dari Islam). Keluarnya wanita tersebut dari Islam dijadikan sebagai hujjah oleh Umar رضي الله عنه bahwa dia bukan Ummahatul Mukminin."

Ibnu Mandah menyebutkan bahwa wanita yang murtad tersebut bernama Al Barsha, yang berasal dari bani Auf bin Sa'd bin Dzunyan.

Al Hafizh Ibnu Asakir[923] meriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan: dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menikah dengan Qutailah, yaitu saudari dari Al Asy'ats bin Qais. Namun Rasulullah ﷺ memberikan pilihan kepadanya, dan Allah ﷻ berlepas diri dari wanita tersebut."

---

[923] Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/226, 227).

Hammad bin Salamah[924] meriwayatkan dari Daud bin Abu Hind, dari Al Asy'ats, "Ketika terdengar bahwa Ikrimah menikahi Qutailah, Abu Bakar ﷺ berniat mati Ikrimah, namun Umar ﷺ menentang kebijakan yang hendak diambil oleh Abu Bakar ﷺ. Umar ﷺ berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ belum menggaulinya, dan wanita tersebut telah murtad bersama saudaranya. Wanita tersebut telah berlepas diri dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya'."

Al Hakim[925] berkata: Abu Ubaidah menambahkan dalam nama-nama wanita yang pernah dinikahi oleh Nabi ﷺ. Diantaranya adalah Fatimah binti Syuraih dan Sanaa binti Ash-Shalt As-Sulaimiyah. Demikian riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari jalur periwayatan Ibnu Mandah dengan sanadnya, dari Qatadah, kemudian dia menyebutkannya.[926]

Muhammad bin Sa'd berkata dari Ibnu Al Kalbi dengan isi informasi yang sama.

Ibnu Sa'd berkata, "Wanita itu bernama Saba."[927]

Ibnu Asakir[928] berkata, "Ada juga yang mengatakan bahwa nama wanita tersebut adalah Sanaa binti Ash-Shultu bin Habib bin Haritsah bin Hilal bin Haram bin Simak bin Auf As-Sulami.

Ibnu Sa'd berkata:[929] Hisyam bin Muhammad bin As-Sa`ib Al Kalbi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Arzamy bercerita kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Di antara istri

---

924 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/277) dari jalur periwayatan Hammad dengan isi yang sama.

925 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (7/288) dari Al Hakim dengan *sanad* yang sama dengan sebelumnya.

926 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/230).

927 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/149) dan *Tarikh Dimasyq* (3/230, 231).

928 Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/231).

929 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/231) dari jalur periwayatan Muhammad bin Sa'd dengan isi yang sama.

Nabi ﷺ adalah seorang wanita bernama Sanaa binti Sufyan bin Auf bin Ka'b bin Abu Bakar bin Kilab."

Ibnu Umar RA[930] berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah mengutus Usaid untuk melamar seorang wanita dari bani Amir yang bernama Amrah binti Yazid bin Ubaid bin Kilab. Setelah dinikahi oleh Nabi ﷺ, ada berita yang sampai kepada beliau bahwa wanita tersebut terkena penyakit kusta, maka Rasulullah ﷺ menceraikannya."

Muhammad bin Sa'd[931] berkata dari Al Waqidi, dia berkata: Abu Mi'sar bercerita kepadaku, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menikahi seorang wanita bernama Mulaikah binti Ka'b. Dia adalah seorang wanita yang kecantikannya banyak menjadi buah bibir masyarakat. Suatu hari, Aisyah رضي الله عنها masuk menemuinya dan berkata, 'Apakah kamu tidak malu menikah dengan orang yang telah membunuh ayahmu?' Wanita tersebut lalu menyebutkan kata-kata yang isinya memohon perlindungan kepada Allah. Setelah itu, Rasulullah ﷺ menceraikannya.

Kaum di mana wanita itu berasal lalu datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, wanita ini belum memiliki pemikiran yang tetap dan dia mudah diperdaya, maka kami mohon kembalikanlah dia menjadi istri engkau'. Namun Rasulullah ﷺ tidak mengabulkan permohonan mereka. Mereka kemudian meminta izin kepada Nabi ﷺ agar wanita tersebut dapat menikah dengan laki-laki yang masih terhitung kerabatnya, yang berasal dari bani Udzrah, dan Rasulullah ﷺ mengabulkan permohonan tersebut."

Muhammad bin Sa'd berkata, "Ayah wanita tersebut dalam Perang Al Fath dibunuh oleh Khalid bin Al Walid رضي الله عنه."

---

930 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/231) dari jalur periwayatan Muhammad bin Sa'd.

931 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/148).

Al Waqidi[932] berkata: Abdul Aziz Al Junda'i bercerita kepadaku dari ayahnya, dari Atha bin Yazid, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengaulinya pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriyah, dan dia meninggal dunia dengan status sebagai istri Rasulullah ﷺ."

Al Waqidi berkata, "Para sahabat kami mengingkari informasi tersebut."

Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir[933] berkata: Abu Al Fath Yusuf bin Abdul Wahid Al Mahini memberitahukan kepada kami, dia berkata: Syuja bin Ali bin Syuja memberitahukan kami, dia berkata: Abu Abdilah bin Mandah memberitahukan kami, dia berkata: Al Hasan bin Muhammad bin Halim[934] Al Maruzi memberitahukan kami, dia berkata: Abu Al Maujah Muhammad bin Umar bin Al Muwajjih Al Fazzari bercerita kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Utsman memberitahukan kami, dia berkata: Abdullah bin Mubarak memberitahukan kami, dia berkata: Yunus bin Yazid memberitahukan kami dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dia berkata: Rasulullah ﷺ menikah dengan Khadijah binti khuwailad رضي الله عنها di Makkah. Sebelumnya, Khadijah رضي الله عنها menikah dengan Atiq bin Aidz Al Makhzumi. Kemudian ketika masih berada di Makkah, Rasulullah ﷺ menikah dengan Aisyah رضي الله عنها binti Abu Bakar رضي الله عنه. Kemudian Rasulullah ﷺ menikah dengan Saudah binti Zam'ah, yang sebelumnya menikah dengan As-Sakran bin Umar, saudara bani Amir bin Lu`ay. Setelah itu, Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, yang sebelumnya menikah dengan Ubaidillah bin Jahsy Al Asady, yang berasal dari bani Khuzaimah.

---

932 *Ibid* (8/148, 149).

933 HR. *Tarikh Dimasyq* (3/174, 175).

934 Dalam naskah manuskrip tertera kata "hakim", dan kata yang ditetapkan tadi berdasarkan yang tertera dalam *Tarikh Dimasyq*.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/347).

Rasulullah ﷺ lalu menikah dengan Ummu Salamah binti Abu Umayyah. Namanya aslinya adalah Hind, yang sebelumnya menikah dengan Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Abdul Uzza. Setelah itu Rasulullah ﷺ menikah dengan Zainab binti Khuzaimah Al Hilaliyah. Rasulullah ﷺ menikah dengan Al Aliyah binti Zhabyan yang berasal dari bani Bakar bin Amr bin Kilab. Rasulullah ﷺ menikah dengan seorang wanita yang berasal dari bani Al Jauniyah yang tinggal di daerah Kindah.

Dalam peperangan yang Rasulullah ﷺ dan para sahabat berhasil menghancurkan berhala Manat Uzza, Juwairiyah menjadi tawanan perang Nabi ﷺ. Nama lengkapnya adalah Juwairiyah Al Muarisi putri Al Harits bin Abu Dhirar yang berasal dari bani Al Musthaiq dari Khuza'ah. Rasulullah ﷺ juga mendapat tawanan seorang wanita bernama Shafiyah binti Huyai bin Akhthab dari bani Nadhir. Dari peristiwa tersebut Rasulullah ﷺ mendapatkan harta *fai*.

Rasulullah ﷺ mendapat hadiah seorang budak wanita bernama Mariyah Al Qibthiyah, yang darinya lahir seorang anak bernama Ibrahim. Kemudian hadiah budak yang lain bernama Rihanah dari bani Quraizhah. Setelah dimerdekakan oleh Nabi ﷺ, Rihanah kembali kepada keluarganya. Kemudian Rasulullah ﷺ menikahinya ketika dia sudah berada di tengah-tengah keluarganya.

Rasulullah ﷺ menceraikan Al Aliyah binti Zhabyan, perempuan dari Bani Amr bin Kilab, dan perempuan dari Bani Al Jaun Al Kindiyah yang mengidap penyakit kusta. Sementara Zainab binti Khuzaimah Al Hilaliyah meninggal dunia ketika Rasulullah ﷺ masih hidup.

Telah sampai berita kepada kami bahwa Al Aliyah yang diceraikan oleh Nabi ﷺ menikah lagi dengan orang lain sebelum hal yang demikian diharamkan bagi wanita yang pernah dinikahi oleh Nabi ﷺ. Wanita tersebut menikah dengan sepupunya yang juga berasal dari kaumnya, dan dari pernikahan tersebut dia memiliki anak. Kami ungkapkan di sini cerita ini dengan sanadnya karena di dalamnya ada

informasi yang ganjil; yaitu informasi yang mengatakan bawa Rasulullah ﷺ menikahi Saudah di Madinah. Padahal, menurut pendapat yang *shahih* beliau menikahinya di Makkah sebelum hijrah, sebagaimana telah kami kemukakan.

Yunus bin Bukair[935] berkata dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata, "Khadijah binti Khuwailad ؓ wafat 3 tahun sebelum Rasulullah ﷺ hijrah. Ketika berumah tangga dengan Khadijah ؓ, Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lain. Setelah Khadijah ؓ dan Abu Thalib meninggal dunia, Rasulullah ﷺ menikah dengan Saudah binti Zam'ah ؓ. Setelah menikah dengan Saudah ؓ, Rasulullah ﷺ menikah dengan Aisyah ؓ.

Di antara istri Nabi ﷺ, hanya Aisyah ؓ yang berstatus perawan. Dari pernikahannya dengan Aisyah ؓ, beliau tidak mendapatkan anak. Setelah menikah dengan Aisyah ؓ, beliau juga menikah dengan Hafshah ؓ binti Umar bin Khaththab ؓ, kemudian dengan Zainab binti Khuzaimah Al Hilaliyah, Ummul Masakin. Kemudian dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, kemudian menikah dengan Ummu Salamah binti Abu Umayyah, kemudian dengan Zaibnab binti Jahsy, kemudian dengan Juwairiyah binti Al Harits bin Abi Dhirar."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Setelah menikah dengan Juwainah, Rasulullah ﷺ juga menikah dengan Shafiyah binti Huyai bin Akhthab, kemudian menikah lagi dengan Maimunah binti Al Harits Al Hilaliyah. Penyebutan urutan ini termasuk yang paling baik dan selaras dengan urutan yang disebutkan oleh Az-Zuhri."

Yunus bin Bukair[936] berkata: Dari Abu Yahya, dari Jamil[937] bin Zaid bin Ath-Tha`i, dari Sahl[938] bin Zaid Al Anshari, dia berkata,

---

935 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/185) dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair dengan isi yang sama.

936 HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (7/256) dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair dengan isi yang sama.

"Rasulullah ﷺ menikah dengan seorang wanita yang berasal dari bani Ghifar. Ketika Rasulullah ﷺ masuk hendak menggauli, wanita tersebut membuka bajunya dan nampak penyakit belang di tubuhnya di antara dadanya. Saat itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan si wanita untuk mengenakan kembali pakaiannya. Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Kembalilah ke keluargamu." Rasulullah ﷺ lalu memberikan maharnya secara penuh.

Abu Nu'im meriwayatkan kisah ini dari hadits Jamil bin Zaid, dari Sahl bin Zaid[939] Al Anshari, orang yang pernah melihat Nabi ﷺ. Sahl berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menikah dengan seorang wanita dari bani Ghifar...." Dia menceritakan kisah yang sama."

Saya (penulis) katakan: Di antara wanita yang dinikahi Rasulullah ﷺ namun tidak digaulinya adalah Ummu Syuraik Al Azdiyah.

Al Waqidi[940] berkata: Yang tepat adalah Dausiyah.[941]

Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah Al Anshariyah.

Ulama lainnya berkata, "Dia adalah Amiriyah."

Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Khaulah binti Hakim As-Sulami.

Al Waqidi berkata, "Nama aslinya adalah Ghaziyah binti Jabir bin Hakim."

---

937 Dalam naskah manuskrip tertera kata "*hamiil*" dan kata yang ditetapkan tadi berdasarkan yang tertera dalam *Sunan Al Kubra*, dan inilah yang benar.
Lih. *Tarikh Al Kabir* (2/215) dan *Lisan Al Mizan* (2/136).

938 Demikian yang tertera dalam naskah manuskrip. Dalam *Sunan Al Kubra* yang tertera adalah kata "Sa'd". Ada perbedaan pendapat mengenai nama aslinya. Pendapat yang kuat mengatakan bahwa namanya adalah Zaid bin Ka'b.
Lih. *Al Ishabah* (2/618) dan *Sunan Al Kubra* (7 256, 257).

939 HR. Ibnu Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (2/298) dan menisbatkannya kepada Abu Nu'im.

940 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (8/154) dari Al Waqidi.

941 Kalimat ini tidak tertera dalam naskah asli.

Muhammad bin Ishaq berkata: Dari Hakim bin Hakim, dari Muhammad bin Ali bin Al Husain, dari ayahnya, dia berkata, "Jumlah wanita yang dinikahi oleh Nabi ﷺ adalah 15 orang. Di antara mereka adalah seorang wanita bernama Ummu Syuraik Al Anshariyah,[942] yang menawarkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi ﷺ."

Sa'id bin Abu Arubah berkata: Dari Qatadah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menikahi seorang wanita bernama Ummu Syuraik Al Anshariyah dari bani An-Najjar. Rasulullah ﷺ berkata Dalam pernikahan tersebut, Rasulullah ﷺ tidak menggaulinya."

Ibnu Ishaq berkata: Dari Hakim, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan Laila binti Al Khathim Al Anshariyah. Dia seorang wanita yang sangat pencemburu. Khawatir dengan kondisinya yang demikian akan merepotkan Nabi ﷺ, dia minta diceraikan oleh Nabi ﷺ, dan beliau pun meluluskan permintaannya."[943]

---

942 Kata ini tidak tertera dalam naskah asli.

943 Riwayat ini telah ditakhrij sebelumnya.

Penjelasan tentang Wanita yang Dipinang oleh Nabi ﷺ, namun Tidak Dinikahi oleh Beliau

Isma'il bin Abu Khalid[944] berkata: Dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Hani Fakhitah binti Abu Thalib, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah meminangnya. Kemudian dia (Ummu Hani) menjawab bahwa dia memiliki anak yang masih kecil, maka Nabi ﷺ tidak jadi menikahinya."

Rasulullah ﷺ berkata,

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ: أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

"Sebaik-baik wanita adalah yang dapat menaiki unta. Mereka adalah para wanita dari kalangan Quraisy, yaitu yang paling menyayangi anaknya yang masih kecil dan sangat menjaga suaminya pada apa yang ia miliki."[945]

Abdurrazzaq[946] berkata dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah meminang Ummu Hani binti Abu Thalib. Dengan santun, Ummu Hani menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya sudah tua dan anak saya banyak'."

---

944 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/152) dari jalur periwayatan Isma'il bin Abu Khalid.

945 Redaksi yang digunakan ini sesuai dengan salah satu riwayat yang dikeluarkan oleh Muslim.

946 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (201/2527) dari jalur periwayatan Abdurrazzaq, dengan isi yang sama.

At-Tirmidzi berkata:[947] Abd bin Humaid bercerita kepada kami, dia berkata: (Ubaidullah) bin Musa bercerita kepada kami, dia berkata: Isra`il bercerita kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ummu Hani binti Abu Thalib, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah meminang saya, namun dengan halus saya katakan bahwa saya tidak dapat menerimanya, dan beliau menerima dengan baik alasan yang saya berikan. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat:[948]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hambasahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu...." (Qs. Al Ahzaab [33]: 50).

Ummu Hani berkata, "Aku tidak menjadi wanita yang dihalalkan untuknya, sebab aku tidak ikut serta dalam hijrah."

---

[947] HR. At-Tirmidzi (3214).
Sanadnya dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* 630).
[948] Lih. *At-Tafsir* (6/433, 436).

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *hasan*, dan kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits As-Suddi."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa wanita yang tidak ikut hijrah tidak dihalalkan untuk Nabi ﷺ.

Qadhi Mawardi telah menukil pendapat madzhab ini secara mutlak dalam kitab tafsirnya dari sebagian ulama.

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat,

وَبَنَاتِ خَالَتِكَ ٱلَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ

"Anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu."

Adalah para kerabat yang telah disebutkan[949].

Qatadah[950] berkata, "Maksud ayat, *'Anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu',* adalah yang telah masuk Islam bersamamu. Jika demikian, maka yang tidak boleh dinikahi oleh Nabi ﷺ adalah mereka yang kafir, dan seluruh wanita muslimah boleh dinikahi oleh Nabi ﷺ. Ini juga tidak menafikan pernikahan Nabi ﷺ dengan wanita Anshar; jika berita dan informasi tersebut benar. Meski demikian, Rasulullah ﷺ tidak pernah menggauli satu pun dari mereka."

Mengenai hikayat Al Mawardi dari Sya'bi, bahwa Zainab bin Khuzaimah Ummum Masakin adalah seorang wanita dari kalangan Anshar, maka hikayat tersebut tidak memiliki dasar yang kuat, sebab tidak ada perbedaan pendapat[951] bahwa Ummu Masakin berasal dari Hilaliyah, sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

---

[949] Gugur dari manuskrip asli.
[950] Lih. *At-Tafsir* (6/434).

Muhammad bin Sa'd[952] meriwayatkan dari Hisyam bin Al Kalbi, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Laila binti Al Khathim pernah datang menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang membelakangi matahari. Kemudian Laila menepuk bahu Nabi ﷺ, dan beliau bertanya,

مَنْ هَذَا؟ أَكَلَهُ الأَسْوَدُ

"Siapa ini? Semoga dimakan hewan berwarna hitam?"

Laila menjawab, "Saya adalah anak perempuan Muth'im Ath-Thair, Mubari Ar-Rih. Saya adalah Laila bintu Al Khathim. Saya datang untuk menawarkan diri saya untuk dinikahi engkau."

Nabi ﷺ menjawab,

قَدْ فَعَلْتُ

"Aku telah melakukannya."

Wanita tersebut (Laila) lalu kembali ke kaumnya dan berkata, "Saya telah dinikahi oleh Nabi ﷺ." Kaumnya lalu berkata, "Apa yang kamu lakukan kurang baik, sebab kamu wanita yang pencemburu, sementara Rasulullah ﷺ memiliki banyak istri. Kamu pasti akan cemburu terhadap beliau. Sekarang mintalah agar dirimu dilepaskan dari ikatan pernikahan."

Laila pun kembali untuk bertemu dengan Nabi ﷺ. Saat bertemu, Laila berkata, "Tolong lepaskan saya dari ikatan pernikahan, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ pun memenuhi permintaannya.

---

951 Lih. *Jamharah Ansab Al Arab* (274), *Al Isti'ab* (4/1853), *Usud Al Ghabah* (7/129) dan *Al Ishabah* (7/672).

952 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (8/150).

Setelah itu Laila menikah dengan Mas'ud bin Aus bin Sawad bin Zhafar, dan dari pernikahannya tersebut lahir seorang bayi laki-laki.

Suatu hari, Laila mandi di perbatasan kota Madinah. Saat mandi dia diterkam oleh seekor serigala berwarna hitam[953] dan sebagian tubuhnya[954] dimakan sehingga dia pun tewas.

Dengan *sanad* yang sama, dari Ibnu Abbas ﷺ: Dhuba'ah binti Amir bin Qurth sebelumnya adalah istri Ibnu Jud'an, kemudian dia menceraikannya. Setelah bercerai dari suaminya, dia menikah dengan Hisyam bin Al Mughirah, dan dari pernikahan tersebut lahir seorang anak yang diberi nama Salamah. Salamah adalah seorang wanita yang tubuhnya besar dan cantik. Dia memiliki rambut yang bagus dan lebar yang menutupi sebagian besar tubuhnya. Rasulullah ﷺ lalu meminangnya. Kemudian sang anak berkata, "Saya akan meminta pendapat ibu saya." (dikatakan kepada Nabi ﷺ bahwa dia sudah tua. Sang anak mendatanginya dan)[955] dia meminta izin. Kemudian wanita tersebut berkata, "Wahai Anakku, apakah untuk Rasulullah kamu meminta izin?" Sang anak kembali dan diam tidak memberikan jawaban (untuk Nabi ﷺ.) Seakan-akan dia berpandangan bahwa wanita tersebut sudah lanjut usianya. Rasulullah ﷺ juga diam saja.

Dengan *sanad* yang sama, Ibnu Abbas ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ pernah melamar seorang wanita bernama Shafiyah binti Basyamah bin Nadhlah Al Anbar. Wanita tersebut seorang tawanan perang. Rasulullah ﷺ memberikan pilihan kepadanya. Rasulullah ﷺ berkata,

إِنْ شِئْتِ أَنَا وَإِنْ شِئْتِ زَوْجُكِ

---

953 Tambahan kata ini ada dalam naskah manuskrip, namun tidak tertera dalam *Thabaqat*. Dalam *Thabaqat* setelah itu, tertera kalimat "karena ucapan Nabi ".

954 Dalam *Thabaqat* yang tertera adalah kalimat "sebagian tubuhnya ditemukan".

955 Kata ini tidak tertera dalam manuskrip asli, dan apa yang tertulis tadi berdasarkan yang tertera dalam *Thabaqat*.

"Kamu bisa memilih saya atau suamimu."

Shafiyah berkata, "Saya memilih untuk bersama suami saya."

Rasulullah ﷺ pun melepaskannya. Masyarakat bani Tamim lalu mencela keputusan wanita tersebut.

Muhammad bin Sa'd berkata:[956] Al Waqid memberitahukan kami, dia berkata: Musa bin Muhammad bin Ibrahim At-Taimi bercerita kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Ummu Syuraik adalah seorang wanita yang berasal dari bani Amir bin Lu`ay. Wanita tersebut menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi ﷺ, namun Rasulullah ﷺ tidak mengabulkan permohonannya. Setelah itu wanita tersebut tidak menikah hingga wafat.

Muhammad bin Sa'd berkata:[957] Waki memberitahukan kami dari Syuraik, dari Jabir, dari Al Hakim, dari Ali bin Al Husain, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menikah dengan Ummu Syuraik Ad-Dausiyah."

Al Waqidi[958] berkata, "Informasi yang akurat, yang kami terima dalam masalah ini yaitu: wanita tersebut berasal dari perkampungan Daus, dari Al Azd.

Muhammad bin Sa'd[959] berkata, "Nama wanita tersebut adalah Ghaziyah binti Jabir bin Hakim."

Laits bin Sa'd[960] berkata dari Hisyam bin Urwah,[961] dari ayahnya, dia berkata, "Kami[962] pernah saling bercerita bahwa Ummu

---

956 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (8/154).

957 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (8/154).

958 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/156) dari Al Waqidi.

959 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/154).

960 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/246) dari jalur periwayatan Laits.

961 Dalam naskah manuskrip tertera kata "bin Muhammad" dan ini salah. Kata yang tertulis tadi ditetapkan berdasarkan apa yang tertulis dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: Sirah Nabawiyah, 598).

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/254).

Syuraik adalah wanita yang pernah menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh Nabi ﷺ. Dia seorang wanita shalihah."

Di antara wanita yang dilamar oleh Nabi ﷺ[963] namun tidak sempat dinikahi adalah Jamrah[964] binti Harits bin Auf bin Abu Haritsah Al Muzani.

Ayah Jamrah berkata, "Jamrah memiliki sebuah cacat, dan beliau tidak akan menginginkannya."

Setelah menemui Jamrah ternyata dia mengidap penyakit kusta.

Jamrah adalah Ummu Syabib bin Barsha, seorang penyair. Demikian yang disebutkan oleh Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah.

Perwai berkata, "Rasulullah ﷺ melamar Ummu Habibah[965] binti Al Abbas bin Abdul Muththalib. Namun ternyata ayah Ummu Habibah adalah saudara sesusuan dengan Nabi ﷺ, yang keduanya pernah disusui oleh Tsuwaibah, budak wanita Abu Lahab."

Seluruh wanita tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok:

1. Dinikahi, berkumpul dengan Nabi ﷺ, dan ditinggal wafat oleh beliau ﷺ.

Jumlah mereka 9 orang, dan nama mereka telah disebutkan di awal. Status mereka adalah haram dinikahi oleh orang lain setelah

---

962 Gugur dari manuskrip asli. Kata tersebut kami tetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Tarikh Dimasyq*.

963 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (7/288) dari jalur periwayatan Sa'd bin Abu Arubah dengan isi yang sama.

Namun ia hanya menyebutkan bahwa Nabi melamarnya.

Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/169, pembahasan: Peristiwa-peristiwa tahun 10 hijriyah).

964 Dalam naskah asli tertera kata "Hamzah", dan yang ditetapkan tadi berdasarkan yang tertera dalam *Ad-Dala 'il*.

Lih. *Al Ishabah* (7/554).

965 Dalam naskah asli, tertera kata "Habib" dan ini yang diduga menjadi sebagian dari namanya.

Lih. dua sumber sebelumnya.

wafatnya Nabi ﷺ. Ketentuan ini merupakan ijmak dan menjadi satu ketentuan yang menjadi pengetahuan pasti dalam agama. Iddah mereka adalah kematiannya.

Allah ﷻ berfirman,[966]

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟
أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah dia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

2. Dinikahi, digauli oleh Nabi ﷺ, namun diceraikan oleh Nabi ﷺ sewaktu beliau masih hidup.

Mengenai hukum boleh tidaknya mereka dinikahi oleh orang lain setelah masa iddahnya selesai, para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.

a. Mereka tidak boleh dinikahi, berdasarkan keumuman ayat yang telah kami sebutkan.

b. Mereka boleh dinikahi, berdasarkan ayat *takhyir* (pilihan) berikut ini:[967]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا
وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن

966 Lih. *At-Tafsir* (6/445, 446).
967 Lih. *At-Tafsir* (6/401-404).

كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 28–29).

Mereka (ulama yang berpegang kepada pendapat ini) berkata, "Jika tidak halal bagi selain Nabi ﷺ untuk menikahinya setelah berpisah dengan Nabi ﷺ, maka pilihan antara dunia dan akhirat menjadi tidak berarti. Jika perpisahan yang diambil oleh Nabi ﷺ tidak membolehkan yang lain menikahinya, maka perpisahan tersebut tidak memiliki faedah."

Pendapat tersebut bernilai kuat.

3. Mereka yang dinikahi oleh Nabi ﷺ, namun dicerai oleh beliau sebelum digauli.

Dengan status yang demikian, mereka boleh dinikahi oleh orang lain. Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat mengenai kebolehan menikahinya.

Mengenai para wanita yang pernah dilamar oleh Nabi ﷺ, namun tidak jadi dinikahi oleh beliau, maka mereka tentu saja lebih utama untuk dinyatakan boleh dinikahi oleh orang lain. Selanjutnya, **akan kami bahas masalah ini pada tempatnya.**

Penjelasan tentang Budak Wanita yang Dimiliki oleh Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ memiliki 2 orang budak wanita, yaitu Mariyah binti Sam'un Al Qibthiyah Wanita ini adalah hadiah yang diberikan untuk Nabi ﷺ oleh penguasa Iskandariyah. Nama asli pembesar tersebut adalah Juraij bin Mina. Selain Mariyah, sang pembesar juga menghadiahkan wanita lain, yaitu suadari Mariyah yang bernama Sirin.[968]

Abu Nu'aim[969] menyebutkan bahwa dia menghadiahkannya bersama empat orang hambasahaya perempuan lainnya, dan seorang budak lelaki yang dikebiri, yang bernama Ma'bur, serta seekor keledai yang dikenal dengan sebutan Dul-dul.

Rasulullah ﷺ menerima hadiah dari pembesar tersebut dan memilih Mariyah untuk diri beliau sendiri (mengawininya). Mariyah berasal dari sebuah kampung di negeri Mesir, yaitu Hafnun, yang ada di daerah Andhina.

Di zaman pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dia membebaskan penduduk daerah tersebut dari kewajiban mengeluarkan pajak, sebagai bentuk penghormatannya kepada Mariyah yang telah melahirkan seorang anak laki-laki untuk Nabi ﷺ yang diberi nama Ibrahim.

Mereka berkata, "Mariyah adalah seorang wanita yang cantik serta berkulit putih, dan Rasulullah ﷺ menyukainya. Terlebih setelah lahirnya seorang bayi laki-laki yang diberi nama Ibrahim. Adapun saudari Mariyah yang bernama Sirin, diberikan Rasulullah ﷺ kepada Hassan bin

---

968 Informasi tambahan dapat diihat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (3/21), *Usud Al Ghabah* (7/160), dan *Al Ishabah* (7/722, 8/111).

969 Lih. *Tarikh Ath-Thabari.*

Tsabit, dan melahirkan seorang anak laki-laki untuk Hassan, yang diberi nama Abdurrahman bin Hassan."

Mengenai pemuda yang dikebiri, yang bernama Ma'bur, dia seringkali terlihat keluar masuk menemui Mariyah dan Sirin sebagaimana yang telah menjadi kebiasaannya sewaktu masih berada di Mesir. Kondisi demikian membuat sebagian orang membicarakan perilakunya dengan nada miring, disebabkan ketidaktahuan mereka atas kondisi Ma'bur yang dikebiri. Ketika mereka mengetahui, pembicaraan yang bernada miring tersebut terhenti dengan sendirinya.

Mengenai seekor keledai yang diberi nama Dul-dul, digunakan oleh Nabi ﷺ sebagai kendaraannya, nampaknya keledai itulah yang digunakan oleh Nabi ﷺ pada hari Hunain. Keledai ini berumur panjang hingga terakhir dia berada di tangan Ali رضي الله عنه. Setelah Ali رضي الله عنه wafat, keledai tersebut berada di tangan Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib.

Abu Bakar bin Khuzaimah[970] berkata: Muhammad bin Ziyad bin Ubaidillah bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan Ibnu Uyainah bercerita kepada kami dari Basyir bin Al Muhajir, dari Abdullah bin Buraidah bin Al Hushaib, dari ayahnya, dia berkata: Penguasa Qibthi telah menghadiahkan 2 orang budak wanita untuk Nabi ﷺ. Kedua budak wanita tersebut bersaudara. Selain itu, Rasulullah ﷺ juga diberi hadiah seekor keledai. Rasulullah ﷺ menjadikan keledai tersebut sebagai tunggangannya saat berada di Madinah. Salah seorang budak wanita tersebut diambil oleh Nabi ﷺ dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim, sementara yang seorang lagi diberikan kepada salah seorang sahabat.

Al Waqidi berkata:[971] Ya'qub bin Muhammad bin Abu Sha'sha'ah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman bin

[970] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/234, 235) dari jalur periwayatan Ibnu Khuzaimah.

Abu Sha'sha'ah, dia berkata: Rasulullah ﷺ menyukai Mariyah Al Qibthiyah yang cantik dan berkulit putih. Rasulullah ﷺ mengistirahatkan Mariyah dan saudarinya di rumah Ummu Sulaim binti Milhan. Ketika masuk menemui keduanya, Rasulullah ﷺ mengajak keduanya untuk masuk Islam dan keduanya menerima tawaran tersebut. Keduanya masuk Islam.

Rasulullah ﷺ menggauli Mariyah dengan statusnya sebagai budak wanita yang halal digauli oleh tuannya. Rasulullah ﷺ menempatkan Mariyah di sebuah perkebunan milik Nabi ﷺ yang berada di daerah Al Aliyah, yang dahulu termasuk daerah bani Nadhir. Perpindahan tersebut terjadi di musim panas. Rasulullah ﷺ suka mendatangi Mariyah di daerah tersebut. Mariyah adalah orang yang sangat kuat berpegang kepada ajaran Islam.

Mengenai saudarinya yang bernama Sirin, Rasulullah ﷺ memberikannya kepada Hasan bin Tsabit yang di kemudian hari melahirkan anak laki-laki untuk Hasan yang diberi nama Abdurrahman.

Mariyah melahirkan seorang anak laki-laki untuk Nabi ﷺ yang diberi nama Ibrahim. Rasulullah ﷺ melakukan aqiqah untuk Ibrahim dengan menyembelih seekor kambing di hari ketujuh. Selain aqiqah, Rasulullah ﷺ mencukur rambutnya serta bersedekah dengan perak seberat rambut yang dicukur, yang diberikan kepada orang-orang miskin. Rambut Ibrahim yang dicukur diperintahkan oleh Nabi ﷺ untuk dikubur di dalam tanah. Orang yang mengurusi persalinannya adalah Salma, budak wanita Rasulullah ﷺ. Setelah Mariyah melahirkan, Salma keluar menemui suaminya yang bernama Abu Rafi. Salma mengabarkan kepada suaminya bahwa Mariyah telah melahirkan seorang anak laki-laki. Abu Rafi lalu pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk memberi kabar

---

971 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/212) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/236), dari jalur periwayatan Al Waqidi, dengan isi yang sama. Lafazhnya diambil dari Ibnu Asakir.

mengenai kelahiran bayi laki-laki tersebut. Kelahiran bayi laki-laki tersebut ternyata menimbulkan kecemburuan yang besar pada istri-istri Nabi ﷺ.

Al Hafizh Abu Al Hasan Ad-Daraquthni[972] meriwayatkan dari Abu Ubaid Al Qasim bin Isma'il, dari Ziyad bin Ayyub, dari Sa'id bin Zakaria Al Mada`ini, dari Ibnu Abi Sarah, (dari Ibnu Abi Al Hasan), dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Ketika Mariyah melahirkan anak, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْتَقَهَا وَلَدُهَا

"Dia telah dimerdekakan oleh anaknya."

Ad-Daraquthni berkata, "Hanya Ziyad bin Ayyub yang meriwayatkan informasi ini, namun dia *tsiqah* (dapat dipercaya dalam bidang periwayatan hadits)."

Ibnu Majah[973] juga meriwayatkan informasi yang demikian, dari hadits Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dengan isi yang sama.

Kami juga telah meriwayatkan dengan jalur yang lain.

Permasalahan ini kami ulas secara detail dalam pembahasan mengenai hukum menjual *Ummul walad* (budak wanita yang melahirkan anak dari tuannya). Kami ceritakan juga tentang pendapat para ulama yang jika disarikan menjadi 8 pendapat. Kami sebutkan juga tentang dalil-dalil yang mereka kemukakan.

Yunus bin Bukair[974] berkata dari Muhammad bin Ishaq, dari Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari

---

[972] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan Ad-Daraquthni* (4/131, 132).
[973] HR. Ibnu Majah (2516).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (548).
[974] Lih. *Sirah Ibnu Ishaq* (252).

kakeknya —yaitu Ali bin Abu Thalib ﷺ— dia berkata: Banyak terdengar rumor bernada negatif terhadap diri Mariyah Al Qibthiyah disebabkan ada seorang laki-laki yang juga sepupunya yang berkali-kali datang menemuinya. Mendengar berita yang demikian, Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali ﷺ:

خُذْ هَذَا السَّيْفَ فَانْطَلِقْ، فَإِنْ وَجَدْتَهُ عِنْدَهَا فَاقْتُلْهُ

"Bawa pedang ini dan berangkatlah. Jika betul berita yang tersebar dan laki-laki tersebut bersamanya, maka bunuhlah."

Saya berkata, "Wahai Rasulullah, ketika saya menuruti perintah engkau, apakah kedudukan saya seperti pedang yang terhunus, yang siap untuk ditebaskan? Atau sebagai saksi yang melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang mengutus?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

بَلْ الشَّاهِدُ يَرَى مَا لاَ يَرَى الغَائِبُ

"Melainkan saksi yang melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang tidak hadir."

Saya pun berangkat dengan membawa pedang untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Nabi ﷺ.

Sesampainya di tempat tujuan, saya mendapati laki-laki (sepupu Mariyah) ada di samping Mariyah. Saat itu saya pun segera menghunus pedang yang saya bawa. Laki-laki tersebut nampaknya tahu tujuan saya,

---

HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/177, 178) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/236, 237) dari jalur periwayatan Yunus, dengan isi yang sama.

Syaikh Al Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* berkata, "Sanadnya *muttashil* (bersambung) dan bagus."

maka dia segera berlari, menaiki sebuah pohon kurma, dan menjatuhkan diri dengan kedua bokongnya, ia pun mengangkat kedua kakinya. Setelah itu, saya datang menemui Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut. Rasulullah ﷺ lalu berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَرَفَ عَنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

"Segala puji bagi Allah yang telah menghindarkan keburukan dari ahlul bait (keluarga Nabi.)"

Ahmad berkata:[975] Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib bercerita kepada kami dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata: Saya berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau mengutus saya, maka apakah posisi saya seperti pedang yang terhunus yang siap ditebaskan? Atau sebagai seorang saksi yang melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang tidak berada di tempat tersebut?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

الشَّاهِدُ يَرَى مَا لاَ يَرَى الغَائِبُ

"Saksi adalah yang melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang tidak hadir."

Demikian Ahmad meriwayatkan dengan redaksi yang lebih ringkas. Ini adalah asal hadits yang telah kami kemukakan dan status sanadnya adalah orang-orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya dalam bidang periwayatan hadits).

---

[975] Lih. *Al Musnad* (1/83).
Syaikh Syu'aib (628) berkata, "Riwayat ini statusnya *hasan li ghairihi*."

Ath-Thabrani berkata:[976] Muhammad bin Umar bin Khalid Al Harrani bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami dari Yazid bin Abu Habib dan Uqail, dari Zuhri, dari Anas ﷺ, dia berkata: Ketika Ibrahim lahir, Rasulullah ﷺ sempat curiga, namun kecurigaan tersebut sirna ketika Jibril ﷺ datang dan memanggil Nabi ﷺ dengan kalimat, "Wahai Aba Ibrahim."

Abu Nu'im berkata: Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin abu Ashim bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya Al Bahili bercerita kepada kami, dia berkata: Ya'qub bin Muhammad bercerita kepada kami dari seorang laki-laki yang namanya dia sebutkan,[977] dari Laits bin Sa'd, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Seorang raja yang biasa disebut dengan gelar Al Muqauqis memberikan hadiah (untuk Nabi ﷺ)[978] seorang budak wanita yang berasal dari Qibthi, yang namanya Mariyah. Raja tersebut juga menghadiahkan seorang budak laki-laki yang masih muda, yang masih sepupu dengan Mariyah. Suatu hari Rasulullah ﷺ mendatangi Mariyah dan menggaulinya. Setelah itu, Mariyah mengandung seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ibrahim.

Aisyah ﷺ berkata, "Setelah terlihat kehamilannya, hati saya risau, namun Rasulullah ﷺ nampak tenang. Mariyah tidak memiliki air susu, maka Rasulullah ﷺ membeli seekor domba yang susunya dapat dimanfaatkan untuk minum bayi. Ibrahim tumbuh dengan baik; badannya terlihat sehat dan kulitnya halus. Suatu hari Rasulullah ﷺ datang dengan membawa Ibrahim yang diletakan di atas pundaknya. Rasulullah ﷺ berkata,

---

976 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/44) dari jalur periwayatan Ibnu Lahi'ah.

977 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/44) dari jalur periwayatan Ibnu Lahi'ah dengan isi yang sama.

978 Kata ini merupakan tambahan agar informasi yang diberikan menjadi lebih jelas.

يَا عَائِشَةُ، كَيْفَ تَرَيْنَ الشَّبَهَ؟

"Ya Aisyah, bagaimana menurutmu, apakah dia mirip denganku?"

Saya (Aisyah ﵂) dengan sedikit perasaan cemburu menjawab, "Saya tidak melihatnya mirip dengan engkau."

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

وَلاَ اللَّحْمُ؟

"Apakah tidak mirip juga perawakannya?"

Saya (Aisyah ﵂) menjawab, "Tidak. Bayi yang minum susu sapi perawakannya memang bagus."

Al Waqidi berkata:[979] Mariyah wafat pada bulan Muharram, tahun 10 Hijriyah. Di antara yang menshalatkan jenazahnya adalah Umar bin Khaththab ﵁. Mariyah dimakamkan di pemakaman Baqi'. Demikian juga informasi yang diberikan oleh Al Mufadhdhal bin Ghassan Al Ghallani.

Khalifah, Abu Ubaidah,[980] dan Ya'qub bin Sufyan berpendapat bahwa dia wafat pada tahun 16 H.

Di antara budak wanita Nabi ﷺ adalah Rihanah binti Zaid yang berasal dari bani Nadhir, namun ada juga yang berpendapat dari bani Quraizhah.

Al Waqidi[981] berkata, "Rihanah binti Zaid berasal dari bani Nadhir. Dia pernah menikah di bani Quraizhah. Rasulullah ﷺ

---

[979] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/216) dari Al Waqidi, sebagaimana Ibnu Asakir mengeluarkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/238) dari jalur periwayatan Ibnu Sa'd, dengan isi yang sama.

[980] Lih. *Tarikh Khalifah* (125) dan *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/385).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/238, 239).

mengambilnya untuk dirinya sendiri. Dia termasuk seorang wanita yang berparas cantik. Rasulullah ﷺ telah mengajaknya untuk masuk Islam, namun dia menolak dan memilih untuk beragama Yahudi, maka Rasulullah ﷺ menjauhinya dan mengirim utusan kepada Ibnu Sa'yah serta menceritakan apa yang telah terjadi. Saat itu, Ibnu Sa'yah berkata, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan atas dirimu, dia sudah masuk Islam'. Kemudian Ibnu Sa'yah keluar untuk menemui Rihanah dan berkata kepadanya, 'Jangan kamu kembali ke kaummu. Kamu telah melihat apa yang dilakukan oleh Huyai bin Akhthab. Masuklah ke dalam agama Islam, maka Rasulullah ﷺ akan memuliakanmu dan mengambilmu untuk dirinya'.

Ketika Rasulullah ﷺ sedang berada bersama para sahabat, tiba-tiba beliau mendengar datangnya suara sandal. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

إِنَّ هَاتَيْنِ لَنَعْلاَ ابْنِ سعْيَةَ يُبَشِّرُنِي بِإِسْلاَمِ رَيْحَانَةَ

'Ini adalah sandal Ibnu Sa'yah. Dia datang membawa kabar gembira untukku dengan masuk Islamnya Rihanah'.

Ketika Ibnu Sa'yah tiba, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, Rihanah telah masuk Islam'." Rasulullah ﷺ gembira mendengar kabar tersebut."

Muhammad bin Ishaq[982] berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan daerah Quraizhah, Rasulullah ﷺ mengambil Rihanah bin Umar bin Khunafah. Wanita tersebut berada di bawah kekuasaan Nabi ﷺ hingga beliau ﷺ wafat. Rasulullah ﷺ pernah mengajaknya untuk masuk Islam dan menikahinya, namun Rihanah menolak dan memilih untuk tetap beragama Yahudi." Kemudian dia menceritakan tentang masuk Islamnya Rihanah setelah itu.

---

[981] Lih. *Maghazi Al Waqidi* (2/520).
HR Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/239) dari Al Waqidi.
[982] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/245) dengan isi yang sama.

Al Waqidi[983] berkata: Abdul Malik bin Sulaiman bercerita kepadaku dari Ayyub bin Abdurrahman Ibnu Abu Sha'sha'ah, dari Ayyub bin Basyir Al Mu'awi, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirimnya ke rumah Salma binti Qais Ummul Mundzir. Rihanah tetap di rumah tersebut hingga selesai masa iddahnya. Setelah selesai menjalani masa iddah, Ummul mundzir datang dan memberi kabar kepada Rasulullah ﷺ mengenai selesainya masa iddah Rihanah. Rasulullah ﷺ pun datang menemui Rihanah di rumah Ummul Mundzir dan berkata kepadanya,

إِنْ أَحْبَبْتِ أَنْ أُعْتِقَكِ وَأَتَزَوَّجَكِ فَعَلْتُ، وَإِنْ أَحْبَبْتِ أَنْ تَكُوْنِي فِي مِلْكِي أَطَأُكِ بِالْمِلْكِ فَعَلْتُ

"Jika kamu ingin agar aku membebaskanmu dan menikahimu maka akan aku lakukan, dan jika kamu mau tetap berada dalam kepemilikanku (sebagai hambasahaya) yang aku dapat berhubungan intim denganmu sebagai hambasahaya, maka akan aku lakukan."

Saat itu, Rihanah berkata, "Nampaknya lebih ringan untuk tuan dan saya; saya tetap berada di bawah kekuasaan tuan dengan status sebagai milik tuan."

Rihanah pun tetap berada di bawah kekuasaan Nabi ﷺ dengan status sebagai budak hingga dia meninggal dunia.

Al Waqidi[984] berkata: Ibnu Abi Dzi`b bercerita kepada saya, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Zuhri tentang Rihanah. Zuhri menjawab, "Dia adalah salah seorang budak wanita yang menjadi milik Rasulullah ﷺ. Kemudian setelah itu dimerdekakan dan dinikahi oleh Nabi ﷺ. Setelah menikah dengan Nabi ﷺ, dia menetap di rumah

---

983 Lih. *Maghazi Al Waqidi* (2/520, 521).
984 Lih. *Maghazi Al Waqidi* (2/521).

keluarganya dan berkata, Setelah Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang pun yang melihatku."

Al Waqidi[985] berkata, "Di antara 2 informasi tentang Rihanah, informasi inilah yang lebih akurat menurut kami. Sebelum menikah dengan Nabi ﷺ, Rihanah menikah dengan seorang laki-laki bernama Al Hakam."

Al Waqidi berkata:[986] Ashim bin Abdullah bin Al Hakam bercerita kepada kami dari Umar bin Al Hakam, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah membebaskan Rihanah binti Zaid bin Umar bin Khunafah dari perbudakan. Sebelumnya, dia bersama sang suami. Sang suami sangat mencintai dan memuliakannya. Dalam satu kesempatan, Rihanah berkata tentang sosok suaminya, bahwa tidak ada seorang pun yang akan dapat menggantikan posisinya."

Rihanah adalah seorang wanita yang berparas cantik. Ketika bani Quraizhah kalah dalam peperangan, para tawanan perang dihadapkan kepada Nabi ﷺ. Rihanah berkata, "Saat itu saya termasuk tawanan perang yang dihadapkan kepada Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu memilihku, dan saya pun dipisahkan di antara yang lain. Beliau memang memiliki hak untuk memilih. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimku ke rumah Ummul Mundzir binti Qais dan menetap di sana. Setelah para tawanan dibagikan, Rasulullah ﷺ datang menemui saya. Saat itu saya menjauh karena malu. Kemudian beliau mempersilakan duduk di sisinya, dan beliau ﷺ berkata,

---

985 *Ibid.*

986 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/129, 130) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

إِنْ اخْتَرْتِ اللهَ وَرَسُولَهُ اخْتَارَكِ رَسُولُ اللهِ لِنَفْسِهِ

'Jika kamu memilih Allah dan rasul-Nya, maka Rasulullah ﷺ akan memilihmu untuk dirinya'.

Saya (Rihanah) menjawab, 'Saya telah memutuskan untuk memilih Allah ﷻ dan Rasul-Nya'.

Ketika saya masuk Islam, Rasulullah ﷺ memerdekakan saya dan menikahi saya. Dalam pernikahan tersebut Rasulullah ﷺ memberikan mahar sebanyak 12 *auqiyah*, sebagaimana beliau memberikan mahar kepada istri-istrinya. Pernikahan kami dilaksanakan di rumah Ummul Mundzir, dan beliau menggilirku (memberikan kepadaku waktu untuk dikunjungi) sebagaimana yang beliau lakukan terhadap istri-istrinya yang lain. Sejak itu, beliau mewajibkanku berhijab."

Umar bin Al Hakam berkata, "Rasulullah ﷺ mengagumi Rihanah. Permintaan Rihanah selalu diluluskan oleh Rasulullah ﷺ. Bahkan ada yang berkata kepada Rihanah, 'Jika kamu meminta kepada Rasulullah ﷺ agar beliau memerdekakan bani Quraizhah, niscaya permintaanmu dikabulkan'."

Rihanah berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menemuiku hingga masalah pembagian tawanan perang selesai dilakukan."

Rasulullah ﷺ suka berduaan dengan Rihanah, dan cukup sering menemaninya. Rihanah ﷺ tetap menjadi istri Rasulullah ﷺ hingga dia wafat sekembalinya dari haji wada', dan dimakamkan di pemakaman Baqi. Pernikahan Nabi ﷺ dengan Rihanah terjadi pada bulan Muharram, tahun 6 Hijriyah.

Ibnu Wahab[987] berkata dari Yunus bin Yzid, dari Zuhri, dia berkata, "Rihanah menjadi tawanan perang Rasulullah ﷺ. Kemudian dia dimerdekakan dan kembali ke keluarganya."

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna[988] berkata, "Rihanah binti Zaid bin Syam'un berasal dari bani Nadhir. Ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa dia berasal dari bani Quraizhah. Rasulullah ﷺ terkadang tidur siang di tempatnya. Rihanah menjadi tawanan perang pada bulan Syawal, tahun 4 Hijriyah."

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[989] berkata: Ahmad bin Al Miqdam bercerita kepada kami, dia berkata: Zuhair bercerita kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata: Rasulullah ﷺ memiliki 2 wanita yang melahirkan untuknya, yaitu Mariyah Al Qibthiyah dan Rubaihah atau Rihanah binti Syam'un bin Zaid bin Khunafa (yang berasal dari bani Umar bin Quraizhah).[990] Sebelumnya dia menikah dengan anak pamannya yang bernama Abdu Al Hakam, sebagaimana informasi yang sampai kepada saya. Rihanah meninggal dunia sebelum Nabi ﷺ.

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna[991] berkata, "Ada 4 wanita yang melahirkan anak untuk Nabi ﷺ. Mereka adalah Mariyah Al Qibthiyah dan Rihanah Al Quraizhah. Rasulullah ﷺ memiliki budak wanita lain yang parasnya cantik, yang membuat istri-istri Nabi ﷺ yang lain menjadi cemburu. Rasulullah ﷺ juga punya seorang lagi budak wanita yang merupakan hadiah dari Zainab binti Jahsy. Sebelumnya, Rasulullah ﷺ pernah menjauhi Zainab ﷺ karena sikapnya yang kurang

---

987 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/241) dari jalur periwayatan Ibnu Wahab.

988 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/241, 242) dari Abu Ubaidah.

989 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/242 dari jalur periwayatan Abu Bakar dengan isi yang sama.

990 Kata ini merupakan tambahan yang diambil dari naskah manuskrip, bukan yang tertera dalam *Tarikh Dimasyq*.

991 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/242).

santun terhadap Shafiyah binti Huyai pada bulan Dzulhijjah, Safar, dan Muharram. Ketika tiba bulan Rabiul Awwal, bulan wafatnya Rasulullah ﷺ, beliau memaafkan Zainab ﷺ dan menggaulinya. Zainab ﷺ pun merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Dia berkata, 'Saya tidak tahu dengan apa saya harus membalasnya'. Kemudian dia memberikan hadiah untuk Nabi ﷺ seorang budak wanita."

Yusuf bin Umar meriwayatkan dari Sa'id bin Abdullah, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ terkadang datang menginap di rumah Mariyah Al Qibthiyah dan di rumah Rihanah. Terkadang beliau juga tidak mendatanginya."

Penjelasan tentang Putra-Putri Nabi Muhammad ﷺ

Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama bahwa putra-putri Nabi ﷺ adalah buah dari pernikahannya dengan Khadijah ﷺ binti Khuwailad, kecuali Ibrahim yang dari Mariyah binti Syam'un Al Qibthiyah.

Muhammad bin Sa'd[992] berkata: Hisyam bin Al Kilabi memberitahukan kami, dia berkata: Ayah saya mengabarkan kepada saya dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Putra Nabi ﷺ yang paling tua adalah Al Qasim ﷺ, kemudian Zainab ﷺ, kemudian Abdullah ﷺ, kemudian Ummu Kultsum ﷺ, kemudian Fatimah ﷺ, dan terakhir Ruqayyah ﷺ.

Di antara putra-putri Nabi ﷺ, yang pertama wafat adalah Al Qasim ﷺ. Beliau wafat di Makkah. Setelah itu yang meninggal dunia adalah Abdullah ﷺ.

---

[992] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/133).
HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/126) dari jalur periwayatan Ibnu Sa'd.

Al Ash bin Wa`il As-Sahmi berkata, "Beliau tidak memiliki keturunan laki-laki. Kondisi yang demikian, jika dialami oleh seorang laki-laki di kalangan masyarakat Arab, dikenal dengan sebutan "Al Abtar" (orang yang terputus nasabnya). Oleh karena itu, Allah ﷻ menurunkan ayat Al Qur`an,

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Qs. Al Kautsar [108]: 1–3)

Setelah itu, pada bulan Dzulhijjah tahun ke 8 H, Mariyah Al Qibthiyah melahirkan seorang anak laki-laki di kota Madinah, yang kemudian diberi nama Ibrahim. Dua belas bulan setelah kelahirannya, Ibrahim wafat.

Abu Al Faraj Al Mu'afa bin Zakaria Al Jariri[993] berkata: Abdul Baqi bin Qani' bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Zakaria bercerita kepada kami, dia berkata: (Al Abbas bin Bakkar) bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ziyad Al Qurati bin As-Sa`ib bercerita kepada kami dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Dari pernikahannya dengan Nabi ﷺ, Khadijah ﷺ melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Abdullah bin Muhammad. Setelah itu, dalam jangka waktu yang lama, Khadijah belum melahirkan seorang anak lagi. Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ sedang berbicara dengan seorang laki-laki, Al Ash[994] bin Wa`il melihat ke arah Nabi ﷺ,

---

993 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/128) dari jalur periwayatan Abu Al Faraj Al Jariri, dengan isi yang sama.

994 Gugur dari manuskrip asli.

dan saat itu ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, "Siapakah orang ini?" Al Ash menjawab,[995] "Ini adalah *Al Abtar*."

Di kalangan masyarakat Quraisy, jika ada seorang laki-laki yang memiliki anak laki-laki, kemudian setelah itu istrinya dalam jangka waktu lama belum mengandung, maka mereka menyebutnya dengan istilah Al Abtar. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat,

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Qs. Al Kautsar [108]: 3)

Artinya adalah, orang yang membuatmu merasa tidak nyaman dengan sebutan itu, dialah yang sebenarnya *abtar* (terputus) dari semua kebaikan.

Ibnu Abbas lalu berkata, "Setelah itu Khadijah ﵂ melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Zainab ﵂. Kemudian lahir lagi Ruqayyah ﵂, kemudian Al Qasim, kemudian Ath-Thahir, Al Muthahhar, Ath-Thayib, Al Muthayyab, kemudian Ummum Kultsum ﵂, kemudian Fatimah ﵂.

Fatimah ﵂ adalah anak bungsu Nabi ﷺ dari pernikahannya dengan Khadijah ﵂. Kebiasaan Khadijah —yang juga menjadi kebiasaan di masyarakat Quraisy— setelah melahirkan, dia memberikan anaknya tersebut untuk disusui oleh wanita lain, kecuali Fatimah ﵂. Tidak ada yang menyusui Fatimah ﵂ kecuali ibunya sendiri, yaitu Khadijah ﵂.

Al Haitsam bin Adi[996] berkata: Hiyam bin Urwah bercerita kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah memiliki 2 anak lak-laki, yaitu Ath-Thahir dan Ath-

---

[995] Gugur dari manuskrip asli.

[996] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/129) dari jalur periwayatan Al Haitsam bin Adi dengan isi yang sama.

Thayib. (Sebelumnya, salah satu anak tersebut dinamai Abdu Syams dan yang satunya lagi Abdul Uzza).

Riwayat ini *mungkar.*

Muhammad bin Aidz berkata:[997] Al Walid bin Muslm mengabarkan kepada saya dari Sa'id bin Abdul Aziz, "sesungguhnya Khadijah ﵂ telah melahirkan Al Qasim, Ath-Thayib, Ath-Thahir, Al Muthahhar, Zainab ﵂, Ruqayyah ﵂, Fatimah ﵂, dan Ummu Kultsum ﵂."

Zubair bin Bakkar[998] berkata: (Paman saya, Mush'ab) bin Abdullah mengabarkan kepada saya, dia berkata: Khadijah ﵂ melahirkan anak yang bernama (Al Qasim dan Ath-Thahir)[999] yang biasa juga disebut dengan nama Ath-Thayib. Ath-Thahir lahir setelah kenabian dan wafat saat masih kecil. Namanya adalah Abdullah, kemudian Fatimah, Zainab ﵂, Ruqayyah ﵂, dan Ummu Kultsum ﵂.

Zubair[1000] berkata: Ibrahim bin Al Mundzir bercerita kepada saya dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al Aswad, "Sesungguhnya Khadijah ﵂ melahirkan Al Qasim, Ath-Thahir, Ath-Thayib, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, (Fatimah), dan Ummu Kultsum."

Muhammad bin Fadhalah bercerita kepada saya[1001] dari sebagian orang yang ditemuinya dari Al Masyakhah, dia berkata: Khadijah ﵂ melahirkan anak bernama Al Qasim dan Abdullah.

---

997 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/130) dari jalur periwayatan Muhammad bin Aidz dengan isi yang sama.

998 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/130) dari jalur periwayatan Zubair bin Bakkar dengan isi yang sama.

999 Demikian yang tertera dalam naskah manuskrip, dan ini sesuai dengan yang tertera dalam naskah *Tarikh Dimasyq* cetakan *Majma' Lughah Al Arabiyah*, Damaskus. Dalam edisi cetak *Tarikh Dimasyq* (Ath-Thahir dan Al Qasim).

1000 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/130, 131) melalui jalur periwayatan Zubair.

1001 Orang yang berkata adalah Zubair bin Bakkar.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/131) dari jalur periwayatan Zubair.

Mengenai Al Qasim, dia hidup hingga dapat berjalan, sedangkan Abdullah meninggal dunia saat masih kecil."

Zubair[1002] berkata, "Khadijah ﷺ pada masa sebelum Islam dipaggil dengan sebutan Ath-Thahirah binti Khuwailad. Dari pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ, beliau melahirkan Al Qasim, yang merupakan anak laki-laki yang tertua. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memakai nama kunyah Abu Al Qasim. Setelah itu, lahir Zainab ﷺ, kemudian Abdullah, yang dikenal dengan sebutan Ath-Thayib dan Ath-Thahir. Demikian urutannya. Al Qasim wafat di Makkah —dia merupakan anak Nabi ﷺ yang pertama kali meninggal dunia—. Setelah itu Abdullah wafat. Setelah itu, Mariyah Al Qibthiyah melahirkan untuk Nabi ﷺ seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ibrahim.

Mariyah adalah seorang wanita yang berasal dari Qibthi, yang diberikan kepada Nabi ﷺ sebagai hadiah dari Al Muqauqis (penguasa wilayah Iskandariyah). Selain Mariyah, penguasa tersebut juga memberikan Sirin yang juga saudari Mariyah. Selain keduanya, penguasa tersebut memberikan hadiah untuk Nabi ﷺ seorang budak laki-laki yang dikebiri, yang bernama Ma'bur. Rasulullah ﷺ memberikan Sirin untuk Hasan bin Tsabit dan melahirkan anak yang diberi nama Abdurrahman. Keturunan Hasan bin Tsabit tidak berkelanjutan.

Abu Bakar Al Barqi berkata:[1003] Ada yang berpendapat bahwa Ath-Thahir adalah Ath-Thayib, yang nama aslinya adalah Abdullah. Ada juga yang berpendapat bahwa Ath-Thayib dan Al Muthayyab lahir keguguran. Ath-Thahir dan Al Muthahhar juga lahir di dalam perut sang bunda.

[1002] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/131) dari jalur periwayatan Zubair. Informasi yang diberikan bersifat tidak berurutan.

[1003] Dalam naskah manuskrip tertera kata "Ar-Ruqi' dan ini salah. Kata yang kami tetapkan tadi berdasarkan yang tertera dalam referensi sejarah.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (13/47).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/132) dengan *sanad* dari Abu Bakar Al Barqi.

Al Mufadhdhal bin Ghasan[1004] berkata: (Ayah saya memberi kabar kepada saya)[1005] dari Ahmad bin Hanbal, dia berkata: Abdurrazzaq bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij bercerita kepada kami dari Mujahid, dia berkata: Setelah dilahirkan, Al Qasim hanya hidup selama 7 malam, kemudian meninggal dunia.

Al Mufadhdhal berkata, "Informasi yang demikian salah, dan yang benar adalah, Al Qasim hidup selama 17 bulan."

Al Hafizh Abu Nu'im[1006] berkata: Mujahid berkata, "Al Qasim meninggal dunia dalam usia 7 hari."

Zuhri[1007] berkata, "Dia berusia 2 tahun."

Qatadah[1008] berkata, "Al Qasim hidup hingga dia bisa berjalan."

Hisyam (bin Urwah) berkata, "Masyarakat Irak membuat nama lain, yaitu Ath-Thayib dan Ath-Thahir."

Guru-guru kami berkata, "Nama-nama mereka adalah (Abdul Uzza, Abdu Manaf), (dan Al Qasim).[1009] Nama-nama anak wanita Nabi ﷺ adalah Ruqayyah, Ummu Kulstum ﷺ, dan Fatimah. Demikian informasi yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir." (Informasi ini bersifat *munkar*. Berita yang bersifat *munkar* sudah dikenal luas) (yaitu penyebutan Abdul Uzza dan Abdu Manaf sebagai nama anak Nabi ﷺ). Selain itu, riwayat tersebut tidak menyebutkan nama Zainab, padahal seharusnya ada.

[1004] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/132) dari jalur periwayatan Abu Bakar Al Barqi.

[1005] Gugur dari manuskrip asli. Kata tadi ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam sumber takhrij.

[1006] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/132) dari jalur periwayatan Abu Nu'im dengan isi yang sama.

[1007] *Ibid.*

[1008] *Ibid.*

[1009] Gugur dari manuskrip asli.

Mengenai Zainab ﷺ, Abdurrazzaq berkata dari Ibnu Juraij[1010]: Lebih dari seseorang berkata kepada saya, "Zainab ﷺ adalah wanita Nabi ﷺ yang paling tua, dan Fatimah adalah anak wanita Nabi ﷺ (yang paling muda dan paling disayang oleh Nabi ﷺ)."[1011]

Zainab ﷺ menikah dengan Abu Al Ash bin Ar-Rabi', dan dari pernikahan tersebut lahir anak bernama Ali dan Umamah. Umamah inilah yang dibawa oleh Nabi ﷺ dalam shalatnya. Ketika Nabi ﷺ sujud, beliau meletakkan Umamah terlebih dahulu. Saat Nabi ﷺ berdiri, beliau kembali menggendongnya. Nampaknya ini terjadi setelah Zainab ﷺ meninggal dunia pada tahun 8 H, sebagaimana disebutkan oleh Al Waqidi, Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, dan ulama yang lain.[1012] Nampaknya saat itu Umamah masih kecil.

Ali ﷺ menikah dengannya (Umamah). Pernikahan ini terjadi setelah wafatnya Fatimah ﷺ (putri Nabi ﷺ yang juga istri Ali ﷺ), sebagaimana akan kami terangkan nanti.

Zainab ﷺ meninggal dunia pada tahun ke 8 H. Informasi demikian dinyatakan oleh Qatadah dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, oleh Khalifah bin Khiyath, Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dan ulama yang lain.[1013]

Qatadah berkata dari Ibnu[1014] Hazm, "Di awal tahun 8 Hijriyah."

Hammad bin Salamah[1015] menyebutkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, "Ketika melakukan perjalanan hijrah, ada seorang

---

[1010] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/149) dari jalur periwayatan Abdurrazzaq dengan isi yang sama.

[1011] Gugur dari manuskrip asli.

[1012] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8, 34), *Tarikh Khalifah* (1/63), dan *Tarikh Dimasyq* (3/149).

[1013] *Ibid.*

[1014] Dalam naskah asli tertera kata "Abu Hazam".

[1015] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/148, 149) dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah dengan isi yang sama.

laki-laki yang mendorongnya hingga terdampar di padang pasir. Peristiwa tersebut menyebabkannya menderita keguguran. Setelah kejadian tersebut, kondisi kesehatannya memburuk dan akhirnya meninggal dunia. Mereka meriwayatkan bahwa dia meninggal sebagai syahid."

Mengenai Ruqayyah ﷺ, awalnya beliau menikah dengan anak pamannya (sepupunya) yang bernama Atabah bin Abu Lahab, sebagaimana Ummu Kultsum ﷺ menikah dengan saudara Atabah yang bernama Utaibah[1016], kemudian keduanya diceraikan oleh kedua suaminya. Perceraian tersebut terjadi sebelum keduanya sempat berhubungan intim dengan sang suami.

Perceraian tersebut dipicu oleh kemarahan keduanya kepada Rasulullah ﷺ ketika turun ayat yang mengomentari sang ayah (Abu Lahab), yaitu surah Al-Lahab:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا
كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ
ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Qs. Al-Lahab [111]: 1–5).

Setelah itu, Utsman bin Affan ﷺ menikahi Ruqayyah dan hijrah bersamanya ke Habasyah.

[1016] Gugur dari manuskrip asli.

Ada yang berpendapat bahwa Utsman ﷺ adalah orang yang pertama kali hijrah ke Habasyah. Setelah itu, keduanya kembali ke kota Makkah, sebagaimana kami jelaskan sebelum ini. Kemudian keduanya (Utsman ﷺ dan Ruqayyah) melakukan hijrah ke kota Madinah.

Dari pernikahan dengan Utsman ﷺ, lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah. Usia Abdullah sekitar 6 tahun saat dia meninggal dunia, lantaran ada seekor ayam jantan yang mematuk kedua matanya. Oleh karena itu, pada awalnya Utsman bin Affan memakai kunyah Abu Abdillah (gelar melalui keturunan), kemudian Utsman ﷺ menggunakan kunyah anaknya yang lain yang bernama Umar. Setelah itu, Ruqayyah meninggal dunia, saat Rasulullah ﷺ mendapatkan kemenangan dalam Perang Badar. Ketika Zaid bin Haritsah membawa berita kemenangan tersebut ke kota Madinah, dia mendapati mereka telah menguburkan jenazah Ruqayyah ﷺ. Saat itu Utsman ﷺ mengurus Ruqayyah yang sakit atas perintah Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ memberikan kepada Utsman ﷺ bagiannya dalam perang.

Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke kota Madinah, beliau menikahkan putrinya yang bernama Ummu Kultsum (saudari Zainab ﷺ) dengan Utsman ﷺ. Dikarenakan menikah dengan 2 putri Nabi ﷺ, maka Utsman ﷺ dikenal dengan sebutan Dzun-nuraian (pemilik dua cahaya). Kemudian setelah menikah Utsman ﷺ, Ummu Kultsum ﷺ meninggal dunia pada bulan Sya'ban, tahun 9 Hijriyah. Pernikahannya dengan Utsman ﷺ tidak membuahkan anak.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَوْ كَانَتْ عِنْدِي ثَالِثَةً لَزَوَّجْتُهَا عُثْمَانَ

"Jika aku memiliki putri yang ke 3, maka aku pasti akan menikahkannya lagi dengan Utsman."[1017]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كُنَّ عَشْرًا لَزَوَّجْتُهُنَّ عُثْمَانَ

"Jika jumlah mereka (anak wanita) ada sepuluh, maka aku akan menikahkan mereka dengan Utsman."[1018]

Mengenai putri Nabi ﷺ yang bernama Fatimah ؓ, ia menikah dengan Ali bin Abi Thalib ؓ pada bulan Safar, tahun 2 Hijriyah. Dari pernikahannya dengan Ali ؓ, lahir Hasan ؓ dan Husain ؓ. Ada juga yang menyebutnya Muhsin. Selain keduanya, lahir juga dua anak perempuan yang diberi nama Ummu Kultsum ؓ dan Zainab ؓ.

Pada masa pemerintahannya, Umar ؓ menikah dengan Ummu Kultsum ؓ; putri Ali ؓ buah dari pernikahannya dengan Fatimah ؓ. Umar ؓ sangat menghormati dan memuliakan Ummu Kultsum ؓ. Dalam pernikahan tersebut, Umar ؓ memberi mahar (mas kawin) sebanyak 40.000 dirham, karena memuliakan nasab Ummu Kultsum yang masih keturunan Nabi ﷺ.

Dari pernikahan Ummu Kultsum ؓ dengan Umar ؓ, lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Zaid; Zaid bin Umar bin Khaththab ؓ. Setelah Umar ؓ meninggal dunia, Ummu Kultsum bin Ali ؓ menikah dengan anak pamannya (sepupu Ummu Kultsum ؓ)

[1017] Al Fasawi mengeluarkan riwayat ini dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/159, 160).

HR. Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (17/184, 490).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/83), "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, namun dalam sanadnya ada seseorang bernama Al Fadhl bin Al Mukhtar, perawi yang dianggap *dha'if*."

[1018] HR. Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1291), dari hadits Abdurrahman bin Abu Zanad, dari ayahnya, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/38).

yang bernama 'Aun bin Ja'far. Setelah 'Aun meninggal dunia, Ummu Kultsum ﷺ menikah dengan saudara 'Aun yang bernama Muhammad. Setelah Muhammad meninggal dunia, Ummu Kultsum ﷺ menikah lagi dengan saudara kedua suaminya yang sudah meninggal dunia itu, yang bernama Abdullah bin Ja'far. Ummu Kultsum ﷺ meninggal dunia dalam status sebagai istri Abdullah bin Ja'far. Abdullah bin Ja'far menikah dengan Ummu Kultsum ﷺ setelah istrinya yang bernama Zainab binti Ali bin Abu Thalib ﷺ (saudari Ummu Kultsum binti Ali bin Abu Thalib ﷺ) meninggal dunia (3/389 zha).

Fatimah ﷺ meninggal dunia 6 bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ (pendapat yang masyhur di antara beberapa pendapat yang ada). Inilah informasi yang akurat, dari Aisyah ﷺ, sebagaimana tertera dalam kitab *shahih*.[1019]

Informasi yang demikian juga dinyatakan oleh Zuhri dan Abu Ja'far Al Baqir.[1020]

Ada satu riwayat dari Zuhri[1021] yang menyebutkan bahwa Fatimah ﷺ meninggal dunia 3 bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ.

Abu Zubair[1022] berkata, "Fatimah ﷺ wafat 2 bulan setelah Nabi ﷺ wafat."

Ibnu Buraidah[1023] berkata, "Fatimah meninggal dunia 7 bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ."

Umar bin Dinar[1024] berkata, "Fatimah ﷺ meninggal dunia 8 bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ."

[1019] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4240, 4241).

[1020] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/28) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/159).

Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/70).

[1021] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/28), *Tarikh Khalifah* (1/70), dan *Tarikh Dimasyq* (3/159, 160).

[1022] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/158).

[1023] Khalifah bin Khiyath mengeluarkan riwayat ini dalam *Tarikh*nya (1/70), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/159).

Demikian juga informasi yang disampaikan oleh Abdullah bin Al Harits.

Dalam sebuah riwayat dari Umar bin Dinar[1025] disebutkan bahwa beliau meninggal dunia 3 bulan[1026] setelah wafatnya Nabi ﷺ.

Mengenai Ibrahim yang lahir dari rahim Mariyah Al Qibthiyah, maka beliau lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 8 Hihriyah.

Diriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah dan ulama lain[1027] dari Abdurrahman bin Ziyad, dia berkata: Ketika Mariyah Al Qibthiyah mengandung Ibrahim, malaikat Jibril عليه السلام datang menemui Nabi ﷺ dan mengucapkan salam, "*As-Salaamu aaika yaa Aba ibraahim* (semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai ayah dari Ibrahim). Sesungguhnya Allah ﷻ telah menganugerahkan anak laki-laki kepadamu dari budak wanitamu yang bernama Mariyah, dan Allah ﷻ memerintahkanmu untuk memberinya nama Ibrahim. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan keberkahan kepadamu dan menjadikannya sebagai penyejuk hatimu di dunia dan akhirat."

Al Hafizh Abu Bakar Al Barraz[1028] berkata dari Muhammad bin Miskin, dari Utsman bin shalih, dari Ibnu Lahi'ah, dari Uqail dan Yazid bin Abu Habib, dari Zuhri, dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: Ketika lahir Ibrahim, ada sesuatu yang mengganjal di hati Rasulullah ﷺ. Kemudian datang malaikat Jibril عليه السلام menemui beliau dan mengucapkan salam, "*As-salaamu alaika ya abaa ibrahiim.*"

[1024] Khalifah bin Khiyath mengeluarkan riwayat ini dalam *Tarikh*nya (1/70), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/159, 160).

[1025] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/160).

[1026] Dalam naskah asli tertera kata "4 bulan".

[1027] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/133, 134) dari jalur periwayatan Ibnu Lahi'ah dan Rasyid bin Sa'd dengan isi yang sama.

[1028] Lih. *Kasyf Al Astar* (1492).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (4/329), "Al Barraz meriwayatkan informasi ini, dan dalam sanadnya ada seseorang bernama Ibnu Lahi'ah. Haditsnya *hasan*, sementara perawi yang lain *shahih*."

Asybath berkata dari As-Suddi[1029] —yaitu Isma'il bin Abdurrahman— dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Abas bin Malik, "Berapa usia putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim?" Dia menjawab, "Dia hidup tidak lama. Jika hidup, mungkin dia akan menjadi nabi, namun nabi kalian adalah penutup pintu kenabian."

Ahmad[1030] berkata: Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan bercerita kepada kami dari As-Suddi, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Jika putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim terus hidup, dia akan menjadi seorang nabi."

(Abu Abdillah) bin Mandah[1031] berkata: Muhammad bin Sa'd dan Muhammad bin Ibrahim bercerita kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Utsman Al Abasy[1032] bercerita kepada kami, dia berkata: Minjab bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Amir Al Asadi bercerita kepada kami, dia berkata: Sufyan[1033] bercerita kepada kami dari As-Suddi, dari Anas ﷺ, "Putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim wafat dalam usia 16 bulan. Rasulullah ﷺ berkata,

ادْفِنُوهُ فِي الْبَقِيْعِ فَإِنَّ لَهُ مُرْضِعًا يُتِمُّ رَضَاعَهُ فِي الْجَنَّةِ

'Kuburkanlah jenazahnya di pemakaman Baqi'. Akan ada orang yang menggenapkan penyusuannya di surga'."

[1029] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/134, 135)

[1030] Lih. *Al Musnad* (3/140).

[1031] Lih. HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/135) dari jalur periwayatan Ibnu Mandah dengan isi yang sama.

[1032] Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera "Al Qasim'.
Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (14/21).

[1033] Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kata "Sa'd".
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/133).

Abu Ya'la[1034] berkata: Abu Khaistamah bercerita kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ibrahim bercerita kepada kami dari Ayyub, dari Umar bin Sa'id, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih menyayangi keluarganya melebihi Rasulullah ﷺ. Ibrahim menyusu kepada seorang wanita di kota Madinah. Suatu hari kami berjalan bersamanya. Saat beliau masuk ke dalam rumah, kondisinya dipenuhi asap kedukaan. Ternyata suami wanita yang menyusui Ibrahim sedang berduka cita atas kematian sang istri. Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil Ibrahim dan menciumnya. Setelah itu, beliau kembali."

Umar[1035] berkata, "Ketika Ibrahim wafat Rasulullah ﷺ berkata,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ ابْنِي، وَإِنَّهُ مَاتَ فِي الثَّدْيِ، وَإِنَّ لَهُ لَظِئْرَيْنِ تُكْمِلاَنِ رَضَاعَهُ فِي الْجَنَّةِ

'Sesungguhnya Ibrahim adalah putraku, dia meninggal dunia saat masih menyusu. Sesungguhnya dia memiliki dua orang wanita yang akan menyempurnakan penyusuannya di surga'."

Jarir dan Abu Awanah meriwayatkan dari Al A'masy, dari Muslim bin Shubaih Abu Dhuha, dari Al Bara[1036], dia berkata, "Putra

---

1034 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/136) dari jaaalur periwayatan Abu Ya'la.

1035 Dia adalah Umar bin Sa'id, salah seorang perawi hadits.

1036 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/137) dari jalur periwayatan Jarir dan Abu Awanah. Keduanya mendapatkan dari Al A'masy dengan isi yang sama. Meski demikian, yang tertera dalam hadits Abu Awanah adalah kata "6 bulan", bukan 16 bulan.

Ibnu Asakir berkata, "Yang benar adalah, beliau wafat pada usia 16 bulan."

Dalam *sanad* hadits Jarir dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kata "Abu Shakhar" sebagai ganti "Abu Dhuha". Ini sebuah kesalahan.

Abu Dhuha adalah Muslim bin Shubaih.

Lih. *Athraf Al Musnad* (1/599).

Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim wafat dalam usia 16 bulan. Rasulullah ﷺ berkata,

ادْفِنُوهُ فِي الْبَقِيْعِ فَإِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ

'Makamkanlah di pemakaman Baqi. Sesungguhnya akan ada seorang wanita yang menyusuinya di surga'."

Ahmad meriwayatkan informasi yang demikian dari hadits Jabir, dari Amir, dari Al Bara.[1037]

Sufyan Tsauri juga meriwayatkan informasi yang demikian dari Firas, dari Sya'bi, dari Al Bara bin Azib, dengan hadits yang sama.[1038]

Sufyan Tsauri juga meriwayatkan informasi yang demikian dari Abu Ishaq, dari Al Bara.[1039]

Ibnu Asakir juga mengeluarkan riwayat dari jalur periwayatan Attab bin Muhammad bin Syaudzab, dari Abdullah bin Abu Aufa,[1040] dia berkata, "(Putra Nabi yang bernama) Ibrahim wafat, dan Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْضَعُ بَقِيَّةَ رَضَاعِهِ فِي الْجَنَّةِ

'Sisa penyusuannya akan dilanjutkan di surga'."

Abu Ya'la Al Maushali[1041] berkata: Zakaria bin Yahya Al Wasithi bercerita kepada kami, dia berkata: Husyaim bercerita kepada kami dari Isma'il, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abi

---

1037 Lih. *Al Musnad* (4/283).

1038 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/138) dari jalur periwayatan Sufyan Tsauri, dengan isi yang sama.

1039 *Ibid.*

1040 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/143) dari jalur periwayatan Attab bin Muhammad bin Syaudzab: Isma'il bin Abu Khalid memberitahu kami dari Abdullah bin Abu Aufa, kemudian dia menyebutkannya.

1041 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/135).

Aufa —atau saya pernah mendengar dia ditanya— tentang putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim. Dia menjawab, "Beliau wafat saat masih kecil. Jika ditakdirkan ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, maka dia (Ibrahim) pasti akan hidup."

Ibnu Asakir[1042] meriwayatkan dari hadits Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al Hafizh: Ubaid bin Ibrahim Al Ju'fi[1043] bercerita kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Abu Abdilah Al Farra bercerita kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Sallam bercerita kepada kami dari Abu Hamzah Ats-Tsumali,[1044] dari Ja'far Muhammad bin Ali, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ عَاشَ إِبْرَاهِيْمُ لَكَانَ نَبِيًّا

"Jika Ibrahim hidup, maka dia akan menjadi seorang nabi."

Ibnu Asakir[1045] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Isma'il bin Samrah, dari Muhammad bin Hasan Al Asadi, dari Abu Syaibah, dari Anas ﷺ, dia berkata: Ketika Ibrahim meninggal dunia, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُدْرِجُوهُ فِي أَكْفَانِهِ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَيْهِ

"Jangan kalian tutup kain kafannya hingga aku melihatnya."

[1042] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/138).

[1043] Demikian kata yang tertera dalam naskah manuskrip.

Dalam edisi cetak *Tarikh Dimasyq* (3/138) tertera kata "An-Nakha'i".

Demikian juga yang tertera dalam edisi cetak *Majma' Lughah Al Arabiyah* di Damaskus (pembahasan: Sirah Nabawiyah, h. 115).

Meski demikian, dalam hasyiahnya tertulis kata "Al Ju'fi". Kami tidak mendapatkan informasi dari referensi yang kami miliki mengenai orang ini.

[1044] Dalam naskah asli tertera kata "Al Yamani" dan ini salah.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/357).

[1045] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/139) dari jalur periwayatan Muhammad bin Isma'il.

Rasulullah ﷺ lalu datang dan menangis hingga terisak (jenggot dan bahunya terguncang).[1046]"

Saya (penulis) katakan: Abu Syaibah ini tidak dapat digunakan riwayatnya.

Ibnu Asakir[1047] meriwayatkan dari hadits (Muslim bin Khalid Az-Zanji, dari Ibnu Khutsaim, dari Syahr bin Hausyab),[1048] dari Asma binti Yazid bin As-Sakan, dia (Asma) berkata: Ketika Ibrahim meninggal dunia, Rasulullah ﷺ menangis. Saat itu Abu Bakar ؓ berkata, "Engkau manusia yang paling berhak mengetahui bahwa Allah ﷻ mengambil apa yang menjadi hak-Nya."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

تَدْمَعُ العَيْنُ وَيَحْزَنُ القَلْبُ، وَلاَ نَقُولُ مَا يَسْخَطُ الرَّبُّ، لَوْلاَ أَنَّهُ وَعْدٌ صَادِقٌ، وَمَوْعُودٌ جَامِعٌ، وَأَنَّ الآخِرَ مِنَّا يَتْبَعُ الأَوَّلَ، لَوَجَدْنَا عَلَيْكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ وَجْدًا أَشَدَّ مِمَّا وَجَدْنَا، وَإِنَّا بِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُونُوْنَ

"Air mata menetes, hati sedih, namun kami tidak akan mengucapkan kalimat-kalimat yang membuat Allah ﷻ murka. Jika bukan karena janji yang pasti benar dan pertemuan yang pasti bahwa yang terakhir akan menyusul yang awal, maka kondisi ini sangat

---

[1046] Kalimat ini tidak tertera dalam naskah manuskrip. Penambahan didasari pada apa yang tertera dalam *Tarikh Dimasyq*

[1047] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/139).

[1048] Kalimat ini tidak terlihat abjadnya dalam manuskrip Ibnu Asakir (1/426).

memberatkan kami. Sungguh, kami sedih dengan kepergianmu, wahai Ibrahim."

Ahmad[1049] berkata: Aswad bin Amir bercerita kepada kami, dia berkata: Isra`il bercerita kepada kami dari Jabir, dari Sya'bi, dari Al Bara, dia berkata: Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah putranya yang bernama Ibrahim, yang meninggal di usia 16 bulan. Beliau bersabda,

إِنَّ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مَنْ يُتِمُّ رَضَاعَهُ وَهُوَ صِدِّيقٌ

"Di surga akan ada yang menyempurnakan penyusuannya. Dia adalah seorang yang benar."

Informasi yang demikian juga diriwayatkan dari hadits Al Hakam bin Utaibah[1050], dari Sya'bi, dari Al Bara.[1051]

Abu Ya'la[1052] berkata: (Al Qawarir bercerita kepada kami, dia berkata):[1053] (Ubaid bin Al Qasim bercerita kepada kami),[1054] dia berkata: Isma'il bin Abi Khalid bercerita kepada kami, (dari Ibnu Abi Aufa),[1055] dia berkata: Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah putranya dan saya pun ikut menshalatkan bersama beliau. Dalam shalat tersebut beliau melakukan takbir sebanyak 4 kali.

1049 Takhrijnya telah kami sebutkan sebelum ini.

1050 Dalam naskah manuskrip tertera kata "Uyainah" dan ini salah ucap.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/114).

1051 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/143) dari jalur periwayatan Al Hakami bin Utaibah dengan isi yang sama.

1052 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/139, 140) dari jalur periwayatan Al Hakami bin Utaibah dengan isi yang sama.

1053 Dalam naskah *Tarikh Dimasyq* kalimat ini samar (1/426), ini ditetapkan oleh muhaqqiq edisi cetak tanpa memberikan komentar.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19, 130-132).

1054 Kalimat ini tidak tertera dalam manuskrip asli, namun kami tetapkan berdasarkan referensi takhrij.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/229).

1055 Tidak tertera dalam naskah manuskrip *Tarikh Dimasyq*, demikian pula dalam edisi cetaknya.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/69).

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah[1056] bercerita kepada saya, dia berkata: Putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim meninggal dunia, dan Nabi ﷺ tidak menshalatkan jenazahnya.

Ibnu Asakir[1057] meriwayatkan dari hadits Ishaq bin Muhammad Al Farawi, dari Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib, dari ayahnya, (dari kakeknya) (dari ayah kakeknya), dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata: Ketika putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim meninggal dunia, (Rasulullah ﷺ) mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menemui ibunya —Mariyah Al Qibthiyah— yang saat itu sedang berada di kamarnya.[1058] Ali ﷺ lalu mengangkat Ibrahim dan meletakkannya di sebuah tempat di hadapannya. Kemudian Ibrahim dibawa ke Rasulullah ﷺ. Beliau memandikan dan mengafankannya serta membawanya keluar. Kemudian para sahabat yang lain ikut bersama beliau. Jenazahnya dimakamkan di daerah Zufaf yang berada di sebelah perkampungan Muhammad bin Ziad. Orang yang masuk ke dalam liang kubur dan menaburkan tanah adalah Ali ﷺ. Setelah selesai, Ali ﷺ keluar dan memercikkan kuburan tersebut dengan air. Kemudian Rasulullah ﷺ memasukkan tangannya ke dalam kuburan dan berkata,

أَمَا وَاللهِ إِنَّهُ لَنَبِيٌّ ابْنُ نَبِيٍّ

"Sungguh, dia adalah seorang nabi dan putra seorang nabi."

Rasulullah ﷺ menangis. Kondisi Nabi ﷺ yang demikian membuat para sahabat yang lain menangis hingga suara tangisan mereka cukup keras. Rasulullah ﷺ pun berkata,

---

[1056] *Sirah Ibnu Ishaq* (251) dari jalur periwayatan Yunus, dari jalur periwayatan yang sama.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/145) dengan isi yang sama.

[1057] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/144, 145) dari jalur periwayatan Ishaq bin Muhamamd Al Farawi, dengan isi yang sama.

[1058] Lih. *An-Nihayah* (2/455).

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ. وَلاَ نَقُولُ مَا يُغْضِبُ الرَّبَّ، وَإِنَّا عَلَيْكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُونُوْنَ

"Air mata berlinang, hati sedih, namun kami tidak akan mengucapkan kata-kata yang dibenci Allah. Sungguh, kami merasa sangat sedih dengan kepergianmu, wahai Ibrahim."

Al Waqidi[1059] berkata, "Putra Nabi Muhammad ﷺ yang bernama Ibrahim meninggal duia pada hari Selasa, malam ke 10 bulan Rabiul Awwal, tahun 10 Hijriyah, dalam usia 18 bulan. Dia meninggal dunia di perkampungan bani Mazin bin An-Najjar, di rumah Ummu Burdah binti Al Mundzir, dan dimakamkan di pemakaman Baqi."

Saya (penulis) katakan: Telah kami sebutkan sebelum ini bahwa ketika Ibrahim meninggal dunia, terjadi gerhana matahari, maka orang-orang berkata, "Matahari menjadi redup karena meninggalnya Ibrahim." Rasulullah ﷺ pun menyampaikan khutbahnya:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ. Keduanya tidak terkena gerhana karena kematian atau hidupnya seseorang."

Pernyataan yang demikian dikeluarkan oleh Al Hafizh Al Kabir Abu Al Qasim bin Asakir.

[1059] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/143, 144) dari Al Waqidi dengan redaksi yang lebih pendek.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/145, 146) dari jalur periwayatan Ibnu Sa'd, redaksi yang tidak berurutan.

Penjelasan tentang Budak Laki-Laki dan Budak Perempuan Nabi ﷺ, serta Pembantu, Juru Tulis, dan Wakil Nabi ﷺ

Di antara mereka adalah **Usamah bin Zaid bin Haritsah, Abu Zaid Al Kalbi.** Ada juga yang menyebutnya Abu Yazid. Selain itu, ada juga yang menyebutnya Abu Muhammad.[1060] Budak laki-laki milik Nabi ﷺ yang juga anak dari budak laki-laki milik Nabi ﷺ. Orang yang sangat dicintai, anak orang yang dicintai Nabi ﷺ. Ibunya adalah Ummu Aiman; nama aslinya adalah Barakat. Beliau (Ummu Aiman) adalah pengasuh dan wanita yang menyusui Nabi ﷺ sewaktu beliau masih kecil.

Usamah termasuk orang yang awal beriman setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Di akhir hayat Nabi ﷺ, Usamah ditunjuk oleh beliau sebagai pemimpin pasukan. Saat itu Usamah berusia 18 tahun atau 19 tahun. Rasulullah ﷺ wafat saat Usamah sedang memimpin pasukan besar yang di dalamnya ada Umar bin Khaththab. Ada juga yang menyebutkan bahwa Abu Bakar ؓ berada dalam pasukan yang dipimpin oleh Usamah, namun pendapat ini *dha'if*, sebab Rasulullah ﷺ menunjuk Abu Bakar ؓ menjadi imam.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, pasukan yang dipimpin oleh Usamah sedang berkemah di daerah Al Jurf, sebagaimana kami sebutkan. Abu Bakar ؓ meminta kepada Usamah ؓ agar mengizinkan Umar ؓ tinggal di Madinah untuk membantu tugas Abu Bakar ؓ. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Usamah ؓ. Abu Bakar ؓ tetap memberangkatkan pasukan dengan dipimpin oleh Usamah, meski banyak sahabat Nabi ﷺ memberikan masukan agar beliau meninjau kembali keputusan menjadikan Usamah sebagai komandan perang.

[1060] Lih. *Tarikh Dimasyq* (8/46-83).

Pasukan yang dipimpin Usamah berangkat hingga tiba di daerah Takhum Al Balqa yang termasuk wilayah Syam. Di tempat tersebut ayahnya tewas, yaitu Zaid, dan dua orang lainnya, yaitu Ja'far bin Abu Thalib ﷺ dan Abdullah bin Rawahah. Usamah ﷺ menyerang daerah tersebut dan berhasil mendapatkan *ghanimah* serta tawanan perang. Dia kembali bersama pasukannya ke kota Madinah dengan membawa kemenangan, sebagaimana akan diterangkan nanti. Oleh karena itu, setiap kali Umar bin Khaththab ﷺ bertemu dengan Usamah bin Zaid, beliau selalu menyapanya dengan ungkapan "*Assalaamu alaika ya amir* (pemimpin)."

Ketika Rasulullah ﷺ menyerahkan bendera kepemimpinan pasukan ke tangan Usamah bin Zaid ﷺ, sebagian sahabat ada yang tidak setuju dan menyangsikan kepemimpinannya. Mendengar rumor yang demikian, Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan para sahabat,

إِنْ تَطْعَنُوْا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيْهِ مِنْ قَبْلُ، وَأَيْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيْقًا لِلإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ الخَلْقِ إِلَيَّ بَعْدَهُ

"Jika kalian menyangsikan kepemimpinan Usamah, maka kalian dahulu juga telah menyangsikan kepemimpinan ayahnya. Sungguh, ayahnya (Zaid) adalah orang yang layak memegang tampuk kepemimpinan dan termasuk orang yang paling aku cintai. Orang ini (Usamah) juga orang yang paling aku cintai setelah ayahnya."

Hadits ini tertera dalam kitab *Shahih*, dari hadits Musa bin Uqbah, dari Salim, dari ayahnya.[1061]

[1061] Takhrijnya telah kami sebutkan sebelum ini.

Dalam *Shahih Al Bukhari*[1062] disebutkan sebuah riwayat dari Usamah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah memegangku dan Husain ﷺ, kemudian bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا

"Ya Allah, sungguh aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."

Diriwayatkan dari Sya'bi, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Saya (Aisyah ﷺ) pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ اللهَ وَرَسُولَهُ فَلْيُحِبْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ

'Barangsiapa mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka hendaklah mencintai Usamah bin Zaid'."[1063]

Oleh karena itu, ketika Umar ﷺ membagikan bagian dalam *Diwan*, beliau memberikan kepada Usamah ﷺ sebanyak 5000, sedangkan kepada anaknya sendiri yang bernama Ibnu Umar ﷺ sebanyak 4000. Ketika Umar ﷺ ditanya oleh Ibnu Umar ﷺ tentang kebijakan yang berbeda tersebut, Umar ﷺ menjawab, "Usamah lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ dibandingkan dirimu, dan ayahnya lebih dicintai oleh Nabi ﷺ dibandingkan ayahmu."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Urwah, dari Usamah, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menunggangi seekor keledai berpelana yang di bawahnya terdapat sepotong selimut, sambil membonceng Usamah di belakangnya untuk menjenguk Sa'd bin Ubadah sebelum Perang Badar."

[1062] HR. Al Bukhari (6/450).

[1063] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (6/156, 157), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (8/55) dari jalur periwayatan Sya'bi dengan isi yang sama.

Al Haitsami dalam *Al Majma'* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan rijalnya *shahih*."

Saya (penulis) katakan: Dengan mengendarai seekor unta, Rasulullah ﷺ juga pernah membonceng Usamah ﷺ di belakangnya ketika beliau bertolak dari Arafah menuju Muzdalifah, sebagaimana kami uraikan dalam pembahasan haji wada'.

Lebih dari satu orang menyatakan[1064] bahwa Usamah ﷺ pernah tidak ikut serta bersama Ali dalam sebagian peperangannya, dan dia meminta maaf kepada Ali ﷺ dikarenakan dia teringat dengan pertanyaan Rasulullah ﷺ ketika dia membunuh laki-laki yang telah mengucapkan *'Laa ilaaha illallah'."*

Saat itu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apa alasanmu nanti pada Hari Kiamat jika ditanya, *'Mengapa kamu membunuh orang yang telah mengucapkan kalimat laa ilaaha illallaah'?*[1065]

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan Usamah bin Zaid ﷺ. Usamah ﷺ adalah seorang laki-laki yang kulitnya sangat hitam, seperti gelapnya malam. Hidungnya pesek, namun sikapnya menyenangkan dan postur tubuhnya besar. Dia seorang yang fasih, memiliki banyak pengetahuan, dan sangat mengutamakan kehidupan akhirat. Ayahnya (Zaid bin Tsabit ﷺ) memiliki karakter yang sama dengannya. Tidak seperti Usamah yang berkulit sangat hitam, ayahnya Usamah (Zaid bin Tsabit) kulitnya sangat putih. Oleh karena itu, ada sebagian orang yang tidak mengetahui nasabnya menyangsikan hubungan nasab antara kedua orang ini.

Suatu hari seorang laki-laki bernama Mujazzaz Al Muldiji lewat di hadapan Zaid bin Tsabit ﷺ dan Usamah yang sedang tidur berdua. Saat itu keduanya berada dalam satu selimut dan yang terlihat hanya kaki keduanya. Terlihat jelas perbedaan warna kulit antara keduanya, namun saat itu Mujazzaz berkata, "*Subhanallah* ... kaki ini adalah bagian dari kaki yang lain. (keduanya satu darah)."

[1064] Lih. *Usud Al Ghabah* (1/80).
[1065] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (97).

Pernyataan tersebut membuat takjub Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu masuk menemui Aisyah رضي الله عنها, dan kegembiraan tergambar di raut wajah Nabi ﷺ. Saat itu, Rasulullah ﷺ berkata,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ مُجَزِّزًا نَظَرَ آنِفًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ

"Tidakkah kamu melihat, baru saja Mujazzaz melihat Zaid bin Haritsah رضي الله عنه dan Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

Kemudian Mujazzaz berkata, 'Sesungguhnya sebagian kaki-kaki ini menyerupai sebagian kaki yang lain'." (Satu ungkapan untuk menunjukkan adanya hubungan darah antara seseorang dengan orang lain).[1066]

Oleh karena itu, para ulama fikih dari aliran hadits, seperti Syafi'i dan Ahmad, mengamalkan hadits ini, bahwa jika terjadi keraguan hubungan nasab, maka pernyataan orang-orang yang mengetahui seluk-beluk nasab dapat dijadikan sebagai dalil.

Usamah bin Zaid رضي الله عنه wafat dalam usia 54 tahun, sebagaimana dishahihkan oleh Abu Umar.[1067]

Ulama yang lain[1068] berpendapat bahwa dia wafat saat berusia 58 atau 59 tahun.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia setelah wafatnya Utsman رضي الله عنه.[1069]

[1066] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (1459).
[1067] Lih. *Al Isti'ab* (1/77).
[1068] Lih. *Usud Al Ghabah* (1/81).
[1069] Ini adalah pendapat Mush'ab yang diriwayatkan oleh Al Fadhl. Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/251).

Para ulama hadits banyak mengeluarkan hadits yang diriwayatkan oleh Usamah dalam kutubus-sittah (enam kitab hadits termasyhur).

Di antara mereka adalah **Aslam**. Ada yang menyebutnya Ibrahim. Ada yang menyebutnya Tsabit dan Hurmuz.

Abu Rafi Al Qibthi masuk Islam sebelum terjadinya Perang Badar, dan dia tidak ikut serta dalam peperangan tersebut, karena saat itu beliau masih bersama tuannya; keluarga Al Abbas. Beliau termasuk orang yang mahir dalam pekerjaan memahat. Kisahnya bersama Al Khabits Abu Lahab ketika datang berita tentang pertempuran Badar telah kami sebutkan.

Setelah itu, Aslam hijrah ke Madinah. Dia ikut serta dalam Perang Uhud dan peperangan-peperangan setelahnya.

Dia juga pandai menulis. Pada masa pemerintahan Ali ﷺ, beliau diperbantukan menjadi juru tulis Khalifah di Kufah.

Informasi yang demikian disebutkan oleh Al Mufadhdhal bin Ghassan Al Ghallani:[1070] Aslam juga ikut serta dalam pembebasan Mesir pada masa Khilafah Umar ﷺ.

Awalnya Aslam adalah budak keluarga Al Abbas bin Abdul Muththalib, yang kemudian diberikan kepada Nabi ﷺ. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memerdekakannya dan menikahkannya dengan budak wanita milik Nabi ﷺ yang bernama Salma. Dari pernikahan tersebut lahir beberapa orang anak.

Ahmad[1071] berkata: Muhammad bin Ja'far dan Bahz bercerita kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah bercerita kepada kami dari Al

---

[1070] Sebenarnya ini adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh Mush'ab yang diriwayatkan oleh Al Mufadhdhal.
Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/252).

Hakam, dari Ibnu Abi Rafi, dari Abu Rafi: Rasulullah ﷺ pernah mengutus seorang laki-laki yang berasal dari bani Makhzum untuk mengambil kewajiban zakat. Laki-laki itu berkata kepada Abu Rafi, "Berikan kepadaku sebagian zakat tersebut sebagaimana engkau mendapatkannya." Abu Rafi menjawab, "Tidak hingga aku menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakannya."

Dia pun datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya. Nabi ﷺ lalu menjawab,

الصَّدَقَةُ لاَ تَحِلُّ لَنَا، وَإِنَّ مَوْلَى القَوْمِ مِنْهُمْ

"Sedekah tidak halal bagi kami, dan budak suatu kaum adalah bagian dari mereka."

Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dari Al Hakim[1072] dengan isi yang sama.

Abu Ya'la[1073] meriwayatkan dalam *Musnad*-nya darinya: Suatu hari mereka (para sahabat) di daerah Khaibar mengalami cuaca yang sangat dingin, maka Rasulullah ﷺ berkata,

مَنْ كَانَ لَهُ لِحَافٌ فَلْيُلْحِفْ مَنْ لاَ لِحَافَ لَهُ

"Barangsiapa memiliki selimut hendaklah menyelimuti orang yang tidak memilikinya."

Abu Rafi lalu berkata, "Ketika saya tidak menemukan orang yang memberikan selimut, saya datang menemui Nabi ﷺ. Kemudian

---

[1071] Lih. *Al Musnad* (6/10).

[1072] HR. Ahmad dalam *Al Musand* (6/8) dari jalur periwayatan Tsauri dengan isi yang sama.

Laki-laki yang disebutkan dalam riwayat tersebut namanya adalah Al Arqam Az-Zuhri atau Ibnu Abi Al arqam.

[1073] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/253) dari jalur periwayatan Abu Ya'la, lengkap dengan sanadnya kepada Abu Rafi dengan hadits yang sama.

beliau memberikan selimutnya kepada saya. Kami pun tidur, dan ketika tiba waktu Subuh, ada seekor ular di dekat kaki Nabi ﷺ, maka beliau berkata,

يَا أَبَا رَافِعْ! اُقْتُلْهَا اقْتُلْهَا

"Wahai Abu Rafi, bunuhlah ular itu, bunuhlah."

Para ulama hadits banyak mengeluarkan riwayat dari Abu Rafi dalam kitab-kitab mereka. Beliau (Abu Rafi) wafat pada masa pemerintahan Ali ﷺ.

Di antara mereka adalah **Anasah bin (Badah) Abu Misrah.** Ada yang menyebutnya Abu Masruh. Dia lahir di daerah As-Sarat dan masuk dalam kategori Muhajirin. Beliau ikut serta dalam Perang Badar, sebagaimana disebutkan oleh Urwah, Zuhri, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq, Al Bukhari, serta ulama yang lain.[1074]

Khalifah bin Khiyath menyebutkan dalam kitabnya,[1075] dia berkata: Ali bin Muhammad berkata, dari Abdul Aziz bin Abu Tsabit, dari Daud bin Al Hashin, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Anasah yang merupakan budak laki-laki milik Rasulullah ﷺ meninggal syahid dalam Perang Badar."

[1074] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (1/678) dan *Tarikh Dimasyq* (4/255).

Namun Al Bukhari tidak menyebutkan namanya ketika menceritakan orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badar dalam *Shahih Al Bukhari*. Nampaknya itu ada dalam kitab *Shahabah*.

[1075] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/20).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/2566) dari jalur periwayatan Khalifah dengan isi yang sama.

HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/48) dari jalur periwayatan Daud dengan isi yang sama.

Dalam *Tarikh Khalifah* tertera kata "Abu Anasah".

Ibnu Abdil Barr berkata, "Namanya yang akurat adalah Anasah."

Lih. *Al Isti'ab* (1/137) dan *Al Ishabah* (1/135).

Al Waqidi berkata, "Informasi yang demikian tidak akurat dalam pandangan kami, sebab para ulama menetapkan bahwa dia ikut serta dalam Perang Uhud dan hidup panjang[1076] setelah perang tersebut. Beliau wafat pada masa pemerintahan Abu Bakar ﷺ. (Tidak ada hadits yang diriwayatkan darinya).

Di antara mereka adalah **Aiman bin Ubaid bin Zaid Al Habasyi.**

Ibnu Mandah[1077] menisbatkannya kepada Auf bin Al Khazraj.

Pendapat yang demikian perlu ditinjau ulang, sebab dia adalah Ibnu Ummu Aiman Barakat, saudara lak-laki yang seibu dengan Usamah.

Ibnu Ishaq berkata, "Beliau termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Hunain."

Ada juga yang menyebutkan[1078] bahwa ayat:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

[1076] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*-nya (3/48) dari Al Waqidi.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/256).

Pernyataan yang disebutkan oleh pengarang *Al Bidayah wa An-Nihayah* (dia wafat pada masa pemerintahan Abu Bakar) adalah perkataan Muhammad bin Yusuf.

Pernyataan demikian diungkapkan oleh Al Waqidi dari Ibnu Abu Zanad, dari Muhammad.

Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* dan *Tarikh Dimasyq* yang disebutkan di awal hasyiah.

[1077] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/257) dengan *sanad* kepada Ibnu Mandah.

[1078] Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/257, 258).

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Qs. Al Kahfi [18]: 110)[1079]

Turun untuk mengomentarinya dan para sahabatnya.

Syafi'i berkata,[1080] "Dia ikut bersama Nabi ﷺ dalam Perang Hunain dan wafat dalam perang tersebut."

Syafi'i berkata, "Riwayat Mujahid darinya berstatus *munqathi*."

Maksudnya adalah yang diriwayatkan oleh Tsauri[1081] dari Manshur, dari Mujahid, dari Atha, dari Aiman Al Habasy, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah melakukan eksekusi hukuman potong tangan terhadap pencuri kecuali dalam kasus pencurian perisai perang. Harga sebuah perisai waktu itu adalah 1 dinar."

Abu Al Qasim Al Baghawi meriwayatkan informasi yang demikian dalam *Mu'jam Shahabah*, dari Harun bin Abdullah, dari Aswad bin Amir, dari Al Hasan bin Shalih, dari Manshur, dari Al Hakam, dari Mujahid dan Atha, dari Aiman, dari Nabi ﷺ, dengan isi yang sama.

Ini berarti beliau wafat setelah Rasulullah ﷺ, jika hadits tersebut tidak *tadlis*. Bisa juga yang dimaksud bukan dia. Mayoritas ulama, seperti Ibnu Ishaq, menyebutkan namanya dalam barisan para sahabat Nabi ﷺ yang gugur di Perang Hunain. Putranya yang bernama Al Hajjaj bin Aiman memiliki kisah dengan Abdullah bin Umar ﷺ.

[1079] Lih. *At-Tafsir* (5/200-204).

[1080] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/259) dengan sanadnya kepada Syafi'i.

[1081] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/258) dari jalur periwayatan Tsauri dengan isi yang sama.

Disantara mereka adalah **Badzam.** Penjelasan mengenai sosoknya akan diulas dalam pembahasan sekilas tentang sosok Thahman.

Di antara mereka adalah **Tsauban bin Bujdud**[1082] yang dikenal juga dengan sebutan Ibnu Jahdar dan Abu Abdillah. Ada yang menyebutnya dengan nama Abu Abdil Karim. Selain itu, ada juga yang menyebutnya Abu Abdurrahman. Dia berasal dari daerah As-Sarat; suatu tempat yang terletak di antara Makkah dan Yaman. Ada juga yang berpendapat bahwa dia berasal dari daerah Himyarah di Yaman. Ulama lain berpendapat bahwa dia berasal dari Al Haan. Ada juga yang berpendapat bahwa dia berasal dari keturunan Al Hakam bin Sa'd Al Asyirah dari daerah Madzbah yang menjadi tawanan perang pada masa Jahiliyah. Kemudian Rasulullah ﷺ membelinya dan memerdekakannya.

Setelah dibebaskan, Rasulullah ﷺ memberikan pilihan; kembali ke masyarakatnya atau tetap di Madinah. Dia termasuk ahli bait dan selalu setia kepada Nabi ﷺ, baik saat Nabi ﷺ berada di Madinah maupun di luar Madinah, hingga wafatnya Rasulullah ﷺ.

Dia ikut serta dalam peperangan membebaskan negeri Mesir di masa pemerintahan Umar رضي الله عنه. Setelah itu dia tinggal di daerah Himsa dan memiliki rumah di daerah tersebut, hingga meninggal pada tahun ke 54 H. Ada juga yang berpendapat bahwa dia meninggal dunia pada tahun ke 44 H. Pendapat yang terakhir ini salah. Ada yang berpendapat bahwa dia meninggal dunia di Mesir. Pendapat yang *shahih* adalah, dia meninggal di Himsha, sebagaimana kami sebutkan.

Al Bukhari mengeluarkan riwayat darinya dalam pembahasan: Al Adab, Muslim dalam *Shahih Muslim*, serta ulama hadits yang 4.

[1082] Lih. biografi Tsauban dalam *Tarikh Dimasyq* (166-176).

Di antara mereka adalah **Hunain maula Nabi ﷺ**.

Dia adalah kakek dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain. Telah diriwayatkan kepada kami bahwa dia adalah orang yang menjadi pembantu Nabi dan sering membantu Nabi ﷺ saat berwudhu. Ketika selesai membantu Nabi ﷺ berwudhu, sisa bekas air wudhu Nabi ﷺ dibawa keluar kepada para sahabat. Di antara mereka ada yang meminum air bekas wudhu Nabi ﷺ dan ada yang membasuh wajahnya dengan air tersebut. Adapun Hunain, menyembunyikannya dan menyimpannya di sebuah kendi, sehingga para sahabat yang lain mengadukan hal tersebut. maka Nabi ﷺ lalu berkata kepadanya, *"Apa yang akan kau lakukan dengannya?"* Dia menjawab, "Aku menyimpannya untuk aku minum, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda, *"Apakah kalian pernah melihat seorang anak yang melakukan apa yang dia lakukan?"* Nabi ﷺ lalu menghadiahkan Hunain untuk pamannya; Al Abbas رضي الله عنه, kemudian dia memerdekakannya.

Di antara mereka adalah **Dzakwan.**

Di antara mereka adalah **Rafi** atau **Abu Rafi.** Ada yang menyebutnya Abu Al Bahiyi.

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[1083] berkata, "Awalnya dia adalah budak milik Abu Uhaihah Sa'id bin Al Ash Al Akbar, Kemudian kepemilikan budak ini diwariskan kepada anak-anaknya. Lalu ketiga orang dari mereka membebaskan apa yang menjadi hak mereka atas budak tersebut. Dia bersama tuannya ikut serta dalam Perang Badar, dan ketiga orang tersebut meninggal dunia. Setelah itu Abu Rafi membeli sisa hak dari bani Sa'id, kecuali hak bagian Khalid bin Sa'id.

[1083] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/262) dengan sanadnya kepada Ibnu Abi Khaitsamah.

Hak tersebut dihibahkan olehnya untuk Nabi ﷺ, dan beliau menerimanya. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memerdekakannya. Dia berkata, "Saya adalah budak milik Rasulullah ﷺ." Anak-anaknya setelah itu juga mengatakan hal yang sama.

Di antara mereka adalah **Rabah Al Aswad.**

Dia adalah orang yang meminta izin kepada Umar bin Khaththab untuk masuk menemui Rasulullah ﷺ di tempat minum pada saat beliau mendiamkan *(ila)* istri-istri beliau. Beliau mendiamkan mereka di tempat minum itu sendirian. Riwayat secara jelas dengan namanya ini terdapat pada hadits Ikrimah bin Ammar, dari Abu Zumail Simak bin Al Walid, dari Ibnu Abbas, dari Umar.

Ahmad[1084] berkata: Waki bercerita kepada kami, dia berkata: Ikrimah bin Ammar bercerita kepada kami dari Ayyasy bin Salamah bin Al Akwa, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki seorang budak laki-laki bernama Rabah."

Di antara mereka adalah **Ruwaifah.**

Sebagian ulama yang memasukkannya ke dalam barisan budak adalah Mush'ab bin Abdullah Az-Zubair dan Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, keduanya berkata, "Ruwaifah mengutus anaknya menemui Umar bin Abdul Aziz pada masa kekhilafahannya, dan beliau memberikannya bagian harta."

Saya (penulis) katakan: Khalifah Umar bin Abdul Aziz sangat peduli dengan orang-orang yang dahulu menjadi budak Rasulullah ﷺ. Beliau mencari dan berusaha mengenali serta bersikap baik kepada

---

[1084] Lih. *Al Musnad* (4/46).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/263) dari jalur periwayatan Ahmad dengan kandungan yang sama.

mereka. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, diperintahkan kepada Abu Bakar bin Hazm —pemuka ulama di Madinah— untuk memberi kabar tentang orang-orang yang dahulu pernah menjadi budak Rasulullah ﷺ, baik laki-laki maupun perempuan. Juga para pembantu Nabi ﷺ."

Al Waqidi[1085] mengeluarkan riwayat ini.

Abu Umar juga telah menyebutkannya secara ringkas, dan berkata, "Saya tidak mengetahui adanya hadits yang diriwayatkan olehnya."

Ibnu Al Atsir menceritakannya dalam kitab *Al Ghabah*.[1086]

Di antara mereka adalah **Zaid bin Haritsah Al Kalbi.**

Sejarah kehidupannya secara sepintas telah kami uraikan ketika membahas kisah wafatnya dalam Perang Mu'tah. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Jumada, tahun 8 Hijriyah, beberapa bulan sebelum penaklukan kota Makkah. Dalam perang tersebut, yang memegang tampuk komando adalah Zaid bin Haritsah ﷺ. Kemudian setelah Zaid bin Haritsah gugur, kepemimpinan dipegang oleh Ja'far bin Abu Thalib ﷺ. Setelah Ja'far meninggal dunia, kepemimpinan pasukan di pegang oleh Abdullah bin Rawahah.

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, dia berkata, " Tidak pernah Rasulullah ﷺ mengirim pasukan tempur yang di dalamnya ada Zaid bin Haritsah ﷺ kecuali beliau menjadikan Zaid sebagai pemimpin dalam pasukan tersebut. Jika saja Zaid masih hidup setelah itu, mungkin dia akan menjadi khalifah."

Ahmad mengeluarkan riwayat ini[1087]

1085 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/497) dari jalur periwayatan Al Waqidi, dari Utbah bin Jabirah, dengan isi yang sama.

1086 Lih. *Al Isti'ab* (2/504) dan *Usud Al Ghabah* (2/240).

Di antara mereka adalah **Zaid Abu Yasar.**

Abu Al Qasim Al Baghawi[1088] berkata dalam *Mu'jam Ash-Shahabah*, "Dia tinggal di kota Madinah."

Sepengetahuan saya, dia hanya meriwayatkan satu riwayat. Muhammad bin Ali Al Juzjani bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Salamah —dia adalah At-Tabudzaki— bercerita kepada kami, dia berkata: Hafsh bin Umar Ath-Tha`i bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Umar bin Murrah bercerita kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid *maula* Rasulullah ﷺ berkata: Saya mendengar ayah saya berkata: Dia bercerita kepadaku dari kakekku, bahwa Sesungguhnya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ

"Barangsiapa mengucapkan, 'Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri dengan sendiri-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya', maka dia diampuni, meskipun dia pernah melarikan diri dari medan perang."

Demikian informasi yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abu Salamah.

At-Tirmidzi juga mengeluarkan hadits ini dari Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, dari Abu Salamah Musa bin Isma'il, dengan isi yang sama.[1089]

1087 *Takhrij* haditsnya sudah kami jelaskan sebelum ini.

1088 Pernyataan ini diriwayatkan dari Al Baghawi dan hadits dari jalur periwayatannya.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/265).

1089 HR. Abu Daud (1517) dan At-Tirmidzi (3577).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1243).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini berstatus *gharib* dan kami tidak mengenalnya kecuali dengan jalur periwayatan seperti ini."

Di antara mereka adalah **Safinah Abu Abdurrahman.** Ada yang menyebutnya Abu Al Bakhtari. Nama aslinya adalah Mihran. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Absun. Ada yang menyebutnya Ahmar. Ada juga yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Ruman.

Rasulullah ﷺ memberikan sebutan *Safinah* untuknya karena sebab yang akan kami ceritakan. Akhirnya nama Safinah lebih populer dibandingkan nama aslinya.

Sebelumnya dia adalah budak milik Ummu Salamah. Kemudian Ummu Salamah memerdekakannya dengan syarat dia bersedia menjadi pembantu Nabi ﷺ hingga beliau meninggal dunia. Dia pun menerima syarat tersebut. Dia pernah berkata, "Jika tidak disyaratkan sekalipun, saya tidak akan meninggalkannya." Hadits ini ada dalam kitab *As-Sunan.*[1090]

Dia lahir di tanah Arab, meskipun aslinya adalah orang Persia. Namanya adalah Safinah bin Marafanah.

Ahmad[1091] berkata: Abu An-Nadhr bercerita kepada kami, dia berkata: Hasyraj bin Nubaatah Al Abasi Kufi bercerita kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Jumhan bercerita kepada kami, dia berkata: Safinah bercerita kepada saya, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الخِلاَفَةُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُوْنَ سَنَةً، ثُمَّ مُلْكًا بَعْدَ ذَلِكَ

1090 HR. Abu Daud (3932); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (3995, 4996); dan Ibnu Majah (2526).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3328).

1091 Lih. *Al Musnad* (5/221).

"Kekhilafahan pada umatku berlangsung selama 30 tahun, kemudian setelah itu sistem Kerajaan."

Safinah lalu berkata kepada saya, "Berpeganglah kepada pemerintahan Abu Bakar, Umar ﷺ, Utsman ﷺ, dan Ali ﷺ."

Kami mendapati bahwa kekhilafan tersebut memang berlangsung hanya 30 tahun. Setelah itu saya perhatikan, dan masa setelahnya tidak cocok dengan jumlah 30 tahun. Saya pun bertanya kepada Sa'id, "Di mana kamu bertemu dengan orang yang bernama Safinah?" Dia menjawab, "Saya bertemu dengannya di pedalaman Nakhlah pada zaman pemerintahan Al Hajjaj. Saya sempat menginap di tempatnya selama 3 malam.[1092] Saya bertanya kepadanya tentang beberapa hadits Nabi ﷺ. Saat itu saya bertanya kepadanya, 'Siapa nama kamu?' Dia menjawab, "Saya tidak akan memberitahumu, namun Rasulullah ﷺ memanggil saya dengan sebutan Safinah'. Saya bertanya kepadanya, 'Kenapa kamu dinamai Safinah?' Dia menjawab, 'Suatu hari Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan bersama beberapa orang sahabat. Dalam perjalanan tersebut, barang bawaan mereka terlalu berat, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada saya,

ابْسُطْ كِسَاءَكَ

"Bentangkan pakaianmu".

Saya pun membentangkan pakaian saya, dan mereka (para sahabat) meletakkan barang bawaannya, kemudian mereka memikulkannya ke pundak saya. Saat itu Rasulullah ﷺ berkata kepada saya,

احْمِلْ فَإِنَّمَا أَنْتِ سَفِينَةٌ

[1092] Dalam *Al Musnad* tertera kata "8 malam".

"Pikullah, sesungguhnya engkau adalah safinah (kapal laut)."

Jika saat itu saya membawa sebanyak barang yang dibawa oleh seekor unta, atau dua ekor unta, tiga, empat, lima, enam, atau tujuh ekor unta, niscaya saya tidak akan merasa berat untuk memikulnya, kecuali mereka menjauh dari saya'."[1093]

Lafazhnya dalam riwayat mereka adalah: Khilafah kenabian berlangsung selama 30, kemudian setelah itu berlaku sistem kerajaan.

Ahmad[1094] berkata: Bahz bercerita kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Sa'id bin Jamhan, dari Safinah, dia berkata: Suatu hari kami menempuh perjalanan. Ketika seseorang di antara mereka kelelahan, bajunya dia lemparkan ke arah saya. Demikian juga dengan perisai dan pedang yang mereka bawa. Hingga akhirnya banyak sekali yang harus saya pikul. Saat itu Rasulullah ﷺ berkata,

أَنْتِ سَفِيْنَةٌ

"Engkau adalah Safinah (kapal laut)."

Inilah riwayat yang masyhur tentang asal-mula dia dikenal dengan sebutan *Safinah*.

Abu Al Qasim Al Baghawi[1095] berkata: Abu Rabi' Sulaiman bin Daud Az-Zahrani dan Muhammad bin Ja'far Al Warkani bercerita kepada kami, keduanya berkata, "Syarikh bin Abdullah An-Nakha`i bercerita kepada kami dari Imran Al Bajali, dari seorang budak milik Ummu Salamah, dia berkata: Kami pernah melakukan perjalanan

---

1093 HR. Abu Daud (4646, 4647); At-Tirmidzi (2226); dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8155).
Hadits ini dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3882).

1094 Lih. *Al Musnad* (5/222).

1095 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/267) dari jaur periwayatan Al Baghawi dengan isi yang sama.

bersama Rasulullah ﷺ. Suatu saat kami melewati sebuah lembah atau sungai, dan saya bertugas menyeberangkan para sahabat. Saat itu Rasulullah ﷺ berkata kepada saya,

مَا كُنْتَ مُنْذُ اليَوْمِ إِلاَّ سَفِيْنَة

"Tidaklah engkau disebut sejak hari ini melainkan dengan sebutan Safinah (kapal laut)."

Demikian informasi yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Aswad bin Amir, dari Syuraik.[1096]

Abu Abdillah bin Mandah[1097] berkata: Al Hasan bin Mukram bercerita kepada kami, dia berkata: Utsman bin Umar bercerita kepada kami, dia berkata: Usamah bin Zaid bercerita kepada kami dari Muhammad bin Al Mukandar, dari Safinah, dia berkata: Suatu hari saya mengarungi lautan dengan sebuah kapal laut, namun kemudian kapal tersebut pecah, maka saya berenang menggunakan sisa pecahan kapal laut. Setelah itu, saya terdampar di sebuah pulau yang dihuni oleh singa. Saya merasa takut, maka saya berkata, "Wahai singa, saya adalah budak milik Rasulullah ﷺ." Setelah itu, dia membawa saya dengan pundaknya hingga ke sebuah jalan. Kemudian dia mengeluarkan suara yang lembut, yang dalam dugaan saya dia mengucapkan salam."

Informasi ini diriwayatkan oleh Abu Al Qasim Al Baghawi[1098] dari Ibrahim bin Hani, dari Ubaidillah bin Musa, dari seorang laki-laki, dari Muhammad bin Al Mukandar.

[1096] Lih. *Al Musnad* (5/221).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/366), "Ahmad meriwayatkannya dengan dua *sanad*, dan para perawi salah satu dari dua riwayat tersebut statusnya *tsiqah*."

[1097] Ibnu HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/269, 270) dari jalur periwayatan Ibnu Mandah dengan isi yang sama.

[1098] Ibnu HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/270) dari jalur periwayatan Al Baghawi dengan isi yang sama.

Dia juga meriwayatkan[1099] dari Muhammad bin Abdullah Al Makhzumi, dari Husain bin Muhammad, dia berkata: Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah berkata dari Muhammad bin Al Mukandar, dari Safinah.... Kemudian dia menyebutkan ceritanya.

Abu Al Qasim Al Baghawi juga meriwayatkan: Harun bin Abdullah bercerita kepada kami, dia berkata: Ali bin Ashim bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Rihanah bercerita kepada saya dari Safinah (budak milik Rasulullah ﷺ), Safinah berkata, "Suatu hari saya bertemu dengan seekor singa. Saat itu saya berkata, 'Saya adalah Safinah, budak Rasulullah ﷺ'. Singa tersebut lalu mengibas-ngibaskan ekornya ke tanah, kemudian duduk."

Muslim dan para ahli hadits yang lain mengeluarkan hadits yang diriwayatkan olehnya.

Telah disebutkan sebelum ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwa Safinah tinggal di daerah pedalaman Nakhlah. Dia berusia panjang, hingga masa pemerintahan Al Hajjaj.

Di antara mereka adalah **Salman Al Farisi Abu Abdillah *Maula* Islam.** Asalnya dari Persia. Dia memiliki sejarah yang panjang. Berpindah dari satu tuan ke tuan yang lain, hingga akhirnya menjadi milik seorang laki-laki Yahudi Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke kota Madinah, Salman masuk Islam. Setelah masuk Islam, dia berusaha memerdekakan diri dengan cara mencicil. Rasulullah ﷺ pun membantu proses pemerdekaannya, hingga Salman dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ.

Dalam satu kesempatan, Rasulullah ﷺ berkata,

1099 Ibnu ḤR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/269) dari jalur periwayatan Al Baghawi dengan isi yang sama.

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

"Salman di antara kami termasuk golongan ahli bait."[1100]

Telah kami jelaskan kisah tentang perjalanan Salman dari daerah asalnya, Persia. Juga tentang sejarah perjalanan spiritualnya yang panjang; pindah dari satu rahib ke rahib yang lain hingga akhirnya dia berada di kota suci Madinah.

Salman wafat pada tahun 35 H, pada akhir masa pemerintahan Utsman ﷺ, atau awal tahun 36 H. Ada juga yang berpendapat bahwa dia wafat pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ. Pendapat yang pertama lebih banyak dianut oleh para ulama.

Al Abbas bin Yazid Al Bahrani berkata, "Para ulama tidak ada yang ragu bahwa Salman memiliki usia yang panjang, Usianya sekitar 250 tahun."

Mengenai apakah usianya lebih dari itu, yaitu sekitar 350 tahun, para ulama berbeda pendapat.[1101] Sebagian ulama ahli hadits mengklaim bahwa usia Salman tidak lebih dari 100 tahun. Hanya Allah ﷻ yang mengetahui yang sebenarnya.

Di antara mereka adalah **Syuqran Al Habasy**. Nama aslinya adalah Shalih bin Adi. Budak ini didapatkan Nabi ﷺ sebagai warisan dari ayah beliau.

[1100] Riwayat ini telah sebutkan takhrijnya.

[1101] Al Khathib Al Baghdadi mengeluarkan informasi yang demikian dalam *Tarikh Baghdad* (1/164) dengan *sanad* yang bersambung kepada Al Abbas.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (21/459) dari jalur periwayatan Al Khathib dengan isi yang sama.

Mush'ab Zubair dan Muhammad bin Sa'd[1102] berkata, "Sebelumnya dia milik Abdurrahman bin Auf. Kemudian dia diberikan untuk Rasulullah ﷺ."

Ahmad bin Hanbal[1103] meriwayatkan dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, bahwa dia menyebutkan namanya di antara orang-orang yang gugur dalam Perang Badar. Dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak memberikan bagian harta rampasan perang untuknya."

Demikian disebutkan oleh Muhammad bin Sa'd, bahwa dia termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Badar, dan statusnya adalah seorang budak milik tuannya.

Oleh karena itu, dia tidak berhak mendapatkan bagian harta rampasan perang. Dia dipekerjakan untuk mengurus para tawanan perang. Setiap orang yang mendapatkan tawanan perang menitipkan kepadanya dan memberinya bagian. Oleh karena itu, pada akhirnya dia mendapatkan jumlah harta yang sama dengan bagian seorang anggota pasukan yang ikut dalam peperangan.

Dia[1104] berkata, "Selain dirinya, dalam Perang Badar ada 30 orang budak yang lain. Budak milik Abdurrahman bin Auf, budak milik Hathib bin Abu Balta'ah, dan budak Sa'd bin Mu'adz. Mereka hanya diberi sedikit dan tidak mendapatkan bagian tertentu dari harta rampasan perang."

Abu Al Qasim Al Baghawi[1105] berkata, "Dalam kitab Zuhri dan kitab Ibnu Ishaq, dia tidak disebutkan sebagai orang yang ikut serta dalam Perang Badar."

1102 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/49) dan Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (2, 709) dari Mush'ab.

1103 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/271) dari jalur periwayatan Ahmad.

1104 Orang yang berkata adalah Muhammad bin Sa'd.

1105 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/271).

Al Waqidi[1106] berkata dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Sabrah, dari Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Jaham, dia berkata: Syuqran diberi tugas oleh Nabi ﷺ untuk melakukan segala hal yang berhubungan dengan kepentingan Nabi ﷺ; seperti mengurus perbekalan dan membawa senjata.

Ahmad[1107] berkata: Aswad bin Amir bercerita kepada kami, dia berkata: Muslim bin Khalid bercerita kepada kami dari Umar bin Yahya Al Mazini, dari ayahnya, dari Syuqran (budak milik Rasulullah ﷺ), dia berkata: Suatu hari saya melihat Rasulullah ﷺ berjalan menuju Khaibar dengan menunggang seekor keledai, dan beliau melaksanakan shalat di atas keledai tersebut dengan cara memberikan isyarat."

Beberapa hadits ini menjadi penguat atas kesimpulan bahwa Syuqran ikut serta dalam beberapa peperangan.

At-Tirmidzi[1108] meriwayatkan dari Zaid bin Akhzam, dari Utsman bin Farqad, dari Ja'far bin Muhammad. Ibnu Abi Rafi mengabarkan kepada saya, dia berkata: Saya mendengar Syuqran berkata, "Demi Allah, saya telah meletakkan selimut beludru dibawa jenazah Rasulullah saat beliau dimakamkan."

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Orang yang menggali kuburan Nabi ﷺ adalah Abu Thalhah. Orang yang meletakkan selimut beludru di bawah jenazah Rasulullah ﷺ adalah Syuqran."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini berstatus *hasan gharib*."

Telah dijelaskan sebelum ini bahwa Syuqran adalah orang yang ikut menyaksikan pemandian jenazah Rasulullah ﷺ dan turun ke lubang

---

[1106] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/50) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

[1107] Lih. *Al Musnad* (3/495).

[1108] HR. At-Tirmidzi (1047).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (837).

kubur Nabi ﷺ untuk meletakkan selimut beludru di bawah jenazah Nabi ﷺ. Selimut tersebut adalah selimut yang biasa digunakan untuk shalat oleh Nabi ﷺ. Syuqran berkata, "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang boleh mengenakannya setelah dirimu."

Al Hafizh Abu Al Hasan bin Al Atsir menyebutkan dalam *Al Ghabah*[1109] bahwa Syuqran tidak memiliki keturunan. Dia adalah sahabat yang terakhir wafat pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid.

Di antara mereka adalah **Dhumairah bin Abi Dhumairah Al Himyari.** Pada masa Jahiliyah, dia dijadikan tawanan perang, kemudian Rasulullah ﷺ membelinya, dan setelah itu beliau memerdekakannya.

Mush'ab Az-Zubair menyebutkannya, dia berkata, "Dhumairah memiliki rumah di daerah Baqi. Dia juga memiliki anak."

Abdullah bin Wahab[1110] berkata dari Ibnu Abi Dzi'bi, dari Husain bin Abdullah bin Dhumairah, dari ayahnya, dari kakeknya yang bernama Dhumairah, "Suatu hari Rasulullah ﷺ lewat di depan Ummu Dhumairah yang saat itu sedang menangis. Rasulullah ﷺ pun bertanya kepadanya,

مَا يُبْكِيْكِ؟ أَجَائِعَةٌ أَنْتِ، أَعَارِيَةٌ أَنْتِ؟ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ فُرِّقَ بَيْنِي وَبَيْنَ ابْنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ: لاَ يُفَرَّقُ بَيْنَ الوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا

1109 *Usud Al Ghabah* (2/527).

1110 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/273) dari jalur periwayatan Ibnu Wahab dengan isi yang sama.

HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Baihaqi* (9 126) dengan jalur periwayatan yang sama.

'Apa yang menyebabkanmu menangis? Apakah kamu lapar? Atau tidak punya baju?'

Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya telah dipisahkan dengan anak saya'. Rasulullah ﷺ lalu berkata; *'Janganlah seorang ibu dipisahkan dari anaknya'.*

Rasulullah ﷺ kemudian mengutus seseorang untuk menemui orang yang memiliki Dhumairah. Beliau memanggilnya dan membeli Dhumairah dari pemiliknya, serta membayarnya dengan seekor unta."

Ibnu Abi Dzi`b berkata, "Kemudian dia membacakan untukku sebuah lembaran tulisan yang ada di sisinya."

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُول اللهِ لِأَبِي ضُمَيْرَة وَأَهْلِ بَيْتِهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ أَعْتَقَهُمْ، وَأَنَّهُمْ أَهْلُ بَيْتٍ مِنَ العَرَبِ، إِنْ أَحَبُّوْا أَقَامُوا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ، وَإِنْ أَحَبُّوا رَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ، فَلاَ يُعْرَضُ لَهُمْ إِلاَّ بِحَقٍّ، وَمَنْ لَقِيَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَلْيَسْتَوْصِ بِهِمْ خَيْرًا

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Muhammad, utusan Allah, untuk Abu Dhumairah dan keluarganya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerdekakan mereka. Mereka termasuk ahli bait dari kalangan bangsa Arab. Jika mereka mau, mereka dapat tinggal bersama Rasulullah, dan jika mereka mau, mereka dapat kembali ke kaum mereka. Janganlah mereka diperlakukan kecuali dengan cara yang benar. Jika ada di antara

kaum muslim yang bertemu dengan mereka, maka hendaknya memperlakukan mereka dengan baik."

Orang yang menulis adalah Ubai bin Ka'b.

Di antara mereka adalah **Thahman**. Ada juga yang menyebutnya Dzakwan. Ada yang menyebutnya Mihran. Ada yang menyebutnya Maimun. Ada yang menyebutnya Kaisan. Ada pula yang menyebutnya Badzam.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لِي وَلاَ لِأَهْلِ بَيْتِي، وَإِنَّ مَوْلَى القَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya sedekah tidak halal untukku dan keluargaku. Sesungguhnya budak yang dimiliki oleh suatu kaum, menjadi bagian dari kaum tersebut."

Al Baghawi meriwayatkan ini dari Minjaab bin Al Harits dan lainnya, dari Syuraik, dari Atha bin As-Sa`ib, dari salah seorang putri Ali bin Abi Thalib, yaitu Ummu Kultsum binti Ali ﷺ, dia (Ummu Kultsum ﷺ) berkata, "Seorang budak milik Nabi pernah bercerita kepada saya; namanya adalah Thahman atau Dzakwan. Dia (Thahman) berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda...'." Kemudian dia menyebutkan haditsnya.[1111]

Di antara mereka adalah **Ubaid *maula* Nabi.**

1111 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/273) dari jalur periwayatan Abdullah bin Muhammad Al Baghawi dengan isi yang sama.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1112] berkata dari Syu'bah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Syaikh, dari Ubaid *maula* Nabi ﷺ, dia berkata: Saya pernah bertanya, "Apakah Nabi ﷺ pernah memerintahkan shalat selain shalat yang diwajibkan?" Dia menjawab, "Shalat yang ada di antara waktu Maghrib dan Isya."

Abu Al Qasim Al Baghawi[1113] berkata, "Saya tidak mengetahui jika dia meriwayatkan hadits lain."

Ibnu Asakir berkata, "Pernyataan tersebut kurang tepat."

Ibnu Asakir lalu meriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Ya'la Al Mushili:[1114] Abdul A'la bin Hammad bercerita kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Ubaid *maula* Rasulullah ﷺ: Sesungguhnya ada 2 orang wanita yang sedang berpuasa melakukan perbuatan *ghibah* (membicarakan aib dan keburukan orang lain). Rasulullah ﷺ lalu minta dibawakan sebuah wadah, dan beliau berkata kepada kedua wanita tersebut,

قِيْئَا

"Muntahkanlah!"

Keduanya pun segera muntah, dan yang keluar adalah nanah, darah, serta daging segar."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

إِنَّ هَاتَيْنِ صَامَتَا عَنِ الحَلاَلِ وَأَفْطَرَتَا عَلَى الحَرَامِ

[1112] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/274) dari jalur periwayatan Abu Daud Ath-Thayalisi dengan isi yang sama.

[1113] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/274) dari jalur periwayatan Al Baghawi dengan isi yang sama.

[1114] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/275) dari jalur periwayatan Abu Ya'la Al Maushili.

"Kedua wanita ini menahan diri dari sesuatu yang (pada dasarnya) halal, namun tidak menahan diri dari yang haram."

Ahmad meriwayatkan informasi ini dari Yazid bin Harun dan Ibnu Abi Ady, dari Sulaiman At-Taimi, dari seorang laki-laki yang bercerita kepada mereka di majelisnya Abu Utsman, dari Ubaid *maula* Rasulullah ﷺ, kemudian dia menceritakan informasi yang demkian.[1115]

Ahmad juga meriwayatkan[1116] dari Ghundar, dari Utsman bin Ghiyats, dia berkata, "Saya sedang bersama Abu Utsman, kemudian seorang laki-laki berkata, 'Sa'id atau Ubaid bercerita kepada saya — Utsman ragu-ragu— Kemudian dia menceritakan riwayat yang sama.

Di antara mereka adalah **Fadhalah *maula* Nabi ﷺ.**

Muhammad bin Sa'd[1117] berkata: Al Waqidi memberitahu kami, dia berkata: (Utbah bin Jabirah) Al Asyhali bercerita kepada saya, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Umar bin Hazm agar dia menulis nama-nama pembantu dan budak-budak yang dimiliki oleh Nabi ﷺ, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian dia menuliskan untuk Umar bin Abdul Aziz, dia berkata: Fadhalah adalah salah seorang budak milik Nabi ﷺ yang berasal dari Yaman, kemudian tinggal di Syam. Abu Muwaihibah termasuk kelahiran Muzainah, kemudian dimerdekakan.

Ibnu Asakir berkata, "Saya tidak menemukan nama Fadhalah masuk dalam nama-nama budak yang dimiliki Nabi ﷺ kecuali dalam riwayat ini."

1115 Lih. *Al Musnad* (5/431).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/275) dari jalur periwayatan Ahmad dengan isi yang sama.

1116 Lih. *Al Musnad* (5/431).

1117 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/277) dari jalur periwayatan Ibnu Sa'd dengan isi yang sama.

Di antara mereka adalah **Qafiz**. Huruf awalnya adalah *qaf* dan huruf akhirnya adalah *zay*.

Abu Abidllah bin Mandah[1118] berkata: Sahl bin As-Sari memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Al Mukandar bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya bercerita kepada kami dari Muhammad ibnu Sulaiman Al Harrani, dari Zahir bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Ubaidillah bin Anas, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki seorang budak lak-laki bernama Qafiz." Hanya Muhammad bin Sulaiman yang meriwayatkan informasi demikian.

Di antara mereka adalah **Kirkirah**. Dia salah seorang yang membawa perbekalan Nabi ﷺ dalam sebagian peperangan. Dia termasuk orang yang dinformasikan sebagai budak milik Nabi ﷺ oleh Abu Bakar bin Hazm[1119] saat dia menuliskan nama-nama mereka untuk Umar bin Abdul Aziz.

Ahmad[1120] berkata: Sufyan bercerita kepada kami dari Amr, dari Salim bin Abi Ja'd, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah ﷺ memiliki seseorang yang bertugas membawa perbekalan Nabi, namanya adalah Kirkirah. Ketika dia meninggal dunia, Rasulullah ﷺ bersabda,

هُوَ فِي النَّارِ

"Dia berada di neraka."

[1118] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/277) dari jalur periwayatan Ibnu Mandah.

[1119] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/497, 498).

[1120] Lih. *Al Musnad* (2/160).

Hadits ini dinilai *shahih*.

Para sahabat melihatnya, dan ternyata dia memiliki barang atau pakaian yang diambilnya dengan cara tidak benar.

Al Bukhari[1121] meriwayatkan informasi yang demikian, dari Ali Al Madani, dari Sufyan.

Saya katakan: Kisahnya tidak berbeda dengan kisah Mid'am yang diberikan sebagai hadiah untuk Nabi ﷺ, yang berasal dari bani Adh-Dhubaib, sebagaimana diterangkan setelah ini.

Di antara mereka adalah **Kaisan**.

Al Baghawi[1122] berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah[1123] bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail bercerita kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dia berkata: Saya pernah datang menemui Ummu Kultsum binti Ali ﷺ, dia berkata: Seorang budak laki-laki milik Nabi ﷺ yang bernama Kaisan bercerita kepada saya, "Nabi ﷺ pernah berkata kepadanya tentang sedekah,

إِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ نُهِيْنَا أَنْ نَأْكُلَ الصَّدَقَةَ، وَإِنَّ مَوْلاَنَا مِنْ أَنْفُسِنَا فَلاَ تَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

'Sesungguhnya kami; kalangan ahli bait, dilarang memakan harta sedekah, dan para budak kami termasuk dari kami; maka janganlah dia memakan harta sedekah'."

Di antara mereka adalah **Ma'bur Al Qibthi Al Hashi**. Dia seorang budak laki-laki yang dihadiahi oleh seorang penguasa wilayah

---

1121 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3074).

1122 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/280) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

1123 Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kalimat "sedekah".

Iskandaria Mesir, bersama budak wanita yang bernama Mariyah dan Sirin, serta seekor keledai. Penjelasan mengenai orang ini telah kami berikan saat menjelaskan sosok Mariyah.

Di antara mereka adalah **Mid'am**. Dia seorang laki-laki berkulit hitam dan termasuk kelahiran Hisma.[1124] Budak ini adalah hadiah dari Rifa'ah bin Zaid Al Judzami, yang meninggal pada masa hidupnya Nabi Muhammad ﷺ. Meninggalnya Mid'am terjadi setelah mereka (para sahabat) kembali dari Khaibar. Ketika mereka tiba di daerah Wadhi Al Qura, saat Mid'am sedang membereskan perbekalan Nabi ﷺ yang ada di atas unta, tiba-tiba ada sebuah anak panah yang datang mengenainya, dan dia pun meninggal dunia.

Saat itu, sebagian sahabat berkata, "Dia mendapat predikat syahid." Namun Rasulullah ﷺ berkata,

كَلاَّ وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا. فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ جَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ، أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

"Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sesungguhnya sebuah mantel akan mengobarkan api neraka atasnya.

[1124] Hisma adalah sebuah daerah yang berada di Syam. Jarak antara tempat tersebut dengan Wadi Al Qura sekitar perjalanan dua malam.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/267).

Mantel itu dia ambil dari harta rampasan Perang Khaibar yang bukan jatahnya."

Ketika para sahabat mendengar pernyataan Nabi ﷺ tersebut, datanglah seorang laki-laki dengan membawa seutas atau 2 utas sandal. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Seutas tali dari neraka atau dua utas tali sandal dari neraka."*

Keduanya mengeluarkan hadits ini dari hadits Malik, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.[1125]

Di antara mereka adalah **Mihran.** Ada yang menyebutnya Thahman. Ummu Kultsum binti Ali telah meriwayatkan hadits darinya tentang keharaman bani Hasyim serta budak-budak milik mereka yang memakan harta sedekah, sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

Di antara mereka adalah **Maimun**. Sosoknya telah dijelaskan sebelum ini.

Di antara mereka adalah **Nafi'**.

Al Hafizh Ibnu Asakir[1126] berkata: Abu Al Fath Al Mahani memberitahukan kami, dia berkata: Syuja Ash-Shufi memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Ziyad memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan bercerita kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Malik Al Asyja'i memberitahukan kami dari Yusuf bin Maimun, dari

---

1125 Hr. Al Bukhari (4234) dan Muslim (183/115).

1126 Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/285).

Nafi *maula* Rasulullah ﷺ, dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ شَيْخٌ زَانٍ، وَلاَ مِسْكِيْنٌ مُتَكَبِّرٌ، وَلاَ مَنَّانٌ بِعَمَلِهِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Tidak masuk surga laki-laki tua yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang membangga-banggakan amalnya kepada Allah ﷻ."

Di antara mereka adalah **Nufai'**. Ada yang menyebutnya Masruh. Ada juga yang menyebutnya Ibnu Masruh. Pendapat yang *shahih* adalah Nafi bin Al Harits bin Kaladah bin Umar bin Ilaj bin Abi Salamah Abdul Uzza bin Ghirah bin Auf Qasiyi; seorang yang berasal dari Tsaqif, yaitu Abu Bakrah Ats-Tsaqafi dan ibunya, yaitu Sumayyah Ummu Ziyad. Dia dan beberapa orang budak turun dari jembatan Thaif. Kemudian mereka dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ. Dia datang di pagi hari. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menyebutnya Abu Bakrah.

Abu Nu'im[1127] berkata, "Nufai termasuk orang yang shalih. Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Abu Barzah Al Aslami."

Saya (penulis) katakan: Dialah yang dishalatkan berdasarkan wasiat Nabi ﷺ untuknya. Abu Bakrah tidak ikut serta dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin. Dia meninggal dunia pada tahun 51 H. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 52 H.

[1127] Al Hafizh Al Mizzi menyebutkannya dalam *Tahdzib Al Kamal* (30/6) dari Abu Nu'im Al Ashfihani.

Di antara mereka adalah **Waqid**. Ada juga yang menyebutnya Waqid *Maula* Rasulullah ﷺ.

Al Hafizh Abu Nu'im Al Ashfahani[1128] berkata: (Abu Umar bin Hamdan)[1129] bercerita kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Sufyan bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yahya bin Abdul Hakim bercerita kepada kami, dia berkata: Al Husain bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Al Haitsam bin Hammad bercerita kepada kami dari Al Harits bin Ghassan, dari seorang laki-laki Quraisy yang menetap di Madinah, dari Zadan, dari Waqid *maula* Rasulullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَطَاعَ اللهَ فَقَدْ ذَكَرَ اللهَ، وَإِنْ قَلَّتْ صَلَاتُهُ وَصِيَامُهُ وَتِلَاوَتُهُ الْقُرْآنَ، وَمَنْ عَصَى اللهَ فَلَمْ يَذْكُرْهُ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصِيَامُهُ وَتِلَاوَتُهُ الْقُرْآنَ

"Barangsiapa taat kepada Allah, berarti dia telah mengingat Allah, meskipun sedikit shalatnya, puasanya, dan membaca Al Qur`an. Barangsiapa bermaskiat kepada Allah, berarti dia tidak mengingat Allah, meskipun banyak shalatnya, puasanya, dan membaca Al Qur`an."

Di antara mereka adalah **Hurmuz Abu Kaisan**. Ada yang menyebutnya Hurmuz. Ada pula yang menyebutnya Kaisan. Orang ini pula yang dikenal dengan sebutan Thahman, sebagaimana sosoknya telah kami jelaskan.

1128 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/285, 286) dari jalur periwayatan Abu Nu'im dengan isi yang sama.

1129 Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kalimat "Ibnu Umar dan Ibnu Hamdan". Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (16/356).

Ibnu Wahb[1130] berkata: Ali bin Abbas[1131] bercerita kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Fatimah binti Ali atau Ummu Kultsum ﷺ, dia berkata: Saya mendengar seorang budak milik kami yang bernama Hurmuz yang berjuluk Abu Kaisan, berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ لاَ تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ، وَإِنَّ مَوَالِيْنَا مِنْ أَنْفُسِنَا فَلاَ تَأْكُلُوْا الصَّدَقَةَ

"Sesungguhnya kami adalah ahli bait, maka harta sedekah tidak halal bagi kami. Budak-budak kami adalah bagian dari kami, maka janganlah kalian memakan harta sedekah."

Ar-Rabi' bin Sulaiman[1132] meriwayatkan informasi ini dari Asad bin Musa, dari Warqa, dari Atha bin As-Sa`ib, dia berkata: Saya pernah masuk menemui Ummu Kultsum ﷺ, kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Hurmuz atau Kaisan bercerita kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّا لاَ نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

'Sesungguhnya kami tidak memakan harta sedekah'."

Abu Al Qasim[1133] Al Baghawi berkata: Manshur bin Abu Muzahim bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Hafsh Al Abbar bercerita kepada kami dari Ibnu Abi Ziyad, dari Mu'awiyah, dia berkata,

---

[1130] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/287) dari jalur periwayatan Ibnu Wahab dengan isi yang sama.

[1131] Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kata "Abbas".
Lih, *Tahzdib Al Kamal* (20/502)

[1132] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/286) dari jalur periwayatan Ar-Rabi' bin Sulaiman dengan isi yang sama.

[1133] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/287) dari jalur periwayatan Al Waqidi.

"Ada 20 orang budak yang ikut serta dalam Perang Badar, diantaranya budak milik Nabi ﷺ yang bernama Hurmuz. Rasulullah ﷺ lalu memerdekakannya. Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْتَقَكَ، وَإِنَّ مَوْلَى القَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَإِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ لاَ نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ فَلاَ تَأْكُلْهَا

'Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerdekakanmu, dan budak suatu kaum adalah bagian dari mereka. Sesungguhnya kami ahli bait, maka tidak boleh memakan harta yang bersifat sedekah, maka janganlah kamu memakannya'."

Di antara mereka adalah **Hisyam.**

Muhammad bin Sa'd[1134] berkata: Sulaiman bin Ubaidillah Ar-Raqiyi memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Ayyub Ar-Raqiyi memberitahukan kami dari Sufyan, dari Abdul Hakim, dari Abu Zubair, dari Hisyam *maula* Rasulullah ﷺ, dia berkata: Ada seorang laki-laki datang dan berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri saya tidak pernah menolak tangan orang yang menyentuhnya." Rasulullah ﷺ lalu menjawab,

طَلِّقْهَا

"Ceraikan dia."

Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, saya sangat mencintainya."

Rasulullah ﷺ menjawab,

1134 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/287, 288) dari jalur periwayatan Al Baghawi dengan isi yang sama.

فَتَمَتَّعْ بِهَا

"Maka nikmatilah dia."

Ibnu Mandah[1135] berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh jamaah dari Sufyan Tsauri, dari Abdul Karim[1136], dari Abu Zubair, dari (*Maula* Ibnu Hasyim, dari Nabi ﷺ —dia tidak menyebutkan namanya—. Ubaidillah bin Umar meriwayatkan informasi ini dari Abdul Karim, dari Abu Zubair),[1137] dari Jabir."

Di antara mereka adalah **Yasar**. Dia merupakan sosok yang dibunuh oleh orang-orang Amillon (Uraniyyun) dan mayatnya dimutilasi oleh mereka.

Al Waqidi telah menjelaskannya secara lengkap dengan sanadnya[1138], dari Ya'qub bin Atabah: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengambilnya pada Perang Qarqarah Al Kudri bersama hewan ternak milik bani Ghathfan dan Sulaim. Mereka lalu memberikan Yasar untuk Rasulullah ﷺ, dan beliau pun menerimanya, sebab Rasulullah ﷺ melihatnya melaksanakan shalat dengan baik. Rasulullah ﷺ kemudian memerdekakannya dan membagi-bagikan hewan ternak kepada para sahabat. Setiap orang di antara sahabat mendapatkan 7 ekor unta, dan jumlah mereka saat itu 200 orang.

[1135] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/288).

[1136] Gugur dari manuskrip asli. Ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam kitab-kitab referensi sejarah.

[1137] Kalimat ini tidak tertera dalam naskah asli.

[1138] Lih. *Maghazi Al Waqidi* (1/182, 183).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/288, 289) dari jalur periwayatan Al Waqidi dengan isi yang sama.

Di antara mereka adalah **Abu Al Hamra,** hambasahaya dan pembantu Nabi ﷺ. Dia juga dikenal dengan sebutan Hilal bin Al Harits. Ada juga yang menyebutnya Abu Zhafarin.[1139] Ada juga yang menyebutnya Hilal bin Al Harits bin zhafar As-Sulami. Dia menjadi tawanan perang pada masa Jahiliyah.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Duhaim[1140] berkata: Ahmad bin Hazim bercerita kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Musa dan Al Fadhl bin Dukain memberitahukan kami dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu Daud Al Qashi, dari Abul Hamra, dia berkata, "Saya berada di Madinah selama 17 bulan. Setiap pagi Nabi ﷺ mendatangi pintu rumah Ali رضي الله عنه dan Fatimah رضي الله عنها, lalu berkata,

الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ، إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

'Shalat, shalat.... Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlil bait, serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 33).

Ahmad bin Hazim[1141] berkata: Ubaidillah bin Musa dan Al Fadhl bin Dukain —lafazh milik Ahmad bin Hazim— dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu Daud, dari Abu Al Hamra, dia berkata: Suatu hari Nabi ﷺ lewat di depan seorang laki-laki yang di sisinya ada makanan dalam wadahnya. Rasulullah ﷺ lalu memasukkan tangannya ke dalam makanan tersebut. Setelah itu, beliau bersabda,

---

[1139] Dalam naskah manuskrip tertera kata "Muzhaffar".
Lih. *Al Isti'ab* (4/1633) dan *Nihayah Al Arb* (18/234).

[1140] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/290) dari jalur periwayatan Abu Ja'far dengan isi yang sama.

[1141] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/290).

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa menipu, maka dia tidak termasuk golongan kami."

Ibnu Majah meriwayatkan informasi ini dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Nu'aim dengan isi yang sama.[1142] Dia hanya memiliki riwayat ini. Abu Daud ini adalah Nufai bin Al Harts Al A'ma, salah seorang yang riwayatnya tidak dapat digunakan, dan termasuk sosok yang dianggap *dha'if* dalam bidang periwayatan hadits.

Abbas Ad-Duri berkata dari Ibnu Ma'in, "Abu Al Hamra, sahabat Rasulullah ﷺ yang memiliki nama asli Hilal bin Al Harits, awalnya menetap di Himsha. Di Himsha, saya pernah melihat anak laki-lakinya."

Ulama yang lain[1143] berkata, "Rumahnya berada di luar pintu Himsha."

Abu Al Wazi berkata dari Samurah,[1144] "Abu Al Hamra dahulu adalah seorang budak."

Di antara mereka adalah **Abu Salma pengembala Nabi**. Ada yang menyebutnya Abu Sallam. Nama aslinya adalah Huraitsun.

Abu Al Qasim Al Baghawi[1145] berkata: Kamil bin Thalhah bercerita kepada kami, dia berkata: Abbad bin Abdushshamad bercerita

---

1142 HR. Ibnu Majah (2225).
Hadits ini dinilai *dha'if jiddan* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (481).
1143 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/290).
1144 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/291).
1145 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/291) dari jalur periwayatan Al Baghawi dengan isi yang sama.

kepada kami, dia berkata: (Abu Salma)[1146] penggembala ternak Nabi ﷺ, bercerita kepada saya: Beliau ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَآمَنَ بِالبَعْثِ وَالحِسَابِ، دَخَلَ الجَنَّةَ

"Barangsiapa bertemu Allah dalam kondisi bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, lalu beriman dengan Hari Kebangkitan dan perhitungan (amal perbuatan), maka dia pasti masuk surga."

Saat itu kami bertanya kepadanya, "Apakah benar kamu mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" Dia (Abu Salma) lalu memasukkan tangannya ke telinganya, setelah itu berkata, "Saya telah mendengar ini dari Nabi ﷺ lebih dari satu kali, lebih dari dua kali, lebih dari tiga, lebih dari empat kali."

Ibnu Asakir tidak mengeluarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Salma kecuali hadits ini.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Salma dalam *Al Yaum wa Al-Lailah* hadits yang lain.

Ibnu Majah mengeluarkan riwayat lain yang ke-3.[1147]

Di antara mereka adalah **Abu Shafiyah.**

1146 Dalam naskah manuskrip tertera kata "Abu Salamah" dan kata yang tertera tadi diambil dari apa yang tertera dalam *Tarikh Dimasyq*.

1147 HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (9995) dan Ibnu Majah (3870).

Abu Al Qasim Al Baghawi[1148] berkata: Ahmad bin Miqdam bercerita kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Ka'b bercerita kepada kami dari kakeknya Baqiyah, dari Abu Shafiyah *maula* Nabi ﷺ, "Sesungguhnya sebuah hamparan dari kulit dipasang untuk Nabi, kemudian beliau diberikan sebuah wadah yang berisi beberapa butir batu. Nabi ﷺ bertasbih dengan menggunakan batu tersebut hingga pertengahan siang. Kemudian diangkat. Setelah selesai melaksanakan shalat yang pertama, beliau bertasbih lagi hingga sore."

Di antara mereka adalah **Dhumairah *maula* Nabi ﷺ**. Dia adalah ayah dari Dhumairah yang nama telah disebutkan sebelum ini, suami Ummu Dhumairah. Ketika memberikan penjelasan tentang Dumairah sebelum ini, disebutkan juga mengenai sosok mereka.

Muhammad bin Sa'd berkata dalam kitab *Thabaqat*-nya:[1149] Isma'il bin Abdullah bin Abu Uwais Al Madani memberitahukan kami, dia berkata: Husain bin Abdullah bin Abu Dhumairah bercerita kepada saya: Sesungguhnya kitab yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ untuk Abu Dhumairah isinya adalah: *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah kitab yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ untuk Abu Dhumairah dan keluarganya. Mereka termasuk ahli bait dari kalangan Arab. Mereka semula adalah harta fai yang diberikan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, kemudian dimerdekakan.*

Kemudian dia diberikan pilihan; jika mau, dia dapat kembali ke masyarakatnya dan dia diberikan izin untuk melakukan hal tersebut. Jika mau, dia dapat tinggal bersama Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, mereka menjadi ahli bait Nabi ﷺ. Dia lalu memilih Allah ﷻ dan Rasul-

---

[1148] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/292, 293).

[1149] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/293) dari jalur periwayatan Ibnu Sa'd.

Nya, serta masuk ke dalam agama Islam. Janganlah seseorang memperlakukan mereka kecuali dengan cara yang baik. Barangsiapa di antara kaum muslim yang bertemu dengan mereka, hendaknya memperlakukannya dengan baik.

Orang yang menulis surat tersebut adalah Ubai bin Ka'b.

Isma'il bin Abu Uwais berkata, "Dia adalah budak Rasulullah ﷺ. Dia adalah salah satu dari Himyar. Suatu hari sebagian dari mereka dengan membawa kitab tersebut keluar melakukan perjalanan. Di tengah perjalanan, mereka dihadang oleh perampok yang mengambil harta benda milik mereka. Kemudian mereka (klan Abu Dhumairah) mengeluarkan kitab yang berisi surat Rasulullah ﷺ untuk mereka, dan memberitahukan isi kitab tersebut kepada para perampok. Setelah membaca isi surat dari Rasulullah ﷺ tersebut, para perampok mengembalikan harta benda yang semula telah mereka ambil dan mereka dilepas serta tidak diganggu."

Dia (Muhammad bin Sa'd) berkata, "Suatu hari Husain bin Abdullah bin Abu Dhumairah datang menemui Al Mahdi yang saat itu menjadi Amirul Mukminin (Khalifah). Dia datang sambil membawa surat yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ untuk klan mereka. Al Mahdi mengambil surat tersebut dan melihatnya dengan cermat. Setelah itu, dia memberikan hadiah kepada Husain sebesar 300 dinar.

Di antara mereka adalah **Abu Ubaid *maula* Nabi** ﷺ.

Ahmad[1150] berkata: Affan bercerita kepada kami, dia berkata: Aban Al Aththar bercerita kepada kami, dia berkata: Qatadah bercerita kepada kami dari Syahri bin Usyab, dari Abu Ubaid, "Sesungguhnya dia

---

1150 Lih. *Al Musnad* (3/484, 485).

pernah membuat masakan yang di dalamnya ada daging untuk Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

نَاوِلْنِي ذِرَاعَهَا

'Ambilkan untukku bagian pahanya'.

Saya pun mengambilkan untuk beliau. Setelah itu, beliau berkata, *"Ambilkan bagian pahanya."* Saya pun mengambilkannya untuk beliau. Kemudian beliau berkata lagi, *"Ambilkan untuk saya bagian pahanya."* Saya pun menjawab, "Wahai Nabi Allah, memangnya paha kambing ada berapa buah?" Rasulullah ﷺ lalu menjawab,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ سَكَتَّ لَأَعْطَيْتَنِي ذِرَاعَهَا مَا دَعَوْتُ بِهِ

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, seandainya engkau diam, niscaya engkau memberikannya kepadaku sesuai yang aku minta."

At-Tirmidzi meriwayatkan informasi ini dalam *Asy-Syama`il*, dari Bundar, dari Muslim bin Ibrahim, dari Abban bin Yazid Al Aththar dengan isi yang sama.[1151]

Di antara mereka adalah **Abu Asib**. Di antara ulama ada yang menyebutnya Abu Asim. Pendapat yang *shahih* adalah yang pertama.

Di antara ulama ada yang menyatakan bahwa dua nama tersebut adalah orang yang berbeda.[1152]

[1151] Lih. *Asy-Syama`il* (162).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Mukhtashar Asy-Syama`il* (143).
[1152] Lih. *Usud Al Ghabah* (6/15) dan *Al Ishabah* (7/275).

Telah dijelaskan sebelum ini bahwa dia termasuk orang yang ikut serta menshalatkan jenazah Nabi ﷺ dan ikut serta menyaksikan pemakaman Nabi ﷺ. Ia juga meriwayatkan kisah Mughirah bin Syu'bah.

Al Harits bin Abu Usamah[1153] berkata: Yazid bin Harun bercerita kepada kami, dia berkata: Muslim bin Ubaid Abu Nushairah bercerita kepada kami, dia berkata: Saya pernah mendengar Abu Asib *maula* Rasulullah ﷺ berkata: Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيْلُ بِالْحُمَّى وَالطَّاعُونِ، فَأَمْسَكْتُ الْحُمَّى بِالْمَدِيْنَةِ وَأَرْسَلْتُ الطَّاعُونَ إِلَى الشَّامِ، فَالطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِأُمَّتِي وَرَحْمَةٌ لَهُمْ وَرِجْسٌ عَلَى الْكَافِرِ

"Jibril pernah datang menemuiku dengan membawa penyakit demam dan wabah penyakit, maka aku menahan demam tersebut di Madinah dan melepaskan wabah penyakit di luar kota Madinah menuju daerah Syam. Wabah penyakit adalah sesuatu yang mengantarkan syahidnya umatku serta rahmat bagi mereka, serta menjadi sesuatu yang menjijikkan jika menimpa orang kafir."

Demikian diriwayatkan oleh Ahmad dari Yazid bin Harun.[1154]

Abu Abdillah bin Mandah[1155] berkata: Muhammad bin Ya'qub memberitahukan kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani

---

[1153] Lih. *Bughyah Al Bahits* (251).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/295) dari jalur periwayatan Al Harits bin Abu Usamah dengan isi yang sama.

[1154] Lih. *Al Musnad* (5/81).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (761).

memberitahukan kami, dia berkata: Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, dia berkata: Hasraj bin Nubatah Al Bishri bercerita kepada saya dari Abu Asib *maula* Rasulullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar pada malam hari dan melewati saya, kemudian memanggil saya. Saya pun segera datang menemui beliau. Kemudian beliau berjalan lagi dan bertemu dengan Abu Bakar ؓ. Rasulullah ﷺ memanggil Abu Bakar ؓ, dan dia pun datang memenuhi panggilan Nabi ﷺ. Kemudian beliau berjalan lagi dan bertemu dengan Umar ؓ. Rasulullah ﷺ memanggilnya, dan Umar ؓ pun memenuhi panggilan Nabi ﷺ.

Kemudian beliau terus berjalan hingga tiba dan masuk ke perkebunan milik salah seorang kaum Anshar. Saat itu, Rasulullah ﷺ berkata, *"Tolong berikan kami kurma segar."* Pemilik kebun lalu datang dan memberikan apa yang diminta oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ dan beberapa orang sahabat lalu memakan makanan yang disediakan. Rasulullah ﷺ meminta air, kemudian meminumnya.

Setelah itu, beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا النَّعِيْمَ، لَتُسْأَلَنَّ يَوْمَ القِيَامَةِ عَنْ هَذَا

"Sesungguhnya kenikmatan ini, kalian akan ditanya pada Hari Kiamat kelak tentangnya."

Umar ؓ mengambil pelapah kurma, memukulkannya ke tanah hingga kurma-kurma yang masih menempel di pelepah tersebut berserakan. Kemudian Umar ؓ bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah pada Hari Kiamat kelak kami akan ditanya tentang nikmat ini?" Beliau menjawab,

---

1155 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/295, 296) dari jalur periwayatan Ibnu Mandah.

نَعَمْ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ، خِرْقَةٍ يَسْتُرُ بِهَا الرَّجُلُ عَوْرَتَهُ أَوْ كِسْرَةٍ يَسُدُّ بِهَا جَوعَتَهُ، أَوْ جُحْرٍ يَدْخُلُ فِيْهِ – يَعْنِي مِنَ الحَرِّ وَالقَرِّ –

"Ya, kecuali tiga perkara, yaitu kain yang digunakan oleh seorang laki-laki untuk menutup auratnya, makanan yang dimakan untuk kebutuhan pokoknya, dan lubang (kamar) yang dia masuki."

Maksudnya adalah untuk berlindung dari terik matahari dan hawa dingin.

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Suraij,[1156] dari Hasyraj.[1157]

Muhammad bin Sa'd meriwayatkan dalam *Thabaqat*-nya,[1158] dari Musa bin Isma'il, dia berkata: Maslamah binti Aban[1159] Al Qurai'iyah bercerita kepada kami, dia berkata: Saya pernah mendengar Maimunah binti Abu Asib berkata: Abu Asib pernah melakukan puasa wishal selama 3 hari berturut-turut. Dia juga melaksanakan shalat Dhuha dengan posisi berdiri hingga akhirnya dia lemah dan tidak kuat berdiri.[1160] Beliau juga melakukan puasa *ayyam bidh* (pertengahan bulan).

Maimunah binti Abu Asib berkata, "Di hamparan tidurnya terdapat lonceng kecil. Lonceng tersebut digunakan untuk memanggil

---

1156 Dalam naskah manuskrip tetera kata "syurah" dan kata yang tadi ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Tarikh Dimasyq*.

1157 Lih. *Al Musnad* (5/81).

1158 Lih. *Thabaqat Al Kubra* (7/61) dengan jalur periwayatan yang sama.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/296).

1159 Dalam *Thabaqat* tertera kata "Zaban". Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kata "Ri`ab".

1160 Dalam sumber-sumber *takhrij* setelahnya tertera kalimat "dia melakukannya sambil duduk".

setelah suaranya melemah. Jika digerakkan dan berbunyi, maka anak wanitanya datang.

Di antara mereka adalah **Abu Kabsyah Al Anmari.**

Menurut pendapat yang masyhur, dia berasal dari Anmar Madzhij. Dia termasuk budak Rasulullah ﷺ.

Mengenai nama aslinya, ada perbedaan pendapat di antara ulama, dan pendapat yang masyhur menyebutkan bahwa namanya adalah Sulaim.

Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Umar bin Sa'd.

Dia berasal dari daerah Daus. Dia termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Badar.

Informasi yang demikian disebutkan oleh Musa bin Uqba dan Zuhri.[1161]

Mereka yang mengeluarkan riwayat ini diantaranya adalah Ibnu Ishaq, Al Bukhari, Al Waqidi, Mush'ab Az-Zubairi, dan Abu Bakar bin Ai Khaitsamah.[1162]

Al Waqidi menambahkan, "Dia termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Uhud dan peperangan-peperangan setelahnya. Dia meninggal dunia pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ, yaitu hari Selasa tanggal 8 Jumadil akhir tahun 13 H."

Khalifah bin Khiyath[1163] berkata, "Abu Kabsyah *maula* Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada tahun 23 H."

[1161] Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/297).
[1162] Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/297, 298).
HR. Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* (6/138).
[1163] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/159) dan *Tarikh Dimasyq* (4/298).

Telah disebutkan sebelum ini sebuah riwayat dari Abu Kabsyah, "Ketika Rasulullah ﷺ lewat dalam perjalanannya menuju Tabuk dan singgah di Al Hijr, saat itu orang-orang banyak yang memasuki rumah mereka. Kemudian diserukan untuk shalat secara berjamaah, dan mereka pun segera berkumpul. Saat itu Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka,

مَا يُدْخِلُكُمْ عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: نَعْجَبُ مِنْهُمْ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَعْجَبَ مِنْ ذَلِكَ؟ رَجُلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كَانَ قَبْلَكُمْ، وَمَا هُوَ كَائِنٌ بَعْدَكُمْ

"Apa yang membuat kalian memasuki rumah orang-orang yang dimurkai Allah?" Salah seorang laki-laki di antara mereka menjawab, "Kami kagum dengan mereka, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari itu? Seorang laki-laki dari kalangan kalian yang memberi kabar tentang apa yang terjadi sebelum kalian dan apa yang terjadi setelah kalian."* Al Hadits.

Ahmad[1164] berkata: Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami dari Mu'awiyah bin shalih, dari Azhar bin Sa'd Al Harrazi, dia berkata: Saya mendengar Abu Kabsyah Al Anmari berkata, "Suatu saat Rasulullah ﷺ duduk bersama para sahabat, lalu beliau masuk ke dalam,

---

[1164] Lih. *Al Musnad* (4/62).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Silsilah Al Ahadits shahihah* (442).

dan saat itu keluar dalam kondisi baru saja mandi. Kami lalu bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu?' Beliau menjawab,

أَجَلْ، مَرَّتْ بِي فُلاَنَةٌ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي شَهْوَةُ النِّسَاءِ فَأَتَيْتُ بَعْضَ أَزْوَاجِي فَأَصَبْتُهَا، فَكَذَلِكَ فَافْعَلُوْا، فَإِنَّهُ مِنْ أَمَاثِلِ أَعْمَالِكُمْ إِتْيَانُ الْحَلاَلِ

'Ya, benar. Ada seorang wanita lewat di depanku, kemudian timbul syahwatku terhadap wanita, maka aku segera mendatangi sebagian istriku dan melakukan hubungan intim dengannya. Demikian pula hendaknya kalian bersikap. Di antara perbuatan terbaik kalian adalah melakukan yang halal'."

Ahmad[1165] berkata: Waki bercerita kepada kami, dia berkata: Al A'masy bercerita kepada kami dari Salim bin Abul Ja'di, dari Abu Kabsyah Al Anmari, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ هَذِهِ الأُمَّةِ مَثَلُ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: رَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ فِي مَالِهِ وَيُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ، وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالاً فَهُوَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ مَالِ هَذَا عَمِلْتُ فِيْهِ مِثْلَ الَّذِيْ يَعْمَلُ. قَالَ

[1165] Lih. *Al Musnad* (4/230).

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَهُمَا فِي الأَجْرِ سَوَاءٌ، وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ مَالاً وَلَم يُؤْتِهِ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِيْهِ يُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّهِ، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِهِ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ مَالِ هَذَا عَمِلْتُ فِي مِثْلِ الَّذِيْ يَعْمَلُ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَهُمَا فِي الوِزْرِ سَوَاءٌ.

"Perumpamaan umat ini seperti 4 orang, yaitu seorang laki-laki yang diberi ilmu dan harta oleh Allah. Orang tersebut mengamalkan ilmunya pada harta tersebut dan mengeluarkannya pada jalan yang benar. Lalu seorang laki-laki yang diberi ilmu, namun tidak diberi kelapangan harta, dia berkata, 'Jika saya memiliki harta seperti orang tersebut (kelompok pertama), maka saya pasti melakukan hal yang sama'. —Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Keduanya memiliki pahala yang sama."— Llau seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah, namun tidak diberi ilmu. Dia menggunakan harta tersebut pada jalan yang tidak benar. Lalu seorang laki-laki yang tidak diberi harta dan tidak diberi ilmu, dan dia berkata, 'Jika saya diberikan harta, maka saya akan gunakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang tersebut'."* —Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kedua orang tersebut mendapatkan dosa yang sama."*—

Demikian informasi tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah (dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhammad; keduanya mendapatkan dari Waki.[1166]

[1166] HR. Ibnu Majah (4228).

Ibnu Majah juga meriwayatkan) dari sisi lain,[1167] yaitu dari hadits Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'di, dari Ibnu Abi Kabsyah, dari ayahnya, bahwa sebagian ulama menyebutnya dengan nama Abdullah bin Abu Kabsyah.

Ahmad[1168] berkata: Yazid bin Abdu Rabbuh bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Harb bercerita kepada kami, dia berkata: Az-Zubaidi bercerita kepada kami dari Rasyid bin Sa'd, dari Abu Amir Al Hauzani, dari Abu Kabsyah Al Anmar, "Sesungguhnya dia mendatanginya dan berkata, 'Tolong pinjamkan kudamu untuk dikawinkan dengan kudaku, sebab aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَطْرَقَ مُسْلِمًا فَعَقَبَ لَهُ الْفَرَسُ كَانَ لَهُ كَأَجْرِ سَبْعِيْنَ فَرَسًا حُمِلَ عَلَيْهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Barangsiapa meminjamkan kudanya kepada seorang muslim untuk dikawinkan dengan kuda muslim tersebut, maka dia mendapatkan ganjaran pahala 70 ekor kuda yang dipergunakan untuk berjuang di jalan Allah."

At-Tirmidzi[1169] meriwayatkan dari Muhammad bin Isma'il, dari Abu Nu'im, dari Ubadah bin Muslim, dari Yunus bin Khabbab, dari Sa'id Al Bakhtari Ath-Tha`i, dia berkata: Abu Kabsyah bercerita kepadaku: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3406).

[1167] Dia menyebutkannya setelah hadits yang lalu.

[1168] Lih. *Al Musnad* (4/231).

[1169] HR. At-Tirmidzi (2325).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1894).

ثَلاَثٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ، وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوهُ، مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَمَا ظُلِمَ عَبْدٌ بِمَظْلَمَةٍ فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَا عِزًّا، وَلاَ يَفْتَحُ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ

"Tiga perkara; aku bersumpah atasnya, aku akan ceritakan kepada kalian tentang sesuatu yang penting; maka ingat-ingatlah; tidak akan berkurang harta seseorang karena sedekah. Tidaklah seseorang dizhalimi dan dia sabar atas kezhaliman tersebut, melainkan Allah menambahkan dengan itu kemuliaan kepadanya. Dan tidaklah seseorang memulai meminta-minta, melainkan Allah membukakan untuknya pintu kemiskinan."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini statusnya *hasan shahih*."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini (dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Salim bin Abu Al Ja'di, darinya).[1170]

Abu Daud dan Ibnu Majah[1171] meriwayatkan dari hadits Al Walid bin Muslim, dari Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari Abu Kabsyah Al Anmari, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah dibekam di bagian kepala dan di bagian antara 2 pundaknya."

At-Tirmidzi meriwayatkan: Humaid bin Mas'adah bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Humran bercerita kepada kami dari Abu Sa'id, yaitu Abdullah bin Busra, dia berkata: Saya

---

1170 Demikian tertera dalam manuskrip yang ada.

1171 Hadits yang berbunyi "tiga perkara..." telah diriwayatkan oleh Ahmad (4/221) dari Abdullah bin Numair, dari Ubadah bin Muslim.

Lih. *Athraf Al Musnad* (7/62, 63).

mendengar Abu Kabsyah Al Anmari berkata, "Lengan baju para sahabat Nabi ﷺ lebar."

Di antara mereka adalah **Abu Muwaihibah**. Dia lahir di Muzainah. Dia budak yang dibeli oleh Rasulullah ﷺ, kemudian dimerdekakan oleh beliau. Nama aslinya tidak diketahui.

Mush'ab Az-Zubairi[1172] berkata: Abu Muwaihibah menyaksikan peristiwa Al Muraisi. Dia pula yang menuntun unta Aisyah ﷺ.

Telah disebutkan sebelum ini hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad darinya tentang kepergiannya bersama Rasulullah ﷺ pada malam hari menuju pemakaman Baqi. Setelah tiba, Rasulullah ﷺ berdiam dan berdoa untuk kebaikan mereka yang dimakamkan di daerah tersebut, dan memohonkan ampun untuk mereka. Rasulullah ﷺ lalu berkata,

لِيَهْنِكُمْ مَا أَنْتُمْ فِيْهِ مِمَّا فِيْهِ النَّاسُ، أَتَتِ الفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ المُظْلِمِ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، الآخِرَةُ أَشَدُّ مِنَ الأُولَى، فَيَهْنِكُمْ أَنْتُمْ فِيْهِ. ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: يَا أَبَا مُوَيْهِبَةِ إِنِّي خُيِّرْتُ مَفَاتِيْحَ مَا يُفْتَحُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي وَالجَنَّةِ أَوْ لِقَاءِ رَبِّي، فَاخْتَرْتُ لِقَاءَ رَبِّي

"Bersabarlah atas apa yang menimpa kalian dari apa yang menimpa manusia yang lain. Fitnah (cobaan) datang seperti sepenggal malam yang gelap-gulita, dan sebagian disusul dengan sebagian yang

---

[1172] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/301).

lain. Akhirat lebih keras dibandingkan dunia. Hendaknya kalian bersabar dengan yang kalian alami."

Beliau lalu kembali dan berkata, *"Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku diberikan pilihan antara kunci-kunci yang diberikan kepada umatku setelahku dan surga, atau pertemuan dengan Tuhanku, maka aku memilih untuk bertemu dengan Tuhanku."*

Abu Muwaihibah berkata, "Setelah kejadian tersebut, selang beberapa hari, sekitar 7 atau 8 hari, beliau meninggal dunia."

Penjelasan tentang Pembantu Wanita milik Nabi ﷺ

Di antara mereka adalah **Amatullah binti Razinah**.

Pendapat yang *shahih* bahwa yang pernah hidup semasa dengan Nabi ﷺ adalah ibunya, yaitu Razinah, sebagaimana dalam penjelasan setelah ini. Akan tetapi dalam riwayat Ibnu Abi Ashim[1173], dia berkata: Uqbah bin Mukram bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Musa bercerita kepada kami, dia berkata: U'lailah binti Al Kumait Al Atakiyah bercerita kepada kami, dia berkata: Ibu saya pernah bercerita kepada saya, dari Amatullah, pembantu Nabi ﷺ, "Sesungguhnya dalam perang bani Quraizhah dan bani Nadhir Rasulullah ﷺ menjadikan Shafiyah sebagai tawanan perang. Kemudian setelah itu, Rasulullah ﷺ memerdekakannya dan memberikan maskawin kepada Razinah; ibu Amatullah.

Hadits ini *gharib jiddan*.

1173 HR. Ibnu Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (7/23) dari Ibnu Abi Ashim dengan isi yang sama.

Di antara mereka adalah **Umaimah**.

Ibnu Al Atsir[1174] berkata, "Dia termasuk budak wanita Nabi ﷺ. Masyarakat Syam meriwayatkan hadits dari wanita ini. Jubir bin Nufir pernah meriwayatkan darinya. Sesungguhnya dia pernah membantu Rasulullah ﷺ berwudhu. Kemudian datang seorang laki-laki dan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Berilah wasiat untukku!" Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعْتَ أَوْ حُرِّقْتَ بِالنَّارِ، وَلاَ تَدَعْ صَلاَةً مُتَعَمِّدًا، فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ، وَلاَ تَشْرَبَنَّ مُسْكِرًا فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ، وَلاَ تَعْصِيَنَّ وَالِدَيْكَ وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْتَلِيَ مِنْ أَهْلِكَ وَدُنْيَاكَ

"Janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, meskipun engkau dipotong atau dibakar dengan api. Janganlah kamu tinggalkan satu shalat pun dengan sengaja. Barangsiapa meninggalkan shalat secara sengaja, maka dia telah terlepas dari jaminan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kamu meminum minuman keras,[1175] sebab dia adalah induk segala kemaksiatan, dan janganlah engkau durhaka kepada kedua orang tuamu, meskipun keduanya memerintahkanmu berpisah dari keluargamu serta duniamu."

1174 Lih. *Usud Al Ghabah* (7/26, 27).

1175 Dalam *Usud Al Ghabah* yang tertera adalah kalimat "jangan mengonsumsi khamer".

Di antara mereka adalah **Barakat Ummu Aiman wa Ummu Usamah bin Zaid bin Haritsah** (Ibu dari Aiman dan Usamah bin Zaid bin Haritsah). Namanya adalah Barakat binti Tsa'labah bin Umar bin Hashin[1176] bin Malik bin Salamah bin Umar An-Nu'man Al Habasyiah. Sosoknya lebih dikenal dengan sebutan *kunyah* Ummu Aiman. Aiman adalah nama anak laki-laki pertamanya dari buah pernikahannya dengan suami yang pertama yang bernama Ubaid bin Zaid Al Habasyi. Setelah itu, dia menikah dengan Zaid bin Haritsah. Dari pernikahannya dengan Zaid bin Haritsah, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Usamah bin Zaid.

Wanita ini (Ummu Aiman) juga dikenal dengan sebutan Ummu Az-Zhiba`i. Dia telah melakukan 2 kali hijrah. Dia termasuk orang yang pernah mengasuh Rasulullah ﷺ bersama ibunda Nabi ﷺ yang bernama Aminah binti Wahab.

Ummu Aiman adalah budak wanita yang menjadi milik Nabi ﷺ sebagai warisan dari ayah Nabi ﷺ.

Informasi yang demikian disebutkan oleh Al Waqidi.[1177]

Ulama yang lain[1178] berpendapat, "Sebagai warisan dari ibunya Nabi ﷺ."

Ada juga yang berkata,[1179] "Sebelumnya, dia adalah milik saudari wanita Khadijah binti Khuwailad, yang diberikan kepada Nabi ﷺ. Ummu Aiman termasuk wanita yang mula-mula beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ dan melakukan hijrah, namun dia berhijrah setelah hijrahnya Nabi ﷺ."

[1176] Dalam *Al Isti'ab* (4/1793), *Usud Al Ghabah* (7/36), dan *Al Ishabah* (8/169) tertera kata "*hashri*".

Muhaqqiq *Al Isti'ab* mengatakan bahwa di dalam salah satu naskah tertera kata "*Hashiri*".

[1177] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/223) dari Al Waqidi.

[1178] Lih. *Al Isti'ab* (4/1794).

[1179] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/303).

Telah kami sebutkan sebelum ini sebuah riwayat yang menyatakan bahwa setelah wafatnya Nabi ﷺ, Abu Bakar ؓ dan Umar ؓ pergi menemuinya. Saat bertemu dengan Abu Bakar ؓ dan Umar ؓ, dia (Ummu Aiman) menangis. Abu Bakar ؓ dan Umar ؓ lalu berkata kepadanya, "Bukankah engkau tahu bahwa apa yang telah disediakan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya itu lebih baik?" Dia (Ummu Aiman) menjawab, "Ya, saya mengetahuinya. Akan tetapi aku menangis karena wahyu dari langit telah terhenti." Jawaban Ummu Aiman tersebut ternyata membuat Abu Bakar ؓ dan Umar ؓ menangis.

Al Bukhari berkata dalam kitab Tarikhnya:[1180] Abdullah bin Yusuf berkata dari Ibnu Wahab, dari Yunus bin Yazid, dari Zuhri, dia berkata: Ummu Aiman adalah sosok wanita yang mengasuh Nabi ﷺ hingga beliau tumbuh dewasa. Kemudian Nabi ﷺ memerdekakannya, dan setelah itu Ummu Aiman menikah dengan Zaid bin Haritsah. Dia meninggal dunia 5 bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ.

Ada juga yang berpendapat bahwa dia masih hidup setelah peristiwa meninggalnya Umar bin Khaththab ؓ.

Muslim[1181] meriwayatkan informasi ini dari Abu Thahir dan Harmalah; keduanya mendapatkan dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Zuhri.

Dia (Muslim) berkata, "Ummu Aiman adalah seorang wanita yang berasal dari negeri Habasyah (Euthopia)...." Kemudian dia menyebutkan isi hadits tersebut.

Muhammad bin Sa'd[1182] berkata dari Al Waqidi, bahwa dia (Ummu Aiman) meninggal dunia pada masa awal pemerintahan Utsman bin Affan ؓ.

1180 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/304) dari jalur periwayatan Al Bukhari.

1181 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (70/1771).

1182 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/226).

Al Waqidi[1183] berkata: Yahya bin Sa'id bin Dinar memberitahukan kami dari Syaikh bin bani Sa'd bin Bakar, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ummu Aiman,

يَا أُمَّهْ..." وَكَانَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا قَالَ: هَذِهِ بَقِيَّةُ أَهْلِ بَيْتِي

"Wahai Ibuku." Dan Rasulullah ﷺ tatkala melihat ke arahnya juga berkata, *"Dia termasuk yang tersisa dari ahli baitku (keluargaku)."*

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[1184] berkata: Sulaiman bin Abu Syaikh mengabarkan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمُّ أَيْمَنَ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي

"Ummu Aiman adalah ibuku setelah ibu kandungku."

Al Waqidi[1185] berkata dari para sahabatnya yang berasal dari Al Madaniyin, mereka berkata, "Suatu saat Ummu Aiman melihat ke arah Nabi ﷺ yang saat itu sedang minum, kemudian Ummu Aiman berkata, 'Tuangkan untukku!' Saat itu Aisyah ﷺ berkata, 'Wahai Ummu Aiman, engkau berkata demikian kepada Rasulullah ﷺ!' Ummu Aiman berkata, 'Saya mengasuhnya sejak lama'. Rasulullah ﷺ lalu berkata,

صَدَقَتْ

[1183] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/223).

[1184] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/304) dari jalur periwayatan Ibnu Abi Khaitsamah, dengan redaksi yang singkat.

HR. Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (8/169) dengan *sanad* dan matannya secara lengkap.

Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/318).

[1185] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/317, 318).

'Ya, dia benar'. Rasulullah ﷺ lalu mengambilkan air dan memberinya minum."

Al Mufadhdhal bin Ghassan[1186] berkata: Wahab bin Jarir bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya bercerita kepada kami, dia berkata: Saya pernah mendengar Utsman bin Al Qasim berkata, "Ketika Ummu Aiman pergi hijrah, dia dalam kondisi berpuasa, maka dia mengalami haus yang sangat hebat hingga kondisinya sangat payah. Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Berikan kepadanya wadah berisi air dari atas'. Ummu Aiman kemudian meminumnya, dan setelah itu tidak merasa haus lagi."

Al Hafizh Abu Ya'la[1187] berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Maqdimi bercerita kepada kami, dia berkata: Salm bin Qutaibah bercerita kepada kami dari Al Husain bin Huraits, dari Ya'la bin Atha, dari Al Walid bin Abdurrahman, dari Ummu Aiman, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah memiliki sebuah bejana tempat beliau buang air kecil. Jika tiba waktu Subuh, beliau berkata,

يَا أُمَّ أَيْمَنَ صُبِّي مَا فِي الفَخَّارَةِ

"Wahai Ummu Aiman, tolong buang apa yang ada di dalam bejana tersebut."

Suatu malam, ketika terbangun dari tidur, saya merasakan haus yang sangat hebat. Tanpa sengaja, saya minum dari wadah tersebut. Setelah itu, pagi harinya Rasulullah ﷺ berkata,

يَا أُمَّ أَيْمَنَ صُبِّي مَا فِي الفَخَّارَةِ

1186 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/224) dengan sanadnya kepada Utsman.

Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/318).

1187 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/303) dari jalur periwayatan Abu Ya'la dengan isi yang sama.

"Ya Ummu Aiman, tolong buang apa yang ada di dalamnya."

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah ﷺ, semalam saya terbangun dalam kondisi yang sangat haus, dan saya minum apa yang ada di dalam wadah tersebut."

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

إِنَّكِ لَنْ تَشْتَكِي بَطْنَكِ بَعْدَ يَوْمِكِ هَذَا أَبَدًا

"Setelah ini, engkau tidak akan pernah menderita sakit perut lagi, selamanya."

Ibnu Al Atsir berkata dalam *Usud Al Ghabah*:[1188] Hajjaj bin Muhammad meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Hakimah binti Umaimah, dari ibunya Umaimah binti Ruqaiqah, dia berkata: Nabi ﷺ pernah memiliki sebuah wadah yang biasa digunakan untuk buang air kecil, yang diletakkan di bawah tempat tidurnya. Suatu hari, ada seorang wanita bernama Barakat datang dan minum dari wadah tersebut. Saat Nabi ﷺ mencari wadah tersebut, beliau tidak menemukannya. Kemudian ada yang memberikan informasi kepada Nabi ﷺ bahwa Barakat minum dari wadah yang dicari Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu berkata,

لَقَدْ احْتَظَرَتْ مِنَ النَّارِ بِحِظَارٍ

"Dia telah membentengi dirinya dari api neraka dengan sebuah benteng."

Al Hafizh Abu Al Hasan bin Al Atsir[1189] berkata, "Ada yang berpendapat bahwa yang meminum air kencing Nabi ﷺ adalah Barakat

---

[1188] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/27, 28).
[1189] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/302).

Al Habasyiah, yang datang bersama Ummu Habibah dari negeri Habasyah. Keduanya adalah orang yang berbeda."

Mengenai Barirah, saya (penulis) katakan: Barirah awalnya milik keluarga Ahmad bin Jahsy, kemudian dia diberikan pilihan untuk mencicil pembebasan dirinya. Kemudian Aisyah ﵂ membelinya dari mereka. Setelah itu, Aisyah ﵂ memerdekakannya, maka loyalitasnya kepada Aisyah ﵂.

Hal yang demikian tergambar dari hadits yang terdapat dalam *Shahihain*,[1190] namun Ibnu Asakir tidak menyebutkan hadits tersebut.

Di antara mereka adalah **Hadhrah**. Sosoknya disebutkan oleh Ibnu Mandah. Dia berkata:[1191] Mu'awiyah bin Hisyam meriwayatkan dari Sufyan, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah memiliki seorang pembantu wanita bernama Hadhrah.

Muhammad bin Sa'd[1192] berkata dari Al Waqidi, dia berkata: Faid Maula (Ubaidillah bercerita kepada kami dari Ubaidillah) bin Ali bin[1193] Abu Rafi, dari neneknya; Salma, dia berkata: Pembantu Nabi ﷺ adalah saya, Hadhrah, Radhwa, dan Maimunah binti Sa'd. Rasulullah ﷺ lalu memerdekakan semuanya.

1190 Maksudnya adalah hadits tentang Barirah. Dia termasuk perawi yang masyhur dan banyak meriwayatkan hadits.

HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2729) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (1504).

1191 HR. Ibnu Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (7/86) dari jalur periwayatan Mu'awiyah bin Hisyam dengan isi yang sama. Dia menisbatkannya kepada Ibnu Mandah dan Abu Nu'im.

Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/304).

1192 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/304) dari jalur periwayatan Muhammad bin Sa'd dengan isi yang sama.

1193 Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kata "'an" dan ini jelas salah.

Lih. referensi sebelumnya.

Di antara mereka adalah **Khulaisah,** hambasahaya milik Hafshah binti Umar bin Khaththab ﷺ.

Ibnu Al Atsir berkata dalam *Al Ghabah:*[1194] U'lailah binti Kumait meriwayatkan haditsnya dari neneknya, dari Khulaisah *maula* Hafshah, tentang Hafshah ﷺ dan Aisyah ﷺ bersama Saudah ﷺ, yaitu tentang kelakar keduanya (Aisyah dan Hafshah ﷺ) dengan Saudah ﷺ, bahwa dajjal telah keluar. Kemudian Saudah ﷺ bersembunyi di sebuah rumah. Sikap Saudah ﷺ yang demikian membuat Hafshah dan Aisyah ﷺ tertawa. Ketika Rasulullah ﷺ datang dan bertanya,

مَا شَأْنُكُمَا؟

"Ada apa dengan kalian berdua?"

Keduanya menceritakan apa yang terjadi pada Saudah ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu pergi menemui Saudah ﷺ. Saudah ﷺ lalu bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, apakah benar dajjal telah keluar?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidak."*

Ibnu Al Atsir menyebutkan Khualisah sebagai tuannya Salman Al Farisi. Dia[1195] punya riwayat tentang masuk Islamnya Salman, dan sikapnya yang memerdekakan Salman, serta kebijakan Nabi ﷺ untuk memberikan ganti kepada Khulaisah dengan menanam untuknya sebanyak 300 batang pohon anggur. Sengaja saya menyebutkannya di sini untuk membedakan.

Di antara mereka adalah **Khaulah,** pembantu Nabi ﷺ.

Demikian disebutkan oleh Ibnu Al Atsir[1196].

[1194] Lih. *Asad Al Ghabah* (7/87).
[1195] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/87) dengan cerita yang sama.
[1196] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/94, 95).

Al Hafizh Abu Nu'im[1197] meriwayatkan haditsnya dari jalur periwayatan Hafsh bin Sa'id Al Qurasyi, dari ibunya, dari ibunya Khaulah, bahwa dia adalah seorang wanita yang menjadi pembantu Nabi ﷺ.

Kemudian Ibnu atsir menyebutkan hadits tentang tertundanya wahyu karena adanya seekor anjing yang mati di bawah tempat tidur Nabi ﷺ, dan mereka tidak mengetahuinya. Setelah anjing tersebut dikeluarkan, turunlah wahyu yang berbunyi:[1198]

وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى

"Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi."

Riwayat ini *gharib*. Pendapat yang masyhur tentang sebab nuzulnya ayat tersebut bukan itu.

Di antara mereka adalah **Razinah.**

Ibnu Asakir berkata,[1199] "Pendapat yang *shahih* adalah, dia dahulu seorang budak wanita milik Shafiyah binti Huyay, dan dia menjadi pembantu Nabi ﷺ."

Saya (penulis) berkata: Telah dijelaskan sebelum ini mengenai anak Razinah bernama Amatullah, bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan Razinah (Ibu Amatullah) sebagai mahar untuk Shafiyah. Dengan demikian, awalnya Razinah adalah budak wanita milik Rasulullah ﷺ."

[1197] HR. Ibnu Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (7/94, 95) dari jalur periwayatan Abu Nu'im —yaitu Al Mufadhdhal bin Dukain— dengan hadits yang panjang.

[1198] Lih. *At-Tafsir* (8/445-450).

[1199] Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/305).

Al Hafizh Abu Ya'la[1200] berkata: Abu Sa'id Al Jusyami bercerita kepada kami, dia berkata: Ulailah binti Al Kumait bercerita kepada kami, dia berkata: Saya pernah mendengar ibu saya, yaitu Umainah, berkata: Amatullah binti Razinah bercerita kepada saya dari ibunya yang bernama Razinah, yang menjadi budak milik Rasulullah ﷺ, "Dalam perang bani Quraizhah dan bani Nadhir, saat Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum muslim, Rasulullah ﷺ menjadikan Shafiyah sebagai tawanan perang.

Rasulullah ﷺ datang dan menjadikannya sebagai tawanan perang. Ketika Shafiyah melihat beberapa orang wanita,[1201] dia berkata, "Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Allah, dan engkau adalah utusan Allah ﷻ." Rasulullah ﷺ lalu melepaskannya, dan saat itu lengan Shafiyah dipegang oleh Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu memerdekakannya, melamarnya, dan menikah dengannya. Rasulullah ﷺ memberikan Razinah untuk Shafiyah sebagai mahar."

Demikian redaksi yang ada mengenai informasi tersebut. Redaksi ini lebih akurat dibandingkan informasi yang terkandung dalam riwayat Ibnu Abi Ashim[1202]. Meski demikian, pendapat yang benar adalah, Rasulullah ﷺ memilih Shafiyah sebagai bagian dari *ghanimah* Perang Khaibar. Kemudian Rasulullah ﷺ memerdekakannya dan menjadikan pembebasan tersebut sebagai maharnya. Apa yang tertera dalam riwayat (bahwa itu terjadi dalam Perang Quraizhah dan perang bani Nadhir), tidaklah akurat, sebab jarak peperangan bani Quraizhah dan perang bani Nadhir sekitar 2 tahun.

[1200] Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/305) dari jalur periwayatan Abu Ya'la dengan hadits yang sama.

[1201] Dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kalimat "melihat Nabi ". Dan yang ditetapkan di sini berdasarkan yang tertera dalam manuskrip asli, dan sesuai dengan yang ada pada *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/319). Dan ini lebih sesuai dengan alur cerita.

[1202] Maksudnya adalah Ibnu Katsir, yaitu riwayat tentang Amatullah binti Razinah.

Al Hafzih Abu Bakar Al Baihaqi berkata dalam *Dala`il An-Nubuwwah*[1203]: Ibnu Abdan memberitahukan kami, dia berkata: Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar memberitahukan kami: Ali bin Al Hasan As-Sukari bercerita kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Umar Al Qawariri bercerita kepada kami, dia berkata: U'lailah binti Al Kumait Al Atakiyah bercerita kepada kami dari ibunya, Umainah,[1204] dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Amatullah binti Razinah yang menjadi budak wanita milik Rasulullah ﷺ, "Wahai Amrullah, apakah kamu pernah mendengar ibumu mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ berbicara tentang puasa Asyura?" Dia (Amatullah) menjawab, "Ya, Rasulullah ﷺ mengagungkannya. Jika tiba saatnya, maka beliau memanggil seluruh wanita yang menyusui anak Nabi ﷺ atau menyusui anak perempuan Nabi yang bernama Fatimah. Beliau berkata kepada ibu-ibu mereka,

لاَ تُرْضِعِيهِمْ إِلَى اللَّيْلِ

'Jangan kalian menyusui mereka hingga malam hari'."

Informasi ini dikuatkan oleh apa yang tertera dalam riwayat yang *shahih*.

Di antara mereka adalah **Radhwa**.

Ibnu Al Atsir[1205] berkata: Sa'id bin Basyir meriwayatkan dari Qatadah, dari Radhwa binti Ka'b, bahwa dia pernah bertanya kepada

---

[1203] Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (6/226).

[1204] Dalam *Dala`il* tertera kata "Umaimah". Kata yang tertera tadi ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam naskah manuskrip dan sesuai dengan riwayat Abu Ya'la sebelum ini.

[1205] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/110).

Namun Ibnu Atsir mengemukakan penjelasan tentang Radhwa binti Ka'b ini setelah penjelasan tentang Radhwa yang menjadi budak wanita Rasulullah . Dia

Rasulullah ﷺ tentang hukum seorang wanita yang sedang haid memakai pacar. Beliau lalu menjawab,

مَا بِذَلِكَ بَأْسٌ

"Tidak masalah (seorang wanita yang sedang haid) melakukan yang demikian."

Informasi yang demikian diriwayatkan juga oleh Abu Musa Al Madani.

Di antara mereka adalah **Rihanah binti Syam'un Al Quraizhiyah**.

Ada sebagian kalangan menyebutnya dengan nama An-Nadhriyah.

Penjelasannya telah diberikan sebelum ini, setelah penjelasan tentang istri-istri Rasulullah ﷺ.

Di antara mereka adalah **Zarinah** (diawali huruf zay).

Pendapat yang *shahih* adalah Razinah, sebagaimana disebutkan sebelum ini.

Di antara mereka adalah **Sa`ibah *maula* Rasulullah** ﷺ.

Sa`ibahah meriwayatkan dari Nabi ﷺ hadits tentang barang temuan. Thariq bin Abdurrahman meriwayatkan darinya. Abu Musa Al Madani juga meriwayatkan haditsnya.

---

menganggapnya sebagai dua orang yang berbeda. Di sini, pengarang *Al Bidayah wa An-Nihayah* menganggap keduanya orang yang sama.

Demikian diinformasikan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Al Ghabah*.[1206]

Di antara mereka adalah **Sadidah Al Anshariyah**. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah budak wanita milik Hafshah binti Umar. Dia meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَمْ يَلْقَ عُمَرَ مُنْذُ أَسْلَمَ إِلاَّ خَرَّ لِوَجْهِهِ

"Sejak Umar masuk Islam, syetan tidak pernah mau bertemu dengannya kecuali menyingkir dari hadapannya."

Ibnu Al Atsir berkata:[1207] Abdurrahman bin Al Fadhl bin Al Muwaffiq meriwayatkannya dari ayahnya, dari Israil, dari Al Auza'i, dari Salim, dari Sadidah.

Ishaq bin Yasar meriwayatkan hadits ini dari Al Fadhl, dia berkata dari Sadidah, dari Hafshah ﷺ, dari Nabi ﷺ, kemudian dia menyebutkan hadits ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan Ibnu Mandah.

Di antara mereka adalah **Salamah**, yang menyusui putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim.

Dia meriwayatkan[1208] dari Nabi ﷺ hadits tentang keutamaan hamil, keguguran, menyusui, dan *as-sahar* (tidak tidur). Riwayat ini *gharib* dan *munkar* dari sisi *sanad* dan matannya.

[1206] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/137).
[1207] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/139).
[1208] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/144).

Abu Nu'aim, Ibnu Mandah[1209] meriwayatkan informasi ini dari hadits Hisyam[1210] bin Ammar bin Nudhair Khathib Ad-Dimasyqi, dari ayahnya, dari Umar bin Sa'd Al Khaulani, dari Anas, darinya (dari Salamah).

Ibnu Al Atsir menyebutkannya

Diantaranya adalah **Salma**, dia dikenal dengan sebutan Ummu Rafi, istri dari Abu Rafi.

Diriwayatkan oleh Al Waqidi[1211] darinya, bahwa dia pernah berkata, "Saya pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ bersama Hadhrah, Radhwa, dan Maimunah binti Sa'd. Kemudian Rasulullah ﷺ memerdekakan kami semua."

Ahmad[1212] berkata: Abu Amir dan Abu Sa'id *maula* bani Hasyim bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Mawali bercerita kepada kami dari Fa`id hambasahaya Ibnu Abi Rafi', dari Ali bin Ubaidillah bin Abi Rafi,[1213] dari neneknya,[1214] yaitu Salma pembantu Nabi ﷺ, dia berkata, "Saya tidak pernah mendengar seseorang mengadu sakit kepala kepada Nabi ﷺ, kecuali beliau berkata,

---

1209 Demikian tertera dalam naskah manuskrip. Dalam *Usud Al Ghabah* tertera kata "Abu Musa".

1210 Dalam *Usud Al Ghabah* tertera kata "Hasyim" dan ini salah.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/242).

1211 Takhrijnya telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

1212 Lih. *Al Musnad* (6/462).

Di sini, pengarang *Al Bidayah* menyebutkan dua *sanad* dalam satu *sanad*. *Sanad* yang pertama dari Abu Sa'id hingga akhir *sanad* yang telah disebutkan. *Sanad* yang kedua dari Abu Amir, dari Abdurrahman bin Abu Al Mawali, dari Ayyub bin Hasan bin Ali bin Abi Rafi, dari neneknya, Salma.

Lih. *Athraf Al Musnad* (8/425).

1213 Tidak tertera dalam manuskrip asli, *Al Musnad*. Kata tersebut ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Athraf Al Musnad*.

1214 Dalam *Al Musnad* tertera "dari bibinya", namun disebutkan juga "dari neneknya dan dari bibinya". Sebagaimana tertera dalam penjelasan tentang Ali bin Ubaidillah atau Ubaidillah bin Ali dalam *Tahdzib Al Kamal*.

احْتَجِمْ

'Berbekamlah'. Tidaklah seseorang mengadu bahwa dia terkena sakit pada kakinya, kecuali beliau berkata,

أَخْضِبْهُمَا بِالْحِنَّاءِ

'Balurkanlah kedua keki tersebut dengan pacar'."

Demikian Abu Daud meriwayatkannya dari hadits Ibnu Abi Mawali.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari hadits Zaid bin Al Hubab, dari Faid, dari maulanya, yaitu Ubaidillah bin Ali bin Abi Rafi, dari neneknya, Salma,[1215] dengan hadits yang sama.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami hanya mengetahuinya dari hadits Fa`id. Dia telah meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi ﷺ yang redaksinya panjang."

Mush'ab Az-Zubairi[1216] berkata, "Salma ikut serta dalam Perang Khaibar."[1217]

Saya (penulis) katakan: Ada satu riwayat yang menceritakan bahwa Salma pernah memasak Harirah[1218] untuk Nabi ﷺ, dan beliau sangat menyukai masakan tersebut.[1219]

[1215] HR. Abu Daud (3858); At-Tirmidzi (2054); dan Ibnu Majah (3502).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3267).

[1216] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/307) dengan *sanad* dari Mush'ab.

[1217] Dalam naskah manuskrip tertera kata "Hunain". Kata yang tertulis tadi ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Tarikh Dimasyq*.
Lih. *Al Isti'ab* (4/1862) dan *Usud Al Ghabah* (7/137).

[1218] Al Harirah adalah nama masakan yang terbuat dari campuran antara tepung, sayuran, dan air.
Lih. *An-Nihayah* (1/365).

[1219] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il* (171) dengan redaksi yang mirip.
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Mukhtashar Asy-Syama`il* 151).

Salma meninggal dunia setelah Nabi ﷺ dan sempat menyaksikan wafatnya Fatimah رضي الله عنها.

Awalnya Salma adalah budak wanita milik Shafiyah binti Abdul Muththalib; bibinya Nabi ﷺ. Kemudian dia menjadi milik Rasulullah ﷺ. Dia yang membidani kelahiran Fatimah رضي الله عنها dan membidani lahirnya putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim. Dia menyaksikan prosesi pengurusan jenazah Fatimah رضي الله عنها, dan ikut serta memandikan bersama suami Fatimah (Ali) bersama Asma binti Umais (istri Abu Bakar رضي الله عنه).

Ahmad[1220] berkata: Abu Nadhr bercerita kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Sa'd bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Ubaidillah[1221] bin Ali bin Abu Rafi, dari ayahnya, dari Salma[1222], dia berkata: Saya ada di samping Fatimah رضي الله عنها ketika beliau mengalami rasa sakit dan saya yang merawatnya. Suatu hari saya menjenguknya dan melihat rasa sakitnya yang sama dengan sebelumnya, sementara Ali رضي الله عنه sedang keluar untuk satu keperluan. Saat itu Fatimah رضي الله عنها berkata, "Wahai Ibu, tolong tuangkan air untukku." Saya pun menuangkan air untuknya, dan beliau mandi dengan cara yang biasa beliau lakukan. Setelah itu, dia berkata, "Wahai ibu, tolong ambilkan bajuku yang baru." Saya pun mengambilkannya[1223] dan beliau mengenakannya. Kemudian dia berkata, "Wahai ibu, tolong tempat tidurku dihamparkan di tengah rumah." Saya pun melakukan apa yang beliau minta. Setelah itu, beliau berbaring miring menghadap ke arah kiblat dan meletakkan tangannya ke pipinya. Kemudian beliau berkata, "Wahai ibu, aku akan meninggal sekarang." Dia telah bersuci dan tidak

---

[1220] Lih. *Al Musnad* (6/461).

[1221] Dalam *Al Musnad* yang tertera adalah "Abd" dan ini salah. Penjelasannya telah diberikan ketika membahas hadits yang disebutkan oleh pengarang kitab ini dari kitab *Al Musnad*.

[1222] Dalam *Al Musnad* tertera kata "dari Ummu" dan ini salah.

Lih. *Athraf Al Musnad* (9/354).

[1223] Kata ini adalah tambahan yang diambil dari redaksi yang tertera dalam *Al Musnad*.

ada seorang pun yang melihatnya. Setelah itu, dia meninggal dunia di tempat pembaringannya.

Setelah itu Ali ﷺ datang, dan saya pun memberitahukannya.

Riwayat ini sangat *gharib*.

Di antara mereka adalah **Sirin**. Ada juga yang menyebutnya Syirin. Dia adalah saudari Mariyah Al Qibthiyah. Dia (Sirin) adalah bibi dari putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim ﷺ.

Telah kami jelaskan sebelum ini, bahwa penguasa Iskandaria yang dikenal dengan sebutan Al Muqauqis, yang memiliki nama asli Juraij bin Mina, menghadiahkan keduanya (Mariyah dan Sirin) untuk Nabi ﷺ, beserta seorang budak laki-laki yang bernama Ma'bur dan seekor keledai yang diberi nama Ad-Dul-Dul. Rasulullah ﷺ lalu memberikan Sirin untuk Hasan bin Tsabit, dan lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdurrahman bin Hasan.

Di antara mereka adalah **Unqudah Ummu Shabih Al Habasyiah**, budak wanita milik Aisyah ﷺ. Nama aslinya adalah Inabah, kemudian Rasulullah ﷺ memberinya nama Unqudah. Abu Nu'aim[1224] meriwayatkan informasi yang demikian.

[1224] HR. Ibnu Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (7/209).

Ibnu Atsir menyebutkan sosok Unqudah yang memiiki nama Anabah dan juga menyebutkan sosok Unqudah yang memiliki nama Ghufairah. Keduanya dijelaskan secara terpisah. Artinya, 2 nama tersebut adalah orang yang berbeda.

Hadits yang disebutkan oleh pengarang di sini yang dinisbatkan kepada Abu Nu'aim —menukil dari *Usud Al Ghabah*— diriwayatkan juga oleh Abu Musa, sebagaiman dijelaskan oleh Ibnu Atsir. Nampaknya pengarang kitab ini tidak menyebutkan riwayat Abu Musa berkenaan dengan hadits, sebab Abu Musa dalam hal ini —diikuti oleh Ibnu Atsir—menganggap bahwa ada dua orang bernama Unqudah, ada yang nama aslinya Anabah dan Ghufairah, dan keduanya adalah dua orang yang berbeda.

Lih. *Usud Al Ghabah* (7/209, 211) dan *At-Tarajum* (7146, 7147, 7152).

Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Ghufairah.[1225]

Di antara mereka adalah **Farwah**. Dia adalah wanita yang menyusui Nabi ﷺ saat beliau masih kecil.

Farwah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada saya,

إِذَا أَوَيْتِ إِلَى فِرَاشِكِ فَاقْرَئِي: "قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُونَ" فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ

'Jika kamu berbaring di pembaringanmu, maka bacalah, "Qul yaa ayyuhal kaafiruun". Sesungguhnya itu pembebasan dari kesyirikan'."

Sosoknya disebutkan juga oleh Ahmad Al Askari.

Ibnu Al Atsir menyebutkan sosoknya dalam *Al Ghabah*[1226]

Di antara mereka adalah **Fidhdhatun Nuwaibah**. Sosoknya disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Al Ghabah*[1227] sebagai budak milik Fatimah ﷺ. Kemudian dia memaparkannya dengan *sanad* yang tidak jelas, dari Mahbub bin Humaid Al Bishri, dari Al Qasim bin Bahraam, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ﷺ, tentang firman Allah,[1228]

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

[1225] HR. Abu Musa dan Ibnu Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (7/210).
[1226] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/233, 234).
[1227] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/236).
[1228] Lih. *At-Tafsir* (8/313, 314).

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (Qs. Al Insaan [76]: 8)

Kemudian dia menyebutkan isinya: Suatu hari Hasan dan Husain sakit, kemudian Rasulullah ﷺ menjenguk keduanya. Banyak di antara masyarakat Arab yang menjenguk keduanya. Mereka berkata kepada Ali ra, "Tidakkah sebaiknya engkau bernadzar?!" Ali ra menjawab, "Jika keduanya sembuh dari sakitnya, maka saya bernadzar puasa 3 hari untuk Allah ﷻ." Fatimah ra juga mengucapkan *nadzar* yang sama. Ditambah dengan perkataannya, "Juga sedekah perak." Allah ﷻ lalu menyembuhkan penyakit keduanya, dan mereka pun berpuasa.

Setelah itu, Ali meminjam 3 sha' gandum kepada Syam'un Al Kahibari. Mereka menyiapkan 3 sha' untuk malam itu. Ketika mereka sedang bersiap untuk menyantap makan malam, ada seseorang berdiri di pintu rumah sambil berkata, "Berikanlah makan kepada orang miskin! Semoga Allah ﷻ memberikan makan kepada kalian dari makanan surga."

Ali ra pun memerintahkan agar mereka memberikan makanan tersebut kepada pengemis yang berdiri di depan pintu rumah, dan malam itu mereka semua tidak makan.

Pada malam yang kedua, ketika mereka hendak bersiap untuk makan malam, datang lagi pengemis dan meminta, "Berikanlah makan kepada anak yatim!" Mereka pun memberikan makanan tersebut kepada si pengemis, dan malam itu mereka tidak makan apa-apa.

Ketika tiba malam ketiga, datang pengemis dan meminta, "Berikanlah makan kepada orang yang sedang ditawan." Mereka pun memberikan makanan yang siap disantap tersebut kepada pengemis yang meminta. Selama 3 hari mereka (keluarga Ali ra) tidak makan. Allah ﷻ lalu menurunkan ayat,

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾
إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا
﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ إِنَّآ أَعْتَدْنَا
لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۠ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ
مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ
يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾
وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ
ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di

mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Qs. Al Insaan [76]: 1–9).

Hadits ini *munkar*.

Di antara ulama ada yang menganggapnya sebagai hadits *maudhu'* (hadits palsu). Ini terlihat dari kejanggalan lafazhnya. Di sisi lain, surah ini adalah surah Makkiyah, sementara Hasan dan Husain lahir di Madinah.[1229]

Di antara mereka adalah **Laila *maula* Aisyah** ﵂.

Dia[1230] berkata, "Wahai Rasulullah, tuan keluar dari kamar mandi, kemudian saya masuk ke tempat tuan tadi masuk, namun saya tidak menemukan bekas-bekas buang hajat, dan yang saya temui justru aroma kesturi."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

إِنَّا مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ تَنْبُتُ أَجْسَادُنَا عَلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ الجَنَّةِ، فَمَا خَرَجَ مِنَّا مِنْ نَتِنٍ ابْتَلَعَتْهُ الأَرْضُ

[1229] HR. Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (8/75).
Ibnu Hajar berkata: Adz-Dzahabi berkata, "Nampaknya hadits ini *maudhu'*."
Ibnu Hajar berkata, "Perkataan Adz-Dzahabi tidak salah."

[1230] Lih. penjelasan mengenai sosok Laila dalam *Usud Al Ghabah* (7/258).
Hadits ini juga ada 3 orang ulama yang memberikan penjelasan mengenai sosok wanita ini, yaitu Abu Nu'aim Al Ashfihani, Ibnu Mandah, dan Ibnu Abdil Barr.
Lih. pendahuluan *Usud Al Ghabah* (1/11).

"Kami, para nabi Allah, jasad-jasad kami tumbuh[1231] *di atas arwah penghuni surga. Apa yang keluar dari diri kami yang bersifat busuk akan langsung diserap oleh bumi."*

Abu Nu'aim meriwayatkan informasi ini dari hadits Abu Abdillah Al Madani –dia termasuk orang yang tidak dikenal– dari Laila.

Di antara mereka adalah **Mariyah Al Qibthiyah**, ibu dari putra Nabi ﷺ yang bernama Ibrahim AS. Sosok wanita ini telah dijelaskan sebelum ini[1232] dalam penjelasan tentang istri-istri Nabi ﷺ.

Ibnu Al Atsir[1233] menjelaskan secara terpisah antara sosok Mariyah Al Qibthiyah dengan Mariyah Ummu Rabab, "Mariyah Ummu Rabab juga budak wanita milik Nabi ﷺ. Hadits yang diriwayatkannya di kalangan masyarakat Bashrah diriwayatkan oleh Abdullah bin Habib, dari Ummu Sulaiman, dari ibunya, dari neneknya yang bernama Mariyah, dia berkata, 'Saya membungkukkan badan untuk mandi hingga beliau dapat naik ke atas perkebunan ketika menghindar dari kaum musyrik'."

Ibnu Al Atsir berkata, "Mariyah adalah pembantu Nabi ﷺ."

Abu Bakar (bin Ayyasy) meriwayatkan dari Al Mutsanna bin Shalih, dari neneknya, Mariyah, pembatu Nabi ﷺ, dia berkata, "Tangan saya tidak pernah menyentuh sesuatu yang lebih lembut daripada telapak tangan Nabi ﷺ."

Abu Umar bin Abdul Barr dalam *Al Isti'ab*[1234] berkata, "Saya tidak tahu apakah dia yang sebelumnya atau bukan?"

1231 Lih. *Usud Al Ghabah* (8/108).
1232 Lih. *Lisan Al Mizan* (7/72).
1233 Telah dijelaskan sebelumnya.
1234 Lih. *Al Isti'ab* (4/1911).

Di antara mereka adalah **Maimunah binti Sa'd.**

Ahmad[1235] berkata: Ali bin Bahr bercerita kepada kami, dia berkata: Isa —yaitu Ibnu Yunus— bercerita kepada kami, dia berkata: Tsaur —yaitu Ibnu Yazid— bercerita kepada kami dari Ziyad bin Abu Saudah, dari saudaranya, dari Maimunah, budak wanita Nabi ﷺ, dia berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah penjelasan kepada kami tentang Baitul Maqdis."

Rasulullah ﷺ menjawab,

أَرْضُ الْمَنْشَرِ وَالْمَحْشَرِ، إِئْتُوهُ فَصَلُّوا فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاةً فِيهِ كَأَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ، قَالَتْ: أَرَأَيْتَ مَنْ لَمْ يُطِقْ أَنْ يَتَحَمَّلْ إِلَيْهِ أَوْ يَأْتِيهِ؟ قَالَ: فَلْيُهْدِ إِلَيْهِ زَيْتًا يُسْرَجُ فِيهِ، فَإِنَّهُ مَنْ أَهْدَى لَهُ كَانَ كَمَنْ صَلَّى فِيهِ

"Itu adalah tanah tempat dikumpulkannya manusia. Datangilah dia dan shalatlah di dalamnya. Sesungguhnya satu shalat di sana seperti 1000 kali shalat di tempat lain."[1236]

Maimunah lalu berkata, "Bagaimana menurut tuan dengan orang yang tidak mampu mendatanginya?" Beliau menjawab, *"Hendaknya dia mengirimkan minyak untuk penerangannya, sebab siapa yang memberikan hadiah untuknya, maka sama dengan orang yang melaksanakan shalat di dalamnya."*

[1235] Lih. *Al Musnad* (6/463).

[1236] Tambahan yang diambil dari *Al Musnad.*

Demikian Ibnu Majah meriwayatkan ini dari Isma'il bin Abdullah Ar-Rafi'i, dari Isa bin Yunus, dari Ziyad, dari saudaranya Utsman bin Abi Saudah, dari Maimunah *maula* Nabi ﷺ.[1237]

Abu Daud juga meriwayatkan dari An-Nufaili, dari Miskin bin Bukair, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Ziyad, dari Maimunah, namun dia tidak menyebutkan saudaranya.[1238]

Ahmad[1239] berkata: Husain dan Abu Nua'im bercerita kepada kami, keduanya berkata: Isra`il bercerita kepada kami dari Zaid bin Khubair, dari Abu Yazid Adh-Dhabbi, dari Maimunah binti Sa'd *maula* Nabi ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ pernah ditanya tentang anak hasil perzinaan. Beliau lalu menjawab,

لاَ خَيْرَ فِيْهِ، نَعْلاَنِ أُجَاهِدُ بِهِمَا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ وَلَدَ الزِّنَا

"Tidak ada kebaikan di dalamnya. Dua sandal yang aku gunakan di jalan Allah ﷻ lebih aku sukai daripada memerdekakan anak hasil perzinaan."[1240]

Demikian An-Nasa`i meriwayatkan dari Abbas Ad-Dauri,

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadits Abu Bakar bin Abi Syaibah.

Keduanya (An-Nasa`i dan Ibnu Majah) mendapatkan dari Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain, dengan isi yang sama.[1241]

1237 HR. Ibnu Majah (1407).
Hadits ini dinilai *munkar* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (298).

1238 HR. Abu Daud (457).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan* Abu Daud (85).

1239 Lih. *Al Musnad* (6/463).

1240 Dalam *Al Musnad* tertera kata "zina", dan kata tadi ditetapkan berdasarkan apa yang tertera dalam naskah manuskrip, dan lafazhnya milik Ibnu Majah.

Al Hafizh Abu Ya'la Al Mushili berkata:[1242] Abu Bakar bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, dia berkata: Musa bin Ubaidah bercerita kepada kami dari Ayyub bin Khalid, dari Maimunah —dahulu dia adalah pembantu Nabi ﷺ— beliau ﷺ bersabda,

الرَّافِلَةُ فِي الزِّينَةِ فِي غَيْرِ أَهْلِهَا، كَالظُّلْمَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ نُوْرَ لَهَا

"Orang yang memanjangkan ujung bajunya untuk berhias yang tidak pada tempatnya, sama seperti kegelapan pada Hari Kiamat, tidak memiliki cahaya."

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Musa bin Ubaidah.[1243]

At-Tirmidzi berkata, "Saya tidak mengenalnya kecuali dari hadits ini."

At-Tirmidzi juga menyatakan bahwa dia termasuk perawi yang *dha'if.*

Sebagian ulama hadits juga meriwayatkan darinya, namun mereka tidak memarfu'kannya.

Di antara mereka adalah **Maimunah**[1244] anak perempuan dari Abi Anbasah atau[1245] Anbasah.

[1241] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (4913) dan Ibnu Majah (2531).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (551).

[1242] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/310) dari jalur periwayatan Abu Ya'la dengan hadits yang sama.

[1243] HR. At-Tirmidzi (1167).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (203).

[1244] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/276).
Penjelasan mengenai sosoknya telah disebutkan.

[1245] Ini kata tambahan yang diambil dari *Usud Al Ghabah* agar redaksi tidak rusak.

Demikian yang dijelaskan oleh Abu Umar bin Mandah.

Abu Nu'aim berkata, "Ada kesalahan di sini. Nama yang benar adalah Maimunah binti Abu Asib."[1246]

Hadits dari Maumunah diriwayatkan oleh Al Muntaja' bin Mush'ab Abu Abdillah Al Abdi, dari Rabi'ah binti Yazid —dia sebelumnya tinggal di bani Quraya— dari Munabbih, dari Maimunah binti Asib —ada juga yang menyebutnya binti Abi 'Anbasah, hambasahay Nabi ﷺ.

Dikatakan, "Ada seorang wanita yang berasal dari Jurasy datang menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Aisyah ﷺ, tolonglah saya agar didoakan oleh Rasulullah ﷺ, supaya jiwaku tenang dan tenteram'. Rasulullah ﷺ lalu berkata kepadanya,

ضَعِي يَدَكِ الْيُمْنَى عَلَى فُؤَادِكِ فَأَمْسَحِيْهِ، وَقُولِي: بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ دَاوِنِي بِدَوَائِكَ، وَاشْفِنِي بِشِفَائِكَ، وَاغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

'Letakkan tangan kananmu di dadamu dan usapkanlah sambil membaca doa, "Bismillahi allahumma daawiinii bidawaa`ika, wasyfinii bisyifaa`ika, wa aghninii bifadhlika 'amman siwaaka". (Dengan nama Allah, ya Allah, obatilah diriku dengan obat-Mu, sembuhkanlah diriku dengan penyembuhan-Mu, dan jadikanlah aku dengan karunia-Mu tidak membutuhkan kepada selain-Mu)'."

Rabi'ah berkata, "Saya lalu berdoa dengan doa yang diajarkan Nabi ﷺ, dan saya merasakan apa yang saya harapkan." [1247]

1246 Gugur dari manuskrip asli.

1247 HR. Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (25/39) dari jalur periwayatan Al Muntaja dengan isi yang sama.

Di antara mereka adalah **Ummu Dhumairah istri Abu Dhumairah**. Penjelasan mengenai sosok mereka telah dikemukakan sebelum ini.

Di antara mereka adalah **Ummu Ayyasy**. Rasulullah ﷺ telah mengutusanya bersama putri beliau ﷺ ketika menikahkan putri beliau dengan Utsman bin Affan رضي الله عنه.

Abu Al Qasim Al Baghawi[1248] berkata: Hudbah[1249] bercerita kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Shafwan bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Shafwan bercerita kepada saya dari ayahnya, dari neneknya yang bernama Ummu Ayyasy —yang pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ— dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengirimnya bersama anak perempuannya kepada Utsman رضي الله عنه. Ummu Ayyasy pun berkata, "Saya pernah memeras kurma di pagi hari untuk Utsman, dan dia memakannya di sore hari. Kmudian saya memeras kurma untuknya di sore hari, dan dia memakannya di pagi hari. Suatu hari Utsman رضي الله عنه bertanya, "Apakah kamu mencampurinya dengan sesuatu?" Saya menjawab, "Ya, saya telah mencampurinya dengan sesuatu." Kemudian dia berkata, "Jangan lakukan itu lagi."

Itulah nama wanita-wanita yang pernah menjadi pembantu atau pelayan Nabi ﷺ.

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (10/180), "Ada beberapa orang yang tidak saya kenal."

[1248] HR. Ibnu Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (7/347) dari jalur periwayatan Hadbah dengan isi yang sama.

HR. Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (35/377, 378) dari Hudbah dengan hadits yang sama.

HR. Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (8/271).

[1249] Dalam *Usud Al Ghabah* tertera kata "*amah*" dan kata tadi diambil dari kitab naskah manuskrip dan sesuai dengan yang tertera dalam *Tahdzib Al Kamal*

Ahmad[1250] berkata: Waki bercerita kepada kami, dia berkata: Al Qasim bin Al Fadhl bercerita kepada kami, dia berkata: Tsumamah bin Hazni bercerita kepada saya, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Aisyah ﵂ tentang *nabidz* (minuman yang dibuat dari perasaan buah selain anggur). Dia menjawab, "Ini adalah pembantu Nabi ﷺ, tanyakanlah kepadanya —yaitu seorang pembantu Nabi ﷺ yang berasal dari Habasyah—." wanita tersebut menjawab, "Saya pernah di sore hari membuatkan untuk Nabi ﷺ perasaan buah selain anggur dalam satu wadah. Kemudian saya tutup dan diamkan. Ketika tiba waktu pagi, beliau meminumnya."

Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Al Qasim bin Al Fadhl dengan isi yang sama.[1251]

Selayaknya disebutkan dalam *Al Musnad*, pembantu yang berasal dari Habasyah, termasuk yang telah kami sebutkan di atas, atau ia merupakan orang lain yang belum kami jelaskan di atas.

Para Pembantu Nabi ﷺ yang Bukan Budak Beliau

Di antara mereka adalah **Anas bin Malik bin An-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram, bin Jundub bin Ashim bin Ghanami bin Adi bin An-Najjar Al Anshari An-Najjari, Abu Hamzah Al Madani.**

Dia menetap di Bashrah. Dia menjadi pembantu Nabi ﷺ di Madinah selama 10 tahun. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengkritik apa yang dilakukannya dan tidak pernah bertanya tentang apa yang dia kerjakan dengan bentuk pertanyaan, "Kenapa kamu melakukan itu."

1250 Lih. *Al Musnad* (6/137).

1251 HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (84/2005) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (6848).

Rasulullah ﷺ juga tidak pernah bertanya, "Kenapa kamu tidak melakukan itu."

Ibu Anas bin Malik ؓ bernama Sulaim binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram. Dialah yang menyerahkan Anas ؓ kepada Nabi ﷺ, dan beliau pun menerimanya. Sang ibu pernah memohon kepada Nabi ﷺ agar berdoa untuk kebaikan putranya yang bernama Anas bin Malik. Rasulullah ﷺ pun mengabulkan permintaan tersebut dan berdoa,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَأَطِلْ عُمُرَهُ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

"Ya Allah, perbanyaklah hartanya, anaknya, dan panjangkanlah usianya, serta masukkanlah dia ke dalam surga."[1252]

Anas ؓ berkata, "Saya telah merasakan 2 hal yang didoakan oleh Nabi ﷺ, dan saya tinggal menunggu yang ke 3. Demi Allah, hartaku berlimpah dan anak cucuku berjumlah 100 orang...."

Dalam satu riwayat[1253] disebutkan, "Sesungguhnya kebun anggur saya panen 2 kali dalam setahun, dan anak keturunan saya jumlahnya 100 orang."

Ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang keikutsertaannya dalam Perang Badar?

Al Anshari[1254] meriwayatkan dari ayahnya, dari Tsumamah, dia berkata: Ada yang bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah engkau

---

[1252] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2481) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (9/345, 354) dari beberapa jalur periwayatan, dari Anas ؓ.

[1253] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (9/349) dengan isi yang sama.

[1254] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (9/361) dari jalur periwayatan Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dari ayahnya, dengan hadits yang sama.

ikut serta dalam Perang Badar?" Dia menjawab, "Ke mana saya jika tidak ikut dalam Perang Badar. Kamu tidak punya ibu!"

Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa dia tidak ikut dalam Perang Badar, karena saat Perang Badar dia masih sangat kecil. Dia juga tidak ikut serta dalam Perang Uhud. Anas menyaksikan dan ikut serta dalam Perang Hudaibiyah, Khaibar, Umrah Al Qadha, pembebasan kota Makkah, Perang Hunain, Perang Tha`if, dan peperangan-peperangan setelahnya.

Abu Hurairah[1255] ﷺ pernah berkata, "Saya tidak pernah menyaksikan orang yang shalatnya mirip sekali dengan Rasulullah ﷺ melebihi Ibnu Ummi Sulaim (maksudnya adalah Anas bin Malik ﷺ).

Ibnu Sirin berkata,[1256] "Dia orang yang bagus sekali pelaksanaan shalatnya, baik saat dia daerahnya maupun saat sedang dalam perjalanan. Dia wafat di Bashrah. Dia adalah sahabat terakhir yang meninggal dunia di Bashrah, menurut penjelasan Ali bin Al Madini.[1257] Dia meninggal dunia pada tahun 90 H. Ada yang menyatakan pada tahun 91 H. Ada yang menyatakan pada tahun 92 H. Namun ada juga yang menyatakan pada tahun 93 H, dan inilah pendapat yang masyhur dan dipegang oleh banyak ulama."[1258]

Mengenai usia Anas bin Malik ﷺ ketika wafat, Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya: Mu'tamir bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Humaid, "Usia Anas bin Malik ﷺ saat wafat adalah 100 tahun kurang 1 tahun (99 tahun)."

1255 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/20, 21) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (9/362).

Kedua sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ.

1256 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/429) dari jalur periwayatan Anas bin Sirin dengan isi yang sama.

1257 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (9/378) dari Ibnu Al Madani.

1258 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (9/379-385).

Mengenai usianya memang banyak perbedaan pendapat, dan usia yang disebutkan paling kecil adalah 96 tahun, dan yang paling banyak adalah 107 tahun. Ada yang menyatakan bahwa usianya adalah 106 tahun, namun ada juga yang mengatakan bahwa usianya adalah 103 tahun.

Di antara mereka adalah **Al Asla bin Syarik bin Auf Al A'raji**.

Muhammad bin Sa'd[1259] berkomentar, "Nama aslinya adalah Maimun bin Sinbad."

Ar-Rabi' bin Badar Al A'raji[1260] berkata, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Al Asla, dia berkata, "Saya pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ, dan saya pergi dengan naik unta milik beliau. Suatu hari beliau berkata kepadaku,

يَا أَسْلَعُ، قُمْ فَارْحَلْ

'Wahai Asla, berdiri dan pergilah'.

Aku lalu berkata, 'Saya sedang junub, wahai Rasulullah'.

Rasulullah ﷺ lalu terdiam, dan Jibril عليه السلام datang dengan membawa ayat *Ash-Sha'id* (tayamum). Beliau lalu bersabda,

قُمْ يَا أَسْلَعُ فَتَيَمَّمْ

'Bangkitlah, wahai Asla, dan bertayamumlah'.

Aku pun bertayamum dan shalat.

[1259] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/313) dari jalur periwayatan Muhammad bin Sa'd dengan isi yang sama.

[1260] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/312) dari jalur periwayatan Ar-Rab' bin Badar Al A'raji dengan isi yang sama.

Ketika aku telah menemukan air, beliau berkata,

يَا أَسْلَعُ، قُمْ فَاغْتَسِلْ

'Wahai Asla, berdiri dan mandilah'.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ memukulkan kedua tangannya ke tanah, kemudian mengibaskannya. Beliau lalu mengusapkan kedua tangannya ke wajah. Setelah itu beliau kembali memukulkan kedua tangannya ke tanah. Setelah mengibaskan kedua tangannya, beliau mengusap 2 lengannya hingga siku dengan kedua tangannya. Tangan kanan membasuh lengan kiri dan tangan kiri membasuh lengan kanan; sisi luar dan sisi dalamnya.

Ar-Rabi' berkata, "Ayah saya memperlihatkan cara bertayamum sebagaimana dia diperlihatkan cara tersebut oleh ayahnya, sebagaimana ayahnya diperlihatkan cara bertayamum oleh Al Asla, sebagaimana dia diperlihatkan cara tersebut oleh Rasulullah ﷺ."

Ar-Rabi' berkata: Saya menceritakan hadits ini kepada Auf bin Abu Jamilah, dia berkata, "Demi Allah, demikian pula saya melihat Al Hasan melakukannya."

Informasi ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah, Al Baghawi dalam kitab keduanya *Mu'jam Ash-Shahabah*.[1261] Dari hadits Ar-Rabi' bin Badar ini.

Al Baghawi berkata, "Saya tidak mengetahui dia meriwayatkan hadits lain selain hadits ini."

Ibnu Asakir[1262] berkata: Al Haitsam bin Ruzaiq[1263] Al Maliki Al Mudliji meriwayatkan hadits ini dari ayahnya, dari Al Asla bin Syuraik.

[1261] Hadits Ibnu Mandah adalah hadits yang telah disebutkan sebelum ini, dan hadits Al Baghawi diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya (4/323, 324).

[1262] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/313).

Di antara mereka adalah **Asma bin Haritsah bin Sa'id bin Abdullah bin Ghiyats**[1264] **bin Sa'd bin Umar bin Amir bin Tsa'labah bin Malik bin Afsha Al Aslami.**

Dia termasuk salah seorang kelompok ahlu-shuffah, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Sa'd[1265]. Dia adalah saudara Hind bin Haritsah. Keduanya pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ.

Ahmad[1266] berkata: Affan bercerita kepada kami, dia berkata: Wuhaib bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Harmalah bercerita kepada kami dari Yahya bin Hind bin Haritsah (termasuk yang mengikuti perjanjian Hudaibiyah), dan saudaranya adalah orang yang diutus oleh Nabi ﷺ untuk memerintahkan kaumnya agar melakukan puasa Asyura, yaitu Asma bin Haritsah. Yahya bin Hind bercerita kepadaku dari Asma bin Haritsah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya, dan beliau berkata,

مُرْ قَوْمَكَ بِصِيَامِ هَذَا الْيَوْمِ

"Perintahkanlah kaummu untuk berpuasa pada hari ini."

Asma bin Haritsah berkata, "Bagaimana jika aku mendapati mereka sudah makan?"

Beliau menjawab,

[1263] Dalam naskah asli tertera kata "Razin" dan dalam *Tarikh Dimasyq* tertera kata "Zuraiq".

Lih. *Al Ikmal* (4/51) dan *Al Musytabih* (1/313).

[1264] Dalam naskah manuskrip, *Tarikh Dimasyq* (4/315) tertera kata "Ibad", dan kata yang tertulis tadi berdasarkan yang tertera dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (4/322).

Lih. *Al Ikmal* (6/135).

[1265] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/315).

HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (4/322) dari Al Waqidi.

[1266] Lih. *Al Musnad* (3/484).

فَلْيُتِمُّوا آخِرَ يَوْمِهِمْ

"Hendaklah mereka menyempurnakannya di hari lain mereka."

Ahmad bin Khalid Al Wahbi[1267] meriwayatkan informasi ini dari Muhammad bin Ishaq.

(Abdullah)[1268] bin Bakar bercerita kepadaku dari Habib bin Hind bin Asma Al Aslami, dari ayahnya yang bernama Hind, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutusku ke masyarakat Aslam. Beliau berkata,

مُرْ قَوْمَكَ فَلْيَصُوْمُوْا هَذَا اليَوْم، وَمَنْ وَجَدْتَ مِنْهُمْ أَكَلَ فِي أَوَّلِ يَوْمِهِ فَلْيَصُمْ آخِرَهُ

"Perintahkan kaummu untuk berpuasa pada hari ini. Jika kamu mendapati ada di antara mereka yang telah makan di awal hari, maka hendaknya dia berpuasa pada sisa hari itu."

Muhammad bin Sa'd[1269] berkata dari Al Waqidi: Muhammad bin Nu'aim bin Abdullah Al Mujmari memberitahu kami dari ayahnya, dia berkata: Saya pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku tidak pernah menyangka bahwa Hind dan Asma (kedua anak Haritsah) kecuali keduanya adalah budak Rasulullah ﷺ."

Al Waqidi berkata, "Keduanya adalah pembantu Rasulullah ﷺ. Keduanya dan Anas bin Malik tidak pernah meninggalkan pintu Rasulullah ﷺ."

1267 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/314) dari jalur periwayatan Muhammad bin Ishaq.

1268 Dalam naskah asli tertera kata "Muhammad".

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/349).

1269 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/315) dari jalur periwayatan Muhammad bin Sa'd dengan isi yang sama.

Muhammad bin Sa'd berkata, "Asam bin Haritsah wafat pada tahun 66 di Bashrah dalam usia 80 tahun."

Di antara mereka adalah **Bilal bin Rabah Al Habasyi**. Dia dilahirkan di Makkah. Sebelumnya dia adalah budak Umayyah bin Khalaf, yang kemudian dibeli oleh Abu Bakar ﷺ dengan harga yang mahal.

Sebelumnya Umayyah menyiksa Bilal dengan siksaan yang sangat keras agar dia mau meninggalkan agama Islam, namun Bilal tetap tidak mau meninggalkan agama Islam. Setelah dibeli, Abu Bakar ﷺ membebaskan Bilal semata-mata untuk mengharapkan keridhaan Allah ﷻ.

Ketika terjadi hijrah, Bilal ikut serta dalam hijrah. Dia juga ikut serta dalam Perang Badar, Uhud, dan perang-perang yang terjadi setelahnya. Dia juga dikenal dengan panggilan Bilal bin Hammamah. Hammamah adalah nama ibunya. Bilal termasuk orang yang fashih berbahasa Arab, tidak seperti yang diduga oleh sebagian orang yang mengatakan bahwa jika mengucapkan huruf (*sin*) Bilal mengucapkannya dengan (*syin*) hingga ada sebagian orang meriwayatkan sebuah hadits yang dinyatakan berasal dari Rasulullah ﷺ, padahal hadits tersebut tidak pernah ada, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ سِيْنَ بِلاَل شِيْنٌ

"Sesungguhnya sin-nya Bilal adalah syin."

Bilal adalah salah seorang di antara 4 muadzin Rasulullah ﷺ, sebagaimana akan kami jelaskan. Dialah yang pertama kali mengumandangkan adzan, sebagaimana telah kami jelaskan sebelum ini. Dia menjadi tulang punggung keluarganya, dan dia memiliki penghasilan harta yang cukup.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, beliau termasuk orang yang ikut keluar menuju Syam untuk berperang di jalan Allah ﷻ.

Ada yang berpendapat bahwa Bilal tetap bertugas mengumandangkan adzan pada masa pemerintahan Abu Bakar ﷺ, namun pendapat yang pertama lebih masyhur.

Al Waqidi[1270] berkata, "Bilal meninggal dunia di Damaskus tahun 20 dalam usia 60 tahun lebih."

Al Fallasi[1271] berkata, "Makamnya ada di wilayah Damaskus."

Dia dikenal juga dengan sebutan Badariyan.

Ada yang berpendapat[1272] bahwa dia meninggal dunia di Halab.

Pendapat yang *shahih* yaitu, yang meninggal dunia di Halab adalah saudaranya Bilal yang bernama Khalid.

Makhul[1273] berkata, "Orang yang pernah melihat Bilal pernah bercerita kepadaku, dia berkata, "Bilal memiliki kulit yang hitam, tubuhnya kurus, dan rambutnya lebat. Dia membiarkan ubannya tetap ada."

Di antara mereka adalah **Bukair bin Asy-Syaddakh Al-Laitsi.**

1270 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (10/476, 477,) dari jalur periwayatan Al Waqidi dengan isi yang sama.

1271 Pendapat ini bukan milik Al Fallasi, namun milik Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Dimasyq* (10/479) dan *Tahdzib Al Kamal* (4/290).

Al Fallasi mengatakan bahwa Bilal meninggal dunia di Damaskus dalam usia 60 tahun lebih, yaitu pada tahun ke 20.

Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/478).

1272 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/480) dari Ali bin Abdurrahman.

1273 HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/238) dari jalur periwayatan Makhul dengan hadits yang sama.

Ibnu Mandah[1274] menyebutkan dari jalur periwayatan Abu Bakar Al Hudzali, dari Abdullah bin Ya'la Al-Laitsi, "Sesungguhnya Bukair bin Syaddakh Al-Laitsi pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ, kemudian dia mengalami masa baligh dan memberitahukan kondisinya kepada Rasulullah ﷺ. Bukair berkata, 'Dahulu saya sering masuk ke dalam ruangan keluarga engkau, wahai Rasulullah. Namun sekarang saya sudah baligh, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ lalu berkata,

اللَّهُمَّ صَدِّقْ قَوْلَهُ، وَلَقِّهِ الظَّفَرَ

"Ya Allah, benarkan ucapannya dan temukanlah dia pada capaiannya."

Pada zaman Umar ﷺ, ada orang Yahudi yang dibunuh. Setelah kejadian tersebut, Umar ﷺ menyampaikan khutbahnya dan berkata, "Adakah seorang laki-laki di antara kalian yang mengetahuinya?" Bukair berdiri dan berkata, "Sayalah yang membunuh laki-laki Yahudi itu, wahai Amirul Mukminin." Umar ﷺ berkata, "Darah harus dibayar, sekarang apa alasanmu?" Bukair menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, seorang laki-laki yang berangkat menuju medan perang telah menitipkan keluarganya kepadaku. Ketika saya datang menemui keluarga yang ditinggalkan, saya mendapati istrinya sedang bersama orang Yahudi tersebut."

Umar ﷺ lalu membenarkan ucapannya dan tidak melakukan qishash atas terbunuhnya laki-laki Yahudi tersebut, dengan keberkahan doa Nabi ﷺ untuk Bukair.

[1274] HR. Ibnu Asakir dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/326).
Ibnu Atsir menisbatkan riwayat ini dalam *Usud Al Ghabah* (1/240) kepada Ibnu Mandah.

Di antara mereka adalah **Habbah** dan **Sawa**; keduanya adalah putra Khalid.

Ahmad[1275] berkata: Abu Mu'awiyah bercerita kepadaku, dia berkata: Waki bercerita kepada kami, dia berkata: Al A'masy bercerita kepada kami dari Sallam bin Syurahbil, dari Habbah dan Sawa (dua putra Khalid), keduanya berkata, "Kami pernah datang dan masuk menemui Nabi ﷺ yang saat itu sedang membetulkan sesuatu, kemudian kami membantunya. Beliau lalu berkata,

لاَ تَيْئَسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزْهَزَتْ رُؤُوسُكُمَا، فَإِنَّ الإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرَةٌ، ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Jangan kalian berdua putus asa dalam masalah rezeki. Sesungguhnya manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah dan tidak memiliki lapisan luar, namun kemudian Allah Azza wa Jalla menganugerahkannya kepadanya."

Di antara mereka adalah **Dzu Mikhmar**. Ada yang menyebutnya Dzu Mikhbar. Dia adalah anak saudara Najasyi, Raja Habasyi. Namun ada juga yang menyatakan bahwa dia adalah anak saudara perempuan Najasyi.

Pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang pertama.

Dia diutus kepada Nabi ﷺ untuk membantu Nabi ﷺ, sebagai wakil dari Raja Najasy.

[1275] Lih. *Al Musnad* (3/469).

Ahmad[1276] berkata: Abu Nadhr bercerita kepada kami, dia berkata: Hariuz[1277] bercerita kepada kami dari Yazid bin Shulaih, dari Dzu Mikhmar, "Dia adalah seorang laki-laki yang berasal dari negeri Habasyi, yang menjadi pembantu Nabi ﷺ. Dia berkata, 'Suatu hari kami bersama Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan. Rasulullah ﷺ mempercepat tempo perjalanan sejak mulai berangkat (karena perbekalan yang dibawa hanya sedikit), maka ada seorang laki-laki berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ada sebagian orang dari kita yang tertinggal." Rasulullah ﷺ pun menahan diri, dan yang lain mengikuti Rasulullah ﷺ, hingga semua rombongan yang berangkat bersama dapat bergabung dengan beliau.

Saat itu Rasulullah ﷺ berkata, *"Adakah di antara kalian yang tidur semalam?"* Atau ada seseorang lain yang berkata demikian. Kemudian Rasulullah ﷺ beristirahat dan para sahabat pun beristirahat. Rasulullah ﷺ lalu berkata lagi, *"Siapa yang akan menjaga kita malam ini?"* Saya (Dzu Mikhmar) menjawab, "Saya yang akan menjaga. Semoga Allah ﷻ menjadikanku sebagai tebusanmu." Kemudian Rasulullah ﷺ menyerahkan tali kekang untanya kepadaku. Saat itu, Rasulullah ﷺ berkata, *"Ini ambillah, berhati-hatilah dalam menjaganya."*

Dzu Mikhmar berkata, "Kemudian aku meraih tali kekang unta milik Nabi ﷺ dan unta milikku, lalu aku bergeser sedikit tidak jauh dari rombongan. Aku membiarkan kedua unta itu merumput sambil terus memperhatikannya. Namun akhirnya aku pun terserang kantuk dan tidak lagi merasakan apa-apa, hingga aku merasakan terik panas matahari menyinari wajahku. Maka aku pun bangun dan menoleh ke

---

[1276] Lih. *Al Musnad* (4/90, 91).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (1/320), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Para perawi Ahmad adalah orang-orang yang *tsiqah*.

[1277] Dalam naskah manuskrip dan *Al Musnad*, tertera kata "Jarir". Kata tadi ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Athraf Al Musnad* (2/324).

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/292, 568).

kanan dan ke kiri, aku berada di antara dua unta yang tidak jauh berada di sisiku, aku pun segera meraih tali kendali unta milik Nabi ﷺ dan milikku. Setelah itu, aku mendekati sebagian sahabat yang lain dan membangunkannya sambil berkata, "Apakah engkau sudah shalat? Dia menjawab, "Belum." Setelah itu, mereka saling membangunkan satu sama lain, hingga Rasulullah ﷺ bangun dan berkata, *"Wahai Bilal, adakah air di tepat wudhu?"* Bilal menjawab, "Ya, ada. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu." Kemudian Bilal membawakan air wudhu untuk Nabi ﷺ dan setelah itu Rasulullah ﷺ berwudhu. Saat itu, tidak ada setetes air pun yang jatuh dari anggota wudhu Nabi ﷺ. Seusai berbudhu Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan. Selesai adzan, Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat 2 rakaat tanpa tergesa-gesa, dan yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ bukan shalat Shubuh.

Setelah itu beliau memerintahkan Bilal mengumandangkan iqamat shalat. Beliau melaksanakan shalat seperti biasa, tanpa tergesa-gesa. Setelah itu, ada orang yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah kita semalam bersikap lalai?" Rasulullah ﷺ menjawab,

لاَ، قَبَضَ اللهُ أَرْوَاحَنَا وَرَدَّهَا إِلَيْنَا، وَقَدْ صَلَّيْنَا

"Tidak. Allah telah mengistirahatkan kita semua dengan mengambil roh-roh kita, kemudian Dia mengembalikannya kepada kita, dan kita pun sekarang telah melaksanakan shalat."

Di antara mereka adalah **Rabi'ah bin Ka'b Al Aslami**. Nama lainnya adalah Abu Firas.

Al Auza'i[1278] berkata: Yahya bin Abu Katsir bercerita kepada kami dari Salma, dari Rabi'ah bin Ka'b, dia berkata, "Saya pernah menginap bersama Rasulullah ﷺ. Saat itu saya membawakan tempat wudhu dan tempat buang hajat untuk beliau. Di tengah malam, beliau bangun dan membaca kalimat:

سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّ العَالَمِيْنَ، سُبْحَانَ رَبِّ العَالَمِيْنَ. الهَوِيّ

'Maha Suci Tuhanku dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Tuhanku dan segala puji bagi-Nya. Maha Suci Tuhan semesta alam, Maha Suci Tuhan semesta alam'.

Dalam waktu yang panjang.

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

هَلْ لَكَ حَاجَةٌ؟

'Apakah kau mempunyai keperluan?'

Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya ingin menemani engkau di surga'.

Rasulullah ﷺ lalu menjawab,

فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

'Bantulah aku mewujudkan keinginanmu; dengan memperbanyak sujud'."

[1278] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/318, 319) dari jalur periwayatan Al Auza'i.

Ahmad[1279] berkata: Ya'qub bin Ibrahim bercerita kepada kami, dia berkata: Ayah saya bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar bin Atha bercerita kepada saya dari Nu'aim bin Mujmir, dari Rabi'ah bin Ka'b, dia berkata: Saya pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ (saya membantu beliau dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya)[1280] pada siang hari hingga beliau selesai melaksanakan shalat Isya. Saya duduk di depan pintu beliau, dan ketika beliau telah masuk ke rumahnya, aku berkata, "Nampaknya Rasulullah ﷺ punya keperluan."

Saya terus mendengar beliau melantunkan kalimat,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya."

Hingga aku kembali atau hingga kedua mataku mengantuk dan tertidur.

Rabi'ah berkata, "Suatu hari, mungkin karena melihat kerajinan dan kesetiaan serta pelayananku yang bagus, beliau berkata kepadaku,

يَا رَبِيْعَةَ بْنَ كَعْبٍ سَلْنِي أُعْطِكَ

'Wahai Rabi'ah bin Ka'b, mintalah kepadaku, maka aku akan memberikannya untukmu'.

Saya menjawab, "Saya lihat dulu kebutuhan saya, wahai Rasulullah, kemudian setelah itu barulah saya beritahu engkau'.

[1279] Lih. *Al Musnad* (4/59).

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/319) dari jalur periwayatan Ahmad dengan isi yang sama.

[1280] Kalimat ini tidak tertera dalam naskah manuskrip. Kata tadi diambil dari *Al Musnad* dan *Tarikh Dimasyq*.

Setelah itu saya berpikir. Dalam masa perenungan tersebut, saya berkesimpulan; dunia pasti hancur dan hilang dan di dunia ini rezekiku sudah dijamin dan pasti datang mengunjungiku.

Saya lalu berkata kepada diriku sendiri, 'Saya akan minta kepada Rasulullah ﷺ kebaikan untuk kehidupan akhirat saya, sebab Rasulullah ﷺ memiliki kedudukan yang mulia'.

Saya lalu datang menemui Nabi ﷺ. Saat itu, beliau bertanya,

مَا فَعَلْتَ يَا رَبِيْعَةُ؟

'Sudah kau pikirkan apa yang akan engkau minta, wahai Rabi'ah?

Aku menjawab, 'Sudah, wahai Rasulullah. Saya minta agar engkau memberikan syafaat untukku, agar Allah ﷻ berkenan membebaskanku dari neraka'.

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

مَنْ أَمَرَكَ بِهَذَا يَا رَبِيْعَةُ؟

'Siapa yang memerintahkanmu meminta yang demikian, wahai Rabi'ah?'

Saya menjawab, 'Tidak ada, demi Allah yang telah mengutus engkau dengan membawa kebenaran, tidak ada seorang pun yang memerintahkanmu meminta demikian. Saya merenung hingga sampai pada kesimpulan bahwa dunia akan hancur dan hilang. Rezeki untuk kehidupanku di dunia sudah ditentukan dan pasti akan datang. Kemudian saya berpikir untuk meminta kepada engkau kebaikan untuk kehidupan akhirat saya'.

Setelah mendengar penjelasan saya, Rasulullah ﷺ terdiam cukup lama. Kemudian beliau berkata,

إِنِّي فَاعِلٌ فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

'Aku akan melakukannya, dan bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan memperbanyak sujud'."

Al Hafizh Abu Ya'la[1281] berkata: Abu Khaitsamah bercerita kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun memberitahukan kami, dia berkata: Mubarak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Imran Al Jauni bercerita kepada kami dari Rabi'ah Al Aslami, yang pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ. Rabi'ah berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ berkata kepadaku,

يَا رَبِيْعَةُ أَلاَ تزَوَّج؟

"Wahai Rabi'ah, tidakkah engkau ingin menikah?"

Rabi'ah menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tidak ingin kesibukan saya yang lain membuat saya lalai melayani engkau." Rasulullah ﷺ pun terdiam."

Pada hari yang lain, beliau bertanya lagi,

يَا رَبِيْعَةُ أَلاَ تزَوَّج؟

"Wahai Rabi'ah, tidakkah engkau ingin menikah?"

Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tidak ingin kesibukan saya yang lain membuat saya lalai melayani engkau. Saya juga tidak memiliki harta yang dapat diberikan kepada seorang wanita sebagai mahar (maskawin)."

1281 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/ 320) dari jalur periwayatan Abu Ya'la dengan isi yang sama.

Rasulullah ﷺ lebih tahu tentang kondisiku ketika beliau menyarankanku menikah. Jika beliau menyarankanku sekali lagi, maka aku akan menjawabnya.

Rasulullah ﷺ lalu bertanya lagi,

يَا رَبِيْعَةُ أَلاَ تزَوَّج؟

"Wahai Rabi'ah, tidakkah engkau ingin menikah?"

Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, siapa yang mau menikah denganku? Saya tidak memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada wanita sebagai maskawin."

Beliau berkata,

انْطَلِقْ إِلَى بَنِي فُلاَنٍ فَقُلْ لَهُمْ إِنَّ رَسُولَ اللهِ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُزَوِّجُوْنِي فَتَاتَكُمْ فُلاَنَة

"Pergilah ke bani fulan dan katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Rasulullah memerintahkan kalian menikahkan putri kalian, fulanah, denganku'.

Saya lalu mendatangi mereka dan saya katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkanku datang kepada kalian. Beliau memerintahkan kalian menikahkan putri kalian yang bernama fulanah denganku'. Mereka justru balik bertanya, 'Fulanah?' Saya menjawab, 'Ya, benar'. Mereka berkata, 'Selamat datang kepada Rasulullah ﷺ dan selamat datang kepada utusan beliau'. Mereka lalu menikahkanku.

Setelah itu saya datang menemui Rasulullah ﷺ, dan saya katakan, 'Wahai Rasulullah, saya datang menemui tuan setelah menemui keluarga yang sangat baik. Mereka percaya denganku dan

menikahkanku. Dari mana aku mendapatkan sesuatu yang dapat aku berikan kepadanya sebagai mahar?'

Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada Buradah Al Aslami, 'Kumpulkanlah oleh kalian emas seberat beberapa biji untuk masakawin Rabi'ah'.

Mereka pun segera mengumpulkannya dan menyerahkannya kepadaku.

Setelah itu saya mendatangi keluarga wanita, dan mereka pun menerimanya. Kemudian saya berkata, 'Ya Rasulullah, mereka telah menerimanya. Lalu bagaimana mengenai biaya walimahnya?' Rasulullah ﷺ lalu berkata kepada saya,

اجْمَعُوْا لِرَبِيْعَةَ فِي صدَاقِهِ فِي وَزْنِ نوَاة مِنْ ذَهَبٍ

'Kumpulkanlah oleh kalian uang untuk membeli seekor kambing untuk Rabi'ah'.

Mereka pun melaksanakan perintah Nabi ﷺ. Setelah itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada saya,

انْطَلِقْ إِلَى عَائِشَةَ فَقُلْ لَهَا فَلْتَدْفَعْ إِلَيْكَ مَا عِنْدَهَا مِنَ الشَّعِيْرِ

'Pergilah temui Aisyah dan katakan kepadanya agar dia memberikanmu gandum yang dia miliki'.

Saya lalu berangkat menemui Aisyah, dan dia pun memberikan gandum kepada saya.

Setelah itu saya berangkat sambil membawa gandum dan seekor kambing domba. Mereka berkata, 'Mengenai gandum, kami bisa mengolahnya. Adapun kambing, perintahkan sahabatmu untuk menyembelihnya'.

Mereka pun membuat makanan dari gandum tersebut. Dengan demikian, demi Allah, saat itu saya memiliki roti dan daging.

Rasulullah ﷺ lalu memberikan sebidang tanah kepada Abu Bakar ؓ, dan kami berselisih tentang sebatang pohon kurma. Saat itu saya katakan, 'Pohon kurma itu ada di dalam tanah saya'. Abu Bakar ؓ juga berkata, 'Pohon kurma itu ada di dalam tanah saya'.

Kami pun berselisih. Saat itu Abu Bakar ؓ melontarkan kata-kata yang kurang berkenan di hati saya, namun setelah itu dia merasa menyesal. Dia lalu berkata, 'Sekarang ucapkan kepadaku seperti apa yang telah aku ucapkan kepadamu'. Lalu saya katakan, 'Tidak, demi Allah. Saya tidak akan mengatakan kepadamu apa yang telah kamu ucapkan kepada saya'. Abu Bakar ؓ berkata, 'Jika demikian, saya akan menemui Rasulullah ﷺ'.

Abu Bakar lalu pergi menemui Nabi ﷺ dan saya pun mengikuti dari belakang. Saat itu masyarakat datang menemui saya dan mengkritik sikap saya. Mereka berkata, 'Dia yang berkata tidak mengenakkan kepadamu dan justru dia yang mendatangi Rasulullah ﷺ untuk mengadu?' Saya lalu menoleh kepada mereka dan berkata, 'Tahukah kalian; siapakah orang ini? Dia adalah Ash-Shiddiq dan sesepuh kaum muslim. Kembalilah kalian semua. Beliau tidak akan berpaling karena kalian berpihak membelaku'.

Abu Bakar ؓ lalu datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Saya pernah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati Rabi'ah, dan saya katakan kepadanya (Rabi'ah) untuk mengucapkan lagi kalimat tersebut kepadaku, namun Rabi'ah tidak mau'.

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

يَا رَبِيْعَةُ وَمَا لَكَ وَلِلصِّدِّيْقِ؟

'Wahai Rabi'ah, ada permasalahan apa antara kamu dengan Ash-Shiddiq (Abu Bakar)?'

Saya katakan, 'Wahai Rasulullah, tidak, demi Allah, saya tidak akan berkata kepada Abu Bakar ؓ sebagaimana dia telah berkata kepadaku'.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

لاَ تَقُلْ لَهُ كَمَا قَالَ لَكَ، وَلَكِنْ قُلْ غَفَرَ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ

'Jangan kamu berkata kepadanya dengan kata-kata yang telah dia ucapkan kepadamu, tapi ucapkanlah, "Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar."

Di antara mereka adalah **Sa'd *maula* Abu Bakar**. Ada yang mengatakan bahwa dia budak milik Nabi ﷺ.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1282] berkata: Abu Amir bercerita kepada kami dari Al Hasan, dari Sa'd *maula* Abu Bakar: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abu Bakar ؓ —sebelumnya dia budak milik Abu Bakar ؓ, dan Rasulullah ﷺ menyukai pelayanannya—.

أَعْتِقْ سَعْدًا

1282 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/321, 322) dari jalur periwayatan Abu Daud Ath-Thayalisi dengan isi yang sama.

"Merdekakanlah Sa'd."

Abu Bakar ﷺ menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki pembantu lain kecuali Sa'd."

Namun Rasulullah ﷺ tetap berkata,

أَعْتِقْ سَعْدًا أَتَتْكَ الرِّجَالُ أَتَتْكَ الرِّجَالُ

"Merdekakanlah Sa'd, setelah itu kamu akan banyak memiliki pembantu, akan memiliki banyak pembantu."

Informasi tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad[1283] dari Abu Daud Ath-Thayalisi.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1284] berkata: Abu Amir bercerita kepada kami dari Al Hasan, dari Sa'd, dia berkata: Saya pernah menyodorkan kurma kepada Nabi ﷺ. Mereka menggandengkan kurma tersebut. Namun Rasulullah ﷺ melarang cara yang demikian.

Ibnu Majah meriwayatkan informasi ini dari Bundar, dari Abu Daud, dengan isi yang sama.[1285]

Di antara mereka adalah **Abdullah bin Rawahah**. Dalam peristiwa Umrah Al Qadha, dia masuk ke kota Makkah sambil menuntun unta milik Rasulullah ﷺ. Dia meninggal dunia beberapa bulan setelah peristiwa tersebut, dalam Perang Mu'tah.

[1283] Lih. *Al Musnad* (1/199).
Sanadnya *shahih*.
Abu Daud berkata, "Maksud Rasulullah SAW tadi adalah, setelah itu kamu akan mendapatkan banyak tawanan perang."

[1284] HR. Ahmad (1/199) dari Ath-Thayalisi dengan isi yang sama.
Sanadnya *shahih*.

[1285] HR. Ibnu Majah (3332).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2692).

Di antara mereka adalah **Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamkh Abu Abdurrahman Al Hudzali**. Dia termasuk ulama dari kalangan sahabat. Dia melakukan hijrah sebanyak 2 kali, serta ikut serta dalam Perang Badar dan perang-perang yang terjadi setelahnya.

Dia yang mengurus sandal Nabi ﷺ dan mempersiapkan kendaraan Nabi ﷺ.

Ibnu Mas'ud memiliki pemahaman yang mendalam saat menafsirkan Al Qur`an. Dalam dirinya terkumpul ilmu yang dalam dan sikap yang santun.

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat yang mengagumi langkah Ibnu Mas'ud,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kedua kaki itu lebih berat timbangannya (di akhirat) daripada gunung Uhud."[1286]

Tentang Ibnu Mas'ud, Umar ﷺ berkata, "Dia gudang yang dipenuhi ilmu."[1287]

Para ulama menyatakan bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ memiliki tubuh yang kurus dan akhlak yang santun. Ada yang mengatakan bahwa jika dia berjalan maka menyapa orang yang sedang duduk. Dia selalu berusaha melakukan hal yang mirip dengan Nabi ﷺ. Dia berusaha

---

[1286] Lih. *Al Musnad* (1/420, 421) dan pada kitab *Fadha`il Ash-Shahabah* (1552); Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (3/155); Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/317); dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (9/97, 8516).

[1287] HR. Ahmad dalam *Fadha`il Ash-Shahabah* (1550); Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (2/344); dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/85, 8477).

meniru Nabi ﷺ dalam diam, gerak, dan perkataannya. Dia juga berusaha meniru Nabi ﷺ dalam hal ibadah.

Ibnu Mas'ud ra. wafat di Madinah, pada masa pemerintahan Utsman ra., tahun 32 atau 33 H, dalam usia 63 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia di Kufah. Pendapat yang pertama lebih *shahih*.

Di antara mereka adalah **Uqbah bin Amir Al Juhani**.

Ahmad[1288] berkata: Al Walid bin Muslim bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Jabir bercerita kepada kami dari Al Qasim Abu Abdurrahman, dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Ketika saya menuntun kendaraan Nabi ﷺ melewati perbukitan, beliau berkata kepadaku,

يَا عُقْبَةُ أَلاَ تَرْكَبُ؟

"Wahai Uqbah, tidakkah engkau ikut naik (unta)?"

Uqbah berkata, "Saya sangat memuliakan Nabi ﷺ hingga tidak sampai hati menaiki kendaraan beliau." Namun beliau berkata lagi, *"Wahai Uqaib, tidakkah engkau ikut naik (unta)?"* Uqaib berkata, "Saya takut perilaku demikian adalah salah."

Rasulullah ﷺ pun lalu turun dari kendaraannya dan saya ikut naik sebentar. Setelah itu, Rasulullah ﷺ naik lagi. Rasulullah ﷺ kemudian berkata,

---

[1288] Lih. *Al Musnad* (4/144).

يَا عُقَيبُ أَلاَ أُعَلِّمُكَ سُوْرَتَيْنِ مِنْ خَيْرِ سُوْرَتَيْنِ قَرَأَ بِهِمَا النَّاسُ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، فَأَقْرَأَنِي: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ.

"Wahai Uqaib, maukah kamu aku ajarkan dua surah di antara yang terbaik yang dibaca oleh manusia?"

Saya menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah."

Beliau lalu membacakan untukku 2 surah tersebut, *"Qul a'udzu birabbil falaq* dan *qul a'udzu birabbin-naas."*

Setelah itu, ketika iqamat dikumandangkan, Rasulullah ﷺ maju ke depan, dan dalam shalatnya beliau membaca 2 surah tersebut.

Ketika bertemu denganku lagi, beliau berkata, *"(Bagaimana menurutmu Uqbah?)*[1289] Bacalah kedua surah tersebut ketika kamu akan tidur dan ketika bangun dari tidur."

An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Al Walid bin Muslim dan Abdullah bin Mubarak, dari Ibnu Jabir.[1290]

Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkan ini dari hadits Ibnu Wahb, dari Mu'awiyah bin shalih, dari Al Ala bin Al Harits, dari Al Qasim Abu Abdurrahman, dari Uqbah, dengan isi yang sama.[1291]

1289 Gugur dari manuskrip asli. Kata tersebut ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam *Al Musnad*.

1290 HR. An-Nasa`i dan *As-Sunan* (5452) dari hadits Al Walid dan dalam *Al Kubra* (7844, 10725) dari hadits Abdullah bin Mubarak.
Sanadnya dinilai baik dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (5035).

1291 HR. Abu Daud (1462) dan An-Nasa`i (5451).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1298).

Di antara mereka adalah **Qais bin Sa'd bin Ubadah Al Anshari Al Khazrani**.

Al Bukhari[1292] meriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata: Kedudukan Qais bi Sa'd bin Ubadah dari Nabi ﷺ seperti kedudukan pasukan di hadapan pemimpin."

Qais adalah seorang laki-laki yang postur tubuhnya sangat tinggi. Dia tidak memiliki rambut di sekitar pelipis atas.

Ada yang mengatakan bahwa celana panjang miliknya pernah diletakkan di depan hidung orang yang paling tinggi, namun kedua kaki celana tersebut justru menyentuh tanah.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan pernah mengirimkan celana panjang Qais ke Raja Romawi dan berkata, "Adakah laki-laki di antara kita yang celana panjangnya sepanjang ini?" Raja Romawi tersebut kaget bukan kepalang.[1293]

Mereka menyebutkan bahwa Qais adalah seorang yang mulia, terpuji akhlaknya, dan memiliki pemikiran yang mendalam serta cerdas.

Ketika terjadi Perang Shiffin, dia berada di barisan Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Mis'ar[1294] berkata dari Ma'bad bin Khalid, "Qais bin Sa'd selalu mengangkat telunjuknya ketika berdoa."

Al Waqidi dan Khalifah bin Khiyath serta ulama yang lain[1295] berkata, "Dia meninggal dunia di akhir masa pemerintahan Mu'awiyah."

[1292] HR. Al Bukhari (7155).

[1293] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (14/463, 464) dari beberapa jalur periwayatan lengkap dengan sanadnya.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata dalam *Al Isti'ab* (3/1293), "Riwayatnya —Qais bin Sa'd— dalam masalah celana panjangnya yang dikirimkan oleh Mu'awiyah adalah berita yang bohong."

[1294] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/44).

[1295] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/53) dari Al Waqidi.

Lih. *Tarikh Khalifah* (1/273) dan *Tahdzib Al Kamal* (24/46).

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[1296] berkata: Umar bin Al Khaththab As-Sijistani bercerita kepada kami, dia berkata: Ali bin Yazid Al Hanafi bercerita kepada kami, dia berkata: Sa'd bin Ash-Shult bercerita kepada kami dari Abu Sufyan, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Ada sekitar 20 orang pemuda Anshar yang selalu siap sedia menerima perintah dari Nabi ﷺ. Jika Rasulullah menginginkan sesuatu, maka beliau mengutus mereka."

Di antara mereka adalah **Al Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqafi**. Kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ seperti seorang pembawa pedang raja. Dia selalu siap sedia mengayunkan pedangnya menjaga Nabi ﷺ. Ini terlihat ketika dia berdiam di dekat kepala Nabi ﷺ dalam kemah saat peristiwa Hudaibiyah. Ketika pamannya yang bernama Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi menjulurkan tangannya ke arah janggut Nabi ﷺ —sebagaimana kebiasaan bangsa Arab— Al Mughirah mengetok tangan pamannya dengan gagang pedang sambil berkata, "Jauhkan tanganmu dari janggut Rasulullah ﷺ sebelum kamu tidak lagi dapat memegangnya."

Muhammad bin Sa'd dan ulama yang lain[1297] berkata, "Dia ikut dalam semua peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pernah menugaskannya bersama Abu Sufyan untuk menghancurkan berhala masyarakat Tha`if yang dikenal dengan sebutan Ar-Ribbati, yaitu berhala Al-Lata. Dia termasuk salah seorang pemikir ulung bangsa Arab.

1296 Lih. *Kasyf Al Astar* (2445).

Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/22), "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Di dalamnya ada beberapa perawi yang tidak saya kenal."

1297 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (17/66) dari Ibnu Sa'd dengan isi yang sama.

Asy-Sya'bi[1298] berkata, "Saya pernah mendengarnya berkata, 'Saya tidak pernah dikalahkan oleh seseorang'."

Asy-Sya'bi[1299] berkata, "Saya pernah mendengar Qabishah bin Jabir berkata, 'Saya pernah menemani Al Mughirah bin Syu'bah. Seandainya kota Madinah memiliki 8 pintu gerbang, yang pintu-pintu tersebut tidak dapat dilalui kecuali dengan siasat yang jitu, maka Al Mughirah pasti dapat keluar dari pintu tersebut'."

Asy-Sya'bi[1300] berkata, "Hakim itu ada 4, yaitu Ali ﷺ[1301], Umar ﷺ, Ibnu Mas'ud ﷺ, dan Abu Musa ﷺ. Orang yang pemikirannya brilian ada 4, yaitu Mu'awiyah ﷺ, Amr bin Ash ﷺ, Al Mughirah ﷺ, dan Ziyad."

Zuhri[1302] berkata, "Penggagas strategi ulung ada 5 orang, yaitu Mu'awiyah ﷺ, Amr bin Ash ﷺ, Al Mughirah, dan yang 2 orang bersama Ali ﷺ, yaitu Qais bin Sa'd bin Ubadah dan Abdullah bin Budail bin Warqa."

Malik[1303] berkata, "Al Mughirah bin Syu'bah adalah orang yang senang menikah. Dia pernah berkata, 'Jika seorang laki-laki hanya memiliki 1 istri, dan si istri haid, maka dia juga "haid" bersama istrinya. Jika istrinya sakit, maka dia juga sakit bersama istrinya. Orang yang memiliki 2 istri, maka dia akan berada di antara dua api yang sedang menyala'."

[1298] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/373).

[1299] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/458) dan *Tarikh Dimasyq* (17/85).

[1300] Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/84) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (25/174).
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/272).

[1301] Dalam naskah manuskrip tertera kata "Abu Bakar". Kata tersebut ditetapkan berdasarkan yang tertera dalam sumber referensi *takhrij*.

[1302] HR. Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* (7/316) dari Zuhri dengan hadits yang sama.

[1303] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (17/87) dari Malik.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/373).

Malik berkata, "Dia pernah menikahi 4 orang wanita secara bersamaan dan menceraikan keempatnya secara bersamaan."

Ulama yang lain berkata, "Al Mughirah pernah menikah sebanyak 8 kali."

Ada juga yang mengatakan bahwa dia pernah menikah dengan 300 wanita.

Ada pula yang mengatakan bahwa wanita yang pernah dinikahinya berjumlah 1000 orang.[1304]

Ada perbedaan pendapat mengenai wafatnya, dan pendapat yang masyhur dan lebih *shahih* adalah yang dihikayatkan oleh Al Khathib Al Baghdadi, bahwa dia wafat pada tahun 50 H.[1305]

Di antara mereka adalah **Al Miqdad bin Al Aswad Abu Ma'bad Al Kindi**, yang menjadi sekutu bani Zuhrah.

Ahmad[1306] berkata: Affan bercerita kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah bercerita kepada kami dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al Miqdad bin Al Aswad, dia berkata: Saya bersama 2 orang sahabat saya datang ke Madinah. Saat saya minta dijamu sebagai tamu, tidak ada seorang pun yang mau menerima, maka kami mendatangi Nabi ﷺ dan kami ceritakan kepada beliau.

Setelah itu, beliau mengajak kami ke rumahnya, dan saat itu beliau memiliki 4 ekor kambing betina. Beliau ﷺ berkata,

---

1304 Lih. *Al Isti'ab* (4/1446) dan *Tahdzib Al Kamal* (28/373).
1305 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/191).
1306 Lih. *Al Musnad* (6/4, 5).

احْلُبْهُنَّ يَا مِقْدَادُ، وَجَزِّئْهُنَّ أَرْبَعَةَ أَجْزَاءٍ، وَأَعْطِ كُلَّ إِنْسَانٍ جُزْءًا

"Wahai Miqdad, perahlah keempat ekor kambing itu dan tempatkan dalam 4 wadah, lalu berikanlah setiap orang satu wadah yang berisi susu."

Saya pun segera melakukan perintah Nabi ﷺ tersebut. Bagian yang untuk Nabi ﷺ saya simpan, kemudian saya tidur di atas kasur saya. Saat itu hati saya berbicara, "Nabi ﷺ telah pergi mendatangi keluarga Anshar, maka saya dapat meminum susu tersebut." Saya terus berpikir demikian, hingga akhirnya saya meminumnya. Ketika air susu tersebut masuk ke perut saya, timbul perasaan gundah dalam diri saya, bagaimana jika Rasulullah ﷺ akan datang dalam kondisi lapar dan haus, dan beliau tidak mendapatkan sesuatu untuk mengisi perutnya? Saya lalu menyelimuti wajah saya dengan baju.

Setelah itu Rasulullah ﷺ datang dan mengucapkan salam dengan suara yang terdengar oleh orang yang terjaga, namun tidak akan membangunkan orang yang sedang tidur. Ketika membuka wadah, beliau tidak mendapati sesuatu yang dapat mengganjal perutnya, maka beliau menengadahkan kepalanya ke langit sambil berdoa,

اللَّهُمَّ اسْقِ مَنْ سَقَانِيْ، وَأَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي

"Wahai Allah, berikanlah minum kepada orang yang memberiku minum, dan berilah makan kepada orang yang memberiku makan."

Ketika mendengar doa Nabi ﷺ, saya ingin sekali menjadi orang tersebut (objek dalam doa Nabi ﷺ), maka saya langsung bangkit mengambil parang kecil. Saya dekati kambing-kambing tersebut dan saya periksa, manakah yang gemuk untuk saya sembelih. Saat itu

tangan saya hanya menemukan satu ekor, namun kondisinya sedang banyak air susunya. Ketika saya periksa kambing yang lain, ternyata kondisinya sama. Setelah saya teliti, ternyata semuanya kondisinya sama. Saya pun memerah susu salah sekor kambing tersebut dan memuatnya dalam sebuah wadah. Setelah itu, saya berikan kepada Rasulullah ﷺ, sambil berkata, "Minumlah." Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Ada apa Miqdad?"* Saya menjawab, "Minum saja dulu, nanti baru saya ceritakan." Beliau berkata, *"Kamu membuat saya penasaran."*

Beliau pun meminumnya dan berkata, *"Sekarang kamu minumlah."* Saya menjawab, "Engkau saja yang minum, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ kembali minum hingga kenyang. Setelah itu, saya mengambil dan meminumnya. Baru kemudian saya menceritakannya kepada beliau.

Nabi ﷺ lalu berkata, *"Hih."* Saya berkata, "Demikian wahai Rasul."

Setelah itu Nabi ﷺ berkata,

هَذِهِ بَرَكَةٌ مُنَزَّلَةٌ مِنَ السَّمَاءِ أَفَلاَ أَخْبَرْتَنِي حَتَّى أُسْقِيَ صَاحِبَيْكَ؟

"Ini adalah keberkahan yang datang dari langit. Kenapa kamu tidak memberitahuku agar aku dapat memberi minum kedua orang temanmu?"

Saya menjawab, "Jika aku minum keberkahan bersama engkau, maka saya tidak peduli siapa yang berikutnya."

Ahmad juga meriwayatkan ini dari Abu Nadhr, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al Miqdad. Kemudian dia menyebutkan hadits seperti tadi.

Dalam riwayat tersebut tertera: Dia memerah susu di dalam wadah yang mereka tidak suka memerahnya di wadah tersebut. Dia memerahnya hingga buihnya meninggi. Ketika Rasulullah ﷺ datang, beliau berkata,

أَمَا شَرِبْتُمْ شَرَابَكُمْ اللَّيْلَةَ يَا مِقْدَادُ؟

"Tidakkah kalian meminum minuman kalian malam ini, wahai Miqdad?"

Saya menjawab, "Minumlah, wahai Rasulullah."

Beliau pun minum, dan setelah itu menawarkannya kepada saya. Saya berkata, "Minumlah, wahai Rasulullah."

Setelah minum, beliau menawarkan saya. Kemudian saya mengambil dan meminum sisanya. Ketika saya tahu bahwa saya telah menjadi orang yang didoakan oleh Nabi ﷺ, saya tertawa terpingkal-pingkal hingga jatuh ke tanah. Melihat itu, Rasulullah ﷺ bertanya heran, *"Ada apa Miqdad?"* Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, awalnya saya seperti itu dan saya lakukan apa yang baru saja saya lakukan."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

مَا كَانَتْ هَذِهِ إِلاَّ رَحْمَةَ اللهِ، أَلاَ كُنْتَ أَذَنْتَنِي نُوْقِظُ صَاحِبَيْكَ هَذَيْنِ فَيُصِيْبَانِ مِنْهَا؟

"Ini tidak lain adalah rahmat Allah. Tidakkah sebaiknya aku membangunkan kedua sahabatmu agar mereka juga mendapatkan sebagian rahmat tersebut."

Miqdad berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, setelah saya dan engkau mendapatkannya, saya tidak peduli siapa saja yang menyusul mendapatkannya."

Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i juga meriwayatkan ini dari hadits Sulaiman bin Al Mughirah dengan isi yang sama.[1307]

Di antara mereka adalah **Muhajir *maula* Ummu Salamah.**

Ath-Thabarani[1308] berkata: Abu Zanba Rauh bin Al Faraj bercerita kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abdullah bin Bukair bercerita kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Abdullah bercerita kepada saya, dia berkata: Saya mendengar Bukair berkata: Saya pernah mendengar Muhajir budak milik Ummu Salamah berkata, "Saya pernah menjadi pelayan Nabi ﷺ selama beberapa tahun. Jika saya melakukan sesuatu, maka belum pernah beliau berkomentar, 'Kenapa kamu lakukan itu'. Lalu jika saya tidak melakukan sesuatu, tidak pernah pula beliau berkomentar, 'Mengapa kamu tidak melakukannya?'

Dalam satu riwayat[1309] disebutkan, "Saya menjadi pelayan Nabi ﷺ selama 10 tahun atau 15 tahun."

Di antara mereka adalah **Abu As-Samh.**

Al Abbas Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi[1310] berkata: Mujahid bin Musa bercerita kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dia berkata: Yahya bin Al Walid bercerita kepada

---

[1307] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (174/2055); At-Tirmidzi (2719); dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10155).

[1308] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/330, 783) dari jalur periwayatannya. HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/323).

[1309] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/323) dari Ibnu Bukair.

[1310] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/323) dari jalur periwayatan Abu Al Abbas.

kami, dia berkata: Muhil bin Khalifah bercerita kepada saya, dia berkata: Abu As-Samh bercerita kepada saya, "Saya pernah menjadi pembantu Nabi ﷺ. Ketika hendak mandi, beliau ﷺ berkata, *'Tolong ambilkan peralatanku'.* Saya lalu mengambilkan peralatan Nabi ﷺ dan menutupinya. Kemudian datang Hasan atau Husain dan mengguyurkan air ke dada Nabi ﷺ. Kemudian saya datang untuk memandikannya (Hasan).

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الغُلَامِ

'(Hedaklah) dibasuh air kencing anak kecil perempuan, dan dicipratkan (disiram) air kencing anak kecil laki-laki'."

Demikian Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan informasi ini dari Mujahid bin Musa.[1311]

Di antara mereka adalah sahabat yang paling utama, yaitu **Abu Bakar** ﷺ. Dialah yang menjadi pelayan Nabi ﷺ dalam perjalanan hijrah, terlebih lagi dalam peristiwa yang terjadi di gua dan setelah mereka keluar dari gua tersebut. Demikian juga setelah tiba di Madinah, sebagaimana telah kami jelaskan.

Hanya bagi Allah segala puji, dan dari-Nya segala pemberian.

[1311] HR. Abu Daud (376); An-Nasa`i (224); dan Ibnu Majah (526, 613). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (362).

Juru Tulis Wahyu dan Juru Tulis Lainnya dari Kalangan Sahabat Nabi ﷺ

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah khalifah yang empat, yaitu **Abu Bakar, Umar, Utsman,** dan **Ali bin Abi Thalib** —semoga Allah meridhai mereka semua—. Biografi masing-masing dari mereka akan diuraikan pada pembahasan tentang masa kekhilafahannya.

Di antara juru tulis lainnya dari kalangan sahabat adalah **Aban bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay Al Umawi.** Dia masuk Islam setelah kedua saudaranya yaitu Khalid dan Amr. Dia masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyyah, karena dialah yang melindungi Utsman saat Utsman diutus Rasulullah untuk menemui penduduk Makkah pada perjanjian Hudaibiyyah. Ada juga yang mengatakan bahwa dia masuk Islam sebelum itu pada waktu Perang Khaibar, karena namanya disebutkan dalam *Ash-Shahih*[1312] dalam riwayat Abu Hurairah tentang pembagian harta rampasan Perang Khaibar. Adapun sebab keislamannya adalah bahwa dia bertemu dengan seorang pendeta ketika sedang berdagang di Syam, lalu dia menceritakan tentang perihal Rasulullah ﷺ, lalu sang pendeta bertanya kepadanya, "Siapa namanya?" Aban menjawab, "Muhammad." Sang pendeta berkata, "Akan kujelaskan ciri-cirinya kepadamu."

Lalu dia menjelaskan ciri-cirinya, dan ternyata sama. Lalu dia berkata, "Apabila kamu kembali kepada keluargamu, sampaikan salamku kepadanya." Aban lalu masuk Islam setelah pulang. Aban

---

1312 HR. Al Bukhari (4228).

adalah saudara laki-laki Amr bin Sa'id Al Asydaq yang dibunuh oleh Abdul Malik bin Marwan.

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata, "Orang yang pertama kali menulis wahyu di hadapan Rasulullah ﷺ adalah Ubay bin Ka'b. Bila dia tidak ada maka yang menulis Zaid bin Tsabit, lalu ditulis oleh Utsman, Khalid bin Sa'id, dan Aban bin Sa'id."

Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah. Sepertinya yang dimaksud adalah saat di Madinah, karena ketika surah-surah Makkiyyah diturunkan, Ubay bin Ka'b belum ada (tidak ada di Makkah). Jadi, yang menulis surah-surah tersebut adalah para sahabat di Makkah.

Para ulama berselisih pendapat tentang wafatnya Aban bin Sa'id.

Menurut Musa bin Uqbah, Mush'ab bin Az-Zubair, Az-Zubair bin Bakkar, dan mayoritas pakar nasab[1313], dia gugur dalam Perang Ajnadain pada bulan Jumadal Ula tahun 12 Hijriyah[1314].

Menurut ulama lainnya, dia gugur dalam Perang Marj Ash-Shuffar tahun 14 Hijriyah.[1315]

Muhammad bin Ishaq berkata[1316], "Dia dan saudara laki-lakinya — yaitu Amr— gugur dalam Perang Yarmuk pada tanggal 5 Rajab tahun 15 Hijriyah."

[1313] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (1/450), *Nasab Quraisyin* karya Mush'ab (hal. 174), *Al Isti'ab* (1/64), dan *Jamharah Al Ansab Al Arab* (hal. 80-82).

Lih. *Tarikh Dimasyq* (6/133, 140).

[1314] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Tapi sejauh yang kuketahui, tidak ada yang menulis tahun tersebut selain Ibnu Al Atsir dalam *Al Usd* dalam biografi Aban (1/47). Kemungkinan pengarang mengambilnya dari sana. Akan tetapi dalam *Tarikh*-nya yaitu *Al Kamil* (2/417) Ibnu Al Atsir menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 13 Hijriyah. Begitu pula yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya, dan juga ulama lainnya.

Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/418, pembahasan: Peristiwa-peristiwa Tahun 13 Hijriyah) dan *Tarikh Al Islam* (bab: Khulafaurrasyidin, hal 82).

[1315] Lih. *Al Isti'ab* (1/64).

Ada juga yang berpendapat bahwa dia gugur pada masa pemerintahan Utsman. Utsman ﷺ menyuruhnya mendiktekan mushaf di hadapan Zaid bin Tsabit, lalu dia wafat pada tahun 29 Hijriyah[1317].

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Ubay bin Ka'b bin Qais bin Ubaid Al Khazraji Al Anshari Abu Al Mundzir.** Nama gelarnya adalah Abu Ath-Thufail. Dia pemimpin para qurra. Dia ikut baiat Aqabah kedua, Perang Badar, dan perang-perang sesudahnya. Posturnya sedang dan badannya kurus, kepala serta janggutnya putih, dan rambut ubannya tidak berubah.

Anas berkata[1318], "Al Qur`an dihimpun oleh empat orang (dari golongan Anshar), yaitu Ubay bin Ka'b, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan seorang laki-laki Anshar bernama Abu Zaid."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1319] dari Anas: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay,

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruhku membacakan Al Qur`an di hadapanmu"

1316 HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (1/63, 64).
Ibnu Abdil Barr berkata, "Pernyataannya ini tidak didukung oleh ulama lain."
Lih. *Tarikh Dimasyq* (6/141).

1317 Lih. *Al Isti'ab* (1/47, 64) dan *Al Ishabah* (1/18).
Ibnu Hajar berkata, "Justru riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr adalah riwayat yang janggal, karena yang terkenal adalah bahwa orang yang diperintah adalah Sa'id bin Al Ash bin Sa'id bin Al Ash, putra saudara laki-laki Aban bin Sa'id."

1318 HR. Al Bukhari (5003) dan Muslim (2465).

1319 HR. Al Bukhari (4959-4961) dan Muslim (121/799, pembahasan: Keutamaan sahabat) dengan redaksi-redaksi yang mirip satu sama lain.

Ubay bertanya, "Apakah Allah menyebut namaku di hadapanmu, wahai Rasulullah?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Kedua mata Ubay pun berlinang air mata.

Arti, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ *"Membacakan Al Qur`an di hadapanmu"* adalah menyampaikan dan memperdengarkan, bukan belajar darinya, karena hal ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari ulama. Kami sampaikan di sini untuk mengingatkan agar tidak terjadi salah paham dengan meyakini sesuatu yang bertentangan dengannya.

Telah kami uraikan pada pembahasan lain tentang sebab pembacaan ini, dan bahwa Nabi ﷺ membaca surah Al Qur`an di hadapannya[1320], yaitu:

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab, dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 1-3).

Sebabnya adalah, Ubay bin Ka'b mengingkari bacaan Al Qur`an yang dibaca seorang laki-laki yang bertentangan dengan bacaannya, lalu

---

[1320] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/474-478).

dia melaporkannya kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ lalu bersabda[1321], *"Bacalah, wahai Ubay!"*

Ubay pun membacanya. Beliau lalu bersabda, *"Begitulah ayat tersebut diturunkan."*

Beliau lalu bersabda kepada laki-laki tersebut, *"Bacalah!"*

Laki-laki tersebut lalu membacanya. Nabi ﷺ pun bersabda, *"Begitulah ayat tersebut diturunkan."*

Ubay berkata, "Aku pun menjadi ragu, tidak seperti keraguanku pada masa Jahiliyah[1322]. Rasulullah ﷺ lalu menepuk dadaku hingga keringat bercucuran dari tubuhku, seakan-akan aku melihat Allah karena takut."

Setelah itu Rasulullah ﷺ membacakan ayat tersebut di hadapannya untuk meneguhkannya dan menjelaskan kepadanya bahwa Al Qur`an benar dan diturunkan dengan banyak huruf sebagai rahmat dari-Nya dan kasih sayang terhadap hamba-hamba-Nya.

Ibnu Abi Khaitsamah berkata[1323], "Dia adalah orang yang pertama kali menulis wahyu di hadapan Rasulullah ﷺ," yakni di Madinah.

Muhammad bin Sa'd berkata[1324], "Dia menulis wahyu di hadapan Rasulullah ﷺ."

Para ulama berselisih pendapat tentang tahun wafatnya. Ada yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 19 Hijriyah.[1325] Ada

---

1321 HR. Muslim (820).

1322 Maksudnya adalah, syetan membisikan sesuatu kepadanya agar dia mendustakan kenabian dengan bisikan yang lebih hebat daripada bisikan pada masa Jahiliyyah.

Lih. *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (6/106).

1323 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/331).

1324 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/498).

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (4/324) dari jalur Muhammad bin Sa'd dengan redaksi yang sama.

yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 20 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 23 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan bahwa dia wafat satu Jum'at (satu minggu) sebelum kematian Utsman.

Di antara kalangan sahabat lainnya yang menjadi juru tulis (sekretaris) Nabi ﷺ adalah **Arqam bin Abi Al Arqam**. Namanya adalah Abdi Manaf bin Asad bin Jundab bin Abdillah bin Umar bin Makhzum Al Makhzumi. Dia masuk Islam pada masa awal-awal Islam. Dialah orang yang rumahnya dijadikan tempat persembunyian Nabi ﷺ di Shafa, yang selanjutnya rumah tersebut dikenal dengan nama Al Khaizuran. Dia ikut hijrah dan ikut Perang Badar dan perang-perang sesudahnya. Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Abdullah bin Unais. Dialah yang menulis surat untuk Uzhaim bin Al Harits Al Muharibi tentang pemberian sebidang tanah di Fakh dan lainnya atas perintah Nabi ﷺ. Hal ini berdasarkan riwayat Al Hafizh Ibnu Asakir[1326] dari jalur Atiq bin Ya'qub Az-Zubairi:[1327] Abdul Malik bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Amr bin Hazm. Dia wafat pada tahun 53 Hijriyah atau 55 Hijriyah dalam usia 85 tahun.

Ahmad meriwayatkan dua hadits darinya. Hadits pertama adalah: Ahmad dan Al Hasan bin Arafah berkata dengan redaksi riwayat

---

[1325] Lih. seluruh pendapat ini (dalam) *Al Isti'ab* (1/69) dan *Tarikh Dimasyq* (7/345-348).

[1326] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/325).

[1327] Dalam *Tarikh Dimasyq* tertulis "At-Tibrizi." Penulisan ini salah. Ralatnya diambil dari berbagai manuskrip yang sesuai dengan yang tertulis dalam *Tarikh Dimasyq*, cet. Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah Damaskus (bab: Sirah Nabawiyyah — sesi Pertama—).

Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/46) dan *Lisan Al Mizan* (4/129).

Ahmad[1328]: Abbad bin Abbad Al Muhallabi menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Ziyad, dari Ammar Ibnu Sa'd[1329], dari Utsman bin Arqam bin Abi Al Arqam, dari ayahnya —salah seorang sahabat Nabi ﷺ— bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الَّذِي يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيُفَرِّقُ بَيْنَ الإِثْنَيْنِ بَعْدَ خُرُوجِ الإِمَامِ كَالْجَارِّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ.

"*Sesungguhnya orang yang melangkahi pundak-pundak orang pada hari Jum'at dan memisahkan antara dua orang setelah imam keluar (dari rumah menuju masjid) adalah orang yang menarik ususnya di neraka.*"

Hadits kedua adalah: Ahmad berkata[1330]: Isham bin Khalid menceritakan kepada kami, Al Aththaf bin Khalid menceritakan kepada kami, Yahya bin Imran menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Utsman bin Al Arqam, dari kakeknya Al Arqam, bahwa dia menghadap Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah bertanya, *"Mau ke mana kamu?"* Al

---

1328 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/417); Al Hakim *Al Mustadrak* (3/504); dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/326) dari jalur Al Hasan bin Arafah dengan redaksi serupa.

Adz-Dzahabi berkata, "Hisyam adalah seorang periwayat lemah."

1329 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip dan *Tarikh Dimasyq* serta *Mustadrak Al Hakim*, tapi kata ini tidak terdapat dalam *Al Musnad*.

Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (hal. 282).

1330 Hadits ini tidak ada dalam cet. *Al Musnad*. Pengarang menampilkannya dalam *Jami' Al Masanid* (1/196).

HR. Ibnu Hajar dalam *Athraf Al Musnad* (1/232, dari dua jalur dari Al Aththaf bin Khalid) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/5).

Al Haitsami menisbatkan hadits ini kepada Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, lalu berkata, "Di antara periwayat-periwayat Ahmad terdapat seorang periwayat bernama Yahya bin Imran yang divonis *Majhul* oleh Abu Hatim."

Arqam menjawab, "Aku hendak ke sana, wahai Rasulullah (seraya menunjuk ke arah Baitul Maqdis)." Nabi ﷺ bertanya, *"Apa tujuanmu pergi ke sana? Apakah untuk berdagang?"* Al Arqam menjawab, "Tidak, tapi untuk shalat di sana." Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Shalat di sini (seraya menunjuk ke arah Masjidil Haram) lebih baik dari 1000 shalat,"* seraya menunjuk ke arah Syam. (Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*).

Di antara juru tulis Nabi ﷺ dari kalangan sahabat adalah **Tsabit bin Qais bin Syammas Al Anshari Al Khazraji Abu Abdirrahman.** Nama gelarnya adalah Abu Muhammad. Dia orang Madinah yang menjadi juru bicara kaum Anshar. Ada juga yang mengatakan bahwa dia juru bicara (jubir) Nabi ﷺ.

Muhammad bin Sa'd berkata:[1331] Ali bin Muhammad Al Mada'ini memberitakan kepada kami dengan sanad-sanadnya dari guru-gurunya, tentang delegasi Arab yang menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Abdullah bin Alas Ats-Tsumali dan Musliyah bin Hirran Al Huddani menemui Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang kaumnya setelah penaklukan Makkah. Mereka masuk Islam lalu membaiat kaum mereka, lalu Nabi ﷺ menulis surat untuk mereka yang mewajibkan zakat atas harta mereka. Surat tersebut ditulis oleh Tsabit bin Qais bin Syammas dengan disaksikan oleh Sa'd bin Mu'adz dan Muhammad bin Maslamah ﷺ."

Laki-laki ini (Tsabit bin Qais) adalah orang yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah ﷺ bahwa dia akan masuk surga, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*.[1332]

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya[1333] dengan *sanad* sesuai syarat Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1331] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/353).
[1332] HR. Muslim (119).
[1333] HR. At-Tirmidzi (3795).

نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوحِ.

"Sebaik-baik laki-laki adalah Abu Bakar, sebaik-baik laki-laki adalah Umar, sebaik-baik laki-laki adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah, sebaik-baik laki-laki adalah Usaid bin Hudhair, sebaik-baik laki-laki adalah Tsabit bin Qais bin Syammas, sebaik-baik laki-laki adalah Mu'adz bin Jabal[1334], sebaik-baik laki-laki adalah Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh."

Dia gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah tahun 12 Hijriyah, pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Kisahnya akan kami uraikan nanti pada tempatnya.

Di antara juru tulis Nabi ﷺ dari kalangan sahabat adalah **Hanzhalah bin Ar-Rabi' bin Shaifi bin Rabah bin Al Harits bin Mukhasyin bin Muawiyah bin Syuraif bin Jirwah bin Usaid bin Amr bin Tamim At-Tamimi Al Usaidi Al Katib.** Saudara laki-lakinya, Rabah, adalah seorang sahabat juga, sementara pamannya —yaitu Aktsam bin Shaifi— adalah seorang tokoh Arab yang terkenal bijaksana.[1335]

Hadits ini *shahih.*

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2984).

[1334] Kata ini tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Sunan At-Tirmidzi.*

[1335] Lih. *Usud Al Ghabah* (1/134, 2/65, 202).

Al Waqidi berkata[1336], "Dia menulis surat untuk Nabi ﷺ."

Ulama lainnya berkata[1337], "Rasulullah ﷺ mengirimnya kepada penduduk Thaif untuk mengadakan perjanjian damai. Dia ikut perang di Irak dan perang-perang lainnya bersama Khalid. Dia hidup sampai masa pemerintahan Ali ﷺ, tapi dia tidak ikut Perang Jamal bersamanya maupun perang-perang lainnya. Dia pindah dari Kufah ketika Utsman dicaci, dan dia wafat setelah pemerintahan Ali."

Ibnu Al Atsir menuturkan dalam *Al Ghabah*[1338] bahwa ketika dia meninggal dunia, istrinya sangat terpukul dan mengeluh sehingga tetangga perempuannya mencelanya. Dia pun melantunkan syair:

Da'du heran terhadap perempuan yang sedang bersedih hati

Dia menangisi orang yang memiliki rambut uban

Jika engkau menanyakan kepadaku mengapa aku bersedih?

Kuberitahukan kepadamu perkataan yang tidak dusta

Sesungguhnya hitamnya mata adalah kesedihan

Karena ditinggal Hanzhalah sang juru tulis

Ahmad bin Abdullah bin Al Barqi berkata[1339], "Dia (Hanzhalah bin Ar-Rabi') menjauhi fitnah sampai wafat setelah masa pemerintahan Ali. Ada dua hadits yang diriwayatkan darinya."

Aku katakan: Justru tiga hadits. Ahmad berkata[1340]: Abdushshamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya

---

1336 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (6/55).

1337 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (15/328) dari Muhammad bin Ishaq.

1338 Lih. *Usud Al Ghabah* (2/65).

1339 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Ar-Raqqi." Ralatnya diambil dari *Tarikh Dimasyq* (15/325).

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya darinya.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/47).

1340 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/267).

berkata: Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Hanzhalah sang juru tulis, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ؛ رُكُوعِهِنَّ وَسُجُودِهِنَّ وَوُضُوئِهِنَّ وَمَوَاقِيتِهِنَّ وَعَلِمَ أَنَّهُنَّ حَقٌّ مِنْ عِنْدِ اللهِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ قَالَ: وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"*Barangsiapa memelihara shalat lima waktu, baik rukunya, sujudnya, wudhunya, maupun waktu-waktunya, serta mengakui bahwa semuanya benar dari Allah, maka dia akan masuk surga.*" Atau "*Wajib masuk surga.*"

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Hadits ini terputus antara Qatadah dan Hanzhalah.

Hadits kedua diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari jalur Sa'id Al Jurairi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Hanzhalah[1341],

لَوْ تَدُومُونَ كَمَا تَكُونُونَ عِنْدِي لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ فِي مَجَالِسِكُمْ، وَفِي طُرُقِكُمْ، وَعَلَى فُرُشِكُمْ، وَلَكِنْ سَاعَةً، وَسَاعَةً.

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (1/289), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Para periwayat Ahmad adalah periwayat-periwayat *tsiqah*."

[1341] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/246); Muslim (2750); At-Tirmidzi (2514); dan Ibnu Majah (4231).

"Andai saja kalian terus dalam keadaan seperti ketika bersamaku, maka pasti para malaikat akan menyalami kalian di majelis-majelis kalian, di jalan-jalan, dan di atas tempat tidur kalian, sesaat, sesaat."

Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari jalur Imran bin Daud Al Qaththan, dari Qatadah, dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari Hanzhalah.

Hadits ketiga diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zinad, dari Al Muraqqa bin Shaifi bin Hanzhalah[1342], dari kakeknya[1343], tentang larangan membunuh perempuan dalam peperangan. Akan tetapi, Ahmad meriwayatkan dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku diberitahukan dari Abu Az-Zinad, dari Muraqqa bin Shaifi bin Rabah bin Rabi', dari kakeknya Rabah bin Rabi' —saudara laki-laki Hanzhalah sang juru tulis—. Lalu dia menyebutkan haditsnya[1344].

Ahmad juga meriwayatkannya dari Husain bin Muhammad dan Ibrahim bin Abi Al Abbas, keduanya dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya. Juga dari Sa'id bin Manshur dan Abu Amir Al Aqadi, keduanya dari Al Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu Az-Zinad, dari Muraqqa, dari kakeknya —yaitu Rabah—[1345].

Sedangkan dari jalur Al Mughirah diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah dengan redaksi yang sama.[1346]

[1342] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Dia bukanlah Ibnu Hanzhalah, tapi Ibnu Rabah saudara laki-laki Hanzhalah.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/378).

[1343] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/178); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8627); dan Ibnu Majah (2842).

[1344] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/488, 4/246).

[1345] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/488, 4/346).

[1346] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8626) dan Ibnu Majah setelah hadits Hanzhalah (2842).
Hadits ini *hasan shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2294).

Abu Daud dan An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari jalur Umar bin Muraqqa, dari ayahnya, dari kakeknya —yaitu Rabah—. Lalu dia menyebutkan haditsnya[1347]. Hadits ini dari Rabah, bukan dari Hanzhalah. Oleh karena itu, Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata[1348], "Sufyan Ats-Tsauri salah dalam meriwayatkan hadits ini."

Aku katakan: Jadi, perkataan Ibnu Al Barqi bahwa dia hanya meriwayatkan dua hadits, adalah benar.

Di antara juru tulis Nabi ﷺ dari kalangan sahabat adalah **Khalid bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf Abu Sa'id Al Umawi.** Dia masuk Islam sejak masa-masa awal Islam. Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam tiga hari atau empat hari setelah Abu Bakar masuk Islam. Pendapat paling banyak mengatakan bahwa dia masuk Islam lima hari setelah Abu Bakar. Menurut mereka sebab keislamannya adalah bahwa dia bermimpi seakan-akan sedang berada di bibir Neraka Jahanam yang sangat luas dan hanya Allah yang mengetahuinya. Seakan-akan ayahnya mendorongnya agar jatuh ke dalamnya, lalu Rasulullah ﷺ memegang tangannya agar dia tidak terjatuh. Lalu mimpi tersebut dia ceritakan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, lalu Abu Bakar berkata kepadanya, "Engkau telah dibimbing kepada kebaikan. Dia adalah Rasulullah, ikutilah beliau maka engkau akan selamat dari apa yang engkau takutkan."

Dia lalu menemui Rasulullah dan masuk Islam. Ketika ayahnya mendengar keislamannya, dia marah dan memukulnya dengan tongkat hingga tongkat tersebut hancur di kepalanya, lalu dia mengusirnya dari

---

1347 HR. Abu Daud (2669) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8625).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2395).

1348 HR. Ibnu Majah (2842).
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (3/86).

rumah dan melarang memberinya makan dan melarang saudara-saudaranya berbicara dengannya. Khalid terus bersama Rasulullah baik siang maupun malam. Lalu Amr —saudaranya— masuk Islam. Ketika kaum muslim hijrah ke negeri Habasyah, keduanya ikut hijrah bersama mereka. Dialah yang mengurus akad pernikahan Ummu Habibah dengan Rasulullah ﷺ, sebagaimana kami uraikan sebelumnya. Kemudian keduanya hijrah dari Habasyah bersama Ja'far, lalu keduanya menghadap Rasulullah di Khaibar yang telah ditaklukkan, lalu Rasulullah memberi bagian untuk keduanya setelah bermusyawarah dengan kaum muslim. Saudara laki-laki keduanya —yaitu Aban bin Sa'id— datang dan ikut Perang Khaibar, sebagaimana kami uraikan sebelumnya. Rasulullah ﷺ lalu memberi tugas kepada mereka. Pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq mereka berangkat ke Syam untuk berperang, kemudian Khalid gugur di Ajnadin. Ada pula yang mengatakan dia gugur di Marj Ash-Shuffar.

Atiq bin Ya'qub berkata:[1349] Abdul Malik bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Amr bin Hazm, bahwa Khalid bin Sa'id menuliskan surat dari Rasulullah ﷺ, "*Bismillahirrahmanirrahim.* Ini adalah pemberian dari Muhammad Rasulullah untuk Rasyid bin Abdir Rabb As-Sullami. Dia memberikan kepadanya dua tanah yang panjangnya seperti dua kali lemparan panah (sekitar 300 sampai 400 hasta) dengan bagian tertentu, dan tanah yang panjangnya seperti satu kali lemparan panah di Ruhath[1350]. Barangsiapa merampasnya maka dia tidak berhak, sementara haknya (Rasyid) adalah benar." Keputusan ini ditulis oleh Khalid bin Sa'id.

[1349] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/329) dari jalur Atiq bin Ya'qub dengan redaksi serupa.

[1350] Ruhath adalah nama tempat yang jaraknya tiga malam dari Makkah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/878).

Muhammad bin Sa'd mengatakan (meriwayatkan) dari Al Waqidi:[1351] Ja'far bin Muhammad bin Khalid menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Abdillah bin Amr bin Utsman bin Affan, dia berkata, "Khalid bin Sa'id menetap di Madinah setelah sebelumnya tinggal di negeri Habasyah. Dia menjadi sekretaris Rasulullah ﷺ. Dialah yang menulis surat untuk penduduk Tha'if, untuk delegasi Tsaqif, dan berusaha mendamaikan mereka dengan Rasulullah ﷺ."

Di antara juru tulis Nabi ﷺ dari kalangan sahabat adalah **Khalid bin Al Walid bin Al Mughirah**[1352] **bin Abdillah bin Amr bin Makhzum Abu Sulaiman Al Makhzumi.** Dia adalah panglima perang Islam yang sering dianugerahi kemenangan dalam berbagai pertempuran. Siasatnya jitu, ide-idenya cemerlang, dan serangannya (terhadap musuh) mematikan. Nama gelarnya (*kunyah*) adalah Abu Sulaiman. Semoga Allah senantiasa meridhainya.

Ada yang mengatakan bahwa setiap kali bergabung dengan bala tentara, dia tidak pernah terkalahkan, baik pada masa Jahiliyah maupun masa Islam.

Az-Zubair bin Bakkar berkata:[1353] Dia menjadi andalan suku Quraisy dan *master*-nya pasukan kavaleri (pasukan berkuda).

Dia masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyyah bersama Amr bin Al Ash dan Utsman bin Thalhah bin Abi Thalhah.

Ada pula yang mengatakan bahwa dia masuk Islam setelah Perang Khaibar.

1351 HR. Al Waqidi dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (4/96).

1352 Kata ini (bin Al Mughirah) tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Al Isti'ab* (2/427).

Lih. *Usud Al Ghabah* (2/109) dan *Al Ishabah* (2/251).

1353 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (16/254) dengan sanadnya dari Az-Zubair bin Bakkar.

Rasulullah ﷺ senantiasa mengangkatnya sebagai panglima perang.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar ﷺ dia juga selalu menjadi panglima perang. Kemudian pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ, dia dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh Abu Ubaidah bin Al Jarrah sang *Amin Al Ummah*, dengan ketentuan dia (Abu Ubaidah) tidak boleh berseberangan dengan pendapat Abu Sulaiman.

Khalid wafat pada masa pemerintahan Umar pada tahun 21 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan tahun 22 Hijriyah. Namun pendapat pertama lebih *shahih*. Dia wafat di sebuah desa yang berjarak satu mil dari Himsh (Homs).

Al Waqidi berkata[1354], "Aku menanyakan tentang desa tersebut, lalu dikatakan kepadaku bahwa desa tersebut telah punah."

Duhaim berkata[1355], "Dia wafat di Madinah."

Pendapat pertama lebih *shahih*. Banyak hadits dengan redaksi panjang yang menjelaskan hal ini.

Atiq bin Ya'qub berkata:[1356] Abdul Malik bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Amr bin Hazm, "Ini adalah sebidang tanah yang diberikan Rasulullah ﷺ: Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada kaum mukminin, bahwa pohon-pohon Wajj tidak boleh ditebang dan binatang buruannya tidak boleh dibunuh. Barangsiapa ketahuan melakukan demikian maka dia harus didera dan dilucuti pakaiannya. Bila ada orang yang melanggar

---

1354 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/397) dari Al Waqidi.

1355 Lih. *Tarikh Abi Zur'ah Ad-Dimasyqi* (1/594).

1356 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/330, 331) dari jalur Atiq dengan redaksi serupa.

peraturan ini maka dia harus ditangkap, lalu dibawa ke hadapan Nabi ﷺ. Ini adalah peraturan dari Muhammad sang Nabi."

Surat keputusan tersebut ditulis oleh Khalid bin Al Walid atas perintah Nabi ﷺ, sehingga tidak ada seorang pun yang boleh melanggarnya karena akan menzhalimi dirinya sendiri disebabkan menentang keputusan Rasulullah ﷺ.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Az-Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay Abu Abdillah Al Asadi.** Dia adalah salah seorang dari 10 sahabat yang dijamin masuk surga dan salah satu dari enam Dewan Syura sahabat yang diridhai Rasulullah sepeninggal beliau. Dia adalah pendamping setia Rasulullah dan putra bibinya —yaitu Shafiyyah binti Abdul Muththalib— serta suami dari Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه.

Atiq bin Ya'qub meriwayatkan sanadnya yang telah disebutkan sebelumnya,[1357] bahwa Az-Zubair bin Al Awwam رضي الله عنه adalah orang yang menulis surat untuk bani Muawiyah bin Jarwal atas perintah Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Atiq dengan redaksi serupa.

Az-Zubair رضي الله عنه masuk Islam pada masa awal-awal Islam saat berusia 16 tahun. Ada pula yang mengatakan saat dia berusia 8 tahun. Dia ikut hijrah dua kali dan ikut seluruh peperangan. Dialah orang yang pertama kali menghunus pedang di jalan Allah. Pada Perang Khandaq

---

1357 *Ibid*

Rasulullah ﷺ menggabungkan nama kedua orang tuanya bersamanya[1358]. Beliau bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حِوَارِيًّا، وَحِوَارِيَّ الزُّبَيْرُ

"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki pendamping setia, dan pendamping setiaku adalah Az-Zubair."[1359]

Dia ikut Perang Yarmuk dan merupakan prajurit terhebat pada saat itu karena berhasil membakar barisan tentara Romawi dari awal hingga akhir sebanyak dua kali, dan dia berhasil keluar dari arah lain dengan selamat, hanya saja tengkuknya terluka karena dua sabetan pedang.

Dia memiliki keutamaan dan banyak manaqib. Dia wafat pada waktu terjadi Perang Jamal saat pulang dari peperangan. Ketika itu dia bertemu dengan Amr bin Jurmuz, Fadhalah bin Habis, serta seorang laki-laki bernama Nufai' di suatu tempat bernama Wadi As-Siba. Mereka semua merupakan orang-orang bani Tamim. Amr bin Jurmuz langsung menyerangnya saat dia (Az-Zubair) sedang tidur hingga dia tewas. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis tanggal 10 Jumadal Ula tahun 36 Hijriyah. Saat itu dia berusia 67 tahun. Dia meninggalkan banyak warisan dan berwasiat agar mengeluarkan sepertiga dari total harta kekayaannya setelah membayar utangnya yang berjumlah dua juta dua ratus ribu (dinar/dirham). Setelah utangnya dilunasi dan sepertiga hartanya diambil, harta yang tersisa dibagi-bagikan kepada ahli warisnya. Masing-masing istrinya —yang berjumlah empat orang— mendapat warisan sebesar satu juta dua ratus ribu (dinar/dirham). Jumlah total harta kekayaannya yang ditinggalkan adalah lima puluh sembilan juta delapan ratus ribu (dinar/dirham). Semua harta ini diperoleh dengan

---

[1358] Maksudnya adalah, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."*

[1359] HR. Al Bukhari (2846) dan Muslim (2415).

cara halal semasa hidupnya yang berasal dari harta *fa'i* dan *ghanimah* serta perdagangan halal setelah mengeluarkan zakat pada waktunya dan derma-derma yang diberikan pada waktu dibutuhkan. Semoga Allah senantiasa meridhainya dan menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat tinggalnya. Memang selayaknya dia mendapatkan demikian, karena utusan Tuhan semesta alam dan pemimpin manusia dari awal hingga akhir telah menyatakan bahwa dia akan masuk surga. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Ibnu Al Atsir menuturkan dalam *Al Ghabah*[1360] bahwa Az-Zubair memiliki 1000 budak yang menyetorkan upeti kepadanya, kemudian upeti tersebut disedekahkan semuanya.

Hassan bin Tsabit melantunkan syair yang memuji Az-Zubair:[1361]

Pada masa Nabi ﷺ dia menjadi pendamping setianya

Ucapan dan perbuatannya seimbang

Dia istiqamah di atas jalan beliau

Dan bersikap loyal dalam membela kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang paling lurus

Dialah penunggang kuda yang terkenal

Dan kesatria tangguh dalam berbagai momen penting

Shafiyyah adalah ibunya

Singa di rumahnya akan selalu menghormatinya

Dia adalah kerabat dekat Rasulullah

Yang senantiasa membela Islam mati-matian

Segala rintang ditepis Az-Zubair dengan pedangnya

1360 Lih. *Usud Al Ghabah* (2/251).
1361 Lih. *Diwan Hassan* (hal. 294).

Untuk membela Al Mushthafa (Nabi ﷺ)

Allah memberinya ganjaran besar

Bila perang telah dimulai dia akan mengobarkannya

Dengan pedang putih menentang maut

Tidak ada orang yang sepertinya

Baik pada masa masanya maupun pada masa sebelumnya

Tidak akan ada selamanya selagi bukit Yadzbul[1362] *masih ada*

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dia tewas dibunuh oleh Amr bin Jurmuz At-Tamimi saat sedang tertidur di Wadi As-Siba.

Ada pula yang mengatakan bahwa saat itu dia baru bangun tidur dan terkejut, lalu dia naik kendaraannya, lalu diserang oleh Ibnu Jurmuz. Ketika Az-Zubair berhasil membuatnya terdesak, Amr ditolong oleh dua temannya, yaitu Fadhalah dan Nufa'i, hingga mereka berhasil membunuhnya, lalu Amr bin Jurmuz mengambil kepala dan pedangnya. Ketika dia membawa masuk kepala dan pedang tersebut ke hadapan Ali, Ali pun berkata ketika melihat pedang Az-Zubair, "Sesungguhnya pedang ini senantiasa menghilangkan kesedihan dari wajah Rasulullah ﷺ. Beritahukan kepada pembunuh putra Shafiyyah bahwa dia akan masuk neraka."

Ada pula yang mengatakan bahwa ketika Amr bin Jurmuz mendengar hal tersebut, dia langsung bunuh diri.

Yang benar adalah, dia tetap hidup setelah masa pemerintahan Ali sampai masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair, kemudian ketika Ibnu Az-Zubair mengangkat saudaranya —yaitu Mush'ab— sebagai Gubernur Irak, Amr bin Jurmuz bersembunyi karena takut dia akan dibunuh

---

[1362] Yadzbul adalah nama bukit terkenal di Nejed.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/1014).

sebagai pembalasan dendam atas kematian ayah Mush'ab. Mush'ab pun berkata, "Beritahukan kepadanya bahwa dia aman. Apakah dia menduga aku akan membunuhnya untuk membalas dendam kematian Abu Abdillah? Sekali-sekali tidak! Keduanya tidak sama."

Ini merupakan sikap bijak Mush'ab dan kesantunannya dalam memimpin.

Az-Zubair meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah ﷺ. Ketika dia tewas terbunuh di Wadi As-Siba, istrinya —yaitu Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail— melantunkan syair sebagai ucapan bela sungkawa atas kematiannya[1363]:

Ibnu Jurmuz membunuh penunggang kuda ksatria

Yang tidak lari saat bertemu musuh

Wahai Amr, andai saja engkau memperingatkannya

Pasti akan engkau temukan dia

Tidak meleset (anak panahnya), hatinya tidak akan gentar

Dan tangannya juga tidak akan bergetar

Berapa banyak kesulitan yang telah dilaluinya

Dia tidak akan lari dari membunuhmu

Wahai putra orang jelek yang ada di bukit tinggi

Celaka ibumu kalau engkau berhasil menang atas dirinya

Pada masa lalu dia biasa pulang pergi (dari peperangan)

Demi Allah, kalau engkau membunuh seorang muslim

Pasti engkau akan mendapat hukuman

Karena membunuh orang secara sengaja

1363 Lih. Syair-syairnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/112) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (1/67). Sedangkan dalam *Tarikh Dimasyq* (18/426) hanya disebutkan tiga bait syair.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Zaid bin Tsabit bin Adh-Dhahhak bin Zaid bin Laudzan bin Amr bin Abd**[1364] **bin Auf bin Ghanam bin Malik bin An-Najjar Al Anshari An-Najjari Abu Sa'id.**

Dikatakan bahwa nama gelarnya Abu Kharijah.

Ada pula yang mengatakan bahwa nama gelarnya (*kunyah*-nya) Abu Abdurrahman.

Dia adalah orang Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dia masih berusia 11 tahun. Oleh karena itu, dia tidak ikut Perang Badar karena saat itu masih kecil.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia tidak ikut Perang Uhud.

Perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq, kemudian perang-perang sesudahnya.

Dia seorang hafizh (hapalannya bagus), pandai dan cerdas.

Diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*[1365] darinya bahwa Rasulullah ﷺ menyuruhnya mempelajari kitab (tulisan [huruf]) Yahudi agar dia bisa membacakan surat Yahudi di hadapan beliau ketika orang-orang Yahudi menulis surat kepada beliau. Dia pun mempelajarinya hanya dalam waktu 15 hari.

Ahmad berkata:[1366] Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad,[1367] dari Kharijah bin Zaid, bahwa ayahnya —Zaid— mengabarkan

---

[1364] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Ubaid." Ralatnya diambil dari *Jamharah Ansab Al Arab* (hal. 248).
Lih. *Usud Al Ghabah* (2/278).

[1365] HR. Al Bukhari (7195) dan *At-Tarikh Al Kabir* (3/380, 381).
Redaksi "Maka dia mempelajarinya hanya dalam waktu 15 hari" adalah tambahan yang diambil dari *At-Tarikh*.

[1366] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/186).

[1367] Dalam *Musnad Ahmad* tertulis setelahnya "Dari Al A'raj." Penulisan ini salah.
Lih. *Athraf Al Musnad* (2/387).

kepadanya tentang saat-saat ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Zaid berkata: Aku dibawa menghadap Rasulullah ﷺ dan beliau kagum kepadaku, lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah anak dari bani An-Najjar. Dia telah hapal 10 surah lebih yang diturunkan kepadamu." Rasulullah pun kagum, lalu bersabda, *"Wahai Zaid, pelajarilah kitab (tulisan) Yahudi untukku, karena aku khawatir orang-orang Yahudi akan merubah suratku."*

Aku pun mempelajari tulisan Yahudi dan berhasil menguasainya selama 15 hari. Aku lalu membacakan surat-surat mereka di hadapan Nabi ﷺ bila mereka menulis surat untuk beliau, lalu aku menulis surat balasannya.

Ahmad meriwayatkan dari Suraij bin An-Nu'man, dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah, dari ayahnya. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.[1368]

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* dalam pembahasan tentang hukum-hukum dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dengan *shighah* (bentuk) *jazm*. Dia berkata: Kharijah bin Zaid. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Abu Daud juga meriwayatkannya dari Ahmad bin Yunus. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Ali bin Hujr. Keduanya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dari Kharijah, dari ayahnya, dengan redaksi yang sama[1369].

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

[1368] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/186, 191).

[1369] HR. Abu Daud (3645) dan At-Tirmidzi (2715).
Hadits ini *hasan shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3098).

Kecerdasan Zaid memang luar biasa. Dia salah seorang Qurra yang menghimpun Al Qur`an pada masa Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Anas.[1370]

Ahmad dan An-Nasa`i[1371] juga meriwayatkan dari jalur Abu Qilabah, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهَا فِي دِينِ اللهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهَا حَيَاءً عُثْمَانُ، وَأَقْضَاهُمْ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالْفَرَائِضِ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ.

"Umatku yang paling sayang terhadap umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam menjalankan agama Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling ahli hukum adalah Ali[1372], yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, dan yang paling mengetahui fara'idh adalah Zaid bin Tsabit. Setiap umat memiliki orang kepercayaannya, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

[1370] HR. Al Bukhari (3810, 5003, 5004) dan Muslim (2465).

[1371] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/281) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8242).

[1372] Kata ini merupakan tambahan dari berbagai manuskrip yang tidak ada dalam dua sumber takhrij.

Di antara para hafizh haditsnya ada yang diriwayatkan secara *mursal*, kecuali yang berkenaan dengan Abu Ubaidah. Dalam *Shahih Al Bukhari*[1373] diriwayatkan dari jalur ini.

Zaid bin Tsabit menjadi juru tulis (sekretaris) wahyu di hadapan Rasulullah ﷺ dalam berbagai kesempatan. Diantaranya adalah hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahih* darinya,[1374] dia berkata: Ketika turun firman Allah[1375]

لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 95)

Rasulullah memanggilku dan bersabda,

اكْتُبْ: لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Tulislah, 'Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah'."

Lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum untuk mengadukan kepada beliau tentang kebutaannya, maka turunlah wahyu kepada beliau hingga

---

1373 Maksudnya adalah yang berkaitan dengan Abu Ubaidah saja dalam hadits Ahmad dan An-Nasa`i. Tapi Al Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Abu Qilabah.

HR. Al Bukhari (3744, 4382, 7255).

1374 Kata ini tidak ada dalam manuskrip asli.

HR. Al Bukhari (2832, 4592) dengan redaksi yang sama.

1375 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/339-372).

pahanya menindih pahaku sampai hampir meremukkannya. Wahyu yang turun adalah

غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ

"yang tidak mempunyai udzur."

Beliau lalu menyuruhku menyisipkan kata ini (di antara ayat tadi), maka aku pun melakukannya.

Sungguh, aku mengetahui tempat disisipkannya kata tersebut diletakan pada papan itu, yaitu papan dari tulang. (Al Hadits)

Zaid ikut Perang Yamamah dan terkena anak panah tapi tidak membahayakannya. Dialah orang yang disuruh Abu Bakar untuk meneliti Al Qur`an dan mengumpulkannya. Abu Bakar berkata kepadanya, "Kamu adalah anak muda yang cerdas, dan kami tidak menuduhmu macam-macam. Dulu kami biasa menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, telitilah Al Qur`an dan himpunlah!"

Dia pun melaksanakan perintah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Umar pernah mengangkatnya sebagai pejabat sementara untuk mengendalikan kota Madinah selama dua musim haji. Kemudian Umar mengangkatnya lagi sebagai gantinya untuk menjadi pejabat sementara di Madinah ketika pergi ke Syam. Utsman juga mengangkatnya sebagai gantinya untuk menjadi pejabat sementara di Madinah. Ali mencintainya dan Zaid juga menghormati Ali. Dia tidak ikut perang bersamanya (pada masa pemerintahannya [Ali ﷺ]) dan hidup setelah wafatnya Ali hingga wafat pada tahun 45 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan tahun 41 Hijriyah, dan ada pula yang mengatakan tahun 55 Hijriyah. Dia termasuk sahabat yang menulis Mushaf Al Imam yang dikirim Utsman bin Affan ke berbagai negeri, dan bacaan yang sesuai dengan tulisan dalam mushaf tersebut telah disepakati para ulama, sebagaimana kami uraikan dalam pembahasan

tentang keutamaan Al Qur`an pada pembukaan kitab kami, *At-Tafsir*. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **As-Sijil**, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang meriwayatkannya dari Ibnu Abbas —jika memang *shahih*— tapi hadits ini masih perlu diteliti lagi.

Abu Daud berkata:[1376] Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ka'b dari Amr bin Malik, dari Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "As-Sijil adalah juru tulis Nabi ﷺ."

An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Qutaibah dengan redaksi serupa.[1377]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata tentang ayat ini[1378]:

يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

"*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas.*"[1379] (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

Dia berkata, "As-Sijil adalah nama seorang laki-laki." Demikianlah redaksi riwayatnya.

Abu Ja'far bin Jarir juga meriwayatkannya dalam *Tafsir*-nya[1380] ketika menjelaskan firman Allah

---

1376 HR. Abu Daud (2935).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (630).
1377 HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11335).
1378 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/377-379).
1379 Hamzah, Al Kisa'i, dan Hafsh membacanya "*Lil Kutubi*", sementara lainnya membaca "*Lil Kitabi*."
Lih. *Hujjah Al Qira'at* (hal. 470, 471).
1380 HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir At-Thabari* (17/100).

يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas,"

dari Nashr bin Ali, dari Nuh bin Qais, seorang laki-laki *tsiqah* salah seorang periwayat Muslim yang divonis *dha'if* oleh Ibnu Ma'in dalam suatu riwayat darinya[1381]. Adapun gurunya —yaitu Yazid bin Ka'b Al Audzi Al Bashri— tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Nuh bin Qais. Meski demikian, Ibnu Hibban menampilkan profilnya dalam *Ats-Tsiqat*.[1382] Aku pernah membacakan hadits ini di hadapan guru kami Al Hafizh Al Kabir Abu Al Hajjaj Al Mizzi, dan beliau sangat mengingkarinya. Aku memberitahukan kepadanya bahwa guru kami Al Allamah Abu Al Abbas Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa hadits ini *maudhu'* meskipun terdapat dalam *Sunan Abi Daud*. Oleh karena itu, guru kami —Al Mizzi— berkata, "Aku juga mengatakan demikian."

Aku katakan: Al Hafizh Ibnu Adi meriwayatkannya dalam *Al Kamil*-nya[1383] dari hadits Muhammad bin Sulaiman yang dijuluki Bumah, dari Yahya bin Amr bin Malik An-Nukri, dari ayahnya, dari Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ memiliki juru tulis wahyu bernama As-Sijil. Inilah maksud firman Allah

يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas."

Dia berkata, "Sebagaimana As-Sijil menggulung Al Qur`an, maka begitu pula Kami menggulung langit."

[1381] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/55).
[1382] Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/271).
[1383] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (7/2662).

Al Baihaqi juga meriwayatkannya dari Abu Nashr bin Qatadah, dari Abu Ali Ar-Raffa, dari Ali Ibnu Abdil Aziz, dari Muslim bin Ibrahim, dari Yahya bin Amr bin Malik, dengan redaksi serupa[1384].

Yahya adalah periwayat yang sangat *dha'if*, sehingga haditsnya tidak bisa dijadikan *mutaba'ah*.[1385]

Yang lebih *gharib* dari hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib[1386] dan Ibnu Mandah,[1387] dari jalur Ahmad bin Sa'id Al Baghdadi —yang terkenal dengan sebutan Hamdan— dari Ibnu Numair, dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Nabi ﷺ memiliki sekretaris bernama Sijil. Allah lalu menurunkan ayat

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

"*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas.*"

Ibnu Mandah berkata, "Hadits ini *gharib*. Hamdan menyendiri dalam meriwayatkannya."[1388]

Al Burqani berkata: Abu Al Fath Al Azdi berkata, "Ibnu Numair meriwayatkannya secara *gharib*, seandainya hadits ini *shahih*[1389]."

1384 HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/126).

1385 Lih. Biografinya dalam *Tahdzib Al Kamal* (31/477).

1386 Lih. *Tarikh Baghdad* karya Khathib Al Baghdadi (8/175).

1387 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/332) dari jalur Ibnu Mandah dengan redaksi serupa.

1388 Kata ini tidak ada dalam *Tarikh Dimasyq* dan diralat oleh para pentahqiq *Tarikh Dimasyq*, cet. *Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah* Damaskus (*Sirah Nabawiyah*, bag. Kedua, hal. 326).

1389 Lih. Perkataan Al Barqani dalam *Tarikh Baghdad* (8/175).
Hadits ini ada dalam *sanad* yang diriwayatkan oleh Al Khathib di sana.

Aku katakan: Hadits ini juga *munkar* dari Ibnu Umar sebagaimana *munkar* dari Ibnu Abbas, karena riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar bertentangan dengannya.

Al Walibi dan Al Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata tentang ayat ini[1390], *"Seperti menggulung lembaran kertas dalam buku."* Begitu pula yang dikatakan Mujahid[1391].

Ibnu Jarir berkata[1392], "Inilah yang dikenal dalam bahasa, bahwa kata As-Sijil adalah lembaran kertas."

Dia berkata lebih lanjut, "Di kalangan sahabat tidak dikenal seseorang bernama As-Sijil."

Dia juga mengingkari bahwa As-Sijil adalah nama salah seorang malaikat, sebagaimana diriwayatkannya[1393] dari Abu Kuraib, dari Ibnu Yaman: Abu Al Wafa Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar, tentang firman Allah يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ *"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dia berkata "As-Sijil adalah nama seorang malaikat. Apabila dia naik dengan mengucap *istighfar*, Allah berfirman, *'Tulislah dengan cahaya'*."

Bundar menceritakan kepada kami[1394] dari Muammal, dari Sufyan, "Aku mendengar As-Suddi berkata," lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi dan makna hadits yang sama.

Begitu pula yang dikatakan oleh Abu Ja'far Al Baqir berdasarkan riwayat Abu Kuraib[1395] dari Ibnu Al Mubarak,[1396] dari Ma'ruf bin

---

1390 HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (17/100).
1391 *Ibid*
1392 *Op.cit.*
1393 *Op.cit.* (17/99).
1394 HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (17/100).
1395 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/333) dari jalur Abu Kuraib dengan redaksi serupa.

Kharrabudz, dari orang yang mendengar Abu Ja'far, dia berkata, "As-Sijil adalah nama seorang malaikat."

Pernyataan Ibnu Jarir yang mengingkari bahwa As-Sijil adalah nama seorang malaikat, sangatlah kuat.

Di antara ulama yang menyatakan bahwa As-Sijil merupakan nama salah seorang sahabat adalah Ibnu Mandah, Abu Nu'aim Al Ashbahani, dan Ibnu Al Atsir dalam *Al Ghabah.*[1397]

Ibnu Jarir menyatakan demikian karena berprasangka baik terhadap hadits ini, atau mengomentarinya sebagai hadits *shahih.*

Di antara juru tulis Nabi ﷺ dari kalangan sahabat adalah **Sa'd bin Abi Sarh**, berdasarkan perkataan Khalifah bin Khayyath.[1398] Tapi dia keliru, karena yang benar adalah putranya yaitu Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, sebagaimana diuraikan nanti.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Amir bin Fuhairah**, mantan budak (*maula*) Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ahmad berkata:[1399] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dia berkata: Az-Zuhri berkata: Abdurrahman[1400] bin Malik Al Mudliji —putra saudara laki-laki Suraqah bin Malik— mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Suraqah berkata. Lalu dia menuturkan kisah hijrah Nabi ﷺ,

---

1396 Kata ini tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari sumber Takhrij.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/5, 26/243).

1397 Lih. *Usud Al Ghabah* (2/326).

1398 Lih. *Tarikh Khalifah* (1/77) dan *Tarikh Dimasyq* (4/333).

1399 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/175, 176).

1400 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Abdul Malik." Ralatnya diambil dari *Al Musnad.*

Lih. *Athraf Al Musnad* (2/429).

dan berkata di dalamnya: Lalu kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya kaummu menetapkan *diyat* berkenaan denganmu, dan aku telah memberitahukan mereka tentang berita kepergian mereka serta apa yang diinginkan orang-orang terhadap mereka. Aku juga menawarkan bekal dan harta benda kepada mereka, dan ternyata mereka tidak menguranginya sedikit pun, dan tidak meminta kepadaku kecuali agar aku menyembunyikan diri dari mereka."

Lalu aku meminta kepadanya agar menulis sebuah surat perpisahan yang menjamin keamananku. Beliau lalu menyuruh Amir bin Fuhairah untuk menulisnya, dan dia menulisnya dalam sebuah lembaran kulit. Kemudian dia berlalu.

Aku katakan: Haditsnya secara lengkap telah diuraikan sebelumnya dalam pembahasan tentang hijrah.

Diriwayatkan bahwa yang menulis surat tersebut untuk Suraqah adalah Abu Bakar.[1401]

Amir bin Fuhairah —yang memiliki nama gelar (*kunyah*) Abu Amr— termasuk *indo* Azd yang berkulit hitam. Mulanya dia mantan budak Ath-Thufail bin Al Harits, saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu yaitu Ummu Ruman. Dia masuk Islam sejak masa awal-awal Islam secara sembunyi-sembunyi sebelum Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Al Arqam bin Abi Al Arqam —di Shafa—. Amir termasuk kelompok orang lemah yang disiksa di Makkah agar kembali dari agamanya (murtad dari Islam) tapi dia tidak mau, lalu Abu Bakar membelinya dan memerdekakannya. Dia menggembala kambing untuknya di luar kota Makkah. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah bersama Abu Bakar, dia ikut dengan membonceng Abu Bakar. Ketika itu mereka hanya bersama seorang penunjuk jalan, yaitu Ad-Du'ili, sebagaimana diuraikan sebelumnya secara panjang lebar. Setelah mereka tiba di Madinah, Amir bin Fuhairah beristirahat di rumah Sa'd bin Khaitsamah, lalu Rasulullah

[1401] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/342).

mempersaudarakannya dengan Aus bin Mu'adz. Dia ikut Perang Badar dan Uhud, lalu gugur pada waktu Perang Bi'ru Ma'unah pada tahun 4 Hijriyah dalam usia 40 tahun, sebagaimana diuraikan sebelumnya..

Urwah, Ibnu Ishaq, Al Waqidi, dan lainnya[1402] menuturkan bahwa Amir gugur dalam Perang Bi'ru Ma'unah karena dibunuh oleh seorang laki-laki bernama Jabbar bin Sulma dari bani Kilab. Ketika dia menusuknya, Amir berkata "Aku menang, demi Tuhan Ka'bah." Lalu Amir diangkat hingga dia lenyap dari penglihatan, sampai Amir bin Ath-Thufail berkata, "Dia telah diangkat sampai aku melihat langit di bawahnya." Kemudian dia menanyakan kepada Amr bin Umayyah tentang Amir. Amr menjawab, "Dia termasuk orang terbaik kami dan salah seorang keluarga Nabi yang pertama." Jabbar berkata, "Lalu kutanyakan kepada Adh-Dhahhak bin Sufyan tentang maksud perkataannya, dia pun menjawab, 'Maksudnya adalah diangkat ke surga'."

Adh-Dhahhak kemudian mengajakku masuk Islam dan aku pun masuk Islam setelah melihat gugurnya Amir bin Fuhairah, lalu Adh-Dhahhak menulis surat kepada Rasulullah ﷺ untuk mengabarkan kepadanya tentang keislamanku dan kematian Amir bin Fuhairah. Beliau lalu bersabda, *"Dia disembunyikan malaikat dan ditempatkan di Illiyyin."*

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1403] dari Anas, dia berkata, "Kami membacakan kepada mereka ayat Al Qur`an, *'Sampaikanlah kepada kaum kami tentang kami bahwa kami telah bertemu Tuhan kami; Dia ridha terhadap kami dan kami pun ridha'*."

Hadits ini telah diuraikan secara lengkap dalam pembahasan tentang Perang Bi'ru Ma'unah.

1402 Telah ditakhrij sebelumnya (5/527-529).

1403 HR. Al Bukhari (4090) dan Muslim (297/677).

Muhammad bin Ishaq berkata:[1404] Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari ayahnya, bahwa Amir bin Ath-Thufail bertanya, "Siapakah seorang laki-laki di antara kalian yang ketika tewas aku melihatnya diangkat antara langit dan bumi sampai aku melihat langit di bawahnya?" Orang-orang menjawab, "(Dia adalah) Amir bin Fuhairah."

Al Waqidi berkata:[1405] Muhammad bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Amir bin Fuhairah diangkat ke langit sehingga jenazahnya tidak ditemukan. Orang-orang menganggap para malaikat menyembunyikannya."

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Abdullah bin Arqam bin Abi Al Arqam Al Makhzumi**. Dia masuk Islam pada hari penaklukan Makkah dan menjadi juru tulis Nabi ﷺ.

Malik berkata,[1406] "Dia melaksanakan apa yang dilakukan Nabi, bersyukur kepadanya dan menganggap baik perbuatannya."

Salamah mengatakan[1407] (meriwayatkan) dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar, dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Abdullah bin Az-Zubair: Rasulullah ﷺ meminta Abdullah bin Al Arqam bin Abdi Yaghuts untuk menjadi juru tulisnya dan membalas surat-surat yang dikirim raja-raja. Dia sangat amanah. Ketika Nabi ﷺ menyuruhnya menulis surat untuk sebagian raja, dia pun menulisnya dan mengakhiri sesuai yang dibacakan Nabi. Demikianlah karena begitu amanahnya dia.

[1404] HR. Ibnu Hisyam dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (2/186).

[1405] HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (3/231) dari Al Waqidi dengan redaksi serupa.

[1406] HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (3/865, 866) dari Malik dengan redaksi serupa.

[1407] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/336) dari jalur Salamah dengan redaksi serupa.

Dia juga menjadi juru tulis Abu Bakar dan digaji dari harta Baitul Mal. Status tersebut diakui oleh Umar bin Khaththab ﷺ. Pada masa pemerintahan Utsman dia diberhentikan."

Aku katakan: Hal tersebut setelah Abdullah bin Arqam mengundurkan diri dari jabatannya. Konon[1408] sebabnya adalah bahwa Utsman pernah menawarkan uang sebesar 300.000 dirham sebagai upah atas pekerjaannya, tapi Abdullah bin Al Arqam menolaknya dengan berkata, "Aku bekerja karena Allah dan upahku hanya diberikan oleh Allah ﷻ."

Ibnu Ishaq berkata[1409], "Juru tulis Nabi ﷺ adalah Zaid bin Tsabit. Bila dia dan Ibnu Al Arqam berhalangan hadir, maka yang menggantikannya adalah salah seorang yang hadir bersama Rasulullah ﷺ. Mereka yang pernah menjadi juru tulis beliau adalah Umar, Ali, Zaid, Al Mughirah bin Syu'bah, Muawiyah, Khalid bin Sa'id bin Al Ash, dan lainnya."

Al A'masy berkata[1410]: Aku pernah bertanya kepada Syaqiq bin Salamah, "Siapa yang menjadi juru tulis Nabi ﷺ?" Syaqiq menjawab, "Abdullah bin Al Arqam. Pernah suatu ketika kami mendapat surat dari Umar di Al Qadisiyyah. Di bawah surat tersebut tertulis 'Ditulis oleh Abdullah bin Al Arqam'."

Al Baihaqi berkata:[1411] Abu Abdillah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Muhammad bin Shalih bin Hani menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Muhammad Al Baihaqi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Salamah Al Majisyun menceritakan kepada kami dari Abdul Wahid bin Abi Aun, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Abdullah bin Umar, dia

---

1408 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/302).

1409 Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/336).

1410 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/337) dari jalur Al A'masy dengan redaksi serupa.

1411 HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/126).

berkata: Nabi ﷺ mendapat surat dari seorang laki-laki, lalu beliau bersabda kepada Abdullah bin Al Arqam, *"Balaslah surat ini dariku!"* Abdullah lalu menulis balasannya, kemudian membacakannya di hadapan beliau. Nabi ﷺ pun bersabda,

أَصَبْتَ وَأَحْسَنْتَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ

"Tepat dan bagus. Ya Allah, berilah dia Taufik-Mu."

Ketika Umar menjadi khalifah, dia suka bermusyawarah dengannya dalam membahas berbagai permasalahan.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata[1412], "Aku tidak melihat orang yang lebih takut kepada Allah daripada dia." Maksudnya adalah dalam pekerjaannya. Dia buta sebelum wafat.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih Al Anshari Al Khazraji**. Dia adalah orang yang bermimpi adzan. Dia masuk Islam sejak masa awal Islam dan ikut Bai'at Aqabah yang dihadiri 70 orang. Dia juga ikut Perang Badar dan perang-perang sesudahnya. Di antara manaqibnya yang terbesar adalah, dia bermimpi adzan dan iqamah, lalu dia melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ dan ditetapkan oleh beliau. Rasulullah kemudian bersabda kepadanya,

إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ فَأَلْقِهِ عَلَى بِلَالٍ؛ فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ

[1412] HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (3/866) dari Malik dengan redaksi serupa.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/483).

"Itu adalah mimpi yang benar, sampaikanlah kepada Bilal, karena suaranya lebih nyaring dari suaramu."

Haditsnya telah kami uraikan sebelumnya.

Al Waqidi meriwayatkan[1413] dengan sanad-sanadnya dari Ibnu Abbas, bahwa dia menulis surat kepada orang-orang Jurasy[1414] yang masuk Islam, yang di dalamnya berisi perintah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberi seperlima harta rampasan perang. Dia wafat pada tahun 32 Hijriyah dalam usia 64 tahun, dan dishalati oleh Utsman bin Affan ﷺ.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh Al Qurasyi Al Amiri** ﷺ. Dia adalah saudara sepersusuan Utsman bin Affan, karena disusui oleh ibunda Utsman bin Affan. Mulanya dia menjadi juru tulis wahyu, lalu murtad dari Islam dan bergabung dengan orang-orang musyrik Makkah. Setelah Rasulullah menaklukkan Makkah dan membolehkan darahnya tertumpah sia-sia (membolehkan membunuhnya tanpa *qishash* bagi pelakunya), dia pun menemui Utsman bin Affan untuk meminta perlindungan darinya. Rasulullah ﷺ pun memberi jaminan aman untuknya, sebagaimana kami uraikan dalam pembahasan tentang penaklukan Makkah. Setelah peristiwa itu dia menjadi muslim yang sangat baik.

Abu Daud berkata:[1415] Ahmad bin Muhammad Al Marwazi menceritakan kepada kami, Ali bin Al Husain bin Waqid menceritakan

---

[1413] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/338, 339) dari jalur Al Waqidi dengan redaksi yang sama.

[1414] Dalam *Tarikh Dimasyq* tertulis "Harasy." Ralatnya sesuai dengan salah satu manuskrip *Tarikh Dimasyq*.

Jurasy adalah salah satu daerah di Yaman dari arah Makkah.

Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/59).

[1415] HR. Abu Daud (4358).

Hadits ini *hasan*.

kepada kami dari ayahnya, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mulanya Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh menjadi juru tulis Nabi ﷺ, lalu syetan menggodanya hingga dia bergabung kembali dengan orang-orang kafir, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh agar dia dibunuh, maka dia meminta perlindungan kepada Utsman bin Affan ؓ, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ memberikan perlindungan kepadanya."

An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari jalur Ali bin Al Husain bin Waqid dengan redaksi serupa.[1416]

Aku katakan: Dia berada di sayap kanan Amr bin Al Ash ketika Amr menaklukkan Mesir pada tahun 20 Hijriyah di Daulah Umariyah, lalu Umar mengangkat Amr sebagai Gubernur Mesir. Ketika khilafah dipegang Utsman, Amr bin Al Ash diberhentikan dari jabatannya dan digantikan oleh Abdullah bin Sa'd pada tahun 25 Hijriyah, kemudian dia menginstruksikan kepadanya agar memerangi negara-negara Afrika. Abdullah bin Amr lalu memerangi negara-negara Afrika, dan bala tentaranya berhasil mendapat harta rampasan perang dalam jumlah besar sehingga setiap penunggang kuda mendapat bagian 3000 *mitsqal* emas, sementara pejalan kaki mendapat 1000 *mitsqal* emas. Saat itu tiga Abdullah bergabung bersamanya, yaitu Abdullah bin Az-Zubair, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Amr.

Setelah itu Abdullah bin Sa'd memerangi orang-orang kulit hitam di negeri An-Nubah, lalu mengadakan gencatan senjata dengan mereka dan berlaku hingga sekarang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 31 Hijriyah. Kemudian dia memimpin Perang Ash-Shawari di lautan menuju Romawi, yang merupakan perang besar, sebagaimana akan diuraikan di tempatnya *insya Allah*. Ketika orang-orang menentang Utsman, dia keluar dari Mesir dan menunjuk penggantinya agar dia bisa

---

Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3663).

[1416] HR. An-Nasa`i (4080).
Sanadnya *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (3793).

pergi untuk menolong Utsman. Setelah Utsman dibunuh dia pun tinggal di Asqalan. Namun ada yang mengatakan bahwa dia tinggal di Ramalah. Dia berdoa kepada Allah agar mewafatkannya saat sedang shalat. Ketika dia shalat Subuh, pada rakaat pertama dia membaca surah Al Faatihah dan Al 'Aadiyaat, lalu pada rakaat kedua membaca Al Faatihah dan surah lainnya. Setelah selesai dari tasyahhud dia pun mengucapkan salam pertama, kemudian ketika hendak mengucapkan salam kedua dia wafat. Semoga Allah senantiasa meridhainya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 36 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan tahun 37 Hijriyah. Ada pula yang mengatakan tahun 59 Hijriyah. Pendapat yang benar adalah pendapat pertama.

Aku katakan: Tidak ada riwayatnya, baik dalam enam kitab hadits (*Al Kutub As-Sittah*) maupun dalam *Al Musnad* karya Ahmad.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Abdullah bin Utsman Abu Bakar Ash-Shiddiq** ﷺ. Telah dijanjikan sebelumnya bahwa biografinya akan diuraikan pada pembahasan tentang masa kekhilafahannya. Aku telah menghimpun satu jilid yang membahas tentang biografinya beserta hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang diriwayatkannya.

Dalil bahwa dia pernah menjadi juru tulis adalah hadits yang diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah[1417] dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Malik bin Ju'syum, dari ayahnya, dari Suraqah bin Malik, tentang ceritanya saat dia mengikuti Rasulullah ﷺ yang keluar bersama Abu Bakar dari gua lalu melewati negeri mereka (negeri Suraqah). Setelah Rasulullah berhasil menaklukkannya —dengan terperosoknya kudanya ke dalam tanah—, Suraqah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar menuliskan untuknya sebuah surat yang menjamin keamanannya, maka

---

[1417] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/334, 335) dari jalur Musa bin Uqbah dengan redaksi panjang yang sama.

Rasulullah menyuruh Abu Bakar agar menulis surat untuknya, kemudian diberikan kepadanya.

Ahmad meriwayatkan dari jalur Az-Zuhri dengan *sanad* ini[1418] bahwa Amir bin Fuhairah yang menulis surat tersebut. Bisa jadi Abu Bakar menulis sebagiannya lalu dia menyuruh Amir mantan budaknya agar menulis sisanya.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Utsman bin Affan Amirul Mukminin** ﷺ. Biografinya akan diuraikan pada pembahasan tentang kekhilafahannya. Perihal bahwa Utsman pernah menjadi juru tulis Nabi adalah sesuatu yang telah terkenal.

Al Waqidi meriwayatkan dengan sanad-sanadnya[1419] bahwa ketika Nahsyal bin Malik Al Wa'ili menghadap Rasulullah ﷺ, Rasulullah menyuruh Utsman bin Affan menulis surat untuknya, yang berisi penjelasan tentang syariat Islam.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin** ﷺ. Biografinya akan diuraikan pada pembahasan tentang kekhilafahannya. Telah diuraikan sebelumnya bahwa dialah yang menulis perjanjian damai antara Rasulullah ﷺ dengan kaum Quraisy pada hari perjanjian Hudaibiyyah, yang isinya bahwa orang-orang akan hidup dengan aman tenteram, tidak ada pencurian serta pengutilan harta rampasan perang, dan gencatan senjata diberlakukan selama 10 tahun.

Ali bin Abi Thalib juga pernah menulis berbagai dokumen lainnya di hadapan Nabi ﷺ. Adapun klaim Yahudi Khaibar bahwa di

---

[1418] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/175) dengan redaksi yang panjang.
[1419] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/307).

tangan mereka ada surat Nabi ﷺ yang membebaskan *jizyah* dari mereka yang di akhir surat tertulis "ditulis oleh Ali bin Abi Thalib" dengan disaksikan segolongan sahabat seperti Sa'd bin Mu'adz dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ini adalah kedustaan yang direkayasa. Para ulama telah menjelaskan kebatilannya. Akan tetapi sebagian fuqaha terdahulu tertipu dengan mengatakan bahwa *jizyah* dibebaskan dari mereka (Yahudi Khaibar). Pendapat ini lemah sekali. Aku sendiri telah menyusun pembahasan khusus yang menjelaskan kebatilannya, dan hal tersebut adalah palsu belaka yang dibuat-buat oleh mereka, dan di dalamnya juga dihimpun berbagai pendapat ulama yang menjelaskan kebatilannya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.[1420]

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Umar bin Khaththab** ﷺ. Biografinya akan diuraikan nanti pada pembahasan tentang kekhilafahannya. Aku telah menyusun pembahasan khusus dalam satu jilid yang membahas tentang biografinya dan satu jilid besar yang membahas tentang hadits-hadits, atsar-atsar, dan hukum-hukum yang diriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ. Semoga Allah senantiasa meridhainya. Tentang statusnya yang pernah menjadi sekretaris Nabi, telah diuraikan dalam biografi Abdullah bin Al Arqam.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Al Ala bin Al Hadhrami**. Nama Al Hadhrami adalah Abbad. Ada pula yang mengatakan Abdullah bin Abbad bin Akbar bin Rabi'ah bin Uwaif bin Malik bin Al Khazraj bin Iyad bin Ash-Shadif bin Zaid bin Muqni bin Hadhramaut bin Qahthan. Ada pula yang mengatakan bahwa nasabnya selain itu. Dia adalah salah seorang sekutu bani Umayyah. Tentang statusnya yang pernah menjadi juru tulis Nabi telah diuraikan pada

---

[1420] Lih. hal. 6/355, 356.

biografi Aban bin Sa'id bin Al Ash.[1421] Dia memiliki 10 saudara laki-laki selain dia, diantaranya adalah Amr bin Al Hadhrami, orang musyrik pertama yang tewas dibunuh tentara muslim dalam Sariyyah (detasemen) Abdullah bin Jahsy yang merupakan sariyyah pertama, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Di antara saudaranya yang lain adalah Amir bin Al Hadhrami yang disuruh oleh Abu Jahal —*la'natullahu 'alaihi*— untuk membuka auratnya seraya memanggil "Wahai Amr," yaitu ketika pasukan Islam dan pasukan musyrik telah berbaris pada Perang Badar untuk bertempur, kemudian terjadilah pertempuran sengit. Tentang hal ini telah kami uraikan secara detail pada pembahasannya.

Di antara saudaranya yang lain adalah Syuraih bin Al Hadhrami yang termasuk salah seorang sahabat pilihan. Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya, *"Dia adalah laki-laki yang tidak tidur dari Al Qur`an,"*[1422] yakni tidak meninggalkannya, bahkan senantiasa membacanya, baik siang maupun malam. Mereka (Al Ala dan saudara-saudaranya) memiliki seorang saudara perempuan bernama Ash-Sha'bah binti Al Hadhrami ibunda Thalhah bin Ubaidillah.

Nabi ﷺ mengutus Al Ala bin Al Hadhrami kepada Al Mundzir bin Sawa penguasa Bahrain, lalu beliau mengangkatnya sebagai Gubernur Bahrain setelah berhasil menaklukkannya. Kemudian jabatan tersebut diakui oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab رضي الله عنهما. Dia tetap menjadi Gubernur Bahrain sampai Umar bin Khaththab melengserkannya dan mengangkatnya menjadi Gubernur Bashrah. Akan tetapi di tengah jalan dia meninggal dunia. Peristiwa ini terjadi pada tahun 21 Hijriyah.

[1421] Biografi Aban telah diuraikan pada hal 321-323, tapi pengarang tidak membahas tentang Al Ala bin Al Hadhrami dan status juru tulisnya.

[1422] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/449) dan An-Nasa`i (1782).
Sanad hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (1683).

Al Baihaqi dan lainnya meriwayatkan banyak karamah tentang Al Ala bin Al Hadhrami. Diantaranya adalah ketika Al Ala dan bala tentaranya mengarungi lautan (berjalan di atas permukaan laut), air laut tidak sampai membasahi lutut kuda-kuda mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa bagian bawah terompah kuda-kuda mereka tidak basah oleh air. Dia menyuruh semua bala tentaranya untuk membaca "*Ya halimu, ya 'azhim (wahai Tuhan Yang Maha Lembut, wahai Tuhan Yang Maha Agung).*" Karamah lainnya adalah ketika dia sedang bersama bala tentaranya dan mereka membutuhkan air, dia berdoa kepada Allah, lalu Allah menurunkan hujan sesuai kebutuhan mereka. Ketika dia dimakamkan tidak terlihat bekasnya sama sekali. Memang dia berdoa kepada Allah agar ketika wafat demikian. Penjelasan tentang hal ini akan diuraikan pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian.

Dia meriwayatkan tiga hadits dari Rasulullah ﷺ. Hadits pertama adalah: Ahmad berkata:[1423] Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku dari As-Sa'ib bin Yazid, dari Al Ala bin Al Hadhrami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَمْكُثُ الْمُهَاجِرُ بَعْدَ قَضَاءِ نُسُكِهِ ثَلَاثًا

"Orang yang hijrah tinggal (menetap) selama 3 hari setelah menyelesaikan ibadah hajinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh jamaah darinya.[1424]

Hadits kedua adalah: Ahmad berkata:[1425] Husyaim menceritakan kepada kami, Manshur menceritakan kepada kami dari

---

[1423] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/339).

[1424] HR. Al Bukhari (2933); Muslim (1352); Abu Daud (2022); At-Tirmidzi (949); An-Nasa`i (1453, 1454); dan Ibnu Majah (1073).

[1425] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/339).

Ibnu Sirin, dari Ibnu Al Ala bin Al Hadhrami, bahwa ayahnya menulis surat kepada Nabi ﷺ dan memulai dengan dirinya.

Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Hanbal.[1426]

Hadits ketiga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah[1427] dari jalur Muhammad bin Zaid, dari Hibban Al A'raj, darinya bahwa dia menulis surat kepada Rasulullah ﷺ dari Bahrain tentang kebun yang dimiliki beberapa orang bersaudara yang salah satu dari mereka masuk Islam, maka Rasulullah menyuruhnya meminta sepersepuluh dari orang yang masuk Islam, dan meminta *kharaj* (upeti) kepada orang yang tidak masuk Islam.

Di antara juru tulis wahyu dari kalangan sahabat adalah **Al Ala bin Uqbah** ﷺ. Al Hafizh Ibnu Asakir berkata[1428], "Dia adalah juru tulis Nabi ﷺ, tapi aku tidak menemukan orang yang meriwayatkan hal ini selain hadits yang kami informasikan." Lalu dia menyebut sanadnya sampai kepada Atiq bin Ya'qub: Abdul Malik bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Amr bin Hazm, "Ini adalah sebidang tanah yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada orang-orang tersebut," lalu dia menyebutkannya. Di dalamnya disebutkan, "Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini adalah pemberian Nabi ﷺ untuk Abbas bin Mirdas As-Sullami, berupa sebidang tanah di

---

[1426] HR. Abu Daud (5134).
Sanadnya lemah.
Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (1098).
[1427] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/52) dan Ibnu Majah (1831).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (403).
[1428] Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/347).

Madfur. Barangsiapa mengaku-ngaku sebagai miliknya maka dia tidak berhak atas tanah tersebut, dan haknya adalah benar."

Al Ala lalu menulisnya dan bersaksi, lalu berkata, "Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini adalah pemberian Rasulullah ﷺ untuk Ausajah bin Harmalah Al Juhani, yaitu berupa sebidang tanah di Dzul Marwah dan tanah yang terletak di antara Balkatsah sampai Azh-Zhabyah hingga Ja'alat sampai bukit Al Qabaliyyah. Barangsiapa mengaku-ngaku sebagai haknya maka dia tidak berhak atasnya, dan haknya adalah benar." Ditulis oleh Al Ala bin Uqbah.

Al Waqidi meriwayatkan dengan sanad-sanadnya[1429] bahwa Rasulullah ﷺ memberi sebidang tanah kepada bani Syankh[1430] dari Juhainah, dan surat beliau untuk mereka ditulis oleh Al Ala bin Uqbah ﷺ, lalu Al Ala bersaksi.

Ibnu Al Atsir menuturkan dalam *Al Ghabah*[1431] tentang profil Al Ala secara ringkas. Dia berkata: Al Ala bin Uqbah adalah juru tulis Nabi ﷺ. Namanya disebut dalam hadits Amr bin Hazm, sebagaimana dituturkan oleh Ja'far. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Musa — yakni Al Madini— dalam kitabnya.

Di antara juru tulis Nabi ﷺ dari kalangan sahabat adalah **Muhammad bin Maslamah** bin Salamah bin Harisy bin Khalid bin Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin Al Harits bin Al Khazraj Al Anshari Al Haritsi Al Khazraji Abu Abdillah.

1429 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/271) dari Al Waqidi.
Lih. *Tarikh Dimasyq* (1/348).

1430 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Saih." Ralatnya diambil dari *Ath-Thabaqat*, *Tarikh Dimasyq* dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/345).

1431 Lih. *Usud Al Ghabah* (4/77).

Dikatakan bahwa nama gelarnya adalah Abu Abdirrahman. Ada pula yang mengatakan Abu Sa'id. Dia adalah orang Madinah yang merupakan sekutu bani Abdul Asyhal. Dia masuk Islam di hadapan Mush'ab bin Umair. Ada pula yang mengatakan bahwa dia masuk Islam di hadapan Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Khudhair.

Setelah Rasulullah tiba di Madinah, beliau mempersaudarakannya dengan Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Dia ikut Perang Badar dan perang-perang sesudahnya, lalu pada Perang Tabuk Rasulullah mengangkatnya sebagai pejabat sementara di Madinah.

Ibnu Abdil Barr berkata dalam *Al Isti'ab,*[1432] "Kulitnya sangat coklat, tinggi, botak, dan gemuk. Dia termasuk salah seorang sahabat terbaik dan termasuk sahabat yang menghindari fitnah. Dia juga pandai membuat pedang dari kayu. Dia wafat di Madinah pada tahun 43 Hijriyah menurut pendapat jumhur yang terkenal, dan dishalati oleh Marwan bin Al Hakam. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi ﷺ."

Muhammad bin Sa'd[1433] meriwayatkan dari Ali bin Muhammad Al Madayini dengan sanad-sanadnya, bahwa Muhammad bin Maslamah adalah orang yang menulis surat untuk delegasi Mahrah[1434] atas perintah Nabi ﷺ.

Di antara juru tulis Nabi dari kalangan sahabat adalah **Muawiyah bin Abi Sufyan bin Shakhr bin Harb bin Umayyah Al Umawi**. Biografinya akan diuraikan pada pembahasan tentang

---

[1432] Lih. dalam *Al Isti'ab* (3/1377).

[1433] HR. Muhammad bin Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/355) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/348).

[1434] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Murrah." Ralatnya diambil dari dua sumber *takhrij*.

Pengarang telah membahas sebelumnya tentang delegasi bani Murrah (7/354) dari Al Waqidi, bahwa mereka sedang dalam kondisi susah (karena paceklik), lalu mereka minta kepada Nabi ﷺ agar mendoakan mereka.

Adapun tentang Mahrah, telah diuraikan sebelumnya (7/368) secara global.

pemerintahannya. Muslim bin Al Hajjaj mencatatnya sebagai salah satu juru tulis Nabi ﷺ.[1435]

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[1436] dari hadits Ikrimah bin Ammar, dari Abi Zumail Simak bin Al Walid, dari Ibnu Abbas, bahwa Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku tiga hal!" Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."* Abu Sufyan berkata, "Jadikanlah aku panglima perang agar aku bisa memerangi orang-orang kafir sebagaimana dulu aku memerangi orang-orang Islam." Nabi ﷺ berkata, *"Baik."* Abu Sufyan berkata, "Juga jadikanlah Muawiyah sebagai juru tulismu." Nabi ﷺ menjawab, *"Baik."* Hingga akhir hadits.

Aku telah menyusun pembahasan khusus tentang hadits ini disebabkan adanya riwayat bahwa dia meminta kepada Nabi ﷺ agar putrinya —Ummu Habibah— dinikahi oleh beliau. Tapi riwayat yang benar adalah, Nabi ﷺ hanya mengangkat Abu Sufyan sebagai panglima perang dan mengangkat Muawiyah sebagai juru tulis beliau. Inilah yang disepakati para ulama.

Adapun hadits yang dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya[1437] ketika membahas biografi Muawiyah, yaitu: Abu Ghalib bin Al Batutha mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Al Jauhari memberitakan kepada kami, Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Yahya bin Abdullah Al Athasyi memberitakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al Burani menceritakan kepada kami, As-Sari bin Ashim menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Bahram, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ berkonsultasi dengan Jibril AS tentang permintaan agar Muawiyah menjadi juru tulisnya, maka Jibril berkata, "Jadikanlah dia

---

[1435] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/349) dari Muslim.

[1436] HR. Muslim (168/2501), pada riwayatnya ada redaksi yang didahulukan dan ada yang redaksi diakhirkan.

[1437] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/349).

juru tuils, karena dia orang yang amanah." Hadits ini *gharib,* bahkan *munkar.*

As-Sarri bin Ashim adalah Abu Ashim Al Hamdzani sang pendidik Al Mu'tazz Billah. Dia divonis *dha'if* oleh Ibnu Khirasy berkenaan dengan hadits ini.

Ibnu Hibban dan Ibnu Adi berkata, "Dia mencuri hadits."

Ibnu Hibban menambahkan, "Dia menjadikan hadits-hadits *mauquf* sebagai hadits-hadits *marfu'*, jadi tidak boleh berhujjah dengannya."

Ad-Daraquthni berkata, "Haditsnya lemah."[1438]

Adapun gurunya, Al Hasan bin Ziyad, bila dia Al-Lului, maka beberapa Imam memvonisnya *matruk*, dan banyak dari mereka yang menyatakan bahwa dia seorang pendusta. Sedangkan bila dia selain Al-Lu'lu'i, maka profilnya tidak diketahui.[1439]

Adapun Al Qasim bin Bahran, orang ini ada dua.

Pertama, yaitu Al Qasim bin Bahram Al Asadi Al Wasithi Al A'raj, yang berasal dari Ashbahan. An-Nasa`i meriwayatkan darinya hadits *Futun* dengan redaksi panjang dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Daud, dan Ibnu Hibban[1440].

Kedua, yaitu Al Qasim bin Bahram Abu Hamdan, seorang hakim Hit. Ibnu Ma'in berkata, "Dia seorang pendusta."[1441]

Kesimpulannya: Hadits tersebut dari berbagai aspek tidak *tsabit* (tidak benar) dan tidak boleh teperdaya dengannya. Hal yang

---

[1438] Lih. *Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (1/355); *Al Kamil* karya Ibnu Adi (3/1298); *Adh-Dhu'afa'u wa Al Matrukin* karya Ad-Daraquthni (hal. 97). *Mizan Al I'tidal* (2/117) dan *Lisan Al Mizan* (3/12).

[1439] Lih. *Lisan Al Mizan* (2/208, 209).

[1440] Lih. Biografinya dalam *Tahdzib Al Kamal* (23/336).

[1441] Lih. *Lisan Al Mizan* (4/458).

mengherankan adalah, bagaimana bisa orang sekelas Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan hadits ini dan hadits-hadits lainnya yang serupa dalam *Tarikh*-nya tanpa menjelaskan statusnya dan tidak mengomentarinya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi?! Padahal dia seorang ulama besar yang keilmuannya telah diakui dalam bidang hadits, melebihi ulama-ulama semasanya, bahkan melebihi ulama-ulama sebelumnya. Sikap seperti ini perlu dikritisi.

Di antara juru tulis Nabi ﷺ dari kalangan sahabat adalah **Al Mughirah bin Syu'bah Ats-Tsaqafi** رضي الله عنه. Biografinya telah diuraikan sebelumnya pada pembahasan tentang para pelayan Nabi ﷺ dari kalangan sahabat yang bukan mantan budak beliau. Dia adalah pemegang pedang di atas kepala Rasulullah ﷺ (pelindung Nabi ﷺ).

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya[1442] dari Atiq bin Ya'qub dengan sanad sebelumnya beberapa kali, bahwa Al Mughirah bin Syu'bah adalah orang yang menulis surat tentang pemberian tanah untuk Hushain bin Nadhlah Al Asadi atas perintah Rasulullah ﷺ.

Demikianlah pembahasan tentang nama-nama juru tulis (sekretaris) Nabi ﷺ yang menulis di hadapan beliau.

Ibnu Asakir[1443] menyebutkan profil orang-orang kepercayaan Nabi ﷺ. Di antara mereka adalah Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Al Jarrah Al Qurasyi Al Fihri. Dia adalah salah satu dari 10 sahabat yang dijamin masuk surga. Selain Abu Ubaidah adalah Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri.

1442 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/349, 350).
1443 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/351).

Aku katakan: Tentang Abu Ubaidah, Al Bukhari[1444] meriwayatkan dari Abu Qilabah, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

"Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

Dalam redaksi lain disebutkan[1445] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada delegasi Najran,

لأَبْعَثَنَّ مَعَكُمْ أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ

"Sungguh, aku akan mengutus ke tengah-tengah kalian orang yang benar-benar dapat dipercaya."

Nabi ﷺ lalu menunjuk Abu Ubaidah untuk pergi bersama mereka.

Dia berkata:[1446] Di antara orang kepercayaan Nabi adalah Mu'aiqib bin Abi Fatimah Ad-Dausi *maula* bani Abdi Syams. Dia adalah pemegang cincin Rasulullah ﷺ. Ada pula yang mengatakan bahwa dia penjaga beliau. Sementara yang lainnya mengatakan[1447] bahwa dia masuk Islam sejak masa awal Islam. Dia hijrah ke Habasyah pada fase kedua, lalu hijrah ke Madinah. Dia ikut Perang Badar dan perang-

---

[1444] HR. Al Bukhari (4382, 7255).
[1445] HR. Al Bukhari (7254).
[1446] Maksudnya adalah Ibnu Asakir.
Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/351).
[1447] HR. Ibnu Abdi Barr dalam *Al Isti'ab* (5/240, 241) dari Musa bin Uqbah.

perang sesudahnya. Dialah pemegang cincin Nabi ﷺ. Abu Bakar dan Umar mengangkatnya sebagai pengurus Baitul Mal.

Orang-orang mengatakan bahwa dia menderita penyakit lepra, lalu Umar bin Khaththab menyuruh dia diobati dengan *Hanzhal* (jenis labu yang rasanya pahit) hingga sembuh.

Dia wafat pada masa pemerintahan Utsman.

Ada pula yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 40 Hijriyah.

Ahmad berkata:[1448] Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, Mu'aiqib menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang meratakan tanah saat sujud,

إِنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَوَاحِدَةً

"Jika engkau harus melakukannya maka lakukanlah satu kali."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Syaiban An-Nahwi.

Muslim menambahkan, "Dan Hisyam Ad-Dastawa'i."

At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah menambahkan, "Dan Al Auza'i." Ketiganya meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir dengan redaksi serupa[1449].

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

[1448] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/426).

[1449] HR. Al Bukhari (1207) dan Muslim (49/546) dari hadits Syaiban, dan dari hadits Hisyam Ad-Dastawa'i (47, 48/546).

HR. At-Tirmidzi (380); An-Nasa`i (1191); dan Ibnu Majah (1026).

Ahmad berkata:[1450] Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Ayyub bin Utbah menceritakan kepada kami dari Yahya Ibnu Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Mu'aiqib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

"Celakalah tumit-tumit dari neraka (yaitu tumit yang tidak terkena air saat berwudhu)."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Abu Daud dan An-Nasa`i[1451] meriwayatkan dari hadits Abu Attab Sahl bin Hammad Ad-Dallal, dari Abu Makin Nuh bin Rabi'ah, dari Iyas bin Al Harits bin Al Mu'aiqib, dari kakeknya —yang memegang cincin Nabi ﷺ — dia berkata, "Cincin Nabi ﷺ terbuat dari besi yang dilapisi perak. Terkadang cincin tersebut aku pakai di tanganku."

Aku katakan: Tentang cincin Nabi ﷺ, yang benar adalah, ia terbuat dari perak, dan batu matanya juga dari perak, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain*. Sebelumnya beliau memakai cincin emas, lalu membuangnya seraya bersabda, *"Aku tidak akan memakainya lagi."* Beliau kemudian memakai cincin perak yang batu matanya bertuliskan "Muhammad Utusan Allah," ("Muhammad" satu baris, "Utusan" satu baris, dan "Allah" satu baris). Semasa hidup beliau, cincin tersebut beliau pakai, lalu setelah wafat cincin tersebut dipakai Abu Bakar, lalu dipakai oleh Umar, lalu dipakai oleh Utsman selama 6 tahun, kemudian cincin tersebut jatuh di sumur Aris. Utsman berusaha menemukannya kembali, tapi tidak berhasil.

[1450] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/426, 5/425).

[1451] HR. Abu Daud (4224) dan An-Nasa`i (5220).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud*.

Abu Daud telah menulis pembahasan khusus dalam *Sunan*-nya yang khusus tentang cincin tersebut[1452]. Insya Allah akan kami uraikan nanti.

Adapun bahwa Mu'aiqib memakai cincin tersebut, ini menunjukkan lemahnya riwayat bahwa dia menderita penyakit lepra, sebagaimana diuraikan oleh Ibnu Abdil Barr dan lainnya.[1453] Akan tetapi riwayat tersebut terkenal. Bisa jadi dia menderita penyakit tersebut setelah Nabi ﷺ wafat, atau dia menderita penyakit tersebut tapi tidak menular, atau hal tersebut merupakan salah satu kekhususan Nabi ﷺ karena kuatnya ketawakkalannya, sebagaimana sabda beliau kepada orang yang terkena penyakit lepra —seraya memasukkan tangannya ke dalam baskom—:

كُلْ ثِقَةً بِاللهِ، وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ

"Makanlah dengan penuh kepercayaan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya." (HR. Abu Daud).[1454]

Telah disebutkan secara *tsabit* dalam *Shahih Muslim*[1455] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الأَسَدِ

1452 HR. Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud* (4/85-86, 4214-4229).

1453 Lih. *Al Isti'ab* (4/1479) dan *Usud Al Ghabah* (5/241).

1454 HR. Abu Daud (3925).

Hadits ini *dha'if*. Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (847).

1455 Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (5707) dengan redaksi "*Tidak ada penyakit menular, tidak ada thiyarah, tidak ada Hamah, dan tidak ada (kesialan dalam) bulan Shafar. Larilah dari orang yang terkena lepra sebagaimana engkau lari dari singa.*"

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* (2220, 2222) tidak ada kecuali bagian pertama saja.

"Larilah dari orang yang menderita lepra sebagaimana engkau lari dari singa."

Adapun tentang panglima-panglima perang yang beliau kirim, kami telah membahasnya dalam bahasan tentang detasemen-detasemen yang dikirim Nabi ﷺ, dengan menyebut nama-nama mereka.

Adapun tentang jumlah para sahabat, para ulama berselisih pendapat.

Diriwayatkan dari Abu Zur'ah, dia berkata, "Jumlah mereka mencapai 120.000 orang."[1456]

Diriwayatkan dari Syafi'i ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat, dan kaum muslim yang mendengar (hadits) dari beliau berjumlah 60.000 orang."

Al Hakim Abu Abdillah berkata, "Hadits diriwayatkan oleh sekitar 5000 sahabat."

Aku katakan: Yang diriwayatkan oleh Ahmad dari kalangan sahabat adalah sekitar 987 orang, padahal dia terkenal banyak meriwayatkan hadits dan sering mengadakan *rihlah* (untuk menuntut ilmu) dan terkenal sebagai Imam. Sementara dalam enam kitab hadits (*Al Kutub As-Sittah*) jumlahnya bertambah sekitar 300 sahabat.

Segolongan ulama hafizh telah menyebut profil mereka, yaitu dengan menyebut nama-nama mereka, riwayat hidupnya, dan tahun wafatnya. Di antara mereka yang paling terkenal adalah Syaikh Abu Umar bin Abdil Barr An-Namari dalam kitabnya, *Al Isti'ab*, Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah, dan Abu Musa Al Madini. Kemudian semuanya disusun dengan apik oleh Al Hafizh Izzuddin Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim Al Jazari, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Al Atsir. Dia menulis kitab berjudul *Al Ghabah* yang isinya sangat bagus dan detail sehingga berhak mendapat penghargaan tinggi.

[1456] HR. Ibnu Hajar dalam pembukaan kitab *Al Ishabah*.

PENINGGALAN-PENINGGALAN NABI ﷺ SEMASA HIDUPNYA

Cincin yang Dipakai Nabi ﷺ dan Sesuatu yang Dipakai di Tubuhnya

Abu Daud membuat pembahasan khusus tentang hal ini dalam kitab *Sunan Abu Daud*. Di sini akan kami uraikan inti dari uraiannya, beserta tambahan yang kami berikan. Adapun yang dijadikan pegangan ada pada asal yang kami sebutkan.

Abu Daud berkata:[1457] Abdurrahim bin Mutharrif Ar-Ru'asi menceritakan kepada kami, Isa menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ hendak menulis surat kepada sebagian orang Ajam, lalu dikatakan kepada beliau, "Mereka tidak mau membaca surat yang tidak ada cincinnya (stempelnya)." Beliau lalu membuat cincin dari perak dan mengukirnya dengan tulisan "Muhammad Utusan Allah."

Begitu pula yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abdul A'la bin Hammad, dari Yazid bin Zurai, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dengan redaksi serupa.[1458]

Abu Daud berkata:[1459] Wahb bin Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dengan redaksi yang semakna dengan hadits Isa bin Yunus. Dia menambahkan,

---

[1457] HR. Abu Daud (4214).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3549).
[1458] HR. Al Bukhari (5872).
[1459] HR. Abu Daud (4215).
Sanadnya *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3550).

"Cincin tersebut dipakai di tangannya sampai beliau wafat. Lalu dipakai Abu Bakar sampai dia wafat. Lalu dipakai Umar sampai dia wafat. Lalu dipakai Utsman, namun kemudian jatuh di sumur ketika dia sedang berada di sana. Utsman kemudian menyuruh agar mencarinya di dasar sumur, tapi tidak ditemukan."

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Abu Daud ﷺ berkata:[1460] Qutaibah bin Sa'id dan Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas menceritakan kepadaku, dia berkata, "Cincin Nabi ﷺ terbuat dari perak dan matanya terbuat dari batu tanah Habasyah."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur Al-Laits, sementara Muslim dari jalur Ibnu Wahb, Thalhah bin Yahya Al Anshari, dan Sulaiman bin Bilal. Sementara itu, An-Nasa`i dan Ibnu Majah menambahkan, "Dan Utsman bin Umar." Kelimanya meriwayatkan dari Yunus bin Yazid Al Aili dengan redaksi serupa.[1461]

At-Tirmidzi berkata[1462], "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur ini."

Abu Daud lalu berkata:[1463] Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Cincin Nabi ﷺ terbuat dari perak seluruhnya, dan matanya juga dari perak."

[1460] HR. Abu Daud (4216).

[1461] HR. Al Bukhari (5868); Muslim (61,62/2094); An-Nasa`i (5292); dan Ibnu Majah (3641).

[1462] HR. At-Tirmidzi (hadits no. 1739).

[1463] HR. Abu Daud (4217).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3552)

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur Zuhair bin Muawiyah Al Ju'fi Abu Khaitsamah Al Kufi dengan redaksi serupa.[1464]

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih gharib* dari jalur ini."

Al Bukhari berkata:[1465] Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ meminta (kepada seseorang) agar dibuatkan cincin, lalu beliau bersabda, *"Kami telah membuat cincin dan membuat ukiran padanya, maka janganlah ada yang mengukir di atasnya."* Sungguh, aku melihat kilatan cincin tersebut di jari manis beliau.

Abu Daud berkata:[1466] Nushair bin Al Faraj menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar: Rasulullah ﷺ memakai cincin emas dan mata cincinnya terdapat pada bagian dalam telapak tangannya. Beliau mengukirnya dengan tulisan "Muhammad Utusan Allah." Orang-orang pun ikut memakai cincin emas. Melihat mereka melakukan demikian, beliau melempar cincinnya seraya bersabda, *"Aku tidak akan memakainya lagi selamanya."* Beliau kemudian memakai cincin perak dan mengukirnya dengan tulisan "Muhammad Utusan Allah." Setelah beliau wafat cincin tersebut dipakai Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat, cincin tersebut dipakai Umar. Setelah Umar wafat, cincin tersebut dipakai Utsman. Namun kemudian cincin tersebut jatuh ke dalam sumur Aris.

Al Bukhari juga meriwayatkannya dari Yusuf bin Musa, dari Abu Usamah Hammad bin Usamah, dengan redaksi serupa.[1467]

1464 HR. At-Tirmidzi (1740) dan An-Nasa`i (5215).
1465 HR. Al Bukhari (5874).
1466 HR. Abu Daud (4218).
1467 HR. Al Bukhari (5866).

Abu Daud berkata:[1468] Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Nafi, dari Ibnu Umar, tentang hadits ini dari Nabi ﷺ. Beliau mengukir cincinnya dengan tulisan "Muhammad utusan Allah" dan bersabda, *"Janganlah ada yang mengukir di atas cincinku ini."* Lalu dia menuturkan haditsnya.

Muslim dan *Ahlus-Sunan* (pengarang kitab *Sunan*) juga meriwayatkannya dari jalur Sufyan bin Uyainah dengan redaksi yang sama.[1469]

Abu Daud berkata:[1470] Muhammad bin Yahya bin Faris menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Ziyad, dari Nafi, dari Ibnu Umar, tentang hadits ini dari Nabi ﷺ.

Ibnu Umar berkata: Orang-orang lalu mencarinya, tapi tidak menemukannya. Utsman lalu mengambil sebuah cincin dan mengukir padanya kalimat "Muhammad utusan Allah." Nabi ﷺ menggunakannya sebagai stempel, atau memakainya di tangan.[1471]

An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Ma'mar, dari Abu Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil, dengan redaksi serupa.[1472]

[1468] HR. Abu Daud (4219).

[1469] HR. Muslim (2091); At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (97); An-Nasa`i (5231); dan Ibnu Majah (2639).

[1470] HR. Abu Daud (4220).

Sanadnya *dha'if* dan redaksinya *munkar*.

Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (904).

[1471] Sang periwayat ragu-ragu dalam hal ini.

Dalam hadits ini terdapat Al Mughirah bin Ziyad.

Ahmad berkata, "Haditsnya *mudhtharib* dan *munkar*. Hadits-haditsnya juga *munkar*."

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/360).

[1472] HR. An-Nasa`i (5232).

Sanadnya *dha'if*.

Abu Daud berkata:[1473] Bab tentang meninggalkan (tidak memakai) cincin. Muhammad bin Sulaiman Luwain menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Sa'd, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, bahwa dia melihat cincin perak di tangan Nabi ﷺ pada suatu hari, lalu orang-orang ikut membuat cincin dan memakainya. Nabi ﷺ lalu membuangnya, dan orang-orang ikut membuangnya.

Abu Daud berkata: Ziyad bin Sa'd, Syu'aib, dan Ibnu Musafir meriwayatkannya dari Az-Zuhri. Semuanya berkata, "Dari perak."

Aku katakan: Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini:[1474] Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku bahwa suatu hari dia melihat Nabi ﷺ mengenakan cincin perak di tangannya, lalu orang-orang memesan cincin perak, lalu memakainya. Beliau lalu membuangnya, dan orang-orang pun ikut membuangnya.

Al Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dari Ibrahim bin Sa'd Az-Zuhri Al Madani, Syu'aib bin Abi Hamzah, dan Ziyad bin Sa'd Al Khurasani.

Muslim juga meriwayatkannya dari haditsnya[1475], sementara Abu Daud meriwayatkan secara *gharib* dari hadits Abdurrahman bin Khalid bin Musafir. Semuanya meriwayatkan dari Az-Zuhri, sebagaimana dikatakan oleh Abu Daud "cincin perak."

Riwayat yang benar adalah, Nabi ﷺ memakainya satu hari, lalu membuangnya. Cincin yang dipakai hanya satu hari adalah cincin emas dan bukan cincin perak, berdasarkan riwayat *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[1476] dari Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dia

---

Lih. *Dha'if Sunan An-Nasa`i* (401).

[1473] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud* (4/87, hadits no. 4221).

[1474] HR. Al Bukhari (5868).

[1475] HR. Muslim (2093).

[1476] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip.

berkata: Rasulullah ﷺ memakai cincin emas, lalu membuangnya seraya bersabda, *"Aku tidak akan memakainya lagi selamanya."* Orang-orang pun ikut membuangnya. Adapun cincin perak, beliau sering memakainya dan senantiasa beliau pakai di tangannya sampai wafat. Batu matanya (mata cincinnya) juga terbuat dari perak, yakni tidak ada mata cincin yang terpisah darinya. Orang yang meriwayatkan bahwa di dalamnya ada gambar seseorang, dia salah. Justru semuanya merupakan perak dan batu matanya juga perak. Adapun tulisannya adalah "Muhammad Utusan Allah" tiga baris, yaitu "Muhammad" satu baris, "Utusan" satu baris, dan "Allah" satu baris. Tulisan dalam ukiran tersebut terbalik agar dapat dicetak (distempel) tegak sebagaimana yang biasa berlaku. Ada pula yang mengatakan bahwa tulisannya lurus dan dicetak (distempel demikian). Akan tetapi kebenaran riwayat ini perlu diteliti lagi. Aku sendiri tidak mengetahui sanadnya, baik yang *shahih* maupun yang *dha'if*.

Hadits-hadits yang telah kami sebutkan, bahwa Nabi ﷺ memiliki cincin perak, membantah hadits-hadits yang telah kami uraikan dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan An-Nasa`i*[1477] dari jalur Abi Attab Sahl bin Hammad Ad-Dallal, dari Abu Makin Nuh bin Rabi'ah, dari Iyas bin Al Harits bin Mu'aiqib bin Abi Fatimah, dari kakeknya, dia berkata, "Cincin Nabi ﷺ terbuat dari perak yang dilengkung (berbentuk bulat) dan matanya dari perak."

Di antara hadits yang menambah kelemahan hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i[1478] dari jalur Abu Thaibah Abdullah bin Muslim As-

---

HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5867).

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (5/463) dan *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* karya pengarang —Ibnu Katsir— (28/350).

[1477] HR. Abu Daud (4224) dan An-Nasa`i (5220).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (907).

Sullami Al Marwazi, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki menghadap Nabi ﷺ dan dia memakai cincin kuningan, maka Nabi bersabda, *"Mengapa aku menemukan bau berhala pada dirimu?"* Laki-laki itu pun membuangnya. Lalu dia datang lagi dengan memakai cincin besi. Nabi pun bersabda, *"Mengapa aku melihatmu memakai pakaian penduduk neraka?"* Laki-laki tersebut lalu membuangnya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, cincin apa yang boleh aku pakai?" Nabi ﷺ menjawab, *"Pakailah cincin perak dan jangan sampai beratnya satu mitsqal."*

Nabi ﷺ memakai cincin di tangan kanannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, dan An-Nasa`i[1479] dari jalur Syarik Al Qadhi[1480] dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali ﷺ, dari Rasulullah ﷺ. Syarik berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanannya.

Diriwayatkan pula bahwa beliau memakai di tangan kirinya; haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud[1481] dari jalur Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ memakai

---

[1478] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/359); Abu Daud (4223); At-Tirmidzi (1785); dan An-Nasa`i (5210).

Hadits ini *dha'if.*

Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (906).

[1479] HR. Abu Daud (4226); At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (92); dan An-Nasa`i (5218).

Hadits ini *shahih.*

Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3557).

[1480] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Padahal tidak demikian, karena dia adalah Ibnu Abi Namir.

[1481] HR. Abu Daud (4227).

Hadits ini *syadz.*

Hadits yang riwayatnya *shahih* adalah bahwa Nabi ﷺ memakai cincin di tangan kanannya.

Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (908).

cincin di tangan kirinya, dan mata cincinnya di bagian dalam telapak tangannya."

Abu Daud berkata: Abu Ishaq dan Usamah bin Zaid meriwayatkan dari Nafi, "Di tangan kanannya."

Hannad menceritakan kepada kami[1482] dari Abdah, dari Ubaidillah, dari Nafi, bahwa Ibnu Umar memakai cincin di tangan kirinya.

Abu Daud berkata:[1483] Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Aku melihat Ash-Shalt bin Abdullah bin Naufal bin Abdul Muththalib memakai cincin dari jari manis kanannya, lalu aku bertanya, "Apa ini?" Dia menjawab, "Aku melihat Ibnu Abbas memakai cincinnya begini, dan mata cincinnya di sebelah luar." Ibnu Abbas melakukan demikian karena dia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memakai cincinnya demikian.

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan redaksi serupa.[1484] Kemudian dia berkata: Muhammad bin Ismail (yakni Al Bukhari) berkata, "Hadits Ibnu Ishaq dari Ash-Shalt adalah hadits *hasan*."

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Asy-Syama'il*[1485] dari Anas, dari Jabir dan Abdullah bin Ja'far, bahwa Rasulullah ﷺ memakai cincin di tangan kanannya.

[1482] HR. Abu Daud (4228).
Sanadnya *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3558).
[1483] HR. Abu Daud (3229).
Hadits ini *hasan shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3559).
[1484] HR. At-Tirmidzi (1742).
[1485] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (93, 94) dari Abdullah bin Ja'far, dari Jabir bin Abdullah (95), dan dari Anas bin Malik (99).
Hadits ini *shahih*.

Al Bukhari berkata:[1486] Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Tsumamah, dari Anas bin Malik, bahwa ketika Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, dia (Anas) menjadi juru tulisnya, dan ukiran pada cincin (milik Rasulullah) ada tiga baris; "Muhammad" satu baris, "Utusan" satu baris, dan "Allah" satu baris.

Abu Abdillah berkata:[1487] Ahmad menambahkan kepadaku: Al Anshari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Tsumamah menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Cincin Nabi ﷺ dipakai di tangannya, lalu dipakai Abu Bakar setelah beliau wafat, lalu dipakai Umar setelah dia wafat."

Dia berkata lebih lanjut, "Pada waktu dipakai Utsman, dia duduk di bibir sumur Aris, lalu dia mengeluarkan cincin tersebut, kemudian memainkannya, dan terjatuh ke dalam sumur."

Dia berkata lebih lanjut, "Lalu kami mencarinya selama tiga hari bersama Utsman dan menguras sumur tersebut, tapi tidak kami temukan."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il,*[1488] yaitu: Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ memakai cincin perak dan menggunakannya sebagai stempel (cap) dan tidak memakainya, merupakan hadits yang sangat *gharib.*

Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (78, 79, 83)

1486- HR. Al Bukhari (5878).

1487- HR. Al Bukhari (5879).

1488 HR. *Asy-Syama'il* (85).

Hadits ini *shahih* tanpa redaksi "dan beliau tidak memakainya."

Hadits ini *syadz.*

Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (71).

Disebutkan dalam *As-Sunan* dari jalur Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dari Anas, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ masuk toilet, beliau melepas cincinnya."[1489]

Pedang Nabi ﷺ

Ahmad berkata:[1490] Suraij menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Al A'ma Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengambil harta rampasan perang berupa pedang Dzulfaqar pada Perang Badar, lalu beliau bermimpi tentang pedang itu pada waktu Perang Uhud, maka beliau ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ فِي سَيْفِي ذِي الْفَقَارِ فَلاًّ، فَأَوَّلْتُهُ فَلاًّ يَكُونُ فِيكُمْ، وَرَأَيْتُ أَنِّي مُرْدِفٌ كَبْشًا فَأَوَّلْتُهُ كَبْشَ الْكَتِيبَةِ، وَرَأَيْتُ أَنِّي فِي دِرْعٍ حَصِينَةٍ، فَأَوَّلْتُهَا الْمَدِينَةَ، وَرَأَيْتُ بَقَرًا تُذْبَحُ، فَبَقَرٌ وَاللهِ خَيْرٌ، فَبَقَرٌ وَاللهِ خَيْرٌ

"Aku bermimpi pedangku Dzulfaqar tumpul, maka aku menafsirkannya bahwa kalian akan kalah (dalam Perang Uhud). Aku

---

[1489] HR. Abu Daud (19); At-Tirmidzi (1746); An-Nasa`i (5228); dan Ibnu Majah (303).

Hadits ini *munkar*.

Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (5).

[1490] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/271).

bermimpi membonceng qibasy, maka aku menafsirkannya sebagai batalion. Aku bermimpi memakai baju besi yang kuat, maka aku menafsirkannya sebagai Madinah. Aku juga bermimpi ada sapi yang disembelih; demi Allah, sapi adalah baik, sapi adalah baik."

Ternyata memang benar seperti yang disabdakan beliau.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dengan redaksi serupa.

Pengarang kitab *Sunan* menuturkan bahwa terdengar suara orang yang berkata, "Tidak ada pedang selain Dzulfaqar dan tidak ada pemuda selain Ali."[1491]

At-Tirmidzi meriwayatkan[1492] dari jalur Hud bin Abdullah bin Sa'd, dari kakeknya, Mazidah Ibnu Jabir Al Abdi Al Ashari, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk Makkah[1493] dengan membawa pedang yang ada emas dan peraknya." Hingga akhir hadits.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*."

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il*:[1494] Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Abi Al Hasan, dia berkata, "Gagang pedang Nabi ﷺ terbuat dari perak."

1491 HR. As-Suyuthi dalam *Al-La'ali Al Mashnu'ah* (1/364) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (14242) dalam hadits panjang, serta dinisbatkan kepada Ibnu Asakir.
Lih. *Kasyf Al Khafa'* (3069).

1492 HR. At-Tirmidzi (1690).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (284).

1493 Dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan setelahnya "pada hari penaklukan Makkah."

1494 HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (102).
Hadits ini *mursal shahih*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (86).

Dia juga meriwayatkan[1495] dari jalur Utsman bin Sa'id, dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Aku membuat pedangku di atas pedang Samurah, dan Samurah mengklaim bahwa dia membuat pedangnya di atas pedang Rasulullah ﷺ. Pedang tersebut bernama Hanafiyah."[1496]

Salah satu pedang Rasulullah ﷺ dipegang keluarga Ali (setelah Nabi wafat). Setelah Husain bin Ali tewas di Karbala, di halaman rumah, Ali bin Al Husain Zainul Abidin mengambilnya lalu membawanya ke Damaskus ketika dia menghadap Yazid bin Muawiyah, lalu dia kembali ke Madinah.

Telah disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[1497] dari Al Miswar bin Makhramah, bahwa dia bertemu Ali bin Al Husain di jalan, lalu dia bertanya kepada Ali bin Al Husain, "Adakah sesuatu yang hendak engkau perintahkan kepadaku?" Dia menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Maukah engkau memberikan pedang Rasulullah kepadaku? Karena aku takut ada orang yang menyerangmu untuk mendapatkannya. Demi Allah, kalau engkau memberikannya kepadaku maka tidak ada seorang pun yang bisa mengambilnya sampai aku sendiri yang mati."

Ada juga riwayat tentang selain pedang yang dimiliki oleh Nabi ﷺ. Diantaranya adalah baju besi (*zirah*), sebagaimana diriwayatkan oleh beberapa ulama seperti As-Sa'ib bin Yazid dan Abdullah bin Az-Zubair, bahwa Rasulullah ﷺ merapatkan dua baju besinya pada Perang Uhud.[1498]

[1495] Maksudnya adalah At-Tirmidzi.
HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (104).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (88).

[1496] Al Hanifiyah adalah salah satu jenis pedang yang dinisbatkan kepada Al Ahnaf bin Qais, karena dialah orang yang pertama kali membuatnya (*Al-Lisan*).

[1497] HR. Al Bukhari (3110) dan Muslim (95/2449).

[1498] Lih. hadits sebelumnya (5/352).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1499] dari jalur Malik, dari Az-Zuhri, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada hari penaklukan Makkah dengan memakai tutup kepala. Setelah beliau melepasnya, dikatakan kepada beliau, "Itu Ibnu Khathal sedang bergelantungan di tirai (tutup) Ka'bah." Beliau pun bersabda, *"Bunuh dia!"*

Disebutkan dalam riwayat Muslim[1500] dari jalur Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada hari penaklukan Makkah dengan memakai serban tutup kepala berwarna hitam.

Waki mengatakan[1501] (meriwayatkan) dari Musawir Al Warraq, dari Ja'far bin Amr bin Huraits, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan massa dengan memakai serban tutup kepala berwarna hitam."

Waki mengatakan[1502] (meriwayatkan) dari Abdurrahman bin Al Ghasil Abu Sulaiman, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan massa dengan memakai serban tutup kepala berwarna hitam.

Dua hadits tersebut diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*.[1503]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari jalur Ad-Darawardi[1504] dari Ubaidillah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Apabila

---

1499 HR. Al Bukhari (1846, 3044, 3286, 5808) dan Muslim (450/1357).

1500 HR. Muslim (451/1358).

1501 HR. Muslim (452/1358).

1502 HR. Al Bukhari (927, 3628, 3800) dari jalur Ibnu Al Ghasil dengan redaksi yang sama.

1503 HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (111) dari jalur Waki, dari Musawir, dan (113) dari jalur Waki, dari Ibnu Al Ghasil.

1504 HR. At-Tirmidzi (1736).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1419).

Rasulullah ﷺ memakai serban penutup kepala, maka beliau menguraikannya di antara kedua bahunya."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*-nya:[1505] Abu Syaibah Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Mukhawwal bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, bahwa dia memiliki tongkat Rasulullah ﷺ. Ketika dia wafat tongkat tersebut dikubur bersamanya antara pinggang dan baju kurungnya.

Al Bazzar berkata, "Sejauh yang kami ketahui, tidak ada yang meriwayatkannya selain Mukhawwal bin Rasyid. Dia periwayat *shaduq* tapi berpaham Syi'ah dan divonis demikian."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata[1506] setelah meriwayatkan hadits ini dari jalur Mukhawwal, "Dia termasuk orang Syi'ah yang meriwayatkan hadits dari Israil secara *gharib*; tidak ada yang meriwayatkan selain dia. Sangat jelas sekali riwayat-riwayatnya *dha'if*."

Terompah (Sandal) Nabi ﷺ

Telah dinyatakan secara tsabit dalam *Ash-Shahih*[1507] dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ memakai terompah As-Sabtiyyah yang tidak berbulu.

Al Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya:[1508] Muhammad —yaitu Ibnu Muqatil— menceritakan kepada kami, Abdullah —yakni Ibnu Al

---

[1505] *Kasyf Al Astar* (840).
Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (3/45), "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan periwayat-periwayat *tsiqah*."

[1506] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (7/279).

[1507] HR. Al Bukhari (166, 5851).

[1508] HR. Al Bukhari (5858).

Mubarak— menceritakan kepada kami, Isa bin Thahman mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Anas bin Malik mengeluarkan dua terompah yang memiliki dua tali untuk ditunjukkan kepada kami."

Tsabit Al Bunnani berkata, "Itu adalah terompah Nabi ﷺ."

Al Bukhari meriwayatkan dalam pembahasan tentang pembagian seperlima,[1509] dari Abdullah bin Muhammad, dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dari Isa bin Thahman, dari Anas, dia (Isa) berkata, "Anas mengeluarkan dua terompah (sandal) yang tidak berbulu, yang memiliki dua tali untuk diperlihatkan kepada kami."

Tsabit Al Bunnani menceritakan kepadaku setelah itu dari Anas, bahwa kedua terompah tersebut milik Nabi ﷺ.

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Asy-Syama'il*[1510] dari Ahmad bin Mani, dari Abu Ahmad Az-Zubairi, dengan redaksi serupa.

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il*:[1511] Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khalid Al Hadzdza, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Terompah Nabi ﷺ memiliki dua tali."

Dia juga berkata:[1512] Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Shalih *maula* At-Tau'amah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Terompah Rasulullah ﷺ memiliki dua tali."

At-Tirmidzi berkata:[1513] Muhammad bin Marzuq Abu Abdillah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Qais Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Terompah

---

[1509] Lih. *Fath Al Bari* (6/212, hadits no. 3107).
[1510] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (75).
[1511] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (74).
[1512] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (77).
[1513] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (83).

Rasulullah ﷺ memiliki dua tali; juga terompah Abu Bakar dan Umar. Orang yang pertama kali mengikatnya dengan satu tali adalah Utsman."

Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami,[1514] Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dia berkata: Orang yang mendengar dari Amr bin Huraits menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ shalat dengan memakai dua terompah yang disol."

Al Jauhari berkata[1515], "*Qibal* terompah adalah tali yang ada di antara jari kaki tengah dan jari-jari di sisinya."

Aku katakan: Pada tahun 600 Hijriyah ada seorang pedagang laki-laki yang terkenal bernama Ibnu Abi Al Hadrad. Pasalnya dia memiliki terompah antik yang menurut pengakuannya merupakan terompah Nabi ﷺ. Ketika itu Raja Al Asyraf Musa bin Al Malik Al Adil Abu Bakar bin Ayyub menawar terompah tersebut dengan harga tinggi, tapi sang pedagang tidak mau menjualnya. Kemudian beberapa waktu setelah itu pedagang tersebut wafat, lalu terompah tersebut menjadi milik sang raja. Dia pun merawatnya dan sangat menghormatinya. Ketika dia membangun gedung Dar Al Hadits Al Asyrafiyyah di samping benteng (Damaskus), dia membuat lemari khusus untuk menyimpan terompah tersebut dan mengangkat seorang penjaga untuk merawatnya dengan diberi gaji 40 dirham setiap bulannya. Sampai sekarang terompah tersebut masih ada di gedung tersebut.

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il*:[1516] Muhammad bin Rafi dan lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Mukhtar, dari Musa bin Anas, dari

---

[1514] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (78).

[1515] Lih. *Ash-Shihah* (ق ب ل).

[1516] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (209).

ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki minyak wangi (*sukkah*) yang sering beliau pakai."

Gelas Nabi ﷺ

Ahmad berkata:[1517] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Ashim, dia berkata, "Aku melihat gelas Nabi ﷺ di rumah Anas. Gagang gelas tersebut dari perak."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1518] Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad An-Nasawi mengabarkan kepadaku, Hammad bin Syakir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ismail —yakni Al Bukhari— menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Mudrik menceritakan kepada kami, Yahya bin Hammad menceritakan kepadaku, Abu Awanah mengabarkan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dia berkata, "Aku melihat gelas Nabi ﷺ ada di rumah Anas bin Malik. Gelas tersebut retak dan Anas menambalnya dengan perak."

Dia berkata lebih lanjut, "Gelas tersebut bagus dan besar, terbuat dari kayu Nudhar[1519]."

Anas berkata, "Aku memberi minum Rasulullah ﷺ dengan gelas ini lebih dari sekian dan sekian."

Al Baihaqi berkata lebih lanjut: Ibnu Sirin berkata, "Gagang gelasnya terbuat dari perak, lalu Anas hendak menggantinya dengan emas atau perak, maka Abu Thalhah berkata, 'Janganlah engkau

---

[1517] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/139).

[1518] HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (1/30).

[1519] Nudhar adalah salah satu jenis kayu terbaik untuk membuat bejana. Lih. *Al-Lisan* (ن ض ر)

merubah sesuatu yang dibuat Rasulullah ﷺ !' Anas pun tidak jadi melakukannya."

Ahmad berkata:[1520] Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Hassan menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika kami sedang bersama Anas, dia minta dibawakan wadah berisi tiga gagang gelas terbuat dari besi dan satu gagang besi berbentuk lingkaran. Kemudian dikeluarkanlah satu bejana hitam yang berisi kurang dari seperempat[1521] dan lebih dari seperdelapan, kemudian Anas bin Malik menyuruh untuk diisi air, lalu diberikan kepada kami. Kami pun meminumnya dan menyiramkannya ke kepala dan wajah kami. Kemudian kami membaca shalawat untuk Nabi ﷺ."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Wadah Celak Nabi ﷺ

Ahmad berkata:[1522] Yazid menceritakan kepada kami, Abbad bin Manshur mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki wadah celak yang digunakan untuk bercelak saat hendak tidur sebanyak tiga kali untuk masing-masing mata."

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur Yazid bin Harun.[1523]

[1520] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/187).

[1521] Seperempat adalah satu bagian dari empat bagian. Menurut tradisi kata ini berlaku untuk takaran yang berisi 4 gelas.

Lih. *Al Wasith* (ع ب ر)

[1522] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/354).

[1523] HR. At-Tirmidzi (2048) dan Ibnu Majah (3499).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (352).

Ali bin Al Madini berkata:[1524] Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Abbad bin Manshur, "Apakah engkau mendengar hadits ini dari Ikrimah?" Abbad menjawab, "Ibnu Abi Yahya mengabarkan kepadaku dari Daud bin Al Hushain, darinya."

Aku katakan: Aku mendapat informasi bahwa di Mesir ada tempat kunjungan yang di dalamnya terdapat banyak peninggalan Nabi ﷺ yang dikumpulkan oleh sebagian menteri sekarang. Diantaranya adalah wadah celak, pensil (alat pencelak mata), dan sisir.

Selimut

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1525] Tentang selimut yang digunakan oleh para khalifah, kami mendapat riwayat dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar tentang kisah Tabuk, bahwa Rasulullah ﷺ memberikan selimutnya kepada warga Ailah yang dikirim bersama suratnya untuk mereka yang berisi jaminan aman untuk mereka, lalu selimut tersebut dibeli oleh Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad seharga 300 dinar, yakni khalifah pertama bani Al Abbas, yaitu As-Saffah. Selimut tersebut kemudian diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pada hari raya, khalifah memakainya di kedua bahunya dan memegang tongkat yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ di salah satu tangannya, kemudian keluar menuju masjid dengan tenang dan berwibawa yang dapat menggetarkan jiwa dan memanjakan mata. Sementara orang-orang memakai pakaian hitam pada hari Jum'at dan hari raya karena mencontoh pemimpin orang desa dan orang kota, baik yang tinggal di dusun maupun di kampung.

[1524] HR. Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa' Al Kabir* (3/136, 137) dengan sanad dari Ali bin Al Madini.

[1525] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (7/278).

Hal ini berdasarkan riwayat Al Bukhari dan Muslim[1526] yang merupakan Imam ahli hadits, dari jalur Malik, dari Az-Zuhri, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah dengan memakai tutup kepala."

Dalam riwayat lain disebutkan[1527], "Dengan memakai serban hitam penutup kepala."

Dalam riwayat lainnya disebutkan, "Beliau menguraikan ujungnya di antara kedua bahunya."

Al Bukhari berkata:[1528] Musaddad menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Humaid[1529], dari Abu Burdah, dia berkata, "Aisyah menunjukkan kepada kami sebuah selimut dan sarung tebal seraya berkata, 'Ruh Nabi ﷺ dicabut ketika memakai dua kain ini'."

Al Bukhari meriwayatkan dari jalur Az-Zuhri,[1530] dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Aisyah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: Ketika Rasulullah ﷺ sedang sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau menutupi wajahnya dengan selimut untuk menahan demam. Apabila beliau kepanasan maka beliau membuka wajahnya seraya bersabda,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى؛ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Nabi ﷺ memperingatkan perbuatan mereka tersebut.

[1526] HR. Al Bukhari (1846, 3044, 4286, 5808) dan Muslim (450/1357) dengan redaksi yang panjang.

[1527] HR. Muslim (451/1358).

[1528] HR. Muslim (453/1359).

[1529] HR. Al Bukhari (5818).

[1530] HR. Al Bukhari (5815, 5816).

Aku katakan: Tiga pakaian ini tidak diketahui keberadaannya setelah Nabi wafat. Telah diuraikan sebelumnya bahwa ketika Nabi ﷺ dimakamkan, sebuah selimut merah yang biasa dipakai untuk shalat diletakkan di bawah jasad beliau di dalam makam. Kalau kami ceritakan tentang pakaian-pakaian yang dipakai beliau semasa hidupnya, maka pembahasan akan panjang lebar, karena pembahasan tersebut ada dalam pembahasan tentang pakaian pada kitab *Al Ahkam Al Kabir*.

Kuda-Kuda dan Kendaraan Nabi ﷺ

Ibnu Ishaq mengatakan (meriwayatkan)[1531] dari Yazid bin Abi Habib, dari Martsad bin Abdullah Al Yazani, dari Abdullah bin Zurair, dari Ali, dia berkata, "Nabi ﷺ memiliki kuda bernama Al Murtajiz, keledai bernama Ufair, dan baghal bernama Duldul. Pedangnya adalah Dzulfaqar dan baju besinya Dzul Fudhul."

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Al Hakam, dari Yahya bin Al Jazzar, dari Ali, dengan makna yang sama.[1532]

Al Baihaqi berkata[1533], "Kami meriwayatkan dalam kitab *As-Sunan* nama-nama kuda Nabi ﷺ yang ada pada dua orang As-Sa'idi, yaitu Lizaz dan Luhaif. Ada pula yang mengatakan Lukhaif dan Zharib. Sedangkan yang dinaiki Abu Thalhah bernama Al Mandub. Unta beliau adalah Al Qashwa, Al Adhba, dan Al Jad'a, sedangkan baghalnya Asy-Syahba dan Al Baidha."

Al Baihaqi berkata, "Tidak ada riwayat yang menjelaskan bahwa beliau wafat dengan meninggalkan binatang-binatang tersebut selain yang kami riwayatkan tentang baghal beliau, yaitu Al Baidha, pedang

---

[1531] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (7/278) dari jalur Ibnu Ishaq dengan redaksi serupa.

[1532] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (7/278).

[1533] *Op.cit.* (7/278).

beliau, dan tanah yang dijadikan sedekah. Juga pakaian beliau, kedua terompah beliau, dan cincin beliau, serta yang kami riwayatkan dalam bab ini."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1534] Zam'ah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dengan meninggalkan jubah wol yang ditenun."

Sanad riwayat ini *jayyid*.

Al Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dalam *Musnad*-nya: Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, Ghalib Al Jazari menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat ketika selimut beliau yang terbuat dari wol masih ditenunkan."

Hadits ini merupakan *syahid* untuk hadits sebelumnya.

Abu Sa'id bin Al A'rabi berkata:[1535] Sa'dan bin Nashr menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Al Walid bin Katsir, dari Hasan bin Husain, dari Fatimah binti Al Husain, bahwa Rasulullah ﷺ wafat dengan meninggalkan dua selimut yang disimpan di wadah kulit.

Hadits ini *mursal*.

Abu Al Qasim Ath-Thabarani berkata:[1536] Al Husain[1537] bin Ishaq At-Tustari menceritakan kepada kami, Abu Umayyah Amr bin

---

[1534] HR. Ath-Thayalisi dalam *Musnad Ath-Thayalisi* (76, dari manuskrip Irak); Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/200, dari jalur Ath-Thayalisi dengan redaksi yang panjang).

[1535] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (7/279) dari jalur Ibnu Nashr dengan redaksi serupa.

[1536] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11/111, 11208); Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (1/293) dari jalur Utsman bin Abdurrahman dengan redaksi yang sama.

[1537] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Hasan." Ralatnya diambil dari *Al Mu'jam Al Kabir*.

Hisyam Al Harrani menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Ali bin Urwah, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha dan Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki pedang yang gagangnya dari perak dan pegangannya dari perak.[1538] Pedang tersebut bernama Dzulfaqar. Beliau juga memiliki panah bernama As-Sadad dan sarung (wadah) anak panah bernama Al Juma. Beliau memiliki baju besi berlapis kuningan yang bernama Dzatul Fudhul. Beliau juga memiliki tombak bernama An-Nab'a, perisai bernama Adz-Dzaqan, dan tameng putih bernama Al Mujaz. Beliau memiliki kuda hitam bernama As-Sakb, pelana bernama Ad-Daj, dan baghal berwarna kelabu bernama Duldul. Beliau memiliki unta betina bernama Al Qashwa dan keledai bernama Ya'fur. Beliau memiliki tikar bernama Al Karr dan domba betina bernama An-Namir. Beliau juga memiliki wadah air bernama Ash-Shadir, dan cermin bernama Al Mir'ah. Beliau memiliki gunting bernama Al Jami. Beliau juga memiliki pedang tajam bernama Al Mamsuq."

Hadits ini sangat *gharib*.

Aku katakan: Telah dijelaskan oleh lebih dari seorang sahabat bahwa Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar, dirham, budak laki-laki, maupun budak perempuan selain baghal dan tanah yang disedekahkan. Ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ memerdekakan semua yang telah kami sebutkan, baik budak laki-laki maupun budak perempuan. Beliau juga menyedekahkan semua yang telah disebutkan di atas, baik senjatanya, binatang tunggangannya, perabotan rumahnya, maupun barang-barang lainnya baik yang kami sebutkan maupun yang tidak kami sebutkan. Adapun baghal-nya Asy-Syahba', ia juga Al Baidha. Kuda tersebut merupakan hadiah dari Al Muqauqis penguasa Iskandariyah —namanya adalah Juraij bin Mina— dari sekian hadiah yang diberikannya. Kuda

---

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/57).

1538 Kata "dari perak" tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Al Mu'jam Al Kabir*.

inilah yang digunakan beliau saat Perang Hunain, ketika beliau menghadapi musuh dengan penuh keberanian dan kepasrahan kepada Allah ﷻ.

Dikatakan bahwa kuda tersebut tetap hidup setelah beliau wafat, sampai dipegang Ali pada masa kekhilafahannya. Kemudian setelah Ali, ia dipegang oleh Abdullah bin Ja'far. Abdullah menumbuk gandum untuk memberi makan kuda tersebut karena fisiknya sudah lemah. Adapun keledai Nabi, yaitu Ya'fur, yang terkadang disebut *sighah* (bentuk) *tashghir* menjadi Ufair, Nabi ﷺ terkadang menungganginya dalam beberapa kesempatan.

Ahmad meriwayatkan[1539] dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Abi Habib, dari Martsad[1540] bin Abdullah Al Yazani, dari Abdullah bin Zurair, dari Ali, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menunggang keledai bernama Ufair."

Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur Aun bin Abdullah, dari Ibnu Mas'ud[1541].

Dalam banyak hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ menunggang keledai.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1542] bahwa Nabi ﷺ naik keledai dan melewati sebuah majleis, yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Ubai bin Salul yang saat itu sedang bersama beberapa kaum muslim serta kaum musyrik dari kalangan penyembah berhala dan orang-orang Yahudi. Lalu beliau turun dan mendakwahi mereka untuk

---

[1539] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/111).
Sanadnya *shahih*.

[1540] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Yazid." Ralatnya diambil dari *Al Musnad*. Lih. *Athraf Al Musnad* (4/435).

[1541] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (5026).
Abu Ya'la meriwayatkannya dengan sanad dari Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Mas'ud, bukan dari Aun bin Abdullah bin Utbah bin Ma'sud, sebagaimana disebutkan oleh pengarang.

[1542] HR. Al Bukhari (2691) dan Muslim (116/1798), dengan redaksi yang sama.

memeluk agama Allah ﷻ. Peristiwa tersebut terjadi sebelum Perang Badar. Saat itu beliau hendak menjenguk Sa'd bin Ubadah. Abdullah berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku tidak bisa menerima apa yang engkau katakan, wahai fulan. Bila memang benar ucapanmu itu, janganlah engkau menganggu majelis kami ini."

Saat itu Abdullah bin Ubay belum masuk Islam (secara pura-pura). Dikatakan bahwa dia menutupi hidungnya untuk menghindari debu keledai Nabi ﷺ, sambil berkata, "Jangan ganggu kami dengan bau busuk keledaimu!" Abdullah bin Rawahah lalu berkata, "Demi Allah, sungguh bau keledai Rasulullah lebih wangi daripada baumu." Abdullah berkata, "Wahai Rasulullah, tetaplah di majelis kami karena kami menyukainya."

Lalu terjadilah keributan antara dua kampung, hingga mereka nyaris berkelahi, maka Rasulullah ﷺ menenangkan mereka. Beliau lalu pergi menemui Sa'd bin Ubadah, lalu mengadukan tentang Abdullah bin Ubay, maka dia berkata,_"Wahai Rasulullah, tetaplah bersikap baik terhadapnya. Demi Dzat yang telah memuliakanmu dengan benar, sungguh Allah telah mengutusmu dengan benar. Kami sedang membetulkan sepatu untuknya agar dia datang kepada kami, tapi setelah Allah menurunkan kebenaran melalui engkau dia malah menampakkan ludahnya."

Telah kami uraikan sebelumnya bahwa Nabi ﷺ menunggangi keledai selama beberapa hari saat Perang Khaibar. Beliau juga pernah membonceng Mu'adz di belakangnya saat naik keledai. Apabila kami menampilkannya dengan redaksi dan sanadnya, maka pembahasan tentang pasal ini akan panjang lebar.

Adapun yang diriwayatkan Al Qadhi Iyadh bin Musa As-Sabti dalam kitabnya *Asy-Syifa'*[1543], Al Haramain sebelumnya dalam kitab *Al*

1543 HR. Al Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifa'* (1/443) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (1/293, 294).

Kabir fi Ushul Ad-Din dan lainnya bahwa Rasulullah ﷺ memiliki keledai yang bernama Ziyad bin Syihab dan bahwa Rasulullah mengutusnya untuk mencari sebagian saudaranya, lalu ia datang ke pintu kandang salah seorang dari mereka kemudian meringkik sehingga yang didatangi mengetahui bahwa Rasulullah mencarinya; dan ia mengatakan kepada Rasulullah bahwa ia keturunan 70 keledai yang masing-masing dikendarai seorang Nabi, lalu ketika Rasulullah wafat, ia pergi dan terjatuh ke dalam sumur dan tewas. Hadits ini tidak dikenal sanadnya secara keseluruhan. Beberapa ulama Hafizh mengingkari hadits ini seperti Abdurrahman bin Abi Hatim dan ayahnya. Aku sendiri mendengar guru kami Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi ﷺ mengingkari hadits ini lebih dari sekali.

Al Hafizh Abu Nu'aim berkata dalam *Dala'il An-Nubuwwah*:[1544] Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Musa Al Anbari menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Suwaid Al Judzu'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Udzainah Ath-Tha'i menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Mua'dz bin Jabal, dia berkata: Seekor keledai hitam mendatangi Nabi ﷺ pada saat Perang Khaibar, lalu berdiri di hadapan beliau, maka Nabi ﷺ bertanya, *"Siapa kamu?"* Keledai tersebut menjawab, "Aku adalah Amr bin fulan; kami tujuh bersaudara yang semuanya dinaiki para nabi dan aku yang paling kecil. Sebenarnya aku ini milikmu, tapi aku dikuasai oleh orang Yahudi. Apabila aku mengingatmu maka aku jatuh tersungkur, dan dia mencambukku hingga sakit." Rasulullah ﷺ berkata, *"Kamu adalah Ya'fur."*

Hadits ini sangat *gharib*.

==========

Dalam keduanya disebutkan bahwa nama keledai tersebut adalah Yazid.

[1544] HR. Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (288).

Pembahasan Tentang Pasal-Pasal Tambahan yang Berkaitan Dengan Sirah Nabawiyah, yang Terdiri dari Empat Pembahasan: Pertama, Kesempurnaan Pribadi Nabi ﷺ ;

Kedua, Bukti-Bukti Kenabian;

Ketiga, Keutamaan-Keutamaan Nabi ﷺ ;

Keempat, Kekhususan (Keistimewaan) Nabi ﷺ

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan berserah diri. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

KESEMPURNAAN PRIBADI NABI ﷺ (*Asy-Syama'il*) DAN URAIAN TENTANG FISIK SERTA AKHLAK BELIAU YANG SUCI

Para ulama sejak dulu hingga sekarang telah menyusun kitab yang membahas hal ini, baik yang pembahasannya independen maupun non-independen. Di antara karya terbaik dalam pembahasan ini adalah kitab karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi رحمه الله. Beliau menyusun sebuah kitab terkenal berjudul *Asy-Syama'il*. Kami meriwayatkan kitab ini dengan metode mendengarkan (dari guru ke guru) melalui *sanad* yang bersambung hingga sampai kepadanya. Di sini akan kami uraikan intinya saja dengan menambahkan beberapa catatan penting yang sangat dibutuhkan oleh ahli hadits dan ahli fikih. Pertama kami akan membahas tentang keindahan fisik Nabi ﷺ dan ketampanan beliau, lalu menguraikannya baik secara global maupun detail. Oleh

karena itu, kami katakan "Hanya Allah tempat meminta pertolongan, cukuplah Dia bagi kami dan Dialah sebaik-baik pelindung."

Keindahan Fisik Nabi ﷺ

Sebelumnya telah dibahas tentang nasabnya yang suci.

Al Bukhari berkata:[1545] Ahmad bin Sa'id Abu Abdillah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Barra bin Azib berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya, dan paling bagus fisiknya, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek."

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Ishaq bin Manshur dengan redaksi serupa.[1546]

Al Bukhari berkata:[1547] Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra bin Azib, dia berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang berperawakan sedang, kedua bahunya bidang, dan rambutnya menyentuh kedua daun telinganya. Aku pernah melihat beliau mengenakan jubah merah; tidak pernah kulihat orang yang lebih tampan darinya."

Yusuf bin Abi Ishaq meriwayatkan dari ayahnya, "Sampai kedua bahunya."

Ahmad berkata:[1548] Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami[1549] dari Abu Ishaq, dari Al Barra, dia

---

[1545] HR. Al Bukhari (3549).
[1546] HR. Muslim (83/2337).
[1547] HR. Al Bukhari (3551).
[1548] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/290, 300).
[1549] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Israil." Ralatnya diambil dari *Al Musnad*. Lih. *Athraf Al Musnad* (1/597).

berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang memiliki jalinan rambut dan memakai jubah merah yang lebih indah dari Rasulullah ﷺ. Rambutnya menyentuh kedua bahunya. Kedua bahunya bidang. Beliau tidak tinggi dan tidak pendek."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i dari jalur Waki dengan redaksi serupa.[1550]

Ahmad berkata:[1551] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, (ح) Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Barra berkata, "Aku tidak pernah melihat makhluk Allah yang lebih indah ketika memakai jubah merah daripada Rasulullah ﷺ. Beliau memiliki rambut yang berjuntai sampai ke bahu."

Ibnu Abi Bukair berkata, "Hampir berjuntai ke bahunya."

Dia —yakni Abu Ishaq— berkata, "Aku mendengarnya menceritakan hadits ini berkali-kali. Setiap kali dia menceritakannya dia tertawa."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, dan An-Nasa`i dalam pembahasan tentang berhias, dari jalur Israil dengan redaksi serupa.[1552]

Al Bukhari berkata:[1553] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Al Barra

---

[1549] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Israil." Ralatnya diambil dari *Al Musnad*. Lih. *Athraf Al Musnad* (1/597).

[1550] HR. Muslim (91/2337); Abu Daud (4183); At-Tirmidzi (1724, 3635); dan An-Nasa`i (5248).

[1551] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/295).

[1552] HR. Al Bukhari (5901); At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (62); dan An-Nasa`i (5075).

[1553] HR. Al Bukhari (3552).

bin Azib pernah ditanya, "Apakah wajah Rasulullah ﷺ seperti pedang?" Al Barra menjawab, "Tidak, tapi seperti rembulan."[1554]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Zuhair bin Muawiyah Al Ju'fi Al Kufi, dari Abu Ishaq As-Sabi'i —yang memiliki nama Amr bin Abdullah Al Kufi— dari Al Barra bin Azib dengan redaksi serupa.[1555]

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala'il*:[1556] Abu Al Husain bin Al Fadhl Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Baghdad, Abdullah bin Ja'far bin Darastawaih mengabarkan kepada kami, Abu Yusuf Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim dan Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, bahwa dia mendengar Jabir Ibnu Samurah ditanya oleh seorang laki-laki, "Apakah wajah Rasulullah seperti pedang?" Jabir menjawab, "Tidak, tapi seperti matahari dan bulan, yakni bulat."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Ubaidillah bin Musa dengan redaksi serupa.[1557]

Ahmad meriwayatkan hadits ini dengan redaksi panjang. Dia berkata:[1558] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami dari Simak, bahwa dia mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Rambut depan Nabi ﷺ dan janggutnya beruban. Apabila beliau meminyaki rambutnya dan menyisirnya, maka uban

---

[1554] Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (6/573), "Sepertinya yang dimaksud penanya adalah bahwa tinggi Nabi ﷺ seperti pedang, lalu Al Barra menjawab, 'Tidak, tapi seperti rembulan', yakni wajah Nabi bulat seperti pedang. Bisa pula ditafsirkan bahwa yang dimaksud pedang oleh penanya adalah kilauan wajah Nabi ﷺ, lalu dijawab, 'Justru lebih dari itu'. Al Barra menjawab dengan menggunakan kata 'rembulan' karena benda ini bulat sekaligus berkilauan (bersinar terang)."

[1555] HR. At-Tirmidzi (3636).

[1556] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/195).

[1557] HR. Muslim (109/2344).

[1558] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/104).

tersebut tidak terlihat, tapi bila rambutnya berdebu, uban tersebut terlihat. Rambut dan janggutnya lebat."

Seorang laki-laki lalu bertanya, "Apakah wajahnya seperti pedang (maksudnya lonjong)?" Dia menjawab, "Tidak, tapi bulat seperti matahari dan bulan."

Jabir berkata lebih lanjut, "Aku pernah melihat tanda kenabian di bahu beliau yang bentuknya seperti telor merpati dan menyerupai tubuhnya."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata: Abu Thahir Al Faqih mengabarkan kepada kami, Abu Hamid bin Bilal mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail Al Ahmasi menceritakan kepada kami, Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Abu Ishaq, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ pada malam terang bulan. Saat itu beliau memakai jubah merah. Kupandangi beliau dan kupandangi rembulan. Ternyata menurut pandanganku beliau lebih indah dari rembulan."

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Hannad bin As-Sari, dari Abtsar[1559] bin Al Qasim, dari Asy'ats bin Sawwar.[1560]

An-Nasa`i berkata, "Hadits ini *dha'if*." Tapi dia keliru karena yang benar adalah Abu Ishaq dari Al Barra.

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan*, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur Asy'ats bin Sawwar. Aku pernah menanyakan kepada Muhammad bin Ismail —yakni Al Bukhari—, "Apakah hadits Abu Ishaq dari Al Barra lebih *hasan*? Ataukah haditsnya dari Jabir?"

[1559] HR. An-Nasa`i dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/196).

[1560] HR. At-Tirmidzi (2811) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (9640). Hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2/367).

Ternyata menurutnya (Al Bukhari) dua hadits tersebut sama-sama *shahih*.

Telah dinyatakan secara *shahih* dalam *Shahih Al Bukhari*[1561] dari Ka'b bin Malik tentang hadits tobat. Dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ gembira, wajahnya bersinar seperti belahan bulan."

Hadits ini telah diuraikan sebelumnya dengan redaksi lengkap.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1562] Sa'id menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ya'fur Al Abdi menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari seorang perempuan Hamdan yang disebut namanya, dia berkata, "Aku menunaikan haji bersama Rasulullah ﷺ. Kulihat beliau thawaf mengelilingi Ka'bah di atas untanya dengan tangan memegang tongkat. Beliau memakai dua selimut merah yang hampir menyentuh bahunya. Apabila beliau melewati Hajar Aswad, maka beliau menyentuhnya dengan tongkat, lalu mengangkatnya dan menciumnya."

Abu Ishaq berkata: Kutanyakan kepadanya, "Bagaimana perumpamaan wajah beliau?" Perempuan tersebut menjawab, "Seperti bulan purnama; aku belum pernah melihat orang yang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1563] Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Abdullah bin Musa At-Taimi menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dia berkata: Aku bertanya kepada Ar-Rubayyi binti Mu'awwidz, "Gambarkanlah kepadaku ciri-ciri fisik Rasulullah!" Ar-Rubayyi menjawab, "Wahai putraku, kalau engkau melihatnya maka engkau akan melihat seperti matahari terbit."

[1561] Telah ditakhrij (7/191).

[1562] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/199) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

[1563] *Op.cit.* (1/200) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri dari Abdullah bin Musa At-Taimi dengan sanadnya[1564]. Ar-Rubayyi, "Kalau engkau melihatnya maka engkau akan berkata, 'Matahari sedang terbit'."

Telah disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[1565] dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk menemuiku dengan muka berkilauan karena gembira."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata dalam *Dala'il An-Nubuwwah*[1566] (bab: Orang yang mengambil berkah dengan wajah Nabi dan nasabnya yang mulia): Abu Ma'mar Abdullah bin Amr bin Abi Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Utbah bin Abdul Malik As-Sahmi menceritakan kepada kami, Kuraim bin Al Harits bin Amr As-Sahmi menceritakan kepadaku bahwa Al Harits bin Amr menceritakan kepadanya, dia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ di Mina atau di Arafah ketika beliau sedang dikerumuni orang-orang. Orang-orang badui juga datang. Bila mereka memandang wajah Nabi ﷺ, mereka berkata, 'Ini wajah yang diberkati'."

Warna Kulit Rasulullah ﷺ

Al Bukhari berkata:[1567] Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Khalid —yaitu Ibnu Yazid— dari Sa'id —yakni Ibnu Abi Hilal— dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik

---

1564 *Op.cit.*
1565 HR. Al Bukhari (6771) dan Muslim (38/1459).
1566 HR. Abu Daud (1742) dari jalur Abu Ma'mar dengan redaksi serupa. Hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (1532).
1567 HR. Al Bukhari (3547).

menggambarkan ciri-ciri fisik Nabi ﷺ, "Perawakan beliau sedang, tidak tinggi dan tidak pendek. Warna kulitnya jernih, tidak terlalu putih dan tidak coklat. Rambutnya tidak keriting tapi juga tidak lurus benar (agak berombak). Beliau diangkat menjadi nabi saat berusia 40 tahun. Beliau lalu tinggal di Makkah selama 13 tahun dan tinggal di Madinah selama 10 tahun. Beliau wafat saat rambut dan janggutnya tidak ada uban 20 helai (yakni ubannya baru sedikit)."

Rabi'ah berkata lebih lanjut, "Aku pernah melihat salah satu rambut Nabi ﷺ. Ternyata warnanya merah. Kemudian kutanyakan tentang hal tersebut, maka dikatakan kepadaku, 'Rambut beliau menjadi merah karena pengaruh minyak wangi'."

Al Bukhari berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Anas bin Malik ra, bahwa dia mendengarnya berkata, "Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, (kulitnya) tidak terlalu putih dan tidak coklat, (rambutnya) tidak keriting dan juga tidak lurus benar (sedikit berombak). Allah mengangkatnya menjadi nabi saat beliau berusia 40 tahun, lalu beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun dan tinggal di Madinah selama 10 tahun. Allah SWT mewafatkannya sedang di kepala dan janggut beliau tidak ada 20 helai uban (yakni ubannya masih sedikit)."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Yahya dari Malik, dan juga meriwayatkan dari Qutaibah, Yahya bin Ayyub dan Ali bin Hujr. Ketiganya meriwayatkan dari Ismail bin Ja'far dan Al Qasim bin Zakariya, dari Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman bin Bilal; ketiganya meriwayatkan dari Rabi'ah dengan redaksi serupa.[1568]

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Malik dengan redaksi serupa.[1569]

[1568] HR. Muslim (113, 000/2347).

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[1570] Tsabit meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Kulit Nabi ﷺ cerah." Al Baihaqi berkata lebih lanjut, "Humaid juga meriwayatkannya sebagaimana yang telah kami riwayatkan." Kemudian dia menyebutkan sanadnya dari Ya'qub bin Sufyan, Amr bin Aun, dan Sa'id bin Manshur menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kulit Rasulullah ﷺ berwarna cerah (terang)."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[1571] juga meriwayatkan hadits ini dari Al Hasan bin Ali, dari Khalid bin Abdullah, dari Humaid, dari Anas. Dia berkata[1572]: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak tinggi dan tidak pendek. Apabila berjalan agak condong ke depan. Warna kulit beliau cerah."

Al Bazzar lalu berkata, "Sejauh yang kami ketahui, tidak ada orang yang meriwayatkan hadits ini dari Humaid selain Khalid dan Abdul Wahhab."

Al Baihaqi ﷺ berkata:[1573] Abu Al Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Ar-Razzaz mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami: Aku mendengar Anas bin Malik berkata .... Lalu dia menyebutkan haditsnya

---

1569 HR. At-Tirmidzi (3623) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra*.
1570 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/203).
1571 Lih. *Kasyf Al Astar* (2388).
1572 Maksudnya adalah Al Bazzar.
HR. Abu Bakar Al Bazzar dalam *Kasyf Al Astar* (2389).
Dua *sanad* ini dinilai *hasan* oleh Al Hafizh dalam *Al Fath* (6/569).
1573 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/204).

tentang ciri-ciri fisik Nabi ﷺ. Dia berkata, "Kulit beliau putih cenderung ke coklat."

Aku katakan: Alur riwayat ini lebih *shahih* daripada alur riwayat sebelumnya. Maksudnya adalah kecoklatan yang mewarnai wajahnya karena banyak melakukan perjalanan dan terkena sinar matahari.

Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi juga berkata:[1574] Amr bin Aun dan Sa'id bin Manshur menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abu Ath-Thufail, dia berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ, dan tidak tersisa seorang pun yang melihatnya selain aku." Kami pun bertanya kepadanya, "Gambarkanlah kepada kami ciri-cirinya" Dia menjawab, "Kulit beliau putih dan wajah beliau elok."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Manshur dengan redaksi serupa.[1575]

Abu Daud juga meriwayatkannya[1576] dari jalur Sa'id bin Iyasy Al Jurairi, dari Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah Al-Laitsi, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkulit putih dan berwajah elok. Bila beliau berjalan seakan-akan turun dari tanah yang tinggi." Ini redaksi riwayat Abu Daud.

Ahmad berkata:[1577] Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Jurairi memberitakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah thawaf bersama Abu Ath-Thufail, lalu dia berkata, "Tidak tersisa seorang pun yang pernah melihat Rasulullah ﷺ selain aku." Aku pun bertanya, "Apakah engkau pernah melihatnya?" Dia menjawab, "Ya" Tanyaku lagi, "Bagaimana ciri-ciri fisik beliau?" Dia menjawab, "Kulit beliau putih,

---

[1574] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/342).
[1575] HR. Muslim (98/2340).
[1576] HR. Muslim (99/2340) dan Abu Daud (4864).
[1577] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/454).

mukanya elok, dan perawakannya sedang (tidak terlalu tinggi dan tidak pendek)."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Bundar dan Sufyan bin Waki; keduanya meriwayatkan dari Yazid bin Harun dengan redaksi serupa.[1578]

Al Baihaqi berkata:[1579] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far atau Abu Al Fadhl Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salamah menceritakan kepada kami, Washil bin Abdul A'la Al Asadi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ ; kulitnya putih dan rambutnya telah beruban. Orang yang mirip dengannya adalah Al Hasan bin Ali."

Al Baihaqi berkata, "Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Washil bin Abdul A'la."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Ali, dari Muhammad bin Fudhail. Asal hadits ini sebagaimana disebutkannya terdapat dalam *Ash-Shahihain*, tapi dengan redaksi yang berbeda, sebagaimana akan diuraikan nanti.

Muhammad bin Ishaq[1580] mengatakan (meriwayatkan) dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Malik bin Ju'syum, dari ayahnya, dari ayahnya, bahwa Suraqah bin Malik berkata, "Aku mengejar Rasulullah ﷺ. Ketika telah dekat dengannya yang sedang naik unta, aku mengamati betisnya. Ternyata ia seperti daging kurma yang empuk." Dalam riwayat Yunus dari Ibnu Ishaq disebutkan, "Demi Allah, aku melihat betisnya seperti daging kurma yang paling empuk." Aku

---

1578 HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (13).

1579 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/205) dari jalur Muhammad bin Ibrahim, bukan Abdullah bin Ja'far.

1580 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/207) dari jalur Muhammad bin Ishaq.

katakan, "Maksudnya, betis beliau sangat putih seperti daging kurma yang paling empuk."

Ahmad berkata:[1581] Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Umayyah, dari mantan budak mereka yaitu Muzahim bin Abi Muzahim, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, dari seorang laki-laki suku Khuza'ah bernama Muharrisy atau Mukharrasy; Sufyan tidak meneliti namanya; terkadang dia mengatakan "Muharrisy," tapi aku tidak pernah mendengarnya, bahwa Nabi ﷺ keluar dari Al Ji'ranah pada malam hari, lalu menunaikan umrah, kemudian pulang pada pagi harinya setelah bermalam. Lalu aku melihat punggung beliau. Ternyata ia seperti batangan perak.

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.[1582]

Ya'qub bin Sufyan juga meriwayatkan hadits ini dari Al Humaidi, dari Sufyan bin Uyainah.[1583]

Ya'qub bin Sufyan berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Al Ala menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku, Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku dari Az-Zubaidi, Muhammad bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia mendengar Abu Hurairah menjelaskan ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ dengan berkata, "Kulit beliau sangat putih."

Sanadnya *jayyid*,[1584] tapi para ulama hadits tidak meriwayatkannya.

[1581] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/426, 4/69, 5/380).

[1582] Aku katakan: Ahmad tidak meriwayatkannya secara *gharib*, karena hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2864) dari jalur Sufyan.

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan An-Nasa'i* (2862).

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (8/354) dan *Al Musnad Al Jami'* (15/76,77).

[1583] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/343, 344).

[1584] *Op.cit.* (3/342).

Ahmad berkata:[1585] Hasan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Yunus Sulaim Ibnu Jubair *maula* Abu Hurairah menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah ﷺ, seakan-akan matahari berjalan di dahinya. Tidak pernah kulihat orang yang lebih cepat jalannya daripada Rasulullah ﷺ, seakan-akan bumi dilipat untuknya. Sungguh, kami telah bersusah payah (dalam mengejarnya), tapi beliau tampak belum apa-apa."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah, dari Ibnu Lahi'ah, dengan redaksi serupa.

Abu Hurairah berkata, "Seakan-akan matahari berjalan di wajah beliau."[1586]

At-Tirmidzi berkata, "Riwayat ini *gharib*."

Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini[1587] dari jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Risydin bin Sa'd Al Mishri, dari Amr bin Al Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seakan-akan matahari berjalan di wajah beliau."

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya[1588] dari jalur Harmalah, dari Ibnu Wahb, dari Amr bin Al Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, lalu dia menyebutkan haditsnya. Abu Hurairah berkata, "Seakan-akan matahari berjalan di wajah beliau."

[1585] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/250).

[1586] HR. At-Tirmidzi (3648).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (750).

Aku katakan: Ahmad juga meriwayatkannya dari Qutaibah dengan redaksinya (2/380).

[1587] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/208, 209).

[1588] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/268).

Al Baihaqi berkata:[1589] Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin[1590] Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Ali —yakni Ibnu Al Hanafiyah— dari ayahnya, dia berkata, "Warna kulit Rasulullah ﷺ terang (putih tapi tidak sangat putih)."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1591] Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz, dari Nafi bin Jubair, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Wajah Rasulullah ﷺ kemerah-merahan (putih kemerah-merahan)."

Yaq'ub bin Sufyan berkata:[1592] Ibnu Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abdul Malik Ibnu Umair, dari Nafi bin Jubair, dia berkata: Ali رضي الله عنه menggambarkan ciri-ciri fisik Nabi ﷺ, "Kulit beliau putih kemerah-merahan."

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dari jalur Al Mas'udi, dari Utsman bin Muslim bin[1593] Hurmuz[1594].

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*."

Al Baihaqi berkata,[1595] "Hadits dengan redaksi tersebut juga diriwayatkan dari Ali, dari jalur lain."

[1589] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/206).

[1590] Kata ini "bin Muhammad bin Aqil dari" tidak ada dalam manuskrip asli.

[1591] Lih. *Musnad Abi Daud* (171) dengan redaksi yang panjang.

Al Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/206) dari jalur Ath-Thayalisi dengan redaksi serupa.

[1592] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/342, 343).

[1593] Dalam berbagai manuskrip tertulis "dari." Ralatnya diambil dari *Sunan At-Tirmidzi*.

Utsman bin Muslim juga dipanggil Utsman bin Abdullah.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/492).

[1594] HR. At-Tirmidzi (3637).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2877).

Aku katakan: Ibnu Juraij meriwayatkan dari Shalih bin Su'aid, dari Nafi bin Jubair, dari Ali.[1596]

Al Baihaqi berkata, "Yang kemerah-merahan adalah kulit beliau yang terkena matahari dan angin.[1597] Adapun yang dibawah pakaian adalah putih jernih."

Sifat Wajah Rasulullah ﷺ dan Keindahan Sigaran Rambut, Dahi, Kedua Alis, Kedua Mata, Hidung, Mulut, Gigi Depan, dan Bagian Wajah Beliau Lainnya

Telah diuraikan sebelumnya tentang perkataan Abu Ath-Thufail, "Kulit Nabi ﷺ putih dan wajahnya elok (tampan)," perkataan Anas, "Kulit Nabi ﷺ terang," perkataan Al Barra ketika dia ditanya, "Apakah wajah Rasulullah ﷺ seperti pedang? Maksudnya mengkilap," dan dia menjawab, "Tidak, tapi seperti rembulan (bulat)," perkataan Jabir bin Samurah ketika dia ditanya hal yang sama dan dia menjawab "Tidak, tapi bulat seperti matahari dan rembulan," dan perkataan Ar-Rubayyi binti Mu'awwidz, "Kalau engkau melihatnya maka engkau akan mengatakan 'Matahari sedang terbit'," dan dalam riwayat lain disebutkan "Kamu seperti melihat matahari terbit."

Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari seorang perempuan Hamdan yang menunaikan haji bersama Rasulullah ﷺ, lalu dia menanyakan kepadanya tentang Nabi ﷺ, maka perempuan tersebut

---

1595 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/206).

1596 *Zawa'id Abdillah Ala Al Musnad* (1/116).
Sanadnya *shahih*.

1597 Kata "yang terkena matahari dan angin" tidak ada dalam *Ad-Dala'il*.

menjawab, كَانَ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ "(Wajah) beliau seperti bulan purnama. Aku belum pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Abu Hurairah berkata, كَأَنَّ الشَّمْسَ تَجْرِي فِي وَجْهِهِ "Seakan-akan matahari berjalan di wajah beliau."

Dalam riwayat lain disebutkan, فِي جَبْهَتِهِ "Di dahinya."

Ahmad berkata:[1598] Affan dan Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad —yaitu Ibnu Salamah— menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمَ الرَّأْسِ، عَظِيمَ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ مُشْرَبَ الْعَيْنَيْنِ بِحُمْرَةٍ: كَثَّ اللِّحْيَةِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صُعُدٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيعًا

"Rasulullah ﷺ berkepala besar, kedua matanya lebar, bulu alisnya lentik, kedua matanya kemerah-merahan, janggutnya lebat, kulitnya terang (putih bersih), dan kedua telapak tangan serta kedua telapak kakinya tebal. Apabila beliau berjalan, maka seperti berjalan di tanah yang tinggi, dan apabila menoleh, maka beliau menolehkan seluruh badannya."

[1598] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/101). Sanadnya *shahih*.

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Abu Ya'la berkata:[1599] Zakariya bin Yahya Al Wasithi menceritakan kepada kami, Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami, Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Salim Al Makki, dari Ibnu Al Hanafiyah, dari Ali, bahwa dia ditanya tentang ciri-ciri fisik Nabi ﷺ, maka dia menjawab,

كَانَ لاَ قَصِيرًا وَلاَ طَوِيلاً، حَسَنَ الشَّعْرِ رَجِلَهُ، مُشْرَبًا وَجْهُهُ حُمْرَةً ضَخْمَ الْكَرَادِيسِ، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، عَظِيمَ الرَّأْسِ، طَوِيلَ الْمَسْرُبَةِ، لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ كَأَنَّمَا يَنْزِلُ مِنْ صَبَبٍ.

"Beliau tidak pendek dan tidak tinggi, rambutnya bagus bergelombang (tidak keriting dan tidak lurus benar), wajahnya kemerah-merahan, tulang-tulangnya besar, kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya tebal, kepalanya besar, dan ada bulu-bulu halus panjang di tengah dadanya hingga ke perut. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya. Apabila beliau berjalan, maka sedikit condong ke depan, seakan-akan turun dari tanah yang tinggi (ketinggian)."

Muhammad bin Sa'ad meriwayatkan dari Al Waqidi,[1600] Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, dia berkata:

[1599] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (370).

Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dari jalurnya dalam *Tarikh Dimasyq* (3/248, 249) dengan redaksinya.

[1600] HR. Muhammad bin Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/412, 413) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/249, 250) dengan redaksinya.

Rasulullah ﷺ mengirimku ke Yaman. Ketika pada suatu hari aku berorasi di hadapan massa, ada salah seorang Rabbi Yahudi (rahib) yang berdiri dengan membaca sebuah kitab yang dipegangnya. Ketika dia melihatku dia pun berkata, "Gambarkanlah kepadaku ciri-ciri fisik Abu Al Qasim!" Aku menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak pendek dan tidak tinggi sekali, rambutnya tidak keriting dan tidak lurus benar, tapi hitam bergelombang, kepalanya besar, kulitnya kemerah-merahan, tulang-tulangnya besar, kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya tebal, ada bulu-balu halus antara dada hingga pusar, bulu matanya lentik, kedua alisnya bersambung, dahinya lebar, bahunya bidang, dan bila berjalan sedikit condong ke depan seperti turun dari ketinggian. Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Aku diam, kemudian Rabbi Yahudi tersebut bertanya kepadaku, "Lalu apa lagi?" Aku menjawab, "Itulah ciri-ciri beliau yang aku ingat." Rabbi Yahudi itu menegaskan, "Pada kedua matanya ada garis-garis merah, janggutnya bagus, mulutnya indah, kedua telinganya sempurna, dan bila menoleh ke depan serta ke belakang beliau menggerakkan seluruh badannya?" Aku menjawab, "Demi Allah, itu adalah ciri-cirinya." Rahib Yahudi itu berkata, "Ada lagi yang lain." Aku bertanya, "Apa itu?" Rahib Yahudi itu menjawab, "Sedikit bungkuk." Aku berkata, "Itulah yang tadi kukatakan kepadamu, 'Bila beliau berjalan maka agak condong ke depan seakan-akan turun dari ketinggian'."

Rahib Yahudi berkata, "Ciri-ciri ini aku temukan dalam kitab nenek moyangku. Aku juga membaca di dalamnya bahwa beliau diutus di tanah Haram (Makkah) yang merupakan rumah tempat kelahirannya, lalu orang-orang yang menjadi pendukungnya (Anshar), yang negeri mereka menjadi tempat hijrah beliau, merupakan anak keturunan Amr bin Amir warga Hijaz yang bertetangga dengan orang-orang Yahudi." Aku menjawab, "Memang betul demikian, itulah Rasulullah ﷺ." Sang Rahib Yahudi itu berkata, "Aku bersaksi bahwa beliau adalah seorang

nabi dan utusan Allah untuk seluruh manusia. Atas inilah aku hidup, aku mati, dan dibangkitkan."

Periwayat lain berkata lebih lanjut: Rahib Yahudi tersebut kemudian sering menemui Ali, lalu Ali mengajarkan kepadanya Al Qur`an dan syariat Islam. Lalu Ali dan Rahib tersebut meninggalkan Yaman hingga sang Rahib wafat pada masa pemerintahan Abu Bakar dalam keadaan beriman kepada Rasulullah dan membenarkan risalah beliau.

Ciri-ciri fisik Nabi ﷺ juga diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dari beberapa jalur, sebagaimana diuraikan nanti.

Ya'qub bin Suyfan berkata:[1601] Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Ali pernah ditanya, "Beritahukanlah kepadaku ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ." Ali menjawab, "Kulit beliau putih kemerah-merahan, bola matanya hitam, dan bulu matanya lentik."

Ya'qub berkata:[1602] Abdullah bin Maslamah[1603] dan Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Umar bin Abdullah *maula* Ghufrah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhammad, salah seorang keturunan Ali, dia berkata, "Apabila Ali menggambarkan ciri-ciri fisik Rasulullah, dia berkata, 'Wajah beliau bulat, putih, kedua bola matanya hitam serta lebar, dan bulu matanya lentik'."

1601 HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/343).

1602 *Ibid.*

1603 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Salamah." Ralatnya diambil dari *Al Ma'rifah wa At-Tarikh.*

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/136).

Al Jauhai berkata,[1604] "*Ad-da'aju* adalah bola mata yang sangat hitam dan besar."

Hadits lainnya diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Musa dalam kitabnya *Masanid Asy-Syi'ri* dari jalur Al Bukhari dalam *At-Tarikh,* bahwa dia berkata:[1605] Amr bin Muhammad Ar-Rabi'i menceritakan kepada kami, Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Suatu ketika aku duduk menenun, sementara Rasulullah ﷺ mensol sandalnya, lalu kupandangi beliau dan ternyata dahinya mengeluarkan keringat yang bercahaya sehingga aku pun tercengang melihatnya. Rasulullah pun memandangku seraya bertanya, *"Ada apa denganmu, wahai Aisyah?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku memandangimu, dan ternyata dahimu berkeringat yang bercahaya. Andai saja Abu Kabir Al Hudzali melihatmu, tentu dia akan mengakui bahwa engkaulah yang berhak dengan syairnya."

Rasulullah bertanya, "Apa yang dikatakan dalam syairnya?" Aku menjawab: Dia mengatakan:

Dia dibebaskan dari semua sisa haid

Dan kerusakan wanita menyusui serta penyakit membahayakan

Dan apabila engkau memandangi gurat-gurat wajahnya

Ia akan bercahaya seperti kilat yang membelah angkasa saat hujan

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ meletakkan sesuatu yang dipegangnya, lalu berdiri menghampiriku, kemudian mencium antara

---

[1604] Lih. *Ash-Shihah* karya Al Jauhari (ع ع د).

[1605] HR. Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (13/252, 253); Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/308-310); dan Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (28/309, 320). Semuanya dari beberapa jalur dari Al Bukhari dengan redaksi yang sama.

kedua mataku seraya bersabda, *"Wahai Aisyah, sebagaimana engkau membuatku gembira, maka aku juga akan membuatmu gembira."*

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna Al Bashri, *maula* mereka, adalah salah seorang tokoh pakar bahasa, sastra, dan sejarah.

Al Jahizh berkata, "Dia menguasai berbagai disiplin ilmu."

Ya'qub bin Syaibah berkata, "Aku mendengar Ali bin Al Madini memujinya dan menilai *shahih* riwayatnya."

Ad-Daraquthni berkata, "*La ba`sa bihi*; hanya saja dia dituduh berpaham Khawarij dan ahli bid'ah."[1606]

Dia (Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna) wafat pada tahun 210 Hijriyah, dalam usia mendekati 100 tahun atau genap 100 tahun.

Adapun guru Al Bukhari, di sini profilnya tidak dikenal, tapi sanadnya kepadanya lebih baik daripada sanadnya kepada Abu Ubaidah.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1607] Syu'bah menceritakan kepada kami, Simak mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Jabir bin Samurah berkata, كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْهَلَ الْعَيْنَيْنِ، مَنْهُوسَ الْعَقِبِ، ضَلِيعَ الْفَمِ. "Kedua mata Rasulullah ﷺ berwarna kemerahan (pada bola hitam matanya), daging tumitnya sedikit dan mulutnya bagus."

Demikianlah yang terdapat dalam riwayat Abu Daud dari Syu'bah, yaitu أَشْهَلَ الْعَيْنَيْنِ "Kedua matanya kemerahan."

Abu Ubaid berkata,[1608] "الشُّهْلَةُ (*syuhlah*) adalah warna merah pada bola mata yang hitam, sedang الشُّكْلَةُ (*syuklah*) adalah warnah merah pada bagian putih mata."

[1606] Lih. Pendapat-pendapat ini dalam *Mizan Al I'tidal*.
[1607] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abi Daud* (765).
[1608] Lih. *Gharib Al Hadits* karya Abu Ubaid Al Harawi (3/27, 28).

Aku katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* dari Abu Musa dan Bundar; keduanya dari Ghundar, dari Syu'bah, dengan redaksi serupa.[1609]

Abu Ubaid berkata, أَشْكَلَ الْعَيْنَيْنِ "Pada bagian putih matanya ada garis-garis merahnya." Inilah yang benar.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Mani, dari Abu Qathan dari Syu'bah dengan redaksi serupa[1610]. Dia berkata, أَشْكَلَ الْعَيْنَيْنِ "Kedua bagian putih matanya ada garis-garis merahnya."

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

Dalam *Shahih Muslim* dijelaskan tentang arti الشُّكْلَةُ (*asy-syuklah*), yaitu garis-garis pada tepi mata. Penjelasan ini berasal dari sebagian periwayat. Akan tetapi perkataan Abu Ubaid bahwa الشُّكْلَةُ (*asy-syuklah*) adalah warna merah (garis-garis) merah pada bagian putih mata, lebih terkenal dan lebih tepat, dan ini menunjukkan kekuatan dan keberanian. Ya'qub bin Sufyan berkata:[1611] Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku, Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku dari Az-Zubaidi, Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia mendengar Abu Hurairah menjelaskan ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ. Dia berkata, كَانَ مُفَاضَ الْجَبِينِ، أَهْدَبَ الأَشْفَارِ "Dahinya lebar dan bulu matanya lentik."

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1612] Abu Ghassan menceritakan kepada kami, Jumai' bin Umar bin Abdurrahman Al Ijli menceritakan kepada kami, seorang laki-laki menceritakan kepadaku di Makkah, dari

---

[1609] HR. Muslim (2339).

[1610] HR. At-Tirmidzi (3646).

[1611] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/345).

[1612] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/356) dan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'ili* (7).

Sanadnya sangat lemah.

Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (6).

Ibnu Abi Halah At-Tamimi, dari Al Hasan bin Ali, dari pamannya, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاسِعَ الْجَبِينِ، أَزَجَّ الْحَوَاجِبِ سَوَابِغَ فِي غَيْرِ قَرَنٍ، بَيْنَهُمَا عِرْقٌ يُدِرُّهُ الْغَضَبُ، أَقْنَى الْعِرْنِينِ، لَهُ نُورٌ يَعْلُوهُ، يَحْسَبُهُ مَنْ لَمْ يَتَأَمَّلْهُ أَشَمَّ، سَهْلَ الْخَدَّيْنِ، ضَلِيعَ الْفَمِ، أَشْنَبَ، مُفَلَّجَ الأَسْنَانِ.

"Rasulullah ﷺ memiliki dahi lebar, alisnya melengkung dan tebal, di antara alisnya nampak urat darah halus yang berdenyut bila beliau emosi, hidungnya mancung dan sedikit melengkung, serta mengkilap jika terkena cahaya, dan tampak sedikit menonjol bagi orang yang pertama kali melihatnya. Kedua pipinya halus, mulutnya bagus, dan gigi-giginya putih rata serta sedikit bercelah."

Ya'qub berkata:[1613] Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Tsabit Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim bin Uqbah menceritakan kepada kami dari pamannya Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abba, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَجَ الثَّنِيَّتَيْنِ، وَكَانَ إِذَا تَكَلَّمَ رُئِيَ كَالنُّورِ بَيْنَ ثَنَايَاهُ

[1613] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/360).

"Rasulullah ﷺ memiliki gigi-gigi yang sedikit renggang. Bila beliau berbicara seakan-akan ada cahaya yang keluar dari gigi-giginya."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Ibrahim bin Al Mundzir, dengan redaksi serupa.[1614]

Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepada kami:[1615] Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abbad bin Hajjaj menceritakan kepada kami dari Simak, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Apabila aku memandang Rasulullah ﷺ, aku akan mengatakan,

أَكْحَلُ الْعَيْنَيْنِ، وَلَيْسَ بِأَكْحَلَ، وَكَانَ فِي سَاقَيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُمُوشَةٌ، وَكَانَ لاَ يَضْحَكُ إِلاَّ تَبَسُّمًا

"Kedua matanya bercelak, padahal tidak demikian. Kedua betis beliau halus. Beliau tidak tertawa kecuali hanya tersenyum."

Imam Ahmad berkata:[1616] Waki menceritakan kepada kami, Mujamm bin Yahya menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Imran Al Anshari, dari Ali dan Al Mas'udi, dari Utsman bin Abdullah bin Hurmuz, dari Nafi bin Jubair, dari Ali, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالْقَصِيرِ وَلاَ بِالطَّوِيلِ، ضَخْمَ الرَّأْسِ وَاللِّحْيَةِ، شَثْنَ

[1614] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (14). Hadits ini sangat lemah. Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (13).

[1615] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/360).

[1616] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/127).
Sanad Waki dari Al Mas'udi *shahih*.
Lih. *Syarh Al Musnad* karya Syaikh Ahmad Syakir (20/232).

الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ وَالْكَرَادِيسِ، مُشْرَبًا وَجْهُهُ حُمْرَةً، طَوِيلَ الْمَسْرُبَةِ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ تَكَفِّيًا، كَأَنَّمَا يَتَقَلَّعُ مِنْ صَخْرٍ، لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ

"Rasulullah ﷺ tidak pendek dan tidak pula tinggi, kepalanya besar, janggutnya lebat, kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya tebal, tulang-tulangnya besar, wajahnya kemerah-merahan, dan bulu-bulu dada hingga ke pusarnya panjang. Bila beliau berjalan maka akan sedikit condong ke depan seperti turun dari batu besar[1617]. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Ibnu Asakir berkata:[1618] Abdullah bin Daud Al Khuraibi meriwayatkan hadits ini dari Mujamma, lalu dia menyisipkan seorang laki-laki yang tidak diketahui namanya antara Ibnu Imran dengan Ali.

Kemudian dia[1619] meriwayatkan secara *musnad* dari jalur Amr bin Ali Al Fallas, dari Abdullah bin Daud, Mujamma bin Yahya Al Anshari menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Imran, dari seorang laki-laki Anshar, dia berkata: Aku menanyakan kepada Ali bin Abi Thalib tentang ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ ketika dia sedang memegang gagang pedang di masjid Kufah, lalu dia menjawab, "Kulit beliau putih kemerah-merahan, kedua bola matanya sangat hitam, rambutnya lurus agak bergelombang, bulu-bulu dadanya sampai ke pusar halus, pipinya lembut, janggutnya tebal, rambutnya berjuntai

---

1617 Maksudnya adalah kekuatan jalannya, seakan-akan beliau mengangkat kedua kakinya dari tanah dengan kuat, tidak seperti orang yang berjalan dengan congkak dan langkah kakinya berdekatan, karena ini merupakan jalannya perempuan.
Lih. *An-Nihayah* (4/101)

1618 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/259, 260).

1619 Maksudnya adalah Ibnu Asakir.

sampai daun telinganya, lehernya seperti teko perak (jenjang), bulu rambutnya menjuntai dari bawah leher hingga ke pusar seperti potongan dahan, di perut dan dadanya tidak ada bulu rambut selain itu, kedua telapak tangan dan telapak kakinya tebal, bila berjalan seperti turun dari ketinggian dan seperti meloncat dari batu besar, dan bila menoleh maka beliau menolehkan seluruh badannya. Beliau tidak pendek dan tidak tinggi, tidak lemah dan tidak keras. Air keringat di wajahnya seperti butiran mutiara dan bau keringatnya lebih wangi daripada minyak kesturi yang harum. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1620] Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Nuh bin Qais Al Huddani menceritakan kepada kami, Khalid bin Khalid At-Tamimi menceritakan kepada kami dari Yusuf bin Mazin Al Mazini[1621], bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, jelaskanlah kepada kami ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ." Ali berkata, "Kulit beliau putih kemerah-merahan, kepalanya besar, mukanya bersinar, dan bulu matanya lentik."

Ahmad berkata:[1622] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Ibnu Umair. Syarik berkata: Aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Umair, dari siapa dia menceritakannya?" Ibnu Umair menjawab: Dari Nafi bin Jubair, dari ayahnya, dari Ali, dia berkata,

---

[1620] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/343).

[1621] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip, sedangkan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* tertulis "Ar-Rasibi."
Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (8/374) dan *Tahdzib Al Kamal* (32/326, 327).
Dalam keduanya tertulis "Ar-Rasibi."

[1622] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/134).

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَخْمَ الْهَامَةِ، مُشْرَبًا حُمْرَةً، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، ضَخْمَ اللِّحْيَةِ طَوِيلَ الْمَسْرُبَةِ، ضَخْمَ الْكَرَادِيسِ، يَمْشِي فِي صَبَبٍ، يَتَكَفَّأُ فِي الْمِشْيَةِ لاَ قَصِيرٌ وَلاَ طَوِيلٌ، لَمْ أَرَ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ

"Rasulullah ﷺ memiliki kepala besar, kulitnya kemerah-merahan, kedua telapak tangan dan telapak kakinya tebal, janggutnya lebat, bulu dada hingga ke pusarnya panjang, dan tulang-tulangnya besar. Bila berjalan maka seperti turun dari ketinggian, dan agak condong ke depan. Tubuh beliau tidak pendek dan tidak tinggi. Aku belum pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Banyak hadits-hadits *syahid* (hadits penguat) yang diriwayatkan dari Ali ﷺ, dan diriwayatkan pula hadits-hadits yang sama dari Umar.[1623]

Al Waqidi berkata:[1624] Bukair bin Mismar menceritakan kepada kami dari Ziyad *maula* Sa'd, dia berkata: Aku bertanya kepada Sa'd bin Abi Waqqash, "Apakah Rasulullah ﷺ memakai inai?" Dia menjawab, "Tidak! Beliau juga tidak pernah berkeinginan untuk itu. Rambut ubannya ada di bawah bibir dan ubun-ubunnya. Jika aku mau, pasti aku bisa menghitungnya." Aku bertanya, "Bagaimana ciri-ciri fisik beliau?"

1623 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/264).

1624 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/418) dari jalur Al Waqidi dengan redaksi serupa.

Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/264, 265).

Dia menjawab, "Beliau tidak tinggi dan tidak pendek, kulitnya tidak terlalu putih dan tidak pula gelap, rambutnya tidak lurus sekali dan tidak keriting (maksudnya sedikit berombak), janggutnya bagus, dahinya lebar, kulitnya kemerah-merahan, jari-jarinya tebal (empuk), dan rambut kepala serta janggutnya sangat hitam."

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani berkata:[1625] Abu Muhammad Abdullah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris menceritakan kepada kami, Yahya bin Hatim Al Askari menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mihran menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Mughirah, dari Zaid bin Wahb, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Pertama kali aku mengenal Rasulullah ﷺ adalah ketika aku tiba di Makkah untuk mengunjungi paman-pamanku, lalu orang-orang mengenalkanku dengan Al Abbas bin Abdul Muththalib. Ketika kami telah berada di hadapannya, dia sedang duduk di dekat sumur zamzam, lalu kami duduk di dekatnya. Ketika kami sedang bersamanya muncullah seorang laki-laki berkulit putih kemerah-merahan dari pintu Shafa, rambutnya menjuntai hingga batas telinganya, hidungnya mancung, gigi-giginya mengkilap (seperti bercahaya), kedua bola matanya sangat hitam, janggutnya lebat, bulu-bulu dada hingga ke pusar, dan kedua telapak tangan serta telapak kakinya tebal (empuk). Beliau memakai dua pakaian putih dan seperti bulan purnama."

Lalu dia menyebut haditsnya secara lengkap, termasuk thawaf Nabi ﷺ di Ka'bah dan shalatnya beliau di dekat Ka'bah bersama Khadijah dan Ali bin Abi Thalib.

Orang-orang lalu bertanya tentang beliau kepada Al Abbas. Al Abbas menjawab, "Ini adalah putra saudara laki-lakiku, Muhammad bin

---

[1625] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/265) dari jalur Abu Nu'aim dengan redaksi serupa.

Abdullah. Dia mengaku sebagai rasul yang diutus kepada seluruh manusia."

Dinyatakan secara *tsabit* dalam *Ash-Shahihain*[1626] dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

"Sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku."

Sebagian ulama berkata, "Maksudnya adalah mata hatinya."

Bahkan sebagian ulama ada yang menafsirkan ayat[1627]

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 219) dengan penafsiran demikian. Tapi penafsiran ini lemah.

Ulama lainnya berpendapat, "Justru itu merupakan salah satu keistimewaan Nabi ﷺ, yaitu dapat melihat dari belakang punggungnya sebagaimana dapat melihat ke depannya."

Hal ini telah dibahas oleh Al Hafizh Abu Zur'ah Ar-Razi dalam kitabnya, *Dala'il An-Nubuwwah*. Dia membuat bab khusus dengan menampilkan hadits-hadits yang berkaitan dengannya dari jalur Tsabit, Humaid, Abdul Aziz bin Shuhaib, dan Qatadah; semuanya dari Anas, lalu dia menyebutkan haditsnya.[1628]

1626 HR. Al Bukhari (419, 742, 6644) dan Muslim (110, 111/425).

1627 Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (19/123-125) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (6/182).

1628 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/161); Abdurrazaq dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (2427, 2463) dari jalur Tsabit; dan Al Bukhari (719, 725) dari jalur Humaid.

HR. Al Bukhari (718) dan Muslim (434) dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib.

HR. Al Bukhari (742, 6644) dan Muslim (425) dari jalur Qatadah.

Semuanya dari Anas.

Dia berkata:[1629] Ali bin Al Ja'd menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami dari Ajlan, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى مَا وَرَائِي كَمَا أَنْظُرُ إِلَى مَا بَيْنَ يَدَيَّ، فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ، وَأَحْسِنُوا رُكُوعَكُمْ وَسُجُودَكُمْ.

"Sungguh, aku dapat melihat yang di belakangku sebagaimana aku dapat melihat yang di depanku. Oleh karena itu, luruskanlah shaf-shaf kalian dan ruku serta sujudlah dengan baik."

Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami,[1630] Abu Usamah menceritakan kepada kami, Al Walid bin Katsir menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Lalu dia menyebutkan hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي وَاللهِ لَأُبْصِرُ مِنْ وَرَائِي كَمَا أُبْصِرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ

[1629] Maksudnya adalah Abu Zur'ah.

HR. Al Baghawi dalam *Al Ja'diyyat* (2815) dari Ali bin Al Ja'd dengan redaksi serupa.

HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban,* sebagaimana dalam *Al Ihsan* (6334) dari jalur Ali bin Al Ja'd dengan redaksi serupa.

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *hasan.*"

[1630] HR. Muslim (423); An-Nasa`i (871); dan Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (2/105). Semuanya dari Abu Usamah, dari Al Walid bin Katsir, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi serupa, bukan dari jalur Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, secara langsung, sebagaimana disebutkan oleh pengarang.

"Demi Allah, sungguh aku bisa melihat apa yang di belakangku sebagaimana aku bisa melihat apa yang di depanku."

Dia juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi serupa.[1631]

Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*[1632] dari jalur Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَاهُنَا ؟ فَوَاللهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوعُكُمْ وَلاَ رُكُوعُكُمْ وَلاَ سُجُودُكُمْ؛ إِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

"Apakah kalian melihat kiblatku di sana? Demi Allah, tidak samar bagiku kekhusyuan kalian maupun ruku dan sujud kalian. Sungguh aku bisa melihat kalian dari belakang punggungku."

Kemudian dia meriwayatkan dari Al Humaidi[1633] dari Sufyan, dari Daud bin Sabur dan Humaid Al A'raj serta Ibnu Abi Najih dari Mujahid, وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ *"Dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* Dia berkata, "Rasulullah ﷺ dapat melihat sesuatu yang di belakangnya dalam shalat sebagaimana beliau bisa melihat sesuatu yang di depannya."

Kemudian dia meriwayatkan dari Amr bin Utsman Al Himshi dan lainnya, dari Baqiyyah: Habib bin Abi Musa —yaitu Ibnu Shalih—

1631 HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (474) dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan redaksi serupa.

1632 HR. Al Bukhari (418, 741) dan Muslim (424).

1633 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (962).

berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki dua mata di tengkuknya yang dapat melihat sesuatu di belakangnya."

Hadits ini sangat *gharib*.

Ahmad berkata[1634]: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Auf bin Abi Jamilah menceritakan kepada kami dari Yazid Al Farisi, dia berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ pada masa Ibnu Abbas."

Auf berkata, "Yazid adalah sekretaris yang menulis mushaf-mushaf."

Yazid berkata: Lalu kukatakan kepada Ibnu Abbas, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ." Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَتَشَبَّهَ بِي، فَمَنْ رَآنِي فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَآنِي

'Sesungguhnya syetan tidak bisa menjelma menjadi aku. Barangsiapa melihatku dalam mimpi maka sungguh dia telah melihatku'.

Apakah engkau bisa menjelaskan kepadaku tentang ciri-cirinya?" Yazid menjawab: Aku pun berkata, "Aku melihat seorang laki-laki di antara dua laki-laki, warna kulit dan dagingnya putih dan sedikit sawo matang, tertawanya indah, kedua matanya bercelak, wajahnya bulat serta elok, dan janggutnya memenuhi ini dan ini hingga hampir memenuhi lehernya."

Auf berkata, "Aku tidak tahu penggambaran lain selain penggambaran ini."

[1634] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/361, 362). Sanadnya *dha'if*.

Yazid berkata: Ibnu Abbas berkata, "Andai saja kamu melihatnya tidak dalam mimpi, pasti kamu tidak akan bisa menggambarkannya lebih dari ini."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (bab: Orang yang menyatakan bahwa apabila Nabi ﷺ berbicara maka terlihat cahaya dari celah gigi-giginya): Ibrahim bin Al Mundzir bin Abdullah Al Hizami menceritakan kepada kami,[1635] Abdul Aziz bin Abi Tsabit menceritakan kepada kami dari Ismail bin Ibrahim bin Akhi Musa bin Uqbah, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berbicara, maka terlihatlah cahaya dari balik gigi-giginya."

Sanadnya *jayyid*.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata[1636]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Hurairah ditanya tentang ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab, أَحْسَنُ الصِّفَةِ وَأَجْمَلُهَا؛ كَانَ رَبْعَةً إِلَى الطُّولِ أَقْرَبَ مَا هُوَ، بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ أَسِيلَ الْخَدَّيْنِ شَدِيدَ سَوَادِ الشَّعْرِ أَكْحَلَ الْعَيْنِ أَهْدَبَ الْأَشْفَارِ إِذَا وَطِئَ بِقَدَمِهِ وَطِئَ بِكُلِّهَا، لَيْسَ لَهَا أَخْمَصٌ، إِذَا وَضَعَ رِدَاءَهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ فَكَأَنَّهُ سَبِيكَةُ فِضَّةٍ، وَإِذَا ضَحِكَ كَادَ يَتَلَأْلَأُ فِي الْجُدُرِ لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ "Ciri-ciri fisiknya paling bagus dan paling indah. Perawakan beliau sedang tapi cenderung tinggi, bahunya bidang, kedua pipinya lembut, rambutnya sangat hitam, matanya bercelak, bulu-bulu matanya lentik, apabila menginjakkan kaki maka akan menginjak dengan seluruh telapak kakinya, tidak ada lekukan pada telapak kakinya, apabila beliau

---

1635 HR. Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* (771) dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/215). Keduanya dari jalur Ibrahim bin Al Mundzir dengan redaksi yang sama.

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/279), "Dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Abi Tsabit, seorang periwayat yang *dha'if*."

1636 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/270) dari jalur Adz-Dzuhli dengan redaksi serupa.

meletakkan serbannya di atas kedua bahunya maka akan seperti batangan perak, dan apabila beliau tertawa maka akan menggema di tembok-tembok. Aku belum pernah melihat orang yang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya dari jalur lain yang bersambung. Dia berkata: Ishaq bin Ibrahim —yakni Az-Zubaidi— menceritakan kepada kami, Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Salim, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Lalu dia menyebutkan hadits yang sama dengan hadits sebelumnya.[1637]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Adz-Dzuhli[1638] dari Ishaq bin Rahawaih, dari An-Nadhr bin Syumail, dari Shalih Ibnu Abi Al Akhdhar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, كَانَ رَسُولُ اللهِ كَأَنَّمَا صِيغَ مِنْ فِضَّةٍ، رَجِلَ الشَّعْرِ، مُفَاضَ الْبَطْنِ، عَظِيمَ مُشَاشِ الْمَنْكِبَيْنِ، يَطَأُ بِقَدَمِهِ جَمِيعًا، إِذَا أَقْبَلَ أَقْبَلَ جَمِيعًا، وَإِذَا أَدْبَرَ أَدْبَرَ جَمِيعًا "Tubuh Rasulullah ﷺ seperti batangan perak (yakni putih bersih), rambutnya agak bergelombang, perutnya rata hingga ke leher, dan pangkal tulang bahunya besar. Beliau menginjakkan kaki dengan seluruh telapak kakinya. Apabila menoleh ke depan maka beliau menolehkan seluruh badannya, dan bila menoleh ke belakang maka beliau menolehkan seluruh badannya."

[1637] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/269) dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dengan redaksi yang sama.

[1638] *Op.cit.* 2/271.

Al Waqidi juga meriwayatkan hadits ini[1639]: Abdul Malik menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Ubaid bin As-Sabbaq, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki dua telapak tangan dan telapak kaki yang tebal, kedua betisnya besar, kedua lengan bawah dan atasnya besar, kedua bahunya besar dan bidang, dadanya juga bidang, rambutnya sedikit bergelombang (tidak lurus dan tidak keriting), kedua bola matanya sangat hitam, mulutnya indah, janggutnya lebat, kedua telinganya sempurna, perawakannya sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, dan warna kulitnya paling indah. Apabila menghadap ke depan maka menghadapkan seluruh badannya, dan apabila menghadap ke belakang juga akan menghadapkan seluruh badannya. Aku belum pernah melihat orang seperti beliau dan juga belum pernah mendengar orang seperti beliau."

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata[1640]: Abu Abdurrahman As-Sullami mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Al Mahmudi Al Marwazi menceritakan kepada kami, Abu Abdillah Muhammad bin Ali Al Hafizh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, Harb bin Suraij Shahib Al Khulqani menceritakan kepada kami, seorang laki-laki Bal'adawiyyah menceritakan kepadaku, kakekku menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku pergi ke Madinah ...." Lalu dia menyebutkan haditsnya, bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Tubuh beliau bagus, kepalanya besar, hidungnya lembut, kedua alisnya halus, dan dari leher hingga ke pusarnya ada bulu panjang melintang. Aku melihat beliau memakai dua pakaian usang, lalu beliau mendekatiku sambil mengucapkan, *'Assalamu'alaikum'.*"

1639 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/415) dari Al Waqidi dengan redaksi serupa.

Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/270).

1640HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/248).

Rambut Nabi ﷺ

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[1641] dari jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mulanya Rasulullah ﷺ suka meniru Ahli Kitab dalam hal yang tidak diperintahkan. Ahli Kitab suka mengurai rambut mereka sementara orang-orang musyrik suka membelah rambut mereka. Rasulullah ﷺ menjalin rambutnya lalu membelahnya setelah itu."

Ahmad berkata[1642]: Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, Ziyad bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Anas, "Rasulullah ﷺ mengurai rambut ubun-ubunnya, lalu beliau membelahnya."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan[1643] dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata,

أَنَا فَرَقْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ؛ صَدَعْتُ فَرْقَهُ عَنْ يَافُوخِهِ، وَأَرْسَلْتُ نَاصِيَتَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ.

"Aku pernah membelah rambut Rasulullah ﷺ dari ubun-ubunnya dan menguraikannya di antara kedua matanya."

[1641] HR. Al Bukhari (3558, 3944, 5917) dan Muslim (2336).

[1642] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/215).

[1643] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4189); Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/226). Keduanya dari jalur Ibnu Ishaq dengan redaksi serupa dan redaksinya versi Al Baihaqi.

Hadits ini *hasan*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3529).

Ibnu Ishaq berkata[1644]: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair berkata kepadaku. Dia adalah seorang ahli fikih, "Itu hanyalah salah satu ciri para nabi yang tetap dipertahankan orang-orang Nasrani di tengah-tengah manusia."

Disebutkan secara tegas dalam *Ash-Shahihain*[1645] dari Al Barra, bahwa Rasulullah ﷺ menguraikan rambutnya sampai ke bahunya.

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahih*[1646] dari Al Barra dan lainnya, إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ "Sampai batas telinganya."

Tidak ada kontradiksi antara dua hadits ini, karena rambut terkadang dipanjangkan dan terkadang dipendekkan. Masing-masing meriwayatkan berdasarkan yang dilihatnya.

Abu Daud berkata[1647]: Ibnu Nufail menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata,

كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوْقَ الْوَفْرَةِ وَدُونَ الْجُمَّةِ.

"Rambut Rasulullah ﷺ di atas rambut yang berada di batas telinga dan di bawah rambut yang menjuntai sampai ke bahu."

1644 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/226) dengan sanadnya kepada Ibnu Ishaq.

1645 HR. Al Bukhari (5901) dan Muslim (92/2337).

1646 HR. Al Bukhari (3551) dan Muslim (91/2337) dari jalur Al Barra, dan juga dari jalur Anas dalam riwayat Muslim (96/2338).

1647 HR. Abu Daud (4187).

Hadits ini *hasan shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3527).

Telah diketahui secara *shahih* bahwa Nabi ﷺ mencukur seluruh rambutnya pada waktu haji Wada[1648], lalu beliau wafat 81 hari setelah itu.

Ya'qub bin Sufyan berkata[1649]: Abdullah bin Maslamah dan Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata: Ummu Hani berkata, "Nabi ﷺ datang ke Makkah, dan saat itu beliau memiliki empat jalinan rambut."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan[1650] hadits ini dari jalur Sufyan bin Uyainah.

Telah disebutkan *Ash-Shahihain*[1651] dari jalur Rabi'ah dari Anas; dia berkata setelah menjelaskan ciri-ciri rambut Rasulullah ﷺ, "Rambutnya tidak lurus dan tidak pula keriting," Dia berkata, "Allah mewafatkan beliau saat di rambutnya tidak ada melainkan 20 helai uban."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[1652] dari jalur Ayyub, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku bertanya kepada Anas, "Apakah Rasulullah ﷺ memakai inai?" Anas menjawab, "Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak memiliki uban kecuali sedikit."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari jalur Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas.[1653]

[1648] HR. Al Bukhari (1726, 4410, 4411).

[1649] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/224) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

[1650] HR. At-Tirmidzi (1781).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1456).

[1651] HR. Al Bukhari (3547, 3548, 5900) dan Muslim (2347).

[1652] HR. Al Bukhari (5894).
Redaksi ini riwayat Muslim (102/2341).

[1653] HR. Al Bukhari (5895) dan Muslim (103/2341).

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit: Anas ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ memiliki uban?" Anas menjawab, "Allah tidak memperbanyak uban pada beliau. Di kepalanya hanya ada 17 atau 18 helai uban."[1654]

Disebutkan dalam riwayat Muslim[1655] dari jalur Al Mutsanna bin Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, "Rasulullah ﷺ tidak memakai inai, tapi hanya ada beberapa helai uban di bibir bawahnya."

Al Bukhari berkata:[1656] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku bertanya kepada Anas, "Apakah Rasulullah ﷺ memakai inai (menyemir rambutnya)?" Dia menjawab, "Tidak, hanya ada beberapa helai uban di kedua pelipisnya."

Al Bukhari meriwayatkan[1657] dari Isham bin Khalid, dari Hariz bin Utsman, dia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Busr As-Sullami, "Apakah engkau pernah melihat Rasulullah ﷺ? Apakah beliau sudah tua?" Dia menjawab, "Di bawah bibirnya hanya ada beberapa uban."

Hadits yang sama juga diriwayatkan dari Jabir bin Samurah.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1658] dari jalur Abu Ishaq, dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ memiliki uban pada bagian bawah bibirnya."

Ya'qub bin Sufyan berkata[1659]: Abdullah bin Utsman menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah As-Sukkari, dari Utsman

---

1654 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/254) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/231,232). Keduanya dari jalur Hammad bin Salamah dengan redaksi serupa.

1655 HR. Muslim (104/2341) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/232) dari jalur Al Mutsanna dengan redaksi serupa, dan redaksinya riwayat Al Baihaqi.

1656 HR. Al Bukhari (3550).

1657 HR. Al Bukhari (3546).

1658 HR. Al Bukhari (3545) dan Muslim (106/2342) dengan redaksi Muslim.

bin Abdullah bin Mauhab Al Qurasyi, dia berkata, "Kami masuk menemui Ummu Salamah lalu dia mengeluarkan rambut Rasulullah ﷺ untuk ditunjukkan kepada kami, dan ternyata rambutnya merah karena disemir dengan inai dan daun *katam*."

Al Bukhari[1660] juga meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ismail[1661], dari Sallam bin Abi Muthi, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dari Ummu Salamah dengan redaksi serupa.

Al Baihaqi berkata[1662]: Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Utsman bin Mauhab, dia berkata, "Ummu Salamah memiliki sesuatu mirip lonceng perak yang besar, yang di dalamnya terdapat rambut Rasulullah ﷺ. Apabila ada orang yang terkena demam, maka dia akan mengutus seseorang untuk menemui Ummu Salamah, lalu Ummu Salamah akan menggerakkan rambut tersebut di dalam benda tersebut, kemudian disabetkan ke wajah orang yang demam." Dia berkata lebih lanjut, "Keluargaku juga mengutusku untuk menemuinya, lalu dia mengeluarkan rambut tersebut. Ternyata ada tiga helai rambut dan lima helai rambut berwarna merah."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Malik bin Ismail, dari Israil, dari Utsman dengan redaksi serupa.

[1659] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/235, 236) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

[1660] HR. Al Bukhari (5897).

[1661] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Ismail bin Musa." Ralatnya diambil dari *Shahih Al Bukhari*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/21).

[1662] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/236).

Ya'qub bin Sufyan berkata[1663]: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Iyad menceritakan kepada kami, Iyad menceritakan kepadaku dari Abu Rimtsah, dia berkata: Aku pergi menemui Rasulullah ﷺ bersama ayahku. Ketika aku melihatnya, ayahku bertanya, "Tahukah kamu siapa orang ini?" Aku menjawab, "Tidak" Dia berkata, "Ini adalah Rasulullah ﷺ." Aku pun gemetar. Sebelumnya aku menduga bahwa Rasulullah ﷺ tidak mirip dengan manusia lainnya. Ternyata beliau manusia biasa yang memiliki rambut yang sampai ke batas telinganya dan ada bekas inainya. Saat itu beliau mengenakan dua selimut hijau.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i[1664] dari jalur Ubaidillah bin Iyad bin Laqith, dari ayahnya, dari Abu Rimtsah yang bernama Habib bin Hayyan dan dipanggil pula Rifa'ah bin Yatsribi.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*; kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur Ibnu Iyad."

Demikianlah yang dikatakannya.

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dan Abdul Malik bin Umar; keduanya dari Iyad bin Laqith dengan redaksi yang serupa sebagiannya.[1665]

Ya'qub bin Sufyan juga meriwayatkan hadits ini[1666] dari Muhammad bin Abdullah Al Mukhrami, dari Abu Sufyan Al Himyari,

---

[1663] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/237) dari jalur Ya'qub dengan redaksi serupa.

[1664] HR. Abu Daud (4065,4206); At-Tirmidzi (2812); dan An-Nasa`i (1571).
Hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (2430).

[1665] HR. An-Nasa`i (4847, 5099); Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/226); dan Abu Daud (4208). Semuanya dari jalur Ats-Tsauri dengan redaksi serupa.
HR. An-Nasa`i (5334); Ahmad (4/163); dan lainnya dari jalur Abdul Malik bin Umair.
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`I* (4492, 4912).

dari Adh-Dhahhak bin Hamzah, dari Ghailan bin Jami, dari Iyad bin Laqith, dari Abu Rimtsah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memakai inai dengan daun pacar dan Katam. Rambutnya menjuntai hingga ke pundak atau bahunya."

Abu Daud berkata[1667]: Abdurrahim bin Mutharrif Abu Sufyan menceritakan kepada kami, Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Rawwad memberitakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, "Rasulullah ﷺ memakai terompah As-Sabtiyyah dan menyemir janggutnya dengan waras serta za'faran." Ibnu Umar juga melakukan demikian.

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Abdah bin Abdurrahim Al Marwazi, dari Amr bin Muhammad Al Anqari dengan redaksi serupa.[1668]

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1669] Abu Abdillah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Al Fadhl Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Husain bin Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, (ح) Abu Al Husain bin Al Fadhl mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far memberitakan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan memberitakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Umar bin Al Walid Al Kindi Al Kufi menceritakan kepadaku, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi,

---

[1666] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/238) dari jalur Ya'qub dengan redaksi serupa.

[1667] HR. Abu Daud (4210) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/238). Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3548).

[1668] HR. An-Nasa`i (5259). Sanadnya *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (4839).

[1669] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/238, 239).

dari Ibnu Umar, dia berkata, "Uban Rasulullah ﷺ berjumlah sekitar 20 helai."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Aku melihat uban Rasulullah ﷺ sekitar 20 helai di rambut depan."

Al Baihaqi berkata:[1670] Abu Abdillah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Ahmad bin Salman Al Faqih menceritakan kepada kami, Hilal bin Al Ala Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Husain bin Ayyasy[1671] Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Aqil menceritakan kepada kami, dia berkata: Anas bin Malik tiba di Madinah ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi Gubernur Madinah, lalu Umar mengirim utusan untuk menemuinya dan berpesan kepada utusannya, "Tanyakan kepadanya apakah Rasulullah ﷺ memakai inai, karena aku melihat salah satu rambut beliau ada yang berwarna?" Anas menjawab, "Rasulullah ﷺ suka dengan rambut hitam. Kalau aku menghitung jumlah uban beliau di rambut dan janggutnya, maka aku tidak akan menambah lebih dari sebelas uban. Rambut yang berwarna disebabkan oleh pengaruh minyak rambut yang digunakan untuk melumasi rambutnya. Itulah yang menyebabkan warna rambutnya berubah."

Aku katakan: Pernyataan Anas yang meniadakan pemakaian inai bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya yang menetapkannya. Kaidah yang berlaku adalah bahwa penetapan didahulukan atas peniadaan, karena orang yang menetapkan, memiliki tambahan pengetahuan yang tidak dimiliki orang yang meniadakan. Begitu pula penetapan selain dia tentang jumlah uban yang lebih dari penetapannya, ini didahulukan atas penetapannya, lebih-lebih yang berasal dari riwayat Umar, dari saudara perempuannya, Hafshah

---

1670 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/239).

1671 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Abbas." Ralatnya diambil dari *Ad-Dala'il.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/459).

Ummul Mukminin, karena apa yang dilihat Hafshah lebih sempurna daripada yang dilihat Anas, sebab dia terkadang membelah (menata) rambut Nabi ﷺ.

Kedua Bahu, Kedua Lengan, Kedua Ketiak, Kedua Telapak Kaki, dan Kedua Tumit Beliau ﷺ

Telah disebutkan sebelumnya hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim dari jalur Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Al Barra bin Azib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki perawakan sedang, dan kedua bahunya bidang."

Az-Zubaidi meriwayatkan[1672] dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, "Rasulullah ﷺ memiliki bahu yang bidang."

Al Bukhari meriwayatkan[1673] dari Abu An-Nu'man, dari Jarir, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Kepala Rasulullah ﷺ besar[1674], kedua telapak kakinya tebal, dan kedua telapak tangannya tebal."

Diriwayatkan pula dari jalur lain bahwa kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki Nabi ﷺ tebal.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki Nabi ﷺ besar."

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1675] Adam dan Ashim bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Abi Dzi'b

---

[1672] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/240, 241) dari jalur Az-Zuhri dengan redaksi serupa.

[1673] HR. Al Bukhari (5907).

[1674] Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan "Kedua tangannya." Ralatnya diambil dari berbagai manuskrip. Ini merupakan salah satu riwayat Al Bukhari.

Lih. *Al Bukhari,* cet. *Asy-Sya'b* (7/208).

[1675] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/244) dari jalur Ya'qub dengan redaksi serupa.

menceritakan kepada kami, Shalih *maula* At-Tau'amah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hurairah menggambarkan ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Kedua lengannya panjang, bahunya bidang, dan bulu-bulu matanya lentik."

Disebutkan dalam hadits Nafi bin Jubair dari Ali, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki dua telapak tangan dan dua telapak kaki tebal, tulang-tulangnya besar dan bulu-bulu dadanya hingga ke pusar panjang."[1676]

Telah disebutkan dalam hadits Hajjaj dari Simak, dari Jabir Ibnu Samurah, dia berkata, "Dua betis Rasulullah ﷺ kecil."

Maksudnya adalah tidak besar.

Suraqah bin Malik bin Ju'syum berkata,[1677] "Lalu aku melihat kedua betisnya —dalam riwayat lain[1678]: Kedua telapak kaki beliau di sanggurdi— seakan-akan keduanya adalah daging kurma yang paling empuk." Maksudnya, karena kedua betis beliau putih.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1679] dari Jabir bin Samurah, "Mulut beliau bagus —ada yang menafsirkan mulutnya besar—, pada bagian putih matanya ada garis kemerah-merahan —ada yang menafsirkan dua tepi matanya panjang—, dan sedikit daging tumitnya." Sifat-sifat ini lebih pas untuk laki-laki.

Al Harits bin Abi Usamah berkata:[1680] Abdullah bin Bakar menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami dari

---

1676 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/244) dari jalur Nafi dengan redaksi serupa.

1677 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/244) dengan sanadnya sampai kepada Suraqah.

1678 HR. Yunus dari Ibnu Ishaq.

HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/207).

1679 HR.Muslim (2339) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/245) dari jalur Jabir dengan redaksi yang sama.

1680 Kami tidak menemukannya dari jalur ini. Ahmad meriwayatkanseparuh pertama redaksi hadits ini (*Musnad Ahmad*, 3/124, 200, 256) dari jalur Humaid, yaitu

Anas, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Ummu Sulaim memegang tanganku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah Anas. Bocah ini pandai menulis dan bisa melayanimu." Aku lalu menjadi pelayan beliau selama sembilan tahun. Beliau tidak pernah sekalipun berkata *"Kamu salah!"* atas perbuatanku, dan tidak pula berkata, *"Alangkah buruknya perkataanmu!"*

Aku tidak pernah menyentuh *sutra* yang lebih halus daripada tangan Rasulullah ﷺ, dan aku juga tidak pernah mencium aroma kesturi yang lebih wangi daripada aroma Rasulullah ﷺ.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Mu'tamir bin Sulaiman, Ali bin Ashim, Marwan Ibnu Muawiyah Al Fazari, Ibrahim bin Thahman; semuanya dari Humaid, dari Anas, tentang empuknya telapak tangan Rasulullah ﷺ dan harumnya aroma beliau.[1681]

Diriwayatkan dalam hadits Az-Zubaidi[1682] dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah , "Rasulullah ﷺ menginjakkan seluruh telapak kakinya yang tidak ada lekukan padanya."

Tapi ada riwayat yang bertentangan dengan ini sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Yazid bin Harun berkata:[1683] Abdullah bin Yazid bin Miqsam menceritakan kepada kami, dia berkata: Bibiku Sarah binti Miqsam menceritakan kepadaku dari Maimunah binti Kardam, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ sedang di atas untanya saat di Makkah. Ketika itu aku sedang bersama ayahku. Saat itu tangan Rasulullah ﷺ memegang

---

sampai redaksi "Apa yang kuperbuat." Sedangkan separuh redaksi kedua diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/200) dari jalur Humaid.

Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (3866).

[1681] Kami tidak menemukan redaksinya dari jalur-jalur ini.

HR. Al Bukhari (1973) dari jalur Humaid dengan redaksi yang sama.

[1682] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/245) dari jalur Az-Zubaidi dengan redaksi serupa.

[1683] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/245, 246) dari jalur Yazid dengan redaksi serupa.

cemeti seperti cemeti yang biasa dipegang oleh para guru (pengajar anak kecil). Lalu ayahku mendekatinya kemudian memegang telapak kaki beliau, dan Rasulullah ﷺ membiarkannya."

Maimunah berkata lebih lanjut, "Aku tidak lupa bahwa jari telunjuk telapak kaki beliau lebih panjang dari jari-jari lainnya."

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Harun dengan redaksi yang panjang.[1684]

Abu Daud juga meriwayatkan sebagian redaksi hadits ini[1685] dari jalur Yazid bin Harun dan dari Ahmad bin Shalih, dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dari Ibrahim bin Maisarah, dari bibinya, darinya, dengan redaksi yang sama.

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lain darinya.[1686]

Al Baihaqi berkata:[1687] Ali bin Muhammad[1688] bin Abdullah bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Ismail Ibnu Muhammad Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Abu Bakar menceritakan kepada kami, Salamah[1689] bin Hafsh As-Sa'di menceritakan kepada kami, Yahya bin Al Yaman menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Simak, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Jari-jemari Rasulullah ﷺ; jari manis pada kedua kaki beliau menonjol."

Hadits ini *gharib*.

1684 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/366).
1685 HR. Abu Daud (2103, 3314).
1686 HR. Ibnu Majah (2131) dari Yazid bin Miqsam, dari Maimunah, dari Nabi ﷺ.
1687 HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (1/248).
1688 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Ahmad." Ralatnya diambil dari *Ad-Dala'il*. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala* (17/311).
1689 Dalam *Ad-Dala `il* tertulis "Maslamah." Penulisan ini salah. Lih. *Tarikh Baghdad* (9/134, 135).

Tinggi Badan (Postur Tubuh) Nabi ﷺ dan Aroma Harumnya

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[1690] dari jalur Rabi'ah, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berperawakan sedang, tidak tinggi dan tidak pendek."

Abu Ishaq meriwayatkan dari Al Barra, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling bagus fisiknya. Beliau tidak tinggi dan tidak pendek."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*.[1691]

Nafi bin Jubair[1692] meriwayatkan dari Ali, "Rasulullah ﷺ tidak tinggi dan tidak pendek. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan[1693] dari Khalid bin Abdullah, dari Ubaidillah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak tinggi dan tidak pendek, tapi lebih cenderung ke tinggi. Keringat beliau seperti mutiara (berkilauan)."

Sa'id meriwayatkan[1694] dari Nuh bin Qais, dari Khalid bin Khalid At-Tamimi, dari Yusuf bin Mazin Ar-Rasibi, dari Ali, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi dan di atas rata-rata. Apabila beliau

---

[1690] HR. Al Bukhari (3547).

[1691] HR. Al Bukhari (3549)dan Muslim (93/2337).

HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/250) dari jalur Abu Ishaq dengan redaksi yang sama.

[1692] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/251) dari jalur Nafi bin Jubair dengan redaksi serupa.

[1693] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/252) dari jalur Sa'id bin Manshur dengan redaksi yang sama.

[1694] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/252) dari jalur Sa'id dengan redaksi yang sama.

datang bersama beberapa orang, maka tinggi beliau di atas mereka semua. Keringat di wajahnya seperti mutiara (berkilauan)." (Al Hadits)

Az-Zubaidi meriwayatkan[1695] dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berperawakan sedang, tapi lebih cenderung ke tinggi. Beliau menghadapkan seluruh tubuhnya bila menghadap ke depan dan menghadapkan seluruh tubuhnya bila menoleh ke belakang. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Disebutkan secara *shahih* dalam *Shahih Al Bukhari*[1696] dari jalur Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata,

مَا مَسِسْتُ بِيَدِي دِيبَاجًا وَلاَ حَرِيرًا وَلاَ شَيْئًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ شَمَمْتُ رَائِحَةً أَطْيَبَ مِنْ رِيحِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku tidak pernah menyentuh sutra atau apa pun yang lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku juga tidak pernah mencium aroma yang lebih harum dari aroma Rasulullah ﷺ."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Anas dengan redaksi serupa.[1697]

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Hammad bin Salamah[1698] dari Tsabit dari Anas, dia berkata,

---

[1695] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/252, 253) dari jalur Az-Zubaidi dengan redaksi serupa.

[1696] HR. Al Bukhari (3561).

[1697] HR. Muslim (81/2330).

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَرَ اللَّوْنِ، كَأَنَّ عَرَقَهُ اللُّؤْلُؤُ، إِذَا مَشَى تَكَفَّأَ، وَمَا مَسِسْتُ حَرِيرًا وَلاَ دِيبَاجًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ شَمَمْتُ مِسْكًا وَلاَ عَنْبَرًا أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Kulit Rasulullah ﷺ terang, keringatnya seperti mutiara dan apabila berjalan agak condong ke depan. Aku tidak pernah menyentuh sutra yang lebih halus (lebih empuk) dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku juga tidak pernah mencium aroma kesturi yang lebih harum dari aroma Rasulullah ﷺ."

Ahmad berkata:[1699] Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Aku tidak pernah menyentuh *sutra* yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku juga tidak pernah mencium aroma yang lebih harum dari aroma Rasulullah ﷺ."

Tiga sanad tersebut sesuai syarat *Ash-Shahihain*, tapi tidak ada seorang pun pengarang *Kutub As-Sittah* yang meriwayatkan dari jalur ini.

[1698] Dalam berbagai manuskrip disebutkan setelahnya "dan Sulaiman bin Al Muhgirah."

Pengarang telah menampilkan riwayat Sulaiman, sedangkan riwayat Hammad ada dalam riwayat Muslim (82/2330).

[1699] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/107).

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1700] Amr bin Hammad bin Thalhah Al Qannad mengabarkan kepada kami —Al Baihaqi juga meriwayatkannya[1701] dari jalur Ahmad bin Hazim bin Abi Gharazah darinya—, dia berkata: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari Simak, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Aku pernah menunaikan shalat pertama bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau keluar untuk menemui keluarganya, dan aku ikut bersama beliau, kemudian beliau disambut oleh dua bocah, lalu beliau mengusap pipi keduanya satu per satu."

Dia berkata lebih lanjut, "Beliau juga mengusap pipiku. Ternyata tangannya dingin dan harum seperti baru dikeluarkan dari botol minyak wangi."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Amr bin Hammad dengan redaksi yang sama.[1702]

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata:[1703] Sa'id bin Muhammad Al Jarmi menceritakan kepada kami, Abu Tsumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Abdul Jabbar bin Wa'il, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah bersalaman dengan Nabi ﷺ atau kulitku pernah bersentuhan dengan kulit beliau. Setelah bersalaman dengan beliau kucium tanganku, dan ternyata aromanya (bekas tangan Nabi) lebih harum dari kesturi."

Ahmad berkata:[1704] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah dan Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepadaku dari Al Hakam, aku mendengar Abu Juhaifah berkata, "Rasulullah ﷺ pergi menuju Al Bathha pada tengah hari yang

---

[1700] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/256) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

[1701] *Op.cit.*

[1702] HR. Muslim (2329).

[1703] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/47) dari jalur Abu Hamzah dengan redaksi yang sama.

[1704] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/309).

sangat panas, lalu beliau berwudhu dan menunaikan shalat Zhuhur dua rakaat[1705] dengan menancapkan tongkat di hadapannya."

Aun[1706] menambahkan dari ayahnya, "Di belakang tongkat tersebut dilewati keledai dan perempuan."

Hajjaj mengatakan berkenaan dengan hadits ini, "Lalu orang-orang mencium tangan Nabi ﷺ kemudian mengusapkannya ke wajah mereka."

Dia berkata lebih lanjut, "Aku juga mencium tangan beliau, lalu kuletakkan di wajahku. Ternyata ia lebih dingin dari es dan lebih harum dari kesturi."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Al Hasan bin Manshur, dari Hajjaj bin Muhammad Al A'war, dari Syu'bah, lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.[1707]

Asal hadits ini juga terdapat dalam *Ash-Shahihain*.[1708]

Ahmad berkata:[1709] Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan, Syu'bah dan Syarik mengabarkan kepada kami dari Ya'la bin Atha, dari Jabir bin Yazid, dari ayahnya —yakni Yazid bin Al Aswad—, dia berkata: Rasulullah ﷺ menunaikan shalat Subuh di Mina, lalu beliau menoleh dan melihat dua laki-laki di belakang orang-orang, kemudian beliau memanggil keduanya, lalu keduanya

---

[1705] Dalam *Al Musnad* disebutkan setelahnya "dan shalat Ashar dua rakaat." Ralatnya sesuai dengan *Athraf*.

HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/120).

[1706] Aun adalah Ibnu Abi Juhaifah. Tambahan ini dari jalur kedua yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/307, 308) dari Wahb bin Jarir, dari Syu'bah, dari Aun, dari ayahnya.

Ahmad juga menampilkannya dalam hadits kami disini.

[1707] HR. Al Bukhari (3553) dan hanya disebutkan perempuan. Dia berkata, "Di belakangnya lewat seorang perempuan."

[1708] HR. Al Bukhari (187, 376, 495, 499, 501, 633, 634, 3566, 5786, 5859) dan Muslim (503).

[1709] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/161).

datang dengan menggigil ketakutan, kemudian Nabi ﷺ bertanya kepada keduanya, *"Apa yang menghalangi kalian berdua sehingga tidak shalat berjamaah?"* Keduanya menjawab, "Wahai Rasulullah, kami telah shalat di rumah kami." Nabi lalu bersabda,

فَلاَ تَفْعَلاَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رَحْلِهِ، ثُمَّ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ مَعَ الإِمَامِ فَلْيُصَلِّهَا مَعَهُ، فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ

"Jangan lakukan itu! Apabila salah seorang dari kalian telah shalat di rumahnya, lalu dia mendapati shalat bersama imam, maka hendaknya dia shalat bersamanya, karena shalat tersebut menjadi shalat sunah baginya."

Salah seorang dari keduanya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampun untukku." Beliau pun memohonkan ampun (kepada Allah) untuk keduanya.

Orang-orang lalu bangkit menghampiri Rasulullah ﷺ dan aku pun ikut bangkit bersama mereka. Saat itu aku yang paling muda dan paling kuat. Aku pun terus berdesak-desakan dengan orang-orang hingga berhasil sampai di hadapan Rasulullah lalu kucium tangan beliau dan kuletakkan di wajahku atau dadaku. Ternyata tidak kutemukan sesuatu yang lebih wangi dan lebih dingin dari tangan Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau berada di masjid Khaif.

Ahmad juga meriwayatkan[1710] hadits ini dari Aswad bin Amir dan Abu An-Nadhr, dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha: Aku mendengar Jabir bin Yazid bin Al Aswad (meriwayatkan) dari ayahnya, bahwa dia shalat Subuh bersama Rasulullah ﷺ. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Dia berkata, "Kemudian orang-orang saling berebutan untuk mencium tangan Nabi ﷺ untuk mereka usapkan ke wajah mereka. Aku

---

[1710] *Ibid.*

pun mencium tangan beliau lalu kuusapkan ke wajahku. Ternyata ia lebih dingin dari es dan lebih harum dari kesturi."

Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah, sementara At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur Husyaim, dari Ya'la, dengan redaksi serupa.[1711]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

Ahmad berkata:[1712] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Misy'ar menceritakan kepada kami dari Abdul Jabbar bin Wa'il bin Hujr, dia berkata: Keluargaku menceritakan kepadaku dari ayahku, dia berkata, "Rasulullah ﷺ diberi seember air, lalu beliau minum darinya, kemudian memuntahkannya ke ember tersebut, lalu air dalam ember dituangkan ke dalam sumur. Atau beliau minum dari ember tersebut kemudian menumpahkannya ke dalam sumur. Setelah itu sumur tersebut berbau harum seperti bau kesturi."

Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Abu Nu'aim —yaitu Al Fadhl bin Dukain— dengan redaksi serupa.

Ahmad berkata:[1713] Hasyim menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ telah selesai shalat Subuh, pelayan-pelayan penduduk Madinah mendatangi beliau dengan membawa bejana berisi air, lalu beliau memasukkan tangannya ke setiap bejana tersebut. Terkadang mereka mendatangi beliau pada saat pagi masih dingin, lalu beliau memasukkan tangannya ke bejana-bejana tersebut."

[1711] HR. Abu Daud (575, 576); At-Tirmidzi (219), dan An-Nasa`i (857). Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (538).
[1712] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/315).
[1713] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/137).

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim dengan redaksi serupa.[1714]

Ahmad berkata:[1715] Hujain bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdul Aziz yakni Ibnu Abi Salamah Al Majisyun menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa masuk ke rumah Ummu Sulaim lalu tidur di atas tikar, meskipun Ummu Sulaim sedang tidak ada di rumah. Suatu hari beliau datang lalu tidur di atas tikar, kemudian Ummu Sulaim didatangi, lalu dikatakan kepadanya, 'Rasulullah ﷺ sedang tidur di atas tikar di rumahmu'.

Ummu Sulaim pun pulang ke rumahnya, dan saat itu Nabi ﷺ sedang tidur dengan mengeluarkan banyak keringat, dan keringatnya menggenang di atas potongan kulit pada tikar tersebut. Ummu Sulaim pun membuka wadah riasnya lalu menyeka keringat beliau dan memasukkannya ke dalam botol. Nabi pun kaget[1716] dan bersabda, *'Wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau lakukan?*'Ummu Sulaim menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami mengharap berkah keringat ini untuk anak-anak kami'. Nabi ﷺ bersabda, *'Kamu benar'.*"

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Rafi, dari Hujain dengan redaksi serupa.[1717]

Ahmad berkata:[1718] Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkunjung ke rumah kami lalu tidur siang dan mengeluarkan banyak keringat, lalu ibuku datang dengan membawa botol kemudian memasukkan keringat tersebut ke dalamnya. Rasulullah

---

[1714] HR. Muslim (74/2324).

[1715] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/221).

[1716] Maksudnya adalah terbangun dari tidurnya. Lih. *Shahih Muslim Bisyarhi An-Nawawi* (15/87).

[1717] HR. Muslim (84/2331).

[1718] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/136).

lalu terbangun dan bersabda, *"Wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau lakukan?"* Ibuku menjawab, "Keringat engkau ini akan kujadikan sebagai minyak wangi kami, karena keringat ini termasuk minyak wangi yang paling harum."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Zuhair bin Harb dari Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim dengan redaksi serupa.[1719]

Ahmad berkata[1720]: Ishaq bin Manshur yakni As-Saluli menceritakan kepada kami, Umarah —yakni Ibnu Zadzan— menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ biasa tidur siang di rumah Ummu Sulaim. Beliau termasuk orang yang banyak keringatnya. Ummu Sulaim pun menyediakan tikar kulit untuk tempat tidur siang Rasulullah, kemudian dia membuat garis[1721] di antara kedua kaki beliau lalu menyeka keringat yang mengalir, kemudian mengambilnya. Nabi pun bertanya, *"Wahai Ummu Sulaim, apa yang kamu lakukan ini?"* Ummu Sulaim menjawab, "Wahai Rasulullah, keringatmu ini akan kujadikan sebagai minyak wangi." Nabi pun mendoakan kebaikan untuk Ummu Sulaim.

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur ini.

Ahmad berkata:[1722] Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa pergi ke rumah Ummu Sulaim untuk tidur di atas tikarnya meskipun Ummu Sulaim sedang tidak di rumah. Suatu ketika Ummu Sulaim datang dan mendapati Nabi ﷺ sedang tidur dengan mengeluarkan banyak keringat, maka Ummu Sulaim mengambil

---

[1719] HR. Muslim (83/2331).

[1720] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/231).

[1721] Pengarang *Bulugh Al Amani* berkata (22/426), "Maksudnya Ummu Sulaim menyediakan kulit yang disamak, dan meletakkannya di atas tikar agar keringat Nabi ﷺ berkumpul di atasnya, lalu dia menekan bagian yang terkena kedua kaki Nabi agar menjadi seperti aliran air."

[1722] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/230).

keringat beliau dengan kapas lalu dimasukkan ke dalam botol (dengan memerasnya) untuk dijadikan minyak wangi."

Tiga *sanad* tersebut sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.

Al Baihaqi berkata:[1723] Muhammad bin Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Amr Al Muqri mengabarkan kepadaku, Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami —Muslim berkata[1724]: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami— Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Ummu Sulaim, bahwa Rasulullah ﷺ biasa datang ke rumahnya untuk tidur siang. Ummu Sulaim pun menggelar tikar kulit untuk Nabi ﷺ, lalu beliau tidur di atasnya dan mengeluarkan banyak keringat, lalu Ummu Sulaim mengumpulkan keringatnya untuk dijadikan minyak wangi yang dimasukkan ke dalam botol. Rasulullah pun bertanya, *"Wahai Ummu Sulaim, apa ini?"* Ummu Sulaim menjawab, "Wahai Rasulullah, ini adalah keringatmu yang akan kujadikan sebagai minyak wangi."

Redaksi tersebut merupakan riwayat Muslim.

Abu Ya'la Al Maushili berkata dalam *Musnad*-nya[1725]: Bisyr menceritakan kepada kami, Halbas bin Ghalib menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan

---

[1723] Lih. *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/258).

[1724] HR. Muslim (85/2332).

[1725] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (6295).

HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/862, 863) dari jalur Abu Ya'la dengan redaksi serupa.

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (4/255), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dalam sanadnya terdapat Halbas bin Ghalib,seorang periwayat *matruk*."

menikahkan putriku dan aku ingin engkau membantuku dengan sesuatu."

Nabi ﷺ bersabda, *"Aku tidak punya apa-apa, tapi datanglah kemari besok pagi dengan membawa botol yang lubangnya lebar dan batang kayu. Tanda antara aku denganmu adalah engkau mengetuk ujung pintu."*

Laki-laki tersebut pun datang pada esok harinya dengan membawa botol yang lubangnya lebar, dan batang kayu. Nabi ﷺ lalu menyeka keringat di lengannya dan memasukkannya ke dalam botol hingga penuh, lalu beliau bersabda, *"Ambil botol ini dan suruh putrimu mencelupkan batang kayu ini ke dalam botol untuk dipakai sebagai minyak wangi."*

Abu Hurairah berkata lebih lanjut, "Apabila putri laki-laki tersebut memakai keringat Nabi sebagai minyak wangi, maka seluruh penduduk Madinah bisa mencium aroma harumnya, hingga keluarga tersebut disebut 'keluarga wangi'."

Hadits ini sangat *gharib*.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata:[1726] Muhammad bin Hasyim menceritakan kepada kami, Musa bin Abdillah menceritakan kepada kami, Umar bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ lewat di jalanan kota Madinah,orang-orang dapat mencium aroma harumnya dan berkata, 'Rasulullah ﷺ lewat di jalan ini'."

Abu Zur'ah Ar-Razi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Dala'il An-Nubuwwah* dari jalur Umar bin Sa'id Al Abajj, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ lewat di salah

---

[1726] Lih. dalam *Kasyf Al Astar* (2478).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/288), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar, serta Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, sementara para periwayat Abu Ya'la dinilai *tsiqah* oleh para ulama hadits."

satu jalan kota Madinah, maka aroma harum kesturi dapat dirasakan di jalan tersebut hingga orang-orang berkata, 'Hari ini Rasulullah ﷺ lewat di jalan ini'."

Kemudian dia berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ dapat dikenali dengan aroma harum minyak wangi."

Aku katakan,[1727] "Rasulullah ﷺ beraroma harum dan wangi. Beliau juga suka memakai minyak wangi."

Ahmad berkata:[1728] Abu Ubaidah menceritakan kepada kami dari Sallam Abi Al Mundzir, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Aku dijadikan Allah sebagai orang yang menyukai wanita dan minyak wangi, dan ia dijadikan penyejukku dalam shalat."

Abu Sa'id *maula* bani Hasyim menceritakan kepada kami, Sallam Abu Al Mundzir Al Qari menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

1727 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/199).
1728 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/128).

"Sesungguhnya aku dijadikan sebagai orang yang mencintai dunia, yaitu berupa wanita dan minyak wangi, dan ia dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi ini dari Al Husain bin Isa Al Qumasi, dari Affan bin Muslim, dari Sallam bin Sulaiman Abi Al Mundzir Al Qari Al Bashri, dari Tsabit, dari Anas. Lalu dia menyebutkan haditsnya.[1729]

Diriwayatkan pula dari jalur lain dengan redaksi,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلاَثٌ؛ الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ.

"Aku dijadikan cinta kepada tiga hal dari (kenikmatan) duniawi; minyak wangi, perempuan, dan ia dijadikan penyejukku dalam shalat."

Tapi riwayat tersebut tidak *mahfuzh*, karena shalat tidak termasuk kenikmatan dunawi, melainkan urusan yang berkaitan dengan akhirat.

Tanda Kenabian yang Terdapat di Antara Kedua Bahu Nabi ﷺ

Al Bukhari berkata:[1730] Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, Hatim menceritakan kepada kami dari Al Ju'aidi[1731], dia

---

[1729] HR. An-Nasa`i (3949).
Hadits ini *hasan shahih*.
Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (3680).

[1730] HR. Al Bukhari (3541).

[1731] Dalam manuskrip asli tertulis "Al Ja'd." Ini juga salah satu pendapat tentang namanya.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/561)dan *Fath Al Bari* (1/269).

berkata: Aku mendengar As-Sa'ib bin Yazid berkata: Bibiku membawaku kepada Rasulullah ﷺ lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudara perempuanku sedang tidak sehat"[1732]

Rasulullah ﷺ lalu mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku, lalu beliau berwudhu dan aku meminum bekas air wudhunya, kemudian aku berdiri di belakang punggung beliau, dan aku melihat tanda kenabian di antara kedua bahunya seperti telor burung puyuh."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah dan Muhammad Ibnu Abbad; keduanya dari Hatim bin Ismail dengan redaksi serupa.[1733]

Al Bukhari kemudian berkata[1734]: Ibnu Ubaidillah berkata[1735], "*Hujlah* adalah salah satu tali kuda yang ada di antara kedua matanya."

Ibrahim bin Hamzah berkata, "Seperti telor burung puyuh."

Abu Abdillah berkata, "*Ar-rizz*, *ra*-nya sebelum *za*."

Muslim berkata[1736]: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Simak bahwa dia mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Rambut depan Rasulullah ﷺ dan janggutnya ada ubannya. Apabila beliau memakai minyak maka uban tersebut tidak terlihat, sedangkan bila rambutnya tidak diminyaki maka akan terlihat, dan jenggot beliau lebat."

Seorang laki-laki bertanya, "Apakah wajah beliau seperti pedang?" Jabir menjawab, "Tidak, tapi bulat seperti matahari dan bulan.

1732 Ini merupakan redaksi riwayat Muslim dan salah satu riwayat Al Bukhari. Maksudnya adalah, kakinya sakit.
Lih. *Fath Al Bari* (6/562).

1733 HR. Muslim (111/2345).

1734 Lih. *Fath Al Bari* (6/561) setelah hadits (3541).

1735 Kata ini tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Shahih Al Bukhari*.

1736 HR. Muslim (109/2344).

Aku juga melihat tanda kenabian di bahunya seperti telor burung merpati."

Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami[1737], Muhammad bin Ja'far[1738] menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak: Aku mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Aku melihat cincin (tanda kenabian) di punggung Rasulullah ﷺ seperti telor burung merpati."

Ibnu Numair menceritakan kepada kami[1739], Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Simak dengan *sanad* ini dengan redaksi yang sama.

Ahmad berkata:[1740] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Sulaiman, dari Abdullah bin Sarjis, dia berkata, "Apakah engkau melihat orang tua ini? (maksudnya adalah dirinya). Aku biasa berbicara dengan Nabi ﷺ dan makan bersama beliau. Aku juga melihat tanda (kenabian) di antara kedua bahu beliau, persisnya di ujung bahu kirinya, seperti kepalan tangan dan di tengahnya ada bulatan seperti tahi lalat."

Ahmad berkata:[1741] Hasyim bin Al Qasim dan Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abdullah bin Sarjis, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ, mengucapkan salam kepada beliau, memakan makanan beliau dan meminum minuman beliau. Aku juga melihat tanda kenabian (di antara kedua bahu beliau)."

[1737] HR. Muslim (110/2344).

[1738] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Hazm (Muhammad bin Hazm)." Ralatnya diambil dari *Shahih Muslim*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/5) dan *Tuhfah A Asyraf* (2/159).

[1739] HR. Muslim (000/2344).

[1740] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/82).

[1741] *Ibid.*

Hasyim berkata, "Di ujung atas bahu kirinya seperti kepalan tangan, dan di tengahnya ada bulatan hitam seperti tahi lalat."

Dia[1742] juga meriwayatkan hadits ini dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Ashim, dari Abdullah bin Sarjis. Lalu dia menyebutkan haditsnya. Syu'bah ragu-ragu apakah tanda kenabian terdapat di ujung atas bahu kanan atau kiri.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini[1743] dari jalur Hammad bin Zaid, Ali bin Mushir dan Abdul Wahid bin Ziyad; ketiganya dari Ashim, dari Abdullah bin Sarjis, dia berkata: Aku menghadap Rasulullah ﷺ, lalu makan roti dan daging bersama beliau, atau bubur. Lalu kukatakan, "Wahai Rasulullah, semoga Allah mengampunimu" Nabi ﷺ bersabda, *"Dan juga kamu."*

Aku (Ashim) bertanya kepadanya, "Rasulullah ﷺ memohonkan ampun untukmu?" Dia menjawab, "Ya, juga untuk kalian." Lalu dia membaca ayat: لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Qs. Muhammad [47]:19).

Abdullah bin Sarjis berkata, "Lalu aku berputar ke belakang beliau, dan kulihat ada tanda kenabian di antara bahu beliau, di ujung atas bahu kirinya, dan di tengahnya ada bulatan seperti tahi lalat."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1744] Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Qurrah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Aku menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku tanda kenabianmu"

Nabi ﷺ menjawab, *"Masukkan tanganmu!"*

[1742]Maksudnya adalah Ahmad.
HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/82) dengan redaksi yang panjang.
[1743] HR. Muslim (112/2346).
[1744] HR, Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (1071).

Aku pun memasukkan tanganku ke saku gamisnya, lalu kucari tanda tersebut. Ternyata ia ada di ujung atas bahunya seperti telor. Kemudian beliau mendoakanku sementara tanganku masih di dalam saku jubahnya.

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Sa'id, dari Wahb bin Jarir, dari Qurrah bin Khalid dengan redaksi serupa.[1745]

Ahmad berkata:[1746] Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Iyad bin Laqith As-Sadusi, dari Abu Rimtsah At-Taimi,[1747] dia berkata: Aku pergi menemui Rasulullah ﷺ bersama ayahku. Kulihat di rambut beliau ada bekas inai, dan kulihat ada sesuatu seperti buah apel di bahunya. Lalu ayahku berkata, "Aku seorang tabib, maukah bila kuhilangkan tanda ini darimu?" Nabi ﷺ menjawab, *"Tabibnya adalah yang meciptakannya (Allah ﷻ)."*

Nabi ﷺ lalu bertanya kepada ayahku, *"Apakah ini putramu?"*

Dia menjawab, "Ya"

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya dia tidak bisa dihukum karena dosamu dan kamu juga tidak bisa dihukum karena dosanya."*

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1748] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Iyad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Abu Rabi'ah atau Rimtsah, dia berkata: Aku pergi menemui Nabi ﷺ bersama ayahku, lalu ayahku melihat sesuatu seperti bisul di antara kedua bahu Nabi ﷺ, maka dia pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang tabib, maukah bila bisul

---

[1745] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8307).

[1746] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/163, 2/226) secara ringkas (sanadnya *shahih*).

[1747] Dalam *Al Musnad* tertulis "At-Tamimi." Penulisan ini salah. Lih. *Al Ishabah* (7/141).

[1748] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/265) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

ini kuobati?" Nabi ﷺ menjawab, *"Tidak, tabibnya adalah yang menciptakannya."*

Al Baihaqi berkata:[1749] Ats-Tsauri meriwayatkan dari Iyad bin Laqith tentang hadits ini, "Ternyata di belakang bahu beliau ada sesuatu seperti buah apel."

Ashim bin Bahdalah meriwayatkan dari Abu Rimtsah[1750], "Ternyata di ujung atas bahu beliau ada sesuatu seperti kotoran unta atau telor burung merpati."

Kemudian Al Baihaqi meriwayatkan[1751] dari jalur Simak bin Harb, dari Salamah Al Ijli, dari Salman Al Farisi, dia berkata, "Aku menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau melempar serbannya, dan bersabda, *'Wahai Salman, lihatlah sesuatu yang diperintahkan kepadamu'.* Aku pun melihat tanda kenabian di antara kedua bahu beliau seperti telor burung merpati."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan[1752] dari Al Humaidi, dari Yahya bin Sulaim, dari Ibnu Khutsaim, dari Sa'id bin Abi Rasyid, dari At-Tanukhi yang diutus Heraklius untuk menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang di Tabuk. Lalu dia menyebutkan haditsnya sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya pada pembahasan tentang Perang Tabuk, sampai dia berkata, "Lalu dia melepas serban Nabi ﷺ dari punggungnya, lalu Nabi ﷺ bersabda, *'Disini, carilah apa yang diperintahkan kepadamu!'* Aku pun mencari-cari di punggung beliau, dan ternyata ada tanda kenabian di tulang rawan bahunya seperti alat pembekam besar."

1749 HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (1/265).

1750 *Op.cit.*

1751 HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (1/266).

1752 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/341).

HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah*(1/266) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1753] Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Maisarah menceritakan kepada kami, Attab menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Sa'id berkata, "Tanda kenabian yang ada di antara kedua bahu Nabi ﷺ seperti daging tumbuh (bisul)."

Ahmad berkata:[1754]Suraij menceritakan kepada kami, Abu Laila Abdullah bin Maisarah Al Khurasani menceritakan kepada kami dari Ghiyats Al Bakri, dia berkata: Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Abu Sa'id Al Khudri di Madinah, aku menanyakan kepadanya tentang tanda kenabian Rasulullah ﷺ yang ada di antara kedua bahunya. Lalu dia menjawab seraya menunjuk dengan jari telunjuknya, "Itu adalah daging yang tumbuh di antara kedua bahunya."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur ini.

Hadits ini sangat *gharib*.

Abu Hatim Muhammad bin Hatim bin Hibban Al Busti meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya:[1755] Nashr[1756] bin Al Fath bin Salim Al Murabba'i[1757] Al Abid mengabarkan kepada kami di Samarqand, Raja[1758] bin Murajja Al Hafizh menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim Qadhi Samarqand menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Tanda kenabian yang ada di punggung Rasulullah ﷺ seperti benjolan daging, di atasnya tertulis 'Muhammad utusan Allah'."

[1753] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/342).

[1754] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/69).

[1755] Lih. *Al Ihsan* (6302).
Syaikh Syu'aib berkata, "*Dha'if.*"

[1756] Dalam manuskrip asli tertulis "Nadhr." Ralatnya diambil dari *Al Ihsan.* Lih. *Al Ansab* (5/252).

[1757] Dalam manuskrip asli tertulis "Al Murai'i." Ralatnya diambil dari *Al Ihsan.* Lih. *Al Ansab* (5/252).

[1758] Dalam manuskrip asli tertulis "Jabir." Ralatnya diambil dari *Al Ihsan.* Lih. *Al Ansab* (5/252).

Hadits tersebut tidak dikomentari oleh Ibnu Hibban. Ada kekeliruan dari periwayat yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij, karena yang ada tulisan "Muhammad utusan Allah" adalah cincin perak yang dipakai di jari manis beliau. Adapun tanda kenabian yang ada di antara kedua bahu beliau, tidak ada satu pun hadits yang meriwayatkannya.[1759]

Riwayat yang *gharib* ini tidak bisa diterima kecuali ada riwayat dari para periwayat *tsiqah*, karena riwayat seperti ini harus diperkuat dengan riwayat yang sama dari periwayat lainnya. Jadi, riwayat yang *gharib* dari sang periwayat tidak bisa diterima.

Al Hafizh Abu Al Khaththab bin Dihyah Al Mishri berkata dalam *At-Tanwir fi Maulid Al Basyir An-Nadzir* dari Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Bisyr yang terkenal dengan panggilan Al Hakim At-Tirmidzi, bahwa dia berkata, "Tanda kenabian yang ada di antara dua bahu Rasulullah ﷺ adalah seperti telor burung merpati yang tertulis di dalamnya, 'Allah Maha Esa', sedangkan diluarnya tertulis 'menghadaplah sesukamu! karena engkau akan ditolong'."

At-Tirmidzi kemudian berkata, "Hadits ini *gharib*."

At-Tirmidzi menilai hadits ini *munkar*.

Ada juga yang mengatakan bahwa tanda kenabian tersebut dari cahaya.

1759 Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (6/563), "Adapun hadits yang meriwayatkan bahwa tonjolan daging tersebut seperti bekas terkena alat bekam atau seperti tahi lalat hitam atau hijau, atau tertulis padanya "Muhammad utusan Allah" atau tertulis "Berjalanlah! Engkau akan ditolong" dan sebagainya, maka tidak ada satu pun riwayat yang sah. Jangan tertipu dengan riwayat yang terdapat dalam *Shahih Ibnu Hibban* karena dia keliru, lantaran telah menshahihkan hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Al Haitsami berkata dalam *Al Mawarid* setelah menyebutkan hadits no. 2097, "Terdapat kekacauan riwayat yang disampaikan sebagian periwayat tentang tanda kenabian yang dipakai untuk menyetempel surat-surat Nabi ﷺ."

Dalam footnote manuskrip asli kitab *Al Mawarid* disebutkan dengan tulisan Al Hafizh Al Asqalani, "Sebagian periwayat tersebut adalah Ishaq. Dia seorang periwayat yang lemah."

Al Imam Abu Zakariya Yahya bin Malik bin A'idz menuturkannya dalam kitabnya, *Tanaqqul Al Anwar,* dan dia meriwayatkan berbagai pendapat asing selain itu.

Diantara riwayat terbaik yang dituturkan oleh Ibnu Dihyah ﷺ dan ulama lainnya tentang hikmah diletakkannya tanda kenabian di antara kedua bahu Nabi ﷺ adalah bahwa ia sebagai isyarat bahwa tidak ada lagi seorang nabi sesudah Nabi ﷺ.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tanda tersebut ada di ujung atas bahu beliau, karena tempat tersebut merupakan tempat masuknya syetan ke dalam tubuh manusia, sehingga tanda tersebut diletakkan di tempat tersebut untuk menjaga Nabi ﷺ dari syetan.

Aku katakan: Telah kami uraikan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa tidak ada lagi nabi dan rasul sesudah Rasulullah ﷺ, yaitu dalam tafsir ayat:[1760]

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن
رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ
عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 40).

[1760] Lih. *At-Tafsir* (6/422-426).

Kumpulan Berbagai Hadits yang Menjelaskan Ciri-Ciri Fisik Rasulullah ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya dalam riwayat Nafi bin Jubair dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Nabi ﷺ, baik sebelum maupun sesudahnya."

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1761] Abdullah bin Maslamah[1762] Al Qa'nabi dan Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Umar bin Yunus menceritakan kepada kami, Umar bin Abdullah *maula* Ghufrah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad —salah seorang anak Ali— berkata: Apabila Ali menjelaskan ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ, maka dia berkata:

لَمْ يَكُنْ بِالطَّوِيلِ الْمُمَّغِطِ وَلاَ الْقَصِيرِ الْمُتَرَدِّدِ، وَكَانَ رَبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ، وَلاَ بِالسَّبْطِ، كَانَ جَعْدًا رَجِلاً، وَلَمْ يَكُنْ بِالْمُطَهَّمِ وَلاَ الْمُكَلْثَمِ، وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ، أَبْيَضَ مُشْرَبًا، أَدْعَجَ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبَ الأَشْفَارِ، جَلِيلَ الْمُشَاشِ وَالْكَتَدِ، أَجْرَدَ ذَا مَسْرُبَةٍ، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا

1761 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/355).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/268) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan redaksi serupa.

1762 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Muslim." Penulisan ini salah.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/136).

مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِيفِي صَبَبٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ مَعًا، بَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النُّبُوَّةِ، أَجْوَدَ النَّاسِ كَفًّا، وَأَرْحَبَ النَّاسِ صَدْرًا، وَأَصْدَقَ النَّاسِ لَهْجَةً، وَأَوْفَى النَّاسِ ذِمَّةً، وَأَلْيَنَهُمْ عَرِيكَةً، وَأَلْزَمَهُمْ عِشْرَةً، مَنْ رَآهُ بَدِيهَةً هَابَهُ، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ.

"Nabi ﷺ tidak terlalu tinggi dan tidak pendek, perawakan beliau sedang, rambutnya tidak keriting dan tidak lurus, tapi sedikit berombak, tubuhnya tidak gemuk dan wajahnya tidak bulat sekali, tapi sedikit bulat dan putih agak kemerahan, kedua bola matanya hitam, bulu-bulu matanya lentik, tulang-tulangnya besar, dan tulang pada bagian atas punggungnya juga besar, tubuhnya tidak berbulu tapi ada bulu halus dari dada hingga ke pusarnya, dan kedua telapak tangan serta telapak kakinya tebal. Jalannya juga cepat, seperti turun dari ketinggian. Apabila menoleh maka beliau menolehkan seluruh badannya. Di antara kedua bahunya terdapat tanda kenabian, telapak tangannya paling bagus, dadanya paling bidang, bahasanya paling fasih, paling menepati janji, paling lembut perangainya, dan paling baik pergaulannya. Barangsiapa melihat beliau maka akan merasa segan, dan barangsiapa bergaul dengan beliau maka akan menyukai beliau."

Orang yang menggambarkan ciri-ciri fisik beliau berkata, "Aku belum pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudahnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam dalam *Al Gharib*[1763], lalu dia meriwayatkan tafsir kata-kata *gharib*-nya[1764] dari Al Kisa'i dan Al Ashma'i serta Abu Amr. Kesimpulan dari penjelasan kata-kata yang asing yaitu: الْمُطَهَّمُ adalah yang tubuhnya berisi (gemuk), sedangkan الْمُكَلْثَمُ adalah wajah yang sangat bulat. Maksudnya tidak gemuk sekali dan tidak kurus, tapi berperawakan sedang. Wajahnya juga tidak bulat sekali tapi sedang, yaitu tipe wajah yang paling bagus menurut orang Arab. Kulitnya putih kemerah-merahan, yang merupakan kulit terbaik. Oleh karena itu, kulit beliau tidak terlalu putih.

Kata: الأَدْعَجُ artinya bola mata yang sangat hitam.

Kata: جَلِيلَ الْمُشَاشِ artinya pangkal tulangnya besar seperti lutut, siku, dan bahu, bagian atas punggung dan bagian-bagian lainnya di tubuh.

Kata: شَثْنَ الْكَفَّيْنِ artinya dua telapak tangannya tebal.

Kata: تَقَلَّعَ فِي مِشْيَتِه artinya jalannya cepat.

Sedangkan tentang kata الشُّكْلَةُ dan الشُّهْلَةُ telah dibahas sebelumnya dengan menjelaskan perbedaan di antara keduanya.

Kata: الأَهْدَبَ artinya panjang bulu-bulu matanya.

Dalam sebuah hadits[1765] juga disebutkan bahwa kedua lengan beliau tebal.

[1763] Lih. *Gharib Al Hadits* (2/309).

[1764] *Op.cit* (2/312) dan setelahnya.
Lih. *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/270-273).

[1765] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/328, 448); Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/414); dan lainnya.
Sanadnya *hasan*.
Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2095) dan *Shahih Al Jami'* (4692).

Hadits Ummu Ma'bad tentang Ciri-Ciri Fisik Nabi ﷺ

Hadits ini telah diuraikan sebelumnya[1766] dengan redaksi lengkap dalam pembahasan tentang hijrah dari Makkah ke Madinah ketika Rasulullah ﷺ singgah di tenda Ummu Ma'bad bersama Abu Bakar, mantan budaknya Amir bin Fuhairah dan penunjuk jalan yaitu Abdullah bin Uraiqith Ad-Dili, lalu beliau minta kepadanya air susu atau daging untuk dibeli, tapi mereka tidak mendapati apa-apa. Ummu Ma'bad berkata, "Andai saja kami memiliki sesuatu tentu kami menjamu kalian."

Saat itu Ummu Ma'bad sedang kesusahan (karena sedang paceklik). Lalu Nabi ﷺ memandangi seekor domba betina di samping tenda, kemudian bertanya, *"Wahai Ummu Ma'bad, domba apa itu?"* Ummu Ma'bad menjawab, "Ini adalah domba betina tua yang sudah ditinggalkan oleh kambing jantan (karena kurus kekurangan makanan)." Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah engkau mengizinkan bila aku memeras air susunya?"* Ummu Ma'bad menjawab, "Kalau memang ada air susunya silakan peras!"

Nabi ﷺ lalu memanggil domba betina tersebut dan mengusapnya seraya menyebut nama Allah. Lalu sang periwayat menuturkan kisahnya, bahwa Nabi ﷺ memeras air susunya sampai mereka semua kenyang, lalu beliau memerasnya lagi dan meninggalkan bejana Ummu Ma'bad penuh dengan air susu yang mengenyangkan.

Ketika suaminya datang dia mengingkari adanya air susu tersebut, sehingga dia bertanya, "Wahai Ummu Ma'bad, dari mana air susu ini? Bukankah sebelumnya tidak ada air susu di dalam rumah, dan kambing-kambing kita kurus?" Ummu Ma'bad menjawab, "Tadi ada seorang laki-laki yang membawa berkah mampir kesini dan berkata

---

[1766] Telah diuraikan pada (4/472-481).

begini dan begini." Suami Ummu Ma'bad bertanya, "Beritahukan kepadaku ciri-cirinya! Demi Allah, aku menduga dia adalah orang yang sedang dicari-cari suku Quraisy." Ummu Ma'bad menjawab, "Aku melihat seorang laki-laki yang sangat tampan, fisiknya menarik, mukanya bersinar (berseri-seri), tubuhnya tidak gemuk, kepalanya tidak kecil, ganteng, dan menawan. Kedua bola matanya sangat hitam, bulu-bulu matanya lentik, suaranya berwibawa, matanya jelita dan bercelak, kedua alisnya bertaut, lehernya jenjang, dan jenggotnya lebat. Jika dia diam nampaklah kewibawaannya, dan jika dia berbicara nampaklah kehebatannya. Jika dilihat dari kejauhan maka dia adalah orang yang paling bagus dan berwibawa. Jika dilihat dari dekat, dia adalah orang yang paling tampan, bicaranya gamblang, jelas, tidak banyak, dan tidak pula sedikit. Nada bicaranya seperti untaian mutiara yang berguguran. Dia berperawakan sedang, tidak tinggi, dan tidak pula pendek. Dia bagaikan sebuah dahan di antara dua dahan. Diantara ketiga orang itu, penampilannya paling bagus dan kedudukannya paling tinggi. Dia memiliki banyak teman yang mengelilinginya. Jika dia berbicaramaka yang lain pun mendengarkannya. Jika dia memerintahmaka mereka segera melaksanakannya. Dia adalah orang yang ditaati, tidak cemberut, dan bicaranya tidak sembarangan." Suaminya lalu berkata, "Demi Allah, dia adalah orang Quraisy yang sedang diperbincangkan di kalangan kami di kota Makkah. Aku ingin menjadi sahabatnya. Sungguh, aku akan melakukannya jika aku bisa menemukan jalan untuk mendapatinya."

Periwayat melanjutkan: Pada pagi harinya terdengar suara di Makkah yang menggema di antara langit dan bumi sehingga orang-orang mendengarnya, tapi mereka tidak bisa melihat orang yang mengatakannya. Suara tersebut melantunkan syair:

Semoga Allah, Tuhan manusia, membalas dengan balasan terbaik

Kepada dua teman yang menempati dua tenda Ummu Ma'bad.

Keduanya singgah dengan membawa kebaikan lalu pergi dengannya.

Sungguh beruntung orang yang menjadi teman Muhammad

Wahai Qushay, Allah tidak akan menyingkirkan

(kebaikan) dari kalian

Karena perbuatan-perbuatan baik dan kedudukan tinggi

Yang tidak dibalas.

Tanyakan kepada saudara perempuan kalian

Tentang domba betinanya dan bejananya

Kalau kalian tanyakan kepada dombanya

Tentu ia akan bersaksi

Nabi meminta kepadanya agar menyerahkan domba betinanya

Yang kurus, lalu Nabi memerahnya

Maka mengalirlah air susu yang deras dari si domba

Lalu beliau meninggalkannya sebagai jaminan

Bagi orang yang memerahnya

Air susunya tetap mengalir di sumbernya

Jawaban Hassan bin Tsabit terhadap syair ini telah diuraikan sebelumnya, yang isinya juga sangat bagus.

Maksudnya adalah, Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdul Malik bin Wahb Al Madzhiji, dia berkata: Al Hurr bin Ash-Shabbah[1767] menceritakan kepada kami dari Abu Ma'bad Al Khuza'i. lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang panjang, sebagaimana kami uraikan sebelumnya dengan redaksinya.

[1767] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Hasan bin Ash-Shabbah." Lih. Penjelasan sebelumnya (4/476).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi[1768] dan Al Hafizh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Dala'il An-Nubuwwah.*

Abdul Malik berkata, "Aku mendapat informasi bahwa Abu Ma'bad masuk Islam setelah itu, lalu Ummu Ma'bad hijrah dan masuk Islam."

Al Hafizh Al Baihaqi lalu menjelaskan kata-kata asing[1769] dalam hadits ini. Kami juga telah menjelaskannya dalam catatan kaki sebelumnya. Disini hanya kami sebutkan beberapa diantaranya.

Redaksi, ظَاهِرُ الْوَضَّاءَةِ artinya sangat tampan, sedangkan أَبْلَجُ الْوَجْهِ artinya mukanya bersinar (berseri-seri), sementara redaksi, لَمْ تَعِبْهُ ثُجْلَة menurut Abu Ubaid[1770]artinya perutnya besar, sedangkan menurut lainnya adalah kepalanya besar. Abu Ubaid menolak riwayat yang mengatakan bahwa redaksi لَمْ تَعِبْهُ نُحْلَة artinya lemah.

Aku katakan: Inilah penafsiran Al Baihaqi terhadap hadits tersebut. Yang benar adalah perkataan Abu Ubaid. Seandainya dikatakan bahwa artinya "kepalanya besar," maka pendapat ini kuat, karena Ummu Ma'bad mengatakan setelahnya, لَمْ تُزْرِ بِهِ صَعْلَةٌ adalah kepala yang kecil, tanpa diperselisihkan lagi. Dari kata inilah anak-anak burung unta dinamai صَعْل karena kepalanya kecil, dan juga disebut الظَّلِيم. Adapun Al Baihaqi, dia meriwayatkannya لَمْ تَعِبْهُ نُحْلَة yakni lemah sebagaimana penafsirannya. Sedangkan kata وَلَمْ تُزْرِ بِهِ صُقْلَة dia berkata[1771], "Artinya lambung. Maksudnya adalah, perawakan Nabi ﷺ sedang, tidak gemuk dan tidak kurus. Diriwayatkan pula dengan

---

1768 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/336, 337).

1769 Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/282-284).

1770 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (hal 341, setelah hadits 238), dengan sanaddari Abu Ubaid.

1771 Orang yang berkata adalah Al Baihaqi.

kata لَمْ تَعِبْهُ ثُجْلَة yaitu perutnya besar, dan وَلَمْ تُزْرِ بِهِ صَعْلَة yaitu kepalanya kecil. Adapun الْوَسِيم artinya fisiknya bagus (ganteng), begitu pula الْقَسِيم.

Kata: الدَّعَج artinya bola mata yang hitam. الْوَطَف artinya bulu-bulu mata yang panjang (lentik).

Al Qutaibi[1772] meriwayatkan dengan redaksi أَشْفَارِهِ عَطَف dan diikuti oleh Al Baihaqi.

Ibnu Qutaibah berkata, "Aku tidak tahu kata tersebut," tapi riwayat ini bisa ditolelir karena dalam riwayatnya ada kesalahan sehingga dia bingung dalam menafsirkannya. Yang benar adalah apa yang telah kami uraikan.

Adapun kata وَفِي صَوْتِهِ صَحَلٌ maksudnya suara yang bergema dan berwibawa, yang merupakan jenis suara paling manis.

Abu Ubaid berkata, "Kata صَحَلٌ merupakan sifat kijang."

Katanya lebih lanjut, "Bagi yang meriwayatkan فِي صَوْتِهِ صَهَل dia keliru, karena ini hanya berlaku pada kuda dan tidak berlaku pada manusia."

Aku katakan: Inilah yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi. Dia berkata, "Diriwayatkan صَحَل. Namun yang benar adalah perkataan Abu Ubaid."

Adapun perkataan Ummu Ma'bad, أَحْوَر, sifat ini adalah asing untuk Nabi ﷺ, maksudnya adalah mata yang jelita dan tidak jelek. Sedangkan kata أَكْحَلُ telah dijelaskan dengan hadits syahidnya. Sementara perkataannya أَزَجّ Abu Ubaid berkata, "Yaitu yang kedua

---

[1772] HR. Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Hadits* (1/471, 472).
Lih. *Dala`il An-Nubuwwah* (1/383).

alisnya melengkung." Sedangkan kata أَقْرَن maksudnya adalah kedua alisnya bertaut di antara dua mata.

Dia berkata lebih lanjut, "Sifat ini tidak dikenal pada Nabi ﷺ kecuali dalam hadits ini."

Sifat Nabi yang dikenal adalah, kedua alisnya bertaut.

Adapun redaksi سَطَعَ فِي عُنُقِهِ maksudnya adalah panjang (jenjang), sedangkan yang lainnya mengatakan bercahaya.

Aku katakan: Penggabungan ini bisa dilakukan, bahkan dipastikan bisa. Perkataannya إِذَا صَمَتَ فَعَلَيْهِ الْوَقَار maksudnya adalah apabila beliau diam nampak berwibawa. Redaksi وَإِذَا تَكَلَّمَ سَمَا maksudnya adalah, bila berbicara nampak kehebatannya. Redaksi حُلْوُ الْمَنْطِقِ فَصْل, maksudnya adalah bicaranya manis (gamblang) dan jelas.

Redaksi لاَ نَزْرٌ وَلاَ هَذْر maksudnya tidak sedikit dan tidak banyak.

Redaksi كَأَنَّ مَنْطِقَهُ خَرَزَاتُ نَظْمٍ maksudnya adalah, nada bicara beliau seperti untaian mutiara yang berguguran karena indah, fasih, jelas, dan manis.

Redaksi أَبْهَى النَّاسِ وَأَجْمَلُهُ مِنْ بَعِيدٍ وَأَحْلاَهُ وَأَحْسَنُهُ مِنْ قَرِيبٍ maksudnya adalah, jika dilihat dari kejauhan beliau adalah orang yang paling bagus dan berwibawa; sedangkan jika dilihat dari dekat, beliau adalah orang yang paling tampan.

Ummu Ma'bad juga menuturkan bahwa Nabi ﷺ tidak tinggi dan tidak pendek, tapi lebih bagus dari ini dan itu.

Dia juga menuturkan bahwa teman-teman Nabi ﷺ sangat menghormati beliau, melayaninya dan selalu sigap dalam menaatinya. Hal tersebut karena wibawa dan kehebatan beliau dalam jiwa para sahabatnya dan kecintaan mereka terhadapnya. Nabi juga tidak

bermuka masam dan tidak pernah menjelekkan orang lain. Beliau adalah orang yang pandai bergaul sehingga temannya sangat mencintai dan setia terhadapnya.

Abu Zur'ah berkata dalam *Ad-Dala'il*:[1773] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Yusuf —yakni Ibnu Shuhaib— menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang telapak kakinya paling bagus."

Hadits ini *mursal*.

Abu Zur'ah juga berkata:[1774] Ismail bin Aban Al Azdi Al Warraq menceritakan kepada kami, Anbasah[1775]bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Zadzan, dari Ummu Sa'd, dari Aisyah ﷺ, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau sering masuk toilet tapi kami tidak pernah melihat kotoran?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Wahai Aisyah, tidakkah engkau tahu bahwa bumi akan menelan kotoran yang keluar dari tubuh para nabi sehingga tidak terlihat sedikit pun?!"*

Hadits ini *munkar*.

Hadits Hindun bin Abi Halah

Hindun adalah putra tiri Rasulullah ﷺ. Ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid, dan ayahnya adalah Abu Halah, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya.

[1773] HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/419) dari jalur Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain dengan redaksi serupa.

[1774] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (364) dari jalur Ismail bin Aban dengan redaksi serupa.

[1775] Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* tertulis "Uyainah." Penulisan ini salah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/416).

Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi Al Hafizh[1776] berkata: Sa'id bin Hammad Al Anshari Al Mishri dan Abu Ghassan Malik bin Ismail An-Nahdi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jumai bin Umar bin Abdurrahman Al Ijli menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang laki-laki di Makkah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Halah At-Tamimi, dari Al Hasan bin Ali, dia berkata: Aku bertanya kepada pamanku —Hindun bin Abi Halah, seorang deskriptor— tentang ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ. Aku ingin dia mendeskripsikan sebagian sifat beliau. Dia pun berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki kepala yang besar, wajahnya bersinar laksana bulan purnama, lebih tinggi dari orang yang posturnya sedang dan lebih pendek dari orang yang tinggi, kepalanya lebih besar dari rata-rata, dan rambutnya sedikit keriting (berombak). Jika dapat dikuakan (dibelah) maka beliau kuakan, dan jika tidak dapat maka beliau biarkan saja. Saat rambut beliau agak panjang, maka akan mencapai kuping telinga beliau. Kulit beliau berwarna cerah dan dahi beliau lebar. Alis mata beliau lengkung hitam dan tebal, diantara alisnya nampak urat darah halus yang berdenyut bila beliau emosi atau bergairah. Hidung beliau sedikit melengkung dan mengkilap jika terkena cahaya, serta tampak agak menonjol jika kita pertama kali melihatnya, padahal tidak demikian sebenarnya. Beliau berjanggut tipis tapi penuh, rata sampai di pipi. Mulut beliau sedang, gigi beliau putih cemerlang dan agak renggang.

Pundak beliau bagus dan terpasang kokoh, seperti dicor dengan perak. Anggota tubuh beliau yang lain serba normal dan proporsional. Dada dan pinggang beliau seimbang ukurannya. Daerah di sekitar tulang belikat beliau cukup lebar dan terpasang dengan baik. Sementara bagian-bagian tubuh beliau yang tidak tertutup bulu lebat satu pun nampak bersih dan bercahaya, kecuali bulu-bulu halus yang tumbuh dari dada dan tumbuh sampai ke pusar. Lengan dan dada bagian atas beliau

---

[1776] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/356-359).

berbulu. Pergelangan tangan beliau cukup panjang, telapak tangan beliau agak lebar serta baik, telapak tangan maupun kaki beliau padat berisi, dan jari-jari tangan serta kaki beliau cukup langsing. Telapak kaki beliau cukup lengkungannya dan atasnya halus serta bagus bentuknya, sehingga saat beliau mencucinya, air akan meluncur dengan cepat ke bawah.

Jika beliau berjalan, beliau melangkah dengan posisi badan agak condong ke depan, tapi beliau melangkah dengan anggun. Langkah beliau panjang dan cepat serta terlihat seperti turun (loncat) dari suatu ketinggian. Jika beliau sedang berhadapan dengan seseorang, maka beliau memandang orang itu dengan penuh perhatian. Pandangan beliau selalu ditundukkan sesuai aturan (dalam Al Qur`an), dan lebih sering melihat ke bawah daripada ke atas. Beliau tidak pernah memelototi seseorang, dan pandangan mata beliau selalu menyejukkan. Beliau juga selalu berjalan agak di belakang, terutama saat melakukan perjalanan jauh, dan beliau selalu lebih dulu menyapa orang yang ditemuinya di jalan."

Aku (Al Hasan bin Ali) bertanya lagi, "Deskripsikan kepadaku tentang tutur katanya!"

Jawabnya, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang terlihat selalu murung dan banyak berpikir, tidak terlihat senang, tidak berbicara tanpa ada keperluan,banyak diam, serta memulai pembicaraan dan mengakhirinya seperlunya. Beliau berbicara dengan kata-kata yang singkat tapi padat berisi, gamblang, dan jelas. Beliau orang yang santun dan tidak keras, mensyukuri nikmat meskipun sedikit, dan tidak pernah mencela sedikit pun. Apabila kebenaran diinjak-injak maka beliau akan marah dan membelanya —dalam riwayat lain:[1777] Beliau tidak marah karena urusan duniawi, tapi bila kebenaran diinjak-injak maka beliau akan bangkit membelanya. Apabila dirinya dihina maka beliau tidak

---

[1777] Ini adalah perkataan Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh.*

marah dan tidak membela diri (maksudnya memaafkannya)—. Beliau tidak marah karena membela dirinya sendiri. Apabila beliau memberi isyarat maka beliau memberi isyarat dengan seluruh telapak tangannya, dan apabila beliau kagum maka beliau akan membalikkannya. Apabila berbicara beliau menggabung telapak tangannya, yaitu telapak tangan kanan bagian dalam ditempelkan pada bagian dalam ibu jari kirinya. Apabila beliau marah beliau akan berpaling, dan apabila beliau gembira maka beliau akan menggigit ujung-ujungnya. Sebagian besar tertawanya beliau adalah tersenyum. Beliau tersenyum seperti butiran-butiran awan."

Al Hasan bin Ali berkata lebih lanjut, "Aku menyimpan informasi tersebut dan tidak memberitahukannya kepada Al Husain bin Ali selama beberapa waktu, lalu kuceritakan kepadanya. Ternyata dia telah lebih dulu mendapat informasi tersebut. Ternyata dia telah menanyakan kepada ayahnya tentang waktu masuk Nabi, waktu keluarnya, majelisnya, dan bentuk fisiknya, tidak ada yang tersisa sedikit pun."

Al Husain berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang waktu masuknya Rasulullah ﷺ lalu dia menjawab: Beliau masuk untuk urusannya sendiri yang diizinkan. Apabila beliau masuk ke rumahnya, beliau akan membagi waktu masuknya menjadi tiga bagian: Satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarganya, dan satu bagian untuk dirinya sendiri. Kemudian beliau membagi waktu lain untuk sesama manusia. Beliau memberikan kepada orang-orang awam dan khusus tanpa menyimpan apapun dari mereka. Berkenaan dengan bagian waktunya untuk umat, beliau selalu mengutamakan orang-orang yang memiliki keutamaan dan membagi waktu sesuai keutamaan mereka dalam agama. Diantara mereka ada yang memiliki satu hajat, ada yang memiliki dua hajat, dan ada yang memiliki beberapa hajat. Beliau akan sibuk dengan mereka dan mengurus kepentingan umat dengan menanyakan berbagai keperluan mereka serta memberi informasi yang layak diinformasikan.

Beliau sering bersabda, لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، وَأَبْلِغُونِي حَاجَةَ مَنْ لاَ يَسْتَطِيعُ إِبْلاَغِي حَاجَتَهُ؛ فَإِنَّهُ مَنْ بَلَّغَ سُلْطَانًا حَاجَةَ مَنْ لاَ يَسْتَطِيعُ إِبْلاَغَهَا إِيَّاهُ ثَبَّتَ اللهُ قَدَمَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Hendaknya orang hadir memberitahu orang yang tidak hadir. Sampaikanlah kepadaku keperluan orang yang tidak bisa menyampaikan kepadaku secara langsung; karena barangsiapa menginformasikan kepada penguasa keperluan orang yang tidak bisa menyampaikannya secara langsung, maka Allah akan meneguhkan kedua telapak kakinya pada Hari Kiamat."*

Tidak diberitahukan di sisinya kecuali itu dan beliau tidak menerima dari seorang pun selain itu. Banyak orang-orang yang berkunjung ke rumah beliau untuk meminta sesuatu dari beliau, dan mereka tidak keluar kecuali setelah mendapat ilmu. Mereka keluar dalam keadaan telah paham (tentang ilmu yang ditanyakannya).

Al Husain berkata lebih lanjut: Kemudian aku bertanya kepadanya tentang waktu keluar beliau dan apa yang dilakukan beliau. Dia (Ali) menjawab, "Rasulullah ﷺ menjaga lidahnya kecuali dari sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Beliau menyatukan mereka, tidak membuat mereka bercerai-berai. Beliau menghormati tokoh setiap kaum dan mengangkatnya sebagai pemimpin atas mereka. Beliau senantiasa memperingatkan setiap orang dan mengawasi mereka tanpa mencela tindak-tanduk mereka. Beliau suka memperhatikan kondisi sahabat-sahabatnya, menanyakan keperluan mereka, membaguskan yang bagus dan menguatkannya, serta menjelekkan yang jelek dan menyingkirkannya. Dalam segala hal beliau selalu sedang dan tidak berlebihan, tidak lalai karena takut mereka lalai, dan segala sesuatu dijadikan layak olehnya. Beliau tidak mengurangi kebenaran dan tidak melangkahinya. Orang-orang yang berada di dekat beliau adalah orang-orang terbaik, yang paling baik di sisi beliau adalah yang paling bisa memberi nasihat, dan yang paling besar kedudukannya di sisi beliau adalah yang paling peduli (terhadap sesama)."

Al Husain berkata lebih lanjut: Lalu kutanyakan kepadanya tentang majelis beliau (duduk beliau), maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak duduk dan tidak berdiri kecuali dalam keadaan berdzikir. Beliau tidak menempati suatu tempat khusus untuknya dan melarang orang lain menyiapkan tempat duduk khusus untuknya. Apabila beliau mendatangi suatu kaum maka beliau duduk di sembarang tempat yang ada (tidak duduk di tempat khusus). Beliau juga menyuruh orang-orang agar bersikap demikian. Beliau memberikan bagian kepada setiap orang yang duduk dengannya sehingga tidak ada yang beranggapan bahwa ada orang yang lebih utama di sisinya. Siapa saja yang duduk dengan beliau untuk suatu keperluan maka beliau akan bersikap sabar terhadapnya sampai orang tersebut berlalu. Bila ada yang meminta sesuatu kepadanya maka beliau tidak memberinya kecuali sesuai permintaan tersebut, atau dengan ucapan yang manis. Orang-orang merasa nyaman dengan sikapnya yang penuh toleran dan berbudi pekerti luhur, sehingga beliau menjadi ayah bagi mereka. Orang-orang di mata beliau memiliki hak yang sama. Majelis beliau adalah majelis penuh hikmah, penuh rasa malu, penuh kesabaran, dan amanah; tidak ada suara yang tinggi, tidak ada kata-kata kotor, dan tidak ada berita bohong. Mereka saling bersikap netral dan tidak ada yang menganggap lebih utama kecuali dengan ketakwaan. Mereka orang-orang yang rendah hati, menghormati yang tua, menyayangi yang muda, selalu mengutamakan orang yang membutuhkan, dan melindungi orang asing."

Al Husain berkata lebih lanjut: Lalu kutanyakan kepadanya tentang pergaulan beliau dengan sahabat-sahabatnya, maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ senantiasa bermuka manis, berakhlak mulia, santun, tidak keras, tidak kasar, tidak suka mengumpat, tidak berkata-kata kotor, tidak suka mencela, dan tidak suka melakukan hal yang sia-sia. Beliau melalaikan apa yang tidak diinginkannya dan tidak putus asa terhadap apa yang diharapkannya. Beliau meninggalkan tiga hal dari

dirinya, yaitu berdebat (dengan tujuan menjatuhkan lawan), banyak bertanya, dan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Beliau juga meninggalkan tiga hal dari manusia, yaitu tidak mencela dan menghina seseorang, tidak mencari auratnya (tidak menjatuhkan kehormatannya), dan tidak berbicara kecuali yang diharapkan ada pahalanya. Apabila beliau berbicara maka sahabat-sahabatnya akan menundukkan kepala seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Apabila beliau diam maka mereka baru berbicara. Mereka sangat antusias di sisi beliau. Beliau tertawa terhadap sesuatu yang mereka tertawakan dan kagum dalam hal yang mereka kagumi. Beliau sabar menghadapi sikap kasar orang asing, baik dalam ucapan maupun permintaannya, meskipun para sahabatnya mati-matian hendak membelanya. Beliau bersabda, إِذَا رَأَيْتُمْ طَالِبَ حَاجَةٍ فَأَرْفِدُوهُ *'Apabila kalian melihat orang yang meminta sesuatu, berilah apa yang dimintanya!'* Beliau tidak menerima sanjungan kecuali dari orang yang sepadan. Beliau tidak memotong pembicaraan seseorang sampai dia selesai atau berdiri."

Al Husain berkata lebih lanjut: Lalu aku bertanya kepadanya tentang diamnya Nabi ﷺ, maka dia menjawab, "Beliau diam karena empat hal, yaitu santun, hati-hati, menghormati (orang lain), dan berpikir. Adapun penghormatan beliau adalah dengan menyamakan pandangan (terhadap orang lain) dan mendengarkan ucapan orang-orang. Sedangkan ingatannya —atau berpikirnya— adalah dalam hal yang kekal dan binasa. Beliau memiliki sifat santun dan sabar sehingga tidak cepat marah dalam menanggapi sesuatu. Adapun kehati-hatian beliau terlihat pada empat hal, yaitu mengambil yang baik serta mengurusi orang-orang dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia dan akhirat."

Hadits dengan redaksi panjang ini diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Isa At-Tirmidzi ﷺ dalam kitabnya yang berjudul *Syama'il*

Rasulillah ﷺ,[1778] dari Sufyan bin Waki bin Al Jarrah, dari Jumai bin Umar bin Abdurrahman Al Ijli: Seorang laki-laki yang merupakan keturunan Abu Halah —suami Khadijah— yang memiliki nama panggilan Abu Abdillah dan dinamai oleh yang lain dengan nama Yazid bin Umar, dari putra Abu Halah, dari Al Hasan bin Ali, dia berkata, "Aku bertanya kepada pamanku." Lalu dia menyebutkannya. Di dalamnya disebutkan haditsnya dari saudaranya, yaitu Al Husain, dari ayahnya, Ali bin Abi Thalib.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*[1779] dari Abu Abdillah Al Hakim An-Naisaburi dengan redaksi dan metode membaca di hadapannya: Abu Muhammad Al Hasan bin Muhammad bin Yahya bin Al Hasan bin Ja'far bin Ubaidillah bin Al Husain bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib Al Aqiqi pengarang kitab *An-Nasab* di Baghdad mengabarkan kepada kami, Ismail bin Muhammad bin Ishaq bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib Abu Muhammad menceritakan kepada kami di Madinah pada tahun 263 Hijriyah, Ali bin Ja'far bin Muhammad menceritakan kepadaku dari saudara laki-lakinya Musa bin Ja'far, dari Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari Ali[1780] bin Al Husain, dia berkata: Al Hasan berkata: Aku bertanya kepada pamanku, Hindun bin Abi Halah. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Abdul Aziz, dari Abu Ghassan Malik bin Ismail. Lalu dia menyebutkannya dengan sanadnya yang panjang, lalu menjelaskan kata-kata asingnya.

[1778] Lih. *Asy-Syama'il* (7, 217, 321).
Sanadnya sangat *dha'if*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (6).

[1779] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/285-292).

[1780] Kata "dari Ali" tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Ad-Dala'il*.

Syaikh kami, Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi ﷺ, berkata dalam kitabnya, *Al Athraf*[1781] setelah menyebutkan dua jalur riwayat sebelumnya: Ismail bin Maslamah bin Qa'nab Al Qa'nabi meriwayatkan dari Ishaq bin Shalih Al Makhzumi, dari Ya'qub At-Taimi, dari Abdullah bin Abbas, bahwa dia berkata kepada Hindun bin Abi Halah, seorang deskriptor Rasulullah ﷺ, "Jelaskan kepada kami tentang ciri-ciri fisik Rasulullah ﷺ!" Lalu dia menyebutkan sebagian haditsnya.

Al Hafizh Al Baihaqi[1782] meriwayatkan hadits ini dari jalur Shabih bin Abdullah Al Farghani, seorang periwayat *dha'if*, dari Abdul Aziz bin Abdushshamad, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya; dan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dengan redaksi panjang tentang ciri-ciri fisik Nabi ﷺ yang mirip dengan hadits Hindun bin Abi Halah.

Al Baihaqi menyebutkannya dengan lengkap, dan di tengahnya dijelaskan arti kata-kata asing. Apa yang telah kami uraikan sebelumnya telah cukup.

Al Bukhari[1783] meriwayatkan dari Abu Ashim Adh-Dhahhak, dari Umar bin Sa'id bin Abi Husain, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Uqbah bin Al Harits, dia berkata, "Abu Bakar menunaikan shalat Ashar beberapa malam setelah wafatnya Nabi ﷺ, lalu dia keluar bersama Ali. Saat itu Al Hasan bin Ali sedang bermain-main dengan anak-anak lainnya."

Dia berkata lebih lanjut, "Abu Bakar lalu membopongnya dan menggendongnya di pundaknya seraya berkata, 'Demi ayahku, anak ini mirip dengan Nabi ﷺ, tidak mirip dengan Ali', sementara Ali tertawa mendengarnya."

[1781] HR. Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* (9/74).
[1782] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/298-306).
[1783] HR. Al Bukhari (3542).

Al Bukhari[1784] berkata: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ, dan orang yang mirip dengan beliau adalah Al Hasan bin Ali."

Al Baihaqi[1785] meriwayatkan dari Abu Ali Ar-Rudzabari, dari Abdullah bin Ja'far bin Syaudzab Al Wasithi, dari Syu'aib bin Ayyub Ash-Sharifini, dari Ubaidillah bin Musa, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Hani, dari Ali, dia berkata, "Al Hasan lebih mirip dengan Rasulullah ﷺ dari dada sampai kepala, sementara Al Husain lebih mirip dengan Rasulullah ﷺ pada bagian tubuh di bawah dada."

Akhlak Rasulullah ﷺ dan Kesempurnaan Pribadinya yang Suci

Telah kami uraikan sebelumnya tentang asal-usul, kelahiran dan nasab beliau yang suci.

Allah ﷻ berfirman,

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 124)

[1784] HR. Al Bukhari (3543).

[1785] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/307) dan At-Tirmidzi (3779) dari jalur Ubaidillah bin Musa.

Hadits ini *dha'if.*

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (789).

Al Bukhari berkata:[1786] Qutaibah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Amr, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ مِنْ خَيْرِ قُرُونِ بَنِي آدَمَ قَرْنًا فَقَرْنًا، حَتَّى كُنْتُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي كُنْتُ فِيهِ.

"Aku diutus dari generasi terbaik bani Adam, dari generasi ke generasi, sampai aku berada di generasiku ini."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1787] dari Watsilah bin Al Asqa, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى بَنِي هَاشِمٍ مِنْ قُرَيْشٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

"Sesungguhnya Allah memilih Quraisy dari bani Ismail, lalu memilih bani Hasyim dari Quraisy, lalu memilihku dari bani Hasyim."

Allah ﷻ berfirman:[1788]

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[1786] HR. Al Bukhari (3557).
[1787] Telah di-*takhrij* (3/225). Redaksinya sama dengan sebelumnya.
[1788] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/210-216).

"*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Qs. Al Qalam [68]: 1-4).

Al Aufi[1789] meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ, وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,*" bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya kamu benar-benar di atas agama yang agung, yaitu Islam. Pendapat ini juga dinyatakan oleh Mujahid, Abu Malik, As-Suddi, Adh-Dhahhak, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Athiyyah berkata, "Berada di atas budi pekerti yang agung."

Telah disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1790] dari jalur Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'd bin Hisyam, dia berkata: Aku berkata kepada Aisyah Ummul Mukminin ﵂, "Kabarkanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah ﷺ!" Aisyah lalu bertanya, "Apakah engkau membaca Al Qur`an?" Aku menjawab, "Ya" Aisyah berkata, "Akhlak beliau adalah Al Qur`an."

Ahmad[1791] meriwayatkan dari Ismail bin Ulayyah, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata: Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, lalu dia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al Qur`an."

Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, An-Nasa`i meriwayatkan dari haditsnya, sementara Ibnu Jarir dari hadits Ibnu Wahb.[1792] Keduanya meriwayatkan dari Muawiyah bin Shalih, dari Abu

---

1789 HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (29/18).

1790 HR. Muslim (139/746) dengan redaksi yang panjang dan sama.

1791 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/216).

1792 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/188); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11138), dan Ath-Thabari dalam *TafsirAth-Thabari*(29/19).

Az-Zahiriyyah, dari Jubair bin Nufair, dia berkata, "Aku menunaikan ibadah haji lalu berkunjung ke rumah Aisyah ﵂, kemudian kutanyakan kepadanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ. Aisyah lalu menjawab, 'Akhlak beliau adalah Al Qur`an'."

Artinya yaitu, disamping Rasulullah ﷺ menyuruh mengamalkan Al Qur`an, beliau juga mengamalkannya. Disamping beliau melarang apa yang dilarang dalam Al Qur`an, beliau juga meninggalkannya. Disamping itu Allah ﷻ telah menganugerahkan akhlak mulia kepada beliau, yang tidak seorang pun manusia sanggup menandingi beliau atau lebih sempurna dari beliau. Allah juga menurunkan agama agung kepadanya yang tidak diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Disamping itu, beliau adalah penutup para nabi, sehingga tidak ada lagi rasul dan nabi sesudah beliau. Oleh karena itulah beliau memiliki akhlak mulia yang sulit digambarkan, seperti sifat malu, dermawan, kesatria, santun, pemaaf, dan penuh kasih sayang.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1793] Sulaiman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, Zaid bin Waqid menceritakan kepada kami dari Busr[1794] bin Ubaidillah, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Ad-Darda, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah ﵂ tentang akhlak Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al Qur`an. Beliau ridha bila Allah ridha dan murka bila Allah murka."

Al Baihaqi berkata:[1795] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sahl Al Faqih mengabarkan kepada kami di Bukhara, Qais bin Unaif mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada

---

[1793] Diriwayatkan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/361).

[1794] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Bisyr." Ralatnya diambil dari *Al Ma'rifah wa At-Tarikh.*

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/75).

[1795] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/309).

kami dari Abu Imran, dari Yazid bin Babanus, dia berkata: Kami bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, bagaimanakah akhlak Rasulullah ﷺ?" Aisyah menjawab, "Apakah kamu membaca surah Al Mu'minuun? Bacalah[1796] '*Sungguh beruntung orang-orang beriman*' sampai ayat ke-10. Demikianlah akhlak Rasulullah ﷺ."

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama dari Qutaibah.[1797]

Al Bukhari[1798] meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, tentang firman Allah ﷻ,[1799] خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*" (Al A'raaf [6]: 199). Dia berkata, "Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memaafkan berbagai akhlak (perilaku) manusia."

Ahmad berkata:[1800] Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

[1796]HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (5/454-459).
[1797] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11350).
[1798] HR. Al Bukhari (4643, 4644).
[1799]HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (3/534-538).
[1800] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/381).

Al Hafizh Abu Bakar Al Khara'ithi juga meriwayatkannya dalam kitabnya[1801] dengan redaksi: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Telah disebutkan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur Abu Ishaq, dari Al Barra bin Azib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling bagus akhlaknya."

Malik meriwayatkan[1802] dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ disuruh memilih antara dua hal kecuali beliau akan mengambil yang paling ringan dari keduanya selama itu bukan dosa. Apabila merupakan dosa maka beliau orang yang paling menjauhinya. Tidaklah beliau membalas atas perbuatan yang dilakukan terhadap dirinya kecuali hukum-hukum Allah dilanggar, (bila hukum-hukum Allah dilanggar) maka beliau akan membalas karena Allah."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Malik.[1803]

Muslim meriwayatkan[1804] dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, baik budak laki-laki, perempuan, ataupun pada seorang pelayan, kecuali beliau berjihad di jalan Allah. Beliau juga tidak membalas perbuatan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya, kecuali hukum-hukum Allah dilanggar, maka beliau baru membalasnya karena Allah ﷻ."

[1801] Lih. *Al Muntaqa min Kitab Makarim Al Akhlaq* (hal. 26) dengan redaksi, "Akhlak yang baik."

Adapun yang redaksinya "Akhlak yang mulia" diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/192) dari jalur Sa'id bin Manshur dengan redaksi serupa.

[1802] HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* (2/902).

[1803] HR. Al Bukhari (3560, 6126) dan Muslim (77/2327).

[1804] HR. Muslim (79/2328) dengan redaksi yang sama.

Ahmad berkata:[1805] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap pembantu maupun perempuan. Beliau juga tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya kecuali berjihad di jalan Allah. Tidaklah beliau disuruh memilih antara dua hal kecuali beliau akan memilih yang paling ringan dari keduanya, kecuali hal tersebut merupakan dosa. Bila itu merupakan dosa, maka beliau orang yang paling menjauhinya. Beliau juga tidak pernah membalas sesuatu yang dilakukan terhadap dirinya; kecuali hukum-hukum (larangan) Allah dilanggar, (bila hukum-hukum Allah dilanggar) maka beliau akan membalasnya karena Allah ﷻ."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1806] Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq: Aku mendengar Abu Abdillah Al Jadali berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah ﷺ. Aisyah lalu menjawab, "Beliau bukan orang yang keji dan bukan pula bersikap keji, serta tidak suka beteriak di pasar-pasar. Beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi memaafkan dan berlapang dada." Atau Aisyah berkata, "Memaafkan dan mengampuni." Abu Daud ragu-ragu dalam hal ini.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah lalu berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"[1807]

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1808] Adam dan Ashim bin Ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, Shalih *maula* At-Tau'amah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hurairah menggambarkan ciri-ciri fisik

---

[1805] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/232).
[1806] Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (1520).
[1807] HR. At-Tirmidzi (2016). Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1640).
[1808] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/362).

Rasulullah ﷺ dengan berkata, "Beliau menoleh ke depan dengan seluruh badannya dan menoleh ke belakang dengan seluruh badannya. Demi ayah dan ibuku, beliau bukan orang yang keji dan tidak pula bersikap keji, serta tidak suka berteriak di pasar-pasar."

Adam menambahkan, "Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau sebelumnya, dan tidak pernah melihat orang seperti beliau sesudahnya."

Al Bukhari berkata:[1809] Abdan menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Nabi ﷺ bukan orang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

'Sesungguhnya di antara sebaik-baik kalian adalah orang yang paling bagus akhlaknya'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Al A'masy dengan redaksi serupa.[1810]

Al Bukhari meriwayatkan[1811] dari jalur Fulaih bin Sulaiman, dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Yasar, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Sesungguhnya sifat Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam Taurat sama seperti yang disebutkan dalam Al Qur`an, *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pembela orang-orang ummi. Engkau adalah hamba sekaligus utusan-Ku. Aku namai engkau Al Mutawakkil, tidak kasar, tidak keras, tidak suka berteriak di pasar-pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi memaafkan dan berlapang dada. Allah*

[1809] HR. Al Bukhari (3559).
[1810] HR. Muslim (68/2321).
[1811] HR. Al Bukhari (2125).

tidak akan mewafatkannya sampai dia menegakkan agama yang bengkok, hingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada tuhan selain Allah', dimana dengan ucapan ini (kalimat Tauhid) dia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang terkunci."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Salam dan Ka'b Al Ahbar.[1812]

Al Bukhari berkata:[1813] Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abdullah bin Abi Utbah, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling pemalu daripada gadis perawan dalam pingitannya."

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami,[1814] Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dengan redaksi yang sama, "Apabila Nabi ﷺ tidak menyukai sesuatu, maka bisa terlihat di wajahnya."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah.[1815]

Ahmad berkata:[1816] Abu Amir menceritakan kepada kami, Fulaih menceritakan kepada kami dari Hilal bin Ali, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bukan seorang pencela, pengutuk, dan yang suka berkata-kata keji. Beliau bersabda kepada salah seorang dari kami ketika terjadi saling mencela, *"Mengapa dahinya berdebu?"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Muhammad bin Sinan, dari Fulaih.[1817]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1818]—dengan redaksi Muslim—dari jalur Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas, dia

---

[1812] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/338) dengan sanad dari keduanya.

[1813] HR. Al Bukhari (3562).

[1814] HR. Al Bukhari (setelah hadits no. 3562).

[1815] HR. Muslim (67/2320).

[1816] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/126).

[1817] HR. Al Bukhari (6046).

berkata:Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan, paling dermawan, dan paling pemberani. Pernah suatu malam penduduk Madinah ketakutan, lalu orang-orang mendatangi suara tersebut, kemudian mereka bertemu Rasulullah ﷺ yang sedang pulang dan telah mendahului mereka (dalam mendatangi sumber suara). Saat itu beliau menunggangi kuda milik Abu Thalhah yang berpelana dengan menyandang pedang di lehernya dan bersabda, *"Jangan takut! Jangan takut! Kuda tersebut larinya sangat kencang"* atau *"Larinya benar-benar kencang."* Sabda beliau lebih lanjut, *"Itu adalah kuda yang diperlambat (agar tidak terlalu kencang larinya)."*

Muslim berkata:[1819] Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Syu'bah[1820], dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Ketika penduduk Madinah ketakutan, Rasulullah ﷺ meminjam seekor kuda milik Abu Thalhah yang bernama Mandub, lalu beliau mengendarainya. Beliau bersabda, *"Tidak ada yang perlu ditakutkan, kami mendapati kuda ini berlari sangat kencang."*

Ali berkata, "Apabila kami mengalami kesulitan, kami berlindung kepada Rasulullah ﷺ."

Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Pada waktu Perang Badar kami berlindung dari orang-orang musyrik dengan bantuan Rasulullah ﷺ. Beliau adalah orang yang paling keras pukulannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Baihaqi.[1821]

[1818] HR. Al Bukhari (2820, 2908, 6033) dan Muslim (48/2307).

[1819] HR. Muslim (49/2307).

[1820] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Sa'id." Ralatnya diambil dari *Shahih Muslim.*

[1821] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/86, 126, 156) dan Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (3/69).

Telah diuraikan sebelumnya[1822] dalam pembahasan tentang Perang Hawazin, bahwa ketika mayoritas sahabat lari, Nabi ﷺ tetap di atas baghalnya seraya melantunkan syair yang menyebutkan namanya:

Aku adalah nabi, bukan pendusta

Aku adalah putra (keturunan) Abdul Muththalib.

Beliau juga bergerak ke arah musuh (menyerang musuh). Ini merupakan keberanian yang luar biasa dan sikap tawakal yang sempurna. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1823] dari jalur Ismail bin Ulayyah, dari Abdul Aziz, dari Anas, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abu Thalhah memegang tanganku, lalu membawaku ke hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, Anas adalah bocah yang pandai, dia bisa membantumu."

Aku pun menjadi pelayan Nabi ﷺ baik ketika bepergian maupun ketika tidak bepergian. Demi Allah, beliau tidak pernah berkata kepadaku *"Mengapa engkau lakukan ini?"* berkenaan dengan apa yang kulakukan. Juga tidak pernah berkata *"Mengapa tidak engkau lakukan ini?"* berkenaan dengan apa yang tidak kulakukan.

Muslim[1824] juga meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abi Burdah, dari Anas, dia berkata, "Aku menjadi pembantu Rasulullah ﷺ selama sembilan tahun. Beliau tidak pernah berkata kepadaku *'Mengapa engkau lakukan ini dan ini?'* Juga tidak pernah mencela apapun yang kulakukan."

Muslim[1825] juga meriwayatkan dari jalur Ikrimah bin Ammar, dari Ishaq, bahwa Anas berkata: Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling

---

[1822] Telah di-*takhrij* (7/20).
[1823] HR. Muslim (52/2309).
[1824] *Ibid.*
[1825] HR. Muslim (54/2310).

bagus akhlaknya. Pernah pada suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku berkata "Demi Allah, aku tidak akan pergi." Tapi dalam hatiku mengatakan bahwa aku harus pergi karena perintah beliau. Aku lalu keluar sampai aku melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ memegang tengkukku dari belakang. Aku pun menoleh ke belakang, dan kulihat Rasulullah tertawa seraya bersabda, *"Wahai Unais, apakah engkau pergi sesuai yang kuperintahkan?"* Jawabku, "Ya, aku pergi, wahai Rasulullah."

Demi Allah, aku telah melayaninya selama sembilan tahun. Tidak pernah sekalipun beliau berkata *"Mengapa engkau lakukan ini dan itu?"* atas sesuatu yang kuperbuat, atau berkata *"Mengapa tidak engkau lakukan ini dan itu?"* atas sesuatu yang tidak kuperbuat.

Ahmad berkata:[1826] Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, Imran Al Qashir menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku menjadi pelayan Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah mencelaku bila aku tidak menjalankan perintahnya. Bila ada salah seorang keluargaku yang mencelaku, beliau bersabda, *'Biarkan dia, kalau memang telah ditakdirkan, maka pasti terjadi (yakni kalau memang ditakdirkan maka Anas akan melakukan perintah beliau)'*."

Kemudian Ahmad meriwayatkan dari Ali bin Tsabit, dari Ja'far bin Barqan, dari Imran Al Bashri —yaitu Al Qashir— dari Anas, lalu dia menyebutkan haditsnya. Hadits ini diriwayatkan Ahmad[1827] secara *gharib*.

Ahmad berkata:[1828] Abdushshamad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Abu At-Tayyah menceritakan kepada kami, Anas menceritakan kepada kami, dia berkata,

---

[1826] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/231).
[1827] *Ibid.*
[1828] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/212).

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Aku memiliki saudara laki-laki bernama Abu Umair. —Abu At-Tayyah berkata: Aku menduga Anas berkata, 'Dia telah disapih'—. Apabila Rasulullah ﷺ datang dan melihatnya, beliau bersabda, *'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan Nughair?'*[1829] Nughar memang sering bermain dengannya. Terkadang beliau berada di rumah kami ketika waktu shalat tiba. Beliau lalu menyuruh untuk digelarkan tikar di bawahnya. lalu disapu, kemudian disiram dengan air, lalu beliau berdiri untuk shalat mengimami kami. Tikarnya terbuat dari pelepah pohon kurma."

Hadits ini diriwayatkan oleh Jamaah —selain Abu Daud— dari berbagai jalur dari Abu At-Tayyah Yazid bin Humaid, dari Anas, dengan redaksi yang sama.[1830]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1831] dari hadits Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan. Beliau orang yang paling dermawan pada bulan Ramadhan ketika Jibril ﷺ menemuinya untuk bertadarrus Al Qur`an bersama beliau. Sungguh, Rasulullah ﷺ lebih dermawan dalam melakukan kebaikan daripada angin yang bertiup."

Ahmad berkata:[1832] Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Salm Al Alawi menceritakan kepada kami: Aku mendengar Anas bin Malik menuturkan bahwa Nabi ﷺ melihat minyak wangi pada seorang laki-laki —atau bekas minyak wangi— dan beliau tidak menyukainya. Ketika beliau

---

1829 Nughair adalah bentuk *tashghir* dari Nughar, burung yang mirip burung pipit yang memiliki patuk merah. Bentuk jamaknya adalah Nighran (*An-Nihayah* 5/86).

1830 HR. Al Bukhari (6129, 6203); Muslim (267/659, 30/2150, 55/2310); At-Tirmidzi (333, 1989); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10165, 10168); dan Ibnu Majah (3720,3740).

1831 HR. Al Bukhari (6, 1902, 3220, 3554, 4997) dan Muslim (50/2308).

1832 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/133, 160).

berdiri, beliau bersabda, *"Andai saja kalian suruh orang ini membersihkan bekas parfum dari tubuhnya."* Beliau hampir tidak pernah menghadapi seseorang dengan mimik muka yang menunjukkan ketidaksukaan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, dan An-Nasa`i dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* dari jalur Hammad bin Zaid, dari Salm bin Qais Al Alawi Al Bashri[1833].

Abu Daud berkata,[1834] "Dia bukan keturunan Ali bin Abi Thalib. Dia mengklaim melihat bintang dan pernah bersaksi di hadapan Adi bin Artha'ah, tapi kesaksiannya tidak diterima."

Abu Daud berkata[1835]: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abdul Hamid Al Himmani menceritakan kepada kami,[1836] Al A'masy menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata: Apabila Nabi ﷺ mendapat informasi tentang seseorang, beliau tidak berkata, *"Mengapa si fulan mengatakan begini dan begitu?"* Tapi beliau berkata, *"Mengapa orang-orang mengatakan begini dan begitu?"*

Disebutkan secara *tsabit* dalam *Ash-Shahih*[1837] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1833 HR. Abu Daud (4182, 4789); At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (331); dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10065).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (898, 1026).

1834 HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (setelah hadits no. 4789).

1835 HR. Abu Daud (4788).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4005).

1836 Dalam berbagai manuksrip tertulis setelahnya "Yahya bin." Tulisan ini salah. Ralatnya diambil dari *Sunan Abu Daud*.
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (12/322) dan *Tahdzib Al Kamal* (16/452).

1837 HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4860) dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3896).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (1035).

لاَ يُبَلِّغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا؛ إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ

"Janganlah seseorang menyampaikan kepadaku informasi tentang seseorang. Sungguh, aku ingin keluar dari hadapan kalian dengan dada (hati) yang bersih."

Malik meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ yang saat itu memakai selimut Najran yang ujungnya tebal. Lalu ada seorang laki-laki badui yang menarik selimut beliau dengan keras sehingga ujung selimut membekas pada pundak beliau karena kerasnya tarikan laki-laki tersebut. Laki-laki tersebut berkata, "Wahai Muhammad, berikan sebagian harta Allah yang ada padamu!" Rasulullah ﷺ lalu menoleh kepadanya sambil tertawa, lalu beliau menyuruh seseorang agar memberi sesuatu kepadanya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[1838] dari jalur Malik.

Ahmad berkata:[1839] Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hilal Al Qurasyi mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di masjid. Ketika beliau berdiri kami pun ikut berdiri. Lalu datanglah seorang laki-laki Badui seraya berkata, "Wahai Muhammad, berikan aku harta!" Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak, aku mohon ampun kepada Allah."* Laki-laki tersebut lalu menarik ikat pingang beliau dengan keras hingga robek, sehingga orang-orang hampir membunuhnya, namun Nabi bersabda, *"Biarkan dia."* Beliau lalu

---

1838 HR. Al Bukhari (3149, 5809, 6088) dan Muslim (128/1057).
1839 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/288).

memberikan sesuatu kepadanya. Sumpah beliau adalah dengan ucapan *"Tidak, aku mohon ampun kepada Allah."*

Asal hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari berbagai jalur dari Muhammad bin Hilal bin Abi Hilal Al Madani *maula* bani Ka'b, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.[1840]

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1841] Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Al A'masy, dari Tsumamah bin Uqbah, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Seorang laki-laki Anshar sering masuk ke rumah Rasulullah ﷺ dan dipercaya oleh Rasulullah. Kemudian pada suatu hari dia memasang buhul-buhul untuk menyihir beliau hingga Rasulullah sakit keras. Lalu dua malaikat menjenguk beliau dan memberitahukan bahwa si fulan telah memasang buhul-buhul untuk menyihir beliau dan buhul-buhul tersebut ada di dalam sumur Bani fulan, air sumur tersebut pun telah menjadi keruh disebabkan kerasnya buhul tersebut. Maka Rasulullah menyuruh seseorang agar mengeluarkan buhul-buhul tersebut, lalu dia menemukan air sumur telah menjadi keruh, kemudian dia melepas buhul-buhulnya. Nabi pun akhirnya bisa tidur. Aku sendiri pernah melihat laki-laki yang memasang buhul tersebut masuk menemui Nabi ﷺ tapi tidak ada raut (kemarahan) pada wajah Nabi ﷺ sampai beliau wafat."

Ath-Thabrani[1842] juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Ali bin Al Madini, dari Jarir, dari Al A'masy dengan redaksi serupa, dia (Zaid bin Arqam) berkata, "Tapi Nabi ﷺ tidak mencelanya."

[1840] HR. Abu Daud (3265, 4775); An-Nasa`i (4790); dan Ibnu Majah (2093). Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (710, 1022).

[1841] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/363, 364) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/319).

[1842] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (5/201 dan 5011).

Aku katakan: Yang terkenal adalah, orang yang menyihir Nabi ﷺ adalah seorang laki-laki Yahudi bernama Labid bin Al A'sham. Dia menyihir beliau dengan sisir dan rambut-rambut yang jatuh setelah disisir, yang dimasukkan dalam seludang mayang dan diletakkan di bawah dinding sumur Arwan bagian dalam. Kondisi tersebut terjadi selama enam bulan sampai Allah ﷻ menurunkan dua surah *Al Mu'awwidzatain*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang diturunkan berjumlah sebelas ayat, sementara buhul-buhul yang digunakan untuk menyihir berjumlah sebelas buhul. Hal ini telah kami uraikan dengan detail dalam kitab kami, *At-Tafsir*[1843].

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1844] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Imran bin Zaid Abu Yahya Al Mula'i menceritakan kepada kami, Zaid Al Ammi menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berjabat tangan dengan seseorang, beliau tidak melepasnya sampai orang tersebut melepasnya dari tangannya. Apabila beliau memandang seseorang dengan wajahnya, maka beliau tidak memalingkannya sampai orang tersebut memalingkan wajahnya dari beliau. Kedua bagian depan lutut beliau juga tidak pernah terlihat di hadapan orang yang duduk dengannya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari jalur Imran bin Zaid At-Taghlibi[1845] dari Abu Yahya Ath-Thawil Al Kufi, dari Zaid bin Al Hawari Al Ammi, dari Anas dengan redaksi serupa.[1846]

[1843] HR. Ath-Thabari dalam *TafsirAth-Thabari* (8/555).

[1844] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/362).

[1845] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Ats-Tsa'labi." Ralatnya diambil dari *Sunan At-Tirmidzi*.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/331).

[1846] HR. At-Tirmidzi (2490) dan Ibnu Majah (3716).
Hadits ini *dha'if*, kecuali tentang bersalaman yang sah.
Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (444).

Abu Daud berkata:[1847] Ahmad bin Mani menceritakan kepada kami, Abu Qathan menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bannani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah menjauhkan kepalanya dari kepala orang yang membisikkan sesuatu ke telinganya sampai orang tersebut menjauhkan kepalanya dari beliau. Aku juga tidak pernah melihat Rasulullah melepas tangannya dari tangan orang yang menjabatnya sampai orang tersebut yang lebih dulu melepasnya."

Abu Daud meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Ahmad berkata:[1848] Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami —Ibnu Ja'far mengatakan dalam haditsnya: Dia berkata—, aku mendengar Ali bin Zaid berkata: Anas bin Malik berkata, "Apabila salah seorang anak kecil perempuan warga Madinah memegang tangan Rasulullah ﷺ, maka beliau tidak melepas tangannya sampai anak tersebut (yang belum baligh) melepasnya sesukanya."

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah.[1849]

Ahmad berkata:[1850] Husyaim menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Pernah suatu ketika seorang budak perempuan warga Madinah memegang tangan Rasulullah ﷺ, lalu membawa beliau untuk keperluannya."

[1847] HR. Abu Daud (4794) dengan redaksi yang sama.
Hadits ini *hasan*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4009).
[1848] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/174).
[1849] HR. Ibnu Majah (4177).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3367).
[1850] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/98).

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* dalam *Shahih*-nya[1851] pada pembahasan tentang etika. Dia berkata: Muhammad bin Isa —yaitu Ibnu Ath-Thabba— berkata: Husyaim menceritakan kepada kami. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Ath-Thabrani berkata:[1852] Abu Syu'aib Al Harrani menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah At-Turki Al Bablutti menceritakan kepada kami, Ayyub bin Nahik menceritakan kepada kami: Aku mendengar Atha bin Rabah (menceritakan kepadaku): Aku mendengar Ibnu Umar (menceritakan kepadaku): Aku mendengar Rasulullah ﷺ pergi ke penjual kain, lalu membeli satu gamis seharga 4 dirham, lalu beliau pergi dengan memakainya. Ternyata ada seorang laki-laki Anshar yang melihat beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikan gamis itu kepadaku, semoga Allah memberimu pakaian surga." Rasulullah pun melepas gamisnya dan memberikannya kepada laki-laki tersebut. Lalu beliau kembali lagi ke toko penjual kain dan membeli satu gamis seharga 4 dirham, sehingga tersisa dua dirham. Di tengah jalan beliau melihat seorang budak perempuan yang sedang menangis di jalan, maka beliau bertanya, *"Apa yang membuatmu menangis?"* Budak perempuan tersebut menjawab, "Wahai Rasulullah, majikanku memberiku dua dirham untuk membeli tepung, tapi uang tersebut hilang." Rasulullah lalu memberinya dua dirham yang tersisa padanya. Budak itu pun berlalu dalam keadaan masih menangis, maka beliau memanggilnya dan bertanya, *"Mengapa kamu menangis, bukankah engkau telah mendapatkan dua dirham?"* Budak perempuan tersebut menjawab, "Aku takut mereka akan memukulku."

Beliau pun mengantarnya pulang, lalu mengucapkan salam kepada penghuninya. Rupanya sang pemilik rumah mengenali suara

---

1851 HR. Al Bukhari (6072).

1852 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/441 dan 13607).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/14), "Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Abdullah Al Bablutti, seorang periwayat yang lemah."

beliau. Beliau mengulangi salamnya, kemudian mengulangi lagi salamnya. Setelah tiga kali, mereka baru menjawab. Rasulullah pun bertanya, *"Bukankah kalian mendengar salam pertama?"* Mereka menjawab, "Ya, tapi kami ingin engkau menambah salammu. Demi ayah dan ibu kami, apa yang membawa engkau kemari?" Nabi ﷺ menjawab, *"Budak perempuan ini takut kalian pukuli."* Majikannya berkata, "Sekarang dia merdeka karena Allah, karena engkau telah berjalan bersamanya."

Rasulullah ﷺ kemudian memberi kabar gembira kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat kebaikan dan surga. Beliau bersabda, *"Sungguh, Allah telah memberkahi 10 dirham pada hari ini; Allah memberi pakaian gamis kepada nabi-Nya dan seorang laki-laki Anshar, lalu memerdekakan seorang budak. Aku memuji Allah yang telah memberi kami rezeki dengan kuasa-Nya."*

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama, tapi dalam sanadnya terdapat seorang periwayat bernama Ayyub bin Nahik Al Halabi yang divonis *dha'if* oleh Abu Hatim.

Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya *munkar*."

Al Azdi berkata, "*Matruk*."[1853]

Ahmad berkata:[1854] Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa ada seorang perempuan yang akalnyabermasalah. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku ada perlu." Nabi ﷺ berkata, *"Wahai ibunda fulan, lihatlah jalan mana yang engkau suka."* Nabi lalu berdiri bersamanya sambil membisikinya hingga perempuan tersebut menyelesaikan hajatnya.

[1853] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/259) dan *Lisan Al Mizan* (1/490).
[1854] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/285).

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama dari jalur Hammad bin Salamah.[1855]

Disebutkan secara *tsabit* dalam *Ash-Shahihain*[1856] dari hadits Al A'masy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan. Bila beliau suka maka beliau akan memakannya, dan bila tidak suka maka beliau akan meninggalkannya."

Ats-Tsauri[1857] meriwayatkan dari Al Aswad bin Qais, dari Nubaih Al Anazi, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ menemui kami di rumah kami, lalu kami menyembelih seekor kambing betina. Beliau lalu bersabda *"Seakan-akan mereka tahu bahwa kami suka daging."* Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Muhammad bin Ishaq[1858] meriwayatkan dari Ya'qub bin Utbah, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ duduk dan berbicara, beliau sering mengangkat pandangannya ke langit."

Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama dalam *Sunan*-nya pada pembahasan tentang etika dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan redaksi serupa.[1859]

Abu Daud berkata:[1860] Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ishaq

---

1855 HR. Muslim (76/2236).

1856 HR. Al Bukhari (3563, 5409) dan Muslim (187,188/2064).

1857 HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (172) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dengan redaksi serupa.

1858 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/321) dari jalur Ibnu Ishaq dengan redaksi serupa.

1859 HR. Abu Daud (4837).
Hadits ini *dha'if.*
Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (1030)

1860 HR. Abu Daud (4836).
Hadits ini *dha'if.*
Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (4056).

bin Muhammad Al Anshari menceritakan kepada kami dari Rubaih bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari kakeknya Abi Sa'id Al Khudri, "Apabila Rasulullah ﷺ duduk, beliau merangkul kedua lututnya dengan kedua tangannya."

Al Bazzar juga meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad*-nya[1861] dengan redaksi, "Apabila Rasulullah ﷺ duduk, beliau menegakkan kedua lututnya lalu mengikat kedua tangan padanya."

Abu Daud berkata:[1862] Hafsh bin Umar dan Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Hassan Al Anbari menceritakan kepada kami, kedua nenekku —yaitu Shafiyyah dan Duhaibah, yang merupakan dua putri Ulaibah— menceritakan kepadaku —Musa berkata: Putri Harmalah. Keduanya adalah anak tiri Qailah binti Makhramah. Dia adalah nenek dari ayah keduanya— bahwa dia mengabarkan kepada keduanya, bahwa dia pernah melihat Rasulullah ﷺ duduk dengan merangkul lututnya dengan kedua tangannya. Dia berkata lebih lanjut, "Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ duduk khusyu, aku pun takut berpisah dengan beliau."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam *Asy-Syama'il* dan *Al Jami'* dari Abd bin Humaid, dari Affan bin Muslim, dari Abdullah bin Hassan, dengan redaksi serupa.[1863]

Hadits ini adalah bagian dari hadits panjang yang dituturkan oleh Ath-Thabrani secara lengkap dalam *Al Mu'jam Al Kabir*.[1864]

[1861] Lih. *Kasyf Al Astar* (2021).

[1862] HR. Abu Daud (4847).
Hadits ini *hasan*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4057).

[1863] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (122) dan dalam *As-Sunan* (2814).
Hadits ini *hasan*.
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2256).

[1864] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (25/7-10).

Al Bukhari berkata:[1865] Al Hasan bin Ash-Shabbah Al Bazzar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menuturkan suatu hadits yang seandainya dihitung oleh orang yang menghitung maka dia dapat menghitungnya."

Al Bukhari berkata:[1866] Al-Laits berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Aisyah, dia berkata, "Sungguh mengherankan Abu Fulan! Dia datang lalu duduk di samping kamarku untuk menceritakan hadits dari Rasulullah ﷺ dan aku mendengarnya. Saat itu aku sedang shalat sunah. Lalu dia bangkit sebelum aku selesai shalat. Andai saja aku bisa bertemu dengannya pasti akan kubantah dia. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak memaparkan hadits seperti yang dipaparkan kalian."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Ali bin Ishaq, Muslim dari Harmalah, dan Abu Daud dari Sulaiman bin Daud. Semuanya dari Ibnu Wahb, dari Yunus bin Yazid dengan redaksi serupa.[1867] Dalam riwayat mereka disebutkan, "Sungguh mengherankan Abu Hurairah!" Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.

Ahmad berkata:[1868] Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Usamah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Ucapan Nabi ﷺ jelas dan dipahami oleh siapapun. Beliau tidak berbicara bertele-tele."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ibnu Abi Syaibah, dari Waki.[1869]

[1865] HR. Al Bukhari (3567).

[1866] HR. Al Bukhari (3568).

[1867] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/118); Muslim (160/2493); dan Abu Daud (3655).

[1868] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/138).

[1869] HR. Abu Daud (4839).

Abu Ya'la berkata:[1870] Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mis'ar menceritakan kepada kami, seorang syaikh menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah —atau Ibnu Umar— berkata, "Ucapan Nabi ﷺ jelas dan gamblang."

Ahmad berkata:[1871] Abdushshamad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami dari Tsumamah, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ apabila berbicara maka mengulanginya tiga kali, dan bila mendatangi suatu kaum maka beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur Abdushshamad.[1872]

Ahmad berkata:[1873] Abu Sa'id *maula* bani Hasyim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami: Aku mendengar Tsumamah bin Anas menuturkan bahwa Anas bila berbicara maka mengulanginya sampai tiga kali. Dia menuturkan bahwa Nabi ﷺ bila berbicara mengulanginya sampai tiga kali, dan bila minta izin (permisi) maka mengulanginya sampai tiga kali.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[1874] dari Muhammad bin Yahya, Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Al Mutsanna,

---

Hadits ini *hasan*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4051).

[1870] Kami tidak menemukannya dalam *Musnad Abi Ya'la*.

HR. Abu Daud (4838) dari jalur Syaikh yang tidak jelas identitasnya dalam sanadnya dari Jabir dengan redaksi serupa.

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4050).

[1871] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/213).

[1872] HR. Al Bukhari (94,6244).

[1873] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/221).

[1874] *Sunan At-Tirmidzi* (3640) dan *Asy-Syama'il* (216).

dari Tsumamah, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ mengulangi pembicaraan sampai tiga kali agar dapat dipahami.

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih gharib.*"

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[1875] bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَاخْتُصِرَتْ لِيَ الْحِكَمُ اخْتِصَارًا

"Aku diberi Jawami' Al Kalim (kata-kata singkat tapi padat isi) dan diringkaskan untukku kata-kata hikmah."

Ahmad berkata:[1876] Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Uqail bin Khalid menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُوتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدِي.

"Aku diutus dengan membawa Jawami' Al Kalim (kata-kata singkat tapi padat ini [bermakna luas]), aku ditolong dengan ditimpakannya ketakutan (pada musuh), dan ketika aku sedang tidur aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi dan diletakkan di tanganku."

[1875] HR.Muslim (7,8/523) pada setengah bagian pertamanya.

Al Hafizh Ibnu Rajab menisbatkan hadits ini kepada Abu Ya'la dalam *Jami' Al 'Ulum Wa Al Hikam* (1/6).

[1876] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/455).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur Al-Laits.[1877]

Ahmad berkata:[1878] Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلَامِ، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُوتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدِي.

"Aku ditolong dengan ditimpakannya ketakutan (pada musuh), aku diberi Jawami' Al Kalam (kata-kata singkat tapi padat isi), dan ketika aku sedang tidur aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi lalu diletakkan di tanganku."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur ini.

Ahmad berkata:[1879] Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُوتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الأَرْضِ فَتُلَّتْ فِي يَدِي.

[1877] HR. Al Bukhari (2977).
[1878] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/395, 396).
[1879] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/501, 502).

"Aku ditolong dengan ditimpakannya ketakutan (pada musuh), aku diberi Jawami' Al Kalim (kata-kata singkat tapi padat isi), tanah dijadikan masjid untukku dan suci lagi menyucikan (bisa untuk tayamum), dan ketika aku sedang tidur aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi lalu diletakkan di tanganku."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur ini.

Hadits ini sesuai syarat Muslim.

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihaini*[1880] dari jalur Ibnu Wahb, dari Amr bin Al Harits, Abu An-Nadhr menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa berlebihan sampai terlihat anak lidahnya. Beliau hanya tersenyum."

At-Tirmidzi berkata:[1881] Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Al Mughirah, dari Abdullah bin Al Harits bin Jaz'in, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah ﷺ."

At-Tirmidzi meriwayatkannya[1882] dari jalur Al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abdullah bin Al Harits, dia berkata, "Tertawanya Rasulullah ﷺ hanyalah tersenyum."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*."[1883]

1880 HR. Al Bukhari (4828, 6092) dan Muslim (16/899).

1881 HR. At-Tirmidzi (3641).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2880).

1882 HR. At-Tirmidzi (3642).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2881).

1883 Dalam *Sunan At-Tirmidzi* tertulis "*Shahih gharib*; kami tidak mengenalnya dari hadits Laits bin Sa'd kecuali dari jalur ini."

Muslim berkata:[1884]Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb: Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah, "Apakah engkau pernah duduk-duduk dengan Rasulullah ﷺ?" Jabir menjawab, "Ya, sering. Beliau tidak berdiri dari tempat shalat Subuhnya sampai terbit matahari. Bila matahari telah terbit maka beliau baru berdiri. Orang-orang bercakap-cakap dan bernostalgia tentang masa lalu mereka pada masa Jahiliyah hingga mereka tertawa, tapi Rasulullah hanya tersenyum."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1885] Syarik dan Qais bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dia berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Samurah, "Apakah engkau pernah duduk-duduk dengan Nabi ﷺ?" Jabir menjawab, "Ya, beliau banyak diam dan sedikit tertawa. Sahabat-sahabat beliau terkadang melantunkan syair di sisi beliau, dan terkadang mengatakan sesuatu perihal mereka hingga mereka tertawa, tapi beliau hanya tersenyum."

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[1886] Abu Abdillah Al Hafizh dan Abu Sa'id bin Abi Amr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman Al Muqri mengabarkan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Al Walid bin Abi Al Walid, bahwa Sulaiman bin Kharijah mengabarkan kepadanya dari Kharijah bin Zaid —yakni Ibnu Tsabit—bahwa beberapa orang masuk menemui ayahnya dan berkata, "Ceritakanlah kepada kami tentang sebagian akhlak Rasulullah ﷺ!" Dia berkata, "Aku adalah tetangga beliau. Apabila turun wahyu maka beliau mengutus seseorang untuk menemuiku, lalu aku datang untuk menulis wahyu. Apabila kami membincangkan dunia maka beliau ikut berbincang bersama kami. Bila kami membincangkan akhirat

---

[1884] HR. Muslim (286/670, 69/2322).
[1885]HR. Ath-Thayalisi dalam *Musnad Ath-Thayalisi* (771).
[1886] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/324).

maka beliau ikut berbincang bersama kami. Apabila kami membahas tentang makanan maka beliau ikut membahasnya bersama kami. Inilah yang dapat kami ceritakan kepada kalian tentang beliau."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Asy-Syama'il*[1887] dari Abbas Ad-Duri, dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid Al Muqri dengan redaksi yang sama.

Kedermawanan Nabi ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan. Beliau orang yang paling dermawan pada bulan Ramadhan ketika Jibril ﷺ menemuinya dengan membawa wahyu, lalu bertadarrus Al Qur`an bersama beliau. Sungguh, Rasulullah ﷺ lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang bertiup."

[1887] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (328).

Penyerupaan ini sangat indah karena menyerupakan sifat dermawan dengan angin yang bertiup, disebabkan angin yang bertiup itu bersifat umum dan tidak berhenti.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1888] dari jalur Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu lalu menjawab *'Tidak!'*."

Ahmad berkata:[1889] Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Musa bin Anas, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ tidak dimintai sesuatu atas nama Islam kecuali beliau akan memberikannya.

Anas berkata lebih lanjut, "Suatu ketika ada seorang laki-laki menemui beliau, lalu lelaki itu meminta (sesuatu) kepada beliau, lalu Nabi ﷺ menyuruh memberinya banyak kambing yang ada di antara dua bukit, yang merupakan kambing sedekah."

Anas berkata lebih lanjut: Laki-laki tersebut lalu kembali kepada kaumnya dan berkata, "Wahai kaumku, masuklah agama Islam, karena Muhammad telah memberi sesuatu (yang sangat banyak) tanpa takut menjadi miskin!"

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Ashim bin An-Nadhr dari Khalid bin Al Harits, dari Humaid dengan redaksi serupa.[1890]

Ahmad berkata:[1891] Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas, bahwa seorang laki-laki meminta sesuatu kepada Nabi ﷺ, lalu Nabi memberinya kambing yang ada di antara dua bukit, lalu laki-laki tersebut pulang menemui kaumnya dan berkata, "Wahai kaumku, masuklah agama Islam! Demi Allah, sesungguhnya Muhammad telah

---

[1888] HR. Al Bukhari (6034) dan Muslim (2311) dengan redaksinya.
[1889] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/107, 108).
[1890] HR. Muslim (57/2312).
[1891] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/284).

memberi banyak pemberian dan dia tidak takut miskin." Apabila ada orang yang menemui Nabi ﷺ untuk meminta dunia (harta benda), maka pada sore harinya dia menjadi orang yang lebih menyukai agamanya daripada dunia seisinya.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Hammad bin Salamah dengan redaksi serupa.[1892]

Pemberian yang diberikan Rasulullah ﷺ bertujuan menjinakkan orang-orang Islam yang hatinya masih labil, dan untuk menjinakkan orang-orang non-muslim agar memeluk Islam, sebagaimana dilakukan beliau pada waktu Perang Hunain ketika memberi banyak harta berupa unta, kambing, emas, dan perak kepada orang-orang yang baru masuk Islam, tapi beliau tidak memberi harta benda kepada orang-orang Anshar dan mayoritas Muhajirin. Beliau hanya memberi sedekah kepada orang yang diharapkan hatinya jinak agar Islamnya kuat, dan beliau tidak memberi kepada mereka (Muhajirin dan Anshar) karena Allah telah menjadikan hati mereka kaya dan penuh kebaikan. Beliau bersabda kepada segolongan orang Anshar yang mencelanya dengan menghibur dan menjelaskan hikmah pembagian tersebut, *"Tidakkah kalian rela mereka pergi dengan membawa kambing dan unta, sementara kalian pergi bersama Rasulullah yang akan mengikuti kalian ke negeri kalian?"* Mereka menjawab, "Kami rela, wahai Rasulullah."

Meski demikian, Rasulullah tetap memberi harta kepada pamannya —Al Abbas— setelah dia masuk Islam, yaitu ketika dia tiba dari Bahrain dengan membawa harta benda, lalu diletakkan di hadapan Nabi ﷺ di masjid, lalu Al Abbas datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikan aku harta. Sungguh, aku telah menebus diriku pada Perang Badar dan menebus Aqil." Nabi ﷺ bersabda, *"Ambillah!"* Dia pun melepas pakaian, lalu membungkus harta benda yang dimintanya dengan bajunya tersebut, kemudian dia bangkit untuk membawanya,

---

[1892] HR. Muslim (58/2312).

tapi ternyata dia tidak sanggup, maka dia berkata kepada Rasulullah, "Angkatkanlah untukku!" Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak!"* Al Abbas berkata, "Suruhlah beberapa orang agar mengangkatnya untukku." Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak."*

Al Abbas lalu mengurangi muatan harta tersebut, kemudian dia kembali mengangkatnya, tapi tetap tidak bisa, maka dia minta kepada Nabi ﷺ atau beberapa orang agar mengangkatnya, tapi Nabi tidak melakukannya. Dia pun menguranginya, kemudian membawa sisanya keluar dari masjid, sementara Rasulullah hanya mengawasinya karena kagum akan ambisi Al Abbas.

Aku katakan: Al Abbas adalah laki-laki yang tinggi besar dan kuat. Minimal yang dibawanya hampir mencapai 40.000 dirham.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya[1893] pada beberapa tempat secara *mu'allaq* dengan bentuk *jazm*. Ini dijelaskan dalam Manaqib Al Abbas berdasarkan firman Allah[1894],

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu, dan Dia akan mengampuni kamu'. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Anfaal [8]: 70).

[1893] Telah di-*takhrij* (5/170).

[1894] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/35-38).

Telah diuraikan sebelumnya sebuah hadits dari Anas bin Malik sang pelayan Nabi ﷺ, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dan paling pemberani." (Al Hadits)

Bagaimana tidak demikian? Beliau adalah utusan Allah yang diberi sifat-sifat sempurna dan percaya sepenuhnya akan kekuasaan Allah ﷻ yang telah menurunkan ayat kepadanya dalam Kitab-Nya[1895],

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Dan Mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi ?*" (Qs. Al Hadiid [57]: 10).

Allah ﷻ juga berfirman[1896],

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ

"*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*" (Qs. Saba' [34]: 39).

Nabi ﷺ bersabda kepada muadzinnya —yaitu Bilal—

أَنْفِقْ يَا بِلاَلُ، وَلاَ تَخْشَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلاَلاً

"Wahai Bilal, berinfaklah! Jangan takut Tuhan pemilik Arsy akan membuatmu miskin."[1897]

[1895] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/37-40).

[1896] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/510, 511).

[1897] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/323-325; 1020,1024-1026; 10/191; 10300); Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2/280, 6/274); Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/247) dan dalam *Syu'ab Al Iman* (1345,1346). Ketiganya melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud.

Hadits ini *shahih* dengan berbagai jalurnya.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ وَمَلَكَانِ يَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidaklah seorang hamba berada di pagi hari kecuali ada dua malaikat yang salah satunya akan berkata kepadanya, 'Ya Allah, berilah ganti (pahala yang besar) bagi orang yang berinfak'. Lalu yang satunya lagi berkata, 'Ya Allah, berilah orang yang tidak mau berinfak kebinasaan'."[1898]

Dalam hadits lain[1899] disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Aisyah,

لاَ تُوعِي فَيُوعِيَ اللهُ عَلَيْكِ، وَلاَ تُوكِي فَيُوكِيَ اللهُ عَلَيْكِ

"Janganlah engkau mengumpulkan hartamu dan kikir tidak mau bersedekah, karena Allah akan mempersempit rezekimu. Janganlah

---

Lih. *Misykat Al Mashabih* (1885).

[1898] HR. Al Bukhari (1442) dan Muslim (57/1010) dari hadits Abu Hurairah.

[1899] Kami tidak menemukan alur riwayat ini sebagaimana yang disebutkan pengarang.

HR. Abu Daud (1700); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (2330); dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/108, 139, 160) dengan redaksi *"Jangan menghitung-hitung (kikir), karena Allah tidak menghitung-hitung dalam memberi kepadamu"* dan redaksi lainnya yang sama, juga dengan redaksi *"Janganlah engkau mengumpulkan hartamu dan tidak menginfakkannya, karena Allah akan mempersempit rezekimu."*

HR. Al Bukhari (1433, 1434, 2590, 2591); Muslim (1029); dan lainnya; semuanya dari jalur Asma ﷺ tanpa redaksi "mengumpulkan" dan "menyimpan" dalam satu alur sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang

engkau menyimpan hartamu dan tidak mau berinfak, karena Allah akan memutus sumber rezekimu."

Dalam hadits *Shahih*[1900] disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, berinfaklah, maka aku berinfak kepadamu (memberimu rezeki)'."

Sangat wajar bila Rasulullah ﷺ merupakan orang yang paling dermawan dan paling pemberani, karena beliau orang yang sangat tawakal. Tidak seorang pun yang tawakalnya lebih besar dari beliau. Beliau adalah orang yang percaya penuh bahwa Allah akan memberi rezeki dan pertolongan. Beliau senantiasa meminta pertolongan kepada Tuhannya dalam segala urusan. Disamping itu, sebelum beliau diangkat menjadi rasul dan setelahnya sebelum hijrah, beliau adalah tempat berlindung orang-orang fakir, para janda, anak-anak yatim, orang-orang lemah, dan orang-orang miskin, sebagaimana dikatakan oleh pamannya —Abu Thalib— dalam sebuah syair terkenal:[1901]

Adakah kaum yang meninggalkan orang mulia,

yang ayahnya tiada tandingan?

Yang membela keluarga, tidak berkata-kata kotor

Dan tidak berleha-leha?

Dia adalah orang mulia yang dengan wajahnya

Orang-orang meminta hujan.

Tempat berlindung anak-anak yatim dan pengayom para janda.

Orang-orang miskin bani Hasyim berlindung dengannya.

[1900] HR. Al Bukhari (4684, 5352, 7496) dan Muslim (993).

[1901] Telah diuraikan (4/138).

Sifat Tawadhu Nabi ﷺ

Ahmad meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit —An-Nasa`i menambahkan: Humaid— dari Anas[1902], bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai junjungan kami dan putra junjungan kami, orang terbaik kami dan putra orang terbaik kami." Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، وَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَا رَفَعَنِيَ اللهُ.

"Wahai kalian semua, berkatalah biasa saja dan jangan teperdaya oleh syetan. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan utusan-Nya. Demi Allah, aku tidak ingin kalian mengangkatku di atas apa yang diangkat Allah."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1903] dari Umar bin Khattab, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1902] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/153, 249) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10077) dengan redaksi yang sama.

Sanadnya *shahih* sesuai syarat Muslim.

Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1097, 1572).

[1903] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Sebenarnya hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (6830) dengan redaksi yang panjang.

لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ.

"Janganlah kalian mengkultuskan aku sebagaimana orang-orang Nasrani mengkultuskan Isa bin Maryam. Aku hanyalah hamba Allah, maka ucapkanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'."

Ahmad berkata:[1904] Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, Al Hakam menceritakan kepadaku dari Ibrahim, dari Al Aswad, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Apa yang dilakukan Rasulullah di tengah-tengah keluarganya?"Aisyah menjawab, "Beliau membantu keluarganya. Apabila tiba waktu shalat maka beliau keluar untuk menunaikan shalat."

Waki dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami,[1905] keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Apa yang dilakukan Nabi ﷺ bila masuk rumahnya?" Aisyah menjawab, "Beliau membantu keluarganya. Apabila tiba waktu shalat, maka beliau keluar untuk shalat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Adam dari Syu'bah.[1906]

Ahmad berkata:[1907] Abdah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di rumahnya?" Aisyah menjawab, "Beliau menambal pakaiannya, mensol sandalnya, dan sebagainya."

1904 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/49).
1905 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/206).
1906 HR Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (676).
1907 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/241, 242).

Hadits ini *munqathi'* dari jalur ini.

Abdurrazzaq berkata:[1908] Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah dan Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah ﷺ melakukan sesuatu di rumahnya?" Aisyah menjawab, "Ya, beliau mensol sandalnya, menjahit pakaiannya, dan bekerja di rumahnya seperti salah seorang dari kalian bekerja di rumahnya."

Al Baihaqi[1909] juga meriwayatkan hadits ini dengan *sanad muttashil.*

Al Baihaqi berkata:[1910] Abu Al Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Amr bin Al Bakhtari mengabarkan kepada kami secara *imla'*, Muhammad bin Ismail As-Sullami menceritakan kepada kami, Abu Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di rumahnya?" Aisyah menjawab, "Rasulullah ﷺ seperti halnya manusia pada umumnya; beliau menjahit pakaiannya, memerah air susu kambingnya, dan melayani dirinya sendiri."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Asy-Syama'il*[1911] dari Muhammad bin Ismail, dari Abdullah bin Shalih, dari Muawiyah bin Shalih, dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah, dia berkata: Aisyah ditanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di rumahnya?" (Al Hadits)

[1908] HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (20492).

[1909] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/328, 329) dari jalur Abdurrazzaq dengan redaksi serupa.

[1910] *Op.Cit* (1/328).

[1911] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (327).

Hadits ini *shahih* (*Mukhtashar Asy-Syama'il,* 293).

Dalam *sanad* yang disebutkan dalam *Asy-Syama'il* tidak ada nama Muhammad bin Ismail.

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (12/427).

Ibnu Asakir[1912] meriwayatkan dari jalur Abu[1913] Usamah, dari Haritsah bin Muhammad Al Anshari, dari Amrah, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah keluarganya?" Aisyah menjawab, "Beliau adalah orang yang paling lembut, paling dermawan, serta suka tertawa dan tersenyum."

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1914] Syu'bah menceritakan kepada kami, Muslim Abu Abdillah Al A'war menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Anas berkata, "Rasulullah ﷺ banyak berdzikir dan jarang melakukan perbuatan yang sia-sia. Beliau juga naik keledai, memakai (pakaian) wol, dan menghadiri undangan budak. Aku pernah melihatnya naik keledai yang pelananya dari serabut pada waktu Perang Khaibar."

Sebagian redaksi hadits ini[1915] diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari jalur Muslim bin Kaisan Al Mula'i, dari Anas.

Al Baihaqi berkata:[1916] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami secara *imla'*, Abu Bakar Muhammad bin Ja'far Al Adami Al Qari menceritakan kepada kami di Baghdad, Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Ahmad Ibnu Nashr bin Malik Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Ali bin Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Uqail berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Aufa berkata, "Rasulullah ﷺ banyak berdzikir, sedikit melakukan perbuatan yang sia-sia, memperlama shalat, mempercepat khutbah,

---

1912 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/383, 384).

1913 Kata ini tidak ada dalam *Tarikh Dimasyq*. Dia adalah Abu Usamah Hammad bin Usamah Al Qurasyi.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/314, 7/217).

1914 HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (2148).

1915 HR. At-Tirmidzi (1017) dan Ibnu Majah (2296, 4178).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (171).

1916 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/329).

serta tidak risih berjalan dengan budak dan para janda sampai beliau menyelesaikan keperluan mereka."

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Rizmah, dari Al Fadhl bin Musa, dari Al Husain bin Waqid, dari Yahya bin Uqail Al Khuza'i Al Bashri, dari Ibnu Abi Aufa dengan redaksi yang sama.[1917]

Al Baihaqi berkata[1918]: Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ismail bin Muhammad bin Ismail Al Faqih menceritakan kepada kami di Rayy, Abu Bakar Muhammad bin Al Faraj Al Azraq menceritakan kepada kami, Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Syaiban Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa', dari Abu Burdah, dari Abu Musa[1919], dia berkata, "Rasulullah ﷺ naik keledai, memakai (pakaian) wol, mengikat kambing, dan menghormati tamu."

Hadits ini *gharib* dari jalur ini. Namun para ulama hadits tidak meriwayatkannya, tapi sanadnya *jayyid*.

Muhammad bin Sa'd[1920] meriwayatkan dari Muhammad bin[1921] Ismail bin Abi Fudaik, dari Musa bin Ya'qub Az-Zam'i, dari Sahl *maula* Ghunaimah, bahwa dia adalah orang Nasrani penduduk Maris dan

---

[1917] HR. An-Nasa`i (1413).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (1341)

[1918] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/329, 330).

[1919] Kata "dari Abu Musa" adalah tambahan dari berbagai manuskrip karena kata tersebut tidak ada dalam *Ad-Dala'il*. Akan tetapi Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/20) menisbatkan hadits ini kepada Ath-Thabrani dan Al Bazzar dari jalur Abu Musa. Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para periwayat yang *tsiqah*. Diriwayatkan pula oleh Al Bazzar secara ringkas."

[1920] HR. Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (1/363) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (3/389) dari jalur Ibnu Sa'd dengan redaksi yang sama dalam riwayat keduanya.

[1921] Kata ini "Muhammad bin" tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Ath-Thabaqat*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/485).

diasuh oleh pamannya atau ibunya. Dia menuturkan, "Pada suatu hari aku membaca mushaf[1922] pamanku. Ternyata di dalamnya ada kertas yang berisi tulisan tanpa khath[1923] dan dijelaskan sifat Nabi Muhammad ﷺ 'Beliau tidak pendek dan tidak tinggi, putih, memiliki dua jalinan rambut, dan di antara kedua bahunya ada tanda kenabian. Beliau banyak melakukan *ihtiba'* (duduk dengan mengikatkan kedua tangan pada kedua lutut), tidak menerima sedekah, naik keledai dan unta, memerah air susu, serta memakai pakaian yang ditambal. Barangsiapa sanggup melakukan seperti yang dilakukan beliau, maka dia akan terbebas dari sifat sombong. Beliau adalah salah seorang keturunan Ismail dan bernama Ahmad (Muhammad)'."

Dia berkata lebih lanjut, "Ketika pamanku datang dan melihatku membacanya, dia pun memukulku seraya bertanya, 'Mengapa engkau membuka ini?' Jawabku, 'Di dalamnya dijelaskan tentang sifat Muhammad'. Lalu dia berkata, 'Sesungguhnya beliau tidak ada lagi'."

Ahmad berkata:[1924] Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Amr bin Sa'id, dari Anas, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih penyayang terhadap keluarganya daripada Rasulullah ﷺ." Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Zuhair bin Harb, dari Ismail bin Ulayyah dengan redaksi serupa.[1925]

[1922] Maksud adalah Injil, sebagaimana dijelaskan dalam *Ath-Thabaqat* dan *Tarikh Dimasyq*.

[1923] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Telah kami uraikan dalam takhrij bahwa pengarang menuturkan dengan redaksi yang sama. Maksud yang tertulis dalam *Ath-Thabaqat* dan *At-Tarikh* tentang riwayat ini adalah, Sahl mengingkari tulisan tersebut. Ternyata pangkal kertas telah direkatkan dengan lem, lalu dia merobeknya.

[1924] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/112).

Pada awal sanadnya tertulis "Sufyan menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami." Tulisan ini salah.

Lih. *Athraf Al Musnad* (1/451,452).

[1925] HR. Muslim (2316).

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il*:[1926] Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Asy'ats bin Sulaim, dia berkata: Aku mendengar bibiku menceritakan dari pamannya, dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan di Madinah, ada orang di belakangku yang berkata kepadaku, 'Naikkan kain sarungmu, karena itu lebih bertakwa dan lebih mengawetkan (pakaian)'. Ternyata di belakangku adalah Rasulullah ﷺ, maka kukatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, ini hanyalah sarung yang ada garis-garis hitam dan putihnya.' Beliau berkata, *"Apakah engkau mau menjadikanku sebagai panutan?"* Kulihat beliau, ternyata kain sarungnya sampai setengah betisnya.

At-Tirmidzi berkata:[1927] Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dia berkata: Utsman bin Affan menaikkan kain sarungnya hingga setengah betis, lalu berkata, "Beginilah aku melihat temanku (Rasulullah ﷺ) memakainya."

At-Tirmidzi juga berkata:[1928] Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami, Ar-Rabi bin Shabih menceritakan kepada kami, Yazid bin Aban menceritakan kepada kami

---

[1926] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (115).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (97).

[1927] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (116).
Syaikh Al Albani berkata dalam *Mukhtashar Asy-Syama'il* (98), "Hadits ini *shahih*. Dalam sanadnya terdapat Musa Ubaidah, seorang periwayat *dha'if*. Akan tetapi hadits yang *marfu'* darinya memiliki banyak *syahid* yang sebagiannya terdapat dalam *Al Misykat* (4331)."
Maksud *marfu'* oleh Al Albani adalah penjelasan Utsman tentang kain sarung Nabi ﷺ.

[1928] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (32) dengan redaksi yang lebih panjang.
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (26).

dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sering memakai tutup kepala[1929], seakan-akan pakaiannya adalah pakaian tukang minyak."

Hadits ini *gharib* dan *munkar*.

Al Bukhari[1930] meriwayatkan dari Ali bin Al Ja'd, dari Syu'bah, dari Sayyar Abi Al Hakam, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Syu'bah.[1931]

Humor Nabi ﷺ

Ibnu Lahi'ah berkata:[1932] Umarah bin Ghaziyyah menceritakan kepadaku dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ termasuk orang yang lucu bila (bercanda) bersama anak-anak."

Telah diuraikan sebelumnya haditsnya tentang gurauan Nabi ﷺ terhadap saudara laki-laki Anas —yaitu Abu Umair—, *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan Nughair?"* Beliau mengingatkannya tentang kematian Nughair yang sering bermain bersamanya, guna menghiburnya, sebagaimana biasa dilakukan orang-orang ketika bercanda dengan anak kecil.

1929 Dalam *Al Futuhat Ar-Rabbaniyyah Syarah As-Syama'il Al Muhammadiyyah* (1/83) dikatakan, "Tutup kepala disini maksudnya adalah kain yang diletakkan di atas kepala, di bawah serban penutup kepala setelah memakai minyak rambut. Tujuannya adalah menjaga serban penutup kepala dari bekas minyak."

1930 HR. Al Bukhari (6247).

1931 HR. Muslim (15/2168).

1932 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/331) dari jalur Ibnu Lahi'ah dengan redaksi serupa.

Ahmad berkata:[1933] Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ lalu meminta dibawa beliau, maka Rasulullah bersabda, *"Kami akan membawamu di atas anak unta."* Laki-laki tersebut bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang akan kuperbuat dengan anak unta?" Rasulullah menjawab, *"Bukankah unta itu hanya melahirkan unta?!"*

Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dari Wahb bin Baqiyyah, sementara At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Qutaibah. Keduanya dari Khalid bin Abdullah Al Wasithi Ath-Thahhan dengan redaksi serupa.[1934]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*[1935] *gharib*."

Abu Daud berkata dalam bab ini:[1936] Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Aizar bin Huraits, dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata: Abu Bakar meminta izin (untuk masuk) kepada Rasulullah, lalu dia mendengar suara Aisyah bernada tinggi terhadap Rasulullah. Setelah dia masuk dia pun memegang Aisyah hendak menamparnya sambil berkata, "Apakah engkau bersuara tinggi terhadap Rasulullah?" Nabi pun menghalanginya. Abu Bakar lalu keluar dalam keadaan marah. Rasulullah kemudian bersabda (kepada Aisyah) setelah Abu Bakar keluar, *"Bagaimana menurutmu, bukankah aku telah menyelamatkanmu dari dia?"*

1933 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/267).
1934 HR. Abu Daud (4998) dan At-Tirmidzi (1991).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4180).
1935 Dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan "*Hasan shahih*."
1936 HR. Abu Daud (4999).
Sanad hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (1063).

Abu Bakar berdiam diri selama beberapa hari, kemudian dia minta izin kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata dia mendapati keduanya telah berdamai, maka Abu Bakar berkata kepada keduanya, "Masukkanlah aku saat kalian berdua damai sebagaimana kalian berdua memasukkan aku dalam keadaan sedang bertengkar." Rasulullah bersabda, *"Baik, baik."*

Abu Daud berkata:[1937] Muammal bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Abdullah Ibnu Al Ala', dari Busr bin Ubaidillah, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Auf bin Malik Al Asyja'i, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ pada waktu Perang Tabuk, dan saat itu beliau sedang berada di dalam tenda yang terbuat dari kulit, lalu kuucapkan salam, dan beliau menjawabnya seraya bersabda, *"Masuklah!"* Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seluruh diriku?" Beliau menjawab, *"Ya, seluruh dirimu."* Aku pun masuk.

Shafwan bin Shalih menceritakan kepada kami[1938], Al Walid menceritakan kepada kami, Utsman bin Abi Al Atikah menceritakan kepada kami: Yang ditanyakan Auf adalah, "Apakah aku masuk dengan seluruh tubuhku?" Karena kecilnya tenda tersebut.

Abu Daud berkata:[1939] Ibrahim bin Mahdi menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Wahai orang yang memiliki dua telinga."*

[1937] HR. Abu Daud (5000).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4181).
[1938] HR. Abu Daud (5001).
Sanad hadits ini *dha'if* dan *munqathi'*.
Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (1064).
[1939] HR. Abu Daud (5002).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4182).

Aku katakan: Diantara hadits yang serupa adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad[1940]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, bahwa seorang laki-laki badui bernama Zahir memberi hadiah untuk Nabi ﷺ dari perkampungan badui, lalu Nabi ﷺ menyiapkan perbekalannya saat dia hendak keluar, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya Zahir adalah orang desa kami, sedangkan kami adalah orang kotanya."*

Rasulullah ﷺ menyukainya meskipun dia seorang laki-laki buruk rupa. Suatu hari beliau menemuinya ketika dia sedang menjual barang dagangannya, lalu beliau mendekapnya dari belakang tanpa dilihat laki-laki tersebut, sehingga dia bertanya, "Siapa ini?" Lalu dia menoleh dan ternyata yang mendekapnya adalah Rasulullah. Begitu mengetahuinya maka dia pun langsung mendekapkan dadanya ke dada Nabi ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mau membeli budak ini?"* Laki-laki tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, engkau akan mendapatiku tidak laku." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tapi di sisi Allah engkau laku"* atau *"Tapi di sisi Allah engkau mahal."*

Seluruh periwayat dalam hadits ini *tsiqah* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, tapi tidak ada yang meriwayatkannya selain At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*[1941] dari Ishaq bin Manshur, dari Abdurrazzaq.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.

Diantara hadits lainnya adalah hadits riwayat Al Bukhari dalam *Shahih*-nya,[1942] bahwa ada seorang laki-laki bernama Abdullah yang dijuluki "keledai" dan sering membuat Nabi ﷺ tertawa. Dia sering

---

[1940] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/161).

[1941] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (231).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (204).

[1942] HR. Al Bukhari (6780) dari jalur Umar dengan redaksi yang sama.

dibawa menghadap beliau karena kasus minuman (khamer). Suatu hari dia dibawa ke hadapan beliau, lalu ada seorang laki-laki berkata, "Semoga Allah melaknatnya, alangkah seringnya dia dibawa (dan didera)." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan laknat dia! Karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

Diantara hadits lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad:[1943] Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepadaku dari Tsabit Al Bannani, dari Anas bin Malik, bahwa ketika Nabi ﷺ sedang dalam perjalanan, beliau membawa seorang laki-laki yang mengawal istri-istri beliau di depannya. Beliau bersabda, يَا أَنْجَشَةُ، وَيْحَكَ، ارْفُقْ بِالْقَوَارِيرِ *"Wahai Anjasyah, celaka kamu! Bersikap lembutlah terhadap wanita."*

Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*[1944] dari jalur Anas, dia berkata: Nabi ﷺ memiliki seorang laki-laki yang biasa mengawal istri-istri beliau. Dia bernama Anjasyah. Suatu ketika dia mengawal (istri-istri beliau), lalu unta yang digiringnya berjalan cepat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, وَيْحَكَ يَا أَنْجَشَةُ، ارْفُقْ بِالْقَوَارِيرِ *"Wahai Anjasyah, celaka kamu! Bersikap lembutlah terhadap perempuan!"*

Arti الْقَوَارِيرِ adalah perempuan. Kata yang diucapkan beliau adalah humor. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam kepada beliau sampai Hari Kiamat.

Diantara keluhuran akhlak dan humor beliau adalah beliau mau mendengar hadits Ummu Zar'in dari Aisyah ﷺ dengan redaksi yang panjang.[1945]

[1943] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/187).

[1944] HR. Al Bukhari (6149, 6161, 6202, 6209-6211) dan Muslim (2323) tanpa ada kata "berjalan cepat." Redaksi ini hanya terdapat dalam *Musnad Ahmad* (3/254).

[1945] HR. Al Bukhari (5189) dan Muslim (92/2448).

Dalam sebagian riwayat[1946] disebutkan bahwa beliaulah yang menceritakan hadits tersebut kepada Aisyah.

Diantara hadits lainnya adalah hadits riwayat Ahmad:[1947] Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Abu Aqil —yaitu Abdullah bin Aqil Ats-Tsaqafi, seorang periwayat *tsiqah*— menceritakan kepada kami, Mujalid bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata: Pada suatu malam Rasulullah ﷺ bercerita kepada istri-istrinya, lalu salah seorang dari mereka berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah cerita khurafat."

Rasulullah ﷺ lalu berkata,

أَتَدْرِينَ مَا خُرَافَةُ؟ إِنَّ خُرَافَةَ كَانَ رَجُلاً مِنْ عُذْرَةَ أَسَرَتْهُ الْجِنُّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَمَكَثَ فِيهِمْ دَهْرًا طَوِيلاً، ثُمَّ رَدُّوهُ إِلَى الإِنْسِ، فَكَانَ يُحَدِّثُ النَّاسَ بِمَا رَأَى فِيهِمْ مِنَ الأَعَاجِيبِ، فَقَالَ النَّاسُ: حَدِيثُ خُرَافَةَ

"Tahukah kamu apa itu khurafat? Sesungguhnya Khurafat adalah seorang laki-laki Udzrah[1948] yang ditawan oleh bangsa jin pada masa Jahiliyyah, lalu dia tinggal bersama mereka dalam waktu lama. Setelah itu bangsa jin mengembalikannya kepada manusia. Kemudian Khurafat menceritakan kepada orang-orang tentang pengalaman-

---

1946 HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (9137/7, 9138/8).
1947 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/157).
1948 Nama kabilah di Yaman.

pengalaman yang dilihatnya, yang merupakan keajaiban-keajaiban,maka orang-orang pun berkata, 'Cerita Khurafat'."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Asy-Syama'il*[1949] dari Al Hasan bin Ash-Shabbah Al Bazzar, dari Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim dengan redaksi serupa.

Aku katakan: Hadits ini termasuk hadits *gharib* dan *munkar*. Mujalid bin Sa'id adalah seorang periwayat yang diperbincangkan.

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il* (bab: Humor Nabi ﷺ):[1950] Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, Al Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata: Seorang nenek-nenek menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar aku masuk surga." Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai ibunda fulan, sesungguhnya surga tidak dimasuki nenek-nenek."* Nenek itu pun pergi seraya menangis, lalu Nabi ﷺ bersabda,

أَخْبِرُوهَا أَنَّهَا لاَ تَدْخُلُهَا وَهِيَ عَجُوزٌ؛ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

"Beritahu dia bahwa surga tidak dimasukinya dalam kondisi nenek-nenek, karena Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami

---

[1949] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (242).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (214).

[1950] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (232).
Hadits ini *hasan*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (205).

jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya'."(Qs. Al Waaqi'ah [56]: 35-37).

Hadits ini *mursal* dari jalur ini.

At-Tirmidzi berkata:[1951] Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, Ali bin Al Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, engkau suka bercanda dengan kami." Nabi ﷺ bersabda, *"Aku tidak mengatakan kecuali kebenaran."*

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Jami'*-nya[1952](bab: Kebajikan) dengan *sanad* ini, lalu berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Kezuhudan Nabi ﷺ dan Berpalingnya Beliau dari Dunia ini, serta Keseriusan Beliau dalam Beramal untuk Akhirat

Allah ﷻ berfirman,[1953]

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan

---

[1951] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (229).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (202).
[1952] HR. At-Tirmidzi (1990).
[1953]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/320, 321).

karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 131).

Firman Allah ﷻ[1954],

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

"*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 28).

Firman Allah ﷻ[1955],

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

"*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu,*

[1954]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/148, 149).
[1955]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/434, 435).

Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Qs. An-Najm [53]: 29-30).

Firman Allah ﷻ[1956],

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Qs. Al Hijr [15]: 87-88).

Masih banyak ayat lainnya yang berkenaan dengan bab ini.

Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengan bab ini adalah:

Ya'qub bin Sufyan berkata:[1957] Abu Al Abbas Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, Baqiyyah mengabarkan kepada kami dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Abdullah bin Abbas, dia berkata: Ibnu Abbas menceritakan bahwa Allah ﷻ mengutus seorang malaikat bersama Jibril untuk menemui Nabi ﷺ, lalu malaikat tersebut berkata kepada beliau, "Sesungguhnya Allah memberi opsi kepadamu, ingin menjadi hamba sekaligus nabi atau raja sekaligus nabi?" Rasulullah lalu menoleh kepada Jibril untuk meminta

[1956] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/464, 466).
[1957] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/361, 362).

pendapatnya, lalu Jibril memberi isyarat kepadanya agar bersikap *tawadhu'* (rendah hati), maka Rasulullah ﷺ bersabda,

بَلْ أَكُونُ عَبْدًا نَبِيًّا

"Aku ingin menjadi hamba sekaligus nabi."

Ibnu Abbas berkata, "Setelah mengucapkan perkataan tersebut beliau tidak pernah makan dengan bersandar sampai wafat."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dalam *At-Tarikh* dari Haiwah bin Syuraih. An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Amr bin Utsman. Keduanya dari Baqiyyah bin Al Walid dengan redaksi serupa.[1958]

Asal hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahih* dengan redaksi yang sama.

Ahmad berkata:[1959] Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Umarah, dari Abu Zur'ah: Aku tidak mengetahuinya kecuali dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika Jibril عليه السلام sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, beliau memandang ke langit. Ternyata ada malaikat turun, Jibril berkata, "Sesungguhnya malaikat ini tidak pernah turun (ke bumi) sebelumnya sejak dia diciptakan." Setelah malaikat itu turun, dia pun berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu mengutusku untuk menemuimu (untuk memberi opsi); Apakah engkau ingin menjadi raja sekaligus nabi atau hamba sekaligus nabi?"

1958 HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/124) dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (6743).

1959 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/231).
Sanadnya *shahih*.

Aku menemukan redaksi ini dalam *Al Musnad* yang aku miliki dengan redaksi ringkas.[1960] Hadits ini termasuk hadits yang diriwayatkannya secara *gharib*.

Telah disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[1961] dari hadits Ibnu Abbas, dari Umar bin Khaththab, tentang hadits *Ila'* yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap istri-istrinya, bahwa beliau tidak akan menemui mereka selama satu bulan. Beliau menjauh dari mereka dan tinggal di kamar khusus. Ketika Umar menemuinya di kamar, dia tidak menemukan apa-apa selain setumpuk daun salam (yang digunakan untuk menyamak kulit) dan kulit yang digantung serta setumpuk gandum. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang berbaring di atas tikar yang membekas di punggungnya. Melihat pemandangan tersebut Umar pun meneteskan air mata, sehingga Nabi bertanya, *"Ada apa denganmu?"* Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau adalah makhluk pilihan Allah (tapi keadaanmu begini), sementara Kisra dan Kaisar bergelimang kemewahan." Nabi lalu duduk dengan muka memerah seraya bersabda, *"Wahai Ibnu Khattab, apakah engkau ragu-ragu?"* Beliau lalu bersabda, *"Mereka adalah kaum yang kebaikan (nikmat) mereka disegerakan di dunia."*

Dalam riwayat Muslim[1962] disebutkan, *"Apakah kamu rela bila nikmat tersebut untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat?"* Umar menjawab, "Ya, wahai Rasulullah" Nabi ﷺ bersabda, *"Pujilah Allah ﷻ."* Setelah satu bulan, Allah ﷻ menyuruh Nabi ﷺ agar memberi opsi kepada istri-istrinya, dan Allah ﷻ menurunkan ayat,

---

[1960] Hadits dengan redaksi lengkapnya terdapat dalam *Musnad* yang ada di tangan kami.

[1961] HR. Al Bukhari (4913, 5191, 5843, 7256, 7263) dan Muslim (34/1479).

[1962] HR. Muslim (31/1479) dengan redaksi yang sama.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"*Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 28-29).

Kisah ini telah kami uraikan secara detail dalam kitab *At-Tafsir,*[1963] bahwa Nabi ﷺ mulai memberi opsi terhadap Aisyah. Beliau bersabda kepadanya, *"Aku menawarkan sesuatu kepadamu. Janganlah terburu-buru mengambil keputusan sebelum engkau bermusyawarah dengan kedua orang tuamu."* Lalu beliau membaca ayat 28-29 surah Al Ahzaab. Aisyah berkata, "Apakah dalam urusan ini aku perlu bermusyawarah dengan kedua orang tuaku? Sungguh, aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat."

Istri-istri beliau yang lain juga mengatakan hal yang sama (dengan yang dikatakan Aisyah). Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau, dan semoga Allah senantiasa meridhai istri-istri beliau.

[1963]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/401-404).

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Al Hasan, dari Anas, dia berkata: Aku pernah masuk menemui Rasulullah ﷺ dan saat itu beliau sedang berbaring di atas tikar panjang tapi sempit dengan bantal kulit di bawah kepalanya yang dijejali sabut. Kemudian Umar dan beberapa sahabat lainnya masuk menemui beliau, lalu beliau berpaling sedikit, maka Umar melihat tikar tersebut membekas di punggung beliau, sehingga Umar menangis. Rasulullah pun bertanya kepadanya, "*Wahai Umar, apa yang membuatmu menangis?*" Umar menjawab, "Bagaimana aku tidak menangis, Kisra dan Kaisar hidup bergelimang kemewahan dunia, sementara engkau dalam kondisi seperti ini." Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Umar, apakah engkau rela nikmat tersebut diberikan kepada mereka di dunia, dan diberikan untuk kita di akhirat?"* Umar menjawab, "Ya" Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Memang begitulah adanya."*

Al Baihaqi[1964] juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama.

Ahmad berkata:[1965] Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ dan saat itu beliau sedang berbaring di atas tikar panjang sempit dengan bantal kulit di atas kepalanya yang dijejali sabut. Kemudian beberapa sahabat beliau juga masuk menemuinya. Ketika Umar masuk, Rasulullah berpaling sedikit, sehingga Umar tidak melihat kain di antara punggung Rasulullah dengan tikar hingga tikar tersebut membekas di punggung beliau. Umar pun menangis, maka Rasulullah bertanya, *"Wahai Umar, apa yang membuatmu menangis?"* Umar menjawab, "Aku menangis karena aku tahu engkau lebih mulia di sisi Allah daripada Kisra dan Kaisar. Keduanya hidup mewah bergelimang harta duniawi sementara engkau

---

[1964] HR. Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/337).
[1965] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/139, 140).

dalam kondisi seperti yang aku lihat ini." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidakkah engkau suka nikmat tersebut untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat?"* Umar menjawab, "Ya" Nabi ﷺ bersabda, *"Memang demikian halnya."*

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[1966] Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ berbaring di atas tikar hingga tikar tersebut membekas di kulit beliau, lalu aku mengusapnya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, mengapa engkau tidak memberitahu kami sehingga kami bisa memberi tikar bagus untuk engkau agar tidurmu nyaman?" Nabi ﷺ menjawab, *"Aku tidak butuh kenikmatan duniawi. Dunia bagiku hanyalah seperti penunggang unta yang bernaung di bawah pohon, lalu pergi meninggalkannya."*

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Hakim, dari Abu Daud Ath-Thayalisi. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Musa bin Abdurrahman Al Kindi, dari Zaid bin Al Hubab. Keduanya dari Al Mas'udi dengan redaksi serupa.[1967]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibnu Abbas. Dia berkata:[1968] Abdushshamad, Abu Sa'id, dan Affan menceritakan kepada kami, mereka berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, Hilal menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ dikunjungi Umar, dan saat itu beliau sedang berbaring di atas tikar yang membekas di punggungnya, lalu Umar berkata, "Wahai

---

1966 HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (277) dan Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/337) dari jalur Abu Daud dengan redaksi serupa.

1967 HR. Ibnu Majah (4109) dan At-Tirmidzi (2377).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1936).

1968 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/301).
Sanadnya *shahih*.

Rasulullah, andai saja engkau memakai tikar yang lebih empuk dan lebih lembut dari tikar itu."Nabi ﷺ lalu bersabda,

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، مَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ، فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Aku tidak membutuhkannya. Dunia bagiku hanyalah seperti penunggang unta yang berjalan pada hari yang panas, lalu dia bernaung di bawah pohon selama beberapa saat pada siang hari, kemudian dia pergi meninggalkannya."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib.*

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[1969] dari jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا سَرَّنِي أَنْ تَأْتِيَ عَلَيَّ ثَلاَثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْءٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ

"Seandainya aku memiliki emas sebesar bukit Uhud, aku tidak suka menyimpannya untuk tiga malam kecuali hanya sekadar yang aku persiapkan untuk membayar utang."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1970] dari jalur Umarah bin Al Qa'qa, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1969] HR. Al Bukhari (6445).

اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا

"Ya Allah, berilah rezekikepada keluarga Muhammad berupa makanan sehari-hari."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah[1971] dari jalur Yazid bin Sinan, dari Abu Al Mubarak, dari Atha, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, wafatkanlah aku dalam keadaan miskin, dan himpunlah aku bersama golongan orang-orang miskin."

Hadits ini *dha'if* karena tidak *shahih* dari sisi sanadnya, sebab di dalamnya terdapat periwayat bernama Yazid bin Sinan Abu Farwah Ar-Ruhawi, seorang periwayat yang sangat *dha'if*.[1972]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lain. Dia berkata:[1973] Abdul A'la bin Washil Al Kufi menceritakan kepada kami, Tsabit bin Muhammad Al Abid Al Kufi menceritakan kepada kami, Al

---

1970 HR. Al Bukhari (6460) dan Muslim (126/1055, pembahasan: Zakat; (18,19/1055, pembahasan: Zuhud dan kelembutan hati).
Ini redaksi versi Muslim.

1971 HR. Ibnu Majah (4126).
Sanadnya *dha'if*.
Lih. *Mishbah Az-Zujajah* (3/275) dan *Irwa' Al Ghalil* (3/358-363).

1972 Lih. biografinya dalam *At-Tahdzib* (32/155).
Dalam sanadnya juga terdapat Abu Al Mubarak, seorang periwayat *yang majhul*.
Lih. biografinya dalam *Tahdzib Al Kamal*, Op.Cit.

1973 HR. At-Tirmidzi (2352).

Harits bin An-Nu'man Al-Laitsi menceritakan kepada kami dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, wafatkanlah aku dalam keadaan miskin, dan giringlah aku dalam golongan orang-orang miskin pada Hari Kiamat."

Aisyah bertanya, "Mengapa, wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ menjawab,

إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا، يَا عَائِشَةُ، لاَ تَرُدِّي الْمِسْكِينَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، يَا عَائِشَةُ، حِبِّي الْمَسَاكِينَ وَقَرِّبِيهِمْ؛ فَإِنَّ اللهَ يُقَرِّبُكِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya mereka (orang-orang miskin) masuk surga 40 tahun sebelum orang-orang kaya. Wahai Aisyah, jangan tolak permintaan orang miskin meskipun hanya dengan sebiji kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang-orang miskin dan dekatilah mereka, dengan demikian Allah akan dekat denganmu pada Hari Kiamat."

Dia berkata, "Hadits ini *gharib*."

Aku katakan: Sanadnya *dha'if* karena redaksinya *munkar*. *Wallahu a'lam.*

Ahmad berkata:[1974] Abdushshamad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman —yakni Ibnu Abdillah bin Dinar— menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, bahwa dia ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ pernah melihat tepung yang diayak dengan kedua matanya?" Jawabnya, "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat tepung sampai beliau menghadap Allah ﷻ." Dia lalu ditanya, "Apakah kalian memiliki ayakan pada masa Rasulullah?" Jawabnya, "Kami tidak punya ayakan." Dia ditanya lagi, "Lalu bagaimana kalian melembutkan gandum?" Jawabnya, "Kami meniupnya hingga kotorannya hilang."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar dengan redaksi serupa.[1975]

Dia menambahkan, "Lalu kami rendam dengan air, kemudian kami jadikan adonan."

At-Tirmidzi berkata, "*Hadits ini hasan shahih.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik dari Abu Hazim.

Aku katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari[1976] dari Sa'id bin Abi Maryam, dari Muhammad bin Mutharrif Abu Ghassan Al Madani, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd dengan redaksi serupa.

Al Bukhari dan An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Ya'qub bin Abdurrahman Al Qari, dari Abu Hazim, dari Sahl dengan redaksi serupa.[1977]

At-Tirmidzi berkata:[1978] Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada

---

[1974] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/332).

[1975] HR. At-Tirmidzi (2364).

[1976] HR. Al Bukhari (5410).

[1977] HR. Al Bukhari (5413) dan Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* (4/127) — meralat Ibnu Asakir menisbatkan hadits ini kepada An-Nasa`i dalam *Al Kubra* pada pembahasan tentang kelembutan hati—.

[1978] HR. At-Tirmidzi (2359).

kami, Jarir bin Utsman menceritakan kepada kami dari Sulaim bin Amir, aku mendengar Abu Umamah berkata, "Keluarga Rasulullah ﷺ tidak menyisakan roti gandum (di rumahnya)."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih gharib.*"

Ahmad berkata:[1979] Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Yazid bin Kaisan, Abu Hazim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah melihat Abu Hurairah menunjuk dengan jarinya beberapa kali sambil berkata, "Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di Tangan-Nya, Nabi ﷺ dan keluarganya tidak kenyang makan roti selama tiga hari sampai beliau wafat."

Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Yazid bin Kaisan.[1980]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1981] dari jalur Jarir bin Abdul Hamid, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata, "Keluarga Muhammad ﷺ tidak kenyang makan roti gandum selama tiga hari semenjak beliau tiba di Madinah sampai beliau wafat."

Ahmad berkata:[1982]Hasyim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Thalhah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata, "Keluarga Muhammad ﷺ tidak kenyang makan roti gandum (kualitas baik) selama tiga hari berturut-turut sampai beliau wafat, dan tidak pernah diangkat dari meja makannya potongan roti sampai beliau wafat."

Ahmad berkata:[1983] Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Muthi Al Ghazzal menceritakan kepada kami dari Kurdus,

---

Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1922).
[1979] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/434).
[1980] HR. Muslim (32,33/2976); At-Tirmidzi (2358); dan Ibnu Majah (3343).
[1981] HR. Al Bukhari (6454) dan Muslim (20/2970) dengan redaksi yang mirip.
[1982] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/156).
[1983] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/255).

dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dan semasa hidupnya keluarganya tidak kenyang makan gandum selama tiga hari."

Ahmad berkata:[1984] Husain menceritakan kepada kami, Duwaid menceritakan kepada kami dari Abu Sahl, dari Sulaiman bin Ruman *maula* Urwah, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan benar, beliau tidak pernah melihat ayakan dan tidak pernah makan roti yang diayak sejak Allah mengangkatnya menjadi rasul hingga beliau wafat." Aku pun bertanya, "Lalu bagaimana kalian makan gandum?" Aisyah menjawab, "Kami mengatakan 'hush!' (meniup kotoran pada gandum)."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib* dari jalur ini.

Al Bukhari[1985] meriwayatkan dari Muhammad bin Katsir, dari Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Abis bin Rabi'ah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Kami sering mengeluarkan betis sapi dan kambing (yang tidak ada dagingnya) setelah 15 hari, lalu kami memakannya." Aku bertanya, "Mengapa kalian melakukan demikian?" Aisyah pun tertawa seraya berkata, "Keluarga Muhammad tidak kenyang makan roti gandum yang berkuah selama tiga hari berturut-turut sampai beliau menghadap Allah ﷻ."

Ahmad berkata:[1986] Yahya menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku dari Aisyah, dia berkata, "Pernah satu bulan keluarga Muhammad ﷺ tidak menyalakan api (di dapur). Yang kami makan hanya kurma dan air, kecuali apabila kami diberi daging."

[1984] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/71).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (10/312), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Ruman yang tidak aku kenal, tapi para periwayat lainnya dinilai *tsiqah*."

[1985] HR. Al Bukhari (5423).

[1986] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/50).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1987] dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Kami keluarga Muhammad ﷺ pernah tidak menyalakan api (di dapur) selama satu bulan. Yang kami makan hanya dua benda hitam, yaitu kurma dan air. Hanya saja, tetangga di sekitar kami adalah orang-orang Anshar, dan mereka sering mengirim susu untuk Rasulullah ﷺ hingga kami meminumnya."

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Yazid, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah dengan redaksi yang sama.[1988]

Ahmad berkata:[1989] Ali bin Ayyasy dan Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Mutharrif menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hazim menceritakan kepada kami, Husain berkata: Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dia berkata, "Pernah lewat satu bulan, lalu satu bulan (maksudnya, dua bulan) pada keluarga Rasulullah ﷺ dan di rumah beliau tidak dinyalakan api (maksudnya, tidak memasak di dapur)." Urwah berkata: Aku pun bertanya, "Wahai bibi, lalu bagaimana kalian hidup?" Aisyah menjawab, "Dengan makan dua benda hitam, yaitu air dan kurma."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1990] meriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Al Aswad, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak kenyang makan roti gandum selama dua hari berturut-turut sampai beliau wafat."

[1987] HR. Al Bukhari (6458) dan Muslim (26/2972) dari jalur Hisyam bin Urwah secara ringkas (6459; 28/2972) dari jalur Yazid bin Ruman, dari Urwah, dengan redaksi yang sama.

[1988] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/182, 237).

[1989] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/71, 86).

[1990] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (1389).

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah.[1991]

Ahmad berkata:[1992] Ismail menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepadaku dari Humaid bin Hilal, dia berkata: Aisyah berkata, "Keluarga Abu Bakar mengirim kaki kambing untuk kami pada malam hari, lalu Rasulullah memegangnya sementara aku memotongnya, atau aku yang memegangnya dan beliau yang memotongnya."

Orang yang berbicara dengannya lalu bertanya, "Itu dilakukan tanpa lampu?" Aisyah menjawab, "Andai saja kami memiliki lampu tentu kami akan memasaknya dengan kuah. Pernah berlalu satu bulan pada keluarga Muhammad tidak membuat roti dan tidak memasak di dapur."

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Bahz bin Asad, dari Sulaiman bin Al Mughirah.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dua bulan."[1993]

Hadits ini diriwayatkan secara *gharib* oleh Ahmad.

Ahmad berkata:[1994] Khalaf menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Sa'id —yaitu Ibnu Abi Sa'id— dari Abu Hurairah, dia berkata, "Pernah berlalu satu bulan lalu satu bulan (yakni 2 bulan) pada keluarga Muhammad tidak menyalakan api di rumah mereka, baik untuk membuat roti maupun untuk memasak." Orang-orang bertanya, "Lalu dengan apa mereka hidup, wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Dengan dua benda hitam, yaitu kurma dan air. Mereka juga memiliki tetangga orang-orang Anshar yang sering mengirim susu kepada mereka. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan."

1991 HR. Muslim (22/2970).
1992 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/217).
1993 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/94).
1994 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/405).

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1995] dari hadits Manshur bin Abdurrahman Al Hajabi, dari ibunya, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dan orang-orang hanya kenyang dengan dua benda hitam, yaitu kurma dan air."

Ibnu Majah berkata:[1996] Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ali Mushir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ diberi makanan panas, lalu beliau memakannya. Seusai makan beliau bersabda, *'Segala puji bagi Allah, sudah lama aku tidak merasakan makanan panas dalam perutku'.*"

Ahmad berkata:[1997] Abdushshamad menceritakan kepada kami, Ammar Abu Hasyim —teman Az-Za'farani— menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Fatimah ﷺ memberi Rasulullah ﷺ sepotong roti gandum, lalu Rasulullah bersabda, *"Ini adalah makanan pertama yang dimakan ayahmu sejak tiga hari lalu."*

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Affan, juga At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Semuanya dari Abdullah bin Muawiyah, keduanya[1998]dari Tsabit bin Yazid, dari Hilal bin Khabbab Al Abdi Al

---

[1995] HR. Muslim (30/2975).

[1996] HR. Ibnu Majah (4150).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan Ibni Majah* (906).

[1997] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/213).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (10/312), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dengan para periwayat *tsiqah*."

[1998] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/255).

Dalam cet. *Al Musnad* tertulis: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami" dengan tambahan Hammad antara Affan dengan Tsabit. Tulisan ini salah.

Lih. *Musnad Ahmad* Tahqiq Syaikh Syu'aib (4/150) dan *Athraf*.

Kufi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ tidur beberapa malam berturut-turut dalam keadaan lapar, dan keluarganya tidak makan malam. Mayoritas makanan mereka adalah roti gandum."

Redaksi tersebut riwayat Ahmad.

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il*:[1999] Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Muhammad bin Abi Yahya Al Aslami, dari Yazid bin Abi Umayyah Al A'war, dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, dia berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ mengambil sepotong roti gandum, lalu menaruh kurma di atasnya seraya bersabda, *"Kurma ini adalah lauk bagi roti ini,"* lalu beliau makan.

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Minuman yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah minuman manis yang dingin."

Abu Isham mengatakan (meriwayatkan) dari Anas, dia berkata:[2000] Rasulullah ﷺ bernapas dalam minuman sebanyak tiga kali seraya bersabda, *"Ini akan lebih enak, lebih sehat, dan lebih nikmat."*

Al Bukhari[2001] meriwayatkan dari hadits Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Sejauh yang kuketahui, Rasulullah ﷺ tidak pernah (makan) roti empuk sampai wafat dan tidak pula daging kambing kuah."

Dalam riwayat lain darinya juga[2002] disebutkan, "Rasulullah ﷺ tidak pernah makan di atas meja makan, tidak pula makan dengan piring, dan tidak pernah makan roti empuk." Aku pun

---

HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/230); At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2360); dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (3347).

Sanad riwayat Ahmad *shahih*.

[1999] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (176).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (156).

[2000] HR. Muslim (123/2028).

[2001] HR. Al Bukhari (6457).

[2002] HR. Al Bukhari (5415).

bertanya kepada Anas, "Lalu dengan apa mereka makan?" Anas menjawab, "Dengan ransum musafir."

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari[2003] dari jalur Qatadah, dari Anas, bahwa dia pergi menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa roti gandum dan kuah lemak, sementara itu beliau menggadaikan baju besinya kepada seorang laki-laki Yahudi lalu mengambil gandum untuk keluarganya. Pernah suatu hari kudengar beliau bersabda, *"Keluarga Muhammad tidak menyimpan satu sha' kurma dan tidak pula satu sha' gandum."*

Ahmad berkata:[2004] Affan menceritakan kepada kami, Aban bin Yazid menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ tidak menggabung makan siang dan makan malam dengan roti dan daging kecuali karena beliau sedang kesulitan.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Asy-Syama'il*[2005] dari Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, dari Affan. *Sanad* ini sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[2006] Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkhutbah dengan membahas nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, lalu dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ meliuk-liukkan tubuhnya karena kelaparan. Beliau tidak menemukan kurma jelek yang dapat mengisi perutnya."

[2003] HR. Al Bukhari (2069) dan Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/343, 344) dari jalur Qatadah dengan redaksinya.

[2004] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/270).

[2005] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (360).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (117).

[2006] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (58).

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah.[2007]

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[2008] bahwa Abu Thalhah berkata, "Wahai Ummu Sulaim, aku pernah mendengar suara Rasulullah ﷺ karena menahan lapar."

Hadits ini akan diuraikan dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian.

Dalam kisah Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan[2009] disebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar keluar karena kelaparan. Ketika keduanya dalam kondisi demikian, Rasulullah juga keluar. Beliau bertanya, *"Apa yang membuat kalian berdua keluar?"* Keduanya menjawab, "Lapar." Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku juga keluar karena lapar seperti kalian."*

Mereka pun pergi ke kebun Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan, kemudian dia memberi mereka makan dengan kurma basah dan menyembelih seekor kambing. Mereka pun makan dan minum air tawar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini adalah salah satu nikmat yang akan ditanyakan kepada kalian."*

At-Tirmidzi berkata:[2010] Abdullah bin Abi Ziyad menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami, Sahl bin Aslam menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Manshur, dari Anas, dari Abu Thalhah, dia berkata, "Kami mengadu kepada

---

[2007] HR. Muslim (36/2978).

[2008] HR. Al Bukhari (3578, 5381, 6688).

Hadits ini akan diuraikan dengan redaksinya yang panjang.

[2009] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/359-362) dari berbagai jalur dengan redaksi yang berbeda-beda.

HR. At-Tirmidzi (2369,2370); Abu Ya'la (78); Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (19/251-256; 567,568); Ibnu Hibban dalam dalam *Al Ihsan* (5216); dan Muslim (2038) dengan redaksi yang sama dengan kisah ini tapi tidak menyebutkan nama sang empunya cerita.

[2010] HR. At-Tirmidzi (2371).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (413).

Rasulullah ﷺ tentang kelaparan yang kami rasakan. Kami juga mengangkat batu dari perut kami (karena menahan lapar), sementara Rasulullah ﷺ mengangkat dua batu."

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[2011] dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa dia ditanya tentang tempat tidur Rasulullah ﷺ, lalu dia menjawab, "Tempat tidur beliau adalah kulit yang dijejali sabut."

Al Hasan bin Arafah berkata:[2012] Abbad bin Abbad Al Muhallabi menceritakan kepada kami dari Mujalid bin Sa'id, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata: Seorang perempuan Anshar berkunjung ke rumahku, dan dia melihat tikar tempat tidur Rasulullah ﷺ, yaitu sejenis mantel yang dilipat. Lalu dia pergi kemudian mengirimkan kepadaku tikar yang dijejali wol, kemudian Rasulullah ﷺ masuk dan bertanya, *"Wahai Aisyah, apa ini?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, tadi ada si fulanah Anshar yang berkunjung ke rumahku dan dia melihat tempat tidurmu, kemudian dia pulang dan mengirimkan tikar ini kepadaku." Nabi ﷺ bersabda, *"Kembalikan tikar itu!"*

Aku tidak mengembalikan tikar tersebut karena kagum dengannya dan ingin agar ia ada di rumahku, sampai Rasulullah bersabda demikian tiga kali, lalu Rasulullah bersabda, *"Wahai Aisyah, kembalikan tikar itu! Demi Allah, kalau aku mau Allah akan memberiku gunung emas dan perak."*

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il*:[2013] Abu Al Khaththab Ziyad bin Yahya Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdullah bin

---

[2011] HR. Al Bukhari (6456) dan Muslim (38/2082).

[2012] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/345) dari jalur Al Hasan bin Arafah dengan redaksi serupa.

[2013] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (314).
Hadits ini sangat lemah.
Lih. *Mukhtashar Asy-Syama'il* (283).

Maimun menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Aisyah ditanya, "Seperti apakah tikar Rasulullah ﷺ yang ada di rumah?" Aisyah menjawab, "Tikar kulit yang dijejali sabut."

Hafshah juga ditanya, "Seperti apakah tikar Rasulullah ﷺ?" Hafshah menjawab, "Tikar kasar yang kami lipat dua untuk tidur beliau. Pada suatu malam aku berkata (dalam hatiku), 'Seandainya aku melipatnya jadi empat lipatan maka akan lebih membuat beliau nyaman'. Aku pun melipatnya menjadi empat lipatan. Pada pagi harinya beliau bertanya, *'Tikar apa yang kalian berikan padaku tadi malam?'* Kami menjawab, 'Tikarmu, hanya saja kami melipatnya jadi empat lipatan. Itu akan lebih membuatmu nyaman'. Namun Nabi ﷺ bersabda, *'Kembalikan seperti posisinya semula! Karena empuknya menghalangiku menunaikan shalat tadi malam'."*

Ath-Thabrani berkata:[2014] Muhammad bin Aban Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubadah Al Wasithi menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Abu Al Aswad, dari Urwah, dari Hakim bin Hizam, dia berkata: Aku berangkat ke Yaman, lalu aku membeli pakaian Dzu Yazan, kemudian kuhadiahkan kepada Nabi ﷺ pada saat terjadi konflik antara beliau dengan orang-orang Quraisy. Beliau lalu bersabda, *"Aku tidak mau menerima hadiah dari orang musyrik,"* lalu beliau mengembalikan pakaian tersebut. Kemudian aku menjualnya, lalu beliau membelinya dan memakainya, kemudian beliau keluar menemui para sahabatnya. Ternyata tidak kulihat orang yang lebih indah dari beliau dalam memakai pakaian tersebut, sampai-sampai aku melantunkan syair:

[2014]HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*(3/216; 3094).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/278), "Dalam sanadnya terdapat Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri yang divonis *dha'if* oleh jumhur, tapi dia juga dinilai *tsiqah*."

Para penguasa tidak akan melihat dengan anugerah

Setelah jelas kecemerlangan wajah dan kaki

Bila mereka menyamakannya dengan orang mulia

Maka beliau akan jauh di atas mereka

Seperti orang yang menuangkan air timba ke dalam ember

Nabi ﷺ mendengar syair tersebut, lalu beliau menoleh dan tersenyum, kemudian beliau masuk dan memberikan pakaian tersebut kepada Usamah bin Zaid.

Ahmad berkata:[2015] Husain bin Ali menceritakan kepadaku dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata: Rib'i bin Hirasy menceritakan kepadaku dari Ummu Salamah, dia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemuiku dengan wajah cemberut, dan aku menduga karena sakit, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau cemberut, apakah engkau sakit?" Nabi ﷺ menjawab, *"Tidak, hanya saja uang 7 dinar yang diberikan kepada kita kemarin tidak disedekahkan. Aku lupa karena menaruhnya di dalam tikar."*

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.*

Ahmad berkata:[2016] Abu Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Bakar bin Mudhar mengabarkan kepada kami, Musa bin Jubair menceritakan kepada kami dari Abu Umamah bin Sahl, dia berkata: Aku dan Urwah bin Az-Zubair berkunjung ke rumah Aisyah, lalu dia berkata, "Andai saja kalian berdua melihat Nabi ﷺ sakit pada suatu hari."

[2015] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/314).
Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (10/238).
HR Ahmad dan Abu Ya'la dengan periwayat-periwayat *Ash-Shahih.*
[2016] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/104).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1014).

Aisyah berkata lebih lanjut: Saat itu uang beliau yang ada padaku 6 dinar. —Musa berkata, "Atau 7 dinar."— Lalu Rasulullah ﷺ menyuruhku membagi-bagikannya, tapi sakit beliau membuatku tidak sempat membagi-bagikannya sampai Allah memberinya kesembuhan. Lalu beliau menanyakan uang tersebut, *"Apa yang telah kamu lakukan dengan uang yang enam dinar?"* atau *"Tujuh dinar?"* Aku menjawab, "Belum kubagi-kubagikan karena sakitmu membuatku sibuk sehingga tidak sempat kubagi-bagikan."

Lalu beliau meminta uang tersebut, kemudian meletakkannya di telapak tangannya seraya bersabda, *"Apa yang akan terjadi pada Nabi Allah seandainya dia menghadap Allah sedang uang ini masih ada padanya?!"*

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Qutaibah berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menyimpan sesuatu untuk esok hari."

Hadits ini juga terdapat dalam *Ash-Shahih*.

Maksudnya adalah, beliau tidak menyimpan sesuatu yang cepat rusak untuk esok hari, seperti makanan. Hal ini berdasarkan riwayat yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*[2017] dari Umar, bahwa dia berkata, "Diantara harta benda bani An-Nadhir yang merupakan harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang untuk mendapatkannya kaum muslim tidak perlu mengerahkan seekor kuda pun dan tidak pula seekor unta pun, harta tersebut beliau gunakan untuk menafkahi keluarganya selama satu tahun, lalu sisanya seperti kuda, senjata, dan unta, beliau gunakan sebagai persiapan perang di jalan Allah ﷻ."

[2017] HR. Al Bukhari (2904) dan Muslim (48/1757).

Diantara yang menguatkan uraian kami adalah hadits riwayat Ahmad:[2018] Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hilal bin Suwaid Abu Mu'alla mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ diberi hadiah tiga burung, lalu beliau memberi makan pelayannya dengan satu burung. Pada keesokan harinya Aisyah membawanya ke hadapan beliau, maka beliau bersabda kepadanya, *"Bukankah aku telah melarangmu menyimpan sesuatu untuk esok hari? Sesungguhnya Allah memberi rezeki setiap pagi."*

Hadits yang diriwayatkan oleh Bilal berkenaan dengan hal ini adalah: Al Baihaqi berkata:[2019] Abu Al Husain bin Bisyran menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Ja'far bin Nushair mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah Al Bashri menceritakan kepada kami, Bakkar bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Aun menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ masuk menemui Bilal, dan beliau mendapati seonggok kurma (yang tidak ditakar) padanya, maka beliau bertanya, *"Wahai Bilal, apa ini?"* Bilal menjawab, "Ini adalah kurma yang aku simpan." Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Bilal, celaka kamu! Tidakkah kamu takut ia akan menjadi asap di neraka? Infakkanlah wahai Bilal! Jangan takut Tuhan pemilik Arsy akan membuatmu miskin."*

Al Baihaqi[2020] meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Daud As-Sajistani dan Abu Hatim Ar-Razi, keduanya dari Abu Taubah Ar-Rabi bin Nafi, Muawiyah bin Sallam menceritakan kepadaku dari Zaid bin

---

[2018] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/198).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir* (1219).

[2019] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/347).

[2020] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/348); Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (3055); dan Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam*, bag. Sirah Nabawiyyah hal (471-473).
Sanadnya *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (2628).

Sallam, Abdullah Al Hauzani menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku bertemu Bilal sang muadzin Rasulullah ﷺ di Halab, lalu kutanyakan kepadanya, "Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku bagaimana nafkah Rasulullah ﷺ?" Bilal menjawab, "Beliau tidak demikian, hanya saja aku yang biasa mengurusnya sejak beliau diangkat menjadi rasul sampai beliau wafat. Apabila datang kepada beliau seorang muslim yang telanjang, maka beliau menyuruhku pergi untuk mencari pinjaman (utang) guna dibelikan kain Burdah dan makanan untuk diberikan kepadanya. Lalu di tengah jalan aku dihadang seorang laki-laki musyrik, kemudian dia berkata, 'Wahai Bilal, sesungguhnya aku kaya, janganlah kamu meminjam dari seorang pun kecuali dariku'. Aku pun meminjam darinya.

Pada suatu malam ketika aku sedang berwudhu lalu berdiri hendak mengumandangkan adzan, tiba-tiba muncul laki-laki musyrik tersebut dengan beberapa orang pedagang. Ketika dia melihatku, dia berkata, 'Wahai orang negro!' Aku menjawab, 'Ya'. Lalu dia menyerangku dan mengumpatku dengan kata-kata kasar, kemudian dia berkata, 'Tahukah kamu berapa sisa waktu dalam bulan ini (untuk membayar utang)?' Aku menjawab, 'Sudah dekat.' Dia berkata, 'Waktunya tinggal 4 malam lagi. Kalau tidak, aku akan mengambilmu sebagai jaminan utangmu kepadaku. Aku tidak memberimu pinjaman karena kehormatanmu dan kehormatan temanmu, tapi agar engkau kembali menjadi budak dan menggembala kambing seperti sebelumnya'.

Perasaanku pun berkecamuk seperti halnya orang-orang lainnya, lalu aku pergi dan mengumandangkan adzan. Setelah shalat dilaksanakan dan Rasulullah telah pulang menemui keluarganya, aku minta izin untuk bertemu beliau. Setelah diberi izin aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, orang musyrik yang kukatakan kepadamu bahwa aku meminjam uang darinya mengatakan begini dan begini, padahal saat itu engkau tidak memiliki uang untuk membayarnya dan aku juga tidak punya apa-apa. Dia telah mempermalukan aku.

Izinkanlah aku untuk pergi ke sebagian perkampungan yang telah masuk Islam sampai Allah memberi rezeki kepada Rasul-Nya hingga utangku terbayar'.

Aku pun pergi ke rumahku untuk mengambil pedang, kantong kulit, tombak, dan terompah, kemudian kuletakkan di dekat kepalaku. Setelah itu aku menghadapkan wajahku ke arah ufuk, lalu aku tidur kemudian bangun. Bila malam masih gelap aku tidur lagi hingga datang waktu Subuh pertama. Ketika aku hendak pergi, kudengar ada suara seseorang yang memanggilku, 'Wahai Bilal, datangilah Rasulullah!'

Aku pun pergi menemui beliau. Ternyata sudah ada empat unta dengan muatannya, lalu kudatangi Rasulullah dan minta izin, kemudian beliau bersabda kepadaku, *'Bergembiralah engkau karena Allah telah memberi sesuatu yang dapat melunasi utangmu'.*

Aku memuji Allah, lalu Rasulullah bersabda, *'Apakah kamu sudah melewati empat unta yang penuh muatan?'* Aku menjawab, 'Sudah'.

Beliau bersabda, *'Awasi dan jagalah barang-barang di atasnya'.* Ternyata di atasnya berisi muatan berupa pakaian dan makanan yang merupakan hadiah dari penguasa Fadak.

Beliau lalu bersabda, *'Juallah barang-barang tersebut dan bayarlah utangmu!'*

Aku pun melakukannya; kuturunkan muatannya lalu kuikat unta-unta tersebut, kemudian aku pergi untuk mengumandangkan adzan Subuh. Setelah Rasulullah selesai shalat aku pergi ke Al Baqi' kemudian kuletakkan jari-jariku di telingaku sambil mengumumkan, 'Barangsiapa hendak menagih utang Rasulullah, datang kemari!' Kemudian kujual barang-barang tersebut dan kubayarkan utang beliau, lalu kutawarkan lagi dan kubayarkan utang beliau, sampai Rasulullah tidak lagi memiliki utang di muka bumi dan hanya tersisa 2 *uqiyah* atau 1,5 *uqiyah.*

Aku lalu pergi ke masjid pada siang hari, dan kudapati Rasulullah sedang duduk sendirian di masjid, lalu kuucapkan salam kepada beliau. Beliau pun bertanya kepadaku, *'Apa yang telah engkau lakukan?'* Aku menjawab, 'Allah telah membayarkan seluruh utang Rasulullah hingga semuanya terbayarkan'. Beliau bertanya, *'Apakah masih ada sisa?'* Aku menjawab, 'Ya, dua dinar'. Beliau bersabda, *'Infakkanlah uang itu agar aku tenang. Aku tidak akan menemui keluargaku sampai aku tenang dari uang tersebut'.*

Ternyata tidak ada seorang pun yang datang kepada kami hingga beliau menginap di masjid sampai pagi hari. Beliau tetap di masjid pada hari kedua, sampai akhirnya pada sore hari datanglah dua orang penunggang unta, kemudian kuberikan kepada keduanya pakaian dan makanan.

Seusai shalat Isya beliau memanggilku lalu bertanya, *'Apa yang telah engkau lakukan?'* Aku menjawab, *'Allah telah membuatmu tenang dari uang tersebut'.*

Beliau pun takbir dan memuji Allah karena takut wafat sedangkan uang tersebut masih ada pada beliau. Kemudian kuikuti beliau sampai beliau mendatangi istri-istrinya, lalu beliau mengucapkan salam kepada setiap istrinya satu per satu hingga berhenti di rumah tempatnya menginap (di rumah istrinya yang digilir). Inilah yang engkau tanyakan tentangnya."

At-Tirmidzi berkata dalam *Asy-Syama'il*:[2021] Harun bin Musa bin Abi Alqamah Al Madini menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khattab, bahwa seorang laki-laki menghadap Rasulullah ﷺ, lalu meminta sesuatu kepada beliau. Beliau lalu bersabda, *"Aku tidak punya apa-apa, tapi belilah sesuatu dan aku yang menanggungnya. Bila aku ada rezeki nanti akan kubayarkan."*

[2021]HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (340).

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan sesuatu kepadanya. Allah tentu tidak akan membebanimu sesuatu yang engkau tidak mampu."

Ternyata Nabi ﷺ tidak menyukai perkataan Umar, lalu seorang laki-laki Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, berinfaklah! Jangan takut Tuhan pemilik Arsy akan membuatmu miskin." Rasulullah pun tersenyum karena ucapan laki-laki Anshar tersebut, lalu bersabda, *"Memang inilah yang diperintahkan kepadaku."*

Dalam hadits lain[2022] disebutkan, *"Ketahuilah, mereka meminta kepadaku, dan Allah tidak suka aku kikir."*

Pada waktu Perang Hunain, ketika orang-orang meminta pembagian kambing kepada beliau, beliau bersabda,

وَاللهِ لَوْ أَنَّ عِنْدِي عَدَدَ هَذِهِ الْعِضَاهِ نَعَمًا لَقَسَمْتُهَا فِيكُمْ، ثُمَّ لاَ تَجِدُونِي بَخِيلاً وَلاَ جَبَانًا، وَلاَ كَذَّابًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Demi Allah, seandainya aku memiliki unta sebanyak pohon ini, pasti akan kubagikan kepada kalian sampai kalian tidak mendapatiku kikir, pengecut, dan pendusta."

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam kepada beliau.[2023]

At-Tirmidzi berkata:[2024] Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ar-Rubayyi binti Mu'awwidz bin Afra, dia berkata, "Aku

---

[2022] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/16) dengan redaksi yang sama.
[2023] HR. Al Bukhari (2821, 3148).
[2024] HR. At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il* (341).

menghadap Rasulullah ﷺ dengan membawa nampan berisi kurma basah dan acar timun, lalu beliau memberiku perhiasan atau emas sebanyak ﷺ enggaman telapak tanganku."

Ahmad berkata:[2025] Sufyan menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدِ الْتَقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَأَصْغَى سَمْعَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ

"Bagaimana aku bisa merasakan enak sedangkan malaikat pemegang sangkakala telah memasukkan sangkakala ke dalam mulutnya? Dia telah menundukkan dahinya dan memasang telinganya menunggu perintah."

Kaum muslim lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kita ucapkan?"

Beliau ﷺ menjawab,

قُولُوا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا

"Ucapkanlah 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik pelindung, dan hanya kepada Allah kita bertawakal'."

At-Tirmidzi[2026] juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Mutharrif, dan juga dari jalur Khalid bin Thahman; keduanya dari Athiyyah —yaitu Ibnu Sa'd Al Aufi Al Jadali Abu Al Hasan Al Kufi— dari Abu Sa'id Al Khudri.

2025 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/7).
2026 HR. At-Tirmidzi (2431, 3243).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (2858).

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan.*"

Aku katakan: Hadits ini diriwayatkan dari jalur lain darinya, dari hadits Ibnu Abbas, sebagaimana akan diuraikan nanti.

Diantara penjelasan tentang sifat tawadhu Nabi ﷺ adalah sebagai berikut:

Abu Abdillah bin Majah berkata:[2027] Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepada kami, Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Sa'd Al Azdi —ahli *qira'at* Azd— dari Abu Al Kanud, dari Khabbab, tentang firman Allah ﷻ[2028],

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim)." (Qs. Al An'aam [6]: 52).

[2027] HR. Ibnu Majah (4127).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3329).
[2028] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/254, 255).

Dia berkata, "Al Aqra bin Habis At-Tamimi dan Uyainah bin Hishn Al Fazari datang, dan mereka mendapati Rasulullah sedang duduk bersama Shuhaib, Bilal, Ammar, Khabbab, serta beberapa orang beriman yang lemah lainnya. Ketika mereka melihat orang-orang tersebut di sekitar Rasulullah, mereka merendahkan orang-orang tersebut sehingga mereka duduk secara khusus dengan Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, "Kami ingin engkau menyediakan tempat duduk khusus untuk kami agar orang-orang Arab tahu bahwa kami kalangan bangsawan, karena para delegasi Arab sering menghadapmu dan kami malu bila mereka melihat kami bersama budak-budak tersebut. Bila kami datang, suruhlah mereka menjauh darimu. Bila kami telah selesai, duduklah bersama mereka sesukamu." Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Baik."*

Mereka berkata, "Tulislah surat untuk kami atas namamu."

Beliau lalu meminta kertas dan memanggil Ali agar menulisnya, sementara kami duduk di pojok, lalu malaikat Jibril ﷺ turun dengan membawa ayat,

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَىْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim."

Nabi ﷺ kemudian memberitahukan tentang Al Aqra bin Habis dan Uyainah bin Hishn, maka Jibril membacakan ayat,[2029]

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"*Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'*" (Qs. Al An'aam [6]: 53).

Lalu dia membacakan lagi ayat,[2030]

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ

"*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum', Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.*" (Qs. Al An'aam [6]: 54).

Khabbab berkata lebih lanjut: Kami pun mendekat kepadanya hingga lutut kami menyentuh lutut beliau. Rasulullah ﷺ biasa duduk bersama kami. Bila beliau hendak bangkit beliau berdiri, lalu meninggalkan kami. Allah ﷻ lalu menurunkan ayat,[2031]

[2029]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/255, 257).
[2030] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/257, 258).
[2031] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/148, 149).

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka."

Juga janganlah duduk-duduk dengan para bangsawan,

تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا

"(Karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami."

Maksudnya adalah Uyainah dan Al Aqra.

وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Qs. Al Kahfi [18]: 28).

Khabbab berkata, "Maksudnya adalah kehancuran."

Dia berkata lebih lanjut, "Maksudnya adalah Uyainah dan Al Aqra."

Kemudian dibuatlah perumpamaan antara dua laki-laki tersebut dengan kehidupan dunia. Khabbab berkata, "Kami biasa duduk bersama Rasulullah ﷺ. Bila tiba waktu beliau bangkit, kami berdiri dan membiarkan beliau sampai beliau bangkit."

Ibnu Majah berkata:[2032] Yahya bin Hakim menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Qais bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami dari Al Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Sa'd,[2033] dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kami yang berjumlah enam orang, yaitu aku, Ibnu Mas'ud, Shuhaib, Ammar, Al Miqdad, dan Bilal."

Dia berkata lebih lanjut: Orang-orang Quraisy berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak rela menjadi pengikut mereka. Usirlah mereka dari sisimu!" Lalu dalam hati Rasulullah ﷺ ada perasaan tertentu, kemudian Allah menurunkan ayat,

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya...."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[2034] Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf Al Ashfahani[2035] mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id bin Al A'rabi mengabarkan kepada kami, Abu Al Husain Khalaf bin Muhammad Al Wasithi Kurdus menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i

---

[2032] HR. Ibnu Majah (4128).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3330).

[2033] Sa'd disini adalah Ibnu Abi Waqqash RA.
Lih. *Shahih Muslim* (46/2413).

[2034] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/351).

[2035] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Sedangkan dalam *Ad-Dala`il* serta sumber-sumber biografinya tertulis "Al Ashbahani." Asal kata ini adalah Asbahan, yang merupakan bahasa Persia yang diarabkan dengan huruf *ba'* dan *fa'*.
Lih. *Al Ansab* (1/175).

menceritakan kepada kami, Al Mu'alla bin Ziyad menceritakan kepada kami, yakni dari Al Ala bin Basyir Al Mazini, Ash-Shiddiq An-Naji menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Aku pernah duduk bersama beberapa orang Muhajirin yang sebagian mereka menutupi dirinya dari sebagian lainnya karena telanjang (pada sebagian tubuhnya disebabkan kemiskinan), saat itu ada orang yang membacakan Al Qur`an di hadapan kami dan kami mendengarkannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ مَعَهُمْ نَفْسِي

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan orang-orang dari kalangan umatku yang aku disuruh sabar ketika bersama mereka."

Rasulullah lalu duduk di tengah-tengah kami agar bisa bersikap netral, kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya, lalu mereka membuat lingkaran, dan wajah-wajah mereka terlihat jelas. Ternyata Rasulullah ﷺ tidak mengenal salah seorang dari mereka selain aku. Lalu beliau bersabda,

أَبْشِرُوا مَعَاشِرَ صَعَالِيكِ الْمُهَاجِرِينَ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ، وَذَلِكَ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

"Bergembiralah kalian, wahai orang-orang Muhajirin yang miskin, karena kalian akan mendapat cahaya sempurna pada Hari Kiamat. Kalian akan masuk surga setengah hari lebih dulu dari orang-orang kaya, yaitu 500 tahun (sebelum mereka)."

Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas[2036], dia berkata, "Tidak ada orang yang lebih disukai mereka daripada Rasulullah ﷺ."

Dia berkata lebih lanjut, "Apabila mereka melihat beliau, mereka tidak bangkit (untuk menyambut beliau) karena mereka tahu bahwa beliau tidak menyukai hal tersebut."

Ibadah Nabi ﷺ dan Keseriusan Beliau dalam Beribadah

Aisyah[2037] ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa hingga kami berkata, 'Beliau tidak berbuka', dan beliau berbuka hingga kami berkata, 'Beliau tidak berpuasa', beliau[2038] itu apabila engkau tidak ingin melihatnya beribadah pada malam hari, maka engkau akan melihatnya, dan bila engkau tidak ingin melihatnya tidur, maka engkau akan melihatnya."

Aisyah[2039] ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menambah sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya. Beliau shalat empat rakaat, jangan tanyakan tentang keindahaan dan lamanya. Kemudian beliau shalat empat rakaat, jangan tanyakan tentang

---

[2036] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/132, 151) dan At-Tirmidzi (2754). Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2211).
Aku tidak menemukan hadits ini dalam riwayat Abu Daud.
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (1/182) dan *Jami' Al Masanid* karya pengarang (2/369.

[2037] HR. Al Bukhari (1969); Muslim (175/1156); An-Nasa`i (2176); dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1163) dari hadits Aisyah.

[2038] HR. Al Bukhari (1141, 1972, 1973) dan Ibnu Hibban dalam (*Al Ihsan*, 2617) dari hadits Anas.

[2039] HR. Al Bukhari (1147, 2013, 3569); Muslim (125/738); Abu Daud (1341); At-Tirmidzi (439); An-Nasa`i (1969); Ibnu Khuzaimah (1166); dan Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, 2430). Semuanya dari Aisyah.